TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN

(SURAH THAAHAA 57 - AN-NAML 81)

Jilid 8

SAYYID QUTHB

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN
(SURAH THAAHAA 57 – AN-NAML 81)

Jilid 8

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN
(SURAH THAAHAA 57 - AN-NAML 81)

Jilid 8

Jakarta, 2004

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

QUTHB, Sayyid
Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 8 / penulis, Sayyid Quthb; penerjemah, As'ad Yasin, dkk. penyunting, Tim GIP. -- Cet. 1 -- Jakarta : Gema Insani Press, 2004.
432 hlm.; 27 cm.

Judul asli: Fi Zhilalil-Qur'an
ISBN 979-561-609-9 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-561-617-X (jil. 8)

1. Al-Qur'an - Tafsir. I. Judul. II. Yasin, As'ad, dkk. III. Tim GIP.

Judul Asli
Fi Zhilalil-Qur'an
Penulis
Sayyid Quthb
Penerbit
Darusy-Syuruq, Beirut
1412 H/1992 M

Penerjemah
Drs. As'ad Yasin
Abdul Hayyie al Kattani, Lc.
H. Dr. Idris Abdul Shomad
H. Harjani Hefni, Lc.
H. Ahmad Dumyati Bashori, M.A.
Abu Ahmad 'Izzi, M.A.
H. Samson Rahman, M.A.
Hidayatullah, Lc.
H. Bakrun, M.A.
H. Zainuddin Bashiran, Lc.
H. Fauzan, Lc.
K.H. Mufti Labb, MCL.
Tajuddin, Lc.
Drs. Muchotob Hamzah
Editor Ahli
Ust. Abdul Aziz Salim Basyarahil
Dr. Hidayat Nur Wahid, M.A.
Penyunting Bahasa
Tim GIP
Perwajahan Isi
S. Riyanto
Penata Letak
Arifin, Indra
Ilustrasi
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI
Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388
Depok: Jl. Ir. H. Juanda Depok 16418
Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www.gemainsani.co.id
e-mail:gipnet@indosat.net.id

Anggota IKAPI
Cetakan Pertama, Muharram 1425 H/Maret 2004 M

PENGANTAR PENERBIT

Segala puja dan puji hanya bagi Allah swt. yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada kami sehingga dapat menghadirkan buku *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah*. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat.

Tiada kata yang dapat kami ucapkan dalam mengomentari karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb ini, selain *subhanallah*. Karena, buku ini ditulis dalam bahasa sastra yang sangat tinggi dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani iman orang-orang yang membacanya. Buku ini merupakan hasil dari tarbiyah Rabbani yang didapat oleh penulisnya dalam perjalanan dakwah yang ia geluti sepanjang hidupnya. Inilah karya besar dan monumental pada abad XX yang ditulis oleh tokoh abad itu, sekaligus seorang pemikir besar, konseptor pergerakan Islam yang ulung, mujahid di jalan dakwah, dan seorang syuhada. Kesemuanya itu ia dapati berkat interaksinya yang sangat mendalam terhadap Al-Qur`an hingga akhir hayatnya pun ia rela mati di atas tiang gantungan demi membela kebenaran Ilahi yang diyakininya.

Mengingat *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* adalah buku tafsir yang disajikan dengan gaya bahasa sastra yang tinggi, kami berusaha menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan baik agar nuansa rohani yang terdapat dalam buku aslinya dapat tetap terjaga sehingga kita tetap mendapatkan nuansa itu dalam buku terjemahan ini. Kami berharap, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* yang kami terjemahkan lengkap 30 juz–yang Anda pegang saat ini adalah jilid VIII–, dapat menjadi referensi dan siap di rumah Anda untuk selalu menjadi teman hidup Anda dalam mengarungi samudra kehidupan.

Untaian-untaian pembahasan di dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* adalah untaian-untaian yang kental dengan nuansa Qur`ani sehingga ketika seseorang membacanya, seolah-olah ia sedang berhadapan langsung dengan Allah swt.. Hal inilah yang membuat–insya Allah–orang-orang yang membaca merasa berada di bawah naungan Al-Qur`an, suatu perasaan yang telah di rasakan oleh al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb sehingga ia pun menamai buku tafsirnya dengan *Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an*.

Kami hadirkan buku ini ke tengah Anda agar Anda juga dapat merasakan nikmatnya hidup di bawah naungan Al-Qur`an. Karena, tiada yang lebih berharga dan berarti dalam hidup seorang hamba selain dapat berinteraksi dengan Yang Menciptakannya melalui kalam-Nya, yakni Al-Qur`an. Ia merupakan titik tolak dari semua kebaikan.

Wallahu a'lam bish-shawab.
Billahit-taufiq wal-hidayah.

Penerbit

ISI BUKU

LANJUTAN JUZ KE-16
BAGIAN AKHIR SURAH THAAHAA

LANJUTAN BAGIAN AKHIR SURAH THAAHAA

Nabi Musa Menundukkan Tukang Sihir Fir'aun

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٥٧﴾ فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِۦ فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا سُوًى ﴿٥٨﴾ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

"Berkata Fir'aun, 'Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya).' Berkata Musa, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik.'" (**Thaahaa: 57-59**)

Fir'aun tidak meneruskan dialognya, karena hujjah Musa sangat jelas dan kuat, karena berasal dari ayat-ayat Allah yang ada di alam, dan ayat-ayat yang khusus diberikan kepadanya. Yang dilakukan Fir'aun adalah menuding Musa telah melakukan praktik sihir dengan menjadikan tongkatnya berubah menjadi ular yang hidup, dan mengubah tangannya menjadi putih tanpa ada indikasi putih penyakit.

Sihir adalah persangkaan Fir'aun yang paling dekat terhadap ayat Nabi Musa, karena praktik sihir sangat marak di Mesir saat itu. Dua ayat Allah ini di mata Fir'aun sangat dekat karakteristiknya dengan sihir. Ia adalah khayalan bukan alam nyata; tipuan mata dan indra, bahkan sampai kepada tipuan rasa, lalu tiba-tiba muncul sesuatu yang terasa seolah-olah ia adalah kenyataan. Seperti seseorang melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada wujudnya; atau melihat bentuk yang sebenarnya bukan bentuk aslinya. Pengaruh sihir dirasakan oleh orang yang tersihir tidak hanya menyerang syaraf tetapi juga fisik, sebagaimana pengaruhnya seolah-olah adalah kenyataan.

Dua ayat Nabi Musa sebenarnya tidak seperti itu. Keduanya adalah produk dari Yang Mahakuasa dan Maha Pencipta yang mampu mengubah sesuatu menjadi kenyataan, baik perubahan itu sifatnya temporal maupun permanen.

"Berkata Fir'aun, 'Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa?'" (**Thaahaa: 57**)

Tampaknya perbudakan yang dilakukan kepada Bani Israel mengandung motif politis, berangkat dari kekhawatiran pertumbuhan jumlah Bani Israel dan kemenangan atas rezim yang berkuasa. Untuk meraih kekuasaan, para thaghut tidak segan-segan melakukan kejahatan yang paling ganas, tidak manusiawi, jauh dari nilai-nilai akhlak dan nurani. Karena itulah, Fir'aun membabat habis Bani Israel dan menghinakan mereka dengan cara membunuh semua bayi laki-laki yang lahir dan membiarkan hidup bayi wanita serta menerapkan kerja paksa kepada mereka yang sudah dewasa.

Ketika Musa dan Harun berkata kepada Fir'aun, *"...Maka lepaskanlah Bani Israel bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka', Fir'aun berkata, 'Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa?"* hal ini terjadi karena pembebasan Bani Israel adalah langkah awal untuk menguasai pemerintahan dan bumi.

Apabila Musa meminta pembebasan Bani Israel dengan tujuan ini, dan strategi yang diambil sejak awal untuk mencapai tujuan tersebut dengan melakukan praktik sihir, maka jawabannya sangat

gampang, *"Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu."* Yang dipahami oleh para thaghut bahwa di balik kampanye yang dilancarkan oleh penyeru akidah sebenarnya menyimpan tujuan duniawi; yang mereka serukan hanya sekadar cover untuk raja dan penguasa. Kemudian mereka melihat bahwa para penyeru akidah itu memiliki "ayat-ayat", baik yang luar biasa seperti ayat-ayat Nabi Musa, maupun yang mampu menggugah dan menelusuri relung-relung hati manusia, meskipun ia bukan mukjizat.

Para thaghut akan menghadapi ayat-ayat tersebut dengan perlawanan yang mirip secara lahir. Jika dia menggunakan sihir, kami akan mendatangkan sihir yang serupa! Jika ayat itu adalah perkataan, maka kami datangkan perkataan yang sejenis! Kesalehan akan kami lawan dengan pura-pura saleh! Perbuatan baik akan kami lawan juga dengan tampilan yang baik!

Mereka tidak menangkap bahwa akidah memiliki aset iman dan pertolongan Allah. Dia bisa unggul dengan dua hal tersebut, tidak dengan tampilan luar dan bentuk fisik.

Makanya, Fir'aun meminta kepada Musa agar menentukan waktu pertandingan dengan para jawara sihir dan dia menyerahkan penentuan waktu kepada Musa dengan tujuan menantang, *"Maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu."* Dia menekankan kepada Musa bahwa dia tidak akan ingkar janji, sebagai informasi tambahan dari tantangan tersebut, *"Yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu"*, dan tempat pertemuan hendaknya di lapangan terbuka, *"Di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)."* Kata terakhir ini mengandung tantangan yang benar-benar serius.

Musa menerima tantangan Fir'aun tersebut, dan ia memilih waktu pada salah satu hari raya, yang pada hari itu orang-orang Mesir keluar dengan menggunakan segala perhiasan mereka, dan mereka berkumpul di lapangan-lapangan dan tempat-tempat terbuka, *"Berkata Musa, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya."*

Musa minta agar Fir'aun mengumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik; hendaknya tempatnya terbuka dan waktunya masih pagi. Fir'aun menerima tantangan itu dan menambahkan agar waktunya agak lebih siang dan orang lebih banyak berkumpul di hari raya tersebut. Tidak di pagi buta, di saat belum semua orang meninggalkan rumah mereka; dan tidak juga di siang bolong, karena mereka akan terganggu oleh panas. Juga tidak di waktu sore, karena hari yang mulai malam menghalangi mereka untuk berkumpul atau menyaksikan pertandingan tersebut secara jelas!!!

Adegan petama pertemuan antara iman dan thaghut di lapangan terbuka berakhir. Dan, layar pun ditutup untuk selanjutnya menampilkan adegan pertandingan.

* * *

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾

"Maka, Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang." **(Thaahaa: 60)**

Ungkapan dalam ayat ini meringkas apa yang dikatakan oleh Fir'aun, apa yang diusulkan oleh para pembesarnya, apa yang terjadi di antara Fir'aun dan para jawara sihir dengan memberikan motivasi dan iming-iming mendapatkan imbalan, apa yang terlintas di alam pikirannya dan apa yang dirancang olehnya dan para penasehatnya. Semua perbuatan itu diringkas dalam satu kalimat, *"Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang."* Satu ayat yang pendek itu menggambarkan tiga perbuatan berturut-turut: kepergian Fir'aun, mengatur tipu daya, dan datang kembali.

Sebelum memasuki kancah pertarungan, Musa berusaha untuk menyampaikan nasihat kepada mereka. Juga mengingatkan mereka tentang dampak yang akan terjadi akibat dusta dan kebohongan atas nama Allah. Ia berharap mereka akan kembali kepada hidayah dan meninggalkan tantangan mereka dalam bentuk sihir, karena sihir itu adalah kebohongan,

قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ ﴿٦١﴾

"Berkata Musa kepada mereka, 'Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa.' Dan sesungguhnya telah merugi orang-orang yang mengadakan kedustaan." **(Thaahaa: 61)**

Kalimat yang benar tersebut menyentuh sebagian hati dan menerimanya. Kelihatannya inilah yang terjadi. Sebagian jawara sihir tersebut tersentuh dengan kalimat ikhlas yang meluncur, tetapi mereka ngotot untuk meneruskan pertandingan sambil berbantah-bantahan di antara mereka de-

ngan cara berbisik, takut didengar oleh Musa,

فَتَنَٰزَعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾

"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)." **(Thaahaa: 62)**

Mereka saling memberikan spirit dan memompa semangat orang-orang yang ragu-ragu. Mereka menggambarkan bahaya Musa dan Harun sebagai orang yang ingin menguasai Mesir dan mengubah akidah penduduknya. Karenanya, Musa dan Harun harus dihadapi dengan kompak, tanpa ragu-ragu, dan tidak boleh berbantah-bantahan. Hari ini adalah hari pertarungan yang menentukan, dan yang keluar sebagai pemenang merekalah yang akan menuai kesuksesan,

قَالُوٓا۟ إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾ فَأَجْمِعُوا۟ كَيْدَكُمْ ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. Maka, himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.'" **(Thaahaa: 63-64)**

Demikianlah turunnya satu kalimat yang benar yang bersumber dari akidah, laksana granat yang jatuh di kamp dan barisan para durjana. Keyakinan terhadap diri dan kemampuan yang mereka miliki menjadi goyang; termasuk juga akidah dan fikrah mereka. Karenanya, mereka membutuhkan agitasi dan motivasi. Musa dan Harun hanya berdua, dan jawara sihir jumlahnya banyak. Di belakang mereka adalah Fir'aun dan kekuasaannya, para prajuritnya dan segala kekuasaannya, dan juga hartanya. Tetapi, bersama Musa dan Harun ada Tuhan yang selalu mendengar dan memantau mereka.

Barangkali faktor inilah yang dapat menafsirkan tindakan Fir'aun yang thaghut dan tiran, serta memahami sikap dari jawara sihir yang mendapat dukungan penuh dari Fir'aun. Siapa sebenarnya Musa dan Harun yang selalu diladeni oleh Fir'aun sejak pertama kedatangan mereka dan dia terima tantangan keduanya? Kenapa Fir'aun menerima untuk didebat oleh Musa? Padahal Musa hanyalah salah seorang dari anak bangsa Bani Israel yang tertindas dan terhina di bawah kekuasaannya? Sebabnya adalah wibawa yang dititipkan Allah kepada Musa dan Harun. Dan, Dia selalu mendengar dan memantau mereka berdua.

Sebab itu juga yang membuat barisan jawara sihir yang telah terlatih menjadi kacau. Karenanya, mereka membutuhkan diskusi rahasia; membuat agitasi akan bahaya, membangkitkan semangat, dan mengajak untuk bersatu dan tegar. Kemudian mereka pun akhirnya maju,

قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾

"(Setelah mereka berkumpul mereka berkata, 'Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" **(Thaahaa: 65)**

Kata-kata tersebut adalah ajakan untuk bertarung yang secara lahir memperlihatkan kekompakan dan menampilkan tantangan mereka.

قَالَ بَلْ أَلْقُوا۟ .... ﴿٦٦﴾

"Berkata Musa, 'Silakan kamu sekalian melemparkan....'" **(Thaahaa: 66)**

Musa pun menerima tantangan tersebut, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memulai. Dan, ia menyisakan satu kata dalam dirinya ... tetapi apa? Secara lahir, yang tampak adalah sihir yang dahsyat dan gerakan yang mengejutkan yang membuat gentar lapangan dan juga Musa,

...فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾ فَأَوْجَسَ فِى نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾

"...Maka, tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka, Musa merasa takut dalam hatinya." **(Thaahaa: 66-67)**

Redaksi ayat mengisyaratkan bahwa sihir yang ditampilkan sangat dahsyat sehingga membuat Musa gentar, padahal bersamanya ada Tuhan yang selalu mendengar dan memantau. Musa tidak mungkin gentar kecuali oleh urusan yang besar yang sempat melupakannya sesaat bahwa dia lebih kuat; hingga akhirnya dia diingatkan Tuhannya bahwa bersamanya ada kekuatan besar.

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِى يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Kami berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan, lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, darimana saja ia datang.'" **(Thaahaa: 68-69)**

Kamu jangan takut, karena kamu lebih tinggi. Bersama kamu ada kebenaran dan bersama mereka adalah kebatilan. Engkau bersama akidah dan bersama mereka hanya keterampilan. Bersama kamu ada iman dengan kebenaran yang kamu emban, dan bersama mereka hanya upah dari pertandingan dan harta dunia. Kamu memiliki hubungan dengan kekuatan agung dan mereka hanya melayani makhluk manusia yang fana setiran dan seotoriter bagaimanapun dia.

Kamu jangan takut *"dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu"*, dengan pengingkaran akan kebesaran sihir, *"niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat"*. Sihir itu adalah rekayasa dan perbuatan jawara sihir. Jawara sihir tidak akan sukses kemanapun dia pergi dan di jalan manapun dia berjalan, karena dia mengikuti kekuatan khayal dan membuat kekuatan khayal.

Sihir tidak bersumber dari hakikat yang kokoh dan abadi. Ia tidak ubahnya seperti bentuk kebatilan lainnya ketika berhadapan dengan *al-haq* yang bersumber dari kebenaran (*ash-shidq*). Mungkin kebatilan itu kelihatannya besar dan menakutkan bagi orang yang lalai akan kekuatan *al-haq* yang tersembunyi lagi dahsyat, yang tidak tampil dengan kesombongan, pamer, dan penuh pura-pura. Tetapi, pada akhirnya ia dapat menghancurkan kebatilan. Tiba-tiba kebatilan itu lenyap ia telan dan ia gulung, dan akhirnya kebatilan tersebut bersembunyi.

Musa pun melempar... dan terjadilah kejutan besar. Redaksi ayat menggambarkan keterkejutan yang sangat luar biasa menimpa para jawara sihir yang datang untuk bertanding dan sangat ambisi untuk memenangkan pertandingan. Keahlian mereka di bidang persihiran pun sudah sangat tinggi, sehingga sempat membuat diri Nabi Musa gentar.

Terbayangkan pada diri Musa bahwa tali-tali dan tongkat-tongkat mereka berubah menjadi ular-ular yang merayap cepat. Redaksi ayat menggambarkan keterkejutan pada diri mereka sampai ke tingkat revolusi total pada hati dan nurani mereka, yang kata-kata ini tidak sanggup untuk mengungkapkannya, dan ucapan tidak cukup untuk menguraikannya.

فَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

"Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata, 'Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa.'" **(Thaahaa: 70)**

Ayat ini merupakan sentuhan yang dapat menggugah syaraf yang sensitif, dan membuat tubuh seluruhnya menggigil. Ia dapat menyelip masuk ke relung kecil sehingga memancarkan cahaya dan menutupi kegelapan. Ia adalah sentuhan iman yang menyelip masuk ke relung hati manusia, dan dalam waktu singkat, ia dapat mentransformasikan kekufuran menuju keimanan.

Tapi, mana mungkin para thaghut memahami rahasia yang sangat halus ini? Mana mungkin mereka mengetahui bagaimana cara berubahnya hati? Mereka telah lupa karena lamanya mereka berbuat tirani dan kerusakan, dan tunduknya para pengikut mereka dengan sekadar isyarat dari mereka. Mereka lupa bahwa Allahlah yang membolak-balikkan hati. Ketika hati sudah kontak langsung kepada-Nya dan mengambil kekuatan dari-Nya serta bersinar dengan cahaya-Nya, maka tidak ada seorang pun yang mampu menundukkannya,

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾

"Berkata Fir'aun, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya.'" **(Thaahaa: 71)**

"Apakah kamu telah beriman kepadanya Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian?...." Itulah perkataan seorang thaghut yang tidak memahami bahwa mereka saja tidak mampu untuk

menolaknya di saat hati mereka disentuh oleh iman. Hati itu berada di anatara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman yang Dia bolak-balikkan sekehendak-Nya.

"Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian...." Dalam pandangan Fir'aun, inilah rahasia tunduknya para jawara sihir itu, bukan karena keimanan yang merangkak masuk ke dalam hati-hati mereka tanpa mereka sangka-sangka; dan bukan pula karena tangan Ar-Rahman yang membuka pandangan mereka dari selaput kesesatan.

Kemudian dikeluarkanlah ancaman keras dengan hukuman yang keras juga yang merupakan andalan utama para thaghut. Yakni, mereka siksa jasad yang kasar di saat tidak mampu meluluhkan hati dan ruhiah, *"...Maka, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma...."*

Kemudian menyombongkan diri dengan kekuatan kezaliman dan hukum rimba, kekuatan yang dapat mencabik-cabik isi perut dan persendian, dan tidak membedakan antara manusia yang tunduk dengan hujjah dan hewan yang tunduk dengan taring, *"Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya."*

Tetapi, Fir"aun telah kehilangan momentum. Sentuhan iman telah sampai kepada atom kecil dengan sumber yang besar. Atom itu tiba-tiba menjadi kuat dan kokoh. Tiba-tiba kekuatan bumi semuanya menjadi kerdil dan sangat kerdil. Dan, kehidupan dunia tiba-tiba menjadi sangat kecil. Ufuk yang bersinar terang telah masuk ke hati-hati tersebut, sudah tidak tertarik lagi memandang ke bumi dan segala tetek bengek, serta tidak mempedulikan lagi kenikmatan dunia yang kecil,

قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٢﴾ إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿٧٣﴾

"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan, Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya).'" **(Thaahaa: 72-73)**

Itulah sentuhan iman ke dalam hati yang semula tunduk kepada Fir'aun dan dekat kepadanya dengan tujuan mendapatkan harta. Tidak lama kemudian, tiba-tiba hati-hati tersebut melawan Fir'aun dengan keras, menganggap kecil kerajaannya, hartanya, nama besarnya, serta kekuasaannya, *"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami...."*

Mukjizat itu lebih perkasa dan lebih mahal, dan Allah lebih besar dan lebih tinggi. *"...Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan..."* dan orang-orang selainmu dan apa yang mampu engkau lakukan kepada kami di bumi ini. *"... Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja."* Kekuasaanmu hanya terbatas di bumi, dan kamu tidak dapat menguasai kami selain di bumi ini.

Alangkah pendeknya kehidupan dunia ini, dan alangkah hinanya kehidupan dunia. Apa yang mampu Ungkau lakukan berupa siksa tidak bermakna apa-apa bagi hati yang telah memiliki kontak dengan Allah, dan bercita-cita mendapatkan kehidupan yang kekal abadi.

"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya...", dari apa yang engkau tugaskan kepada kami, dan kami tidak berdaya menolak permintaanmu. Semoga saja dengan berimannya kami kepada Tuhan kami, Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami, *"dan Allah lebih baik dan lebih kekal"*. Yaitu, lebih baik pembagian dan perlindungan-Nya serta lebih kekal hasil serta pahala-Nya, jika engkau mengancam kami dengan siapa yang lebih pedih dan lebih kekal azabnya.

Para jawara sihir yang telah beriman kepada Tuhan mereka diilhami untuk berdiri di hadapan seorang tiran sebagai guru yang lebih tinggi posisinya,

إِنَّهُ مَن يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾ وَمَن يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ
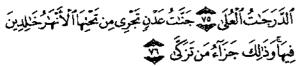
"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan, barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-ssungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia). (Yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)." **(Thaahaa: 74-76)**

Apabila Fir'aun mengancam mereka dengan siapa yang lebih pedih dan lebih kekal, maka inilah rupa orang yang datang menghadap Tuhannya dalam keadaan berdosa. Gambaran tersebut menunjukkan azab yang lebih pedih dan lebih kekal, *"Maka sesungguhnya baginya nerakaJahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* Dia tidak mati sehingga bisa istirahat, dan tidak pula hidup sehingga menikmati kehidupan. Yang ada hanyalah siksa yang tidak berujung kepada kematian dan tidak pula kepada kehidupan. Di sisi yang lain ada tempat-tempat yang mulia. Yaitu, surga-surga yang indah untuk tempat tinggal yang mengalir sungai-sungai dari bawah kamar-kamarnya, *"dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)".*

Hati-hati yang beriman menganggap kecil ancaman tiran yang zalim. Dihadapinya ancaman tiran itu dengan kalimat iman yang kuat, ketinggian iman yang kokoh, peringatan iman yang suci, dan harapan iman yang dalam.

Peristiwa ini berlalu dalam sejarah manusia untuk mendeklarasikan kemerdekaan hati manusia dengan terbebasnya hati dari kungkungan bumi dan kekuasaannya, terbebas dari keserakahan, serta terbebas dari rasa harap dan takut kepada penguasa. Hati manusia tidak mungkin mendeklarasikan hal ini secara gamblang kecuali hati yang hidup di bawah naungan iman.

Di sini, tabir pun diturunkan untuk selanjutnya mengangkat peristiwa lain dalam serial kisah yang baru.

Peristiwa itu adalah kemenangan al-haq dan iman di alam realitas, setelah kemenangannya di alam pemikiran dan akidah. Kisah mengalir dengan menceritakan kemenangan mukjizat tongkat melawan sihir; kemenangan akidah di hati-hati para jawara sihir melawan ilmu-ilmu buatan, dan kemenangan iman di hati mereka berhadapan dengan harapan, kecemasan, ancaman, dan teror. Sekarang al-haq telah menang di atas kebatilan, hidayah telah mengungguli kesesatan, dan iman telah mengungguli kedurjanaan di alam realitas. Kemenangan akhir ini sangat terkait dengan kemenangan pertama. Kemenangan tidak akan terwujud di alam realitas kecuali setelah kemenangan tersebut sempurna di alam nurani. Pejuang kebenaran tidak akan pernah tampil sebagai pemenang di alam nyata, kecuali setelah mereka memenangkan al-haq di alam batin.

Sesungguhnya al-haq dan iman memiliki hakikat. Di saat dia terbentuk di alam perasaan, dia akan terus mencari celah agar pada akhirnya ia tampil dalam bentuk nyata. Akan tetapi, apabila iman hanya sekadar lipstik, tidak pernah memiliki bentuk di dalam hati; dan al-haq hanya sekadar simbolik, tidak bersumber dari nurani, maka di saat itu tirani dan kebatilaan mungkin saja menang. Karena, mereka secara riil memiliki materi yang tidak dapat dibandingkan dan tidak sebanding dengan al-haq dan iman yang sekadar simbolik.

Hakikat dan substansi iman wajib direalisasikan di dalam jiwa, dan hakikat al-haq wajib direalisasikan di dalam hati. Sehingga, dia dapat menjadi kekuatan yang lebih dahsyat dari kekuatan materi yang membuat kebatilan unggul dan tirani merajalela. Inilah yang terjadi di lapangan antara Musa dengan sihir dan jawara sihir. Demikian juga sikap para jawara sihir terhadap Fir'aun dan orang yang seperti dia. Itulah sebabnya al-haq tampil sebagai pemenang di muka bumi, sebagaimana yang ditampilkan oleh peristiwa ini di dalam redaksi surah.

* * *

Pembelahan Laut dan Pembebasan Bani Israel

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِۦ فَغَشِيَهُم مِّنَ ٱلْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾

"Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa, 'Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israel)

di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam).' Maka, Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk." **(Thaahaa: 77-79)**

Redaksi ayat di sini tidak menyebutkan apa yang terjadi setelah pertarungan antara iman dan thaghut akibat sikap yang diambil oleh para jawara sihir terhadap Fir'aun. Redaksi ayat juga tidak menyebutkan apa yang dilakukan oleh Fir'aun kepada mereka setelah mereka komitmen dengan keimanan mereka sembari menghadapi ancaman dan teror dengan hati yang penuh iman dan selalu berhubungan dengan Tuhannya. Juga komitmen menganggap hina kehidupan bumi serta siapa dan apa yang ada di dalamnya. Tetapi, yang disebut adalah komentar terhadap peristiwa ini, peristiwa kemenangan penuh agar kemenangan hati memiliki hubungan erat dengan kemenangan riil.

Perhatian Allah yang sempurna dan mutlak terhadap hamba-hamba-Nya yang mukmin sangat kelihatan. Karena tujuan yang sama, peristiwa keluar dan berdirinya Musa di hadapan laut tidak disebutkan secara panjang lebar di sini sebagaimana disebutkan dalam surah-surah yang lain. Tetapi, redaksi segera berpindah untuk menampilkan peristiwa kemenangan tanpa banyak pengantar, karena pengantarnya telah terdapat di nurani dan hati.

Yang disebut di sini hanya perintah Allah kepada Musa agar mengeluarkan hamba-hamba Allah pada waktu malam. Lalu Musa membuatkan untuk mereka jalan yang kering di laut tanpa menyebutkan kisah secara detail dan panjang. Kami pun juga menampilkan kisah ini sesuai dengan yang ada. Ia melaksanakan perintah tersebut dengan penuh ketenangan bahwa perhatian Allah akan memelihara mereka, maka Musa tidak takut disusul oleh Fir'aun dan tentaranya, dan tidak pula takut kepada laut yang telah dijadikan jalan yang kering! Dan, tangan Yang Mahakuasa yang menjadikan laut berjalan sesuai dengan sunnatullah yang diinginkan-Nya, kuasa juga untuk sementara waktu menyingkapnya agar menjadi jalan yang kering.

"Maka, Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. Dan, Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk." **(Thaahaa: 78-79)**

Demikianlah, redaksi ayat juga menyebutkan secara ringkas bagaimana Fir'aun dan kaumnya ditutup oleh air laut. Ceritanya tidak dirinci, agar pengaruhnya di hati sempurna dan mengesankan, tidak dibatasi pengaruhnya dengan rincian. Fir'aun menggiring kaumnya kepada kesesatan dalam kehidupan sebagaimana menggiring mereka kepada kesesatan di laut. Kedua-duanya adalah kesesatan yang berdampak kepada kebinasaan.

Kami tidak masuk kepada rincian-rincian peristiwa yang terjadi di tempat ini, agar dapat mengikuti redaksi dalam keumumannya yang bijak. Kami hanya ingin memetik pelajaran yang ditinggalkan oleh peristiwa itu, dan kami memperdengarkan ketukan-ketukannya di dalam hati.

Tangan Yang Mahakuasa ikut mengatur manajemen pertarungan antara iman dan thaghut. Pejuang keimanan tidak dibebani apa pun dalam pertarungan tersebut kecuali mengikuti wahyu dan berjalan pada waktu malam. Sebabnya adalah, karena dua kekuatan tersebut tidak seimbang dan tidak pernah akur di dunia yang nyata. Musa dan kaumnya sangat lemah, tidak memiliki kekuatan apa pun, padahal Fir'aun dan tentaranya memiliki segala kekuatan. Makanya, secara prinsip, tidak ada celah untuk memasuki era perang materi.

Di sinilah Tangan Yang Mahakuasa ikut mengatur manajemen pertarungan antara iman dan thaghut. Tetapi, pertarungan ini baru terjadi setelah hakikat iman tidak memiliki kekuatan apa pun selainnya. Sang thaghut berkata, "Maka, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma." Lalu iman berkata, "Maka, putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja." Di saat pertarungan antara iman dan thaghut di dalam hati sampai batasan ini, maka tangan Yang Mahakuasa pun mengangkat bendera al-haq agar tampil tinggi, dan bendera kebatilan merendah tanpa jerih payah dari pejuang keimanan.

Dengan kata lain, di saat Bani Israel ditimpa kehinaan dari Fir'aun dengan cara membunuh anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak wanita mereka, tangan Yang Mahakuasa tidak berperan mengatur pertarungan. Mereka tidak ditimpa musibah seperti itu kecuali akibat kehinaan, kelemahan, dan ketakutan mereka. Adapun setelah iman dideklarasikan di dalam dada orang-orang

yang beriman kepada Musa dan mereka siap untuk sabar terhadap siksaan, mereka tidak merasa rendah diri di hadapan Fir'aun. Mereka menyatakan kata-kata iman di hadapan Fir'aun tanpa ada beban sedikit pun dan tanpa khawatir untuk disiksa. Di saat kondisi mereka seperti itu, maka tangan Yang Mahakuasa pun bermain mengatur pertarungan dan mengumumkan kemenangan yang sebelumnya telah terjadi di dalam hati..

Inilah pelajaran yang ditampilkan oleh redaksi ayat berdasarkan singkatnya redaksi dan penelurusan dua peristiwa tanpa dihambat oleh rincian-rincian, agar pejuang dakwah meyakini dan mengetahui kapan saatnya mereka menanti kemenangan dari sisi Allah tanpa memiliki perlengkapan materi, sedangkan thaghut memiliki harta, tentara, dan senjata.

* * *

Dalam suasana kemenangan dan keselamatan, ayat diarahkan kepada orang-orang yang selamat dengan cara mengingatkan dan mewanti-wanti mereka agar tidak lupa dan tidak sombong. Juga agar tidak menanggalkan senjata utama yang mereka dahulu pergunakan dalam pertarungan, sehingga membukukan kemenangan dan kesuksesan buat mereka.

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ قَدۡ أَنجَيۡنَٰكُم مِّنۡ عَدُوِّكُمۡ وَوَٰعَدۡنَٰكُمۡ جَانِبَ ٱلطُّورِ
ٱلۡأَيۡمَنَ وَنَزَّلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰ ۝٨٠ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ
مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَلَا تَطۡغَوۡاْ فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيۡكُمۡ غَضَبِيۖ وَمَن يَحۡلِلۡ
عَلَيۡهِ غَضَبِي فَقَدۡ هَوَىٰ ۝٨١ وَإِنِّي لَغَفَّارٞ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ
وَعَمِلَ صَٰلِحٗا ثُمَّ ٱهۡتَدَىٰ ۝٨٢

"Hai Bani Israel, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa. Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. Dan, sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." **(Thaahaa: 80-82)**

Mereka telah melintasi kawasan rawan, dan bergerak dengan selamat menuju Thur. Mereka telah meninggalkan Fir'aun dan tentaranya dalam keadaan tenggelam. Selamatnya mereka dari musuh adalah kejadian yang baru saja berlalu dan mereka masih mengingat peristiwa itu, karena masih sangat aktual. Tetapi, peringatan itu adalah perintah agar peristiwa itu dicatat, dan dijadikan peringatan akan nikmat Allah yang nyata-nyata mereka saksikan, untuk mereka ketahui dan syukuri.

Perjanjian mereka di sebelah kanan gunung berdasarkan ayat ini adalah peristiwa yang benar-benar terjadi. Perjanjian untuk Musa setelah keluarnya mereka dari Mesir adalah agar ia datang ke Thur setelah empat puluh malam untuk bersiap-siap menemui Tuhannya. Yakni, untuk mendengarkan apa yang diwahyukan kepadanya yang terdapat pada luh-luh (kepingan kayu atau batu yang tertulis padanya Taurat) berupa ajaran akidah dan syariat yang akan menata masyarakat Bani Israel yang telah ditunjuk untuk memainkan peran di Tanah Suci (Palestina) setelah keluarnya mereka dari Mesir.

Turunnya *manna* yang berupa makanan manis yang terkumpul dari daun-daun dan salwa yang berupa burung sebangsa puyuh yang digiring kepada mereka saat berada di padang pasir dan mudah dijangkau dan dimakan, adalah nikmat dari Allah dan sekaligus dalil nyata yang menampilkan perhatian Allah terhadap mereka di tengah padang pasir yang tandus. Dia (Allah) mengurus mereka sampai kepada urusan makanan harian. Allah mudahkan buat mereka dari sumber yang paling mudah dijangkau.

Dia mengingatkan nikmat ini agar mereka makan yang baik-baik saja yang dimudahkan Allah buat mereka, dan mewanti-wanti mereka untuk tidak melampaui batas dalam hal ini dengan berlebih-lebihan dalam makan, senang memuaskan kenikmatan perut, lalai dari tujuan utama mereka keluar, dan lalai dari amanah yang telah dipersiapkan Allah untuk mereka emban. Allah menamakan perbuatan tersebut dengan perbuatan thaghut, dan kata-kata ini masih hangat di telinga mereka. Mereka merasakan pahitnya perbuatan tersebut dan menyaksikan bagaimana akhir dari nasib mereka,

"Janganlah melampaui batas (berbuat thaghut) padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu, dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia." **(Thaahaa: 81)**

Fir'aun baru saja binasa. Binasa dari kursinya,

binasa di air, dan tersungkur ke bawah adalah lawan dari kedurjanaan dan kesombongan. Ungkapan ini sangat selaras dengan 'muqabalaat' sinonim-antonim' baik dalam lafaz maupun nuansa dengan pendekatan keserasian ayat-ayat Al-Qur`an yang tampak.

Inilah wanti-wanti dan peringatan untuk kaum yang akan maju menjalankan misi dari keluarnya mereka, agar nikmat yang ada tidak membuat mereka sombong, dan tidak berlebih-lebihan dalam menggunakannya sehingga mereka bersantai-santai. Di samping wanti-wanti dan peringatan, Allah membuka pintu tobat bagi yang melakukan kesalahan dan mau bertobat,

"Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." **(Thaahaa: 82)**

Tobat bukanlah sekadar kata-kata yang terucap. Tetapi, ia adalah tekad yang tertanam di hati, yang maknanya terealisasi dalam iman dan amal saleh, dan terpancar pengaruhnya pada tingkah laku sehari-hari di alam nyata. Apabila tobat terjadi dan iman menjadi sehat, serta dibenarkan oleh amal perbuatan, maka manusia telah meniti jalan di atas petunjuk (hidayah) iman, dan dengan jaminan amal saleh. Hidayah di sini adalah buah dan hasil dari usaha dan amal.

Peristiwa kemenangan dan komentar terhadap kemenangan telah selesai. Tabir pun ditutup untuk selanjutnya menampilkan munajat kedua di samping kanan gunung.

* * *

Allah telah membuat perjanjian dengan Musa di gunung sebagai janji yang telah ditetapkannya kepada Musa untuk bertemu dengan-Nya setelah empat puluh hari. Untuk menerima beban kemenangan setelah kekalahan. Kemenangan itu terkandung di dalamnya beban-beban, dan akidah juga memiliki beban-beban. Karenanya, harus ada persiapan secara psikologis dan persiapan untuk menerimanya. Musa pun mendaki gunung, dan meninggalkan kaumnya di kaki gunung, serta meninggalkan Harun bersama mereka sebagai wakilnya.

Musa telah merasa benar-benar rindu untuk bermunajat kepada Tuhannya, dan bersimpuh di hadapan-Nya. Sebelumnya, dia telah merasakan kemanisan munajat tersebut, karenanya ia sangat rindu dan tergesa-gesa untuk melakukannya, dan bersimpuh ke hadirat Tuhannya. Musa tidak tahu apa yang terjadi di belakangnya, dan tidak tahu apa yang dilakukan oleh kaumnya setelah ia tinggalkan di kaki bukit.

Di sini Tuhannya memberitahukan apa yang terjadi di belakangnya. Mari kita saksikan peristiwa ini dan kita dengarkan dialog,

"Mengapa kamu datang lebih cepat dari kaummu, hai Musa! Berkata Musa, 'Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar Engkau ridha (kepadaku).' Allah berfirman, 'Maka, sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.'" **(Thaahaa: 83-85)**

Musapun terkejut. Dia telah tergesa-gesa menghadap Tuhannya, setelah melakukan persiapan selama empat puluh hari, untuk bertemu dengan-Nya dan menerima arahan-arahan dari-Nya yang menjadi dasar nilai bagi kehidupan baru Bani Israel. Dia telah membebaskan mereka dari kehinaan dan perbudakan, untuk menjadikan dari mereka umat yang memiliki risalah dan beban tanggung jawab.

Tetapi, perbudakan dan kehinaan panjang di bawah bayang-bayang Fir'aun sang paganis telah merusak karakter kaum tersebut dan memperlemah persiapan mereka untuk melaksanakan beban tangung jawab dan sabar melaksanakannya. Sehingga, mereka menjadi tidak kuat memenuhi janji dan tidak tegar di atas janji tersebut. Fir'aun telah membuat jiwa-jiwa mereka rapuh dan hanya siap untuk menjadi umat yang tunduk dan mengekor.

Musa meninggalkan mereka di bawah asuhan Harun hanya sebentar, tetapi akidah mereka menjadi begitu rapuh dan hampir saja sirna di hadapan ujian pertama. Karenanya, ujian demi ujian secara berkesinambungan, dan cobaan demi cobaan yang silih berganti harus dilakukan untuk mengembalikan bangunan kejiwaan mereka. Ujian pertama yang mereka hadapi adalah ujian patung anak lembu yang dibuat oleh Samiri, "Allah berfirman, *'Maka, sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.'"* Musa tidak mengetahui ada ujian seperti itu, hingga ia bertemu dengan Tuhannya, dan

menerima luh-luh (Taurat) yang di dalamnya terdapat petunjuk. Taurat inilah yang dijadikan dasar perundang-undangan syariat untuk membangun kembali jati diri Bani Israel agar mampu mengemban amanah yang ditugaskan kepada mereka.

Redaksi ayat mengakhiri dan menutup kisah munajat di sini dengan kisah patung anak lembu untuk menggambarkan perasaan Nabi Musa ketika mengetahui musibah ini. Ia bergegas kembali dengan perasaan sedih bercampur marah kepada kaum yang telah diselamatkan Allah melalui perantaraannya dari perbudakan dan kehinaan hidup di bawah bayang-bayang berhala. Kaum yang telah dianugerahkan Allah dengan kemudahan rezeki dan perhatian kasih ketika berada di padang pasir. Kaum yang baru saja diingatkan akan nikmat-nikmat Allah atas mereka; dan diwanti-wanti tentang kesesatan dan akibatnya. Kemudian merekalah yang sejak cobaan pertama telah tunduk kepada paganisme dan penyembahan patung anak lembu.

Tidak disebutkan di sini rincian-rincian apa saja yang diberitahukan Allah kepada Nabi Musa tentang cobaan ini, tetapi segera menguraikan kisah kembalinya Musa kepada kaumnya dengan rinci. Musa kembali dalam keadaan marah dan kecewa, dengan mendamprat kaumnya dan menghardik saudaranya. Makanya, ia pasti mengetahui buruknya perbuatan yang mereka lakukan,

فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ
رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ ٱلْعَهْدُ أَمْ أَرَدتُّمْ
أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِى ﴿٨٦﴾ قَالُوا۟
مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ
ٱلْقَوْمِ فَقَذَفْنَٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخْرَجَ لَهُمْ
عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ فَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ
فَنَسِىَ ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ
ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾ وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا
فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾
قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

"Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa, 'Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka, apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?' Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya.' Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata, 'Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.' Maka, apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan? Sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku.' Mereka menjawab, 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami.'" **(Thaahaa: 86-91)**

Inilah fitnah yang diungkap oleh ayat ketika Musa menghadapi kaumnya. Kisah ini diungkap di belakang kisah tentang munajat, dan rinciannya terjaga agar ia tampil secara jelas dalam klarifikasi yang akan dilakukan Musa.

Musa telah pulang kepada kaumnya untuk mendapati kaumnya yang tengah menyembah patung anak lembu yang terbuat dari emas yang memiliki suara. Mereka mengatakan, "Inilah tuhan kalian dan tuhan Nabi Musa. Musa telah lupa, sehingga dia mencari Tuhannya ke atas gunung, padahal tuhannya ada di sini!"

Musa pun menghampiri kaumnya dan bertanya kepada mereka dalam kondisi sedih yang bercampur marah, *"Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik?"* Allah telah menjanjikan kepada mereka dengan kemenangan dan dapat memasuki tanah yang suci (Palestina) dengan ajaran tauhid. Janji kemenangan ini dan upaya untuk melakukan usaha awal untuk merealisasikan janji tersebut tidak memakan waktu yang panjang.

Ia menghardik mereka dengan nada keras, "Maka, apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu? Perbuatan kalian ini adalah perbuatan orang yang ingin ditimpa kemurkaan

Allah, seolah-olah sengaja dan berniat untuk mengundang murka-Nya. Maka, apakah janji Allah itu terasa panjang realisasinya buat kalian? Atau, kalian memang sengaja mengundang kemurkaan Allah, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku? Padahal kita telah saling berjanji agar kalian tetap komitmen di atas janji kalian kepadaku hingga aku kembali, bahwa kalian tidak mengubah akidah dan manhaj kalian tanpa perintahku?"

Ketika itulah mereka mencari-cari alasan yang sangat aneh, yang menggambarkan sisa-sisa mental perbudakan yang panjang, menggambarkan kerapuhan jiwa, dan kedangkalan nalar mereka. "Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri', masalahnya lebih besar dari kemampuan yang kami miliki! "Tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya." Mereka disuruh membawa perhiasan wanita-wanita Mesir dalam jumlah banyak yang tadinya tidak pernah dimiliki oleh wanita-wanita mereka, lalu akhirnya mereka bawa bersama mereka.

Mereka mengalihkan pembicaraan kepada beban ini dan berkata, "Kami telah melemparkan perhiasan tersebut agar kami lolos dari permasalahan ini, karena barang itu haram." Lalu, perhiasan itu diambil oleh Samiri dan dibentuknya menjadi patung anak lembu. Samiri adalah orang yang berasal dari Samra yang ikut bersama mereka, atau dia adalah salah seorang dari mereka yang menggunakan gelar ini. Samiri membuat pada patung itu lobang angin, yang apabila angin berputar, ia mengeluarkan suara seperti suara lembu. Tidak ada kehidupan dan ruh pada patung itu, yang ada hanyalah jasad. Jasad adalah istilah yang dipakai untuk tubuh yang tidak memiliki kehidupan.

Menyaksikan patung anak lembu yang terbuat dari emas dan bersuara itu saja, mereka langsung lupa dengan Tuhan yang telah menyelamatkan mereka dari bumi yang hina, dan mereka pun menyembah patung emas tersebut. Dengan kedangkalan pikiran dan kekeruhan ruhiah mereka berkata, "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa. Ia pergi mencari Tuhannya ke atas gunung, padahal tuhannya ada bersama kita. Musa pasti telah lupa dengan jalan yang menuju kepada Tuhannya, dan pasti dia tersesat jalan."

Tuduhan mereka kepada Nabi Musa yang telah menyelamatkan mereka di bawah pengawasan dan pendengaran Allah, Nabi yang telah memberi arahan dan bimbingan kepada mereka, bahwa ia tidak bertemu dengan Tuhannya dan tersesat jalan. Tuduhan mereka bahwa Musa tersesat dan tidak mendapatkan hidayah dari Tuhannya, adalah perkataan yang semakin menguatkan kedunguan dan kekerdilan berpikir mereka.

Selain itu, ada unsur tipuan yang sangat jelas, "Maka, apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?" Maksudnya, patung tersebut saja bukan benda hidup yang dapat mendengar perkataan dan berinteraksi dengan mereka sebagaimana jenis lembu-lembu yang lain! Derajatnya jauh lebih rendah dari hewan-hewan yang lain.

Tentunya, dengan menggunakan logika yang paling sederhana sekalipun, benda seperti ini tidak mungkin mendatangkan mudharat dan tidak pula membawa manfaat. Ia tidak bisa menanduk, tidak bisa berlari, tidak dapat memutar mesin penggiling, dan tidak dapat dijadikan pembajak sawah.

Selain itu semua, mereka telah mendapatkan nasihat dari Harun yang juga adalah Nabi mereka, dan wakil dari Nabi Musa penyelamat mereka. Harun mengingatkan bahwa hal tersebut adalah ujian. Ia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah." Ia menasihati mereka agar mengikuti dan menaatinya sebagaimana janji yang telah mereka ikrarkan kepada Musa; dan Musa akan kembali kepada mereka setelah menunaikan janji kepada Tuhannya di atas gunung.

Seharusnya mereka menerima nasehat itu, tetapi mereka malah meremehkan dan mengejek nasehat Harun. Mereka mengejek peringatan agar mereka memenuhi janji yang mereka buat dengan Nabi mereka. Dan, mereka berkata, "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami."

* * *

Teguran Musa kepada Harun

Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah dan kesal. Lalu, ia mendengar alasan mereka yang menggambarkan sejauhmana kerapuhan yang menimpa jiwa-jiwa mereka, dan kerusakan yang melanda pemikiran mereka. Ia pun menoleh ke arah saudaranya, dan dalam kondisi marah, ia

pegang rambut kepala dan jenggot saudaranya dengan emosi dan geram.

قَالَ يَٰهَٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۖ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى ﴿٩٣﴾

"Berkata Musa, 'Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka, apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?'" **(Thaahaa: 92-93)**

Musa menghardiknya karena Harun telah membiarkan kaumnya menyembah patung anak lembu, tanpa berusaha menggagalkan peribadatan ini. Padahal, Musa telah memerintahkan mereka agar tidak melakukan sesuatu yang baru selama kepergiannya, tidak membolehkan mereka melakukan bid'ah, dan tidak mengingkari Harun yang melaksanakan perintahnya. Apakah sikapnya itu adalah indikasi ketidakpatuhan Harun kepada perintahnya?

Redaksi ayat menjelaskan bagaimana sikap yang diambil Harun. Ia tengah mempelajari sikap saudaranya terhadap dirinya, sambil berusaha untuk menenangkan kemarahan saudaranya, dengan sentuhan kasih sayang pada dirinya,

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِى وَلَا بِرَأْسِىٓ ۖ إِنِّى خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى ﴿٩٤﴾

"Harun menjawab, 'Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah antara Bani Israel dan kamu tidak memelihara amanatku.'"' **(Thaahaa: 94)**

Demikianlah, kita menemukan bahwa Harun tampil lebih tenang dan lebih mampu mengendalikan emosinya dibanding Musa. Harun mengetahui bahwa Musa memiliki perasaan yang sensitif, maka ia menyikapi Musa dengan pendekatan kasih, dan pendekatan ini jauh lebih menyentuh. Ia paparkan pendapatnya dalam nuansa bahwa ia menaati perintah Musa sesuai dengan kadar kemampuannya. Ia khawatir, jika permasalahan ini ia terapi dengan kekerasan, akan terjadi perpecahan di kalangan Bani Israel; ada kelompok yang menyembah patung anak lembu, dan ada kelompok yang mengikuti nasihat Harun. Padahal, Musa memerintahkannya agar menjaga keutuhan Bani Israel dan tidak melakukan hal-hal yang baru. Dan, tindakan ini pun merupakan ketaatan pada sisi yang lain.

* * *

Hardikan Musa kepada Samiri dan Azab yang Menimpa Samiri

Setelah itu, kemarahan dan emosi Musa terarah kepada Samiri, si gembong fitnah. Kemarahannya tidak langsung terarah kepada Samiri sejak awal, karena kaumnya sendiri bertanggung jawab agar tidak mengikuti seluruh seruan dan Harun bertanggung jawab untuk menghalangi mereka mengikuti ajakan sesat yang mereka inginkan. Harun adalah pemimpin yang sudah diangkat buat mereka. Sedangkan Samiri, dosanya datang kemudian, karena dia tidak menyesatkan Bani Israel dengan kekuatan, dan tidak dengan mencuci otak mereka. Tetapi, dia hanya mengajak mereka kepada kesesatan, dan mereka ikut. Padahal, mereka punya kemampuan untuk tetap konsisten di atas petunjuk Nabi pertama mereka dan nasihat Nabi mereka yang kedua. Maka, tanggung jawab pertama terletak di tangan mereka, selanjutnya baru kepada pemimpin mereka, dan seterusnya kepada si gembong fitnah dan kesesatan.

Musa menuju ke arah Samiri!

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَٰسَٰمِرِىُّ ﴿٩٥﴾

"Berkata Musa, 'Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?'" **(Thaahaa: 95)**

Maksudnya, apa urusanmu dan bagaimana kisahmu? Redaksi ini mengisyaratkan besarnya problem dan dan perkara.

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا۟ بِهِۦ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِى نَفْسِى ﴿٩٦﴾

"Samiri menjawab, 'Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku.'" **(Thaahaa: 96)**

Banyak riwayat yang menjelaskan tentang perkataan Samiri ini. Apa makna *bashara bihi* mengetahui sesuatu', dan siapa rasul yang digenggam jejaknya, lalu dilemparkannya? Apa hubungan ini dengan patung anak lembu yang terbuat dari emas yang dibuatnya? Dan, apa pengaruh dari genggaman itu kepada patung? Yang banyak disebut secara

berulang dalam riwayat-riwayat tersebut, bahwa Samiri melihat Jibril a.s. dalam bentuknya di saat ia turun ke muka bumi. Lalu, dia mengambil segenggam dari bekas tapak kakinya atau dari bawah tapak kaki kudanya. Kemudian dia lemparkan genggaman itu ke patung anak lembu yang terbuat dari emas, dan karenanya patung tersebut memiliki suara. Atau, genggaman itulah yang mengubah tumpukan emas menjadi patung anak lembu yang bersuara.

Al-Qur`an tidak menetapkan di sini hakikat peristiwa yang terjadi, yang ia kisahkan hanyalah perkataan Samiri dalam bentuk sekadar hikayat. Kami cenderung bahwa kisah itu hanya sekadar alasan yang dibuat-buat untuk dapat lari dari tanggung jawab dalam peristiwa yang terjadi. Juga bahwa dialah yang membuat patung anak lembu dari emas yang telah dilemparkan oleh Bani Israel dari perhiasan orang-orang Mesir yang dibawa bersama mereka. Samiri membuatnya dengan cara menjadikan angin berbunyi dari dalam ruang yang kosong sehingga menimbulkan suara seperti lembu. Kemudian dia mendongeng tentang jejak rasul untuk memberikan pembenaran sikapnya. Permasalahan ini berpulang kepada pengetahuannya tentang jejak rasul.

Apa pun masalahnya, Musa telah mengumumkan pengusiran Samiri dari jamaah Bani Israel selama dia hidup, dan menyerahkan urusannya setelah kematiannya kepada Allah. Dia menghadapi Samiri dengan cara yang keras dalam urusan tuhan yang telah dibuatnya dengan tangannya, agar kaumnya melihat dengan dalil materi bahwa patung itu bukanlah tuhan. Patung itu ternyata tidak dapat menjaga pembuatnya dan juga tidak dapat membela dirinya,

قَالَ فَٱذۡهَبۡ فَإِنَّ لَكَ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ مَوۡعِدٗا لَّن تُخۡلَفَهُۥ وَٱنظُرۡ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِي ظَلۡتَ عَلَيۡهِ عَاكِفٗا لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِي ٱلۡيَمِّ نَسۡفًا ٩٧

"Berkata Musa, 'Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku).' Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan).'" **(Thaahaa: 97)**

Pergilah kamu dalam keadaan terusir. Seorang pun tidak boleh menyentuh kamu baik dengan tujuan yang benar maupun tidak benar, dan kamu juga tidak boleh menyentuh seseorang. (Ini adalah salah satu bentuk hukuman pada agama Nabi Musa, hukuman diasingkan, dan pemberitahuan kotornya orang yang berbuat kotor. Seorang pun tidak boleh mendekatinya dan dia tidak boleh mendekati seorang pun).

Sedangkan, janji yang lain yaitu janji hukuman dan balasan di sisi Allah. Dalam suasana marah dan keras, Musa memerintahkan untuk membakar dan menghambur-hamburkan abu patung itu ke laut. Keras adalah ciri khas Nabi Musa. Di sini dia marah karena Allah dan untuk agama Allah, di mana kasar disenangi dan keras dianggap baik.

Dalam peristiwa tuhan palsu yang dibakar dan dihambur-hamburkan abunya, Musa mengumumkan hakikat akidah.

إِنَّمَآ إِلَٰهُكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمٗا ٩٨

"Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan (yang berhak) disembah) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu." **(Thaahaa: 98)**

Dengan pengumuman hakikat akidah itu, kisah Musa berakhir dalam surah ini. Dalam kisah tersebut, rahmat dan pemeliharaan Allah terhadap pejuang dakwah dan hamba-Nya sangat kelihatan, hingga di saat mereka diuji dan melakukan kesalahan sekalipun.

Alur redaksi tidak menambahkan sesuatu pun dari tahapan kisah setelah itu. Karena setelah itu, azab ditimpakan kepada Bani Israel akibat dosa, kerusakan, dan kedurjanaan yang mereka lakukan. Nuansa surah Thaahaa adalah nuansa rahmat dan pemeliharaan kepada orang-orang yang terpilih. Makanya, peristiwa-peristiwa lain pada kisah Musa yang tidak mendukung nuansa surah tidak dipaparkan dalam surah ini.

* * *

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيۡكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ مَا قَدۡ سَبَقَ وَقَدۡ ءَاتَيۡنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكۡرٗا ٩٩ مَّنۡ أَعۡرَضَ عَنۡهُ فَإِنَّهُۥ يَحۡمِلُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وِزۡرًا ١٠٠ خَٰلِدِينَ فِيهِ وَسَآءَ لَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ حِمۡلٗا ١٠١ يَوۡمَ يُنفَخُ

فِي ٱلصُّورِۚ وَنَحۡشُرُ ٱلۡمُجۡرِمِينَ يَوۡمَئِذٖ زُرۡقٗا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَٰفَتُونَ بَيۡنَهُمۡ إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا عَشۡرٗا ﴿١٠٣﴾ نَّحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذۡ يَقُولُ أَمۡثَلُهُمۡ طَرِيقَةً إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا يَوۡمٗا ﴿١٠٤﴾ وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡجِبَالِ فَقُلۡ يَنسِفُهَا رَبِّي نَسۡفٗا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعٗا صَفۡصَفٗا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجٗا وَلَآ أَمۡتٗا ﴿١٠٧﴾ يَوۡمَئِذٖ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُۥۖ وَخَشَعَتِ ٱلۡأَصۡوَاتُ لِلرَّحۡمَٰنِ فَلَا تَسۡمَعُ إِلَّا هَمۡسٗا ﴿١٠٨﴾ يَوۡمَئِذٖ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنۡ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُۥ قَوۡلٗا ﴿١٠٩﴾ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلۡمٗا ﴿١١٠﴾ ۞ وَعَنَتِ ٱلۡوُجُوهُ لِلۡحَيِّ ٱلۡقَيُّومِۖ وَقَدۡ خَابَ مَنۡ حَمَلَ ظُلۡمٗا ﴿١١١﴾ وَمَن يَعۡمَلۡ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَا يَخَافُ ظُلۡمٗا وَلَا هَضۡمٗا ﴿١١٢﴾ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَانًا عَرَبِيّٗا وَصَرَّفۡنَا فِيهِ مِنَ ٱلۡوَعِيدِ لَعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ أَوۡ يُحۡدِثُ لَهُمۡ ذِكۡرٗا ﴿١١٣﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡحَقُّۗ وَلَا تَعۡجَلۡ بِٱلۡقُرۡءَانِ مِن قَبۡلِ أَن يُقۡضَىٰٓ إِلَيۡكَ وَحۡيُهُۥۖ وَقُل رَّبِّ زِدۡنِي عِلۡمٗا ﴿١١٤﴾ وَلَقَدۡ عَهِدۡنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبۡلُ فَنَسِيَ وَلَمۡ نَجِدۡ لَهُۥ عَزۡمٗا ﴿١١٥﴾ وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾ فَقُلۡنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوّٞ لَّكَ وَلِزَوۡجِكَ فَلَا يُخۡرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلۡجَنَّةِ فَتَشۡقَىٰٓ ﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعۡرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظۡمَؤُاْ فِيهَا وَلَا تَضۡحَىٰ ﴿١١٩﴾ فَوَسۡوَسَ إِلَيۡهِ ٱلشَّيۡطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلۡ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلۡخُلۡدِ وَمُلۡكٖ لَّا يَبۡلَىٰ ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا مِنۡهَا فَبَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ثُمَّ ٱجۡتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيۡهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾ قَالَ ٱهۡبِطَا مِنۡهَا جَمِيعَۢاۖ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوّٞۖ فَإِمَّا يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدٗى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشۡقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنۡ أَعۡرَضَ عَن ذِكۡرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةٗ ضَنكٗا وَنَحۡشُرُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ أَعۡمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرۡتَنِيٓ أَعۡمَىٰ وَقَدۡ كُنتُ بَصِيرٗا ﴿١٢٥﴾

قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتۡكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَاۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلۡيَوۡمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي مَنۡ أَسۡرَفَ وَلَمۡ يُؤۡمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦۚ وَلَعَذَابُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبۡقَىٰٓ ﴿١٢٧﴾ أَفَلَمۡ يَهۡدِ لَهُمۡ كَمۡ أَهۡلَكۡنَا قَبۡلَهُم مِّنَ ٱلۡقُرُونِ يَمۡشُونَ فِي مَسَٰكِنِهِمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّأُوْلِي ٱلنُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾ وَلَوۡلَا كَلِمَةٞ سَبَقَتۡ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامٗا وَأَجَلٞ مُّسَمّٗى ﴿١٢٩﴾ فَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ قَبۡلَ طُلُوعِ ٱلشَّمۡسِ وَقَبۡلَ غُرُوبِهَاۖ وَمِنۡ ءَانَآيِٕ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡ وَأَطۡرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرۡضَىٰ ﴿١٣٠﴾ وَلَا تَمُدَّنَّ عَيۡنَيۡكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعۡنَا بِهِۦٓ أَزۡوَٰجٗا مِّنۡهُمۡ زَهۡرَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا لِنَفۡتِنَهُمۡ فِيهِۚ وَرِزۡقُ رَبِّكَ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰ ﴿١٣١﴾ وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗاۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ ﴿١٣٢﴾ وَقَالُواْ لَوۡلَا يَأۡتِينَا بِـَٔايَةٖ مِّن رَّبِّهِۦٓۚ أَوَلَمۡ تَأۡتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي ٱلصُّحُفِ ٱلۡأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾ وَلَوۡ أَنَّآ أَهۡلَكۡنَٰهُم بِعَذَابٖ مِّن قَبۡلِهِۦ لَقَالُواْ رَبَّنَا لَوۡلَآ أَرۡسَلۡتَ إِلَيۡنَا رَسُولٗا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ مِن قَبۡلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخۡزَىٰ ﴿١٣٤﴾ قُلۡ كُلّٞ مُّتَرَبِّصٞ فَتَرَبَّصُواْۖ فَسَتَعۡلَمُونَ مَنۡ أَصۡحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِيِّ وَمَنِ ٱهۡتَدَىٰ ﴿١٣٥﴾

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Qur`an). (99) Barangsiapa berpaling daripada Al-Qur`an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat. (100) Mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan, amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari Kiamat. (101) (Yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram. (102) Mereka berbisik-bisik di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanya sepuluh (hari).' (103) Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanya sehari saja.' (104) Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (di

hari Kiamat) sehancur-hancurnya, (105) maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali. (106) Tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi. (107) Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. (108) Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. (109) Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. (110) Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezaliman. (111) Barangsiapa mengerjakan amal-amal yang saleh dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya. (112) Demikianlah Kami menurunkan Al-Qur`an dalam bahasa Arab. Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al-Qur`an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. (113) Maka, Mahatinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah,"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.' (114) Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. (115) Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang. (116) Maka, Kami berkata, "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. (117) Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. (118) Dan, sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya. (119) Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?' (120) Maka, keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. (121) Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk. (122) Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. (123) Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.' (124) Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' (125) Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.' (126) Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal. (127) Maka, tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (128) Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (azab itu) menimpa mereka. (129) Maka, sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya. Bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang. (130) Janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami

berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami cobai mereka dengannya. Dan, karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. (131) Perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (132) Mereka berkata, 'Mengapa ia tidak membawa bukti kepada kami dari Tuhannya?' Apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu? (133) Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al-Qur`an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?' (134) Katakanlah, 'Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah oleh kamu sekalian! Maka, kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk." (135)

Pengantar

Surah ini mulai berbicara tentang Al-Qur`an, bahwa ia tidak turun kepada Rasulullah dengan tujuan untuk membuat beliau sengsara atau karenanya beliau sengsara. Dari Al-Qur`an ada kisah Musa yang menonjolkan aspek pemeliharaan dan perhatiannya kepada Musa, saudaranya, dan kaumnya.

Sekarang, redaksi ayat melanjutkan kisah tersebut dengan kembali kepada Al-Qur`an, fungsinya, dan akibat orang yang berpaling darinya. Hukuman ini digambarkan pada salah satu peristiwa di hari Kiamat, yang hari-hari selama di dunia dirasa sangat sebentar. Ketika itu bumi menjadi kosong melompong dari gunung-gunung, seluruh suara tunduk kepada Yang Maha Pemurah, dan semua wajah tertegun kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Peristiwa ini dan ancaman-ancaman yang terdapat dalam Al-Qur`an barangkali dapat membangkitkan perasaan takwa di dalam jiwa, dan mengingatkannya akan Allah dan menyambungkannya dengan-Nya.

Bagian ini berakhir dengan hiburan buat hati Rasulullah dari kegundahan terhadap Al-Qur`an yang turun kepadanya. Beliau tidak perlu tergesa-gesa mengulang-ulanginya karena khawatir lupa, dan beliau juga tidak akan sengsara gara-gara Al-Qur`an. Allahlah yang akan memudahkannya dan menjaganya, dan hendaklah yang beliau minta kepada Tuhannya agar ia diberikan tambahan ilmu.

Sehubungan dengan perhatian Rasulullah yang serius untuk mengulang-ulang apa yang diwahyukan kepadanya sebelum wahyu selesai diturunkan karena khawatir lupa, redaksi ayat selanjutnya menyebutkan tentang lupanya Adam dengan janjinya kepada Allah. Kemudian berakhir dengan pemberitahuan tentang permusuhan antara Adam dan iblis, serta konsekuensi dari orang yang selalu mengingat perjanjiannya dengan Allah dan orang-orang yang berpaling dari janji tersebut dari semua anak keturunan Adam. Hukuman itu digambarkan pada salah satu peristiwa di hari kiamat, seolah-olah ia merupakan akhir dari perjalanan panjang yang dimulai sejak *lauhul mahfudz* dan berakhir sekali lagi ke tempat tersebut.

Surah ini ditutup dengan hiburan untuk Rasulullah sekitar banyaknya orang yang membangkang dan mendustakannya. Janganlah beliau menjadi sengsara karena mereka, bagi mereka sudah ada waktu yang ditentukan. Jangan terlalu peduli dengan apa yang mereka dapatkan berupa kenikmatan hidup dunia, karena ia adalah fitnah buat mereka. Hendaklah beliau memusatkan perhatiannya untuk beribadah kepada Allah dan berzikir kepada-Nya agar jiwanya menjadi ridha dan tenang.

Generasi-generasi sebelumnya telah binasa. Dengan izin Allah, mereka masih diampunkan karena adanya Rasul terakhir. Karena itu, hendaklah beliau berlepas tangan dari perkara mereka dan menyerahkan mereka kepada nasib mereka masing-masing.

"Katakanlah, 'Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah oleh kamu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk.'" **(Thaahaa: 135)**

* * *

Keadaan Hari Kiamat

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا
ذِكْرًا ﴿٩٩﴾ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا
﴿١٠٠﴾ خَٰلِدِينَ فِيهِ ۖ وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ حِمْلًا ﴿١٠١﴾ يَوْمَ يُنفَخُ
فِى ٱلصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَٰفَتُونَ

بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Qur`an). Barangsiapa berpaling daripada Al-Qur`an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari Kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari Kiamat. (Yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram. Mereka berbisik-bisik di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanya sepuluh (hari).' Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanya sehari saja.'" **(Thaahaa: 99-104)**

Demikianlah kisah tentang Musa yang Kami wahyukan kepadamu. Kami kisahkan kepadamu tentang berita masa lalu. Kami menceritakannya kepadamu di dalam Al-Qur`an. Dan, dinamakan Al-Qur`an dengan *Dzikr,* karena ia adalah kitab yang berisi peringatan tentang Allah dan ayat-ayat-Nya. Juga mengingatkan bahwa di antara ayat-ayat itu terjadi pada masa-masa yang lalu.

Al-Qur`an memberikan gambaran kepada orang-orang yang menentang peringatan ini–yang dinamakan manusia-manusia pendosa (*mujrimin*)–apa yang akan terjadi pada hari Kiamat. Mereka-mereka yang berdosa memikul beban mereka sebagaimana layaknya seorang musafir membawa barangnya. Dan, alangkah jeleknya apa yang mereka bawa!

Ketika sangkakala ditiup sebagai isyarat untuk berkumpul, maka para pendosa dikumpulkan dalam kondisi wajah yang membiru karena bermuram durja. Mereka berbicara sesama mereka dengan suara yang sayup-sayup, tidak berani mengangkat suaranya karena dahsyatnya suasana, dan karena takut yang menyelimuti mereka di padang mahsyar. Kenapa mereka berbicara dengan suara yang sayup-sayup? Ternyata mereka sedang menghitung-hitung berapa lama waktu yang mereka habiskan di dunia? Mereka merasakan bahwa kehidupan dunia begitu singkat, hari yang berlalu serasa begitu pendek. Mereka merasakan bahwa hidup mereka hanya beberapa hari saja,

"...Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanya sepuluh (hari)." **(Thaahaa: 103)**

Sedangkan, orang yang paling lurus dan dan paling cerdas dari mereka, merasa bahwa kehidupan lebih singkat dari itu,

"...Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanya sehari saja." **(Thaâhaa: 104)**

Demikianlah umur yang mereka lewati di muka bumi ini telah dilipat. Kenikmatan dunia dan segala nestapa kehidupan semuanya kecil. Semuanya seakan-akan berlalu dalam tempo yang sangat singkat, dan nilai yang sangat kecil. Apalah artinya waktu sepuluh hari meskipun semua harinya diisi dengan segala kelezatan dan kenikmatan? Dan, apalah artinya waktu satu malam, meskipun seluruh detik dan menit yang dilalui penuh dengan kebahagiaan dan kegembiraan? Apalah artinya semuanya itu jika dibanding dengan kehidupan akhirat yang tidak memiliki batas waktu yang telah menanti kehadiran mereka sejak berkumpulnya manusia di padang mahsyar hingga waktu yang tiada berujung?

* * *

Suasana seram semakin tampak dengan kembali kepada pertanyaan mereka yang bertanya tentang kondisi dan nasib gunung saat itu. Ternyata jawabannya menggambarkan tingkat keseraman yang sedang mereka hadapi!

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾ يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾ ۞ وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَىِّ ٱلْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (di hari Kiamat) sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali. Tidak ada sedikit pun kamu lihat

padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi. Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. Dan, tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezaliman. Barangsiapa mengerjakan amal-amal yang saleh dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya.'" **(Thaahaa: 105-112)**

Suasana takut pun semakin menghantui. Tiba-tiba gunung-gunung yang kokoh telah tercerabut, tiba-tiba gunung-gunung itu menjadi datar setelah sebelumnya menjulang tinggi. Datar dan kosong dari segala yang tumbuh dan yang berkelok. Bumi telah dijadikan datar, tidak ada lagi tempat yang tinggi maupun yang rendah.

Seolah-olah angin ribut baru saja tenang setelah mencabik-cabik dan meratakan semua. Lalu, muncullah makhluk-makhluk yang berkumpul dan berkelompok. Semua aktivitas berhenti, mendengarkan seruan menuju padang mahsyar, dan mengikuti petunjuk penyeru, laksana gerombolan gembalaan yang diam dan tunduk, tidak menoleh dan tidak ada yang tertinggal. Padahal, sebelumnya mereka telah diajak agar mengikuti petunjuk, lalu mereka enggan dan membangkang.

Allah menggambarkan tentang ketundukan mereka dengan ungkapan *"manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok"*, untuk menunjukkan kesepadanan antara suasana hati dan tubuh dengan suasana gunung yang tidak ada lagi yang tinggi dan tidak ada lagi yang rendah.

Kemudian bisu yang menakutkan dan kelengangan pun menyelimuti suasana,

"...dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja." **(Thaahaa: 108)**

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya)...." **(Thaaha: 111)**

Keagungan Allah telah menyelimuti semua hal, dan lapangan yang luasnya tidak dapat diukur dengan pandangan mata pun diselimuti oleh suasana tegang, diam, dan tunduk. Pembicaraan pun hanyalah sebatas bisikan, pertanyaan hanya dengan suara yang rendah, dan ketundukan pun menyelimuti suasana. Keagungan Allah Yang Hidup Kekal dan senantiasa mengurus hamba-Nya memenuhi ruang jiwa dengan keagungan yang penuh.

Tidak ada syafaat kecuali orang-orang yang telah Allah ridhai perkataannya. Ilmu pada hari itu hanya milik Allah, dan mereka tidak mengetahui ilmu apa pun. Orang-orang zalim menanggung dosa kezalimannya serta menuai kegagalan dan kerugian. Sedangkan, orang-orang yang beriman berada dalam ketenangan, tidak khawatir dizalimi dalam perhitungan, dan tidak takut dikurangi karena mereka tahu banyak amal-amal saleh yang telah dilakukan. Itulah keagungan yang menyelimuti seluruh suasana di hadapan Allah Yang Maha Penyayang.

* * *

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ١١٣

"Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka." **(Thaahaa: 113)**

Demikianlah, berdasarkan model ini kami variasikan dalam Al-Qur'an gambaran-gambaran tentang ancaman, suasana, dan peristiwa, supaya muncul dalam jiwa-jiwa para pendusta agama benih-benih nilai ketakwaan. Atau, mengingatkan mereka tentang akibat yang akan mereka tuai di akhirat, sehingga mereka berhenti. Itulah sebenarnya yang dikatakan oleh Allah dalam awal surah,

"Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi, sebagai peringatan bagi orang yang takut kepada Allah." **(Thaahaa: 2-3)**

Rasulullah telah mengikuti wahyu dan mengulang-ulang lafazh-lafazh dan ayat-ayat Al-Qur'an sebelum wahyu tersebut selesai diturunkan karena beliau khawatir lupa. Pekerjaan tersebut sangat memberatkan beliau. Lalu, Tuhannya ingin menenangkan hati beliau tentang amanah yang beliau emban.

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

"Maka, Mahatinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya. Janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" **(Thaahaa: 114)**

Maka, Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya yang tunduk kepada-Nya seluruh wajah, yang merugi di hadapan-Nya para penzalim, dan yang merasa aman di bawah lindungan-Nya orang-orang mukmin yang saleh. Dialah yang menurunkan Al-Qur`an ini dari sisi-Nya yang tinggi, karenanya janganlah lisanmu tergesa-gesa mengucapkannya. Al-Qur`an diturunkan untuk hikmah tertentu, tidak mungkin Allah menyia-nyiakannya.

Yang seharusnya kamu lakukan adalah berdoa kepada Tuhanmu agar Dia menambahkan ilmu kepadamu, dan engkau tenang dengan apa yang diberikan Allah kepadamu. Kamu jangan khawatir Al-Qur`an itu pergi. Ilmu itu tiada lain adalah yang diajarkan Allah kepadanya. Yang bermanfaat pasti akan tetap dan tidak akan hilang. Dia akan berbuah dan tidak akan gosong.

* * *

Kisah Nabi Adam

Lalu berikutnya tibalah kisah tentang Adam. Disebutkan bahwa Adam telah lupa dengan janji yang telah ia buat dengan Allah. Ia lemah saat berhadapan dengan bujuk rayu akan kekekalan, lalu ia mendengarkan bisikan setan. Ujian Tuhannya ini terjadi sebelum ia diangkat untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dan, contoh bagaimana Iblis memperdayakan anak Adam ini adalah pelajaran yang amat berharga. Ketika ujian ini selesai, Adam pun mendapatkan rahmat Allah. lalu, Dia pilih Adam dan Dia berikan kepadanya petunjuk.

Kisah Al-Qur'an tentang Adam hadir di sini karena memiliki keterpaduan dengan kisah sebelumnya. Kisah Adam di sini hadir setelah kisah tentang ketergesaan Rasulullah menerima Al-Qur'an karena takut lupa, lalu dihadirkanlah kisah Adam tentang poin kelupaannya. Dalam surah ini juga mengungkapkan kasih sayang Allah dan perhatian-Nya kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Dalam kisah Adam disebutkan bahwa Tuhannya telah memilihnya, lalu Dia pun menerima tobat Adam dan memberinya petunjuk. Kemudian diikuti dengan peristiwa yang terjadi pada hari Kiamat, menggambarkan nasib orang-orang yang taat dan juga nasib ahli maksiat. Seolah-olah kisah ini adalah kepulangan dari perjalanan di muka bumi menuju tempat pertama untuk menerima balasan sesuai dengan apa yang diusahakan.

Mari kita mengikuti kisah tersebut sebagaimana terdapat dalam redaksi ayat,

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

"Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat." **(Thaahaa: 115)**

Perintah Allah kepada Adam adalah boleh memakan semua jenis buah-buahan kecuali satu pohon yang dilarang, yang merupakan representasi dari larangan yang harus ada untuk mendidik keinginan, mengokohkan kepribadian, dan membebaskan diri dari keinginan-keinginan nafsu syahwat dengan kadar yang mampu menjaga ruh manusia untuk bebas bergerak dalam hal-hal yang mendasar ketika dia menginginkannya. Keinginan-keinginan tersebut jangan sampai memperbudak dan memaksanya.

Itulah standar yang tidak salah dalam menilai tingkat eskalasi manusia. Semakin mampu jiwa mengendalikan keinginan-keinginan, mampu menguasai dan unggul di atas nafsunya, maka jiwanya telah berada dalam jenjang manusia yang paling tinggi. Dan sebaliknya, semakin lemah menghadapi keinginannya, maka ia lebih dekat kepada sifat kebinatangan dan kepada tangga dan jenjang terbawah.

Karena itulah, perhatian Ilahi yang menjaga eksistensi manusia berkeinginan untuk mempersiapkan Adam agar menjadi khalifah di muka bumi dengan cara menguji keinginannya, dan mengingatkan akan pentingnya kekuatan untuk melawan keinginan tersebut. Juga membuka matanya untuk menunggu adanya pertarungan antara keinginan-keinginan yang dihiasi oleh setan dengan keinginan dan janji yang dia buat kepada Allah Yang Maha Penyayang. Inilah pengalaman pertama yang keluar dengan hasil pertama, *"...maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat."* Kemudian disebutkanlah kisahnya secara rinci,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang." **(Thaahaa: 116)**

Demikianlah ayat ini dibuat secara global, dan rincian peristiwa ini disebutkan dalam surah-surah yang lain. Karena posisi surah ini sedang menjelaskan tentang kenikmatan dan pemeliharaan, maka fenomena nikmatlah yang menjadi penekanan dalam surah ini,

فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾

"Maka Kami berkata, 'Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." **(Thaahaa: 117-119)**

Ini adalah bentuk pemeliharaan dan perhatian Allah terhadap Adam dengan mengingatkannya akan musuhnya (iblis) dan mewanti-wantinya dari tipu muslihatnya setelah iblis membangkang, melakukan dosa, dan enggan untuk bersujud kepada Adam sebagimana yang diperintahkan oleh Tuhannya.

"...Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka." **(Thaahaa: 117)**

Celaka karena kesulitan, bekerja, tercerai-berai, sesat, gelisah, bingung, sedih, menanti, menderita, dan kehilangan. Semua hal itu menanti di sana di luar surga. Padahal, kamu bisa terbebas dari hal itu semua sepanjang kamu berada dalam naungan surga Firdaus,

"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." **(Thaahaa: 118-119)**

Semua itu terjamin untukmu selama kamu berada di dalam naungannya. Kata *lapar* dan *telanjang* berhadap-hadapan dengan kata *haus* dan *dhuha*. Kata-kata itu secara umum mewakili kesulitan manusia pertama dalam memperoleh makanan, pakaian, minuman, dan tempat bernaung.

Tetapi, Adam memang lalai dari pengalaman. Dia membawa kelemahan manusia saat berhadapan dengan keinginan untuk kekal dan berkuasa. Dari celah inilah setan masuk kepada Adam,

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?'" **(Thaahaa: 120)**

Setan telah menyentuh kawasan kejiwaan Adam yang sensitif; umur manusia terbatas, dan kekuatan manusia juga terbatas. Dari situlah ia berkeinginan untuk hidup lama dan berkuasa lama. Dari dua celah pintu itulah setan masuk kepadanya. Adam adalah makhluk manusia dengan fitrah kemanusiaan dan kelemahan manusia, untuk sebuah perkara yang telah ditakdirkan dan hikmah yang tersembunyi. Karena itulah, dia lupa dengan janjinya dan berani untuk melakukan pelanggaran,

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾

"Maka, keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia." **(Thaahaa: 121)**

Secara umum, aurat yang dimaksud di atas adalah aurat lahir yang tersingkap dari keduanya yang sebelumnya tertutup. Aurat adalah bagian yang harus dijaga (*'iffah*) dari tubuh mereka berdua. Pendapat ini menjadi lebih kuat karena keduanya mengambil daun-daun surga dan mereka anyam agar menutupi bagian tubuh ini. Boleh jadi peristiwa ini merupakan pemberitahuan akan bangkitnya keinginan seksual dari keduanya. Sebelum bangkitnya keinginan ini, manusia tidak merasa malu menyingkap bagian yang harus ditutup dan mereka tidak memiliki perhatian terhadap masalah itu.

Tetapi, mereka baru memiliki perhatian terhadap aurat ketika keinginan seksual muncul dan mereka malu untuk menyingkapnya.

Mungkin pelarangan pohon ini kepada mereka berdua, karena buahnya dapat membangkitkan keinginan ini di dalam tubuh. Hal ini ditunda untuk beberapa waktu kepada mereka sesuai dengan keinginan Allah. Barangkali lupanya mereka kepada janji Allah dan pelanggaran mereka terhadap Allah, berawal dari turunnya tekad mereka dan terputusnya hubungan mereka dengan pencipta mereka. Akibatnya, dorongan fisik menguasai mereka dan dorongan seksual pun bangkit. Dan, barangkali keinginan untuk abadi menguat dalam membangkitkan dorongan seksual untuk memiliki keturunan. Inilah sarana yang memudahkan manusia untuk melangsungkan kehidupan di balik umur pribadi manusia yang terbatas.

Semua ini adalah asumsi-asumsi dalam menafsirkan apa yang terjadi setelah tampaknya kedua aurat mereka karena makan buah dari pohon surga. Al-Qur`an tidak mengatakan, *"tampaklah aurat-aurat keduanya"*, tetapi mengatakan, *"tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya"*. Hal ini memungkinkan untuk kita mengatakan bahwa tampaknya aurat itu disenangi oleh keduanya. Maka, tampaknya aurat mereka berdua adalah berasal dari dorongan dalam diri akibat perasaan mereka berdua.

Dalam ayat yang lain disebutkan tentang iblis,

"...Untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya...." **(al-A'raaf: 20)**

"...Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya...." **(al-A'raaf: 27)**

Barangkali pakaian yang ditanggalkan oleh setan dari keduanya bukan pakaian materi, tetapi perasaan yang tersembunyi. Barangkali juga ia adalah perasaan kebebasan, kesucian, dan hubungan dengan Allah. Semuanya itu hanyalah asumsi-asumsi yang tidak dapat kami tegaskan pendapat mana yang lebih kuat. Yang jelas ia adalah upaya untuk mendekatkan kepada gambaran awal tentang kehidupan manusia. Kemudian Adam dan istrinya mendapatkan rahmat Allah setelah mereka berdua menyalahi perintah-Nya. Ini adalah sungguh pengalaman pertama,
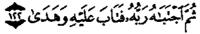
"Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk." **(Thaahaa: 122)**

Allah memilih Adam setelah dia memohon ampun, menyesal, dan meminta maaf. Peristiwa itu tidak dikisahkan di sini agar yang menonjol dalam kisah adalah nuansa rahmat Allah saja.

Kemudian keluarlah perintah kepada kedua musuh bebuyutan untuk turun ke bumi pertarungan panjang setelah menempuh kehidupan tahap awal,

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ .... ﴿١٢٣﴾

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain....'" **(Thaahaa: 123)**

Dengan itu, permusuhan di antara dua makhluk ini diumumkan. Tidak ada lagi alasan bagi Adam dan anak keturunannya sepeninggalnya untuk mengatakan bahwa aku melakukan ini karena lalai dan tidak tahu. Sungguh dia telah tahu dan paham. Perintah dari atas ini diumumkan kepada seluruh makhuk, *"sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain."*

Meskipun pengumuman ini telah membuat langit dan bumi bergetar serta telah disaksikan oleh malaikat, tetapi dengan rahmat Allah kepada hamba-Nya, Dia juga mengutus kepada mereka para rasul dengan hidayah, sebelum para hamba tersebut dihukum akibat perbuatan yang mereka lakukan. Dia mengumumkan itu pada hari diumumkannya permusuhan besar antara Adam dan Iblis, bahwa Dia akan mendatangi mereka dengan hidayah. Setelah itu, Dia akan memberikan ganjaran kepada setiap orang sesuai dengan tingkat kesesatan atau hidayah yang mereka ikuti,

... فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِن بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰ ﴿١٢٧﴾

"...Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghim-

punkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.' Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." **(Thaahaa: 123-127)**

Gambaran ini datang setelah kisah yang seolah-olah menjadi bagian darinya. Hal ini telah diumumkan kepada penduduk langit di penghujung kisah. Masalah ini sebenarnya telah ditetapkan sejak waktu yang lama, tidak akan ada lagi istilah koreksi dan revisi.

"...Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." **(Thaahaa: 123)**

Dia dalam kondisi aman dari kesesatan dan kesengsaraan dengan mengikuti petunjuk Allah.

Kedua hal itu (kesesatan dan kesengsaraan) menunggu di palang-palang pintu-pintu surga. Tetapi, Allah akan menjaga orang-orang yang mengikuti petunjuk dari keduanya. Kesengsaraan itu adalah buah dari kesesatan, meskipun pelakunya bergelimang dalam kenikmatan. Kenikmatan seperti itu pada hakikatnya adalah kesengsaraan, sengsara di dunia dan di akhirat. Tidak ada kenikmatan yang haram kecuali diikuti oleh duri dan kesulitan. Tidak ada seorang pun yang tersesat dari hidayah Allah kecuali akan tersungkur jatuh dalam kegelisahan, kebingungan, keterombang-ambingan, ketidakjelasan arah, dan tidak adanya keseimbangan dalam setiap langkahnya.

Kesengsaraan adalah kembaran keterpurukan meskipun hidup dalam segala macam kemudahan. Kemudian kesengsaraan terbesar akan terjadi di negeri akhirat. Barangsiapa mengikuti hidayah Allah, niscaya dia selamat dari kesesatan dan kesengsaraan di dunia. Dan, yang demikian adalah sebagai ganti dari surga Firdaus yang hilang, hingga nanti ia kembali kepadanya pada hari yang dijanjikan.

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit...." **(Thaahaa: 124)**

Kehidupan yang terputus hubungannya dengan Allah dan rahmat-Nya yang luas adalah kehidupan yang sempit, meskipun kelihatan hidupnya sangat mewah dan nyaman. Kesempitan itu disebabkan oleh terputusnya hubungan dengan Allah dan terputusnya ketenangan dari perbatasan-Nya. Kesempitan itu juga karena kebingungan, kegelisahan, keraguan, dan penyesalan. Ia juga merasa sempit karena ketamakan dan kehati-hatian yang berlebihan; ketamakan dengan apa yang ada di tangan; dan kehati-hatian yang sangat dari luputnya sesuatu yang ada. Ia juga mengalami kesempitan akibat mengejar peluang dengan segala ketamakan, dan menyesal dari segala yang luput darinya.

Hati tidak akan merasakan ketenangan kecuali dalam naungan Allah; dan tidak akan merasakan indahnya keyakinan kecuali di saat dia berpegang teguh dengan syariat Allah yang kokoh yang tidak akan terputus. Sesungguhnya ketenangan iman akan menjadikan hidup lebih panjang, lebar, dalam, dan luas secara berlipat-lipat. Dan, terputusnya kehidupan dari nilai iman adalah kesengsaraan sebenarnya yang tidak dapat dibandingkan dengan kesengsaraan akibat kefakiran atau kesempitan harta.

"...Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku..." dan terputus hubungan dengan-Ku, .. *"maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."* Ini adalah kesesatan yang sejenis dengan kesesatan di dunia. Ini adalah balasan akibat pembangkanganya dari mengingat Allah ketika di dunia. Hingga di saat dia bertanya, *"Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"*, maka muncullah jawaban,

"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan. Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." **(Thaahaa: 126-127)**

Orang-orang yang berpaling dari mengingat Tuhan, mereka telah melakukan tindakan mubazir. Mereka telah menyia-nyiakan hidayah yang telah ada di hadapannya yang merupakan kekayaan dan perbendaharaan yang paling mulia dan termahal. Mereka telah mubazir dalam menggunakan matanya untuk hal-hal yang sebenarnya bukan untuk hal itu mata diciptakan, dan tidak memperhatikan sedikit pun ayat-ayat Allah. Karenanya, adalah sebuah

keniscayaan mereka mengalami kehidupan yang sempit, dan dikumpulkan pada hari Kiamat dalam keadaan buta.

Terasa adanya keharmonisan dalam ungkapan dan gambaran kisah turun dari surga dengan penjelasan tentang kesengsaraan dan kesesatan. Ia berhadap-hadapan dengan kisah kembali ke surga dan kisah tentang keselamatan dari kesengsaraan serta kesesatan. Kelapangan dalam hidup berhadap-hadapan dengan kesempitan, dan petunjuk yang berhadap-hadapan dengan kebutaan ... datang setelah kisah Adam yang skenarionya dimulai di surga dan berakhir di surga, sebagaimana yang telah dikaji dalam surah al-A'raaf, dengan beberapa perbedaan di sana-sini tentang gambaran-gambaran isi di dalamnya saat pengungkapan karena perbedaan alur kisah.

* * *

Beberapa Peringatan dan Ajaran Moral

Ketika kisah di atas berakhir dengan dua sisinya, maka alur redaksi mulai berbicara tentang nasib orang-orang yang tersisa. Yaitu, kondisi yang lebih dekat dengan masa terjadinya hari Kiamat, sebuah peristiwa yang dapat disaksikan oleh mata; meskipun kiamatnya sendiri adalah perkara ghaib yang tidak akan terlihat oleh mata.

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾

"Maka, tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (azab itu) menimpa mereka." **(Thaahaa: 128-129)**

Di saat mata dan hati menerawang kepada sisi-sisi perjalanan waktu; di saat mata memperhatikan sisa-sisa peninggalan mereka dan rumah-rumah mereka dari dekat; dan di saat khayal merenung jauh tentang rumah-rumah yang telah kosong dari penghuninya yang pertama dan membayangkan tentang sosok-sosok penghuninya yang telah punah ... di saat dia merenungi kumpulan bayangan, gambaran, emosi, dan perasaan mereka lalu dia buka kedua matanya, maka dia tidak akan melihat apa-apa. Semuanya kosong, tidak ada apa-apanya.

Di saat itulah ia terbangun karena kaget melihat lobang dalam yang menganga yang siap menelan masa sekarang sebagaimana ia telah menelan masa lalu. Di saat itulah ia memahami betapa tangan Yang Mahakuasa yang telah mampu mencabut generasi-generasi pertama, Dia sangat mampu untuk mencabut generasi-generasi selanjutnya. Di saat itulah ia akan sadar dengan makna peringatan. Dan, pelajaran yang ada di hadapannya terpampang untuk dilihat. Kenapa kaum tersebut tidak mau mengambil pelajaran, dan demikian juga dengan sisi-sisi perjalanan masa, sebagaimana para ulul albab dapat mengambil pelajaran?

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal." **(Thaahaa: 128)**

Andaikan Allah tidak menjanjikan kepada mereka untuk menghabiskan mereka dengan azab dunia dengan hikmah yang tinggi, pasti azab penghancuran itu akan menimpa mereka sebagaimana menimpa generasi-generasi awal. Tetapi, kalimat Allah telah ditetapkan, dan azab itu akan ditunda menurut waktu yang telah ditentukan.

"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (azab itu) menimpa mereka." **(Thaahaa: 129)**

* * *

Apabila mereka saja ditunda sampai waktu tertentu, diberikan jangka waktu dan bukan diabaikan, maka kamu (hai Muhammad saw.) tidak ada urusan dengan mereka, dan dengan harta perhiasan dunia yang dikaruniakan kepada mereka. Ia adalah ujian bagi mereka, ia adalah fitnah. Apa yang dikaruniakan kepadamu dalam bentuk kenikmatan jauh lebih baik dari apa yang diberikan kepada mereka dalam bentuk ujian,

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾ وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ١٣٢

"Maka, sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya. Bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang. Janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. Perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi reki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." **(Thaahaa: 130-132)**

Sabarlah dari apa yang mereka ucapkan baik perkataan kufur, olok-olokan, pengingkaran maupun pembangkangan. Janganlah dadamu menjadi sempit karena mereka, dan janganlah membuat dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Hendaklah kamu menghadap Allah, bertasbihlah kepada-Nya sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Dalam suasana subuh yang tenang, ia bernapas dan membuka diri buat kehidupan. Dalam ketenangan senja, ia mengucapkan selamat jalan. Alam pun mulai menutup kelopak matanya. Bertasbihlah kepada-Nya pada sebagian waktu malam dan siang. Hendaklah engkau selalu berkomunikasi dengan Allah sepanjang perjalanan hari, *"Supaya kamu merasa senang."*

Sesungguhnya tasbih kepada Allah adalah komunikasi. Jiwa yang selalu berkomunikasi akan merasa ketenteraman dan kesenangan. Ia senang karena berada bersama Yang disenangi, dan tenteram karena berada di kawasan yang aman.

Ridha adalah buah dari tasbih dan ibadah. Ia sendiri merupakan balasan langsung yang tumbuh dari dalam jiwa dan berkembang subur di dalam hati.

Hendaklah engkau menghadap Tuhanmu dengan ibadah, *"Janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka"*, dari barang-barang kehidupan dunia, seperti perhiasan, kenikmatan, harta, anak-anak, pangkat, dan kekuasaan, *"sebagai bunga kehidupan dunia"*, yang kamu lihat. Itu semua laksana tanaman yang bunganya muncul cemerlang dan menarik. Bunga itu sangat cepat layu baik karena faktor pasokan air maupun pencahayaan.

Kami jadikan ia indah hanya dengan tujuan untuk menguji kamu, *"Untuk kami cobai mereka dengannya."* Kami pun menyingkap barang tambang mereka dengan tingkah laku mereka menyikapi nikmat dan kesenangan ini. Kesenangan akan segera sirna tak ubahnya kembang yang cepat layu. *"Karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal"*, ia adalah rezeki buat dinikmati, bukan menjadi sumber fitnah. Ia merupakan rezeki yang baik dan kekal, tidak layu, tidak menipu, dan tidak membuat fitnah.

Ini bukanlah ajakan untuk zuhud dalam kebaikan-kebaikan hidup. Tetapi, ajakan untuk bangga dengan nilai-nilai dasar yang abadi, bangga dengan hubungannya kepada Allah, dan ridha kepada-Nya. Jiwa jangan luntur di saat berhadapan dengan kekayaan yang melimpah, dan kebanggaannya dengan nilai-nilai yang tinggi tidak boleh hilang. Hendaklah tetap selalu merasa lebih mulia daripada sekadar perhiasan-perhiasan yang sia-sia yang memukau pemandangan.

"Perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat...."

Kewajiban seorang muslim yang pertama adalah menyulap rumahnya agar menjadi rumah yang islami. Juga mengarahkan keluarganya agar melaksanakan kewajiban yang menghubungkan mereka dengan Allah, sehingga orientasi langit mereka dalam kehidupan dunia sama. Alangkah indahnya kehidupan dalam naungan rumah yang seluruh isi rumahnya menghadap Allah.

"...dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."

Yaitu, melaksanakannya secara sempurna dan merealisasikan pencapaiannya. Sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Inilah realisasi pencapaian dari shalat yang benar. Shalat memerlukan kesabaran agar sampai kepada batas yang membuahkan hasil, baik pada perasaan maupun pada tingkah laku. Kalau tidak demikian, maka ia bukan shalat yang ditegakkan. Tetapi, ia hanya sekadar gerakan dan komat-kamit.

Shalat, ibadah, dan menghadap Allah itu adalah beban yang diamanahkan kepadamu, dan Allah tidak mengambil sedikit pun darinya. Allah tidak memerlukanmu dan dan tidak memerlukan ibadah hamba-Nya,

"...Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu...."

Ia adalah sekadar ibadah yang bertujuan membuat nurani bergetar,

"...Dan akibat (yang baik)itu adalah bagi orang yang bertakwa". **(Thaahaa: 132)**

Manusia akan menjadi untung dengan beribadah, baik untuk dunianya maupun akhiratnya. Dia beribadah, lalu ridha, tenteram dan nyaman. Dia beribadah lalu dia akan mendapatkan balasan yang paling sempurna. Dan adalah Allah tidak butuh dengan semua yang ada di alam ini.

* * *

Di penghujung surah ini, pembicaraan kembali tertuju kepada mereka yang sombong, bergelimang dalam kenikmatan dan pendusta, yang meminta kepada Rasulullah setelah beliau mendatangi mereka dengan Al-Qur`an, agar mendatangkan kepada mereka sebuah ayat dari Tuhannya. Yaitu, Al-Qur`an yang menerangkan dan menjelaskan apa yang telah dibawa oleh risalah-risalah sebelumnya,

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۚ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa ia tidak membawa bukti kepada kami dari Tuhannya?' Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?" **(Thaahaa: 133)**

Permintaan tersebut hanyalah bertujuan untuk mempersulit, bukti kesombongan, dan keinginan untuk mengusulkan pendapat. Padahal, Al-Qur`an sudah cukup. Dia telah menyambungkan risalah hari ini dengan risalah sebelumnya, mempersatukan karakter dan orientasiya, menjelaskan dan merinci yang global dalam kitab-kitab sebelumnya.

Allah memberikan maaf kepada para pendusta risalah, lalu Dia utus kepada mereka Rasul penutup, Muhammad saw.,

وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿١٣٤﴾

"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al-Qur`an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?'" **(Thaahaa: 134)**

Mereka tidak menjadi hina dan rendah sesaat pun di saat nash ini dibacakan kepada mereka. Tapi, ini merupakan gambaran nasib mereka yang pasti terjadi. Yang hina dan rendah itu barangkali saat mereka mengatakan, *"Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami...."* Inilah hujjah yang telak untuk mereka, tidak ada lagi kata maaf lagi buat mereka.

Di saat alur redaksi sampai kepada gambaran nasib pasti yang menunggu mereka, Rasulullah diperintahkan untuk berlepas tangan dari mereka, jangan menjadi sengsara karena mereka, dan jangan menjadi sedih karena mereka yang tidak beriman. Beliau diperintahkan untuk mengumumkan kepada mereka bahwa dia akan menanti nasib akhir mereka. Maka, hendaklah mereka menanti sesuai dengan kehendak mereka,

قُلْ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِىِّ وَمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴿١٣٥﴾

"Katakanlah, 'Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah oleh kamu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk.'" **(Thaahaa: 135)**

* * *

Dengan demikian, kami tutup surah ini yang dimulai dengan penafian kesengsaraan dari Nabi saw. karena turunnya Al-Qur`an dan memberikan batasan tugas Al-Qur`an, *"Sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)."* Penutup surah ini memiliki sinergi yang sangat erat dengan awal surah, yaitu peringatan akhir bagi orang yang peringatan itu masih bermanfaat buatnya. Tidak ada tugas setelah menyampaikan kecuali menunggu hasil. Dan, hasil itu ada di tangan Allah. ❏

JUZ KE-17

SURAH AL-ANBIYAA' DAN AL-HAJJ
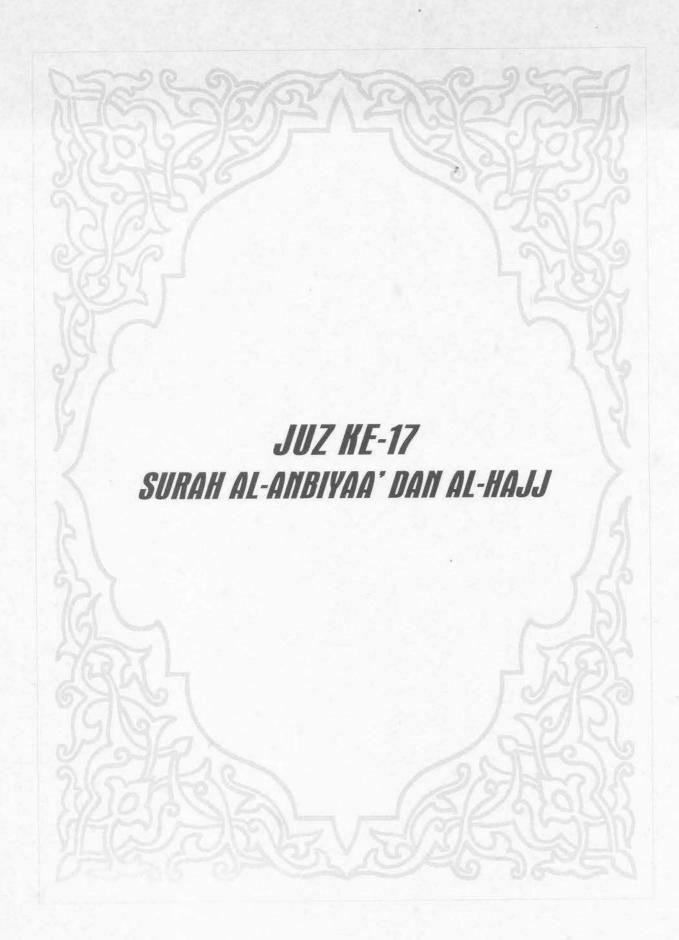
SURAH AL-ANBIYAA`
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 112

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾
مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ وَهُمْ
يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾ لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ ۗ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟
هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۖ أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ
تُبْصِرُونَ ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّى يَعْلَمُ ٱلْقَوْلَ فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۖ
وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٤﴾ بَلْ قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍۭ بَلِ
ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ
﴿٥﴾ مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ ۖ أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ
﴿٦﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ
ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا
لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَمَا كَانُوا۟ خَٰلِدِينَ ﴿٨﴾ ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ
ٱلْوَعْدَ فَأَنجَيْنَٰهُمْ وَمَن نَّشَآءُ وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾
لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾
وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا
ءَاخَرِينَ ﴿١١﴾ فَلَمَّآ أَحَسُّوا۟ بَأْسَنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾
لَا تَرْكُضُوا۟ وَٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تُسْـَٔلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿١٤﴾ فَمَا زَالَت تِّلْكَ
دَعْوَىٰهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَٰهُمْ حَصِيدًا خَٰمِدِينَ ﴿١٥﴾ وَمَا خَلَقْنَا
ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿١٦﴾ لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا
لَّٱتَّخَذْنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ إِن كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٧﴾ بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ
عَلَى ٱلْبَٰطِلِ فَيَدْمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ ٱلْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ
﴿١٨﴾ وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِندَهُۥ لَا يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ
لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾ أَمِ ٱتَّخَذُوٓا۟ ءَالِهَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ
﴿٢١﴾ لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ
عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾ لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾ أَمِ
ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ ۖ هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ
وَذِكْرُ مَن قَبْلِى ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْحَقَّ ۖ فَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾
وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ
إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۚ
بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم
بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ
وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ
﴿٢٨﴾ ۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ
جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟
أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا

مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ وَجَعَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ
رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ
يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾ وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ
ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ
وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ
ٱلْخُلْدَ أَفَإِي۟ن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ
ٱلْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya).(1) Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al-Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main (2) (lagi) hati mereka dalam keadaan lalai. Mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, 'Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu. Maka, apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?' (3) Berkatalah Muhammad (kepada mereka), 'Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' (4) Bahkan, mereka berkata (pula), '(Al-Qur`an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair. Maka, hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus.' (5) Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka. Maka, apakah mereka akan beriman?' (6) Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (7) Dan, tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal.(8) Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka, Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki; dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas. (9) Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka, apakah kamu tidak memahaminya?' (10) Dan, berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). (11) Maka, tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. (12) Janganlah kamu lari tergesa-gesa, kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya. (13) Mereka berkata, 'Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.' (14) Maka, tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi. (15) Dan, tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. (16) Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya). (17) Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan, kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya). (18) Dan, kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunya rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. (19) Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya. (20) Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang yang mati)?' (21) Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka, Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. (22) Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai, (23) 'Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya?' Katakanlah, "Unjukkanlah hujjahmu! (Al-Qur`an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku. Sebenarnya kebanyakan mereka 'tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka ber-

paling.'(24) Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.' (25) Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. (26) Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. (27) Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah. Mereka itu selalu berhati karena takut kepada-Nya. (28) Barangsiapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah', maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang zalim. (29) Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan, dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka, mengapakah mereka tiada juga beriman? (30) Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas agar mereka mendapat petunjuk. (31) Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. (32) Dan, Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya. (33) Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang pun sebelum kamu (Muhammad). Maka, jika kamu mati, apakah mereka akan kekal?' (34) Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan, hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." (35)

Pengantar

Surah ini adalah surah Makkiyyah yang membahas tentang tema pokok dari surah-surah Makkiyyah, yaitu tema akidah. Dia menganalisis dan mendiagnosanya dalam beberapa lapangan; yaitu lapangan tauhid, risalah, dan kebangkitan.

Redaksi surah ini menganalisa tema itu dengan memaparkan hukum-hukum alam semesta yang besar dan menghubungkan akidah dengannya. Jadi, aqidah itu merupakan bagian dari bangunan alam semesta ini. Akidah itu berjalan di antara hukum-hukum alam semesta yang besar. Aqidah itu berdiri di atas hak (kebenaran) di mana langit dan bumi berdiri di atas fondasi kebenaran yang sama. Aqidah itu juga diatur dengan kesungguhan yang sama seperti pengaturan langit dan bumi. Akidah itu bukanlah ladang permainan dan bukan pula perkara yang batil, sebagaimana seluruh alam semesta ini pula tidak diciptakan dan diatur dengan main-main serta tidak ada kebatilan dan kesia-siaan dalam penciptaannya,

"Tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main." **(al-Anbiyaa': 16)**

Oleh karena itu, aqidah selalu berjalan seiring dengan manusia (hati, mata, dan pikiran mereka) dalam berwisata meneliti fenomena-fenomena besar alam semesta yaitu langit dan bumi, gunung-gunung dan lembah-lembah, siang dan malam, matahari dan bulan dan lain-lain. Mereka diarahkan kepada pandangan bahwa semua fenomena itu memiliki satu kesatuan sistem di alam semesta yang mengaturnya dan menjalankannya. Kesatuan sistem alam semesta ini menunjukkan bahwa penciptanya adalah Esa. Dialah Yang Maha Menciptakan, Maha Mengatur, Maha Memiliki, dan tidak ada seorang sekutu pun bagi-Nya dalam kerajaan-Nya, sebagaimana tidak ada pula sekutu bagi-Nya dalam penciptaan.

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka, Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan." **(al-Anbiyaa': 22)**

Kemudian Allah mengarahkan kesadaran manusia kepada kesatuan sistem yang mengatur kehidupan di dunia ini, dan kepada kesatuan sumber kehidupan,

"...Dan, dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka, mengapakah mereka tiada juga beriman?" **(al-Anbiyaa': 30)**

Dia pun mengarahkan manusia kepada kesatuan proses akhir yang mengakhiri segala kehidupan makhluk hidup,

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati...."

Dia juga mengarahkan manusia kepada kesatuan tempat kembali, di mana seluruh makhluk akhirnya akan menuju ke sana,

"...Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." **(al-Anbiyaa`: 35)**

Aqidah merupakan rekomendasi untuk berhubungan dengan hukum-hukum alam semesta yang besar itu. Aqidah itu juga sebetulnya satu, walaupun telah banyak rasul-rasul yang diutus Allah sebelum Muhammad saw. sepanjang zaman.

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'" **(al-Anbiyaa`: 25)**

Hikmah dan kebijakan Allah telah menentukan bahwa semua rasul itu berasal dari golongan manusia.

"Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." **(al-Anbiyaa`: 7)**

Sebagaimana aqidah merupakan rekomendasi untuk berhubungan dengan hukum-hukum alam semesta yang besar ini, demikian pula sentuhan-sentuhan aqidah dalam bumi ini. Hukum yang selalu akan berlaku adalah bahwa kebenaran pada akhirnya akan jaya dan kebatilan akan musnah. Pasalnya, kebenaran merupakan kaidah dasar dari alam semesta dan kemenangannya merupakan hukum Allah.

"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap...." **(al-Anbiyaa`: 18)**

Hukum itu juga menentukan bahwa orang-orang yang zalim dan mendustakan pasti akan binasa. Kemudian Allah menyelamatkan para rasul dan orang-orang yang beriman.

"Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka, Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas." **(al-Anbiyaa`: 9)**

Adapun yang akan mewarisi bumi adalah hamba-hamba Allah yang saleh,

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh." **(al-Anbiyaa`: 105)**

Oleh karena itu, redaksi memaparkan tentang umat para rasul yang menyatu dalam silsilah yang panjang dengan paparan yang cepat, di mana dalam beberapa episode dari kisah Ibrahim ada bahasan yang panjang, demikian pula dalam isyarat-isyarat tentang kisah Dawud dan Sulaiman. Sedangkan, mengenai isyarat-isyarat tentang kisah-kisah Nuh, Musa, Harun, Luth, Ismail, Idris, Zulkifli, Dzun Nun, Zakariya, Yahya, dan Isa *alaihimussalam* sangat pendek.

Dalam pemaparan itu tampaklah makna-makna yang terdapat dalam redaksi surah. Ia tampak dalam gambaran nyata pada kehidupan para rasul dan dakwah-dakwah mereka, setelah ia hanya berada dalam teori dan kaidah hukum umum di alam semesta ini.

Redaksi surah ini juga mengandung bahasan tentang fenomena-fenomena hari Kiamat, dan makna-makna itu pun menjelma dalam peristiwa-peristiwa dahsyat hari Kiamat.

Demikianlah arahan-arahan dan sentuhan-sentuhan dalam surah ini terhimpun dalam satu target. Yaitu, membangkitkan hati manusia untuk mengetahui hakikat yang murni yang dibawa oleh penutup para nabi yaitu Rasulullah. Sehingga, manusia tidak akan bersikap acuh tak acuh, berpaling, menolak, dan lalai sebagaimana yang digambarkan dalam awal surah,

*"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya). Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al-Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main (lagi) hati mereka dalam keadaan lalai...."* **(al-Anbiyaa`: 1-3)**

Sesungguhnya risalah Islam adalah hak dan sungguh-sungguh, sebagaimana seluruh alam semesta ini juga hak dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, tidak ada tempat untuk bermain-main dalam menghadapi risalah itu, dan tidak ada pula tempat untuk memohon mukjizat yang luar biasa, karena tanda-tanda kekuasaan Allah memenuhi alam semesta beserta segala sistemnya. Itu semua mengisyaratkan bahwa penciptanya adalah Esa dan Mahakuasa. Dan, risalah itu berasal dari Pencipta Yang Mahakuasa dan Esa itu.

* * *

Susunan surah ini dari segi susunan tutur bahasanya dan keindahannya tergolong ke dalam susunan deskriptif yang mengandung penetapan. Itu seiring dengan tema surah ini dan dengan nuansa redaksional dalam pemaparan tema itu. Kesimpulan itu akan lebih jelas lagi dengan cara membandingkannya dengan susunan surah Maryam dan Thaahaa, umpamanya. Di sana sentuhannya lembut sesuai dengan nuansa keduanya. Sedangkan, di sini sentuhannya kokoh dan mantap sesuai dengan tema surah dan nuansanya.

Hal itu akan lebih jelas dengan memperbandingkan susunan kisah Ibrahim a.s. di surah Maryam dan susunannya yang terdapat dalam surah ini. Demikian pula dengan merenungkan episode yang diambil dari kisah itu di surah ini dengan episode yang terdapat di sana. Dalam surah Maryam episode kisah Ibrahim dicantumkan bagian dialog yang lembut antara Ibrahim dan bapaknya. Sedangkan, dalam episode di surah ini dicantumkan bagian penghancuran patung-patung dan pelemparan Ibrahim ke dalam api. Semua itu dimaksudkan untuk menyempurnakan keserasian dalam tema, nuansa, susunan, dan sentuhan.

* * *

Redaksi dalam surah ini terdiri dari empat episode.

Episode Pertama, diawali dengan pukulan keras yang menggetarkan hati. Getaran yang membuatnya harus menoleh kepada bahaya dekat yang selalu mengintai, sedangkan hati itu selalu lengah terhadapnya.

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)." **(al-Anbiyaa': 1)**

Kemudian hati digoncangkan lagi dengan getaran lain, yaitu dengan kejadian yang menimpa orang-orang yang telah binasa dahulu. Mereka adalah orang-orang yang lalai terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga mereka pun hidup dalam kesesatan dan kezaliman.

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). Maka, tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kamu lari tergesa-gesa, kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya. Mereka berkata, 'Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.' Maka, tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi." **(al-Anbiyaa': 11-15)**

Kemudian redaksi menghubungkan antara hak dan kesungguh-sungguhan dalam dakwah, antara hak dan kesungguh-sungguhan dalam sistem alam semesta, antara aqidah tauhid dan hukum-hukum alam semesta, antara keesaan Pencipta Yang Maha Mengatur dan kesatuan risalah dan aqidah, antara kesatuan sumber kehidupan, kesudahannya, dan tempat kembali sebagaimana telah kami bahas sebelumnya.

Episode Kedua kembali membahas tentang orang-orang kafir yang menentang Rasulullah dengan mengejek dan memperolok-olok beliau. Sedangkan, perkara Rasulullah adalah perkara yang sungguh-sungguh dan hak. Segala yang berada di sekitar mereka mengisyaratkan kesadaran dan perhatian itu. Namun, mereka malah memohon disegerakannya azab, padahal azab itu sangat dekat dengan mereka.

Di sini juga ditampilkan peristiwa-peristiwa hari Kiamat. Mereka diajak untuk mengalihkan pandangan mereka kepada hukuman yang menimpa orang-orang yang menghina para rasul sebelum mereka. Telah diputuskan ketetapan bahwa mereka tidak punya pelindung siapa pun dari azab Allah

Redaksi surah mengarahkan hati mereka untuk merenungkan kekuatan Allah Yang Mahakuasa yang mampu melongsorkan bumi hingga ke ujung-unjungnya, mengurangi luasnya dari segala penjurunya, melipatnya dan membelah pojok-pojoknya. Dengan semua kejadian itu, diharapkan kesadaran datang setelah berada dalam kelalaian yang meliputi mereka karena tenggelam terlalu lama dalam kenikmatan dan kesejahteraan.

Episode ini berakhir dengan pengarahan kepada Rasulullah untuk menerangkan tentang kewajiban dan tugasnya,

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu....'"

Kemudian Rasulullah menerangkan tentang bahaya yang diancam kepada mereka karena kelalaian mereka,

"...Tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan.'" **(al-Anbiyaa': 45)**

Hingga pertimbangan yang adil ditegakkan atas mereka, sedang mereka tetap tenggelam dalam kelalaian mereka.

Episode Ketiga, meliputi paparan tentang umat para nabi. Di sini tampaklah dengan jelas kesatuan risalah dan aqidah, sebagaimana tampak pula rahmat Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang saleh. Allah melindungi mereka dan Dia mengazab orang-orang yang mendustakan.

Episode Keempat, memaparkan tentang kesudahan dan tempat kembali, dalam salah satu peristiwa hari Kiamat yang sangat menyentuh dan membekas. Ia juga mengandung penutup surah ini sebagaimana ia dimulai, sentuhan yang membekas kuat dan peringatan yang jelas dan keras; dan membiarkan mereka menjalani hukuman akhir yang pasti ditimpakan.

* * *

Sentuhan Hati dalam Berdakwah

Sekarang mari kita mulai menelaah pelajaran di episode pertama dengan detail.

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾ مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾ لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٤﴾ بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ ﴿٥﴾ مَا آمَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ﴿٨﴾ ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنجَيْنَاهُمْ وَمَن نَّشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya). Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al-Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main (lagi) hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, 'Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu. Maka, apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?' Berkatalah Muhammad (kepada mereka), 'Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' Bahkan, mereka berkata (pula), '(Al-Qur`an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair. Maka, hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus.' Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka. Maka, apakah mereka akan beriman? Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. Dan, tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal. Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka, Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas." **(al-Anbiyaa`: 1-9)**

Sesungguhnya ia merupakan permulaan yang sangat kuat dan mengguncangkan orang-orang yang lalai. Hisab telah dekat, sementara mereka tetap lengah dan lalai. Ayat-ayat telah dipaparkan, namun mereka malah menghindar dari petunjuk. Perkara itu adalah sungguh-sungguh, namun mereka tidak menyadari bahaya perkara itu. Setiap perkara baru datang dari Al-Qur`an, mereka menyikapinya dengan main-main dan ejekan. Mereka mendengarnya, namun mereka meremehkannya dan mempermainkannya.

*"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya). Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al-Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main (lagi) hati mereka dalam keadaan lalai...."* **(al-Anbiyaa`: 1-3)**

Hati merupakan tempat untuk berpikir, merenung, dan menelaah. Sesungguhnya gambaran kelalaian hati itu merupakan gambaran tentang jiwa yang kosong yang tidak sadar tentang kesungguh-

an. Sehingga, masih bisa bermain-main pada kondisi yang paling genting dan bercanda di tempat-tempat yang seharusnya bersikap sungguh-sungguh, dan berlaku kotor di tempat-tempat suci. Peringatan yang datang dari Allah itu mereka sambut dengan main-main, tanpa penghormatan dan pensucian. Jiwa yang kosong dari kesungguhan, semangat, dan kesucian akan tersesat dalam canda tawa dan senda gurau, kekeringan dan hambar. Sehingga, ia tidak siap sama sekali untuk menanggung beban, menunaikan kewajiban, dan mengerjakan taklif. Kehidupan jiwa yang demikian kesenangannya hanya bersenang-senang, santai, dan kegiatan-kegiatan yang hina dan murah.

Sesungguhnya jiwa yang tunduk kepada hawa nafsu, meremehkan dan mempermainkan perkara-perkara yang suci adalah jiwa yang sakit. Sikap jiwa yang tunduk kepada hawa nafsu tidak akan mampu menanggung beban tanggung jawab. Jiwa yang bertanggung jawab adalah jiwa yang kuat, sungguh-sungguh, dan penuh kesadaran. Sedangkan, jiwa yang tunduk kepada hawa nafsu tidak memiliki kesadaran dan meremehkan segala hal.

Al-Qur`an yang mulia itu menggambarkan bahwa ketika menghadapi apa-apa yang diturunkan dalam Al-Qur`an sebagai pedoman hidup, metode beramal, dan hukum dalam berinteraksi, mereka menghadapinya dengan main-main. Mereka menghadapi dekatnya waktu hisab dengan sikap melalaikan. Orang-orang yang seperti itu selalu ada di setiap zaman. Karena itu, jika setiap jiwa itu kosong dari kesungguhan, semangat, dan kesucian, maka ia akan berubah kepada gambaran yang sakit dan tercela seperti yang dilukiskan Al-Qur`an. Jiwa yang sakit itu telah mengubah haluan kehidupan kepada senda gurau dan kekosongan yang tidak memiliki tujuan dan juga tiang penopang.

Sedangkan, orang-orang yang beriman menghadapi surah ini dengan perhatian yang membuat hati mereka tidak terlalu peduli dan lengah dari dunia dan segala kenikmatannya.

Dalam keterangan al-Amidi terdapat biografi singkat dari Amir bin Rabi'ah, bahwa seorang Arab mampir ke rumahnya, dan dia memuliakannya. Kemudian orang Arab itu datang lagi kepadanya setelah dia mendapat jatah tanah, dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku telah mendapatkan jatah suatu lembah tanah Arab dari Rasulullah dan aku ingin membagikan kepadamu suatu bagian darinya untukmu dan keluargamu sesudah sepeninggalanmu." Amir menjawab, "Aku tidak butuh bagian dari tanahmu, karena hari ini turun surah dari Al-Qur`an yang membuat kami melupakan segala urusan dunia, *'Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya).'"*

Inilah perbedaan antara hati yang hidup, responsif, dan terpengaruh dengan peringatan Allah dengan hati yang mati, lalai, dan keras. Hati mati yang mengkafani mayatnya dengan main-main, memakaikan pakaian kekerasannya dengan hawa nafsu, dan tidak terpengaruh sedikitpun dengan peringatan karena ia tidak memiliki tiang-tiang kehidupan.

"...Dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka...."

Mereka saling merahasiakan dan mengatur strategi makar dengan sembunyi-sembunyi. Mereka menyatakan sesuatu tentang Rasulullah,

"...Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu. Maka, apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?'" **(al-Anbiyaa`: 3)**

Walaupun hati mereka mati dan kosong dari semangat kehidupan, namun mereka tidak kuasa mencegah diri mereka dari goncangan Al-Qur`an. Maka, mereka pun mengalihkan perlawanan mereka terhadap risalah dengan menghindar dari melawan pengaruh Al-Qur`an yang menghujam dan mencari-cari alasan dan sebab. Mereka berkata, "Sesungguhnya Muhammad itu seorang manusia biasa. Bagaimana kalian mempercayai manusia seperti kalian sendiri? Sesungguhnya yang dibawanya adalah sihir. Bagaimana mungkin kalian mendatanginya dan tunduk mengikutinya, sedangkan kalian punya mata dan melihatnya sendiri?"

Pada saat demikian Rasulullah menyerahkan urusan mereka dan urusan pertanggungjawaban diri beliau sendiri kepada Allah. Allah telah mengabarkan kepada Rasulullah tentang konspirasi diam-diam yang mereka atur di antara mereka. Dia memberitahukan kepada beliau tentang makar mereka, yang dengannya mereka berlindung dari Al-Qur`an dan pengaruhnya.

"Berkatalah Muhammad (kepada mereka), 'Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'" **(al-Anbiyaa`: 4)**

Tidak ada satu bisikan pun di dunia ini melainkan Allah mengetahuinya. Dialah yang mengetahui

setiap perkataan di langit ataupun di bumi. Tidak ada satu konspirasi makar pun yang mereka diskusikan melainkan Allah menyingkapnya dan memberitahukannya kepada Rasulullah karena Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

* * *

Mereka bingung bagaimana cara menggambarkan Al-Qur`an sehingga dapat terhindar dari pengaruh Al-Qur`an. Mereka kadang-kadang mengatakan, "Sesungguhnya Al-Qur`an itu sihir." Namun, mereka mengatakan juga, "Al-Qur`an itu hanya campuran mimpi-mimpi yang dilihat Muhammad dalam tidurnya kemudian diceritakannya." Lain kali mereka mengatakan, "Al-Qur`an itu syair." Bahkan, mereka mengatakan, "Sesungguhnya itu hanya bikinan Muhammad, dan dia mengakuinya sebagai wahyu dari Allah."

"Bahkan, mereka berkata (pula), '(Al-Qur`an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair...."

Mereka tidak konsisten dalam menyifati Al-Qur`an dan tidak pula konsisten memegang pendapat mereka tentang Al-Qur`an itu. Karena sebetulnya mereka sendiri bingung dan berusaha menutupinya dengan mencari-cari celah untuk menghindar dari pengaruh goncangan Al-Qur`an dalam jiwa-jiwa mereka dengan bermacam-macam alasan. Namun, mereka tidak mampu melakukannya. Maka, mereka pun beralih dari satu tuduhan kepada tuduhan lainnya, dari suatu alasan ke alasan lainnya. Mereka bingung dan tidak konsisten. Kemudian mereka ingin keluar dari keterpojokan dan kesempitan mereka dengan meminta agar Al-Qur`an itu diganti dengan mukjizat lain seperti yang telah didatangkan oleh rasul-rasul terdahulu.

"...Maka, hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus.'" **(al-Anbiyaa`: 5)**

Mukjizat-mukjizat telah datang bersama para rasul sebelumnya, namun orang-orang pada saat itu tidak juga beriman kepadanya. Maka, Allah pun menimpakan kebinasaan kepada mereka, sesuai dengan sunnah-Nya yang tidak akan dibatalkan dalam menghukum orang-orang yang mendustakan mukjizat-mukjizat.

"Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka...."

Hal itu disebabkan oleh puncak penentangan mereka ketika tidak mau beriman kepada mukjizat yang berbentuk materi dan dapat dirasakan. Pada saat demikian tidak ada lagi halangan untuk tidak beriman. Orang yang seperti itu tidak dapat diharapkan lagi kebaikannya, maka mereka berhak untuk dibinasakan.

Mukjizat telah berkali-kali datang, namun berkali-kali pula orang-orang mendustakannya, dan berkali-kali pula Allah membinasakan orang-orang yang mendustakan itu. Nah, bagaimana mungkin orang-orang itu akan beriman kepada mukjizat seandainya ia diturunkan kepada mereka, karena mereka pun tidak lain melainkan manusia yang sama dengan orang-orang yang terdahulu dan telah dibinasakan itu?!

"...Maka apakah mereka akan beriman?" **(al-Anbiyaa`: 6)**

* * *

"Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. Dan, tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal." **(al-Anbiyaa`: 7-8)**

Hikmah Allah telah menentukan bahwa rasul-rasul itu berasal dari manusia biasa. Mereka menerima wahyu lalu mendakwahkan manusia kepadanya. Rasul-rasul sebelumnya adalah laki-laki yang memiliki tubuh. Allah tidaklah menciptakan tubuh-tubuh mereka, kemudian menjadikan mereka tidak makan. Makanan merupakan kebutuhan asasi tubuh, dan tubuh merupakan unsur asasi manusia. Dengan status manusia seperti itu, para rasul pun tidak bisa kekal. Itulah sunnah Allah yang selalu terjadi. Maka, hendaklah mereka bertanya kepada Ahli Kitab sebelum mereka tentang rasul-rasul sebelumnya, bila mereka tidak mengetahuinya.

Para rasul itu dari golongan manusia agar mereka dapat hidup sebagai manusia. Sehingga, corak hidup mereka menjadi contoh dan praktik nyata dari syariat yang mereka ajarkan. Perilaku mereka menjadi teladan yang hidup bagi orang-orang yang mengikuti mereka. Pasalnya, pernyataan yang hidup dan nyata itulah yang akan membekaskan pengaruhnya dan memberikan petunjuk, karena manusia melihat

dengan mata kepala mereka sendiri syariat itu menjelma dalam pribadi-pribadi rasul yang hidup.

Seandainya para rasul itu bukan manusia dan tidak makan; tidak berjalan di pasar-pasar; tidak menikahi wanita-wanita; tidak ada dalam hati mereka sifat-sifat, respon-respon, dan dorongan-dorongan manusia, maka tidak akan pernah terjalin hubungan antara mereka dengan manusia. Mereka pun tidak akan merasakan dorongan-dorongan manusiawi yang menggerakkan mereka, dan manusia pun tidak akan mampu meneladani dan mengikuti mereka.

Setiap dai yang tidak merasakan perasaan-perasaan para objek dakwahnya dan mereka pun tidak merasakan perasaannya, maka dai itu hanya menyentuh pinggiran-pinggiran kehidupan mereka. Dia tidak berinteraksi dengan mereka dan mereka pun tidak berinteraksi dengannya. Walaupun mereka mendengar dakwahnya, namun hal itu tidak akan dapat menggerakkan mereka untuk mengamalkan ajarannya, karena hubungan rasa dan indra di antara dia dan mereka terputus.

Setiap dai yang tidak membenarkan perkataannya dengan perbuatan nyata, maka pernyataan-pernyataan dakwahnya hanya sampai ke pintu-pintu telinga dan tidak akan sampai menyentuh hati. Walaupun pernyataan-pernyataannya sangat indah, dan ungkapan-ungkapannya sangat fasih, tetap saja tidak menyentuh hati. Pasalnya, pernyataan sederhana yang disertai dengan pengaruh dan dikuatkan oleh praktik nyata itulah pernyataan yang berpengaruh, yang akan menggerakkan orang lain untuk bekerja dan beramal.

Orang-orang yang mengusulkan agar para rasul itu berasal dari golongan malaikat, laksana orang-orang yang mengusulkan sekarang ini agar para rasul itu bebas dari dorongan-dorongan manusiawi. Mereka semua keras kepala dan tidak menyadari hakikat bahwa malaikat itu tidak hidup sebagaimana hidupnya manusia karena tabiat penciptaan mereka berbeda dan mereka tidak mungkin hidup seperti hidupnya manusia. Para malaikat tidak mungkin merasakan dorongan-dorongan tubuh dan kebutuhan-kebutuhannya. Para malaikat pun tidak dapat merasakan perasaan manusia yang memiliki tabiat khusus. Seorang rasul harus merasakan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan itu, dan melakoninya dalam kehidupannya sehari-hari untuk menggambarkan sistem kehidupan dalam praktik nyata dalam corak hidupnya sendiri bagi para pengikutnya dari manusia.

Di sana ada pertimbangan lain. Yaitu, kesadaran manusia bahwa jika rasul itu berasal dari malaikat, maka tidak akan membekas dalam jiwa-jiwa mereka dengan pengaruh-pengaruh yang dapat mendorong mereka untuk meneladaninya dalam setiap aspek kehidupannya karena malaikat itu bukan dari golongan mereka, tidak sejenis dengan mereka, dan tidak satu tabiat dengan mereka. Maka, manusia pun tidak akan tergerak untuk meneladani manhajnya dalam kehidupannya sehari-hari. Padahal, kehidupan rasul itu merupakan teladan pendorong bagi manusia lain.

Itu semua di atas kenyataan bahwa usulan seperti itu telah melupakan fakta bahwa golongan manusia telah dimuliakan oleh Allah dengan mengambil para rasul dari golongan mereka, agar mereka berhubungan dengan *al-mala' al a'la* dan menerima wahyu darinya.

Karena hikmah itulah, Allah memilih para rasul dari golongan manusia. Para rasul itu pun menjalani kehidupan sebagaimana manusia pada umumnya (lahir, mati, memiliki sifat-sifat dan dorongan-dorongan, sakit, cita-cita, makan makanan, dan menikahi wanita). Sunnah Allah telah menentukan rasul terbesar, tersempurna, penutup dan pengemban risalah yang terakhir dan kekal hingga hari Kiamat, sebagai rasul paling sempurna dan lengkap dalam keteladanan untuk kehidupan seluruh manusia di bumi dengan segala aktivitasnya.

Itulah sunnah Allah dalam memilih para rasul. Demikian pula sunnah-Nya dalam menyelamatkan rasul-rasul dan para pengikutnya, membinasakan orang-orang yang melampaui batas, zalim, dan mendustakan.

"Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka, Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas." (**al-Anbiyaa`: 9**)

Itulah sunnah yang berlaku sebagaimana sunnah dalam pemilihan para rasul. Allah telah menjanjikan keselamatan kepada para rasul dan orang-orang yang beriman bersama mereka dengan keimanan hakiki yang dibuktikan dengan amal nyata. Maka, Allah pun menepati janji-Nya dan Dia membinasakan orang-orang yang melampaui batas dan melanggar hukum terhadap mereka.

* * *

Mukjizat Al-Qur`an dan Pembinasaan Kaum Pendusta

Dengan sunnah tersebut Allah menakutkan orang-orang musyrik yang menentang Rasulullah dengan melampaui batas atasnya, mendustakannya, serta menyiksa belia beserta orang-orang yang beriman bersamanya. Allah memaklumatkan kepada mereka bahwa Rasulullah itu adalah rahmat atas mereka. Beliau tidak diutus kepada mereka dengan membawa mukjizat yang berbentuk materi, yang menyebabkan mereka binasa bila mereka mendustakannya sebagaimana kaum-kaum terdahulu binasa karena mendustakannya. Beliau diutus dengan membawa kitab yang memuliakan mereka, karena ia tertulis dengan bahasa Arab, bahasa mereka. Kitab itu akan meluruskan tatanan kehidupan mereka dan membentuk umat yang memiliki kemuliaan di bumi dan disanjung oleh manusia. Kitab itu terbuka bagi akal untuk merenungkannya yang akan mengangkatnya kepada derajat yang tinggi dalam martabat manusia.

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka, apakah kamu tidak memahaminya?" **(al-Anbiyaa`: 10)**

Sesungguhnya mukjizat Al-Qur`an adalah mukjizat yang terbuka untuk seluruh generasi. Ia bukanlah seperti mukjizat-mukjizat yang berbentuk materi yang hanya dapat disaksikan oleh satu generasi dan tidak akan memberikan pengaruh dan bekas apa pun kecuali terhadap orang-orang yang menyaksikannya langsung dalam generasi itu.

Dengan Al-Qur`an inilah, bangsa Arab pernah disanjung oleh manusia ketika mereka mengemban risalahnya ke arah timur dan arah barat. Padahal, sebelumnya bangsa Arab tidaklah dikenang sebagai bangsa yang memiliki kelebihan, dan mereka sebelumnya tidak memiliki kebudayaan apa pun yang dapat dibanggakan kepada manusia. Namun, setelah Al-Qur`an bersama mereka, merekalah yang mengajari manusia dan menyampaikan Al-Qur`an kepada manusia lain untuk memperingatkan mereka dengannya. Dan, manusia akan terus dikenang dan disanjung selama mereka berpegang kepada Al-Qur`an ini.

Orang-orang yang berpegang kepada Al-Qur`an itu akan diberi kemampuan untuk memimpin manusia lain selama berabad-abad sebagaimana telah dibuktikan dalam sejarah. Mereka mencapai puncak kejayaan dan kebahagiaan bersama Al-Qur`an itu. Namun, ketika mereka berpaling dari Al-Qur`an, kemanusiaan pun menjadi hambar dan hilanglah kenangan indah mereka, malah mereka menjadi korban empuk bangsa lain dan menjadi hina dina. Padahal, dengan kitab Al-Qur`an di tangan mereka sebelumnya, merekalah yang menarik dan mempengaruhi manusia lain, dan mereka berada dalam keadaan aman tenteram.

Bangsa Arab tidak memiliki bekal lain untuk menghadapi manusia lain selain bekal Al-Qur`an ini. Mereka tidak memiliki kebudayaan yang pantas dipersembahkan dan dikemukakan kepada manusia lain selain kebudayaan Al-Qur`an ini. Apabila mereka mempersembahkan Al-Qur`an itu kepada manusia lain, maka manusia akan mengenal, mengenang, dan menyanjung mereka. Karena, manusia mendapatkan dari mereka sesuatu yang bermanfaat. Sedangkan, bila mereka mengemukakan kesukuan Arabnya saja, apa yang dapat dibanggakan dari mereka? Apa kemuliaan bangsa Arab itu? Apa nilai lebih bangsa Arab tanpa kitab Al-Qur`an?

Sesungguhnya manusia tidak akan mengenal bangsa Arab selain lewat kitab Al-Qur`an, aqidahnya, dan perilaku mereka yang bersumber dari kitab yang mulia itu dan dari aqidah itu. Manusia tidak mengenal dan mengenang mereka karena mereka hanya sekadar bangsa Arab. Kesukuan atau kebangsaan Arab tidak memiliki nilai apa-apa dalam sejarah manusia, dan tidak ada yang menonjol dalam kamus kebudayaan manusia dari bangsa Arab. Manusia baru mengenal bangsa Arab ketika mereka membawa kebudayaan Islam dan pemikirannya. Inilah yang menonjol dalam sejarah manusia dan dalam kamus kebudayaan.

Itulah yang diisyaratkan oleh Al-Qur`an yang mulia ketika menyatakan kepada orang-orang musyrik yang menentang setiap sesuatu yang baru dengan mempermainkannya, berpaling, lengah, dan mendustakan,
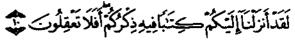
"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka, apakah kamu tidak memahaminya?" **(al-Anbiyaa`: 10)**

Sesungguhnya merupakan rahmat yang sangat besar dengan turunnya Al-Qur`an ini kepada mereka. Allah tidak mendatangkan mukjizat yang ber-

bentuk materi yang mereka minta, sehingga tidak membinasakan mereka sesuai dengan sunnah-Nya sebagaimana yang telah terjadi terhadap negeri-negeri yang telah dibinasakan karena pendustaan mereka. Maka dari itu, Allah memaparkan di sini, kejadian yang hidup dari pemusnahan dan pembinasaan kaum-kaum terdahulu yang mendustakan,

وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿١١﴾ فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾ لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿١٤﴾ فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ ﴿١٥﴾

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). Maka, tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kamu lari tergesa-gesa, kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya. Mereka berkata, 'Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.' Maka, tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi." **(al-Anbiyaa`: 11-15)**

Al-qasmu maknanya lebih keras dari sekadar memotong-motong dan menghancurkan. Tuturan lafazh ini menggambarkan maknanya yang lebih keras, kejam, pembenturan, dan penghancuran total atas negeri-negeri yang zalim, sehingga ia menjadi rusak dan binasa.

"...Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya)." **(al-Anbiyaa`: 11)**

Ketika menimpakan bencana pembinasaan itu, Allah menimpakannya terhadap segala yang ada padanya baik benda maupun manusia. Sementara ketika Allah menciptakan makhluk baru, Dia hanya menciptakan kaum yang akan membuat kebudayaan baru dan membangun negeri-negeri itu kembali setelah kehancuran total yang terjadi padanya, tanpa Dia sendiri yang membangun kembali yang telah hancur itu. Itulah hakikat yang terjadi.

Penghancuran itu menimpa bangunan-bangunan dan penghuni-penghuninya. Sedangkan, penumbuhan kaum yang lain hanyalah individu-individunya saja yang akan membangun bangunan-bangunan yang baru. Hakikat yang digambarkan dalam surah ini membesarkan proses pengrusakan dan pembinasaan. Itulah nuansa yang ingin ditampakkan dengan ungkapan secara deskriptif seperti ini.

Kemudian kita dapat menyaksikan kesibukan dan kepanikan kaum dalam negeri-negeri itu ketika hukuman Allah menimpa mereka. Mereka laksana tikus-tikus yang lari ke sana kemari ketakutan sebelum mati.

"Maka, tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya." **(al-Anbiyaa`: 12)**

Mereka bergegas keluar dari negeri dengan segera dan lari terbirit-birit. Telah jelas bagi mereka bahwa mereka telah dihukum dengan azab Allah. Seolah-olah lari terbirit-birit itu dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah. Mereka lari sekencang-kencang seolah-olah azab tidak mampu mengejar mereka kemanapun mereka pergi. Itulah kepanikan gerakan tikus-tikus yang tanpa berpikir dan berperasaan.

Pada saat demikianlah mereka menerima ejekan dan hardikan yang pahit,

"Janganlah kamu lari tergesa-gesa, kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya." **(al-Anbiyaa`: 13)**

Jangan lari tunggang langgang dari negeri-negeri kalian! Kembalilah kepada kenikmatan kalian yang melenakan, tempat tinggal yang menyenangkan, dan rumah-rumah yang membikin kalian betah! Kembalilah agar kalian ditanya tentang kenikmatan itu semua, dan apa yang telah kalian keluarkan biaya untuknya?

Sesungguhnya itu bukanlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Namun, itu adalah penghinaan dan olok-olokan bagi mereka!

Pada saat demikian barulah mereka sadar dan merasakan bahwa tidak ada tempat lagi untuk lari dari hukuman Allah yang meliputi mereka; dan bahwa lari tunggang langgang itu tidak bermanfaat apa-apa dan tidak bisa menyelamatkan mereka. Maka, mereka pun berusaha untuk mengakui perbuatan mereka, bertobat, dan beristighfar,

"Mereka berkata, 'Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.'" **(al-Anbiyaa`: 14)**

Namun, hal itu sudah terlambat dan waktunya telah habis. Maka, apa pun yang mereka katakan, mereka tidak akan dihiraukan sehingga datang ketetapan pembinasaan itu dan mereka tidak bergerak lagi.

"Maka, tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi." **(al-Anbiyaa`: 15)**

Aduhai aset anak Adam, tidak lagi ada gerakan dan kehidupan padanya. Padahal, sebelumnya ia begitu aktif dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan aktivitas.

* * *

Kesungguhan Penciptaan Alam dan Kemenangan al-Haq

Di sini redaksi menghubungkan antara aqidah yang telah dibahas sebelumnya, sunnah-sunnah yang berkenaan dengannya, dan hukum-hukum yang menentukan kebinasaan atas orang-orang yang mendustakan. Ia menghubungkan hal itu dengan hak (kebenaran) terbesar dan kesungguh-sungguhan yang murni, yang dengan keduanya alam semesta ini terbangun. Penciptaan langit dan bumi yang kokoh pun terambil dari keduanya.

Maka, apabila orang-orang musyrik menghadapi Al-Qur`an dan sesuatu yang baru darinya dengan bermain-main dan mengolok-olok, mereka lengah dari kebenaran dan kesungguhan yang ada di dalamnya. Dan, bila mereka lalai dari mengingat hari hisab yang dekat dan hukuman yang mengintai orang-orang yang mendustakan dan memperolok-olok risalah Allah, maka sunnah Allah akan berlaku terhadap mereka dan itu ada hubungannya dengan hak (kebenaran) yang terbesar dan kesungguhan yang murni dan hakiki.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿١٦﴾ لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّٱتَّخَذْنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ إِن كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٧﴾ بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَٰطِلِ فَيَدْمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ ٱلْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

"Dan, tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya). Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan, kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)." **(al-Anbiyaa`: 16-18)**

Allah telah menciptakan alam semesta ini dengan hikmah, tidak dengan main-main dan senda gurau. Allah mengaturnya pun dengan hikmah, tidak dengan sembrono dan menuruti hawa nafsu. Juga mengaturnya dengan kesungguhan di mana langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya diciptakan dengan kesungguhan pula. Allah mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, mewajibkan kewajiban-kewajiban, dan mensyariatkan beban-beban taklif. Dengan demikian, kesungguhan murni dalam tabiat alam semesta ini, murni dalam pengaturannya, murni dalam aqidah yang dikehendaki oleh Allah untuk manusia, dan murni dalam hisab yang akan dilakukan terhadap mereka setelah mati.

Seandainya Allah hendak bermain-main, maka Dia pasti bermain-main dengan diri-Nya sendiri. Suatu permainan pribadi yang tidak berhubungan dengan suatu makhluk-Nya yang fana dan baru ini. Itu hanya sekadar hipotesis untuk berdebat.

"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya)." **(al-Anbiyaa`: 17)**

Dalam pendapat para ahli nahwu (tata bahasa Arab), huruf 'lau' mengandung makna 'kemustahilan untuk menggambarkan suatu kemustahilan'. Ia bermakna kemustahilan terjadinya perkara yang terdapat dalam jawaban persyaratan, karena persyaratannya sendiri tidak terjadi. Jadi, Allah tidak menghendaki mengambil permainan sehingga di sana tidak terdapat permainan sama sekali, tidak dari Diri-Nya sendiri dan tidak pula dari sesuatu dari luar Diri-Nya sendiri.

Permainan itu tidak akan pernah terjadi karena Allah sama sekali tidak pernah menghendakinya dan keinginan-Nya tidak pernah terarah ke sana sama sekali.

"...Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya)." **(al-Anbiyaa`: 17)**

"In" merupakan huruf bahasa Arab yang ber-

makna tidak sama sekali, dan susunan itu muncul untuk menafikan keinginan Allah sama sekali.

Itu hanyalah hipotesis dalam debat untuk menetapkan suatu hakikat. Yaitu, bahwa segala yang berhubungan dengan zat Allah adalah lebih dahulu dan sama sekali tidak baru, ia kekal dan tidak fana. Seandainya Allah hendak mengambil permainan, maka permainan telah lama ada dan lebih dahulu serta tidak dalam bentuk barang baru dan tidak akan berkaitan dengan barang baru seperti langit dan bumi, serta apa yang ada di antara keduanya karena semuanya adalah barang baru. Sesungguhnya permainan itu harus masuk dalam zat Allah dari sisi-Nya sehingga menjadi perkara yang azali dan kekal, karena ia berkaitan dengan Zat Yang Mahaazali dan Mahakekal.

Sesungguhnya hukum yang ditetapkan dan sunnah yang berlaku adalah bahwa di sana tidak ada sama sekali permainan. Yang ada ialah kesungguhan dan kebenaran, sehingga kebenaran yang murni itu dapat mengalahkan kebatilan yang baru dan palsu.

"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap...."

Kata *"bal"* berguna untuk menerangkan hal yang baru dalam tema permainan dan untuk mengalihkan bahasan darinya kepada bahasan tentang kenyataan yang ditetapkan, yang berlaku dalam sunnah dan ditentukan oleh hukum. Yaitu, bahwa kebenaran pasti mengalahkan kebatilan dan melenyapkannya.

Ungkapan tersebut menggambarkan sunnah itu dalam gambaran sunnah yang dapat dirasakan, hidup, dan bergerak aktif. Seolah-olah kebenaran itu dilontarkan dari tangan yang berkuasa di mana kebatilan menjadi sasaran targetnya. Sehingga, menghancurkannya, dan kebatilan itu pun lenyap, musnah dan hilang.

Itulah sunnah yang ditetapkan. Jadi, kebenaran itu murni berada di alam semesta dan sangat mendalam pada pembentukan setiap yang ada. Sedangkan, kebatilan terlempar dari penciptaan alam semesta ini sama sekali. Ia merupakan barang baru yang tidak ada asalnya, tidak ada kekuasaannya, dan diusir oleh Allah. Dia melemparnya dengan kebenaran sehingga menghancurkannya. Maka, tidak ada satu pun yang kekal bila Allah mengusirnya; dan tidak ada kehidupan bagi sesuatu yang dilempar oleh Allah dengan tangan-Nya sendiri sehingga menghancurkannya.

Namun, kadangkala manusia dikhayalkan bahwa kenyataan dalam kehidupan berbeda dengan hakikat di atas, yang telah ditetapkan oleh Allah Yang Maha Mengetahui. Yaitu, pada kondisi-kondisi di mana kebatilan merajalela seolah-olah ialah yang menang dan dominan, dan di mana kebenaran dipinggirkan seolah-olah ia terlemparkan dan kalah. Hal itu hanya terjadi beberapa saat, di mana Allah memberikan peluang kepadanya sebagai hukuman atau ujian. Namun, kemudian sunnah azali dan kekal yang di atasnya bangunan langit dan bumi berdiri itulah yang akan berlaku, dan di atasnya berdiri pondasi aqidah dan dakwah bersama-sama.

Orang-orang yang beriman kepada Allah tidak akan digagalkan oleh keraguan dalam kebenaran janji-Nya. Tidak digagalkan oleh keraguan dalam kemurnian kebenaran dalam setiap bangunan yang ada dan sistemnya. Juga dalam pertolongan Allah terhadap kebenaran yang dapat menghancurkan kebatilan.

Apabila Allah menguji mereka dengan kemenangan kebatilan beberapa saat, mereka menyadarinya bahwa itu merupakan hukuman atau mereka menyadarinya sebagai ujian dari-Nya. Mereka merasakan bahwa Tuhan mereka sedang mendidik mereka, karena pada diri mereka ada kelemahan atau kekurangan. Dia ingin mempersiapkan mereka untuk menyambut kebenaran yang jaya dan menjadikan mereka sebagai genderang kekuasaan.

Maka, Allah membiarkan mereka beberapa saat untuk menghadapi ujian dan melewatinya, guna menyempurnakan kekurangan dan mengatasi kelemahan mereka. Dan, setiap mereka bersegera melakukan terapi dan mengatasi masalah mereka, maka Allah pun memperpendek masa ujian dan merealisasi dengan tangan-tangan mereka apa yang dikehendaki-Nya. Sedangkan, kesudahan dan akibatnya telah ditetapkan,

"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap...."

Allah Mahakuasa melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

Demikianlah Al-Qur`an yang mulia menetapkan hakikat itu bagi orang-orang musyrik. Yaitu, orang-orang yang mengada-adakan tuduhan terhadap Al-Qur`an dan Rasulullah dan menyifatinya dengan sihir, syair, dan dusta. Padahal, Al-Qur`an itu adalah kebenaran yang akan menghancurkan kebatilan sehingga menjadi lenyap. Kemudian redaksi me-

ngomentari ketetapan itu dengan peringatan atas akibat dari apa yang mereka tuduhkan.

"...Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)." **(al-Anbiyaa`: 18)**

Kemudian redaksi memaparkan bagi mereka salah satu contoh dari sikap ketaatan dan penghambaan yang berlawanan dengan sikap maksiat dan penolakan mereka. Suatu contoh dari orang-orang yang lebih dekat kepada Allah daripada mereka. Walaupun demikian, mereka tetap taat dan beribadah kepada-Nya tanpa pernah merasa bosan dan melalaikan kewajiban.

وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِندَهُۥ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ١٩

"Kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan, malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih." **(al-Anbiyaa`: 19)**

Orang-orang yang ada di langit dan di bumi tidak ada yang mengetahuinya melainkan Allah, dan tidak ada yang dapat menghitungnya melainkan Allah Ilmu manusia tidak meyakini selain wujud manusia itu sendiri. Orang-orang yang beriman meyakini adanya malaikat dan jin, karena disebutkan dalam Al-Qur`an. Namun, kita tidak mengetahui hakikat mereka melainkan apa yang diinformasikan oleh Pencipta mereka. Dan, bisa jadi ada makhluk lain selain mereka yang diberi akal yang berada di planet-planet lain selain bumi ini. Mereka memiliki tabiat-tabiat dan bentuk-bentuk yang sesuai dengan tabiat kehidupan di planet-planet itu. Ilmu yang demikian ada di sisi Allah.

Maka, bila kita membaca, *"Kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi"*, kita mengetahui siapa yang kita ketahui saja, dan kita biarkan siapa yang tidak kita ketahui. Kita serahkan ilmunya kepada Pencipta langit dan bumi serta apa yang ada di dalam keduanya.

"Waman 'indahu" maknanya yang dapat dipahami langsung adalah malaikat-malaikat. Namun, kami tidak membatasinya dan tidak menentukannya selama nash muncul dengan makna umum yang mencakup para malaikat dan selain daripada mereka. Yang dapat dipahami dari ungkapan seperti itu adalah bahwa para malaikat adalah makhluk yang paling dekat dengan Allah. Jadi, kata *"inda"* yang bermakna di sisi, bila dihubungkan Allah tidak menunjukkan tempat, dan tidak pula menentukan sifat-sifat tertentu.

"..Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunya rasa angkuh untuk menyembah-Nya...."

Sebagaimana sombongnya orang-orang musyrik itu,

"...Dan tiada (pula) merasa letih." **(al-Anbiyaa`: 19)**

Yaitu, mereka tidak melalaikan dari kewajiban ibadah. Jadi, kehidupan mereka semua merupakan ibadah serta diisi dengan tasbih di malam dan siang hari tanpa terputus dan tanpa merasa bosan dan letih.
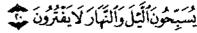
"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." **(al-Anbiyaa`: 20)**

Manusia juga dapat menjadikan seluruh hidupnya sebagai ibadah tanpa harus meliburkan diri dan memutuskan segala kegiatan lain, hanya untuk bertasbih dan beribadah seperti yang dilakukan oleh para malaikat. Karena Islam menganggap segala gerakan dan napas sebagai ibadah bila orang mempersembahkan dan menghadapkannya kepada Allah. bahkan, walaupun hal itu merupakan kesenangan materi dengan menikmati kebaikan-kebaikan kenikmatan duniawi.

* * *

Pengingkaran terhadap Sikap Syirik

Dalam nuansa tasbih yang tiada bosan dan letih, serta tidak putus diperuntukkan kepada Allah semata-mata, muncullah pengingkaran terhadap orang-orang musyrik dan pengingkaran pada tuduhan mereka terhadap tuhan. Redaksi memaparkan bukti keesaan dari kenyataan yang ada dalam sistem alam semesta dan hukumnya yang menyatu yang menunjukkan bahwa pengaturnya adalah Esa. Dipaparkan pula bukti dari dalil-dalil naqli yang terdapat dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada Ahli Kitab.

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾ أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِي بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang yang mati)?' Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka, Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai, 'Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya?' Katakanlah, "Unjukkanlah hujjahmu! (Al-Qur`an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku. Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling.' Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'" **(al-Anbiyaa`: 21-25)**

Pertanyaan tentang penyembahan tuhan-tuhan lain merupakan pernyataan pengingkaran atas kenyataan yang terjadi pada mereka. Dengan sindiran, Allah menggambarkan tuhan-tuhan tersebut mampu membangkit mayat-mayat dari kubur dalam keadaan hidup. Di sini terdapat hardikan dan ejekan terhadap tuhan-tuhan yang mereka sembah. Karena, sifat pertama dalam pribadi Tuhan yang benar adalah mampu membangkitkan manusia dari kuburannya di bumi. Nah, apakah tuhan-tuhan yang mereka sembah mampu melakukan hal itu? Sekali-kali tuhan-tuhan itu tidak akan pernah mampu melakukannya. Mereka juga tidak bisa mengada-ada bahwa tuhan-tuhan itu dapat menciptakan kehidupan dan mengulanginya. Jadi, tuhan-tuhan itu tidak memiliki sifat pertama dari sifat-sifat Tuhan yang sebenarnya.

Itulah logika kenyataan yang dapat disaksikan di bumi. Di sana terdapat dalil yang bersandar kepada kenyataan alam yang ada,

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka, Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan." **(al-Anbiyaa`: 22)**

Alam semesta ini berdiri di atas hukum yang satu yang mengikat seluruh bagian-bagiannya. Ia menyerasikan antara semua bagian-bagiannya dan semua gerakan-gerakan bagian-bagian itu dengan gerakan seluruh sistem. Hukum yang satu ini merupakan ciptaan dari kehendak yang satu dari Tuhan Yang Esa. Seandainya ada beberapa pribadi tuhan, maka akan ada beberapa macam pula kehendaknya dan hukum-hukum pun akan bermacam-macam sebagai konsekuensinya. Karena, kehendak itu merupakan manifestasi dari zat yang menghendaki, dan hukum-hukum merupakan manifestasi dari kehendak yang diberlakukan.

Bila ada beberapa zat tuhan, maka akan hilanglah keserasian dalam sistem alam semesta ini, kesatuan manhajnya, arah dan perilakunya. Kemudian terjadilah kekacauan dan kerusakan sebagai konsekuensi dari ketidakserasian dan ketidakberaturan. Keserasian yang nyata dalam alam semesta ini tidak dapat diingkari oleh orang kafir yang paling keras sekalipun, karena ia tampak dan dapat dirasakan.

Sesungguhnya fitrah yang sehat yang menerima sentuhan hukum yang satu untuk seluruh alam semesta, pasti akan bersaksi dengan kesaksian fitrahnya bahwa hukum itu satu, kehendak yang menciptakannya juga satu, dan Pencipta Yang mengatur alam semesta yang rapi ini juga Esa. Tidak ada kerusakan sedikitpun dalam pembentukan alam semesta ini dan tidak ada penyimpangan sedikitpun dalam peredarannya,

"...Maka, Mahasuci Allah yang mempunyai Arasy daripada apa yang mereka sifatkan." **(al-Anbiyaa`: 22)**

Orang-orang musyrik itu mensifati Allah bahwa Dia memiliki sekutu-sekutu. Allah Mahasuci dan Mahatinggi sebagai pemilik Arasy yang agung. Arasy itu merupakan simbol kerajaan, kekuasaan, dan keperkasaan. Allah Mahasuci dari apa yang mereka katakan itu. Dan, seluruh alam semesta beserta sistemnya dan kebersihannya dari segala penyimpangan dan kerusakan tidak membenarkan apa yang mereka katakan.

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai." **(al-Anbiyaa`: 23)**

Lalu sejak kapan Zat yang menguasai seluruh alam semesta ini ditanya? Siapa yang akan menanyainya? Padahal, Dialah zat yang berada di atas seluruh makhluk-Nya. Kehendak-Nya mutlak, tidak diikat oleh satu ikatan dan tidak pula dibatasi oleh kehendak lain. Allah tidak bisa dibatasi dengan

hukum yang merupakan pengatur bagi alam semesta.

Pertanyaan dan hisab terjadi berdasarkan batasan-batasan yang digambarkan dan takaran-takaran yang diletakkan. Kehendak Allah yang mutlak itulah yang meletakkan batasan-batasan dan takaran-takaran itu. Kehendak Allah tidak terikat dengan batasan-batasan dan takaran-takaran yang diletakkan di alam semesta ini. Dia bèrbuat dengan kehendak-Nya sendiri. Para makhluklah yang akan dihukum dengan batasan-batasan itu dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban atasnya.

Kadangkala makhluk memang melampaui batas sehingga bertanya dengan suatu pertanyaan yang mungkar dan sangat aneh, "Mengapa Allah menciptakan ini begini dan apa hikmah ciptaan seperti ini?" Seolah-olah mereka ingin menyatakan, "Sesungguhnya mereka tidak menemukan hikmah apa pun dalam ciptaan seperti itu."

Mereka dalam hal ini telah melampaui adab seorang hamba kepada Tuhannya, sebagaimana mereka pun melampaui batas kemampuan manusia yang serba terbatas, yang kadangkala tidak mengetahui penyebab dan hikmah sesuatu, serta targetnya, karena ia dibatasi oleh kemampuannya.

Sesungguhnya Zat Yang Menguasai segala sesuatu, Mengetahui segala sesuatu dan mengatur segala sesuatu, Dialah yang menentukan, mengatur, dan menetapkan.

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai." **(al-Anbiyaa`: 23)**

Di samping dalil aqli yang bersumber dari alam semesta dan kenyataan yang ada, mereka pun ditanya tentang dalil naqli yang mereka sandarkan dalam dakwaan mereka tentang syirik yang tidak bersandar kepada dalil apa pun.

*"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, 'Unjukkanlah hujjahmu! (Al-Qur`an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku. Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling."* **(al-Anbiyaa`: 24)**

Inilah Al-Qur`an yang mencakup kabar tentang orang-orang yang sezaman dengan Rasulullah. Di sana pun ada informasi tentang orang-orang yang sebelumnya dari rasul dan umatnya. Rasul-rasul itu tidak pernah membawa ajaran syirik. Jadi, seluruh agama mengajarkan tentang aqidah tauhid. Lantas dari orang-orang musyrik itu mengambil dakwaan syirik yang dibatalkan oleh sistem alam semesta ini dan tidak dapat ditemukan pula dalam kitab-kitab sebelumnya, *"...Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling."*

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'" **(al-Anbiyaa`: 25)**

Tauhid itu merupakan kaidah dasar dari aqidah, sejak Allah mengutus para rasul kepada manusia. Tidak ada perubahan dan pergantian dalam perkara itu, yaitu pengesaan Tuhan yang mengatur dan Tuhan yang disembah. Jadi, tidak terpisah antara keyakinan *rububiyah* dan uluhiah. Maka, tidak ada tempat sedikitpun untuk melakukan syirik dalam perkara uluhiah dan perkara ibadah. Itu merupakan kaidah yang tetap dan konsisten sebagaimana kokoh dan konsistennya sistem alam semesta yang berhubungan dengan sistem akidah ini. Bahkan, sistem akidah merupakan bagian dari sistem alam semesta.

* * *

Bantahan terhadap Tuduhan bahwa Allah Memiliki Anak

Kemudian redaksi memaparkan dakwaan orang Arab bahwa Allah memiliki anak. Itu merupakan salah satu tuduhan hina orang-orang jahiliah.

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾ ۞ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka

itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Barangsiapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah', maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang zalim." **(al-Anbiyaa`: 26-29)**

Dakwaan bahwa Allah memiliki anak muncul dalam berbagai bentuk di zaman jahiliah. Pada komunitas orang-orang musyrik Arab, telah dikenal gambaran tentang malaikat-malaikat yang menjadi anak Allah. Pada golongan orang-orang musyrik Yahudi dikenal Uzair sebagai anak Allah dan pada golongan orang-orang musyrik Nasrani dikenal Isa Almasih sebagai anak Allah. Semua itu merupakan bentuk khurafat yang berkembang di zaman jahiliah dalam berbagai bentuk dan sepanjang abad yang berbeda-beda.

Yang dapat dipahami dari redaksi ayat di sini adalah anggapan orang-orang musyrik Arab bahwa para malaikat merupakan anak-anak Allah. Allah pun membantah mereka dengan menjelaskan tentang tabiat malaikat itu. Malaikat itu bukanlah putri-putri Allah sebagaimana yang mereka anggap.

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak.' Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan." **(al-Anbiyaa`: 26)**

Mereka dimuliakan di sisi Allah. Mereka tidak pernah mengusulkan apa pun kepada-Nya sebagai penghormatan, ketaatan, dan pengagungan terhadap-Nya. Mereka hanya melaksanakan perintah-Nya tanpa membantah-Nya sedikit pun. Ilmu Allah meliputi mereka semua. Mereka tidak mungkin memberikan syafaat kepada siapa pun melainkan orang-orang yang diridhai Allah dan dengan izin-Nya, untuk menerima syafaat-Nya.

Dengan tabiat mereka seperti itu, mereka sangat takut kepada Allah dan merasa sangat khawatir terhadap murka-Nya, walaupun mereka sangat dekat dengan-Nya, suci dan taat yang mutlak tanpa penyimpangan di dalamnya. Mereka sama sekali tidak pernah membuat-buat dan mengambil tuhan-tuhan lain. Seandainya (hanya sebagai hipotesis saja) mereka melakukan hal itu, maka mereka pun akan dihukum seperti orang-orang yang lain, siapa pun mereka. Hukuman mereka pastilah neraka Jahannam. Itulah hukuman yang pantas atas orang-orang zalim yang menuduh dakwaan yang zalim kepada setiap kebenaran, setiap orang, dan setiap sesuatu dalam alam semesta ini.

"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Barangsiapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah', maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang zalim." **(al-Anbiyaa`: 27-29)**

Demikianlah tampak sekali bahwa dakwaan orang-orang musyrik dalam deskripsinya seperti itu sangat hina, mungkar, dan jauh dari kebenaran serta tidak dikatakan oleh seorang pun yang berakal. Seandainya ada orang yang menuduh dakwaan seperti itu, pastilah dia merasakan akibatnya yang pedih.

Demikianlah yang dapat ditangkap oleh nurani dalam fenomena ketaatan malaikat yang mutlak kepada Allah. Mereka sangat khawatir terhadap azab yang menakutkan, sementara orang-orang musyrik masih saja berleha-leha dan menuduh dakwaan yang bukan-bukan!

* * *

Wisata Pikir ke Alam Semesta

Sampai batas ini dari paparan tentang dalil-dalil kauniah yang tampak menyatu, dalil-dalil naqli yang menolak keberagaman, dan dalil-dalil nurani yang menyentuh hati, redaksi mengajak hati manusia untuk berwisata dalam alam semesta yang besar ini di mana tangan Yang Mahakuasa mengaturnya dengan hikmah. Namun, mereka malah berpaling dari bukti-bukti yang terpampang bagi setiap mata yang memandang dan hati yang merasa.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾ وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

"Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka, mengapakah mereka tiada juga beriman? Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya." **(al-Anbiyaa`: 30-33)**

Sesungguhnya itu merupakan wisata dalam alam semesta yang terpampang di depan mata. Namun, hati sering lalai dan lengah dari tanda-tanda yang besar itu. Padanya terdapat kandungan yang menggugah ketika dipikirkan dengan nurani yang lapang, hati yang sadar, dan perasaan yang hidup.

Ketetapan Allah bahwa langit dan bumi pada awalnya bersatu padu kemudian dipisah, merupakan suatu perkara yang pantas direnungkan. Setiap teori alam semesta mencapai kemajuan dalam menafsirkan fenomena-fenomena ruang angkasa, maka teori-teori itu hanya berputar-putar dan melayang-layang di sekitar hakikat yang telah diungkap oleh Al-Qur`an sejak empat belas abad yang lalu.

Teori-teori itu saling membatalkan dan tidak pernah konsisten. Kita sebagai orang-orang beriman yang memiliki akidah yang meyakinkan, jangan sampai menafsirkan nash Al-Qur`an yang meyakinkan itu dengan teori-teori yang masih meragukan.

Sesungguhnya Al-Qur`an bukanlah kitab teori ilmiah dan ia tidak datang dengan maksud sebagai hasil dari ilmu praktis. Sesungguhnya Al-Qur`an itu merupakan metode seluruh kehidupan. Ia adalah metode untuk meluruskan akal agar bekerja dan bebas berada dalam batasannya. Ia juga datang sebagai manhaj untuk meluruskan masyarakat agar mengizinkan akal untuk berbuat dan bebas bergerak, tanpa harus campur tangan ke dalam perincian-perincian dan bagian-bagian terkecil dari ilmuan *sich*. Itu semua diserahkan kepada ilmu pengetahuan setelah diluruskan dan dibebaskan untuk bergerak dalam lingkupnya.

Kadangkala Al-Qur`an mengisyaratkan hakikat-hakikat alam semesta, seperti hakikat yang ditetapkannya di sini,

"...Langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya...."

Kita menyakini hakikat ini karena muncul dalam Al-Qur`an, walaupun kita tidak tahu bagaimana berpisahnya antara langit dan bumi itu, atau berpisahnya langit dari bumi. Kita menerima teori-teori alam yang tidak bertentangan dengan hakikat umum ini yang ditetapkan oleh Al-Qur`an. Namun, tidak akan terlampau dalam di luar nash Al-Qur`an ini dan tidak mencari-cari pembenaran dalam teori-teori manusia itu. Itu merupakan hakikat yang meyakinkan. Secara singkat yang dapat disimpulkan, "Sesungguhnya semua teori alam yang dikenal saat ini tidak bertentang secara umum dengan nash Al-Qur`an".'

Sedangkan bagian akhir ayat,

"...Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka, mengapakah mereka tiada juga beriman?" **(al-Anbiyaa`: 30)**

Ia juga menetapkan hakikat yang sangat berbahaya. Para ilmuwan menganggap pengungkapan hal ini dan penetapannya sebagai perkara yang besar. Mereka mengagungkan Darwin karena menemukan teori itu pertama kali, yaitu bahwa air itu merupakan sumber kehidupan pertama kali.

Hakikat itu memang sangat membekas, walaupun kemunculannya dalam Al-Qur`an tidak mempengaruhi jiwa-jiwa kita dengan ketakjuban yang luar biasa dan tidak menambah keyakinan kita akan kebenarannya. Karena kita memang telah bersandar dalam keyakinan kita yang mutlak kepadanya pada setiap apa pun yang ditetapkannya karena ia berasal dari Allah, bukan dari pendapat-pendapat teori itu atau pengungkapan ilmu pengetahuan tentangnya. Yang dapat dinyatakan tentang teori Darwin adalah bahwa sesungguhnya teori penciptaan dan pertumbuhan Darwin dan rekan-rekannya, tidak bertentangan dengan nash Al-Qur`an dalam bagian ini saja.

Sejak empat belas abad yang lalu, Al-Qur`an yang mulia selalu mengarahkan orang-orang kafir untuk melihat keajaiban-keajaiban ciptaan Allah di alam semesta. Al-Qur`an mengingkari mereka karena tidak mau beriman kepadanya, padahal mereka menyaksikan di depan mata kepala mereka sendiri semua yang tersebar dalam alam semesta ini, *"... Maka, mengapakah mereka tiada juga beriman?"*

Semua yang ada di sekitar mereka menggiring

mereka kepada keimanan kepada Pencipta Yang Maha Mengatur dan Mahabijaksana.

Kemudian redaksi terus bertolak untuk memaparkan fenomena-fenomena alam yang luar biasa,

"Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka,...."

Allah telah menetapkan bahwa gunung-gunung itu menjaga keseimbangan bumi sehingga tidak menggoncang manusia dan mengacaukan kehidupan mereka. Pemeliharaan keseimbangan itu terwujud dalam berbagai gambaran. Bisa jadi keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara tekanan dari luar bumi dengan tekanan yang berasal dari perutnya, dan hal itu berbeda dari suatu tempat ke tempat yang lain. Bisa jadi timbulnya gunung-gunung di suatu tempat sebanding dengan rendahnya dataran pada bagian lain. Bagaimanapun adanya, nash ini menetapkan bahwa gunung-gunung memiliki ikatan dan hubungan dengan keseimbangan bumi dan kekokohannya.

Maka, mari kita biarkan ilmu pengetahuan mengungkapnya karena inilah lapangan penelitiannya, yaitu tentang keseimbangan itu. Kita cukup berpegang kepada nash Al-Qur`an yang benar dan diyakini oleh nurani dan perenungan yang mengilhami kebenaran. Kita dapat merasakan sentuhan tangan Yang Mahakuasa dalam mengatur alam semesta ini.

"...Telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk." **(al-Anbiyaa`: 31)**

Pencantuman jalan-jalan besar di gunung-gunung, yaitu lembah-lembah dan belahan-belahan yang ada di antara gunung-gunung yang tinggi itu kemudian dijadikan sebagai jalan, pencantuman hal ini di sini bersama dengan isyarat kepada hidayah, menggambarkan hakikat nyata yang pertama. Kemudian dari pojok yang tersembunyi diisyaratkan pula kepada perkara lain dalam alam aqidah, dengan harapan agar mereka diberi petunjuk kepada jalan yang dapat menggiring mereka kepada keimanan sebagaimana mereka diberi petunjuk jalan di lembah-lembah gunung.

"Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara,...."

As-sama' adalah setiap sesuatu yang tinggi. Kita melihat di atas diri kita sesuatu yang mirip dengan atap. Al-Qur`an menetapkan bahwa langit merupakan atap yang terpelihara. Ia terpelihara dari kesemerawutan dan ketimpangan sistem, karena sistemnya sangat teliti dan rapi. Ia juga terpelihara dari segala kotoran sebagai tempat asal ayat-ayat Allah turun.

"...sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya." **(al-Anbiyaa`: 32-33)**

Siang dan malam merupakan dua fenomena alam semesta. Matahari dan bulan adalah dua planet besar yang memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia di bumi dan dengan kehidupan seluruhnya. Berpikir dalam pergantian malam dan siang, peredaran matahari dan bulan dengan aturan yang demikian rapi dan detail yang tidak pernah menyimpang sedikit pun dan dengan aturan yang berlaku dan tidak menolak sedetik pun, sangat pantas untuk memberikan hidayah kepada hati untuk meyakini kesatuan sistem, kesatuan kehendak, dan Keesaan Pencipta Yang Mengatur dan Mahakuasa.

* * *

Pada bagian akhir episode ini, redaksi menghubungkan antara hukum-hukum alam semesta dalam penciptaannya, pembentukannya, dan peredaraannya, dengan hukum-hukum kehidupan dalam tabiatnya, kesudahannya, dan tempat kembalinya.

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang pun sebelum kamu (Muhammad). Maka, jika kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan, hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." **(al-Anbiyaa`: 34-35)**

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang pun sebelum kamu (Muhammad),...."

Maka,. setiap yang baru pastilah fana dan binasa. Setiap yang memiliki permulaan pasti akan ada akhirnya. Bila Rasulullah meninggal, apakah orang-

orang musyrik itu akan kekal?' Dan, bila mereka tidak kekal, kenapa mereka tidak bersiap-siap dengan amal perbuatan untuk menghadapi kematian itu? Mengapa mereka tidak mau merenungkan dan memikirkannya?

"...Maka, jika kamu mati, apakah mereka akan kekal?" **(al-Anbiyaa`: 34)**

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati ...."

Inilah hukum yang mengatur kehidupan, dan inilah sunnah yang tidak ada pengecualiannya. Maka, alangkah pantasnya setiap yang hidup berhisab diri sebelum merasakan kematian yang merana itu?

Sesungguhnya kematian itulah yang mengakhiri segala suatu yang hidup dan langkah akhir dari perjalanan singkat di bumi ini. Kepada Allahlah segala sesuatu akan kembali. Sedangkan, apa yang menimpa manusia di tengah-tengah perjalanan itu, hanyalah sebagai ujian dan cobaan baginya,

"...Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan, hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." **(al-Anbiyaa`: 35)**

Ujian dengan keburukan telah dipahami urusannya, agar tersingkaplah sejauh mana orang tersebut bertahan, sejauh mana orang tersebut bisa bersabar, dan sejauh mana keyakinannya kepada Tuhannya dan harapannya mendapatkan rahmat-Nya. Sedangkan, ujian dengan kebaikan perlu diterangkan lebih lanjut. Sesungguhnya ujian dengan kebaikan lebih berat, walaupun banyak manusia mengkhayalkannya dan menganggapnya bukanlah ujian yang buruk.

Banyak orang yang bisa bersabar ketika ditimpa ujian penyakit dan kelemahan. Namun, sangat sedikit orang yang bisa bersabar ketika diuji dengan kesehatan dan kekuatan. Kemudian mereka lepas kendali dengan kekuatan dorongan yang dahsyat dalam tabiat penciptaan mereka yang asli.

Banyak orang yang bisa bersabar ketika ditimpa ujian kemiskinan dan kesempitan harta, sehingga hawa nafsu mereka tidak menghinakan dan menyengsarakan mereka. Namun, sangat sedikit orang yang bisa bersabar ketika diuji dengan kekayaan dan keberadaan, serta dengan segala kenikmatan yang menggoda dan menipu serta dengan pengaruh-pengaruh yang membangkitkan syahwat dan ketamakan.

Banyak orang yang bisa bersabar ketika ditimpa penyiksaan dan penganiayaan sehingga tidak membuat mereka gentar sedikitpun. Mereka bersabar menghadapi ancaman dan intimidasi, tetapi hal itu tidak menakutkan mereka. Namun, sangat sedikit orang yang bisa bersabar ketika diuji dengan godaan dan rayuan pangkat, kenikmatan, dan kekayaan.

Banyak orang yang bisa bersabar ketika berjihad dan terluka. Namun, sangat sedikit orang yang bisa bersabar ketika diuji dengan kelapangan dan permainan. Kemudian mereka tidak tertimpa dengan ketamakan yang menghinakan orang-orang yang mulia dan dengan sikap berleha-leha yang memperlemah semangat dan menghinakan ruh-ruh yang berapi-api.

Sesungguhnya ujian dengan kekerasan, kadangkala membangkitkan orang-orang yang besar, menyalakan api perlawanan, serta memperkokoh urat dan kekuatan. Sehingga, semua kekuatan telah siap untuk menghadapi dan melawan bencana apa pun. Sedangkan, berleha-leha pasti membuat otot-otot menjadi lemah, menidurkannya, dan menghilangkan kekuatannya untuk bangkit dan bersemangat melakukan perlawanan.

Oleh karena itu, banyak orang yang sengaja memilih masa-masa sulit untuk menjadi orang yang sukses. Dan, banyak orang yang sukses melewati masa-masa sulit. Namun, ketika kelapangan datang, mereka malah terjerumus ke dalam fitnah dan kalah! Itulah kondisi manusia, kecuali orang-orang yang dipelihara oleh Allah. Sehingga, mereka menjadi seperti orang-orang yang digambarkan oleh Rasulullah dalam sabdanya,

﴿عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَ لَيْسَ ذَاكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَ إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ﴾

"Sungguh ajaib perkara orang mukmin itu, sesungguhnya semua perkaranya adalah baik baginya. Hal itu tidak untuk setiap orang melainkan hanya untuk orang mukmin. Bila ia ditimpa kesenangan, maka ia akan bersyukur. Maka, perkara itu baik baginya. Dan, bila ia ditimpa keburukan, ia bersabar. Maka, perkara itu pun baik baginya." **(HR Muslim)**

Namun, orang yang demikian sangat sedikit jumlahnya.

Jadi, kesadaran jiwa dalam menerima ujian dengan kebaikan lebih utama daripada kesadaran jiwa dalam menghadapi ujian dengan keburukan. Dan, keterikatan dan hubungan dengan Allah dalam dua kondisi itu, yang merupakan jaminan keberhasilan.

* * *

وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ وَهُم بِذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٦﴾ خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ سَأُو۟رِيكُمْ ءَايَٰتِى فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ لَوْ يَعْلَمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ ٱلنَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾ بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٤٠﴾ وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحْمَٰنِ بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴿٤٣﴾ بَلْ مَتَّعْنَا هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِى ٱلْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَآ أَفَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٤٤﴾ قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلْوَحْىِ وَلَا يَسْمَعُ ٱلصُّمُّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿٤٥﴾ وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٤٦﴾ وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan), 'Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?' Padahal, mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah. (36) Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab)-Ku. Maka, janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. (37) Mereka berkata, 'Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?' (38) Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (di mana) mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan (tidak pula) dari punggung mereka, sedang mereka (tidak pula) mendapatkan pertolongan, (tentulah mereka tiada meminta disegerakan). (39) Sebenarnya (azab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong, lalu membuat mereka menjadi panik. Maka, mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. (40) Dan sungguh, telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu. Maka, turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu azab yang selalu mereka perolok-olokkan. (41) Katakanlah, 'Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari selain (Allah) Yang Maha Pemurah?' Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Tuhan mereka. (42) Atau adakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami? Tuhan-tuhan itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (azab) Kami itu. (43) Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjanglah umur mereka. Maka, apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya? Maka, apakah mereka yang menang? (44) Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan.' (45) Sesungguhnya jika mereka ditimpa sedikit saja dari azab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, "Aduhai, celakalah kami, bahwa kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri.' (46) Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan, jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan, cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." (47)

Pengantar

Setelah episode yang jauh dan panjang dalam mengamati celah-celah alam semesta beserta hukum-hukum yang ada, redaksi mengulang kembali se-

perti apa yang diawalinya dalam pengantar surah ini tentang respon orang-orang musyrik terhadap dakwah Rasulullah beserta wahyu yang dibawanya. Juga penghinaan mereka terhadapnya dan kekerasan mereka untuk terus berpegang kepada kemusyrikan.

Kemudian mulailah dibahas tentang karakter manusia yang tergesa-gesa dan permohonan mereka agar azab disegerakan atas mereka. Maka, redaksi pun memperingatkan ancaman terhadap apa yang mereka minta untuk disegerakan. Redaksi memberi peringatan terhadap akibat dari penghinaan mereka kepada Rasulullah. Dipaparkan kepada mereka fenomena peristiwa terkikisnya naungan bagi orang-orang yang jaya dan berkuasa di dunia serta peristiwa penyiksaan para pendusta di akhirat.

Kemudian episode ini ditutup dengan keterangan detail tentang hisab dan balasan di hari Kiamat. Maka, hisab dan balasan pun dihubungkan dengan hukum-hukum alam semesta dan fitrah manusia serta sunnah Allah dalam kehidupan manusia dan dalam dakwah.

* * *

Orang-Orang Kafir Mengingkari Allah dan Rasulullah

وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ وَهُم بِذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٦﴾

"Apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan), 'Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?' Padahal, mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah." **(al-Anbiyaa`: 36)**

Sesungguhnya orang-orang kafir itu mengingkari Allah Yang Maha Penyayang, Yang Menciptakan dan mengatur alam semesta ini. Mereka juga mengingkari Rasulullah yang menyebut tentang berhala-berhala dengan keburukan. Sementara mereka tidak mau disalahkan dan dicela karena kufur dan ingkar kepada Allah Yang Maha Pemurah. Fenomena ini sungguh-sungguh aneh.

Sesungguhnya mereka menuduh dan mempermainkan Rasulullah. Mereka membesar-besarkan masalah Rasulullah menyinggung berhala-berhala mereka.

"...(Mereka mengatakan), 'Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?' Padahal, mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah."" **(al-Anbiyaa`: 36)**

Mereka sama sekali tidak membesar-besarkan kesalahan mereka sendiri, padahal mereka adalah hamba di antara hamba Allah Yang Maha Pemurah, ketika mereka kufur dan ingkar kepada-Nya. Malah mereka berpaling dari apa yang diturunkan kepada mereka dari Al-Qur`an. Itu merupakan perbedaan yang sangat aneh dan mengherankan yang mengungkapkan betapa jauh kerusakan yang menimpa fitrah-fitrah mereka dan betapa kacau standar-standar mereka dalam menilai sesuatu!

Bahkan, kemudian mereka malah meminta disegerakan datangnya ancaman azab yang diperingatkan oleh Rasulullah kepada mereka, memang tabiat manusia tergesa-gesa,
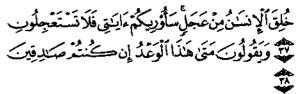
"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab)-Ku. Maka, janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. Mereka berkata, 'Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?'"" **(al-Anbiyaa`: 37-38)**

"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa...."

Manusia tergesa-gesa dalam tabiat dan pembentukannya. Mereka selalu melayangkan pandangan mereka kepada apa yang di balik situasi sekarang ini yang ingin dicapainya. Mereka selalu ingin merealisasikan segala yang terlintas dalam hatinya, yang kadangkala hanya sekilas. Mereka ingin menghadirkan segala yang dijanjikan kepada mereka walaupun dalam perkara itu terdapat kemudharatan dan kesengsaraan. Itu semua selalu mengusik mereka. Mereka baru terbebas dari hal itu bila menghubungkan diri dan jiwa mereka kepada Allah, menyandarkan segala urusan kepada-Nya, dan tidak meminta agar qadhanya dipercepat. Iman itu merupakan keyakinan, kesabaran, dan kedamaian.

Orang-orang musyrik itu meminta agar disegerakan azab atas mereka, dan mereka bertanya

kapan tiba saatnya itu terjadi?

"...Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab)-Ku. Maka, janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. Mereka berkata, 'Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?'" **(al-Anbiyaa`: 37-38)**

Yaitu, janji azab dunia dan azab akhirat. Maka, Al-Qur`an pun menggambarkan kepada mereka tentang azab akhirat dan memperingatkan mereka tentang azab dunia yang menimpa orang-orang yang memperolok-olok dakwah sebelum mereka.

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾ بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٤٠﴾ وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٤١﴾

"Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (di mana) mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan (tidak pula) dari punggung mereka, sedang mereka (tidak pula) mendapatkan pertolongan, (tentulah mereka tiada meminta disegerakan). Sebenarnya (azab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong lalu membuat mereka menjadi panik. Maka, mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. Dan sungguh, telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu. Maka, turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu azab yang selalu mereka perolok-olokkan." **(al-Anbiyaa`: 39-41)**

Seandainya mereka mengetahui apa yang terjadi pada mereka, maka mereka pun akan bersikap lain selain sikap pendustaan itu dan mereka pun akan berhenti dari menghina Rasulullah dan meminta disegerakan azab itu. Maka, hendaklah mereka menanti apa yang akan pasti terjadi!

Inilah neraka Jahannam yang mengepung mereka dari segala penjuru. Maka, mereka pun berusaha dengan upaya yang sia-sia, dalam gambaran ungkapan itu dari balik tirai. Mereka berusaha menghalau api dari menyentuh wajah-wajah dan punggung-punggung mereka. Namun, mereka tidak mampu sama sekali. Seolah-olah api itu menjilat mereka dari segala penjuru. Maka, mereka pun tidak mampu menghalanginya, tidak mampu pula mundur darinya, dan mereka pun tidak diberi tangguh sedikit pun.

"Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (di mana) mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan (tidak pula) dari punggung mereka, sedang mereka (tidak pula) mendapatkan pertolongan, (tentulah mereka tiada meminta disegerakan). Sebenarnya (azab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong lalu membuat mereka menjadi panik. Maka, mereka tidsak sanggup menolaknya dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. Dan sungguh, telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu. Maka, turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu azab yang selalu mereka perolok-olokkan." **(al-Anbiyaa`: 39- 41)**

Serangan azab yang tiba-tiba itu merupakan balasan atas permintaan segera dari mereka. Karena sebelumnya mereka telah memohon,

"Mereka berkata, 'Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?'" **(al-Anbiyaa`: 38)**

Jawaban atas permintaan itu adalah serangan azab yang tiba-tiba yang menghancurkan akan pikiran, memangkas kehendak, dan melemahkan mereka dari berpikir dan beramal, serta menghalangi mereka dari penundaan dan penangguhan.

Itulah azab akhirat. Sedangkan, azab dunia maka telah ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan sebelum mereka. Apabila belum ditentukan hukuman pemusnahan total terjadi atas mereka, maka hukuman pembunuhan, penawanan, dan kekalahan tidak dapat mereka hindari. Maka, hendaklah mereka berhati-hati dari memperolok-olok Rasulullah. Karena kalau mereka tidak berhati-hati, maka akibatnya bagi mereka sama seperti yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang telah memperolok-olok. Hal itu pasti terjadi dan tidak akan pernah dibatalkan karena demikianlah sunnah itu adanya. Dan, kebinasaan orang-orang yang terdahulu masih dapat disaksikan sebagai bukti sejarah.

Atau, apakah tuhan lain yang menjaga mereka pada malam dan siang hari selain Allah Yang Maha Penyayang? Bahkan, mereka lalai dari mengingat tuhan mereka. Atau, adakah tuhan yang melindungi mereka dari siksaan dunia dan akhirat selain Allah? Tuhan-tuhan itu tidak dapat menolong dirinya sendiri.

قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَٰنِ ۗ بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari selain (Allah) Yang Maha Pemurah?' Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Tuhan mereka." **(al-Anbiyaa`: 42)**

Sesungguhnya hanya Allahlah yang menjadi penjaga semata-mata atas setiap jiwa baik di malam maupun di siang hari. Sifat-Nya adalah rahmat yang besar. Dan, tidak ada selain diri-Nya pelindung dan penjaga. Maka, tanyakanlah kepada mereka, apakah mereka memiliki pelindung lain selain diri-Nya?

Pertanyaan itu merupakan pengingkaran dan celaan atas kelalaian mereka dari berzikir dan mengingat Allah. Padahal, Dialah yang memelihara mereka di waktu siang dan malam hari. dan tiada pelindung selain diri-Nya.

"...Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Tuhan mereka." **(al-Anbiyaa`: 42)**

Kemudian Allah mengulangi pertanyaan itu dalam bentuk kalimat lain,

"Atau, adakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami? ...."

Sehingga, tuhan-tuhan itulah yang menjaga dan memelihara mereka? Sekali-kali tidak, karena tuhan-tuhan itu,

... لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ .... ﴿٤٣﴾

"...Tuhan-tuhan itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri...."

Kalau menolong diri sendiri saja mereka tidak mampu, bagaimana mereka bisa menolong orang lain?
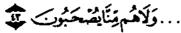
"...Dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (azab) Kami itu?" **(al-Anbiyaa`: 43)**

Mereka pun tidak dapat bersandar kepada perlindungan tuhan-tuhan palsu itu sehingga dapat mengambil kekuatan dari Yang Mahakuasa bagi mereka, sebagaimana Harun dan Musa memohon kekuatan kepada Tuhannya dan Allah berfirman kepada mereka berdua, *"Sesungguhnya Aku bersama kalian. Aku Mendengar dan Aku Melihat."*

Sesungguhnya tuhan-tuhan itu tidak memiliki kekuatan apa pun, dan mereka pun tidak memiliki tambahan kekuatan dari Allah. Jadi, mereka sangat lemah dan tidak berdaya.

Setelah debat ringan dan hina yang menyingkap kebodohan dan kepalsuan apa yang diyakini oleh orang-orang musyrik itu dan kekosongannya dari logika dan dalil, redaksi tidak meladeni debat mereka lagi dan mengungkapkan penyebab sikap keras kepala mereka. Kemudian redaksi menyentuh nurani mereka dengan sentuhan yang menggetarkan hati, bersama dengan arahan agar merenungkan tangan Allah Yang Mahakuasa. Dia melipat belahan bumi di kaki-kaki orang-orang yang jaya dan menyempitkan penjuru-penjurunya serta menggiring mereka kepada bagian kecil darinya, setelah Dia menganugerahkan keluasan, kekokohan, dan kekuasaan kepada mereka!

* * *

بَلْ مَتَّعْنَا هَٰؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ ۗ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٤٤﴾

"Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjanglah umur mereka. Maka, apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka, apakah mereka yang menang?" **(al-Anbiyaa`: 44)**

Itulah kenikmatan panjang dan diwariskan yang telah merusak fitrah mereka. Kenikmatan sangat berlebihan. Sikap berlebihan bisa merusak hati dan membebalkan perasaan. Kemudian berakhir pada lemahnya kesadaran kepada Allah dan terhalangnya pikiran dari merenungi tanda-tanda-Nya. Itulah ujian dengan kenikmatan ketika ia tidak menyadarkan manusia akan dirinya sendiri dan mengawasinya serta menyambungnya dengan Allah sehingga ia tidak melupakan-Nya.

Oleh karena itu, arahan redaksi menyentuh nurani mereka dengan memaparkan fenomena kejadian yang terjadi setiap hari di salah satu penjuru bumi, di mana ia mengurangi bagian-bagian dan penjuru-penjuru suatu negeri yang jaya. Sehingga, ia ter-

pecah menjadi negeri-negeri yang kecil, padahal sebelumnya ia adalah kekaisaran yang luas. Ia dikalahkan oleh dirinya sendiri. Padahal, sebelumnya ia merupakan negara yang jaya dan menang. Ia berubah menjadi berpenduduk minim, padahal sebelumnya warganya sangat banyak. Ia pun menjadi sedikit kebaikannya, padahal sebelumnya berlimpah dalam kebaikan dan kenikmatan.

Ungkapan itu menggambarkan tangan Yang Mahakuasa yang mampu melipat bagian-bagian bumi ini dan mengurangi penjuru-penjurunya. Benar-benar merupakan fenomena yang menyihir dan menakjubkan. Di dalamnya ada gerakan lembut, namun di dalamnya ada pula kebijakan yang menakutkan dan dahsyat.

"...Maka, apakah mereka yang menang?" **(al-Anbiyaa`: 44)**

Sehingga, apa yang menimpa kepada kaum-kaum terdahulu tidak akan tertimpa kepada mereka?

Dalam nuansa kejadian yang menggetarkan hati-hati itu, Rasulullah diperintahkan untuk menyampaikan kalimat peringatan,

قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلْوَحْىِ ۚ وَلَا يَسْمَعُ ٱلصُّمُّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿٤٥﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan.'" **(al-Anbiyaa`: 45)**

Maka, hendaklah mereka berhati-hati dan sadar agar mereka tidak menjadi tuli yang tidak mendengarkan apa-apa. Lalu, belahan-belahan bumi dilipatkan di bawah kaki-kaki. Penjuru-penjuru bumi dikurangi dan dipersempit atas mereka, dan menggulung mereka dan kenikmatan yang ada bersama mereka.

Kemudian redaksi terus bertolak dalam menghujamkan pengaruhnya yang membekas dalam hati. Maka, ia pun menggambarkan diri mereka sendiri ketika ditimpa oleh azab.

وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٤٦﴾

"Sesungguhnya jika mereka ditimpa sedikit saja dari azab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, 'Aduhai, celakalah kami, kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri.'" **(al-Anbiyaa`: 46)**

Kata *nafhat* sering dipakai untuk menunjukkan rahmat. Namun, di sini dipakai untuk menunjukkan azab. Seolah-olah dikatakan, "Sesungguhnya sentuhan azab yang paling ringan pun dari azab Tuhanmu membebaskan jiwa mereka untuk berani mengakui kesalahan." Tapi, pengakuan pada saat itu tidak bermanfaat apa-apa lagi. Karena, telah disebutkan dalam redaksi sebelumnya dari surah ini tentang fenomena pemusnahan negeri-negeri yang ditimpakan dengan hukuman Allah, kemudian para penghuninya berseru,

"Mereka berkata, 'Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.' Maka, tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi." **(al-Anbiyaa`: 14-15)**

Maka, demikian pula dengan pengakuan mereka. Penyesalan dan pengakuan kesalahan mereka telah terlambat dan peluangnya telah lewat. Padahal, yang lebih baik bagi mereka adalah mendengar peringatan wahyu pada waktu yang lapang, sebelum sentuhan azab itu menimpa mereka.

* * *

Kepastian Balasan Amal Sekecil Apa pun

Episode ini diakhiri dengan sentuhan dari fenomena-fenomena hari Kiamat,

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan, cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." **(al-Anbiyaa`: 47)**

Biji sawi menggambarkan perkara paling kecil yang dapat dilihat dengan mata kasar. Ia merupakan benda yang paling ringan dalam timbangan, namun di hari hisab ia tidak akan ditinggalkan dan dihilangkan. Dan, timbangan yang teliti akan terangkat dengannya atau menjadi miring.

Maka, hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang dipersembahkan untuk hari esok, dan setiap hati hendaknya membuka diri untuk peringatan itu.

Hendaklah bergegas orang-orang yang lalai, berpaling, dan memperolok-olok sebelum peringatan azab di dunia dan di akhirat itu menimpa mereka. Karena walaupun mereka selamat dari azab dunia, maka di akhirat telah dipersiapkan timbangannya dan tidak seorang pun akan dizalimi. Tidak ada timbangan amal yang dibatalkan meskipun sebesar biji sawi.

Demikianlah timbangan akhirat yang detail berhubungan dengan hukum-hukum alam semesta yang detail pula, serta dengan sunnah-sunnah dakwah dan tabiat-tabiat kehidupan dan manusia. Semuanya bertemu dengan serasi dan menyatu dalam tangan kehendak kekuasaan yang satu. Sesuatu yang membuktikan tentang konsep tauhid, yang merupakan tema sentral yang asli dan murni dari surah ini.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُم مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴿٤٩﴾ وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَاهُ ۚ أَفَأَنتُمْ لَهُ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾ ۞ وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴿٥١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ قَالُوا مَن فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ قَالُوا أَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِن كَانُوا يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نُكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰؤُلَاءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾ وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ﴿٧٢﴾ وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ۖ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَلُوطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَت تَّعْمَلُ الْخَبَائِثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ ﴿٧٤﴾ وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا ۖ إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾ وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾ وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾ وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّن بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾ وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ ﴿٨١﴾ وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ ﴿٨٢﴾ ۞ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِن ضُرٍّ ۖ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ

وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَـٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾
وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّـٰبِرِينَ
﴿٨٥﴾ وَأَدْخَلْنَـٰهُمْ فِى رَحْمَتِنَآ ۖ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ
﴿٨٦﴾ وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَـٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ
فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَـٰتِ أَن لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَـٰنَكَ إِنِّى
كُنتُ مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَـٰهُ
مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾ وَزَكَرِيَّآ
إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ
﴿٨٩﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا
لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ
وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَـٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾
وَٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا
وَجَعَلْنَـٰهَا وَٱبْنَهَآ ءَايَةً لِّلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩١﴾ إِنَّ هَـٰذِهِۦٓ
أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (48) (Yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat. (49) Al-Qur`an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka, mengapakah kamu mengingkarinya? (50) Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui (keadaan)-nya. (51) (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?' (52) Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.' (53) Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata.' (54) Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?' (55) Ibrahim berkata, 'Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti-bukti atas yang demikian itu. (56) Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.' (57) Maka, Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (58) Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan'ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim.' (59) Mereka berkata, 'Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.' (60) Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.' (61) Mereka bertanya, 'Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?' (62) Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.' (63) Maka, mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata, 'Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri).' (64) Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata), 'Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.' (65) Ibrahim berkata, 'Maka, mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu? (66) Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka, apakah kamu tidak memahami?' (67) Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.' (68) Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.' (69) Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. (70) Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. (71) Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan, masing-masing Kami jadikan

orang-orang yang saleh. (72) Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah. (73) Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik. (74) Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami. Karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh. (75) Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdoa dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. (76) Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya. (77) Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. (78) Maka, Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Kamilah yang melakukannya. (79) Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu, maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). (80) Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. (81) Dan telah Kami tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; dan adalah Kami memelihara mereka itu. (82) Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.' (83) Maka, Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya. Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (84) Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. (85) Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh. (86) Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.' (87) Maka, Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman. (88) Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Tuhannya, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik.' (89) Maka, Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami. (90) Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)-nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam. (91) Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." (92)

Pengantar

Episode ketiga ini memaparkan umat-umat para rasul, namun bukan dalam bentuk penjelasan yang lengkap dan meliputi segala aspeknya. Kadangkala ia hanya mengisyaratkan kepada sebagian umat

dengan sekilas, namun membahas secara panjang umat-umat lainnya ataupun secara ringkas.

Dalam isyarat-isyarat dan episode-episode ini, terlihat jelas rahmat dan perhatian Allah terhadap para rasul-Nya. Akibat pendustaan orang-orang yang mendustakaan para rasul setelah datangnya penjelasan, tampak jelas hukuman-hukumannya atas mereka. Sebagaimana jelas juga sebagian ujian terhadap para rasul dengan ujian kebaikan dan kemudharatan serta bagaimana mereka berhasil melewati ujian itu.

Demikian pula tampak jelas sunnah Allah dalam mengutus para rasul dari golongan manusia. Tampak kesatuan aqidah dan jalan bagi kelompok para rasul sepanjang zaman. Sehingga, seolah-olah mereka adalah umat yang satu, walaupun berbeda zaman dan tempat.

Itulah salah satu bukti tentang keesaan Ilahi yang menciptakan, kesatuan kehendak-Nya yang mengatur, dan kesatuan sistem yang mengikat sunnah-sunnah Allah di alam semesta, menyatukan antara semuanya dan mengarahkan semuanya kepada satu sasaran, yaitu kepada Tuhan Esa yang disembah.

"Sesungguhnya Aku adalah Tuhan kalian, maka sembahlah Aku oleh kalian semua."

* * *

Kisah Musa dan Harun

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُم مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴿٤٩﴾ وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَاهُ أَفَأَنتُمْ لَهُ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾

*"Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat. Al-Qur`an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka, mengapakah kamu mengingkarinya?"* **(al-Anbiyaa`: 48-50)**

Telah disebutkan sebelumnya dalam redaksi surah ini, bahwa orang-orang musyrik memperolok Rasulullah karena beliau dari golongan manusia. Mereka mendustakan wahyu dan mengatakan bahwa wahyu itu adalah sihir, syair, atau dusta.

Maka, di sini disingkaplah bagi mereka bahwa pengutusan para rasul Allah itu dari golongan manusia merupakan sunnah yang berlaku, dan inilah contoh-contoh hal itu yang telah terjadi sebelumnya. Turunnya kitab itu bersama para rasul bukanlah perkara yang baru dan aneh, dan inilah Harun dan Musa diberi kitab oleh Allah

Kitab itu dinamakan dengan *al-Furqaan*, dan ia merupakan sifat dari Al-Qur`an. Jadi, di sana ada kesatuan bahkan dalam penamaan. Hal itu disebabkan oleh fakta bahwa kitab-kitab yang diturunkan atas para rasul semuanya merupakan pembeda antara hak dan batil, antara hidayah dan kesesatan, antara manhaj dalam kehidupan dan manhaj lainnya, dan antara arahan dalam kehidupan dan arahan lainnya. Secara umum ia merupakan pembeda. Dalam sifat inilah Al-Qur`an dan Taurat bertemu.

Taurat pun dijadikan sebagai penerang, yang menyingkap kegelapan hati dan aqidah, kegelapan kesesatan dan kebatilan. Kegelapan-kegelapan itu membuat akal menjadi buta dan nurani menjadi tersesat. Sesungguhnya hati manusia akan tetap gelap hingga bersinar di dalamnya cahaya iman hingga menerangi penjuru-penjurunya, disingkapkan baginya manhajnya, dan arahnya diluruskan. Sehingga, norma-norma, nilai-nilai, dan standar-standar tidak bercampur aduk di dalamnya.

Allah menjadikan Taurat seperti Al-Qur`an sebagai peringatan bagi orang-orang yang bertakwa. Ia mengingatkan mereka tentang Allah, dan mengekalkan kenangan mereka untuk manusia. Apa yang dapat dibanggakan dari Bani Israel sebelum diberikan Taurat kepada mereka? Mereka sangat hina di bawah kekuasaan otoriter Fir'aun, anak-anak lelaki mereka disembelih, anak-anak wanita dibiarkan hidup, dan mereka dihina dengan cacian dan penyiksaan.

Redaksi mendefinisikan orang-orang yang *'bertakwa'* itu,

"(Yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, ..."

Karena mereka adalah orang-orang yang hati-hatinya merasakan ketakutan kepada Allah walaupun mereka tidak melihat-Nya,

"...Dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat." **(al-Anbiyaa`: 49)**

Sehingga, mereka berbuat untuk bekal di alam akhirat itu, dan mereka bersiap-siap menghadapi-

nya. Merekalah orang-orang yang memanfaatkan cahaya dan berjalan di atas hidayahnya. Sehingga, kitab Allah menjadi peringatan bagi mereka; mengingatkan mereka tentang Allah; dan mengangkat kenangan baik tentang mereka di mata manusia.

Itulah perkara yang dialami oleh Musa dan Harun.

"Al-Qur`an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan ...."

Jadi, Al-Qur`an itu merupakan barang baru dan bukanlah suatu yang aneh. Namun, ia adalah suatu perkara yang telah ada contohnya di zaman dahulu. Ia merupakan sunnah yang dikenal.

"...Maka, mengapakah kamu mengingkarinya?" **(al-Anbiyaa`: 50)**

Lantas kenapa kalian mengingkarinya padahal rasul-rasul sebelumnya telah membawa yang semisal dengan itu dalam risalah-risalah mereka?

* * *

Kisah Ibrahim

Setelah isyarat sekilas tentang Musa dan Harun beserta kitabnya, redaksi kembali mengisahkan secara lengkap tentang kisah Ibrahim. Ia adalah nenek moyang bangsa Arab dan pendiri yang membangun Ka'bah di mana orang-orang musyrik itu mengelilingnya dengan patung-patung. Mereka menyembah berhala-berhala, padahal Ibrahimlah yang menghancurkan berhala-berhala itu sebelumnya. Redaksi mencantumkannya di sini sebagai pengingkaran terhadap kemusyrikan.

Episode kisah yang dipaparkan di sini adalah episode risalah Ibrahim. Ia terbagi ke dalam beberapa kejadian yang berturut-turut, di tengah-tengahnya ada kekosongan dan potongan kecil yang terlewatkan. Ia dimulai dengan menyinggung tentang dininya Ibrahim ditunjuki hidayah, yakni hidayah kepada tauhid. Inilah petunjuk terbesar yang dimaksudkan dengan kata *'ar-rusyd'* dalam bagian ini.

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya." **(al-Anbiyaa`: 51)**

Kami anugerahi Ibrahim petunjuk tauhid, dan Kami Mahatahu tentang kondisinya dan kesiapannya untuk mengemban amanat yang dipikul oleh para rasul.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾

"(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?'" **(al-Anbiyaa`: 52)**

Pernyataan Ibrahim ini merupakan bukti dari dianugerahkan petunjuk kepadanya. Batu-batu dan kayu-kayu dinamakannya dengan namanya yang asli dan benar; yaitu berhala-hala. Ibrahim tidak menyebutnya sebagai tuhan-tuhan, dan dia mengingkari penyembahan terhadapnya. Kata *'akifun'* bermakna menyembah dengan terus-menerus, padahal orang-orang musyrik itu tidak menghabiskan waktunya untuk menyembah berhala-hala itu. Itu bermakna penyembahan secara maknawi, bukan menurut waktu dan zaman. Dia menghina dan menjelekkan ketergantungan mereka tersebut dengan menggambarkan bahwa mereka seolah-olah tunduk dan menyembah kepadanya dengan terus-menerus dan abadi.

Namun, jawaban dan alasan adalah,

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾

"Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.'" **(al-Anbiyaa`: 53)**

Suatu jawaban yang menunjukkan kekerasan kepala dan jiwa di dalam lingkaran taklid yang jumud di hadapan kemerdekaan dan kebebasan iman. Iman membebaskan manusia untuk berpikir, merenung, meluruskan segala sesuatu dan norma dengan standar-standar hakiki–bukan standar tradisi dan ikut-ikutan. Jadi iman kepada Allah adalah kemerdekaan dan kebebasan dari takhayul kesucian warisan dan fanatisme yang tak berdasar.

قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾

"Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata.'" **(al-Anbiyaa`: 54)**

Penyembahan nenek moyang terhadap berhala-berhala itu tidak akan menambah nilai apa-apa yang tidak dimiliki oleh berhala-berhala tersebut. Tidak juga melekatkan kesucian yang ia tidak berhak atasnya. Nilai-nilai tidak akan terpancar dari mengikuti dan mensucikan nenek moyang secara membabi buta. Namun, nilai-nilai terpancar dari pengoreksian

yang merdeka dan bebas.

Ketika Ibrahim menghadapi dan mengarahkan mereka dengan kebebasan dalam menentukan standar dan kejelasan dalam berhukum, mereka segera bertanya,

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا بِٱلْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ ٱللَّٰعِبِينَ ﴿٥٥﴾

"Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?'" **(al-Anbiyaa`: 55)**

Itu adalah pertanyaan orang yang akidahnya kacau-balau dan tidak pernah merasa tenteram dengan pondasinya, karena dia tidak merenungkannya dan tidak mengecek kebenarannya. Orang yang demikian pemikiran dan ruhnya, maka keduanya tidak berfungsi karena dimatikan oleh khurafat dan taklid. Dia tidak tahu pendapat yang mana yang benar. Ibadah itu dibangun atas keyakinan, bukan atas aqidah yang kacau-balau dan tidak bersandar kepada dalil. Itulah kesesatan yang terjerumus ke dalamnya orang-orang yang tidak beraqidah tauhid yang bersih murni, jelas dan lurus dalam akal dan nurani.

Ibrahim adalah orang yang yakin, teguh, percaya, dan mengenal Tuhannya. Tuhannya tergambar dalam pikiran dan nuraninya. Dengan tenang dan yakin kepada keimanannya, dia berikrar,

قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٦﴾

"Ibrahim berkata, 'Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti-bukti atas yang demikian itu.'" **(al-Anbiyaa`: 56)**

Dia adalah Tuhan Yang Esa. Tuhan manusia, langit, dan bumi. Ketuhanannya timbul dari statusnya sebagai Pencipta. Ketuhanan dan penciptaan itu adalah dua sifat yang tidak terpisahkan.

"...Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya...."

Inilah aqidah yang lurus dan bersih. Bukan seperti aqidah yang diyakini oleh orang-orang musyrik bahwa tuhan itu banyak. Pada waktu yang sama mereka menyakini bahwa tuhan-tuhan itu pun tidak bisa menciptakan dan bahwa Pencipta itu hanyalah Allah semata-mata. Kemudian mereka menyembah tuhan-tuhan yang tidak bisa menciptakan itu, padahal mereka mengetahuinya.

Sesungguhnya Ibrahim benar-benar yakin seyakin orang yang menyaksikan fakta yang tidak ada keraguan sama sekali.

"...Dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti-bukti atas yang demikian itu." **(al-Anbiyaa`: 56)**

Ibrahim tidak pernah menyaksikan penciptaan langit dan bumi secara langsung, bahkan tidak menyaksikan penciptaan dirinya sendiri dan kaumnya. Namun, urusan menjadi jelas dan mantap ketika orang-orang yang beriman menyaksikan hal itu dengan penuh keyakinan; bahwa segala yang ada di alam semesta berbicara tentang keesaan Pencipta Yang Maha Mengatur. Segala sesuatu yang ada dalam ciptaan diri manusia selalu membisikkannya untuk berikrar atas keesaan Pencipta Yang Maha Mengatur dan kesatuan hukum yang mengatur dan mengelola alam semesta ini.

Kemudian Ibrahim memaklumatkan kepada para penentangnya dalam dialog tersebut, bahwa dia telah berketetapan untuk melakukan suatu perkara terhadap tuhan-tuhan mereka, dan dia tidak akan pernah mundur dari rencana itu.

وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾

"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya." **(al-Anbiyaa`: 57)**

Ibrahim sengaja menyembunyikan tipu daya yang dimaksudkannya, dan tidak menerangkannya. Redaksi tidak menyebutkan bagaimana orang-orang musyrik itu menjawabnya. Tampaknya mereka begitu yakin dan merasa tenang-tenang saja, dengan asumsi bahwa Ibrahim tidak akan mampu melakukan kejahatan kepada berhala-berhala mereka, maka mereka pun membiarkannya.

فَجَعَلَهُمْ جُذَٰذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

"Maka, Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya." **(al-Anbiyaa`: 58)**

Maka, berubahlah berhala-berhala itu menjadi potongan-potongan kecil dari bebatuan dan kayu-

kayu yang bertebaran. Hanya berhala terbesar yang dibiarkan oleh Ibrahim, *"...Agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya."*

Sehingga, mereka bertanya kepadanya, bagaimana kejadian perusakan itu dapat terjadi, padahal ia hadir dan tidak mampu membela berhala-berhala yang kecil. Semoga saat kondisi demikian, mereka melakukan introspeksi diri dan mengoreksi ulang perkara penyembahan sehingga mereka kembali kepada kebenaran. Pada saat itulah mereka akan sadar bahwa penyembahan berhala-hala tersebut merupakan tindakan bodoh dan sia-sia.

Kaumnya kembali melihat berhala-berhala mereka yang hancur, kecuali yang terbesar. Namun, mereka tidak merujuk kepadanya dan tidak pula kepada jiwa-jiwa dan nurani-nurani untuk bertanya. Bila berhala-berhala itu adalah Tuhan yang sebenarnya, bagaimana mungkin perusakan itu terjadi tanpa usaha apa pun dari mereka untuk membela diri? Yang terbesar pun tidak membela apa-apa.

Mereka tidak bertanya kepada diri mereka sendiri dengan pertanyaan seperti ini, karena khurafat telah mengebiri akal mereka dari berpikir, dan karena taklid telah membelenggu mereka dari merenung dan bertadabur. Mereka sama sekali tidak menghiraukan pertanyaan alami seperti itu. Bahkan, mereka berusaha untuk membalas dendam atas orang yang merusak berhala-berhala mereka dan melakukan perbuatan itu,

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾

"Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim.'" **(al-Anbiyaa`: 59)**

Pada kondisi genting seperti itu, teringatlah orang-orang yang pernah mendengar Ibrahim mengingkari bapaknya dan orang-orang yang bersamanya dari menyembah berhala-berhala itu, dan mengancam akan melakukan tipu daya terhadapnya setelah mereka pergi.

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾

"Mereka berkata, 'Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.'" **(al-Anbiyaa`: 60)**

Tampak dari pernyataan ini bahwa Ibrahim adalah seorang pemuda yang masih belia ketika Allah memberinya petunjuk. Maka, dia pun mengingkari penyembahan berhala-berhala itu dan menghancurkannya. Namun, apakah saat itu dia telah diberi wahyu untuk menyampaikan risalah? Atau, apakah itu hanya ilham tentang kebenaran, yang diberikan oleh Allah kepadanya sebelum turunnya risalah kemudian dia berdakwah kepada bapaknya dan mengingkari penyembahan kaumnya terhadap berhala-berhala itu?

Itulah pendapat yang lebih kuat.

Di sana ada juga kemungkinan pendapat lain, yaitu bahwa perkataan mereka,

"...Kami mendengar ada seorang pemuda....," bisa bermakna bahwa mereka bermaksud untuk meremehkan dan mengecilkan peran Ibrahim, dengan dalil keacuhan mereka terhadap dirinya, dalam lanjutan ayat;

"...Yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim." **(al-Anbiyaa`: 60)**

Penyataan ini menunjukkan bahwa mereka tidak terlalu mengenal Ibrahim dan meremehkan keberadaannya, tidak mementingkannya, dan tidak pernah disebut-sebut. Bisa jadi bermakna seperti itu. Namun, kami lebih mendukung pendapat bahwa dia adalah seorang pemuda belia pada saat itu.

قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾

"Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.'" **(al-Anbiyaa`: 61)**

Mereka bermaksud untuk mengarak ramai-ramai Ibrahim dan memaklumatkan 'kejahatannya' kepada semua orang yang menyaksikannya.

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾

"Mereka bertanya, 'Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?'" **(al-Anbiyaa`: 62)**

Mereka masih menganggap berhala-berhala itu sebagai tuhan-tuhan padahal ia telah menjadi hancur lebur dan bertebaran. Ibrahim mencemooh dan memperolok-olok mereka, padahal dia seorang diri sementara mereka banyak jumlahnya. Hal itu disebabkan dia melihat dengan akalnya yang terbuka dan hatinya yang tersambung kepada hidayah. Maka, dia tidak kuasa untuk tidak mencemooh dan mengejek mereka, serta menjawab mereka dengan jawaban yang sesuai tingkat akal mereka yang rendah.

قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾

"Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.'" **(al-Anbiyaa`: 63)**

Ejekan sangat kentara dalam jawaban yang menghinakan ini. Jadi, tiada manfaatnya kita menyebut hal ini sebagai kebohongan dari Ibrahim dan mencari alasan-alasannya sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli tafsir dan berbeda pendapat di dalamnya. Urusan itu sebetulnya lebih mudah dari perbedaan pendapat itu semua.

Sesungguhnya Ibrahim ingin mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya berhala-berhala itu tidak tahu sama sekali bila aku yang telah menghancurkannya atau bahkan berhala yang terbesar sekalipun yang sama seperti berhala-berhala kecil karena semuanya tidak memiliki gerakan sama sekali. Mereka semua adalah benda mati yang tidak mengetahui apa-apa. Kalian wahai kaum, juga sama seperti berhala-berhala itu, yang telah terampas daya pengetahuan dari diri kalian. Sehingga, kalian tidak bisa membedakan antara mana yang dapat terjadi dan mana yang mustahil. Kalian pun tidak mengetahui dengan pasti apakah aku yang telah menghancurkan berhala-berhala itu ataukah berhala yang terbesar ini yang telah menghancurkannya.

"..Maka, tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara." **(al-Anbiyaa`: 63)**

Tampaknya pernyataan yang mengandung ejekan dan penghinaan ini telah menggoncang diri mereka, dan mendorong mereka untuk berpikir sejenak.

فَرَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾

"Maka, mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata, 'Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri).'" **(al-Anbiyaa`: 64)**

Merupakan kabar baik bila mereka mulai sadar akan kebodohan mereka dan sadar bahwa penyembahan terhadap berhala-berhala itu adalah kezaliman. Merupakan perkara yang sangat baik bila pikiran mereka terbuka pertama kali. Sehingga, merenungkan perilaku bodoh mereka yang telah membelenggu jiwa-jiwa mereka dan kezaliman yang di dalamnya mereka tersesat dan terperangkap.

Namun, kecerahan itu hanya sesaat kemudian ditutupi oleh kegelapan lagi. Kesadaran mereka pun hanya sebentar, kemudian hati-hati mereka kembali keras dan membeku,

ثُمَّ نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾

"Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata), 'Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.'" **(al-Anbiyaa`: 65)**

Ketundukan pertama adalah untuk merenung dengan jiwa-jiwa mereka. Namun, ketundukan kedua hanya dengan kepala-kepala mereka saja sebagaimana yang digambarkan oleh bahasa Al-Qur`an. Yang pertama mengandung gerakan jiwa untuk merenung dan berpikir, sedangkan yang kedua hanyalah ketundukan kepala yang kosong dari akal dan pikiran. Karena bila berpikir, maka pernyataan terakhir dari mereka ini merupakan bumerang yang menyerang diri mereka sendiri. Dan, alasan mana yang lebih kuat bagi Ibrahim selain dari kenyataan bahwa berhala-berhala itu tidak bisa berbicara?

Oleh karena itu, Ibrahim menjawab pernyataan mereka dengan keras dan kasar, bukan seperti kebiasaannya, yaitu bersikap sabar dan lembut. Karena kebodohan mereka di sini telah melampau kesabaran seorang yang paling lembut sekalipun.

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

"Ibrahim berkata, 'Maka, mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu? Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka, apakah kamu tidak memahami?'" **(al-Anbiyaa`: 66-67)**

Pernyataan yang menampakkan sikap tertekan, stres, kemarahan, dan keanehan terhadap kebodohan mereka yang tiada bandingannya.

Namun, pada kondisi demikian keangkuhan telah menguasai mereka disebabkan dosa mereka, sebagaimana para diktator dan thagut-thagut di-

kuasai oleh keangkuhan mereka ketika sedang terjepit, kehilangan alasan, dan kehabisan dalil. Maka, mereka pun terpaksa menggunakan kekuatan yang kejam dan penyiksaan yang keras.

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ٦٨

"Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.'" **(al-Anbiyaa`: 68)**

Sungguh hina tuhan-tuhan itu, karena ia harus ditolong oleh para hambanya, dan ia tidak memiliki manfaat dan mudharat apa pun serta tidak memiliki daya dan upaya untuk menolong dirinya sendiri dan para penyembahnya.

"Mereka berkata, 'Bakarlah dia....'"

Namun, kalimat lain telah dinyatakan duluan, sehingga membatalkan seluruh pernyataan apa pun, dan menggagalkan segala macam makar dan tipu daya. Kalimat itu adalah kalimat tertinggi yang tidak mungkin pernah bisa dibantah dan ditolak,

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ٦٩

"Kami berfirman, 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.'" **(al-Anbiyaa`: 69)**

Maka, api itu pun berubah menjadi dingin dan keselamatan bagi Ibrahim.

Bagaimana itu bisa terjadi?

Kenapa kita harus bertanya seperti ini ? Kata *'kuuni'* (sama dengan *kun*; jadilah) inilah kata yang diucapkan Allah sehingga seluruh alam semesta ini terbentuk, seluruh makhluk tercipta, seluruh hukum dan sistem dibuat.

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'jadilah', maka terjadilah ia." **(Yaasiin: 82)**

Maka, kita boleh bertanya kenapa api tidak membakar Ibrahim, padahal yang biasa disaksikan adalah bahwa api itu membakar tubuh-tubuh yang hidup?! Jadi Tuhan yang berfirman kepada api, "Jadilah pembakar dan panas", Tuhan itu juga yang berfirman kepadanya, "Jadilah dingin dan keselamatan." Itu merupakan kata yang sama, walaupun menciptakan sesuatu yang berbeda, bagaimana bentuknya, baik yang dikenal oleh manusia maupun yang tidak dikenalnya.

Sesungguhnya orang-orang yang membandingkan antara perbuatan-perbuatan Allah dengan perbuatan-perbuatan manusia, merekalah yang berkata, "Kenapa ini bisa terjadi? Bagaimana mungkin ini bisa terjadi?" Sedangkan, orang-orang yang mengetahui perbedaan antara dua tabiat itu, perbedaan antara dua materi itu, maka mereka tidak akan pernah mempertanyakannya dan tidak pula berusaha mencari-cari penyebabnya, baik secara ilmiah maupun tidak ilmiah.

Perkara ini bukanlah dalam jangkauan ilmu sama sekali, bukan dalam lapangan sebab dan solusi yang ada dalam pertimbangan manusia dan standarnya. Setiap teori yang ingin menggambarkan mukjizat-mukjizat seperti ini dengan tidak menyandarkannya kepada kekuatan yang mutlak dari Allah, maka teori itu telah batal dan runtuh sejak fondasi awalnya. Karena seluruh perbuatan Allah tidak tunduk kepada standar-standar dan perbuatan manusia yang sedikit dan terbatas.

Kewajiban kita hanyalah mengimani bahwa hal itu telah terjadi, karena Penciptanya memiliki kekuatan untuk itu. Sedangkan, perkara kenapa api itu bisa menjadi dingin dan keselamatan bagi Ibrahim dan kenapa ia tidak dibakar oleh api, maka perkara-perkara itu didiamkan oleh nash Al-Qur`an dan tidak ada jalan untuk mengetahuinya dengan akal manusia yang terbatas. Sementara kita tidak memiliki dalil lain selain nash Al-Qur`an.

Perubahan api menjadi dingin dan keselamatan bagi Ibrahim hanya salah satu dari contoh kekuasaan Allah yang terjadi dalam berbagai bentuk. Namun, kadangkala itu semua tidak menggetarkan jiwa sebagaimana yang dipengaruhi oleh peristiwa yang terang dan jelas ini. Banyak sekali peristiwa musibah dan bencana yang menimpa orang dan golongan yang seharusnya dapat menyadarkan dan meruntuhkan kekerasan hati, namun ia hanyalah goncangan kecil.

Sesungguhnya kalimat, *"Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim,"* akan terus terulang bagi kehidupan orang, golongan, dan umat, serta dalam kehidupan pemikiran, aqidah, dan dakwah. Kalimat itu hanya salah satu contoh dari rumus yang diucapkan. Ia pasti akan membatalkan segala pernyataan lain, menggagalkan setiap makar dan tipu muslihat, karena ia merupakan kalimat yang tertinggi dan tidak bisa dibantah dan ditolak.
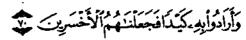
"Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim,

maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi." **(al-Anbiyaa : 70)**

Diriwayatkan bahwa raja yang semasa dengan Ibrahim, dipanggil "Namrud". Ia merupakan raja bangsa Aram di Irak. Dia bersama pembesar dan kaumnya telah dibinasakan dengan azab oleh Allah. Riwayat berbeda-beda dalam perincian kisahnya. Kita tidak memiliki dalil yang kuat tentang itu. Yang terpenting adalah bahwa Ibrahim telah diselamatkan oleh Allah dari makar dan tipu daya yang ditujukan kepadanya, dan orang-orang yang melakukan makar itu telah tertimpa kerugian yang tiada taranya, *"...Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi."*

Demikianlah mengungkapkannya dengan mutlak seperti ini tanpa merincinya dengan pasti.

وَنَجَّيْنَـٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَـٰلَمِينَ ﴿٧١﴾

"Dan, Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia." **(al-Anbiyaa': 71)**

Negeri itu adalah negeri Syam yang mana Ibrahim dan anak saudaranya Luth berhijrah ke sana. Negeri itu menjadi tempat turunnya wahyu dalam jangka waktu yang sangat lama dan sebagai tempat diutusnya para rasul dari keturunan Ibrahim. Di sana ada tanah yang suci dan tanah haram yang kedua. Di dalamnya terdapat keberkahan tanah yang subur dan rezeki yang berlimpah, di samping keberkahan wahyu dan kenabian dari generasi ke generasi.

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَـٰلِحِينَ ﴿٧٢﴾ وَجَعَلْنَـٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَـٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

"Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan, masing-masing Kami jadikan orang-orang yang saleh. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.'" **(al-Anbiyaa': 72-73)**

Ibrahim telah meninggalkan negeri, keluarga, dan kaumnya. Maka, Allah pun menggantikan tanah yang lebih baik dan berberkah dari negerinya. Dia menggantikan keluarganya dengan keluarga yang lebih baik, yaitu anaknya Ishak dan cucunya Ya'qub. Dia menggantikan keluarganya dengan keturunan dan kaum yang lebih baik dari kaumnya semula.

Allah telah memilih dari keturunannya beberapa pemimpin yang menuntun manusia dengan perintah dari Allah. Diwahyukan kepada mereka agar melakukan perbuatan baik dengan berbagai macam bentuknya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka sangat taat beribadah kepada Allah. Sungguh suatu ganti yang indah dan balasan yang menakjubkan. Alangkah baiknya kesudahan yang dianugerahkan Allah kepada Ibrahim. Allah telah mengujinya dengan kemudharatan dan dia bersabar atasnya, maka pantaslah balasannya kemuliaan yang serasi dengan kesabarannya yang baik.

* * *

Kisah Luth dan Nuh

وَلُوطًا ءَاتَيْنَـٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَـٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ ٱلْخَبَـٰٓئِثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَـٰسِقِينَ ﴿٧٤﴾ وَأَدْخَلْنَـٰهُ فِى رَحْمَتِنَآ ۖ إِنَّهُۥ مِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾

"Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik. Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh." **(al-Anbiyaa': 74-75)**

Kisah Luth telah diceritakan dengan terperinci. Di sini hanya sekadar disinggung sekilas. Luth telah menemani pamannya Ibrahim pindah dari Irak menuju ke negeri Syam. Dia berdiam di kota Sadum. Penduduk kota itu gemar melakukan perbuatan keji, yaitu homoseksual dengan terang-terangan tanpa rasa malu sedikitpun dan rasa bersalah. Maka, Allah pun membinasakan kota dan seluruh penduduknya.

"...Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik." **(al-Anbiyaa': 74)**

Allah menyelamatkan Luth dan keluarganya kecuali istrinya.

"Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh." **(al-Anbiyaa`: 75)**

Seolah-olah rahmat itu sebagai tempat berlindung dan tempat berteduh, di mana Allah memasukkan ke dalamnya orang-orang yang dikehendaki-Nya. Maka, mereka pun akan merasakan keamanan, kenikmatan, dan kasih sayang di dalamnya.

* * *

Kemudian redaksi mengisyaratkan sekilas juga tentang kisah Nuh.

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَنَصَرْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdoa dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya." **(al-Anbiyaa`: 76-77)**

Isyarat itu tanpa perincian juga. Tujuannya hanya untuk menetapkan pengabulan Allah bagi Nuh ketika dia berdoa kepada-Nya sebelumnya, karena Nuh lebih dulu daripada Ibrahim dan Luth. Allah telah menyelamatkannya dan seluruh keluarganya dari bencana kecuali istrinya. Kaumnya dibinasakan dengan "bencana besar" yang telah digambarkan dengan terperinci dalam surah Huud.

* * *

Kisah Dawud dan Sulaiman

Kemudian ada sedikit perincian dalam episode kisah Dawud dan Sulaiman.

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾ وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾ وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾ وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka, Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu. Dan, telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Kamilah yang melakukannya. Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu, maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan telah Kami tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; dan adalah Kami memelihara mereka itu." **(al-Anbiyaa`: 78-82)**

Kisah perihal perselisihan dalam perkara tanaman yang diputuskan oleh Dawud dan Sulaiman, diceritakan perinciannya oleh para perawi, "Ada dua orang masuk ke istana Dawud, salah seorang adalah pemilih tanaman atau kebun dan konon katanya kebun anggur. Sedangkan yang lainnya adalah pemilik kambing. Pemilik tanaman berkata, 'Sesungguhnya kambing orang ini telah merusak tanamanku, sehingga tidak tersisa sedikitpun.' Maka, Dawud pun memutuskan pemilik kebun itu berhak mengambil kambing-kambing lawan perkaranya itu, sebagai ganti tanamannya.

Pemilik kambing lewat di hadapan Sulaiman, dan memberitahukannya tentang keputusan Dawud. Maka, Sulaiman pun masuk ke dalam ruang sidang bapaknya, dan berkata, 'Wahai nabi Allah, sesungguhnya pemutusan perkara bukan seperti yang Anda putuskan.' Lalu Dawud bertanya, "Lalu bagaimana?' Sulaiman berkata, 'Serahkan kambing

kepada pemilik tanaman untuk mengambil manfaat darinya. Dan, serahkan pula kebun itu kepada pemilik kambing agar menanamnya kembali hingga seperti semula. Kemudian masing-masing pihak menyerahkan kembali apa yang berada di tangannya kepada pemiliknya yang sah, maka pemilik kebun pun mengambil kebunnya kembali demikian pula pemilik kambing mengambil kambingnya kembali.' Dawud berkata, 'Keputusan adalah seperti yang kamu putuskan', dan Dawud mengesahkan keputusan Sulaiman."

Keputusan Dawud dan keputusan Sulaiman dalam perkara itu merupakan ijtihad dari keduanya. Allah menghadiri keputusan keduanya, lalu Dia mengilhami keputusan yang lebih bijak kepada Sulaiman, dan Dia memahamkan kepadanya pandangan itu dan itulah yang lebih benar.

Dalam keputusannya, Dawud hanya memandang dan mempertimbangkan ganti rugi bagi pemilik kebun dan tanaman, dan ini juga adil. Namun, pertimbangan keputusan Sulaiman bukan hanya mengandung keadilan, tetapi juga mengandung pembangunan dan pemakmuran. Dan, dia menjadikan keadilan sebagai pendorong pembangunan dan pemakmuran. Inilah keadilan yang hidup dan positif dalam gambarannya yang membangun dan mendorong kemakmuran dan kemajuan. Itu merupakan penyingkapan dari Allah dan ilham kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Dawud dan Sulaiman telah dianugerahi hikmah dan ilmu.

"Maka, Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu...."

Tidak ada kesalahan dalam keputusan Dawud, namun keputusan Sulaiman lebih tepat karena ia terpancar dari ilham.

Kemudian redaksi mulai memaparkan masing-masing kriteria khusus dari keduanya, yang dimulai dengan Dawud sang bapak.

"...Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Kamilah yang melakukannya. Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu, maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)." **(al-Anbiyaa`: 79-80)**

Dawud dikenal dengan senandung serulingnya, yang terdiri dari syair tasbih-tasbih memuji Allah yang disenandungkan dengan suaranya yang lembut dan merdu. Maka, segala yang ada di sekitarnya saling bersahutan, bahkan gunung-gunung dan burung-burung ikut serta bersenandung.

Ketika hati seseorang berhubungan dengan Allah, maka ia merasa berhubungan dengan segala yang ada di sekitarnya. Kemudian hilanglah segala penghalang dan rintangan yang timbul dari perasaan berbeda dan terpisah, yang membedakan macam-macam dan jenis-jenis sesuatu serta membangun di antaranya batasan-batasan dan penghalang-penghalang. Pada saat itulah nurani dan hakikat bertemu di nurani dan hakikat alam semesta.

Pada momen-momen pencerahan, ruh merasakan kesertaannya dalam seluruh yang ada dan pencakupannya atas segala sesuatu. Pada saat itulah ia tidak merasakan lagi bahwa ada sesuatu yang berada di luar zatnya atau ia merasa bahwa ia terpisah dari apa yang ada di sekitarnya. Maka, setiap yang ada di sekitarnya pun menyatu dengannya dan ia pun menyatu dengan mereka.

Dari nash Al-Qur`an dapat kita gambarkan bahwa Dawud ketika bersenandung dengan syair-syairnya, ia lupa akan dirinya yang terpisah dan berbeda. Ruhnya berkelana di bawah naungan Allah dalam alam semesta ini, langit dan bumi serta seluruh makhluk baik yang benda hidup maupun yang benda mati. Ia merasakan senandungnya sehingga mereka saling menyapa dan bersahutan dengannya. Seluruh alam semesta menjadi grup yang bersenandung dan bertasbih memuji keagungan Allah.

"Tidak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka." **(al-Israa': 44)**

Yang bisa memahami tasbih adalah orang yang membebaskan dirinya dari segala penghalang dan pemisah. Lalu bersama-sama berkelana dengan ruh-ruh seluruh alam yang menghadap seluruhnya kepada Allah.

"...Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Kamilah yang melakukannya." **(al-Anbiyaa`: 79)**

Sehingga, tidak ada suatu pun di sana yang sulit bagi Allah Yang Mahakuasa, atau tidak ada yang menolak ketika Dia menghendakinya untuk ikut serta. Itu mencakup semua makhluk baik yang kenal oleh manusia maupun yang tidak dikenal olehnya.

"Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu,...."

Itulah pembuatan baju besi yang bundar dan menutupi tubuh dengan melingkar, yang sebelumnya hanyalah lembaran tameng dan keras. Baju besi yang bundar dan melingkar lebih mudah dipakai dan lebih elastis. Tampaknya Dawudlah yang pertama kali menemukan cara membuat baju besi seperti ini dengan ajaran dari Allah langsung. Allah menganugerahkan kepada manusia ilmu Dawud dalam pembuatan baju besi ini untuk menjaga mereka dalam perang.

"... Guna memelihara kamu dalam peperanganmu,...."

Kemudian Allah bertanya kepada mereka dengan pertanyaan arahan dan seruan,

"...Maka, hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)." **(al-Anbiyaa`: 80)**

Kebudayaan manusia berjalan selangkah demi selangkah setelah penemuan itu, tidak datang dengan serta merta. Penguasaan bumi ini telah dianugerahkan kepada manusia. Dan, kemampuan manusia yang dibekali Allah kepadanya selalu bergerak ke depan selangkah demi selangkah. Manusia selalu berjalan seiring dengan kemajuannya dan tidaklah mudah bagi manusia untuk menyesuaikan diri. Kesengsaraan yang menimpa dunia saat ini sumbernya adalah kemajuan yang cepat dalam ilmu pengetahuan sebelum manusia bersiap-siap menghadapinya dan menikmatinya dengan sempurna sesuatu yang baru.

* * *

Itulah anugerah bagi Dawud. Sedangkan, anugerah Allah bagi Sulaiman lebih besar lagi.

"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan telah Kami tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; dan adalah Kami memelihara mereka itu." **(al-Anbiyaa`: 81-82)**

Banyak riwayat dan cerita yang beredar sekitar Sulaiman, yang kebanyakan bersumber kepada cerita-cerita israeliyat, khurafat, dan dugaan. Kami tidak akan menyesatkan diri dalam padang kesesatan ini. Kami hanya membatasi diri dalam nash-nash Al-Qur`an karena riwayat itu tidak meyakinkan.

Di sini Al-Qur`an menyatakan bahwa Sulaiman diberi kekuasaan atas angin. Ia tunduk dengan perintah Sulaiman bertiup ke arah negeri yang diberkahi Allah. Itu biasanya negeri Syam karena ia telah disifati dengan keberkahan itu dalam kisah Ibrahim sebelumnya. Bagaimana angin itu tunduk kepada Sulaiman?.

Di sana ada kisah tentang permadani yang dihamparkan sehingga Sulaiman dapat duduk di atasnya bersama pembesar-pembesarnya. Kemudian mereka terbang dengannya menuju negeri Syam dalam waktu yang singkat. Padahal, jarak itu ditempuh selama sebulan dengan mengendarai onta. Sulaiman kembali ke istananya juga seperti itu. Kisah ini disandarkan kepada dalil yang terdapat dalam surah Saba' yaitu firman Allah,

"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)." **(al-Israa`: 44)**

Namun, Al-Qur`an sama sekali tidak pernah menyebutkan tentang permadani yang dihamparkan dan terbang dengan angin itu. Sebutan tentang itu juga tidak disinggung oleh riwayat yang meyakinkan. Jadi, kami tidak memiliki landasan yang kuat untuk menetapkan riwayat permadani itu.

Kalau begitu, yang paling selamat adalah menafsirkan ketundukan angin dengan perintah Allah dan diarahkan ke negeri yang diberkahi dalam satu putaran bolak-balik sama dengan satu bulan perjalanan. Bagaimana itu bisa terjadi? Telah kami katakan bahwa kekuasaan Ilahi yang mutlak tidak boleh ditanya, dengan pertanyaan bagaimana? Penciptaan hukum-hukum alam semesta ini dan pengarahannya merupakan hak khusus Pemilik kekuasaan yang mutlak itu. Manusia hanya mengetahui sedikit dari hukum-hukum itu, dan tidak mustahil di sana ada hukum yang tersembunyi dari manusia yang bekerja dan tampak bekas-bekasnya ketika ia diizinkan timbul.

"...Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Anbiyaa`: 81)**

Ilmu Allah adalah ilmu yang mutlak, tidak seperti ilmu manusia yang serba terbatas.

Demikian pula penundukan jin bagi Sulaiman untuk menyelam di lautan atau di dalam benda-benda yang keras dan kering, guna mengeluarkan tambang-tambang dan harta-harta kekayaannya yang tersembunyi dan tersimpan di dalamnya, atau

untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Bangsa jin adalah tersembunyi dan nash-nash Al-Qur`an menetapkan bahwa di sana ada makhluk bernama jin yang tersembunyi dari kita. Di antara mereka ada beberapa kelompok yang ditundukkan kepada Sulaiman untuk menyelam dan mengerjakan pekerjaan lainnya. Allah mengawasi mereka sehingga tidak bisa melarikan diri, membuat kerusakan, dan melanggar perintah hamba-Nya, yaitu Sulaiman. Allah Mahakuasa atas hamba-hamba-Nya, menundukkan mereka kapan pun dan bagaimanapun Dia menghendakinya.

Sampai batas yang aman inilah di bawah naungan nash-nash Al-Qur`an kita berhenti dan tidak berenang dalam riwayat-riwayat israeliyat.

* * *

Allah telah menguji Dawud dan Sulaiman dengan kesenangan. Mereka terfitnah dengan ujian kenikmatan ini. Fitnah Dawud adalah dalam perkara peradilan, sedangkan fitnah Sulaiman dengan kuda perang yang bagus, sebagaimana akan dibahas dalam surah Shaad. Jadi, di sini kami tidak akan memperincikan fitnah itu hingga sampai ke tempat bahasannya pada ayatnya. Kami hanya menyimpulkan di sini bahwa hasilnya adalah Dawud telah bersabar dan demikian pula Sulaiman telah bersabar dalam ujian dan atas nikmat. Sehingga, pada akhirnya mereka dapat lulus dari fitnah dan ujian itu dengan selamat. Maka, mereka pun termasuk orang-orang yang bersyukur kepada nikmat Tuhan mereka.

* * *

Kisah Ayyub

Sekarang tibalah kisah Ayyub yang diuji dengan penyakit.

۞ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.' Maka, Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya. Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." **(al-Anbiyaa`: 83-84)**

Kisah ujian Ayyub merupakan salah satu kisah yang paling menakjubkan dari kisah-kisah ujian. Namun, nash-nash Al-Qur`an hanya mengisyaratkannya secara global tanpa perincian. Di tempat ini ia hanya dipaparkan tentang kisah doa Ayyub dan pengabulan Allah atas doanya. Karena, redaksi surah sedang menerangkan tentang rahmat Allah atas para nabi-Nya dan perhatian-Nya terhadap mereka dalam beraneka ujian seperti pendustaan dan penyiksaan kaum mereka, kenikmatan, atau keburukan dan penyakit.

Ayyub di sini dalam menggambarkan keadaan dirinya ketika berdoa tidak lebih dari,

"...(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit...."

Ia menggambarkan Tuhannya dengan sifat-Nya,

"...Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang." **(al-Anbiyaa`: 83)**

Kemudian dia tidak berdoa sama sekali untuk mengubah keadaan dirinya, sebagai bentuk kesabaran atas ujian itu. Dia tidak mengusulkan apa-apa kepada Tuhannya, sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap-Nya. Dia adalah contoh dari hamba yang sabar yang tidak merasa sempit dadanya karena menerima ujian, dan merasa bosan dari penyakit yang menimpanya yang tidak ada duanya sepanjang sejarah. Bahkan, dia merasa sangat malu untuk memohon kepada Tuhannya agar dikeluarkan dari ujian itu. Dia menyerahkan urusan itu sepenuhnya kepada Allah. Itu merupakan sikap tenang Ayyub dan keyakinannya bahwa Allah mengetahui keadaannya dan Dia tidak butuh kepada pernyataan yang terang dan jelas dari permintaan hamba-hamba-Nya.

Pada momen di mana Ayyub menghadap kepada Tuhannya dengan keyakinan dan adab yang tinggi itu, datanglah pengabulan doanya, rahmat Allah turun, dan ujian pun berakhir,

"Maka, Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya. Kami lipat gandakan bilangan mereka,...."

Allah telah mengangkat penyakit dari tubuhnya

sehingga dia menjadi sehat dan bugar. Allah pun menghilangkan musibah keburukan yang menimpa keluarganya, maka Dia pun menggantikan anak-anak yang meninggal dan hilang darinya. Lalu, Dia memberikan rezeki anak-anak seperti mereka lagi, konon katanya mereka adalah anak-anaknya yang dianugerahkan Allah kepadanya dengan berlipat ganda, atau dia dianugerahkan anak-anak dan cucu-cucu.

"...Sebagai suatu rahmat dari sisi Kami...."

Jadi setiap nikmat adalah rahmat dan anugerah dari sisi Allah.

"...Dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." **(al-Anbiyaa`: 84)**

Ia mengingatkan mereka tentang Allah dan ujian-Nya. Rahmat-Nya turun kepada mereka ketika musibah terjadi dan setelah musibah berlalu. Sesungguhnya dalam ujian musibah yang menimpa Ayyub ada contoh teladan bagi seluruh manusia; dan dalam kesabarannya terdapat pelajaran bagi seluruh manusia. Sesungguhnya dia menjadi cermin bagi kesabaran, akhlak, dan kesudahan yang baik, di mana seluruh mata memandang kepadanya.

Isyarat *"bagi semua yang menyembah Allah"*, dalam kaitannya dengan musibah, merupakan isyarat yang mengandung kedalaman makna, karena para hamba selalu akan diuji dan mendapat musibah. Itulah beban ibadah, aqidah, dan iman. Perkara itu merupakan kesungguhan, bukan main-main. Aqidah merupakan amanat di mana ia tidak akan diserahkan melainkan hanya kepada orang-orang yang jujur dan mampu menanggung bebannya, serta siap menunaikan taklifnya. Aqidah itu bukanlah kata-kata yang diucapkan oleh mulut dan bukan pula pengakuan orang-orang sekehendaknya. Para hamba harus memiliki kesabaran untuk melewati ujian musibah.

* * *

Kisah Ismail, Idris, dan Dzulkifli

Setelah itu redaksi mengisyaratkan sekilas tentang Ismail, Idris, dan Dzulkifli.
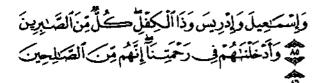
"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh." **(al-Anbiyaa`: 85-86)**

Itu unsur kesabaran yang diperlihatkan dalam kisah-kisah para rasul.

Ismail telah bersabar ketika diuji oleh Tuhannya dengan ujian penyembelihan, maka dia pun menyerahkan dirinya kepada Allah.

"Ia menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang bersabar.'" **(ash-Shaaffaat: 102)**

Sedangkan, Idris telah diterangkan bahwa zamannya tidak diketahui secara pasti, demikian pula tempatnya. Konon ada pendapat bahwa dia adalah Ozores yang disembah oleh orang-orang Mesir setelah kematiannya dan diriwayatkan darinya cerita-cerita khayalan. Dia digambarkan sebagai guru pertama manusia yang mengajarkan tentang cara bercocok tanam dan industri. Namun, kami tidak memiliki dalil tentang ini. Yang penting yang harus kita ketahui adalah bahwa dia termasuk orang-orang yang sabar dengan kesabaran yang pantas diabadikan dalam Al-Qur`an kitab yang abadi.

Dzulkifli demikian pula, kita tidak mengetahui secara pasti zaman dan tempatnya. Yang paling kuat adalah bahwa dia termasuk salah satu nabi di antara nabi-nabi Bani Israel. Konon ada yang berpendapat bahwa dia adalah orang yang paling saleh di antara mereka, dan bahwa dia telah menjadi jaminan salah seorang dari nabi Bani Israel sebelum kematian nabi itu. Ada pendapat bahwa dia akan meneruskan jabatannya dengan jaminan tiga syarat; mendirikan shalat malam, berpuasa di siang hari, dan jangan sampai marah ketika memutuskan peradilan. Maka, dia pun memenuhi syarat-syarat itu dan karena itu dia dinamakan dengan Dzulkifli. Namun, itu semua hanya cerita yang tidak bersandar kepada dalil apa pun. Nash Al-Qur`an itu sudah cukup untuk merekam tentang kesabaran Dzulkifli di tempat ini.

"Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh." **(al-Anbiyaa`: 86)**

Itulah maksud yang diinginkan dari pencantuman mereka dalam redaksi surah di sini.

* * *

Kisah Yunus

Kemudian tibalah kisah tentang Yunus, yaitu Dzun Nun.

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَـٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ
فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَـٰتِ أَن لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَـٰنَكَ إِنِّى
كُنتُ مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَـٰهُ
مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.' Maka, Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." **(al-Anbiyaa`: 87-88)**

Kisah Yunus tercantum di sini dalam isyarat sekilas dan cepat untuk menjaga keserasian dalam redaksi, dan ia diperinci dalam surah ash-Shaaffaat. Namun, di sini kami harus merincinya sedikit tentang isyarat ini sehingga maknanya dapat dipahami.

Dia dinamakan *Dzun Nun* atau pemilik paus, karena paus telah menelannya kemudian memuntahkannya. Kisahnya terjadi ketika dia diutus ke suatu negeri dan mendakwah penduduknya untuk beriman kepada Allah, namun mereka tidak mengacuhkan dakwahnya. Maka, dadanya pun menjadi sempit dan dia pergi meninggalkan mereka dalam keadaan marah. Dia tidak bersabar terhadap rintangan dakwah bersama mereka. Dia menyangka bahwa Allah tidaklah mempersempit lingkup dakwahnya di bumi dan bumi itu sangat luas, negeri pun banyak dan kaum-kaum pun bermacam-macam. Selama orang-orang yang ada di kaumnya mendustai dakwah, maka Allah pasti mengutusnya dan mengarahkannya kepada kaum lainnya.

Itulah makna ayat, *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya)"* yaitu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempit ruang lingkupnya.

Kemarahannya yang menggelora dan tekanannya yang keras menuntunnya ke tepi pantai. Di sana dia mendapatkan sebuah kapal yang sedang merapat ke dermaga, lalu dia pun ikut berlabuh di dalamnya. Setelah kapal itu sampai di tengah lautan yang luas, beban kapal itu terasa berat. Kemudian nakhoda mengumumkan bahwa salah seorang harus dibuang ke laut agar seluruh penumpang kapal selamat dari tenggelam. Mereka pun melakukan pengundian, dan ternyata undiannya menimpa Yunus. Maka, mereka pun melemparnya atau dia melemparkan dirinya sendiri. Kemudian seekor paus pun menelannya, sehingga ia bertambah tertekan dan sempit sekali. Setelah berada dalam tiga kegelapan (kegelapan perut paus, kegelapan laut, dan kegelapan malam), dia berseru,

"...Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." **(al-Anbiyaa`: 87)**

Maka, Allah pun mengabulkan doanya dan menyelamatkannya dari duka dan kesempitan yang menimpanya, kemudian paus memuntahkannya ke daratan. Perincian selanjutnya ada dalam surah ash-Shaaffaat, di sini kami cukupkan dulu.

* * *

Sesungguhnya dalam episode kisah Yunus di sini ada beberapa sentuhan dan isyarat, yang dapat kita renungkan sejenak.

Sesungguhnya Yunus tidak bersabar dalam menanggung beban risalah, sehingga menjadi sempit dadanya atas kaum itu. Dia menanggalkan beban dakwah dan pergi dalam keadaan marah, dada sempit, dan jiwa bersalah. Sehingga, Allah menimpakan kesempitan yang membuatnya merasakan tekanan-tekanan yang diterima dari kaumnya ternyata lebih mudah dan ringan, seandainya dia kembali kepada Tuhannya. Dia mengakui kezaliman yang dilakukannya terhadap dirinya, dakwahnya, dan kewajibannya, setelah Allah melepaskannya dari kesempitan. Kekuasaan-Nyalah yang telah menjaganya dan menyelamatkannya dari duka dan bencana yang menimpanya.

Para penyampai dakwah mau tidak mau harus menanggung beban dakwah, bersabar atas pendustaan terhadapnya dan penyiksaan karenanya. Pendustaan terhadap kejujuran yang meyakinkan memang merupakan sikap yang sangat pahit, namun itulah salah satu dari beban dakwah. Maka, orang yang menanggung beban dakwah harus bersabar dan bertahan serta harus istiqamah dan tetap kokoh. Mereka harus mengulang-ulang dakwah, memulainya kemudian mengulanginya lagi.

Sesungguhnya para dai tidak boleh berputus asa

dari kebaikan jiwa dan penerimaan hati, walaupun mereka menghadapi pengingkaran dan pendustaan, atau perlawanan dan kekufuran. Bila telah seratus kali menyampaikan dakwah, namun belum juga sampai ke hati para objek dakwah, maka mungkin yang ke seratus satu akan sampai ke hati mereka. Bahkan, mungkin yang ke seribu satu baru sampai. Seandainya para dai bersabar, terus berusaha, dan tidak berputus asa, maka insya Allah hati-hati akan terbuka kepada mereka.

Sesungguhnya jalan dakwah bukanlah jalan yang mudah dan enteng. Demikian pula hati-hati tidaklah menerima dakwah itu dengan serta merta dan dalam waktu yang singkat. Di sana banyak rintangan-rintangan karang kebatilan, kesesatan, tradisi dan adat, sistem dan norma yang menutupi hati-hati, maka mau tidak mau harus menghilangkan rintangan karang itu duluan.

Demikian pula hati-hati harus dihidupkan terlebih dahulu dengan segala sarana untuk menyentuh segala pusat daya respon dan daya rasa serta menemukan penghalang karang itu. Salah satu sentuhan itu adalah istiqamah, sabar, dan harapan. Satu sentuhan bisa mengubah manusia dengan perubahan sempurna dalam sekejap bila sentuhan itu mengena. Kadangkala manusia merasa takjub karena sebelumnya dia telah berusaha beribu-ribu kali, namun ternyata dengan sentuhan sedikit saja yang mengena dapat mengubah orang.

Contoh yang paling tepat untuk menggambarkan hal ini adalah gelombang radio. Ketika Anda telah mencari berkali-kali siaran yang Anda inginkan dengan memutar bolak-balik ke kiri dan ke kanan, namun Anda salah sedikit saja dari nomor gelombangnya, maka Anda tidak akan menemukannya. Namun, tiba-tiba tanpa sengaja karena memutarnya pas dengan nomor gelombangnya, siaran yang Anda inginkan mengudara.

Sesungguhnya hati manusia dapat diibaratkan dengan gelombang radio. Para dai harus mengupayakan segala isyarat agar dapat menyentuh hati. Satu sentuhan setelah seribu kali, kadangkala dapat menyampaikan kepada gelombang itu untuk menerima hidayah.

Bisa jadi begitu mudah penyampai dakwah marah karena orang-orang tidak mau menerima dakwahnya sehingga ia menjauhi orang-orang itu. Sesungguhnya marah itu mudah dan bisa melepas urat-urat yang tegang. Namun, apakah demikian dakwah itu? Apa yang di dapat dakwah dari menjauhi orang-orang yang mendustakan dan merintanginya?

Sesungguhnya dakwah itu sebagai sumber yang asli, bukan orang yang mendakwahkannya dan buka pula pribadi dainya. Maka, dai bisa jadi mendapat tekanan, namun hendaklah dia menahannya dan terus berjalan dalam dakwah. Yang lebih baik baginya adalah bersabar sehingga tidak merasa sempit karena tuduhan mereka.

Sesungguhnya para dai adalah alat di tangan Yang Mahakuasa. Allah lebih santun dan perhatian terhadap dakwah-Nya. Maka, hendaklah para dai melaksanakan kewajibannya dalam setiap kondisi dan suasana. Setelah itu yang tersisa serahkan saja kepada Allah karena hidayah adalah hak Allah semata-mata dan milik-Nya.

Sesungguhnya dalam kisah *Dzun Nun* ini terdapat pelajaran yang harus direnungkan oleh para dai. Sesungguhnya dalam tobat *Dzun Nun* kepada Tuhannya dan pengakuan atas kezalimannya terdapat ibrah bagi para dai agar menelaahnya. Dan, sesungguhnya dalam rahmat Allah bagi *Dzun Nun* dan pengabulan doanya yang penuh dengan ketundukan terdapat kabar gembira bagi orang-orang yang beriman.

"Maka, Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." **(al-Anbiyaa`: 88)**

* * *

Kisah Zakariya dan Yahya

Kemudian tibalah isyarat tentang kisah Zakariya dan Yahya serta tentang pengabulan doa Zakariya ketika dia berdoa kepada-Nya.

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Tuhannya, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik. Maka, Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya

mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan, mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami." **(al-Anbiyaa`: 89-90)**

Kisah kelahiran Yahya telah disebutkan secara terperinci dalam surah Maryam dan surah Ali Imran. Ia muncul di sini serasi dengan arahan surah, yang diawali dengan doa Zakariya.

"...Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri...."

Jangan sampai sepeninggalku tidak ada seorang pun yang meneruskan tugasku di sinagog. Zakariya memang bertugas sebagai pengabdi pada tempat ibadah Bani Israel di sinagog sebelum lahirnya Isa Zakariya pun tidak lupa bahwa Allah adalah Pewaris aqidah dan Pewaris harta benda.

"...Dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik." **(al-Anbiyaa`: 89)**

Zakariya menginginkan ada orang terbaik yang menggantikannya setelah kematiannya dalam mengelola keluarganya, agamanya, dan hartanya. Karena makhluk itu tetap merupakan tabir kekuasaan Allah di muka bumi.

Pengabulan doa Zakariya sangat cepat dan langsung.

"Maka, Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung...."

Sebelum itu istrinya dalam kondisi mandul, tidak bisa mengandung. Redaksi meringkas beberapa perincian dalam peristiwa ini, sehingga langsung kepada peristiwa pengabulan Allah atas doanya.

"...Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik...."

Maka, Allah pun bersegera mengabulkan doa mereka.

"...Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas...."

Mereka berdoa dengan harapan terhadap keridhaan Kami dan dengan perasaan cemas dan khawatir atas kemurkaan Kami. Sehingga, hati mereka selalu yakin terhadap hubungan dengan Allah dan selalu berharap kepada rahmat-Nya.

"...Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami." **(al-Anbiyaa`: 90)**

Mereka bukanlah orang-orang yang takabur dan sombong.

Dengan sifat-sifat dalam pribadi Zakariya, istrinya dan anaknya Yahya, inilah dua orang tua ini berhak mendapatkan anak yang saleh. Mereka adalah keluarga yang diberkahi dan berhak mendapatkan rahmat dan ridha Allah.

* * *

Kisah Maryam dan Isa

Pada akhirnya disebutlah tentang kisah Maryam berkenaan dengan momen kisah anaknya Isa.
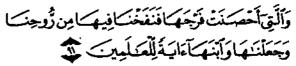
"Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)-nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam." **(al-Anbiyaa`: 91)**

Di sini tidak disebutkan nama Maryam, karena yang dimaksudkan dalam silsilah kisah ini adalah silsilah kisah para nabi, yang berkenaan anaknya saja yaitu Isa. Kisah Maryam ikut serta diceritakan di sini, karena menyangkut sifatnya yang berhubungan langsung dengan kelahiran anaknya.

"Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya,...."

Dia telah menjaga kehormatannya sehingga terjaga dari segala sentuhan kotor dan perlakuan keji. Istilah *'ihshan'*, biasanya digunakan orang-orang yang telah menikah karena pernikahan itu menjaga seseorang dari terjerumus ke dalam perbuatan zina yang keji. Di sini istilah itu digunakan untuk makna aslinya yaitu terjaga dan terpelihara dari hubungan badan--baik yang disahkan oleh syariat maupun yang tidak disahkan olehnya. Hal ini merupakan penyucian diri Maryam dari tuduhan orang-orang Yahudi yang menuduhnya telah berbuat nista dengan Yusuf, seorang tukang pahat yang bersamanya dalam mengabdi kepada sinagog. Juga pembersihan dirinya dari pernyataan-pernyataan yang ada dalam Injil bahwa Yusuf telah menikahi Maryam, tetapi dia tidak pernah menyetubuhinya dan mendekatinya.

Maryam telah menjaga kehormatannya.

"...Lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami...."

Tiupan di sini muncul dalam makna umum dan tidak ditentukan secara pasti tempatnya seperti yang disebutkan dalam surah at-Tahriim. Bahasan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Maryam. Dan, untuk menjaga nuansa nash yang ada di hadapan kita, kami tidak memerincikannya dan memperpanjang bahasannya. Maka, mari kita bertolak bersama nash ini hingga akhirnya,

"...Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam." **(al-Anbiyaa`: 91)**

Tanda ini tidak pernah di dahului sebelumnya dan tidak pula datang sesudahnya yang semisal dengannya. Dia adalah tanda satu-satunya dalam sejarah manusia seluruhnya. Karena contoh satu ini saja sudah cukup bagi manusia untuk memikirkannya dalam setiap generasinya. Dengan merenungkan peristiwa itu, manusia akan menyadari ada kekuatan mutlak yang menciptakan hukum alam semesta, namun kekuatan mutlak itu tidak terikat dalam hukum tersebut.

* * *

Tauhid Adalah Target Puncak

Pada akhir pemaparan yang mencakup contoh-contoh para rasul dan contoh-contoh ujian serta contoh-contoh tentang rahmat Allah, dicantumlah tentang target puncak dan mencakup dari pemaparan ini,

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyaa`: 92)**

Sesungguhnya agama kalian ini adalah agama seluruh nabi, dan umat para nabi itu adalah umat yang satu. Mereka memegang satu aqidah dan bermanhaj yang satu, yaitu menghadapkan diri kepada Allah semata-mata. Mereka adalah umat yang satu di bumi dan tuhan mereka adalah Tuhan yang satu di langit, tidak ada tuhan selain Dia dan tidak ada yang pantas disembah melainkan diri-Nya.

Umat yang satu sesuai dengan sunnah yang satu, yang menyaksikan kesatuan kehendak Yang Maha Esa dalam bumi dan langit.

Di sinilah pertemuan antara pemaparan ini dengan tema sentral surah ini. Ia bersama-sama mengikrarkan aqidah tauhid, dengan sunnah alam semesta dan hukum segala yang ada.

* * *

وَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ۖ كُلٌّ إِلَيْنَا رَٰجِعُونَ ﴿٩٣﴾
فَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ
لِسَعْيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ ﴿٩٤﴾ وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ
أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ
يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾
وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ يَٰوَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا
ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ
ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾ لَوْ كَانَ
هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾
لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾
لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِى مَا ٱشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ
خَٰلِدُونَ ﴿١٠٢﴾ لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ
ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ
﴿١٠٣﴾ يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا
بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ
﴿١٠٤﴾ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ
يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ فِى هَٰذَا لَبَلَٰغًا
لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ ﴿١٠٦﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ
﴿١٠٧﴾ قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ
فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ
عَلَىٰ سَوَآءٍ ۖ وَإِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾
إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ
﴿١١٠﴾ وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾ قَٰلَ

رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan mereka telah memotong-memotong urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali. (93) Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya. (94) Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami). (95) Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. (96) Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir. (Mereka berkata), 'Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim.' (97) Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya. (98) Andaikata berhala-berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka.'Dan, semuanya akan kekal di dalamnya. (99) Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar. (100) Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. (101) Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka. (102) Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.' (103) (Yaitu) pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kamilah yang melaksanakannya. (104) Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. (105) Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surah) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah. (106) Tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (107) Katakanlah, 'Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya).' (108) Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita). Dan, aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh? (109) Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan. (110) Aku tiada mengetahui, mungkin hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu.' (111) (Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan.'" (112)

Pengantar

Episode akhir dalam surah ini dipaparkan setelah pemaparan tentang sunnah-sunnah Allah dalam alam semesta yang bersaksi akan keesaan Sang Pencipta, dan sunnah-sunnah Allah dalam mengutus para rasul dengan dakwah-dakwah yang menunjukkan tentang kesatuan umat dan kesatuan aqidah. Di sini redaksi memaparkan tentang fenomena hari Kiamat dan tanda-tandanya. Di sana menjadi jelaslah tentang kesudahan orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah dan nasib sekutu-sekutu mereka. Allah Yang Mahatinggi menjadi satu-satunya Pemegang kendali dan Pengatur pada peristiwa dahsyat itu.

Kemudian ditetapkanlah di sini tentang sunnah Allah dalam mewariskan bumi ini dan rahmat-Nya bagi seluruh alam yang tampak dalam pengutusan risalah Muhammad saw. sebagai risalah penutup.

Pada saat itu Rasulullah diperintahkan untuk melepas tanggung jawab atas mereka dan membiarkan mereka menjalani akibat perbuatan mereka. Hukuman atas mereka diserahkan secara penuh kepada Allah. Hanya kepada Allahlah Rasulullah diperintahkan untuk memohon pertolongan dari kemusyrikan, pendustaan, dan penghinaan mereka serta kelakuan mereka yang mempermainkan dan bersenda gurau. Dan, hari Kiamat sangat dekat.

* * *

Pemecahbelahan Ajaran Agama
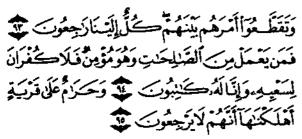
"Mereka telah memotong-memotong urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya. Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)." **(al-Anbiyaa`: 93-95)**

Sesungguhnya umat para rasul adalah satu, berdiri di atas fondasi akidah yang satu dan agama yang satu. Asasnya adalah tauhid yang disaksikan oleh hukum alam semesta. Tauhid inilah yang dijadikan sasaran dalam setiap dakwah para rasul sejak risalah pertama hingga risalah terakhir tanpa ada pergantian dan perubahan sedikitpun pada asas yang besar ini.

Perincian dan penambahan terjadi pada manhaj kehidupan yang berdiri atas aqidah tauhid itu, sesuai dengan kesanggupan setiap umat, kemajuan setiap generasi, dan sesuai dengan pengetahuan dan pertumbuhan keahliannya. Penambahan itu juga disesuaikan dengan kesiapan setiap umat dalam mengemban taklif dan syariat. Juga seiring dengan kebutuhan setiap umat yang terus maju dan baru akibat kemajuan dan keahlian itu, serta pertumbuhan kehidupan, sarana-sarana dan hubungan-hubungannya generasi demi generasi.

Dengan kesatuan umat para rasul ini, kesatuan kaidah yang di atasnya terbangun semua risalah, seharusnya umat para nabi bersatu. Namun, mereka justru berpecah-belah dan memotong urusan agama di antara mereka seolah-olah setiap kelompok berhak memotong satu bagian dan membawanya pergi. Di antara umat para nabi selalu terjadi pertentangan dan perselisihan, bahkan di antara mereka terjadi permusuhan dan saling membenci. Hal itu terjadi antara pemeluk satu risalah agama dan pengikut rasul yang sama, sehingga satu kelompok dengan kelompok lainnya saling menyerang dengan membawa dan mengatasnamakan aqidah. Padahal, aqidah itu satu dan umat semua rasul itu juga satu.

Mereka memotong-motong perkara agama di antara mereka di dunia ini, namun mereka semua pasti akan kembali kepada Allah di akhirat,

"...Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali." **(al-Anbiyaa`: 93)**

Tempat kembali hanyalah kepada Allah semata. Dialah yang akan langsung menghisab mereka semua, dan Dia Mahatahu atas hidayah dan kesesatan mereka.

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya." **(al-Anbiyaa`: 94)**

Itulah kaidah amal perbuatan dan balasannya. Amal saleh selama didasari dan terbangun atas pondasi iman, pasti tidak akan ditolak. Ia tertulis di sisi Allah dan tidak akan pernah hilang sedikitpun.

Amal saleh memang baru bernilai bila didasari oleh iman. Bahkan, guna mewujudkan amal saleh, seseorang harus memiliki iman lebih dahulu. Demikian pula iman itu baru berbuah, bila ia dapat mendorong orang untuk beramal saleh. Bahkan, amal saleh itu mutlak harus dilakukan untuk menetapkan hakikat iman dalam diri seseorang.

Sesungguhnya iman itu merupakan pondasi kehidupan, karena ia merupakan penghubung antara manusia dan alam semesta ini. Iman itulah yang menjadi pengikat alam semesta beserta segala orang dan benda yang ada di dalamnya dengan Penciptanya Yang Maha Esa. Fondasi itu mengembalikan segala yang ada kepada sistem yang satu, karena sistem itulah yang diridhai Allah. Suatu bangunan tidak akan pernah berdiri tanpa fondasi. Amal saleh merupakan bangunan itu dan ia pasti akan hancur hingga ke dasarnya bila ia tidak berdiri di atas fondasi iman.

Amal saleh merupakan buah iman yang menetapkan keberadaan iman dan kehidupannya dalam nurani. Islam itu sendiri merupakan aqidah yang selalu dinamis dan bergerak, di mana ketika keberadaannya sempurna dalam hati, ia akan beralih menjadi amal saleh. Itulah gambaran yang nyata dari iman yang ada dalam hati, laksana buah yang matang dan ranum dari pohon yang mengakar sangat dalam di dalam tanah.

Oleh karena itu, Al-Qur`an selalu menggandengkan antara iman dan amal saleh setiap menyebutkan tentang amal perbuatan dan balasannya.

Jadi tidak ada balasan apa pun bagi iman yang lumpuh dan membeku, yang tidak bekerja dan membuahkan hasil apa-apa. Demikian pula tidak ada balasan bagi amal yang dilakukan terus-menerus tanpa didasari dengan keimanan.

Amal baik yang tidak bersumber dari iman, hanyalah kebetulan dan berlalu begitu saja. Karena, ia tanpa terikat kepada satu manhaj tertentu dan tidak terhubung dengan hukum yang tetap. Ia hanyalah kemauan dan dorongan yang tidak berhubungan dengan pembangkit yang murni untuk melakukan amal saleh dalam alam semesta ini.

Pembangkit itu adalah beriman kepada Tuhan yang meridhai amal saleh karena ia merupakan sarana dan cara untuk membangun alam semesta ini. Ia juga merupakan cara dan sarana untuk mencapai kesempurnaan yang telah ditentukan oleh Allah dalam kehidupan ini. Jadi, amal saleh itu merupakan gerakan untuk mencapai tujuan yang berkaitan erat dengan tujuan dan kesudahan kehidupan dunia ini.

Amal saleh itu tidaklah muncul secara kebetulan dan berlalu begitu saja. Ia bukan pula terjadi karena dorongan yang tidak diniatkan dan disengaja. Amal saleh bukanlah aktivitas tanpa target dan bukan pula orientasi yang terpisah dari orientasi alam semesta dan sistemnya yang agung.

Hukuman atas amal perbuatan baru dilaksanakan di akhirat, walaupun sebagian kecil dari balasan itu kadangkala dijatuhkan pula di dunia. Maka, penduduk negeri-negeri yang hancur binasa karena azab yang memusnahkan secara total, pasti akan dibangkitkan kembali oleh Allah untuk menerima hukumannya di akhirat. Oleh karena itu, perkara tidak bangkitnya mereka kembali dari kebinasaan, merupakan perkara yang ditolak. Bahkan, penghidupan kembali mereka didukung dengan bukti-bukti yang kuat.

"Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)." **(al-Anbiyaa': 95)**

Penduduk negeri yang dibinasakan sengaja disebutkan di sini secara khusus, padahal sebelumnya Allah berfirman, *"...Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali."* Karena, bisa jadi ada anggapan dalam pikiran bahwa kebinasan mereka merupakan akhir dari segalanya, dan akhir dari hisab dan hukumannya. Maka, redaksi itu menekankan tentang kepastian peristiwa kembalinya mereka kepada Allah dan menafikan dengan keras dan mutlak tentang kemungkinan tidak adanya peristiwa kebangkitan itu, karena ia pasti terjadi.

Ungkapan itu agak sedikit aneh yang membuat para ahli tafsir menakwilkannya. Maka, mereka pun menakwilkan bahwa kata *'la'* di ayat itu tidak bermakna atau hanya kata tambahan saja. Dengan demikian, makna ayat itu adalah penafian kemungkinan kembalinya penduduk negeri itu ke dalam kehidupan dunia setelah kebinasaannya, atau penafian kembalinya mereka dari kesesatannya kepada kebenaran hingga hari Kiamat. Kedua takwil ini tidak perlu dilakukan, karena menafsirkan nash ini sesuai makna lahiriahnya adalah lebih utama, karena makna ini terdapat arahannya dalam redaksi sebagaimana kami sebutkan sebelumnya.

* * *

Beberapa Fenomena Hari Kiamat

Kemudian beberapa fenomena hari Kiamat ditampilkan, yang dimulai dengan menampakkan tanda yang menunjukkan telah dekatnya waktu kejadiannya, yaitu pembukaan tembok Ya'juj dan Ma'juj.

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتۡ يَأۡجُوجُ وَمَأۡجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٖ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾ وَٱقۡتَرَبَ ٱلۡوَعۡدُ ٱلۡحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَٰخِصَةٌ أَبۡصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَٰوَيۡلَنَا قَدۡ كُنَّا فِي غَفۡلَةٖ مِّنۡ هَٰذَا بَلۡ كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾ إِنَّكُمۡ وَمَا تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمۡ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾ لَوۡ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةٗ مَّا وَرَدُوهَاۖ وَكُلّٞ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾ لَهُمۡ فِيهَا زَفِيرٞ وَهُمۡ فِيهَا لَا يَسۡمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتۡ لَهُم مِّنَّا ٱلۡحُسۡنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنۡهَا مُبۡعَدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَسۡمَعُونَ حَسِيسَهَاۖ وَهُمۡ فِي مَا ٱشۡتَهَتۡ أَنفُسُهُمۡ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٢﴾ لَا يَحۡزُنُهُمُ ٱلۡفَزَعُ ٱلۡأَكۡبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوۡمُكُمُ ٱلَّذِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾ يَوۡمَ نَطۡوِي ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلۡكُتُبِۚ كَمَا بَدَأۡنَآ أَوَّلَ خَلۡقٖ نُّعِيدُهُۥۚ وَعۡدًا عَلَيۡنَآۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj,

dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir. (Mereka berkata), 'Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim.' Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan, semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar. Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka. Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.' (Yaitu) pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang melaksanakannya." **(al-Anbiyaa`: 96-104)**

Telah kami singgung sebelumnya ketika membahas tentang Ya'juj dan Ma'juj dalam kisah Zulkarnain di surah al-Kahfi bahwa telah begitu dekat datangnya hari kiamat yang dijanjikan itu dengan terbukanya tembok Ya'juj dan Ma'juj. Boleh jadi hal itu terjadi dengan merajalelanya bangsa Tartar ke timur dan ke barat serta penghancuran mereka terhadap kerajaan-kerajaan dan singgasana-singgasana kekuasaan. Karena Al-Qur`an telah menyatakan sejak zaman Rasulullah bahwa,

"Telah dekat (datangnya) hari Kiamat." **(al-Qamar: 1)**

Hanya saja dekatnya waktu yang dijanjikan itu tidak ditentukan zamannya secara pasti, karena perhitungan zaman di sisi Allah berbeda perhitungannya dalam hitungan manusia.

"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu." **(al-Hajj: 47)**

Yang dimaksudkan di sini adalah hanya menggambarkan hari itu ketika tiba waktu kejadiannya, disertai gambaran peristiwa pendahuluan yang lebih kecil skalanya. Yaitu, fenomena merajalelanya Ya'juj dan Ma'juj yang keluar dengan cepat dari tempat yang tinggi dan membuat kekacauan. Itu adalah fenomena bumi. Al-Qur`an yang mulia dengan kriterianya yang khas memanfaatkan kesaksian-kesaksian manusia dan mengangkat persepsi-persepsi mereka dari sekadar persepsi duniawi kepada persepsi ukhrawi.

Dalam fenomena yang ditampakkan di sini, unsur kekagetan dan kekalutan yang menimpa orang-orang kafir ditampakkan dengan jelas.

"Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir...."

Mata orang-orang kafir itu tidak bisa berkedip sedikitpun karena kedahsyatan yang tiba-tiba menimpa mereka. Dalam ungkapan itu kata *syakhishah* 'terbelalak' didahulukan untuk menggambarkan dan menampilkan fenomena dahsyat itu.

Kemudian redaksi beralih dari kisah tentang keadaan mereka kepada gambaran tentang perkataan yang keluar dari mulut sehingga fenomena itu tampak hidup dan hadir.

"...(Mereka berkata), 'Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim.'" **(al-Anbiyaa`: 97)**

Itu merupakan kejutan luar biasa menakutkan yang tampak kepada orang-orang yang terkejut secara tiba-tiba. Sehingga, matanya terbelalak dan tidak bisa berkedip sedikitpun, lalu ia berseru, "Celakalah dan hancurlah aku." Dia baru sadar dan mengakui kekeliruannya, namun sudah terlambat.

Ketika kesadaran itu timbul dalam suasana yang dahsyat itu, pada saat yang sama keluarlah keputusan yang tidak dapat ditolak sama sekali;

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya." **(al-Anbiyaa`: 98)**

Seolah-olah mereka sedang berada dalam adegan itu saat ini. Mereka dan sembahan-sembahan mereka sedang memasuki neraka, dan seolah-olah mereka sedang dilempar ke dalam neraka tanpa belas kasihan dan kelembutan. Seolah-olah neraka itu menjadi subur dengan mereka sebagaimana kebun menjadi subur dengan benih-benih tanaman. Pada saat itulah bukti dihadapkan kepada mereka tentang kebohongan dakwaan yang ditujukan kepada sembahan-sembahan itu bahwa mereka adalah Tuhan. Bukti itu dihadapkan kepada mereka dalam kejadian yang dahsyat itu,

"Andaikata berhala-berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka...."

Itu merupakan bukti nurani yang terambil dari fenomena yang ditampilkan atas mereka di dunia, seolah-olah penyembahan itu terjadi di akhirat. Kemudian redaksi memaparkan keterangan bahwa mereka benar-benar memasuki neraka, sehingga ia menggambarkan kedudukan mereka dan melukiskan keadaan mereka di sana. Yaitu, keadaan orang-orang yang ditimpa kedahsyatan sehingga kehilangan segala kesadarannya disebabkan oleh kejadian yang menimpanya itu.

"...Dan, semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar." **(al-Anbiyaa`: 99-100)**

* * *

Mari kita biarkan apa yang menimpa orang-orang kafir itu, dan kita alihkan perhatian kepada keselamatan orang-orang yang beriman dari segala bencana itu. Mereka adalah orang-orang yang telah ditetapkan kebaikan bagi mereka dari Allah, kemenangan dan kesuksesan.

"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka." **(al-Anbiyaa`: 102)**

Lafadh *hasiisaha* merupakan suatu lafazh di antara lafazh-lafazh yang menggambarkan maknanya dengan suaranya (jarosnya). Ia memindahkan suara neraka ketika apinya merambat dan membakar, serta menciptakan suara yang menakutkan. Suara api itu saja telah membuat kulit merinding dan takut. Oleh karena itu, orang-orang yang telah ditetapkan kebaikan oleh Allah diselamatkan dari mendengar suara itu. Mereka selamat dari ketakutan luar biasa yang menimpa orang-orang musyrik. Mereka hidup dalam surga yang menjamin segala kesenangan mereka, baik yang menyangkut keamanan maupun kenikmatan. Para malaikat menyambut mereka dengan ucapan selamat datang. Mereka ditemani oleh para malaikat agar terhindar dari ketakutan yang dahsyat itu.

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.'" **(al-Anbiyaa`: 103)**

Fenomena itu ditutup dengan penampilan kejadian yang menimpa seluruh alam semesta. Kejadian itu turut serta menggambarkan kedahsyatan yang menyerang hati dan seluruh alam yang wujud. Semua itu terjadi pada hari yang sulit itu,

"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas...."

Maka, langit pun digulung sebagaimana orang yang melipat lembaran-lembaran bukunya. Perkara itu telah ditetapkan dan adegan pun telah berakhir, serta langit yang dikenal oleh manusia pun telah dilipat, maka alam yang baru pun terlihat.

"... Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang melaksanakannya." **(al-Anbiyaa`: 104)**

* * *

Pewaris Bumi

Dari fenomena yang menggambarkan tentang berakhirnya alam semesta dan semua yang ada di dunia ini pada hari kiamat, redaksi kembali menjelaskan tentang pewarisan bumi dan kesudahannya bagi orang-orang yang saleh dalam kehidupannya. Di antara dua fenomena ini terjalin korelasi dan ikatan.
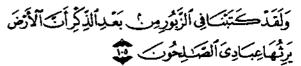
"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh." **(al-Anbiyaa`: 105)**

Zabur bisa jadi adalah kitab yang diturunkan kepada Daud dan lafadz *adz-Dzikr* di dalam ayat ini berarti Taurat yang lebih dahulu daripada Zabur. Atau, bisa jadi Zabur itu merupakan sifat dari setiap bagian dari kitab Allah yang asli. Yaitu, *adz-Dzikr* atau Lauh Mahfuzh, yang mengandung seluruh manhaj secara sempurna dan rujukan yang lengkap bagi setiap hukum Allah di alam semesta ini.

Bagaimanapun adanya, yang dimaksudkan dengan firman Allah, *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh"*, merupakan penjelasan tentang sunnah Allah yang menetapkan pewarisan bumi,

"...Bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh." **(al-Anbiyaa`: 105)**

Jadi, apa hakikat dari pewarisan itu? Siapa hamba-hamba Allah yang saleh itu?

Allah telah menjadikan Adam sebagai khalifah di muka bumi untuk memakmurkan, membangun, memajukan, dan menumbuhkannya, serta mendayagunakan kekayaan dan kekuatan yang tersimpan di dalamnya. Adam juga diberi hak untuk memanfaatkan sumber-sumber alam yang tampak ataupun yang tersembunyi untuk mencapai kesempurnaan yang telah ditentukan dalam ilmu Allah.

Allah telah meletakkan aturan dan manhaj yang sempurna bagi manusia untuk berbuat sesuai dengan tuntutan-Nya di atas bumi ini. Manhaj itu terbangun di atas fondasi iman dan amal saleh. Dalam risalah terakhir yang dibawa oleh Rasulullah, Allah menjelaskan perincian tentang manhaj itu, mensyariatkan hukum-hukum yang meluruskan dan menjaganya, serta menyerasikan kesesuaian dan keseimbangan antara langkah-langkahnya.

Dalam manhaj ini, bukan hanya pembangunan bumi, pendayagunaan kekayaannya, dan pemanfaatan kekuatannya saja yang menjadi target dan tujuan. Namun, lebih dari itu adalah semua itu disertai dengan perhatian yang besar terhadap nurani manusia, agar manusia mencapai kesempurnaan yang ditentukan dalam kehidupan ini. Sehingga, manusia tidak berprilaku seperti hewan di tengah-tengah kemajuan budaya materialistis yang mempesona. Juga agar manusia tidak jatuh serendah-rendahnya beserta nilai-nilai kemanusiaannya, padahal dia telah mencapai kemajuan puncak dalam mendayagunakan sumber-sumber kekayaan yang tampak dan yang tersembunyi.

Di tengah jalan untuk mencapai keseimbangan dan keserasian itu, pasti terjadi sikap berat sebelah dengan kemenangan satu pihak dan kekalahan pihak lain. Kadangkala bumi ini dikuasai oleh orang-orang yang diktator, zalim, dan thagut. Kadangkala bumi juga dikuasai oleh para penyerang dan gemar berperang. Atau, dikuasai orang-orang kafir yang bejat namun mahir dalam memberdayakan secara materi seluruh kekayaan dan kekuatan yang ada di bumi. Tetapi, hal itu tidak lain hanyalah percobaan-percobaan dan praktik-praktik di tengah jalan. Pewaris yang hakiki pada akhirnya tetap bagi hamba-hamba Allah yang saleh yang dapat menghimpun antara iman dan amal saleh dalam diri mereka. Dua unsur ini tidak pernah terpisah dalam wujud dan kehidupan mereka di muka bumi.

Di manapun ketika iman yang ada dalam hati berhimpun dengan semangat amal dalam tubuh umat, maka umat itulah yang paling berhak mewarisi bumi sepanjang sejarah. Namun, ketika dua unsur ini berpisah, maka keseimbangan pasti terganggu. Kadangkala kesuksesan berada di tangan orang-orang yang memberdayakan segala sarana materi ketika orang-orang yang beriman meremehkannya. Juga ketika orang-orang yang beriman kosong dari keimanan yang benar dan mampu mendorong untuk melakukan amal saleh, memakmurkan bumi, dan menunaikan segala taklif khilafah yang diwakilkan oleh Allah kepada manusia.

Jadi, tidak ada pilihan lain bagi para ahli iman, selain mewujudkan hakikat tanda iman mereka. Yaitu, amal saleh dan bangkit merealisasikan tugas kekhalifahan sehingga janji terpenuhi dan sunnah-Nya pun terlaksana.

"Bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh." Jadi, orang-orang yang beriman dan selalu beramal itulah hamba-hamba Allah yang saleh.

* * *

Pengutusan Rasul Sebagai Rahmat Semesta Alam

Pada akhirnya, muncullah sentuhan akhir dalam surah ini, sebagaimana sentuhan pembukaan.

إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَٰغًا لِّقَوۡمٍ عَٰبِدِينَ ﴿١٠٦﴾ وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةً لِّلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾ قُلۡ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَهَلۡ أَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٠٨﴾ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَقُلۡ ءَاذَنتُكُمۡ عَلَىٰ سَوَآءٍ وَإِنۡ أَدۡرِيٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾ إِنَّهُۥ يَعۡلَمُ ٱلۡجَهۡرَ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ وَيَعۡلَمُ مَا تَكۡتُمُونَ ﴿١١٠﴾ وَإِنۡ أَدۡرِي لَعَلَّهُۥ فِتۡنَةٌ لَّكُمۡ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾ قَٰلَ رَبِّ ٱحۡكُم بِٱلۡحَقِّۗ وَرَبُّنَا ٱلرَّحۡمَٰنُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

"Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surah) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah. Tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Katakanlah, 'Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya).'

Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh? Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan. Dan, aku tiada mengetahui mungkin hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu.' (Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan.'" **(al-Anbiyaa`: 106-112)**

"Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surah) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah Allah." **(al-Anbiyaa`: 106)**

Sesungguhnya dalam Al-Qur`an ini dan apa yang diungkapkannya dari sunnah-sunnah dalam alam semesta dan kehidupan serta kesudahan-kesudahan manusia di dunia dan di akhirat, kaidah-kaidah amal perbuatan dan balasannya, ... terdapat peringatan yang cukup untuk orang-orang yang siap menerima hidayah Allah. Dia menamakan mereka dengan *abidin* 'kaum yang menyembah Allah', karena seorang hamba itu hatinya khusyu, taat, dan siapa untuk menerima, memikirkan, dan memanfaatkan.

Allah telah mengutus rasul-Nya sebagai rahmat bagi seluruh manusia untuk menuntun mereka kepada hidayah-Nya. Tidak akan tertuntun dengan hidayah itu melainkan orang-orang yang siap menerimanya, walaupun rahmat itu meliputi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman.

Sesungguhnya manhaj yang dibawa oleh Muhammad saw. merupakan manhaj yang menghendaki kebahagiaan bagi manusia dan menuntun mereka kepada kesempurnaan yang telah ditentukan dalam kehidupan ini.

Risalah terakhir ini datang pada saat akal manusia telah matang. Ia datang membawa kitab yang terbuka untuk semua akal pikiran dalam setiap generasi, yang mencakup seluruh pokok-pokok kehidupan manusia yang tidak akan berubah. Ia selalu siap memenuhi segala kebutuhan manusia yang terus-menerus baru, yang diketahui oleh Allah Pencipta manusia. Dia lebih tahu tentang makhluk-Nya dan Dia adalah Maha Mengetahui dan Maha Meliputi.

Kitab Al-Qur`an ini telah meletakkan pokok-pokok manhaj yang kekal bagi kehidupan manusia yang selalu berubah-ubah dan baru. Ia membiarkan manusia untuk menyimpulkan hukum-hukum perincian dan cabang-cabang bagian kecil dari hukum itu yang dibutuhkan oleh kehidupannya yang terus tumbuh dan baru. Mereka juga dianjurkan untuk menyimpulkan sarana-sarana pelaksanaan hukum itu sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan dan kebutuhannya, asal jangan sampai berbenturan dengan kaidah-kaidah pokok dari manhaj yang abadi itu.

Al-Qur`an menjamin kebebasan akal manusia untuk meneliti dengan menjamin haknya untuk berpikir dan dengan menjamin terbentuknya masyarakat yang akan menjamin kebebasan berpikir ini. Kemudian Al-Qur`an pun membiarkan akal itu bebas bergerak dalam batasan wilayah pokok-pokok yang ditetapkan bagi kehidupan manusia itu. Sehingga, ia tumbuh, meningkat, dan mencapai kesempurnaan yang telah ditentukan untuk kehidupan manusia di muka bumi ini.

Percobaan manusia telah menunjukkan hingga saat ini, bahwa manhaj Al-Qur`an itu masih terus unggul atas seluruh langkah-langkah manusia pada umumnya. Manhaj Al-Qur`an benar-benar masih dapat menjamin pertumbuhan dan meningkatkan kehidupan manusia beserta segala sarana dan prasarananya dengan pertumbuhan yang konstan. Manhaj itu selalu menuntun manusia tidak pernah berhenti dan tidak pula menjerumuskannya mundur ke belakang lagi, karena ia bersifat selalu lebih maju dari seluruh langkah manusia dan mampu menampung secara sempurna setiap langkah-langkahnya.

Dalam memenuhi segala kebutuhan manusia dan keinginannya untuk maju dan tumbuh, manhaj Al-Qur`an tidak menekan dengan bentuk tekanan apa pun–baik yang berupa tekanan terhadap individu maupun tekanan terhadap masyarakat. Ia sama sekali tidak mencegah manusia dari menikmati buah dari usahanya dan kebaikan hidup yang telah diraihnya.

Kelebihan dari manhaj ini adalah keserasian dan keseimbangan. Manhaj Al-Qur`an tidak akan pernah menganiaya tubuh dengan hanya memperhatikan kemuliaan ruh dan tidak pula meremehkan ruh dengan memaksimalkan kenikmatan tubuh. Ia pun tidak akan membatasi potensi-potensi individu dan kecenderungan-kecenderungan fitrahnya yang sehat, untuk mewujudkan kemaslahatan masyarakat dan negara saja. Namun, ia tidak pula mem-

biarkan individu lepas kendali dalam syahwat yang jahat dan menyimpang sehingga dapat mengganggu kehidupan masyarakat; atau mengeksploitasi kehidupan itu hanya untuk individu dan golongan tertentu saja.

Semua taklif yang dibebankan oleh manhaj itu kepada manusia sangat memperhatikan keterbatasan kekuatan mereka dan juga untuk merealisasikan maslahat mereka. Allah telah membekali manusia dengan kesiapan dan kekuatan yang memungkinkan dan membantu mereka dalam menunaikan taklif itu. Kesiapan dan kekuatan itu mampu menciptakan dalam diri manusia kecintaan dan kesenangan dalam menunaikan taklif itu meskipun dalam menjalaninya manusia banyak menemui rintangan dan kesulitan, bahkan penderitaan. Karena, taklif itu memenuhi salah satu kecenderungan dari kecenderungan-kecenderungannya dan mengelola kekuatan di antara kekuatan-kekuatannya.

Sesungguhnya risalah Muhammad saw. merupakan rahmat bagi kaumnya dan bagi seluruh manusia setelahnya. Kaidah-kaidah yang dibawanya kelihatan aneh sekali pada awalnya bagi hati nurani manusia, disebabkan oleh jurang yang jauh antara manhajnya dengan kenyataan hidup dan kondisi ruh masyarakat yang jauh menyimpang. Namun, kemudian manusia sejak itu mendekat sedikit demi sedikit kepada nuansa kaidah-kaidah ini. Sehingga, keanehannya pun berangsur-angsur hilang dari persepsi mereka. Kemudian mereka mengadopsinya dan melaksanakannya walaupun di bawah panji dan nama yang lain.

Islam datang membawa seruan untuk kesatuan manusia, yang menghilangkan segala perbedaan jenis kelamin dan perbedaan geografis, agar mereka semua bertemu dalam satu akidah dan satu sistem masyarakat. Perkara ini sangat aneh bagi nurani, pikiran, dan kenyataan manusia pada saat itu. Orang-orang yang berstrata tinggi dan mulia menganggap diri mereka berasal dari sumber kehidupan lain yang tidak sama dengan sumber kehidupan para hamba sahaya. Namun, saat ini mereka sampai pada manhaj itu walaupun masih dalam sekadar slogan dan kata-kata. Padahal, manhaj itu telah diikrarkan oleh Islam sejak lebih dari seribu empat ratus tahun yang lalu.

Islam juga datang untuk menyamakan kedudukan manusia dalam peradilan dan hukum. Pada saat itu manusia membeda-bedakan kelas hukum. Jadi, Islam datang dengan konsepsi hukum yang sangat aneh pada saat itu. Namun, saat ini sedikit demi sedikit manusia berusaha untuk mencapai–walaupun hanya sekadar teori–sistem yang telah diterapkan oleh Islam sejak empat belas abad yang lalu.

Selain itu, banyak bukti lain yang menunjukkan bahwa risalah Muhammad saw. merupakan rahmat bagi seluruh manusia, dan bahwasanya Muhammad saw. diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, baik yang beriman kepadanya maupun yang tidak beriman kepadanya secara sama-sama. Manusia telah terpengaruh dengan manhaj yang dibawa oleh Rasulullah itu baik dengan ketaatan maupun karena terpaksa, dengan sadar ataupun tanpa kesadaran. Sesungguhnya naungan rahmat itu akan terus dibentangkan bagi orang yang mau berlindung di bawah naungannya.

"Tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." **(al-Anbiyaa`: 107)**

Sesungguhnya manusia saat ini sangat membutuhkan rahmat itu di saat manusia berada dalam kesengsaraan seperti sekarang ini, terjerumus dalam perangkap-perangkap materi, keganasan peperangan, serta kekeringan hati dan ruh.

* * *

Setelah menampakkan makna rahmat dan menetapkannya, Rasulullah diperintahkan untuk menghadapi orang-orang yang mendustakan dan menghina kemurnian risalah yang darinya bersumber rahmat bagi seluruh alam.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya).'" **(al-Anbiyaa`: 108)**

Inilah unsur murni dari rahmat dalam risalah Muhammad saw., yaitu unsur tauhid yang mutlak dan menyelamatkan manusia dari praduga-praduga jahiliah, beban-beban animisme, dan tekanan khurafat. Unsur inilah yang mampu meluruskan kehidupan dalam kaidahnya yang kokoh. Sehingga, ia menghubungkannya dengan seluruh yang ada, sesuai dengan hukum yang jelas dan sunnah yang tetap. Bukan dengan menurutkan kepada hawa nafsu dan dorongan syahwat. Unsur menjamin manusia untuk bersikap tegak dan tidak tunduk kepada siapa pun selain kepada Allah Yang Mahaperkasa.

Inilah jalan rahmat itu.

"...Maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)." **(al-Anbiyaa`: 108)**

Itulah satu pertanyaan yang dibebankan kepada Rasulullah untuk ditanyakan kepada orang-orang yang mendustakan dan menghinanya.

"Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita)....'"

Yaitu, aku telah menyingkap segala ilmu yang aku miliki kepada kalian sehingga ilmuku dan ilmu kalian sama. Kata *'iidzan'* sering digunakan dalam perang untuk memaklumatkan habisnya masa genjatan senjata, dan memaklumatkan kepada pihak musuh bahwa saatnya perang telah tiba dan tidak ada lagi perjanjian damai. Namun di sini, karena surah ini termasuk Makkiyyah dan kewajiban perang belum diturunkan, maka maksudnya adalah permakluman kepada orang-orang kafir bahwa Rasulullah telah berlepas tangan dari mereka, dan membiarkan mereka menghadapi hukuman yang menimpa mereka atas dasar pengetahuan dan kesadaran mereka. Rasulullah memperingatkan tentang kesudahan mereka sehingga mereka tidak punya alasan dan uzur lagi. Bila mereka tetap berpaling, maka rasakanlah akibatnya sendiri.

"...Dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?'" **(al-Anbiyaa`: 109)**

Aku mempermaklumkan kepada kalian sama rata, namun aku tidak tahu pasti kapan ancaman yang dijanjikan kepada kalian itu terjadi, karena merupakan salah satu perkara ghaib yang hanya diketahui oleh Allah. Dialah semata-mata yang mengetahui kapan azab itu menimpa kalian, apakah di dunia ataukah di akhirat? Dia mengetahui rahasia dan lahiriah kalian, jadi tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

"Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan." **(al-Anbiyaa`: 110)**

Jadi semua urusan kalian tersingkap bagi-Nya. Ketika Dia mengazab kalian, maka hal itu didasari oleh ilmu-Nya baik yang lahiriah maupun yang batiniah dari kalian. Sedangkan, bila Dia mengundurkan hukuman atas kalian, maka hal itu terjadi karena hikmah yang ada di sisi-Nya.

"Dan aku tiada mengetahui mungkin hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu." **(al-Anbiyaa`: 111)**

Aku tidak tahu apa yang dikehendaki oleh Allah dengan mengundurkan azab itu. Mungkin Dia hendak menguji dan mencoba kalian, maka Dia memberikan kesenangan sebentar, kemudian Dia menghukum kalian dengan hukuman Zat Yang Mahaperkasa dan Mahakuasa.

Dengan ketidaktahuan akan kepastian terjadinya azab ini, Rasulullah telah menyerang mereka dengan sentuhan yang sangat kuat, dan membiarkan mereka untuk mereka-reka sendiri setiap kemungkinan yang bisa terjadi, disertai dengan kekhawatiran yang selalu mengejar-ngejar mereka terhadap kejutan azab yang datang dengan tiba-tiba. Hal itu akan membangkitkan dan menyadarkan hati mereka dari tipu daya kenikmatan yang bisa jadi merupakan fitnah dan ujian. Penantian azab yang tidak ditentukan dengan pasti waktu kejadiannya, telah cukup membuat hati ketakutan dan otot-otot gemetaran, karena menanti sesuatu yang masih misterius itu.

Sesungguhnya hati manusia dapat dengan mudah melupakan azab yang menantinya dalam ilmu ghaib Allah. Kenikmatan kadangkala membuat orang tertipu, sehingga manusia lupa bahwa di belakang tabir ada yang menantinya. Itu hanya diketahui Allah dan tidak disingkapnya hingga datang waktunya.

Peringatan ini mengembalikan hati kepada kesadaran dan ia masih diberi kesempatan untuk diterima uzurnya dan penyesalannya di hadapan Allah. Maka, kala kesempatan itu masih terbuka, jangan sampai disia-siakan, karena setelah itu habislah kesempatan.

* * *

Di sini Rasulullah menghadapkan dirinya kepada Tuhannya. Beliau telah menunaikan amanah-Nya, menyampaikan risalah-Nya, dan memberikan peringatan kepada manusia secara merata, tentang azab yang datang secara tiba-tiba. Rasulullah menghadap Allah Yang Maha Penyayang memohon hukuman dan keputusan-Nya yang adil dan benar yang memutuskan perkara antara beliau dan orang-orang yang menghinanya. Beliau memohon pertolongan Allah atas makar tipu daya dan pendustaan mereka, dan Dialah satu-satunya Penolong.

"(Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan, Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan.'" **(al-Anbiyaa`: 112)**

Sifat rahmat yang besar di sini memiliki maknanya yang pas. Dialah Allah yang telah mengutus Rasulullah sebagai rahmat bagi alam semesta, kemudian para pendusta mendustakan dan menghinanya. Maka, Allah semata-mata yang menjadi jaminan yang mengasihi dan menolong Rasulullah dari penghinaan itu.

Dengan bagian paragraf yang kuat ini, surah ini ditutup sebagaimana ia juga telah dimulai dengan bagian paragraf yang kuat pula. Maka, kedua ujungnya pun bertemu dalam sentuhan yang tajam, kuat, membekas, dan mendalam.

SURAH AL-HAJJ
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 78

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ
عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا
أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ
سُكَارَىٰ وَمَا هُم بِسُكَارَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ
﴿٢﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ
شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ ﴿٣﴾ كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ
وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٤﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي
رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ
مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ
وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ
طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ
وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن
بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا
الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾
ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
﴿٦﴾ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي
الْقُبُورِ ﴿٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى
وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٨﴾ ثَانِيَ عِطْفِهِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُ فِي
الدُّنْيَا خِزْيٌ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٩﴾ ذَٰلِكَ
بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٠﴾ وَمِنَ النَّاسِ
مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ
فِتْنَةٌ انقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ
الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾ يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ
وَمَا لَا يَنفَعُهُ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ يَدْعُو لَمَن
ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِ لَبِئْسَ الْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ الْعَشِيرُ ﴿١٣﴾
إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾ مَن كَانَ
يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى
السَّمَاءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ ﴿١٥﴾
وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَأَنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يُرِيدُ
﴿١٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَىٰ
وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ
يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ
وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَن يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ
إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ۩ ﴿١٨﴾ ۞ هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا

فِي رَبِّهِمْ ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ يُصَبُّ
مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ
وَالْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُم مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾ كُلَّمَا أَرَادُوا
أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ
﴿٢٢﴾ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ
أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾
وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَىٰ صِرَاطِ الْحَمِيدِ
﴿٢٤﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).(1) (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat goncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil. Dan, kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah sangat keras. (2) Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setan yang sangat jahat. (3) Yang telah ditetapkan terhadap setan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka. (4) Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan, kamu lihat bumi ini kering. Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (5) Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak; sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati; dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.(6) Sesungguhnya hari Kiamat itu pasti datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwa Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.(7) Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya(8) dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapatkan kehinaan di dunia dan di hari Kiamat. Kami merasakan kepadanya azab neraka yang membakar. (9) (Akan dikatakan kepadanya), 'Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hambanya.'(10) Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Maka, jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu. Dan, jika ia ditimpa suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (11) Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (12) Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan. (13) Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.(14) Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, lalu hendaklah ia melaluinya. Kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya. (15) Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al-Qur`an

yang merupakan ayat-ayat yang nyata; dan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.(16) Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabiin, orong-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik, Allah akan memberikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.(17) Apakah kamu tiada mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata, dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang mampu memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.(18) Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai tuhan mereka. Maka, orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka.(19) Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka).(20) Dan, untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.(21) Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasailah azab yang membakar ini.' (22) Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.(23) Dan, mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan Allah yang terpuji."(24)

Pengantar

Surah ini seperti tampak dari penjelasan ayat-ayatnya bercampur aduk antara ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat Madaniyyah. Secara khusus ayat-ayat tentang izin berperang (ayat 38-41), dan ayat tentang membalas dengan hukuman setimpal (ayat 60) merupakan ayat-ayat Madaniyyah, karena kaum muslimin belum diizinkan berperang dan melaksanakan qishas melainkan setelah hijrah ke Madinah dan setelah berdirinya Daulah Islamiah di Madinah. Sedangkan sebelum itu, ketika penduduk Yatsrib (kaum Anshar) membaiat Rasulullah dan menawarkan kepada beliau untuk menyerang penduduk Mina dari orang-orang kafir dan membunuh mereka, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya aku belum diperintahkan untuk ini."*

Kemudian setelah Madinah menjadi pusat negara Islam, Allah pun mensyariatkan perang untuk mencegah penyiksaan dan serangan orang-orang kafir terhadap orang-orang yang beriman. Juga untuk membela kebebasan akidah dan kebebasan beribadah bagi orang-orang yang beriman.

Yang paling dominan dalam surah ini adalah tema-tema surah Makkiyyah dan demikian pula nuansanya. Jadi tema-tema tentang tauhid, rasa takut terhadap hari Kiamat, penetapan hari kebangkitan, pengingkaran terhadap kemusyrikan, kejadian-kejadian dahsyat hari Kiamat, tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersebar di alam semesta,... adalah tema-tema yang sangat menonjol dalam surah ini. Di samping itu, ada tema-tema Madaniyyah, yaitu izin berperang, perlindungan terhadap syiar-syiar, janji pertolongan Allah atas orang-orang yang dizalimi dan mereka melawan kezaliman tersebut, dan perintah jihad di jalan Allah.

Nuansa yang jelas dalam surah ini kekuatan, ketegasan, kekejaman, ketakutan, peringatan, dan ancaman serta pembangkitan perasaan-perasaan takwa, getaran hati, dan pasrah. Nuansa itu jelas sekali dalam beberapa peristiwa dan permisalan.

Peristiwa kebangkitan merupakan kejadian yang menggoncangkan, penuh dengan ketakutan dan kengerian,

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat goncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil. Dan, kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah sangat keras." **(al-Hajj: 1-2)**

Demikian pula peristiwa azab,

"Maka, orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan, untuk mereka

cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasailah azab yang membakar ini.'" **(al-Hajj: 19-22)**

Sedangkan, perumpamaan bagi orang yang menyekutukan Allah adalah,

"...Barangsiapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." **(al-Hajj: 31)**

Dan, gambaran tentang orang-orang yang berputus asa dari pertolongan Allah,

"Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, lalu hendaklah ia melaluinya. Kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya." **(al-Hajj: 15)**

Kemudian ada gambaran tentang penghancuran suatu negeri karena kezaliman penghuninya,

"Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi." **(al-Hajj: 45)**

Peristiwa-peristiwa dan fenomena-fenomena yang keras dan menakutkan itu berhimpun dengan kekuatan perintah-perintah dan beban-beban taklif; izin untuk membalas serangan dengan kekuatan senjata; serta penekanan tentang janji kemenangan dan kekokohan, yang dihimpun dengan pemaparan bahasan mengenai kekuatan Allah dan kelemahan sekutu-sekutu tuhan yang mereka anggap sebagai tuhan.

Yang pertama mengenai kekuatan Allah adalah,

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah.' Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan." **(al-Hajj: 39-41)**

Yang kedua mengenai kelemahan sekutu-sekutu itu adalah,

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha perkasa." **(al-Hajj: 73-74)**

Di balik itu semua masih ada lagi ayat-ayat mengenai seruan kepada takwa, getaran hati, dan membangkitkan perasaan ngeri dan pasrah.

Dengan seruan itu surah ini diawali dan juga bertebaran di tengah-tengahnya,

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)." **(al-Hajj: 1)**

"Demikianlah (perintah Allah). Barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." **(al-Hajj: 32)**

"Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)." **(al-Hajj: 34)**

"(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka." **(al-Hajj: 35)**

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." **(al-Hajj: 37)**

Di samping itu, ada pula pemaparan tentang fenomena-fenomena alam semesta, fenomena-fenomena hari Kiamat, kebinasaan orang-orang yang terdahulu, perumpamaan-perumpamaan, pelajaran-pelajaran, gambaran-gambaran, serta renungan-renungan untuk membangkitkan perasaan-perasaan

iman, takwa, getaran hati, dan pasrah. Itulah nuansa yang tersebar dalam makna seluruh isi surah ini, dan itu semua yang membuat surah ini bertabiat khusus dan istimewa.

* * *

Arahan surah ini terdiri dari empat episode.

Episode pertama diawali dengan seruan umum kepada seluruh manusia agar bertakwa kepada Allah; dan menciptakan rasa takut kepada goncangan di hari Kiamat. Gambaran tentang kedahsyatan peristiwa yang terjadi bersama hari Kiamat itu, sungguh-sungguh merupakan kedahsyatan yang keras dan menakutkan. Dalam nuansa kedahsyatan ini, diikuti dengan pengingkaran berbantahan tentang Allah tanpa dasar ilmu pengetahuan dan siapa pun yang mengikuti setan dipastikan sesat.

Kemudian dipaparkan tentang tanda-tanda kebangkitan dari periode-periode kehidupan manusia sejak periode bayi; dan juga dari kehidupan tumbuh-tumbuhan. Di sana terdapat rekaman tentang kedekatan antara anak-anak kehidupan yang lahir dengan berkembang biak. Episode ini menghubungkan antara periode-periode yang tetap dan permanen itu dengan fakta bahwa Allah benar-benar ada; Dia menghidupkan yang mati; Dia Mahakuasa atas segala sesuatu; hari Kiamat itu pasti datang tiada keraguan padanya; dan Allah membangkitkan orang-orang yang ada dalam kubur.

Semua itu merupakan sunnah yang permanen dan hakikat-hakikat yang tetap dan berhubungan dengan hukum alam semesta. Kemudian kembali lagi kepada pengingkaran terhadap debat tentang Allah tanpa ilmu, hidayah, dan petunjuk kitab yang terang, setelah pemaparan tanda-tanda yang permanen dalam jantung alam semesta dan sistem hukum dalam makhluk yang ada.

Di sana juga ada pengingkaran terhadap pembangunan akidah berdasarkan hitung-hitungan antara keuntungan dan kerugian; pengingkaran terhadap sikap berpaling dari menghadap Allah ketika terjadi bencana lalu berlindung kepada selain perlindungan-Nya; dan pengingkaran terhadap sikap putus asa dari pertolongan Allah dan akibat yang baik dari-Nya.

Episode ini diakhiri dengan ketetapan bahwa hidayah dan kesesatan itu ada di tangan Allah. Dia akan memutuskan perkara perselisihan antara pemeluk-pemeluk akidah yang bermacam-macam di akhirat pada saat hisab. Di sinilah dipaparkan tentang gambaran peristiwa yang keras dari peristiwa-peristiwa azab pada hari Kiamat bagi orang-orang kafir. Di samping itu, ada pemandangan kenikmatan bagi orang-orang yang beriman.

Episode kedua masih ada kaitannya dengan akhir dari episode pertama dengan bahasan tentang orang-orang kafir, yang menghalangi orang-orang dari jalan Allah dan dari Masjidil Haram. Ia mengingkari kebijakan penghalangan dari Masjidil Haram ini, karena ia dijadikan oleh Allah untuk semua manusia, baik yang mukim maupun yang sekadar berziarah kepadanya.

Dalam kesempatan inim dipaparkan tentang sedikit kisah pembangunan Ka'bah. Hal itu telah dibebankan kepada Ibrahim untuk membangunnya atas dasar akidah tauhid dan mensucikannya dari segala unsur kotor kemusyrikan. Bahasan di sini agak sedikit mendalam dengan menyinggung tentang syiar-syiar haji dan yang ada di balik hikmah pelaksanaannya, yaitu bangkitnya rasa takwa dalam hati. Itulah sasaran sebenarnya dari haji.

Episode ini diakhiri dengan pemberian izin kepada orang-orang yang beriman untuk berperang dengan tujuan melindungi syiar-syiar dan tempat-tempat ibadah. Yakni, melindunginya dari permusuhan dan gangguan para musuh yang menyerang kaum muslimin hanya karena kaum muslimin mengatakan bahwa sesungguhnya tuhan kami adalah Allah.

Episode ketiga mengandung pemaparan tentang contoh pendustaan orang-orang yang terdahulu; pemusnahan terhadap para pendusta; dan pemandangan negeri-negeri yang hancur karena kezaliman penghuninya. Hal itu dimaksudkan untuk menerangkan tentang sunnah Allah dalam dakwah dan sebagai hiburan bagi Rasulullah atas penentangan dan keberpalingan serta sebagai penenangan kepada orang-orang yang beriman bahwa akibat baik pasti berpihak kepada mereka. Demikian pula ada sedikit pemaparan tentang makar setan terhadap rasul-rasul dan nabi-nabi dalam dakwah mereka; pengokohan Allah terhadap dakwah-Nya; dan penguatan-Nya terhadap tanda-tanda kekuasaan-Nya. Sehingga, orang-orang yang beriman menjadi yakin dan orang-orang yang lemah dan takabur menjadi tertipu dan terlena.

Sedangkan, *episode terakhir* mengandung janji Allah bagi orang-orang yang dizalimi bahwa pertolongan-Nya pasti datang untuk mencegah kezaliman dan permusuhan yang kejam. Janji ini diikuti dengan pemaparan tanda-tanda kekuasaan

Allah di alam semesta. Di samping itu, ada pemaparan gambaran yang menghina kelemahan dewa-dewa di mana orang-orang musyrik bersandar kepadanya.

Episode ini dan demikian pula surah ini diakhiri dengan seruan kepada orang-orang yang beriman untuk beribadah kepada Allah; berjihad di jalan-Nya dengan sebenar-benarnya jihad; dan berpegang teguh kepada Allah semata-mata sambil mereka menjalankan beban-beban akidah mereka yang telah ada sejak zaman Ibrahim sang Khalil.

Demikianlah serasinya tema-tema surah ini dan berturut-turut sesuai dengan pengaturan itu. Sekarang mari kita mulai memerinci episode pertama.

* * *

Peringatan Kedahsyatan Kiamat

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat goncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil. Dan, kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah sangat keras. **(al-Hajj: 1-2)**

Suatu permulaan yang berkesan kejam dan menakutkan. Suatu pemandangan dahsyat yang menggetarkan hati. Ia diawali dengan seruan umum dan mencakup seluruh manusia,

"Hai manusia,...."

Mereka dipanggil untuk merasakan ketakutan kepada Allah,

"... bertakwalah kepada Tuhanmu,...."

Dan, mereka diseru agar takut kepada hari yang penuh dengan kesulitan,

"...Sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)." **(al-Hajj: 1)**

Demikianlah surah ini diawali dengan kegoncangan dan kedahsyatan yang umum dan tanpa merinci. Goncangan dan kedahsyatan itu tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Maka, dinyatakanlah bahwa *"sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)"*, tanpa pembatasan, dan tanpa pengenalan terhadap goncangan yang dimaksud.

Kemudian mulailah diperinci, dan ternyata ia lebih menakutkan dari hanya sekadar goncangan. Suatu pemandangan yang penuh dengan gambaran para wanita penyusu yang lalai dari anak susuannya. Matanya sehat dan melihat, tapi kosong pandangannya. Ia bergerak, namun tanpa kesadarannya.

Kiamat dipenuhi dengan gambaran wanita hamil yang keguguran karena goncangan dan kedahsyatan. Manusia tampak mabuk semuanya, namun sebetulnya mereka bukan mabuk. Mabuk itu tampak pada pandangan mereka yang kosong dan langkah-langkah mereka yang terhuyung-huyung. Pemandangan itu benar-benar penuh sesak dengan gelombang goncangan ketika kita membacanya, khayalan tentangnya lebih dominan.

Kedahsyatan yang ada dalam ungkapan ayat ini melalaikan orang ketika membacanya sehingga kadangkala tidak sampai ke ujungnya. Kedahsyatan itu tidak dapat diukur dan dianalogikan besar dan seramnya. Namun, dapat diukur dari pengaruhnya yang ada dalam jiwa-jiwa manusia yang digambarkan; wanita-wanita menyusui yang lalai dari anak yang disusuinya. Seorang wanita menyusui tidak mungkin lalai dari anak yang disusui ketika mulut bayinya berada dalam puting susunya, melainkan karena kedahsyatan yang tidak menyisakan lagi kesadaran pada seseorang. Wanita-wanita hamil yang gugur kandungannya dan mabuknya manusia padahal sebetulnya mereka tidak mabuk,

"... Tetapi azab Allah sangat keras." **(al-Hajj: 2)**

Sesungguhnya ini merupakan pembukaan yang sangat keras dan menakutkan sehingga hati tergoncang karenanya.

* * *

Sikap Keras kepada Sebagian Manusia

Dalam nuansa kedahsyatan yang menakutkan itu, redaksi menyinggung bahwa di sana ada saja orang yang kurang ajar dan menentang Allah serta tidak merasakan nilai takwa,
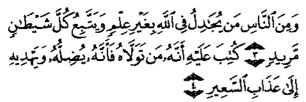
"Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setan yang sangat jahat. Yang telah ditetapkan terhadap setan itu bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka." **(al-Hajj: 3-4)**

Berdebat tentang Allah baik yang berkenaan dengan keberadaan-Nya, keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya maupun dalam salah satu sifat-Nya dalam suasana dahsyat yang mengintai setiap manusia dan bahwa tidak ada yang selamat darinya selain orang yang bertakwa dan diridhai Allah,... sangat aneh bagi orang yang berakal dan memiliki hati. Pasalnya, orang yang berdebat tersebut tidak berusaha melindungi dirinya sendiri dari kedahsyatan yang menggoncangkan dan menggemparkan itu.

Apalagi debat itu juga tidak bernilai dan tidak bersandar kepada ilmu, pengetahuan, dan keyakinan. Ia hanyalah debat kusir yang tidak berlandaskan kepada ilmu dan hanya sekadar bersilat lidah dan sikap keras kepala. Debat itu adalah kesesatan yang mengikuti hawa nafsu. Golongan manusia seperti itu adalah budak-budak setan dan hawa nafsu,

"...Dan mengikuti setan yang sangat jahat." **(al-Hajj: 3)**

Setan itu sesat, menyesatkan, dan menyimpang jauh dari kebenaran.

"Yang telah ditetapkan terhadap setan itu bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka." **(al-Hajj: 4)**

Setan itu telah ditetapkan dengan pasti bahwa ia menyesatkan orang-orang yang mengikutinya dari hidayah dan kebenaran, kemudian menggiring para pengikutnya ke dalam azab neraka. Redaksi Al-Qur`an menggunakan kata *'hidayah'* bagi gambaran penggiringan setan ke dalam neraka itu, *"...Dan membawanya ke azab neraka."*

Benar-benar sebuah hinaan. Bagaimana bisa disebut hidayah perilaku setan itu yang mengantarkan ke azab neraka? Sesungguhnya itu adalah kesesatan yang menghancurkan dan membinasakan.

* * *

Kepastian Kebangkitan dari Proses Kejadian Manusia

Apakah manusia masih meragukan tentang kebangkitan atau masih meragukan kedahsyatan hari Kiamat? Bila mereka masih menyangsikan kehidupan kembali setelah mati, maka hendaklah ia merenungi bagaimana kehidupan itu tumbuh. Hendaklah mereka melihat ke dalam dirinya sendiri, ke alam semesta, dan bumi yang ada di sekitarnya. Semua itu berbicara tentang tanda-tanda bahwa semua itu mudah bagi Allah. Namun, mereka berlalu begitu saja di antara tanda-tanda itu sedang jiwa-jiwa mereka lalai dan lengah,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِى ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan. Dan, di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan, kamu lihat bumi ini kering. Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." **(al-Hajj: 5)**

Sesungguhnya kebangkitan itu hanyalah pengulangan dari kehidupan yang telah ada sebelumnya. Urusan seperti ini dalam takaran manusia lebih mudah daripada penciptaan kehidupan yang per-

tama, walaupun dalam takaran Allah urusan ini tidak bisa dikatakan sebagai sesuatu yang lebih mudah ataupun lebih sulit. Permulaan dan ulangan hanyalah hasil dari arahan kehendak Allah,

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!', maka terjadilah ia." **(Yaasiin: 82)**

Namun, Al-Qur`an mengajak manusia berdialog dengan takaran dan ukuran manusia, logika dan pengetahuan mereka. Al-Qur`an mengarahkan hati manusia untuk memikirkan dan merenungkan yang tampak dan dikenal oleh mereka. Hal itu berlaku setiap saat bagi mereka dan lewat di hadapannya setiap waktu. Semua itu merupakan perkara yang luar biasa bila mereka mau memikirkannya dengan hati yang jernih dan pikiran yang sehat, serta indra yang menyentuh. Namun sayang, manusia tidak menyadarinya.

Lantas siapa manusia-manusia itu? Apa mereka? Dari mana mereka datang? Bagaimana mereka sebelumnya? Periode apa saja yang telah mereka lewati?

"...Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah,...."

Jadi manusia itu adalah anak dari tanah ini. Dari tanah inilah dia tumbuh, dari tanah inilah dia tercipta, dan dari tanah ini pula dia hidup. Apa yang ada pada jasad manusia pasti memiliki kesamaan dengan apa yang ada pada ibunya yang asli, yaitu tanah. Kecuali rahasia yang sangat mendalam pada ruhnya yang berasal dari Allah dan dengan itulah ia berbeda dari unsur tanah. Namun, manusia tetap berasal dari tanah, baik unsur, bentuk, maupun makanannya. Pokoknya, setiap unsurnya yang dapat dirasakan dan disentuh berasal dari tanah itu.

Kemudian mana yang berupa manusia dan mana yang berupa tanah? Mana ion-ion yang merupakan bahan dasar dari manusia yang sempurna bentuknya itu? Mana ion-ion yang memiliki respon dan pengaruh, yang meletakkan kakinya di tanah dan menghadapkan wajahnya ke langit, kemudian dengan pikirannya dia menciptakan sesuatu di balik materi semuanya termasuk tanah itu sendiri?

Sesungguhnya itu merupakan pengalihan luar biasa dan sangat mendalam hingga ke relung-relung dan jauh tak terhingga. Hal itu membuktikan adanya kekuatan yang sangat mampu untuk melakukan pengulangan ciptaan, karena kekuatan yang luar biasa itu telah menciptakan manusia dari tanah.

"... Kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi,...."

Jarak antara unsur-unsur tanah yang pertama dengan tetes mani yang terbentuk dari sari-sari kehidupan adalah jarak yang sangat jauh. Di dalamnya tersimpan rahasia yang paling dalam, yaitu rahasia kehidupan. Rahasia ini belum pernah bisa disingkap oleh manusia manapun setelah berjuta-juta tahun dan setelah unsur-unsur berkali-kali beralih menjadi sari-sari kehidupan yang berjumlah triliunan. Sampai saat ini belum ditemukan satu jalan pun untuk meneliti penciptaan sari-sari kehidupan itu dan pertumbuhannya, walaupun manusia sangat bernafsu untuk menemukannya.

Yang tersisa kemudian adalah rahasia peralihan tetes mani itu menjadi segumpal darah dan dari segumpal darah menjadi segumpal daging. Kemudian segumpal daging ini berubah menjadi manusia.

Lalu, apa hakikat dari setetes mani itu? Sesungguhnya ia hanya air mani seorang lelaki. Satu tetes air mani ini terdiri dari ribuan sari kehidupan. Satu sari kehidupan di antaranya yang membuahi puting telur yang terletak di rahim wanita kemudian keduanya menyatu dan menempel di dinding rahim.

Dalam puting telur yang dibuahi dengan sari mani ini, dalam satu titik yang sangat kecil dan tergantung di dinding rahim, terhimpun seluruh karakter-karakter manusia di masa akan datang. Hal ini meliputi bentuk-bentuk tubuhnya, tinggi atau rendah, gemuk atau kurus, tampan atau jelek. Demikian pula tersimpan di dalamnya sifat-sifat akal dan jiwanya, kecenderungan-kecenderungan, tabiat-tabiat, bakat-bakat, penyimpangan-penyimpangan, dan kesiapan-kesiapan...

Siapa yang pernah membayangkan dan mempercayai sebelumnya bahwa semua hal itu berhimpun dalam satu titik yang tergantung itu? Siapa yang percaya bahwa titik kecil dan hina itu merupakan cikal bakal dari manusia yang sempurna dan lengkap ini, di mana satu orang berbeda dengan orang lainnya sehingga tidak ada dua orang pun di dunia ini yang sama persis satu sama lain, di zaman manapun?

Dari segumpal darah menjadi segumpal daging.

Ia hanya terdiri dari darah yang menggumpal dan keras yang tidak membentuk apa-apa. Kemudian ia dibentuk dengan pembalutan tulang oleh daging. Atau, rahim akan melepaskannya sebelum itu bila ia tidak ditakdirkan untuk menjadi bayi yang sempurna.

"...Agar Kami jelaskan kepada kamu...."

Di sini ada pemberhentian antara periode segumpal daging dengan periode bayi. Redaksi berhenti di sini dengan suatu kalimat sisipan, *"...Agar Kami jelaskan kepada kamu...."*

Agar Kami menjelaskan kepada kalian tentang tanda-tanda kekuasaan dalam sentuhan-sentuhan dan isyarat-isyarat segumpal daging. Itu digambarkan dalam keserasian gaya bahasa Al-Qur`an.

Kemudian redaksi melanjutkan penjelasan tentang periode-periode janin.

"...Dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan,...."

Maka, bayi yang dikehendaki oleh Allah menjadi sempurna akan ditetapkan dalam rahim hingga batas waktu tiba untuk dilahirkan sebagai bayi.

"... Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi,...."

Sungguh jauh jarak antara periode pertama dengan periode akhir.

Sesungguhnya dalam adat yang dikenal oleh manusia, proses itu biasanya selama sembilan bulan. Namun, sesungguhnya masa itu lebih lama daripada itu karena perbedaan antara tabiat sari air mani dan tabiat bayi. Sari air mani tidak dapat dilihat dengan mata kasar, sedangkan bayi merupakan bentuk yang sempurna dari manusia, memiliki anggota, ciri, sifat, bakat, dan kesiapan serta kecenderungan-kecenderungan. Sesungguhnya itu merupakan jarak yang tidak bisa digambarkan oleh pikiran manusia sehingga mau tidak mau dia akan tunduk khusyu di hadapan tanda-tanda kekuasaan Yang Mahakuasa berkali-kali.

Kemudian redaksi melanjutkan bahasan tentang periode-periode bayi itu setelah ia melihat cahaya di bumi dan berpisah dengan tempat tinggalnya yang sangat terjaga di rahim dan terbebas dari pandangan siapa pun.

"... Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan,...."

Sehingga, kalian dapat menyempurnakan pertumbuhan tulang, urat, dan otot kalian, serta pertumbuhan akal dan hati kalian. Sungguh sangat lama jarak antara bayi yang baru lahir dengan manusia yang sempurna dan kuat, khususnya jarak yang dibutuhkan dalam menyempurnakan karakter-karakter khusus manusia. Namun, hal itu disempurnakan oleh tangan Yang Mahakuasa yang telah menyimpan potensi-potensi itu dalam diri bayi. Semua kesiapan dan potensi akan ditampakkan tepat pada waktunya yang ditentukan. Sebagaimana Allah juga telah menyimpan karakter-karakter bayi itu dalam air mani yang hina.

"...Dan, di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun supaya tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya...."

Orang-orang yang diwafatkan, maka mereka telah sampai kepada batas akhir dari segala makhluk hidup. Sedangkan, bagi orang-orang yang diberi umur panjang, maka kesempatan masih terbuka baginya untuk merenungkan. Jadi setelah dia diberi ilmu, setelah dikaruniai hidayah, setelah dianugerahi kesadaran, dan setelah mencapai kesempurnaan, lalu dia kembali menjadi bayi. yaitu, sama seperti bayi dalam perilaku dan responnya, sama seperti bayi dalam kesadaran dan pengetahuannya, sama seperti bayi dalam keputusan dan pilihannya, dan sama seperti bayi sehingga hal yang remeh pun bisa membuatnya menangis ataupun tertawa dan senang.

Ia berubah seperti bayi dalam daya tangkapnya. Sehingga, hampir tidak bisa menyimpan pengetahuan apa pun dan ingatannya pun hampir-hampir tidak dapat mengingat apa pun. Ia sama seperti bayi dalam memahami kejadian dan peristiwa. Sehingga, tidak bisa mengikat kejadian yang satu dengan kejadian yang lain. Karena, ia telah melupakan yang pertama sebelum datang yang lain,

"...Dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun supaya tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya...."

Dan, agar keluar dari ingatan dan kesadarannya semua ilmu yang pernah dikhayalkannya dan dengannya dia menentang Allah dalam wujud dan sifat-Nya.

Kemudian ayat memaparkan kejadian-kejadian penciptaan dan penghidupan di bumi dan juga di dalam tumbuh-tumbuhan, setelah pemaparan kejadian-kejadian penciptaan dan penghidupan pada manusia.

"...Dan kamu lihat bumi ini kering. Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." **(al-Hajj: 5)**

Kekeringan adalah suatu kondisi antara hidup dan mati. Demikianlah kondisi bumi sebelum disiram dengan air. Air itu merupakan unsur utama dalam kehidupan dan penghidupan. Ketika air itu turun ke bumi, *"...Hiduplah bumi itu dan suburlah...."*

Itu merupakan gerakan yang sangat aneh yang direkam oleh Al-Qur'an sebelum direkam oleh ilmu pengetahuan modern bertahun-tahun setelahnya. Tanah yang kering ketika disiram dengan air, ia akan bergerak dengan gerakan hidup dan kesuburan. Ia menghisap air dan membuka dirinya sehingga memberikan peluang kepada tumbuh-tumbuhan untuk tumbuh, *"...Serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."*

Adakah yang lebih indah dari kehidupan yang membuka dirinya setelah tersembunyi dan bersemai setelah kering?

Demikianlah Al-Qur'an membahas tentang kedekatan di antara semua anak-anak kehidupan sehingga ia menghimpun bahasan semuanya dalam satu ayat di antara ayat-ayatnya. Sesungguhnya ia merupakan isyarat yang sangat ajaib tentang kedekatan yang erat ini. Sesungguhnya ia merupakan dalil atas kesatuan unsur kehidupan dan atas keesaan Kehendak yang mendorong terjadinya hal itu; di bumi, pada tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّهُۥ يُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٧﴾

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak. Sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya hari Kiamat itu pasti datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwa Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." **(al-Hajj: 6-7)**

"Yang demikian itu,...."

Yaitu, penciptaan manusia dari tanah dan pertumbuhan melalui periode-periode pembentukannya, pertumbuhan bayi dalam periode kehidupannya, dan kebangkitan hidup kembali setelah kering. Semua itu berhubungan erat dengan kebenaran wujud Allah Sesungguhnya semua itu adalah sunnah Allah yang permanen dan menunjukkan bahwa Penciptanya adalah benar dan hak yang sunnah-sunnah-Nya tidak menyimpang dan tidak pernah diundur.

Arahan kehidupan dalam periode-periode itu untuk menunjukkan Kehendak yang Esa, yang mengatur dan menyerasikan periode-periodenya. Jadi di sana ada hubungan yang erat antara Allah Yang Mahabenar dengan sistem yang permanen dan tetap serta arahan yang tidak pernah melenceng.

"...Karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak. Sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati...." **(al-Hajj: 6)**

Jadi, menghidupkan orang yang mati itu adalah pengulangan kehidupan yang pertama. Tuhan yang menciptakan kehidupan pertama Dia pula yang menciptakannya kembali pada saat lainnya,

"...Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." **(al-Hajj: 7)**

Allah membangkitkan manusia dari kuburan agar mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Jadi, kebangkitan itu merupakan perkara yang ditentukan oleh hikmah Allah Yang Maha Mengatur.

Sesungguhnya periode-periode yang dilalui oleh janin, kemudian yang dilalui oleh bayi setelah melihat cahaya bumi, mengisyaratkan kepada manusia bahwa Kehendak Yang Maha Mengatur periode-periode ini pasti mendorong manusia untuk menyempurnakan dirinya. Sehingga, mencapai kesempurnaan yang ditentukan di bumi ini. Pasalnya, manusia itu tidak akan pernah mencapai kesempurnaan yang hakiki di dunia ini karena dia pasti berhenti di satu titik, kemudian berangsur-angsur lemah kembali, *"...Supaya tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya...."*

Sehingga, mau tidak mau harus ada alam lain untuk menyempurnakan manusia itu.

Jadi, periode-periode menunjukkan kepastian kebangkitan dan sekaligus tentang alam yang sempurna. Dari satu sisi ia menunjukkan tentang kebangkitan dengan menunjukkan bahwa kehendak Yang Maha Mengatur itu menghendaki kesempurnaan manusia kelak di alam akhirat yang kekal. Demikianlah hukum-hukum penciptaan dan pengulangannya, hukum-hukum kehidupan dan kebangkitan, dan hukum-hukum hisab dan balasan. Semuanya bertemu dan menunjukkan tentang keberadaan Pencipta Yang Maha Mengatur dan Mahakuasa yang tidak mungkin dibantah.

* * *

Hukuman terhadap Sikap Pembangkangan

Meskipun bukti-bukti tentang keberadaan Allah itu banyak dan tak terhitung, namun masih ada saja orang yang membantahnya.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَلَا هُدٗى وَلَا كِتَٰبٖ مُّنِيرٖ ٨ ثَانِيَ عِطۡفِهِۦ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۖ لَهُۥ فِي ٱلدُّنۡيَا خِزۡيٞۖ وَنُذِيقُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ عَذَابَ ٱلۡحَرِيقِ ٩ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتۡ يَدَاكَ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيۡسَ بِظَلَّٰمٖ لِّلۡعَبِيدِ ١٠

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapatkan kehinaan di dunia dan di hari Kiamat. Kami merasakan kepadanya azab neraka yang membakar. (Akan dikatakan kepadanya), 'Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hambanya.'" **(al-Hajj: 8-10)**

Bantahan terhadap keberadaan Allah setelah bukti-bukti itu tampak, sangat aneh dan dipungkiri. Apalagi kalau bantahan itu tanpa didasari dengan ilmu, tanpa bersandar kepada dalil, tidak didirikan atas pondasi pengetahuan, dan tidak mengambil sumber kepada kitab yang menyinari hati dan akal.

Ungkapan Al-Qur`an menggambarkan tentang golongan manusia yang seperti itu. Suatu gambaran tentang kesombongan,

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya dengan memalingkan lambungnya...." **(al-Hajj: 8-9)**

Dia memalingkan dirinya dan tidak bersandar kepada kebenaran sedikit pun. Sehingga, hanya dapat memalingkan diri dengan sombong dan takabur,

"... Untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah...."

Jadi, manusia itu tidak puas sesat sendirian, melainkan mengajak orang lain juga ke dalam kesesatan.

Kesombongan yang sesat dan menyesatkan ini harus dihancurkan dan dihantam,

"... Ia mendapatkan kehinaan di dunia...."

Allah tidak akan pernah membiarkan kesombongan yang sesat dan menyesatkan itu dan pasti menghancurkannya walaupun diberi tenggang waktu beberapa saat. Hal itu agar penyiksaan terhadap dirinya lebih dahsyat; dan penghinaannya lebih mengena dan tepat sasaran. Sedangkan, azab akhirat tentu lebih keras dan lebih menyakitkan.

"...Dan di hari Kiamat, Kami merasakan kepadanya azab neraka yang membakar." **(al-Hajj: 9)**

Dalam waktu sesaat saja, ancaman yang tampak di depan mata itu berubah menjadi kenyataan yang terjadi dengan sisipan kecil dalam redaksi ayat dari bahasa cerita berubah menjadi seruan dialog,

"(Akan dikatakan kepadanya), 'Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hambanya.'" **(al-Hajj: 10)**

Seolah-olah kejadian itu terjadi saat ini, yang menimpakan penghinaan dan hardikan bersama dengan azab dan api neraka.

* * *

Barometer Akidah

Redaksi terus bertolak kepada isyarat contoh lain dari manusia yang mengukur akidah dengan ukuran keuntungan dan kerugian serta menganggap akidah sebagai barang dagangan yang diperjualbelikan di pasar,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ فَإِنۡ أَصَابَهُۥ خَيۡرٌ ٱطۡمَأَنَّ بِهِۦۖ وَإِنۡ أَصَابَتۡهُ فِتۡنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةَۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ١١ يَدۡعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلۡبَعِيدُ ١٢ يَدۡعُواْ لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقۡرَبُ مِن نَّفۡعِهِۦۚ لَبِئۡسَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَلَبِئۡسَ ٱلۡعَشِيرُ ١٣

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi ; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Ia menyeru selain Allah, seuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu

adalah kesesatan yang jauh. Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan." **(al-Hajj: 11-13)**

Sesungguhnya akidah itu merupakan fokus dalam kehidupan setiap mukmin. Walaupun dunia yang di sekitarnya goncang, namun mukmin tetap berpegang kepada akidah itu. Walaupun kejadian dan peristiwa menariknya untuk terjerumus, namun jiwa yang beriman selalu kokoh bertahan laksana batu yang keras. Dan, walaupun segala sandaran di sekitarnya telah runtuh, namun orang beriman selalu dapat bersandar kepada pondasi akidah yang tidak akan pernah berubah dan hilang.

Itulah nilai akidah dalam kehidupan muslim. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman harus bersandar kepadanya, merasa tenang dengannya, yakin terhadapnya, dan tidak mengambil keuntungan darinya, serta tidak menunggu imbalan baginya karena akidah itu sendiri merupakan balasan. Hal itu disebabkan suatu hakikat bahwa akidah itu merupakan tempat berlindung yang menaungi dan sandaran tempat bertopang.

Benar, sesungguhnya akidah itu sendiri merupakan balasan dan imbalan karena ia membuka hati untuk mendapatkan cahaya dan mencari hidayah. Oleh karena itu, Allah menganugerahkan akidah itu kepada orang-orang yang beriman agar mereka tenang dan berlindung kepadanya.

Sesungguhnya akidah itu sendiri merupakan imbalan dan balasan karena orang-orang yang beriman pasti tahu nilainya yang istimewa di saat orang-orang yang lain bingung dalam kesesatannya. Mereka terombang-ambing ditiup angin ke sana kemari, sehingga kesedihan menyelimuti dan menguasai mereka. Sementara orang-orang yang beriman begitu tenang dengan iman dan akidahnya yang kokoh dalam hatinya. Sehingga, mereka pun berkaki tegap, berhati tenang, dan berhubungan dengan Allah serta merasa tenteram dan aman dengan hubungan ini.

Sedangkan, orang-orang yang dibahas oleh redaksi ayat di atas, maka mereka adalah orang-orang yang menjadikan akidah itu sebagai barang dagangan di pasar,

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Maka, jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu,...."

Bila memperoleh kebajikan, dia akan berkata, "Sesungguhnya iman itu baik", karena dia memperoleh manfaat, dapat memerah susu, memanen buah-buahan, mengambil keuntungan dalam bisnis, dan menjamin sirkulasi barang. Namun,

"...Dan jika ia ditimpa suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." **(al-Hajj: 11)**

Mereka rugi di dunia dengan tertimpanya musibah kepada mereka. Kemudian mereka tidak bersabar menanggungnya dan bertahan melaluinya serta mereka tidak kembali memohon pertolongan kepada Allah. Di akhirat dia pun merugi dengan berbaliknya dia kepada kekufuran karena musibah yang menimpa wajahnya, keberpalingannya dari akidahnya, dan keengganannya dari hidayah. Sehingga, dia ditimpa kehinaan yang menjerumuskannya ke dalam hawa nafsu.

Ungkapan Al-Qur'an menggambarkan ibadah mereka kepada Allah dengan *"ala harfin"*, oportunistis, dan tidak pernah kokoh dalam memegang prinsip akidah dan tidak pula tetap dalam beribadah. Ia menggambarkannya dalam gerakan fisik yang miring dan hampir runtuh walaupun hanya disentuh sedikit. Oleh karena itu, hukuman yang semisal ditimpakan pula kepada mereka; dan sikapnya yang miring itu ditangguhkan beberapa saat sebelum hukuman yang sama berbalik menimpa mereka!

Sesungguhnya perhitungan untung-rugi hanya cocok untuk perdagangan dan jual-beli. Namun, ia sama sekali tidak cocok untuk akidah. Pasalnya, akidah itu suatu kebenaran yang dianut karena kebenarannya sendiri dengan tersentuhnya hati yang menangkap cahaya dan hidayah Allah, di mana dia tidak mungkin dapat menahan dirinya untuk tidak terpengaruh dengan apa yang diterimanya. Akidah membawa balasan dengan sendirinya yaitu ketenangan, ketenteraman, dan keridhaan. Ia (akidah) tidak menuntut balasan dari luar dirinya sendiri.

Orang-orang yang beriman menyembah Tuhannya untuk mensyukuri-Nya atas hidayah-Nya kepadanya, ketenangannya karena dekat dengan-Nya, dan kebahagiaan bersama-Nya. Bila di sana ada tambahan balasan, maka hal itu merupakan karunia tambahan dari Allah karena iman dan ibadahnya.

Orang-orang yang beriman tidak akan menguji Tuhannya. Mereka menerima semua ketentuan-Nya yang telah memutuskan perkara bagi mereka.

Mereka telah menyerahkan diri mereka sejak awal kepada apa pun dari ujian Tuhannya, dan sejak awal telah meridhai apa yang menimpa mereka baik kesenangan maupun kemudharatan. Jadi, akidah itu bukan barang dagangan yang ditukarkan antara penjual dan pembeli. Sesungguhnya akidah itu adalah penyerahan total seorang makhluk kepada Khaliknya Yang Maha Mengendalikan segala urusan dan Sumber keberadaannya sejak awal.

Orang yang berpaling kembali kepada kekufuran dan murtad ketika menghadapi ujian dan musibah, pasti akan ditimpa kerugian yang tidak ada duanya,

"... Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." **(al-Hajj: 11)**

Dia rugi tidak mendapatkan ketenangan, keyakinan, ketenteraman, dan keridhaan. Di samping itu, juga kerugian harta benda, anak, kesehatan, atau kenikmatan-kenikmatan kehidupan lainnya yang dengannya Allah menguji para hamba-Nya, menguji keyakinan mereka, kesabaran mereka atas musibah dari-Nya, keikhlasan mereka terhadap-Nya, dan kesiapan mereka untuk menerima ketentuan qadha' dan qadar-Nya. Dia rugi di akhirat karena tidak bisa menikmati segala kesenangan di dalamnya, tidak merasakan kedekatan dengan Allah, dan tidak menerima ridha-Nya. Sungguh benar-benar kerugian yang nyata.

Kemana arah yang dituju oleh orang-orang yang menyembah dengan berada di tepi? Kemana dia bisa menghindar jauh dari Allah? Sesungguhnya dia menyeru,

"Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." **(al-Hajj: 12)**

Ia menyembah berhala atau patung sebagaimana yang dilakukan orang-orang jahiliah pertama. Ia menyeru seseorang yang terpandang, menyembah kedudukan atau kepentingan sebagaimana banyak dilakukan oleh orang-orang yang oportunis pada setiap zaman dan tempat. Hal itu terjadi setiap manusia menyimpang dari menghadap kepada Allah semata-mata dan dari berjalan di jalan dan manhaj-Nya. Sesungguhnya ia benar-benar kesesatan dan keberpalingan yang jauh dari arah yang harus dituju semata-mata, yaitu Allah. Dialah satu-satunya yang dapat mengabulkan doa dan seruan.

"... Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." **(al-Hajj: 12)**

Kesesatan yang demikian menenggelamkan dan menjerumuskan pelakunya kepada jurang yang jauh dari hidayah dan pengarahan Allah.

"Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya ...."

Ia menyeru berhala, setan, atau pelindung lainnya dari manusia. Semua itu tidak dapat memberikan manfaat dan mudharat apa pun, bahkan ia lebih bisa membahayakannya. Kemudharatan benda-benda itu lebih dekat daripada manfaatnya. Kemudharatannya terhadap hati nurani adalah ia merobek-robeknya dan membebaninya dengan khurafat dan kehinaan. Sedangkan, kemudharatannya dalam alam nyata adalah cukuplah tergambar pada kesesatan dan kerugian yang tiada tara di akhirat,

"... Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong...."

Karena ia sangat lemah dan tidak memiliki kekuatan apa pun yang dapat memanfaatkan dan membahayakan,

"... Dan sejahat-jahat kawan." **(al-Hajj: 13)**

Itulah kawan yang membawa kerugian total. Sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan itu sama saja baik dari berhala dan setan maupun dari anak-anak Adam yang dijadikan oleh manusia sebagai tuhan atau mirip tuhan pada setiap zaman dan tempat.

Allah telah menyimpan bagi orang-orang yang beriman sesuatu yang lebih baik dari seluruh kenikmatan dunia, walaupun mereka tidak mendapatkan apa pun dalam kesenangan duniawi itu karena ditimpa oleh ujian dan cobaan musibah,

إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **(al-Hajj: 14)**

Barangsiapa yang ditimpa kemudharatan dalam suatu ujian dan cobaan, hendaklah ia bersikap kokoh dan tidak terguncang. Hendaklah ia pertahankan keyakinannya kepada rahmat Allah, pertolongan-Nya, kekuasaan-Nya yang dapat menghilangkan

kemudharatan serta mampu mengganti dengan pahala dan balasan yang lebih baik.

Sedangkan, orang-orang yang hilang keyakinannya kepada pertolongan Allah di dunia dan di akhirat, dan dia berputus asa dari pertolongan-Nya dalam ujian yang keras, maka terserah dirinya sendiri. Biarkanlah dia melakukan apa yang dikehendakinya, karena semua itu tidak dapat menghalau musibah yang menimpanya,

مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ ١٥

"Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, lalu hendaklah ia melaluinya. Kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya." **(al-Hajj: 15)**

Gambaran itu merupakan fenomena yang bergerak untuk melukiskan kesakitan dan tekanan dalam hati dan gerakan-gerakan yang ikut bersamanya. Al-Qur`an menggambarkannya seolah-olah berbentuk yang menggambarkan puncak dari tekanan dan kesempitan dalam jiwa ketika jiwa itu ditimpa kemudharatan karena tidak memiliki hubungan dengan Allah.

Orang-orang yang berputus asa dari pertolongan Allah dalam setiap mudharat yang menimpanya, pasti kehilangan segala pintu cahaya yang menyinarinya. Kehilangan angin yang menyegarkannya. Kehilangan harapan keluar dari musibah. Kesempitan pasti menyelimuti dan menguasainya. Musibah itu semakin memberatkan beban dalam hatinya sehingga musibah itu semakin bertambah-tambah atasnya.

"Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit", yang dengannya dia dapat bergantung atau tali itu mencekik lehernya. Hendaklah ia memotong tali itu sehingga ia jatuh. Atau, hendaklah ia memotong dirinya sendiri sehingga ia tercekik. Hendaklah ia melihat apakah perlakuannya yang demikian dapat menyelamatkannya dari kemarahan dalam hatinya?

Ingatlah bahwa tidak ada jalan lain dalam menanggulangi musibah melainkan jalan mengharap pertolongan dari Allah. Tidak ada jalan keluar dari musibah itu melainkan dengan menghadap kepada-Nya. Tidak ada jalan lain untuk mengatasi musibah itu dan usaha untuk selamat darinya melainkan hanya dengan meminta bantuan kepada Allah.

Sesungguhnya setiap sikap putus asa tidak dapat menghasilkan apa-apa dan tidak punya nilai apa-apa, melainkan semakin menambah musibah dan melipatgandakan beban menanggungnya serta semakin melemahkan usaha untuk menghalau musibah karena tidak ada pertolongan Allah. Jadi, setiap orang yang ditimpa musibah hendaklah mempertahankan pintu pertolongan Allah yang menyinari itu yang merupakan rahmat Allah atas hamba-hamba-Nya.

* * *

Sasaran Al-Qur`an

Dengan penjelasan yang hampir sama dengan penjelasan di atas tentang kondisi-kondisi hidayah dan kesesatan, dan untuk memberikan contoh-contoh hidayah dan kesesatan, Allah menurunkan Al-Qur`an untuk memberikan hidayah kepada orang-orang yang terbuka hatinya kepadanya. Sehingga, Dia menganugerahkan hidayah kepadanya,
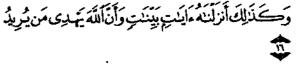
"Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al-Qur`an yang merupakan ayat-ayat yang nyata; dan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki." **(al-Hajj: 16)**

Ketentuan Allah telah menetapkan bahwa hidayah dan kesesatan itu selalu lebih dahulu. Sehingga, barangsiapa yang mencari hidayah, maka kehendak Allah pasti menghendaki dan berkenan memberikan hidayah kepadanya, sesuai dengan sunnah-Nya. Demikian pula bagi orang-orang yang menghendaki kesesatan. Allah dalam ayat di atas hanya menyinggung tentang hidayah guna menyerasikan penjelasan dalam ayat tentang hidayah bagi hati yang lurus.

Sedangkan, golongan ideologi yang bermacam-macam maka urusannya tergantung kepada Allah di hari Kiamat. Dialah Yang Mahatahu tentang keyakinan mereka masing-masing apakah benar atau batil, dan apakah ia termasuk hidayah atau malah kesesatan,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik, Allah akan memberikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." **(al-Hajj: 17)**

Definisi tentang golongan-golongan ini telah disebutkan sebelumnya. Ia disebutkan di sini berkenaan dengan kenyataan bahwa sesungguhnya Allah memberikan hidayah kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Dia Mahatahu tentang orang-orang yang diberi hidayah dan orang-orang yang sesat. Hisab seluruh makhuk berada dalam kekuasaan-Nya, pada akhirnya kendali berada di tangan-Nya, dan Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Bila manusia berbeda-beda dengan pemikiran-pemikiran, bakat-bakat, dan kecenderungan-kecenderungan mereka, maka seluruh alam semesta selainnya menghadapkan diri kepada Allah dengan fitrahnya, tunduk kepada hukum-hukum-Nya dan bersujud ke hadapan-Nya,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ۩ ﴿١٨﴾

"Apakah kamu tiada mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata, dan sebagian besar daripada manusia? Dan, banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorangpun yang mampu memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **(al-Hajj: 18)**

Bila hati merenungkan ayat ini, maka kumpulan makhluk baik yang dikenal oleh manusia maupun yang tidak dikenalnya, kumpulan dari planet dan bintang yang diketahui oleh manusia maupun yang tidak diketahuinya, kumpulan dari gunung, pohon, binatang di bumi ini yang di atasnya manusia hidup ... semua kumpulan itu berpawai sujud di hadapan Allah. Mereka semua menghadap kepada-Nya semata-mata dan tidak kepada selain diri-Nya. Mereka semua menghadap kepada-Nya dalam kesatuan dan keserasian. Kecuali, hanya manusia yang berpecah-pecah,

"...Dan sebagian besar daripada manusia? Dan, banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya...."

Maka, tampaklah manusia sangat aneh dan menyimpang sendiri dalam pawai yang serasi dan rapi itu.

Di sinilah Allah menetapkan bahwa barangsiapa yang telah ditetapkan azab atasnya, maka dia pasti mendapatkan kehinaan.

"...Barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorangpun yang mampu memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **(al-Hajj: 18)**

Jadi, tidak ada kemuliaan melainkan dengan kemuliaan dari Allah; dan tidak ada kejayaan melainkan dengan kejayaan dari Allah. Maka, telah ditetapkan kehinaan dan kerendahan bagi orang-orang yang tunduk kepada selain Allah.

* * *

Fenomena Hari Kiamat

Kemudian dipaparkanlah tentang fenomena hari Kiamat yang ditonjolkan di dalamnya perkara tentang kemuliaan dan kehinaan. Ia digambarkan dalam gambaran yang nyata seolah-olah disaksikan oleh mata kepala manusia,

۞ هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُمْ مَقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai tuhan mereka. Maka, orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan, untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasailah azab yang membakar ini.' Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera." **(al-Hajj: 19-23)**

Sesungguhnya gambaran itu merupakan gambaran yang kejam, hiruk-pikuk, ramai dengan gerakan yang bermacam-macam, dan dipenuhi dengan khayalan-khayalan yang dibangkitkan oleh susunan bahasanya. Ketika khayalan itu telah hampir tiba di ujungnya, telah ada khayalan baru yang mengikutinya.

Di sana ada baju dari neraka yang memotong dan mencincang badan! Ada air yang menggelegak dan mendidih yang disiram dari atas kepala. Kemudian ia meluluhkan seluruh isi perut dan membakar habis kulit-kulit! Ada cambuk-cambuk dari besi yang telah dipanasi dengan api neraka! Azab pun semakin menjadi-jadi dan melewati batas kemampuan orang untuk memikulnya! Maka, berlarilah orang-orang kafir dari api yang menyala, panasnya api, dan cambukan yang pedih. Mereka hendak keluar dari kesengsaraan mereka, namun kemudian mereka dikembalikan ke dalamnya dengan kejam. Dan, mereka mendengar hardikan yang ditujukan kepada mereka,

"... 'Rasailah azab yang membakar ini." **(al-Hajj: 22)**

Khayalan terus mengulang-ulang fenomena-fenomena itu dari awalnya hingga akhirnya. Sehingga, sampai kepada adegan usaha orang-orang kafir keluar dari neraka kemudian mereka dikembalikan dengan kejam. Kemudian dimulailah paparan tentang fenomena baru.

Khayalan tidak akan meninggalkan fenomena-fenomena kejam yang berulang itu, melainkan setelah membayangkan sisi lain yang dipaparkan oleh redaksi ayat. Karena tema aslinya adalah,

"... Dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai tuhan mereka...." **(al-Hajj: 19)**

Sedangkan, orang-orang kafir telah kita ketahui keadaan mereka yang mengerikan baru saja. Sementara orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, maka mereka berada dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Pakaian mereka bukanlah dari api neraka, namun berasal dari sutera. Selain itu, mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara.

Allah telah menunjukkan kepada mereka perkataan-perkataan yang baik, hidayah kepada jalan yang lurus lagi terpuji. Jadi mereka tidak menemui kesulitan apapun dalam perkataan dan menemukan jalan. Petunjuk kepada perkataan-perkataan yang baik, dan hidayah kepada jalan yang lurus lagi terpuji merupakan nikmat yang mengingatkan kepada kenikmatan ketenangan, kemudahan, dan taufik.

"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan Allah yang terpuji." **(al-Hajj: 24)**

Itulah hasil dari perseturuan tentang Allah untuk masing-masing golongan. Maka, hendaklah orang memikirkan tentang akibat itu yang tidak cukup baginya tanda-tanda yang jelas. Dan, hendaklah merenungkan akibat itu orang-orang yang membantah keberadaan Allah tanpa ilmu, tanpa hidayah, dan tanpa kitab yang terang dan menjelaskan.

* * *

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ
ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ
فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾ وَإِذْ بَوَّأْنَا
لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِى شَيْـًٔا وَطَهِّرْ
بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾
وَأَذِّن فِى ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَا
مِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ
وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم
مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ۖ فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ
﴿٢٨﴾ ثُمَّ لْيَقْضُوا۟ تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا۟

بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ
فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ عِندَ رَبِّهِ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا
مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ
وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ
وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ
أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾ ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ
شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ
إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٣٣﴾ وَلِكُلِّ
أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن
بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ
الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ
عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾
وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُم مِّن شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَاذْكُرُوا اسْمَ
اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا
الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾
لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ
كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾ ۞ إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾ أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَ
نَّهُمْ ظُلِمُوا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ الَّذِينَ أُخْرِجُوا
مِن دِيَارِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ
اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ
وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ
اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ الَّذِينَ إِن
مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir; dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih. (25) Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahifn di tempat Baitullah (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu mempeserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah serta orang-orang yang ruku dan sujud.(26) Berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. (27) Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka, makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir.(28) Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka; hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka; dan hendaklah mereka melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).(29) Demikianlah (perintah Allah). Barangsiapa yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi tuhannya. Dan, telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya. Maka, jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta(30) dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. (31) Demikianlah (perintah Allah). Barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.(32) Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan. Kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah).(33) Dan, bagi

tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka. Maka, Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan, berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (34) (Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat, orang-orang yang menaf-kahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka. (35) Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya. Maka, sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur.(36) Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan, berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.(37) Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. (38) Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa menolong mereka itu.(39) (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah.' Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (40) (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan."(41)

Pengantar

Pelajaran sebelumnya berakhir pada penjelasan tentang akibat dari membantah keesaan Allah; pemandangan neraka yang membakar bagi orang-orang kafir; dan kenikmatan yang berlimpah bagi orang-orang yang beriman.

Dengan penutupan seperti itu, ia bersambung dengan pelajaran baru ini. Pelajaran baru ini membahas tentang orang-orang kafir yang menghalangi dari jalan Allah dan Masjidil Haram. Yaitu, orang-orang yang menentang dakwah Islamiah di Mekah. Mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Dan, mereka menentang Rasulullah dan orang-orang yang beriman sehingga melarang masuk ke Masjidil Haram.

Berkenaan dengan itu, Allah membahas tentang asas dan pondasi yang melatarbelakangi pembangunan Masjidil Haram itu ketika Dia menyerahkan urusan pembangunannya kepada Ibrahim dan agar Ibrahim menyeru manusia untuk berhaji ke tempat suci itu. Ibrahim telah dibebani untuk membangun Ka'bah atas asas tauhid dan menghapus kemusyrikan darinya. Dia diperintahkan untuk menyediakan Ka'bah itu bagi seluruh manusia, baik yang berdiam di sana maupun orang yang sekadar lewat. Tidak seorang pun boleh dihalangi darinya dan tidak seorang pun yang berhak memilikinya sendiri.

Bahasan ini lebih diperdalam lagi kepada syiar-syiar haji dan hikmahnya yang dapat membangkitkan hati untuk bertakwa, berzikir menyebut nama Allah, dan berhubungan dengan-Nya. Bahasan berakhir pada pentingnya pemeliharaan Masjidil Haram dari serangan orang-orang yang meng-halangi orang lain dari berziarah kepadanya dan mengubah asas yang dibangun atasnya. Kemudian bahasan berakhir dengan janji Allah kepada orang-orang yang mempertahankan Masjidil Haram itu bahwa bagi mereka pertolongan selama mereka melakukan beban-beban yang diharuskan oleh akidah.

* * *

Masjidil Haram Milik Allah dan Diperuntukkan bagi Hamba-Hamba-Nya

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih." **(al-Hajj: 25)**

Itu merupakan perlakuan orang-orang musyrik Quraisy. Mereka menghalangi manusia dari agama Allah, padahal agama itulah yang mengantarkan mereka kepada-Nya. Agama itu adalah jalan-Nya yang disyariatkan bagi manusia dan manhaj-Nya yang dipilih untuk hamba-hamba-Nya. Mereka menghalangi orang-orang yang beriman dari berhaji dan berumrah ke Masjidil Haram–sebagaimana mereka lakukan pada Perang Hudaibiyah. Padahal, Allah telah menjadikan Masjidil Haram itu sebagai tempat yang aman dan negeri yang damai dan tenang, baik bagi yang berdiam di sana maupun orang yang sekadar lewat. Ia merupakan Baitullah yang menyamakan kedudukan seluruh hamba-hamba-Nya. Tidak seorang pun dapat memilikinya dan tidak seorang pun lebih utama untuk mengurusnya, *"...Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir...."*

Manhaj yang telah diatur oleh Allah bagi manusia berkenaan dengan Masjidil Haram ini telah lebih dahulu ada daripada segala usaha manusia untuk menjadikan daerah itu sebagai Tanah Haram. Di dalamnya senjata harus dilucuti, orang-orang yang berselisih merasa aman, darah tidak boleh mengucur di dalamnya, dan setiap orang mendapatkan perlindungan di dalamnya. Semua itu bukan merupakan anugerah dari seseorang, namun merupakan hak yang dimiliki secara bersama dan berkedudukan sama untuk semua orang.

Para ahli fiqih berbeda pendapat tentang kebolehan pemilikan individu terhadap rumah-rumah di Mekah yang tidak dihuni oleh para penduduknya. Juga berselisih perihal boleh-tidaknya rumah-rumah yang tidak dihuni itu untuk disewakan kepada orang-orang berziarah kepadanya bagi pendapat yang membolehkan pemilikan individu itu.

Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa rumah-rumah itu boleh dimiliki, diwariskan, dan disewakan, dengan dalil yang diriwayatkan dari Umar ibnul-Khaththab r.a. bahwa ia membeli dari Shafwan bin Umayyah sebuah rumah di Mekah dengan harga empat ribu dirham. Kemudian Umar mengubah rumah itu menjadi penjara.

Sementara Ishaq bin Rahawaih berpendapat bahwa ia tidak boleh diwariskan dan disewa. Ia berkata, "Setelah Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar wafat, tempat-tempat tinggal di Mekah hanyalah diakui oleh para bekas budak. Siapa yang membutuhkan tempat tinggal, boleh menempatinya. Dan, siapa yang tidak butuh, mempersilakan orang lain untuk menempatinya."

Abdur Razzaq berkata dari Mujahid, dari bapaknya, dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa dia berkata, "Tidak halal menjual rumah di Mekah dan tidak halal pula menyewanya." Dia berkata pula dari Ibnu Juraij, "Atha' melarang sewa rumah di Tanah Haram, dan ada orang yang mengabariku bahwa Umar melarang pintu-pintu rumah dipasang di Mekah, agar para jamaah haji dapat bermalam di dalamnya. Orang pertama yang memasang pintu rumah adalah Suhail bin 'Amru. Maka, Umar pun mengutus orang kepadanya untuk menanyakan hal itu. Suhail menjawab, 'Beri aku kesempatan dulu wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku ini adalah seorang pedagang. Maka, aku ingin menutup dua pintu rumahku dengan daun pintu yang dapat menjaga hewan-hewan yang membawa daganganku.' Umar berkata, 'Kalau demikian, kamu boleh melakukan itu.'"

Abdur Razzaq berkata dari Ma'mar, dari manshur, dari Mujahid bahwa Umar ibnul-Khaththab r.a. berkata, "Wahai penduduk Mekah, janganlah kalian membuat daun pintu rumah kalian agar orang-orang dapat mampir kapan saja!"

Imam Ahmad berpendapat moderat dan pertengahan. Yaitu, "bahwa rumah-rumah di Mekah boleh dimiliki dan diwariskan, namun tidak boleh disewakan". Ia berpendapat demikian dengan menghimpun dan mengakomodasi seluruh dalil yang ada.

Demikianlah Islam lebih dulu dan jauh-jauh hari telah menciptakan kampung damai dan daerah yang aman, dan negeri yang terbuka untuk seluruh orang. Al-Qur`an mengancam orang-orang yang ingin membelokkan manhaj yang lurus dengan azab yang pedih,

"...dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih." **(al-Hajj: 25)**

Apalagi, orang yang bermaksud dan melakukan langsung kejahatan itu. Sesungguhnya bahasa Al-Qur`an hanya menunjukkan orang-orang yang sekadar ingin berbuat zalim saja, sebagai tambahan peringatan dan penekanan yang berlebihan dan mencapai puncaknya. Itu merupakan salah satu ungkapan yang sangat detail dan teliti.

Dan, di antara ketelitian ungkapan Al-Qur`an juga adalah disimpannya kata keterangan dalam kalimat, *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram...."*

Tidak disebutkan apa hukuman bagi mereka? Bagaimana keadaan mereka? Apa balasan bagi mereka? Seolah-olah cukup dengan menyinggung sifat-sifat itu saja. Keterangan lainnya tidak dibutuhkan lagi untuk menggambarkan keadaan mereka dan hal itu telah menetapkan balasan dan tempat kembali bagi mereka.

* * *

Haji, Manasik, dan Syiarnya

Kemudian redaksi mengajak kembali kepada proses pembangunan Masjidil Haram yang dengannya orang-orang musyrik itu telah berbuat sewenang-wenang. Mereka menyembah berhala-berhala di dalamnya. Mereka menghalangi para penganut tauhid dan bersih dari kemusyrikan untuk ke dalamnya.

Redaksi mengajak kembali lagi kepada proses pembangunannya di bawah tangan Ibrahim dengan arahan dan petunjuk dari Tuhannya. Redaksi kembali mengingatkan tentang kaidah dan fondasi Ka'bah yang berdasarkan kepada tauhid. Juga mengingatkan kembali tujuan dari pembangunannya yaitu untuk menyembah Allah semata-mata. Ka'bah telah dikhususkan bagi orang-orang yang bertawaf di sekitarnya dan mendirikan shalat menyembah Allah di dalamnya,

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِى شَيْـًٔا وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾ وَأَذِّن فِى ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ ثُمَّ لْيَقْضُوا۟ تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah serta orang-orang yang ruku dan sujud. Berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka, makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka; hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka; dan hendaklah mereka melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).'" **(al-Hajj: 26-29)**

Jadi, sejak pertama Baitullah itu didirikan untuk tauhid. Allah telah menunjukkan kepada Ibrahim tempat pembangunannya dan menyerahkan urusan pembangunannya di atas asas,

"...Janganlah kamu mempeserikatkan sesuatu pun dengan Aku...."

Karena Ka'bah itu merupakan rumah Allah semata-mata dan bukan milik selain diri-Nya. Juga agar orang-orang yang berhaji dan mendirikan shalat menyucikan Baitullah itu dari kemusyrikan,

"...Dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, orang-orang yang beribadah serta orang-orang yang ruku dan sujud." **(al-Hajj: 26)**

Untuk orang-orang itulah Baitullah dibuat, bukan untuk orang-orang yang menyekutukan Allah dan mempersembahkan ibadah kepada selain diri-Nya.

Setelah selesai melaksanakan tugas membangun Ka'bah atas dasar dan kaidah tauhid, Ibrahim diperintahkan untuk menyerukan seluruh manusia agar berhaji kepadanya dan memanggil mereka berziarah ke Baitullah. Allah menjanjikan kepada

Ibrahim bahwa seruan dan panggilannya pasti didengar dan disambut oleh manusia. Maka, manusia pun berbondong-bondong datang ke Mekah dari segala penjuru,

"Berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu...."

Di antara mereka yang datang itu ada laki-laki yang berjalan kaki dan ada yang mengendarai,

"... Unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh." **(al-Hajj: 27)**

Perjalanan telah membuatnya lelah sehingga kurus dan lapar,

"Berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh." **(al-Hajj: 27)**

Janji Allah masih terbukti sejak zaman Ibrahim hingga saat ini dan masa yang akan datang. Manusia masih saja berbondong-bondong pergi ke Baitullah dan Baitul Haram. Manusia rindu untuk melihatnya dan bertawaf mengelilinginya. Orang-orang yang kaya datang dengan berbagai macam kendaraan. Orang-orang yang miskin datang walaupun dengan berjalan kaki. Beribu-ribu orang-orang tersebut berasal dari seluruh penjuru bumi yang jauh sebagai sambutan atas seruan Ibrahim sejak beribu-ribu tahun yang lalu.

* * *

Redaksi mengajak berhenti sejenak dalam beberapa syiar-syiar dan tujuan-tujuan haji,

"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka, makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka; hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka; dan hendaklah mereka melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." **(al-Hajj: 28-29)**

Manfaat yang disaksikan oleh orang-orang yang berhaji sangat banyak. Haji itu merupakan musim muktamar, musim perdagangan, dan musim ibadah. Haji merupakan muktamar perkumpulan dan perkenalan. Juga muktamar konsolidasi dan saling membantu. Haji merupakan ibadah fardhu di mana dunia dan akhirat, sebagaimana kenangan tentang akidah lama dan jauh (akidah Ibrahim) dengan akidah yang baru (Muhammad saw.) juga bertemu.

Para pedagang dan pemasok barang pada musim haji mendapatkan pasar yang menguntungkan, di mana berbagai macam buah-buahan dan lain-lain dipasok ke Tanah Haram dari segala penjuru bumi. Para haji pun dari seluruh penjuru membawa berbagai perbekalan dan kebaikan dari negeri-negeri mereka dengan musim buah-buahan yang bermacam-macam sesuai dengan musim buah yang ada di negerinya. Kemudian semuanya bersatu dalam satu musim, yaitu musim haji. Jadi, musim haji itu merupakan musim perdagangan dan pameran segala sesuatu serta pasar dunia yang diselenggarakan sekali setahun.

Ia juga merupakan musim ibadah di mana ruh menjadi suci. Ruh itu dapat merasakan kedekatannya dengan Allah di rumah-Nya. Ia merasakan ketenangan dalam zikir dan mengenang yang terjadi padanya, baik yang lama maupun yang baru.

Ibrahim berkelana ke mana-mana. Kemudian menitipkan buah hatinya Ismail dan Siti Hajar (istri Ibrahim dan ibu Ismail) di rumah Allah, Ka'bah. Setelah itu ia menghadapkan wajahnya ke hadirat Allah dengan hatinya yang penuh harap dan takut,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." **(Ibrahim: 37)**

Hajar pun bertawaf bolak-balik antara Shafa dan Marwa mencari air untuk dirinya dan anaknya yang masih menyusui di dataran panas sekitar Baitullah itu. Dia benar-benar sangat haus dan kecapaian, tapi kasih sayang kepada bayinya terus menggerakkan kakinya. Pada kali ketujuh dia pun kembali ketika ia hampir putus asa dari mendapatkan air. Namun, tiba-tiba air memancar dari depan bayinya yang masih menyusui. Itu adalah sumur zamzam. Sumur itu merupakan mata air yang penuh rahmat di tengah padang pasir keputusasaan dan kekeringan.

Ibrahim pun berkelana kembali setelah bermimpi untuk mengorbankan buah hati yang dicintainya. Dalam ketaatannya, dia terus maju untuk melaksanakan perintah Allah Yang Mahatinggi,

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu?'...."

Sikap ketaatan dan keridhaan yang ada pada Ismail menjawab,

"...Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah kamu akan mendapatkanku termasuk orang-orang yang sabar...."

Namun, rahmat Allah datang sebagai penebus,

"...Kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan, Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." **(ash-Shaaffaat: 102-107)**

Ibrahim dan Ismail pun berkelana bersama-sama lalu membangun fondasi-fondasi Ka'bah, sambil berdoa dengan penuh kekhusyuan dan ketundukan,

"Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau. Tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami serta terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.'" **(al-Baqarah: 127-128)**

Mimpi-mimpi dan kenangan-kenangan itu terjadi berturut-turut. Sehingga, datang mimpi Abdul Mutthalib dan dia telah bernazar akan mengorbankan anaknya yang kesepuluh bila dikarunia anak lelaki sepuluh orang. Dia adalah Abdullah.

Abdul Mutthalib adalah orang yang sangat memegang nazarnya dan pasti memenuhinya. Sementara orang-orang yang ada di sekitarnya mengusulkan kepadanya agar menebus nazar menyembelih anaknya itu dengan tebusan hewan ternak. Namun, ketika dia melakukan undian dan undian selalu ditambah terus, yang keluar selalu nama Abdullah. Dia pun menambah terus tebusan untuk Abdullah hingga mencapai seratus ekor unta setelah sepuluh kali undian. Itulah diyat yang dikenal dalam syariat saat ini.

Maka, ketika sampai pada jumlah seratus ekor hewan tebusan ini, baru undian tidak menunjukkan kepada Abdullah sehingga dia selamat. Dia selamat untuk meletakkan air mani yang paling suci ke dalam rahim Aminah. Dan, ia cikal bakal dari orang yang paling mulia yakni Nabi Muhammad saw.. Kemudian Abdullah pun meninggal. Seolah-olah Allah menebusnya dari nazar pengurbanan hanya untuk tugas yang mulia dan besar ini.

Kemudian mimpi dan kenangan datang berulang-ulang dari sejak Muhammad saw. tumbuh pada masa bayi dan masa kanak-kanaknya hingga masa dewasa di atas lembah ini dan di sekitar Baitullah. Beliau mengangkat Hajar Aswad dengan dua tangannya yang mulia dan meletakkannya di tempatnya untuk memadamkan api fitnah permusuhan dan persaingan yang hampir saja tersulut di antara para kabilah di Quraisy.

Beliau shalat... bertawaf... berkhutbah... dan beritikaf. Sesungguhnya segala tingkah laku Nabi saw. masih hidup dalam hati dan tampak berwujud dalam nurani. Seolah-olah seorang haji di sana merasakannya dan tenggelam di dalam kenangan-kenangannya. Langkah-langkah pengumpulan para sahabat yang mulia dan tawaf-tawaf mereka bergerak dan menginjakkan tapak kakinya di atas lembah ini dan berkeliling sekitar Ka'bah. Seolah-olah hal itu masih dapat dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga.

Di atas semua itu, haji merupakan muktamar seluruh umat Islam sedunia. Suatu muktamar yang menyadarkan akan asal mereka yang mulia sejak zaman Ibrahim,

"...(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini,...."

Mereka menemukan fokus yang mengikat mereka semua, yaitu kiblat yang ke arahnya mereka menghadapkan wajahnya dan bertemu di sana. Mereka menemukan panji yang satu sebagai tempat mereka berlindung dan berteduh. Yaitu, panji akidah yang satu dan di bawahnya terdapat segala perbedaan jenis, warna kulit, dan negeri. Mereka menemukan kembali kekuatan mereka yang kadangkala mereka lupakan sejenak. Kekuatan perkumpulan, persatuan, dan ikatan yang menghimpun jutaan manusia. Jutaan manusia itu tidak mungkin dilawan oleh siapa pun bila mereka mau kembali kepada panji yang satu dan tidak berbeda-beda, yaitu panji akidah dan tauhid.

Haji merupakan muktamar untuk perkenalan,

musyawarah, dan konsolidasi langkah-langkah serta penyatuan kekuatan. Ia juga merupakan sarana pertukaran manfaat, barang, pengetahuan, dan keahlian. Konsolidasi alam islami yang satu, lengkap dan sempurna, sekali dalam setahun, di bawah naungan Allah, di dekat Baitullah, di bawah naungan ketaatan orang-orang yang jauh dan dekat, dalam kenangan orang-orang yang telah tiada dan orang-orang yang masih hidup, di tempat yang paling tepat, suasana yang paling cocok, dan waktu yang paling serasi.

Oleh karena itu, ketika Allah berfirman,

"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka...."

Setiap generasi memiliki kondisi, kebutuhan, ujian, dan persoalan sendiri-sendiri. Itulah di antara beberapa hal yang diinginkan Allah atas orang-orang yang beriman sejak pertama haji diwajibkan dan Ibrahim diperintahkan untuk menyeru seluruh manusia untuk melakukannya.

Redaksi terus berlanjut dalam menjelaskan sebagian manasik haji, syiarnya, dan tujuannya,

"... Dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak ...."

Ungkapan merupakan kiasan dari penyembelihan hewan ternak pada hari Idul Adha dan tiga hari-hari tasyrik setelahnya. Al-Qur`an mengungkapkan penyebutan nama Allah lebih dahulu dari penyembelihan hewan ternak. Karena, suasananya adalah suasana ibadah; dan maksud dari penyembelihan itu adalah mendekatkan diri kepada Allah Oleh karena itu, proses yang paling ditonjolkan dalam penyembelihan itu adalah menyebutkan nama Allah saat menyembelih. Seolah-olah itulah tujuan pokok dari pengurbanan hewan bukan penyembelihan itu sendiri.

Pengurbanan hewan ternak itu merupakan upacara kenangan tebusan bagi Ismail. Jadi, pengurbanan itu merupakan kenangan dan peringatan terhadap salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Juga salah satu bentuk ketaatan dari dua hamba Allah, yaitu Ibrahim dan Ismail, di atas sedekah dan pendekatan kepada Allah dengan memberikan makanan kepada fakir miskin. Binatang ternak itu terdiri dari unta, sapi, kambing, dan domba.

"... Maka, makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir." **(al-Hajj: 28)**

Perintah untuk memakan dari daging kurban adalah perintah sunnah. Namun, perintah untuk memberikan dagingnya kepada para fakir miskin adalah perintah wajib. Kemungkinan maksud dari pemilik kurban itu ikut memakan dagingnya, agar para fakir miskin merasakan bahwa daging itu merupakan daging yang baik dan mulia.

Dengan menyembelih kurban itu, berakhirlah masa ihram. Maka, orang berhaji pun mulai mencukur botak atau memendekkan rambutnya, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan mandi. Hal itu semua terlarang di masa ihram. Itulah yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya,

"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka; hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka...."

Yaitu, nazar-nazar lain selain menyembelih kurban *hadyu* yang merupakan salah satu rukun haji.

"... Dan hendaklah mereka melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." **(al-Hajj: 29)**

Yaitu, tawaf ifadhah setelah wukuf di Arafah dan dengannya berakhirlah syiar-syiar haji; dan ia bukan tawaf wada'.

Baitul Atiq adalah Masjidil Haram yang telah dijaga oleh Allah dari segala penguasa yang diktator dan otoriter. Allah juga menjaganya dari kerusakan dan kebinasaan. Sehingga, masih saja ramai dikunjungi sejak zaman Ibrahim hingga akhir zaman.

* * *

Itulah kisah pembangunan Baitul Haram. Itulah asas fondasinya di mana ia berdiri dan dibangun. Itulah bangunan di mana Allah menyuruh kekasih-Nya Ibrahim al-Khalil untuk membangunnya di atas asas tauhid, menyucikan dari syirik, memerintahkan untuk menyeru manusia untuk berhaji kepadanya atas rezeki yang dikaruniakan kepada mereka dari binatang-binatang ternak. Juga agar memakan sebagian darinya dan memberikan sebagian lainnya kepada para fakir miskin dengan nama Allah, bukan nama lainnya.

Ia adalah Baitul Haram di mana segala syiar-syiar dan kehormatan-kehormatan syariat Allah selalu terjaga. Yang pertama adalah akidah tauhid, membuka pintu-pintu Masjidil Haram itu untuk orang-orang yang bertawaf, menegakkan shalat, ruku dan sujud, di samping kehormatan darah, janji dan ikatan, dan perjanjian damai dan genjatan senjata.

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِۦ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Barangsiapa yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan, telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya. Maka, jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." **(al-Hajj: 30-31)**

Pengagungan syiar-syiar Allah yang terhormat harus diikuti dengan tidak melanggarnya sedikit pun dan menyentuhnya dengan penghinaan dan keburukan. Hal itu lebih baik di sisi Allah, lebih baik di alam nurani dan perasaan, dan lebih baik dalam alam kehidupan dan kenyataan. Nurani yang selalu berhati-hati adalah nurani yang selalu menyucikan diri. Kehidupan yang di dalamnya kehormatan-kehormatan Allah terjaga adalah kehidupan yang menyelamatkan dan mengamankan manusia dari kesesatan dan permusuhan. Manusia menemukan di dalamnya perlindungan yang aman, tempat yang damai, dan daerah yang tenang.

Karena, orang-orang musyrik itu menghormati beberapa binatang seperti *bahiirah, saaibah, washiilah,* dan *haam.*[1] Mereka menghormatinya padahal ia bukanlah termasuk dari kehormatan-kehormatan yang harus dimuliakan. Justru orang-orang musyrik itu banyak melanggar syiar-syiar Allah yang dihormati. Nash Al-Qur`an berbicara tentang kehalalan dari binatang ternak kecuali yang diharamkan Allah seperti bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih bukan atas nama Allah.

"...Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya,..."

Hal itu dimaksudkan agar tidak ada kehormatan lain selain milik Allah. Juga agar tidak seorang pun membuat syariat melainkan dengan izin Allah dan agar tidak seorang pun menghukum selain dengan syariat Allah.

Berkenaan dengan penghalalan binatang ternak itu, Allah memerintahkan untuk menjauhi keburukan najis dari berhala-berhala. Orang-orang musyrik menyembelih hewan ternak di atasnya, padahal ia adalah najis. Najis itu adalah kotoran diri; dan syirik itu merupakan najis yang menimpa jiwa dan mengotori hati. Ia mengotori kesucian dan kebersihan hati seperti najis itu mengotori pakaian dan tempat.

Karena syirik itu merupakan tuduhan dan kepalsuan tentang Allah, maka Allah memperingatkan agar menjauhi segala bentuk perkataan dusta dan palsu,

"...Maka, jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." **(al-Hajj: 30)**

Nash ini memperingatkan dengan keras dari kejahatan perkataan palsu itu, di mana ia dikaitkan dengan syirik. Demikianlah Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Fatik al-Asadi bahwa Rasulullah mendirikan shalat subuh. Ketika beliau hendak beranjak, beliau bersabda, *"Kesaksian palsu hampir sama dengan melakukan syirik menyekutu-kan Allah dengan sesuatu."* Kemudian beliau mem-baca ayat tersebut.

Allah menghendaki dari manusia agar mereka menghindar dari segala kemusyrikan dan menjauhi segala kepalsuan serta beristiqamah atas tauhid yang murni dan jujur,

"Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia...."

[1] *Bahiirah* adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya. *Saaibah* adalah unta yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran sesuatu nazar. *Washiilah* seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan disebut washilah tidak disembelih dan dipersembahkan kepada berhala. Dan, *haam* adalah unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi karena telah berhasil membuntingkan unta betina sebanyak sepuluh kali. Lihat surah al-Maa'idah ayat ke-103.

Kemudian nash menggambarkan suatu gambaran kejam yang melukiskan tentang keadaan orang-orang yang tergelincir kakinya dari tangga tauhid sehingga jatuh ke jurang kemusyrikan. Kemudian tampaklah bahwa dia tersesat, hilang di rimba tak tentu arah, seolah-olah tidak pernah ada sebelumnya;

...وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

"...Barangsiapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." **(al-Hajj: 31)**

Sesungguhnya ia merupakan gambaran tentang jatuh dari tempat yang tinggi, *"... Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit...."* Dalam sekejap pun tubuh itu pun hancur lebur, *"...Lalu disambar oleh burung...."* Atau, diterbangkan oleh angin sehingga tidak terlihat lagi oleh mata, *"... Atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."* Dia jatuh ke jurang yang tidak ada batas kedalaman dasarnya.

Yang langsung dapat disaksikan adalah gerakan yang cepat dan sadis serta kejadiannya yang berturut-turut dengan cepat menggunakan kata yang cepat dalam lafal 'fa' (untuk menerangkan kejadian langsung setelahnya) ataupun dalam pemandangan itu yang sangat cepat hilang. Itu merupakan salah satu metode ungkapan Al-Qur`an dalam menggambarkan sesuatu.

Itu adalah gambaran yang tepat untuk orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah. Sehingga, mereka jatuh dari ufuk iman ke dalam kebinasaan dan kefanaan. Karena, dia tidak memiliki sandaran asas yang tetap dan dapat memberikan ketenangan baginya atau dia memperoleh ketenangan darinya, yaitu asas tauhid.

Dia pun tidak memiliki ketetapan yang damai dan dia dapat berlindung kepadanya. Sehingga, hawa nafsu pun menyambarnya dengan sambaran sadis; dan khurafat pun melempar dan menerbangkannya laksana angin meniupkannya. Dia tidak berpegang kepada tali yang kuat dan tidak bertahan dalam kaidah yang kuat dan mengikatnya dengan alam semesta ini di mana ia hidup.

* * *

Kemudian redaksi kembali lagi menyinggung tentang penghormatan terhadap syiar-syiar Allah dengan selalu menjaganya dan tidak melanggarnya. Di samping itu, harus mengagungkan urusan penyembelihan hewan ternak yang dikurbankan pada waktu haji dengan menggemukkannya dan menaikkan harganya,
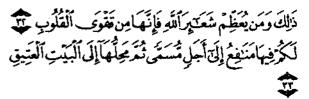
"Demikianlah (perintah Allah). Barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan. Kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah)." **(al-Hajj: 32-33)**

Allah mengaitkan antara *hadyu* hewan kurban yang disembelih oleh jamaah haji dengan ketakwaan hati, karena takwa itu merupakan tujuan puncak dari manasik dan syiar-syiar haji. Manasik dan syiar-syiar haji ini hanya rumus-rumus dan simbol-simbol yang menggambarkan ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan pemilik Ka'bah itu. Ia juga mengandung peringatan akan kenangan lama sejak masa Ibrahim dan setelahnya. Kenangan tentang ketaatan dan penyerahan diri, serta menghadapkan diri kepada Allah sejak pertumbuhan pertama dari umat ini, yaitu doa dan shalat secara sama-sama.

Binatang-binatang ternak yang akan dikurbankan pada hari akhir dari ihram itu boleh digunakan oleh para pemiliknya. Bila ia butuh untuk menunggangnya, ia boleh menunggangnya. Atau, bila ia membutuhkan air susunya, maka ia boleh memerahnya sehingga ia sampai ke tempat penyembelihannya yaitu di Ka'bah. Di sanalah hewan itu disembelih untuk dimakan dagingnya sebagian dan sebagiannya lagi disedekahkan kepada fakir miskin.

"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan. Kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah)." **(al-Hajj: 33)**

Orang-orang yang beriman pada zaman Nabi saw. selalu memilih hewan kurban yang gemuk dan berharga tinggi. Dengan hal itu, mereka memaklumatkan tentang pengagungan mereka terhadap syiar-syiar Allah dan didorong oleh rasa takwa kepada Allah.

﴿وَرَوَى عَبْدُ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَهْدَيَ عُمَرُ نَجِيبًا فَأُعْطِي بِهَا ثَلاَثَمِائَةِ دِيْنَارٍ فَأَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أَهْدَيْتُ نَجِيبًا فَأُعْطِيْتُ بِهَا ثَلاَثَمِائَةِ دِيْنَارٍ أَفَأَبِيْعُهَا وَ أَشْتَرِي بِهَا بَدَنًا؟ قَالَ: لاَ. انْحَرْهَا إِيَّاهَا﴾

Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Umar ibnul Khaththab r.a. pernah diberi hadiah seekor unta yang sangat mahal, maka dia pun memberikan kepada pemberi unta itu tiga ratus dinar. Umar datang kepada Rasulullah dan bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah diberi hadiah seekor unta yang sangat mahal, maka aku pun memberikan kepada pemberinya tiga ratus dinar. Apakah aku harus menjualnya kemudian aku membeli unta biasa atau sapi?" Rasulullah menjawab, *"Jangan, sembelihlah ia!"*

Unta yang mahal dan dihadiahkan kepada Umar itu dan dihargai dengan tiga ratus dirham tidak dimaksudkan untuk dikurbankan dengan harganya yang mahal itu. Namun, Umar ingin menjualnya sehingga dapat membeli unta biasa atau sapi untuk dikurbankan. Tetapi, Rasulullah malah menghendaki agar unta yang mahal itu sendiri yang disembelih, karena harganya yang mahal dan nilainya yang besar. Beliau tidak ingin unta mahal itu diganti dengan banyak unta biasa yang tentu akan lebih banyak dagingnya, namun dari segi harganya ia lebih sedikit. Jadi, merasakan harga yang mahal merupakan tujuan yang dimaksud dengan, *"Barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."*

Inilah makna yang diperhatikan oleh Rasulullah ketika beliau bersabda kepada Umar, *"Sembelihlah unta yang mahal itu sendiri dan jangan mengganti dengan unta lain yang biasa dan lebih murah!"*

* * *

Sembelihan hewan ternak itu disebutkan oleh Al-Qur`an sebagai syiar yang dikenal dalam umat yang berbeda-beda. Islam hanya mengarahkan kepada arah yang benar, yaitu hanya kepada Allah dan bukan kepada selain-Nya,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan bagi tiap-tiap umat telah kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka. Maka, Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan, berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat, dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka." **(al-Hajj: 34-35)**

Islam menyatukan syiar dan arah sasaran sesuatu. Semuanya harus diarahkan hanya kepada Allah. Yaitu, dengan mengarahkan segala perasaan, amal, semangat, ibadah, gerakan, dan adat hanya ke hadapan Allah semata-mata. Dengan demikian, seluruh kehidupan tercelup dengan celupan akidah.

Atas dasar inilah, maka hewan-hewan sembelihan yang disembelih untuk selain Allah diharamkan. Islam mengharuskan penyebutan nama Allah ketika menyembelih. Sehingga, sampai menjadikan penyebutan nama Allah sebagai tujuan yang harus ditonjolkan. Seolah-olah penyembelihan hewan ternak itu hanyalah dimaksudkan untuk menyebut nama Allah.

"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka...."

Kemudian setelah diikuti dengan komentar tentang tauhid dan ideologi keesaan Allah,

"... Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa...."

Dan, dengan perintah untuk menyerahkan diri kepada-Nya semata-mata,

"... Karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya...."

Namun, penyerahan diri yang dimaksud itu bukanlah secara terpaksa dan darurat, tetapi penyerahan diri yang dilandasi oleh kesadaran dan ketenangan,

"...Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)." **(al-Hajj: 34)**

"(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka...."

Jadi dengan hanya menyebut nama Allah, hati mereka bergetar. Demikian pula nurani dan perasaan mereka.

"...Orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka...."

Jadi, mereka tidak pernah membantah dan menolak qadha dan qadar dari Allah,

"... orang-orang yang mendirikan shalat...."

Mereka menyembah Allah dengan sebenar-benarnya ibadah,

"...Dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka." **(al-Hajj: 35)**

Mereka tidak bakhil dan menyembunyikan karunia Allah yang dianugerahkan kepada mereka.

Demikianlah Islam mengaitkan antara akidah dan syiar-syiar. Jadi, syiar-syiar terpancar dari akidah itu dan berdiri di atasnya. Syiar-syiar itu merupakan pengungkapan dari akidah dan simbol darinya. Yang terpenting adalah bahwa kehidupan itu dan segala aktivitasnya tercelup dengan celupan akidah. Sehingga, seluruh kekuatan dan aliran menyatu, dan jiwa-jiwa manusia tidak berpencar-pencar dalam banyak ideologi dan aliran.

Redaksi semakin memperdalam makna ini dan menekankannya ketika menerangkan tentang syiar-syiar haji dengan perintah menyembelih unta,

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُم مِّن شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾ لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah. Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan, berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." **(al-Hajj: 36-37)**

Allah menyebutkan unta secara khusus di sini karena ia merupakan sembelihan yang terbesar. Nash itu menetapkan bahwa Allah menghendaki kebaikan bagi orang-orang yang beriman. Maka, Allah pun menjadikan di dalam sembelihan itu kebaikan ketika masih hidup dengan kebolehan menunggangnya dan memerah susunya. Setelah disembelih, sebagian dagingnya boleh dimakan dan sebagian lagi harus dihadiahkan. Maka, sebagai balasannya hendaklah mereka menyebut nama Allah dan mengarahkan segala tujuan ke hadapan-Nya, ketika ia dipersiapkan untuk penyembelihan dengan mengikat kaki-kakinya,

"...Maka, sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat)...."

Unta itu disembelih dalam keadaan berdiri di atas tiga kakinya dan kakinya yang keempat diikat,

"... Kemudian apabila telah roboh (mati)...."

Dan, ketika ia telah tenang tidak bergerak lagi di tanah karena telah mati, maka sebagian dagingnya disunnahkan bagi pemiliknya untuk memakannya dan sebagiannya lagi harus diberikan kepada orang fakir yang tidak meminta dan orang fakir yang meminta. Untuk tujuan itulah, Allah menundukkan binatang ternak itu bagi manusia agar mereka mensyukuri-Nya atas ketentuan-Nya yang baik bagi mereka dalam hewan sembelihan itu baik ketika masih hidup maupun setelah mati.

"...Maka, makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur." **(al-Hajj: 36)**

Ketika orang-orang yang beriman diperintahkan untuk menyembelih hewan-hewan sembelihan itu

dengan menyebutkan nama Allah, maka ...,

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah...."

Karena daging dan darah tidak akan sampai kepada Allah. Namun, yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan hati dan orientasi penghadapannya kepada-Nya.

"...Tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya...."

Bukanlah sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik Quraisy. Mereka melumuri berhala-berhala mereka dengan darah-darah hewan sembelihan mereka. Itulah cara orang-orang musyrik dalam kemusyrikan mereka yang menyimpang dan keras kepala.

"...Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu...."

Karena Allah telah memberikan hidayah kepada kalian untuk mengesakan-Nya dan menghadapkan diri kepada-Nya. Juga menyadari hakikat hubungan antara Tuhan dan hamba-hamba-Nya serta hubungan antara amal dan orientasi arah tujuannya.

"...Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." **(al-Hajj: 37)**

Yaitu, orang-orang yang memperbaiki persepsinya, memperbaiki perasaannya, memperbaiki ibadahnya, dan memperbaiki hubungannya dengan Allah dalam setiap aktivitas kehidupan.

Demikianlah, sehingga seorang muslim tidaklah melangkah satu langkah pun, dan tidak bergerak dengan suatu gerakan pun baik di waktu malam dan siang hari, melainkan dia melihat dan berorientasi kepada Allah semata-mata, serta menyemangati hatinya dengan takwa kepada-Nya. Dia hanya berorientasi di dalam melakukan segala aktivitas itu guna mencapai ridha Allah. Karenanya, semua hidupnya menjadi ibadah di mana kehendak Allah dalam tujuan penciptaan manusia terealisasi. Sehingga, kehidupan di bumi pun menjadi berkah karena terhubung ke langit.

* * *

Syiar-syiar dan ibadah-ibadah itu harus dijaga dan dicegah dari segala upaya orang-orang yang menghalanginya dari jalan Allah. Juga menghalau mereka dari serangan terhadap kebebasan berakidah dan kebebasan beribadah. Penjagaan harus dilakukan juga atas kesucian tempat-tempat ibadah dan kehormatan syiar-syiar. Selanjutnya harus diberikan otoritas penuh kepada orang-orang yang beriman yang selalu menjalankan ibadah dan selalu beramal, agar merealisasi manhaj kehidupan yang berdiri di atas fondasi akidah. Juga agar berhubungan dengan Allah yang telah menjamin terealisasinya kebaikan bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu Allah mengizinkan bagi orang-orang yang beriman setelah berhijrah ke Madinah untuk berperang melawan orang-orang musyrik dengan maksud membela diri mereka dan akidah mereka dari kejahatan orang-orang yang memusuhinya setelah mencapai puncak permusuhan mereka. Hal itu agar mereka dapat merealisasi kebebasan akidah dan ibadah dalam naungan agama Allah bagi mereka dan orang-orang selain mereka. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman kekukuhan dan kemenangan, dengan syarat mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban akidah yang telah diterangkan kepada mereka dalam ayat-ayat berikut.

إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٖ كَفُورٍ ٣٨ أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمۡ ظُلِمُواْۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصۡرِهِمۡ لَقَدِيرٌ ٣٩ ٱلَّذِينَ أُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيۡرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُۗ وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّهُدِّمَتۡ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٞ وَصَلَوَٰتٞ وَمَسَٰجِدُ يُذۡكَرُ فِيهَا ٱسۡمُ ٱللَّهِ كَثِيرٗاۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ٤٠ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُواْ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَنَهَوۡاْ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ٤١

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah.'

Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan." **(al-Hajj: 38-41)**

Sesungguhnya kekuatan keburukan dan kesesatan selalu bertingkah di dunia ini. Peperangan terus berlangsung antara kebaikan melawan keburukan dan hidayah melawan kesesatan. Peperangan pun bergolak antara kekuatan iman melawan kekuatan kezaliman sejak Allah menciptakan manusia.

Keburukan itu durjana dan kesesatan itu bersenjata. Ia menyerang tanpa belas kasihan dan menghantam tanpa rasa bersalah. Ia sangat berpotensi menggoda manusia dari kebaikan bila mereka telah ditunjuki kepadanya; dan dari kebenaran bila hati mereka telah terbuka untuknya. Oleh karena itu, mau tidak mau iman, kebenaran, dan kebaikan harus memiliki kekuatan yang melindunginya dari serangan, menjaganya dari fitnah, dan memeliharanya dari tusukan dan racun.

Allah tidak menghendaki iman, kebaikan, dan kebenaran 'bertapa' (baca; berpangku tangan) tidak menentang kekuatan zalim, keburukan, dan kebatilan, dengan hanya bersandar kepada kekuatan iman yang ada dalam jiwa, bergolaknya kebenaran dalam fitrah, dan kebaikan yang tertanam dalam hati. Karena kekuatan bersenjata dan materi yang dimiliki oleh kebatilan kadangkala dapat menggoncangkan hati, menyesatkan jiwa, dan menyimpangkan fitrah.

Kesabaran ada batasnya, pertahanan juga masanya terbatas, dan kekuatan manusia juga memiliki masa akhirnya. Allah lebih tahu tentang hati dan jiwa manusia. Oleh karena itu, Dia tidak menghendaki orang-orang yang beriman disesatkan oleh fitnah, melainkan mereka harus menghalaunya dengan perlawanan. Mereka harus bersiap-siap untuk mempertahankan diri, dan mereka harus memiliki keahlian dalam sarana-sarana untuk berjihad. Pada saat itulah mereka diizinkan untuk berperang menentang kezaliman.

Sebelum orang-orang yang beriman diizinkan bertolak ke medan perang, Allah memaklumatkan bahwa Dia menjamin akan membela mereka. Jadi, mereka berada dalam perlindungan-Nya,

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman...."

Allah sangat membenci para musuh orang-orang yang beriman karena kekufuran dan pengkhianatan mereka, maka mereka pasti kalah dan hina.

"...Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat." **(al-Hajj: 38)**

Allah telah menetapkan bahwa orang-orang yang beriman lebih berhak untuk dibela. Juga menetapkan bahwa sikap mereka adalah benar dari segi adab santun. Karena, mereka dizalimi, tanpa pernah melanggar dan sombong terhadap orang-orang musyrik itu.

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya...."

Hendaklah orang-orang yang beriman itu merasa tenang dengan perlindungan Allah dan pertolongan-Nya buat mereka,

"...Dan sesungguhnya Allah benar-benar kuasa menolong mereka itu." **(al-Hajj: 39)**

Orang-orang yang beriman memiliki alasan kuat untuk turun ke medan perang. Karena, mereka membawa misi kemanusiaan yang besar, di mana kebaikannya tidak hanya kembali kepada mereka sendiri, namun berkahnya kembali kepada seluruh kekuatan orang-orang yang beriman. Dan, di dalamnya terdapat jaminan kebebasan berakidah dan beribadah. Alasan itu di atas sebab kezaliman yang menimpa mereka dan karena mereka dikeluarkan dari negeri-negeri mereka sendiri tanpa alasan yang benar,

"(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah.' ...."

Sesungguhnya kalimat itu adalah kalimat yang paling benar untuk dinyatakan. Karena pernyataan itulah mereka dikeluarkan dari negeri-negeri mereka sendiri. Itu merupakan kezaliman mutlak yang tidak disangsikan dan diragukan lagi dari orang-orang yang melampaui batas.

Dia tidak menyerang individu yang meyakini akidah itu, namun menyerang akidah itu sendiri. Karena akidah itulah terjadinya pengusiran, bukan karena perang memperebutkan salah satu kenikmatan dunia, di mana biasanya nafsu-nafsu selalu berlomba dan bersaing untuk mendapatkannya. Sehingga, maslahat saling bertabrakan dan bertentangan, aliran di dalamnya bermacam-macam dan demikian pula manfaat saling berbenturan.

Maka, di balik itu semua harus ada kaidah umum yang mendasarinya. Yaitu, kebutuhan akidah terhadap pembelaan dari segala permusuhan,

"... Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah...."

Biara-biara itu merupakan tempat-tempat ibadah yang terpisah dan terasing bagi para pendeta. Sedangkan, gereja-gereja diperuntukkan bagi orang-orang Nasrani secara umum dan ia lebih luas daripada biara-biara. Sinagog-sinagog adalah tempat beribadah bagi orang-orang Yahudi, dan masjid-masjid adalah tempat beribadah orang-orang Islam.

Semua tempat ibadah itu terancam roboh dan dihancurkan, padahal ia adalah tempat-tempat suci dan khusus untuk beribadah. Namun, dalam pandangan aliran kebatilan, penyebutan nama Allah di dalamnya tidak bermakna apa-apa dan tidak menghalangi mereka untuk menghancurkannya. Tiada yang menjaga tempat-tempat suci itu melainkan dengan pembelaan sebagian manusia dari serangan sebagian manusia yang lain. Yaitu, para penjaga akidah yang mencegah segala serangan dan permusuhan musuh-musuh yang melanggar kehormatannya dan melampaui batas kehormatan para pemeluk-Nya.

Kebatilan itu sangat durjana, tidak pernah berhenti dan puas melakukan kezaliman kecuali setelah dicegah dengan kekuatan yang sama yang menandinginya dan mengatasinya. Kebenaran tidak cukup hanya dengan nilai dan ideologinya yang sesuai dengan akal dan kebenaran untuk menghentikan kezaliman dan kebatilan. Namun, ia harus ditopang dengan kekuatan yang menjaganya dan mencegah dari permusuhan terhadapnya. Itu merupakan kaidah yang tetap dan konstan selama manusia tetap sebagai manusia.

* * *

Mau tidak mau kita harus berhenti sejenak di hadapan nash yang kalimatnya sedikit, namun maknanya sangat mendalam dan luas. Demikian pula rahasia-rahasia yang terkandung di alam jiwa dan alam kehidupan.

Sesungguhnya Allah mulai memberikan izin berperang bagi orang-orang yang beriman yang diperangi oleh orang-orang musyrik dan yang dilanggar kehormatannya oleh orang-orang yang batil. Allah telah menjamin bahwa sesungguhnya Dia pasti membela orang-orang yang beriman. Allah sangat membenci orang-orang yang melampaui batas dan berkhianat dari orang-orang musyrik,

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat." (al-Hajj: 38)

Jadi, orang-orang yang beriman telah mengantongi jaminan bahwa Allah pasti membela dan menolong mereka. Barangsiapa yang dibela dan dijaga Allah, maka dia pasti selamat dari segala perlakuan musuhnya, dan dia pasti menang melawan musuhnya. Lantas untuk apa lagi mereka diizinkan berperang? Untuk apa lagi mereka diwajibkan berjihad? Dan, kenapa mereka harus berperang kemudian ada yang meninggal dan terluka, harus mengeluarkan segala daya dan menghadapi segala kesulitan, dan harus pula berkorban dan menanggung rasa sakit? Padahal, hasilnya sudah diketahui bahwa mereka pasti menang. Allah Mahakuasa menganugerahkan kemenangan kepada mereka tanpa harus bersusah payah, tanpa menghadapi kesulitan, tanpa pengorbanan dan rasa sakit, dan tidak pula pembunuhan dan peperangan dengan membunuh musuh.

Jawabannya adalah bahwa hikmah Allah adalah yang tertinggi, dan bahwa Allah memiliki puncak alasan dan argumentasi. Sedangkan, hikmah yang dapat kita tangkap sebagai manusia serta dapat dijangkau oleh akal dan pengetahuan kita dari pengalaman dan praktik yang kita lakukan, hikmahnya adalah bahwa Allah tidak menghendaki para pengemban dan penjaga dakwah-Nya menjadi orang-orang yang malas, yang hanya duduk-duduk di perapian, kemudian kemenangan datang kepada mereka dengan mudah tanpa pengorbanan sedikit pun. Mereka hanya mendirikan shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa kepada Allah ketika serangan datang dan permusuhan yang melampaui batas menimpa mereka.

Benar bahwa mereka wajib mendirikan shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa kepada Allah dalam keadaan senang dan sulit. Namun, dengan hanya berbekal kepada ibadah-ibadah seperti ini, mereka belum pantas mengemban dakwah Allah dan menjaganya. Sesungguhnya ibadah-ibadah itu hanyalah bekal mereka menuju medan peperangan. Itu hanyalah sebagian perbekalan untuk memantapkan diri dalam perang dan sebagai senjata yang menenangkan mereka ketika menghadapi kekuatan kebatilan, dengan perbekalan senjata yang lengkap ditambah dengan senjata takwa, iman, dan hubungan dengan Allah.

Allah menghendaki pembelaan-Nya bagi orang-orang yang beriman dilakukan oleh diri mereka sendiri, agar kesempurnaan mereka tercapai lewat peperangan itu. Karena segala potensi yang tersimpan dalam diri manusia biasanya tidak disadari dan tidak keluar sebagai kekuatan yang terbangun, melainkan setelah menghadapi bahaya, ketika dia membela dirinya dan membela orang lain, dan ketika dia menghimpun segala kekuatannya untuk menghadapi kekuatan yang menyerang.

Pada saat itulah segala potensi yang tersimpan dan segala kesiapannya memerankan fungsi dan perannya sendiri-sendiri. Bahkan, potensi-potensi dan kesiapan-kesiapan itu saling menopang satu sama lain, untuk mengeluarkan kekuatan puncaknya dan memberikan kekuatan terakhir yang dimilikinya. Sehingga, sampai kepada kekuatan yang paling sempurna dari yang tersedia di dalamnya.

Umat yang dibangun di atas fondasi dakwah ke jalan Allah harus menyadarkan segala potensinya, menghimpun segala kekuatannya, membangun segala kesiapannya, dan mengumpulkan segala sumber dayanya, agar pertumbuhannya sempurna dan kematangannya lengkap. Dengan demikian, ia mampu mengemban amanat besar itu dan melaksanakannya.

Kemenangan yang cepat dan tanpa beban kesulitan serta kemenangan yang turun dengan mudah atas orang-orang yang duduk dan berleha-leha... tidak akan menampakkan kekuatan-kekuatan itu. Karena, kondisi seperti itu tidak dapat membangkitkannya dan merangsangnya.

Di samping itu, kemenangan yang mudah dan cepat itu dengan mudah pula akan hilang dan pergi. Pertama, karena kemenangan seperti sangat murah harganya, tidak dikorbankan sesuatu pun yang mulia di dalamnya. Kedua, karena orang-orang yang mendapatkan kemenangan mudah itu belum teruji kemampuan mereka untuk menjaganya, potensi dan sumber daya mereka belum didayagunakan untuknya. Oleh karena itu, ia tidak dapat mengonsolidasikan dan menghimpun kekuatan untuk membelanya.

Di sana ada pendidikan nurani dan latihan praktis yang menyebabkan kemenangan ataupun kekalahan. Ada praktik-praktik perang gerilya, kekuatan dan kelemahan, maju dan mundur. Juga ada latihan psikologis untuk menghadapi saat-saat genting dalam perang. Selain itu, bersamanya berkumpul dan menyatu dalam aqidah dan jamaah, berkonsolidasi antara aliran-aliran di tengah-tengah pertentangan dan peperangan serta sebelum peperangan atau sesudahnya. Terdapat juga pengungkapan titik-titik kelemahan dan titik-titik kekuatan beserta pengorganisasian segala urusan dalam setiap kondisi. Semua itu penting bagi umat yang mengemban dakwah dan berdiri di atasnya dan atas manusia.

Untuk semua tujuan ini dan tujuan-tujuan lainnya yang diketahui Allah, Allah menjadikan pembelaan-Nya bagi orang-orang yang beriman di mana hal itu terealisasi dengan diri mereka sendiri. Dia tidak menjadikannya sebagai kemenangan yang turun dari langit begitu saja tanpa keletihan dan kesulitan.[2]

* * *

Kemenangan kadangkala datang dengan pelan-pelan kepada orang-orang yang dizalimi dan dikeluarkan dari negeri-negeri hanya karena menyatakan, "Tuhan kami adalah Allah." Tetapi, hal itu disebabkan oleh hikmah yang dikehendaki Allah.

Kemenangan kadangkala datang dengan pelan-pelan, karena bangunan umat Islam belum matang dan belum sempurna, serta belum menghimpun segala sumber dayanya. Ia belum dikeluarkan segala potensi-potensinya sehingga dapat diketahui kekuat-

[2] Walaupun demikian, Islam tidak menganggap bahwa perang itu sebagai tujuan, dan perang itu tidak diizinkan melainkan untuk tujuan yang lebih tinggi dari sekadar perjanjian damai dan ikatan perjanjian. Sesungguhnya perdamaian itu merupakan tujuan Islam sebagaimana ditetapkan oleh banyak ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an. Namun, perdamaian yang dikehendaki adalah perdamaian yang tidak mengandung unsur permusuhan dan kezaliman. Sedangkan, bila terjadi kezaliman dan perilaku melampaui batas dalam bentuk apa pun, Islam tidak meridhai perdamaian yang dilandasi atas kezaliman ini. Jadi, perdamaian dalam Islam bukan hanya ikatan perjanjian damai. Namun, ia adalah terealisasinya nilai-nilai kebaikan dan keadilan, di atas manhaj yang digambarkan oleh Allah bagi para hamba-Nya. (Mohon dirujuk buku *As-Salam al-Alami wal Islam*).

an dan kesiapan yang tersimpan di dalamnya. Seandainya umat diberi kemenangan dalam kondisi demikian, pastilah umat tidak mampu mempertahankannya dalam jangka lama.

Kemenangan kadangkala datang dengan pelan-pelan. Sehingga, seluruh umat mengeluarkan segala daya dan kekuatannya serta mengeluarkan seluruh yang dimilikinya. Sehingga, tidak tersisa lagi harta yang dicintai dan yang mahal. Umat tidak hanya mengeluarkan hartanya yang murah dan mudah saja di jalan Allah.

Kemenangan kadangkala datang dengan pelan-pelan hingga umat harus mencoba kekuatan akhir dari kekuatannya. Sehingga, umat sadar bahwa kekuatan tersebut tidak berguna apa-apa tanpa sandaran kepada jaminan pertolongan dari Allah. Jadi kemenangan dan pertolongan dari Allah baru turun ketika umat telah mengeluarkan seluruh kekuatannya. Setelah itu mereka menggantungkan segala urusan hanya kepada Allah semata-mata.

Kemenangan kadangkala datang dengan pelan-pelan agar umat Islam menambah kekuatan hubungannya dengan Allah. Jadi, ketika mereka merasakan penderitaan dan kepedihan namun mereka terus mengeluarkan segala daya dan kekuatan, mereka tidak menemukan sandaran lain selain Allah, dan mereka pun tidak menghadapkan diri mereka melainkan hanya kepada Allah semata-mata dalam kesusahan. Pada saat itulah datang kemenangan dan pertolongan.

Hubungan yang erat dengan Allah itu merupakan jaminan pertama yang membuatnya beristiqamah di atas manhaj setelah kemenangan, yang diizinkan Allah itu. Sehingga, umat Islam tidak akan melampaui batas; serta tidak menyimpang dari kebenaran, keadilan, dan kebaikan, di mana dengan perkara-perkara itu semua Allah menolong umat ini.

Kemenangan kadangkala datang dengan pelan-pelan karena umat Islam belum benar-benar murni dalam perjuangannya dan pengorbanannya untuk Allah dan dakwah-Nya. Bisa jadi umat berperang hanya ingin mendapatkan rampasan perang, atau berperang karena fanatisme golongan atau dirinya sendiri, atau berperang karena ingin menunjukkan keberaniannya di depan musuh. Padahal, Allah menghendaki bahwa jihad itu benar-benar ikhlas karena-Nya di jalan-Nya, bebas dari perasaan-perasaan lain yang menyertainya,

﴿سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُـــرَى فَأَيُّهَا فِى سَبِيْلِ اللهِ فَقَالَ : مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَـــةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِى سَبِيْلِ اللهِ﴾

Rasulullah pernah ditanya tentang seseorang yang berperang karena semangat fanatismenya, seseorang berperang karena keberaniannya, dan seseorang yang berperang agar dilihat orang lain, siapa di antara mereka yang berada di jalan Allah? Rasulullah menjawab, "Barangsiapa yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah, maka dia berada di jalan Allah."

Kemenangan kadangkala datang dengan pelan-pelan karena dalam kejahatan yang diperangi oleh umat Islam masih ada tersisa kebaikan. Allah menghendaki agar kejahatan dikeluarkan darinya agar tersaring segala keikhlasan di dalamnya. Kemudian kejahatan itu hancur dengan sendirinya dan tidak bercampur sedikit pun dengan kebaikan serta ia binasa di lembah kehancuran.

Kemenangan kadangkala datang dengan pelan-pelan karena kebatilan yang diperangi oleh umat Islam, kepalsuannya belum benar-benar terungkap kepada seluruh manusia. Bila umat Islam dapat mengalahkannya pada waktu itu, maka bisa jadi dia menemukan penolong-penolong yang tertipu ke dalam barisannya. Orang-orang yang tertipu itu bisa jadi belum benar-benar yakin dengan kerusakan dan keharusan untuk menghancurkannya. Sehingga, orang-orang yang baik bisa ikut membela karena belum mengetahui hakikatnya. Maka, Allah membiarkan kebatilan itu sementara waktu hingga ia tersingkap dengan telanjang bulat bagi manusia. Sehingga, ketika ia binasa dan hancur, tidak ada seorang pun yang menangisinya.

Kemenangan kadangkala datang dengan pelan-pelan karena lingkungan umat Islam belum siap untuk menerima kemenangan, keadilan, dan kebaikan. Kalau dalam kondisi demikian umat mendapat kemenangan, maka umat akan mendapatkan perlawanan dari lingkungan yang belum kondusif itu. Maka, perseteruan pun masih harus berlangsung, hingga jiwa-jiwa itu siap untuk menyambut kebenaran dan mempertahankannya.

Karena itu semua, dan karena sebab-sebab lain yang diketahui oleh Allah, kemenangan dan pertolongan kadangkala datang dengan pelan-pelan. Sehingga, pengorbanan harus berlipat-lipat dan penderitaan pun bertumpuk-tumpuk. Namun, tetap bersama pembelaan Allah bagi orang-orang yang beriman dan realisasi kemenangan bagi mereka pada akhirnya.

Sesungguhnya kemenangan itu memiliki beban-beban setelah diizinkan turun oleh Allah karena sebab-sebab dan harganya telah ditunaikan secara sempurna. Juga karena lingkungan telah kondusif untuk menyambutnya dan mempertahankannya,

"...Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan." **(al-Hajj: 40-41)**

Jadi, janji Allah yang ditegaskan dan dikuatkan dengan realisasi yang tidak akan meleset adalah bahwa Dia pasti menolong orang-orang yang menolong-Nya. Maka, siapa pun yang menolong Allah pasti berhak atas pertolongan dari Allah Yang Maha kuat dan Mahaperkasa, di mana orang-orang yang ditolong-Nya tidak mungkin terkalahkan. Jadi siapa mereka? Mereka adalah,

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi,...."

Kemudian Kami wujudkan kemenangan atas mereka, dan Kami kukuhkan urusan mereka,

"...Niscaya mereka mendirikan shalat,...."

Maka, mereka pun melakukan ibadah dan menguatkan hubungannya dengan Allah serta mereka mengarahkan diri mereka kepada-Nya dengan ketaatan, ketundukan, dan penyerahan total,

"... Menunaikan zakat,...."

Mereka menunaikan kewajiban harta yang dibebankan kepada mereka. Mereka dapat menguasai sifat bakhil mereka. Mereka menyucikan diri dari sifat tamak. Mereka berhasil menghalau godaan dan bisikan setan. Mereka menambal kelemahan-kelemahan jamaah, dan mereka menjamin kehidupan para dhuafa dan orang-orang yang membutuhkan. Sesungguhnya mereka benar-benar mewujudkan tubuh jamaah yang hidup, sebagaimana sabda Rasulullah,

﴿قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِهِمْ وَ تَرَاحُمِهِمْ وَ تَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَي مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى﴾

"Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam cinta, kasih sayang, dan kelembutan mereka adalah laksana sebuah tubuh yang bila salah satu anggotanya merasakan sakit, maka seluruh tubuhnya tidak dapat tidur dan merasakan demam."

"... menyuruh berbuat yang makruf...."

Mereka menyeru kepada kebaikan dan maslahat serta mendorong manusia untuk melakukannya.

"...Dan mencegah dari perbuatan yang mungkar;...."

Mereka menentang serta melawan kemungkaran dan kerusakan. Dengan sifat ini dan sifat sebelumnya, mereka mewujudkan umat Islam yang tidak akan betah terhadap kemungkaran sementara mereka mampu untuk mengubahnya. Mereka pun tidak duduk berpangku tangan dari kebaikan ketika mereka mampu mewujudkan dan merealisasikannya.

Mereka itulah orang-orang yang menolong Allah, karena mereka menolong manhajnya yang dikehendaki Allah bagi manusia dalam kehidupan ini. Mereka hanya berbangga dengan Allah semata-mata dan tidak dengan selain-Nya. Mereka itulah orang-orang yang dijanjikan oleh Allah akan ditolong dan dimenangkan dengan janji yang pasti terwujud.

Jadi, pertolongan dan kemenangan itu berdiri di atas sebab-sebab dan tuntutan-tuntutannya, yang disyaratkan dengan beban-bebannya. Kemudian segala urusan di bawah kendali Allah. Dia mengaturnya sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan kehendak-Nya. Dia bisa mengubah kekalahan menjadi kemenangan, dan kemenangan menjadi kekalahan ketika terjadi penyimpangan-penyimpangan, atau ada beban-beban taklif yang tidak dihiraukan.

"... Dan kepada Allahlah kembali segala urusan." **(al-Hajj: 41)**

Sesungguhnya kemenangan itu adalah kemenangan yang menyebabkan manhaj Ilahi diwujudkan dalam kehidupan ini. Yaitu, dominannya kebenaran, keadilan, dan kebebasan yang mengarah kepada kebaikan dan maslahat. Itulah tujuan yang membuat segala orientasi individu, golongan, ambisi, dan syahwat harus mundur.

Sesungguhnya kemenangan seperti itu harus melewati sebab-sebab, harga-harga, beban-beban, dan syarat-syarat. Sehingga, kemenangan itu tidak mungkin diberikan kepada seseorang dengan percuma atau karena basa-basi. Dan, kemenangan itu pun tidak akan bertahan lama di tangan seseorang yang tidak merealisasikan tujuan dan tuntutannya.

* * *

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾ وَقَوْمُ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾ وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ ۖ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾ فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ ۚ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٩﴾ فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾ وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٥١﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّىٰ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٥٦﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥٧﴾

"Jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, (42) kaum Ibrahim, kaum Luth, (43) dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (azab-Ku) untuk orang-orang kafir. Kemudian Aku azab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu). (44) Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi. (45) Maka, apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (46) Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. (47) Berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu). (48) Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepada kamu.' (49) Maka, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia. (50) Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka. (51) Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (52) Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat. (53) Dan, agar orang-orang yang telah diberi

ilmu, meyakini bahwa Al-Qur`an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (54) Dan, senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al-Qur`an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat. (55) Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka, orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan. (56) Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka azab yang menghinakan." (57)

Pengantar

Pelajaran sebelumnya berakhir pada turunnya izin berperang kepada orang-orang yang beriman untuk melindungi akidah dan syiar agama. Juga datangnya janji kemenangan dari Allah bagi orang-orang yang melaksanakan beban-beban akidah dan mewujudkan manhaj Ilahi dalam kehidupan jamaahnya.

Setelah selesai dari keterangan tentang beban taklif bagi umat Islam, redaksi mulai menenangkan Rasulullah akan campur tangan Tuhan Yang Mahakuasa dalam memenangkannya dan menghinakan para musuhnya. Sebagaimana Allah telah campur tangan kepada rasul-rasul sebelumnya dan membinasakan para pendusta sepanjang zaman. Kemudian redaksi mulai mengarahkan orang-orang musyrik untuk merenungkan kehancuran orang-orang yang terdahulu, bila mereka masih memiliki hati untuk berpikir dan merenung. Sebetulnya mata mereka tidak buta, namun hati mereka yang ada dalam jiwalah yang buta.

Kemudian Rasulullah pun mulai tenang dan tenteram dengan penjagaan dan pengawasan Allah atas rasul-rasul-Nya. Dia menjaga mereka dari tipuan setan sebagaimana mereka pun dijaga dari tipuan dan makar para pendusta. Allah membatalkan segala upaya setan, memantapkan hukum-hukum-Nya, serta meninggikan dan meneranginya untuk hati yang sehat. Sedangkan, hati yang sakit dan hati yang kafir, maka keraguan masih menyelimutinya sehingga ia terjerumus ke tempat kembalinya yang jahat dan kejam.

Maka, pelajaran ini semuanya berisi keterangan tentang bekas-bekas kekuasaan Allah yang ikut campur dalam perjalanan dakwah, setelah para pengemban dakwah itu menunaikan kewajiban mereka. Juga setelah mereka bangkit menyelesaikan segala beban taklif yang telah disebutkan ter-lebih dahulu di pelajaran sebelumnya.

* * *

Pendustaan terhadap Rasul dan Akibatnya
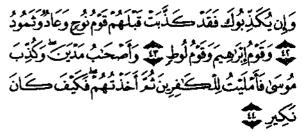
"Jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, kaum Luth, dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (azab-Ku) untuk orang-orang kafir. Kemudian Aku azab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu)." **(al-Hajj: 42-44)**

Sesungguhnya ia merupakan sunnah yang permanen dalam seluruh risalah sebelum risalah yang terakhir. Yaitu, para rasul datang dengan mukjizat sebagai bukti kebenaran risalahnya, lalu didustakan oleh para pendusta. Jadi, Rasulullah bukanlah datang dengan hal yang baru dan belum ada pada rasul-rasul sebelumnya. Oleh karena itu, orang-orang musyrik Quraisy pun mendustakan Rasulullah. Akibatnya pun telah dikenal dan sunnahnya pun permanen,

"Jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, kaum Luth, dan penduduk Madyan,...." **(al-Hajj: 42-44)**

Musa a.s. dikhususkan dalam paragraf yang berbentuk lain,

"... Dan telah didustakan Musa...."

Pertama, karena Musa tidaklah didustakan oleh kaumnya sendiri sebagaimana rasul-rasul yang lain, melainkan didustakan oleh Fir'aun dan pembesar-pembesarnya. *Kedua,* karena mukjizat Musa sangat jelas dan banyak, dan kejadian-kejadian yang terjadi

bersamanya sangat besar. Dalam setiap peristiwa pendustaan itu, Allah memberikan penangguhan kepada orang-orang kafir sebagaimana diberikan penangguhan kepada orang-orang musyrik Quraisy, beberapa waktu. Kemudian Dia mengazab mereka dengan keras.

"...Lalu Aku tangguhkan (azab-Ku) untuk orang-orang kafir. Kemudian Aku azab mereka...."

Dan, di sini ada pertanyaan untuk menggambarkan keheranan dan ketakjuban,

"...Maka, (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu)?" **(al-Hajj: 44)**

Kata *nakir* adalah pengingkaran keras yang diikuti dengan perubahan. Jawaban untuk pertanyaan telah jelas. Yaitu, kebencian yang sangat menakutkan, banjir besar, tanah longsor dan terbelah, pembinasaan, penghancuran, gempa bumi, angin topan, serta kejutan dan penakutan.

Setelah memaparkan secara cepat tentang kebinasaan kaum-kaum itu, redaksi memaparkan kebinasaan orang-orang yang terdahulu secara umum,

فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾

"Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi." **(al-Hajj: 45)**

Negeri yang dihancurkan karena kezalimannya sangat banyak. Ungkapan redaksi menggambarkan kebinasaan penduduk negeri itu dalam pemandangan yang menyergap dan menyentuh, *"...Maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya...."*

Atap biasanya bertopang pada tembok dalam konstruksi suatu bangunan. Bila tembok itu hancur, maka atapnya pun runtuh dan roboh menimpa bangunan itu semua. Demikianlah gambarannya sangat menakutkan dan menyeramkan. Hal itu mengajak manusia untuk berpikir dalam gambarannya yang kosong dan gambarannya yang tampak. Puing-puing kerusakan adalah benda yang paling seram dalam bayangan jiwa. Kenangannya lebih kekal untuk menjadi pelajaran dan hikmah yang menundukkan.

Di samping negeri-negeri yang runtuh itu, ada sumur-sumur yang ditinggalkan. Sehingga, mengingatkan kepada para pelepas dahaga. Kisah-kisah tahayul pun ramai dibicarakan tentangnya karena telah ditinggalkan begitu lama.

Di samping itu, ada istana-istana kosong yang tinggi. Dia telah ditinggalkan oleh penghuninya sehingga seolah-olah rumah hantu dan menyeramkan. Di sekelilingnya terdapat jutaan kenangan dan cerita, *"...Dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi."*

Redaksi memaparkan peristiwa-peristiwa ini. Kemudian dengan gaya pengingkaran, bertanya tentang pengaruh dan bekasnya kepada orang-orang musyrik dan kafir,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

"Maka, apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." **(al-Hajj: 46)**

Sesungguhnya kebinasaan orang-orang yang terdahulu masih terbayang dan tampak dari jauh, memberikan pelajaran dan nasihat, *"Maka, apakah mereka tidak berjalan di muka bumi,...."*

Sehingga, mereka bisa menyaksikannya dan mendapat pelajaran darinya? Dan, ia berbicara kepada mereka dengan keadaannya yang menjelaskan? Atau, ia membahas kepada mereka kandungan pelajaran yang disimpannya?

"... Lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami...." Sehingga, ia dapat mengetahui di balik bekas-bekas itu terdapat sisa-sisa reruntuhan yang mengajarkan tentang sunnah Allah yang tidak akan meleset dan berganti.

"... Atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?...." Sehingga, telinga itu dapat mendengar pembahasan orang-orang yang masih hidup tentang negeri-negeri yang hancur, sumur-sumur yang kering, dan istana-istana yang roboh itu.

Atau, apakah yang ada pada diri mereka bukan hati? Karena mereka pasti melihatnya namun mereka tidak menyadari apa-apa, dan mereka juga mendengar, namun tidak mengambil pelajaran apa pun, *"... Kare-*

na sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."

Redaksi membahas lebih luas sampai menentukan tempat hati, yaitu, *"... Ialah hati yang di dalam dada"*,sebagai tambahan tekanan dan keterangan tambahan dalam menetapkan butanya hati itu dengan pasti.

Seandainya hati itu dapat melihat, maka pasti ia sadar dengan kenangan dan bayangan serta pelajaran itu. Kemudian pasti condong kepada keimanan karena takut kepada konsekuensi serupa yang telah membinasakan orang-orang yang terdahulu, dan hal itu banyak di sekitar mereka.

Namun, bukannya merenungkan hal itu atau berlindung kepada keimanan dan membentengi diri dari azab dengan takwa, mereka malah meminta agar azab itu segera diturunkan. Padahal, Allah telah mengundurnya hingga waktu tertentu,

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ ۚ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu." **(al-Hajj: 47)**

Demikianlah watak dan perlakuan orang-orang yang zalim di setiap zaman. Mereka melihat kebinasaan orang-orang yang terdahulu, membaca berita-berita tentang mereka, dan mereka mengetahui kesudahannya. Namun anehnya, mereka malah melakoni jalan itu tanpa peduli terhadap akibat akhirnya.

Bila mereka diperingatkan dengan apa yang menimpa para pendahulunya, mereka memustahilkan hukuman yang sama bisa menimpa mereka. Kemudian kelalaian dan tipu daya kenikmatan dan harta mereka, membuat mereka lupa diri, padahal Allah menguji mereka dengan itu. Lantas mereka memperolok-olok orang yang memperingatkan mereka dengan hukuman itu. Dan, di antara olokan dan ejekan mereka adalah meminta agar azab yang diancamkan kepada mereka itu disegerakan atas mereka.

"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya...."

Azab itu pasti datang pada waktunya yang dikehendaki Allah dan ditentukan sesuai dengan hikmah-Nya. Permintaan manusia agar azab itu segera diturunkan tidak dapat mengubah kejadiannya sehingga ia dengan segera datang, agar hikmah yang ada di dalam pengundurannya tidak menjadi batal dan hilang. Dan, perhitungan zaman di sisi Allah lain dengan perhitungannya pada manusia.

"... Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu." **(al-Hajj: 47)**

Allah telah mengulurkan banyak waktu bagi negeri-negeri yang dihancurkan itu. Namun, penguluran itu bukan berarti bahwa negeri-negeri akan selamat dari ketentuan hukuman azab yang pasti menimpanya dan sunnah yang permanen tentang kebinasaan orang-orang yang zalim,

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِىَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾

"Berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu)." **(al-Hajj: 48)**

Lantas mengapa orang-orang musyrik itu tetap me-minta disegerakan azab atas mereka, dan memperolok-olok ancaman Allah hanya disebabkan oleh pengunduran azab beberapa waktu oleh Allah ?

* * *

Kabar Gembira dan Peringatan

Dalam batasan pemaparan kebinasaan orang-orang yang terdahulu dan penjelasan tentang sunnah Allah untuk orang-orang yang mendustakan... redaksi mengarahkan seruan kepada Rasulullah agar memperingatkan manusia dan menjelaskan hukuman yang mengintai mereka,

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٩﴾ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾ وَٱلَّذِينَ سَعَوْا۟ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥١﴾

"Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepada kamu.' Maka, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia. Dan orang-orang yang berusaha dengan

maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman), mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka." **(al-Hajj: 49-51)**

Redaksi mengkhususkan tugas Rasulullah dalam posisi sebagai pemberi peringatan,

"...Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepada kamu." **(al-Hajj: 49)**

Itulah yang dibutuhkan oleh sikap pendustaan, olok-olok, dan permohonan disegerakan azab. Oleh karena itu, fungsi peringatan sangat ditampakkan di dalamnya. Kemudian redaksi mulai memperincikan hukuman dan balasan akhir bagi tiap-tiap golongan.

Orang-orang yang beriman dan orang yang mengikuti iman dengan buahnya yang menunjukkan wujudnya dan realisasinya, *"...dan mengerjakan amal-amal yang saleh..."*, maka balasannya bagi mereka adalah, *"... ampunan..."*, dari Tuhan mereka, untuk segala dosa-dosa dan kelalaian yang telah mereka lakukan. Juga dianugerahi *"... rezeki yang mulia"*, tanpa tuduhan apa-apa dan kehinaan.

Sedangkan, orang-orang yang selalu berusaha menghalangi ayat-ayat Allah sampai ke hati, dan terealisasi dalam kehidupan manusia maka orang-orang yang demikian telah dijadikan sebagai pemilik neraka jahim. Alangkah buruknya kepemilikan mereka bila dibandingkan dengan rezeki yang mulia bagi orang-orang yang beriman itu.

"Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman), mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka." **(al-Hajj: 51)**

* * *

Bantahan Kisah Gharaniq

Allah yang menjaga dakwah-Nya dari pendustaan orang-orang yang mendustakan, rintangan orang-orang yang menghalanginya dan penghinaan orang-orang yang menghinanya. Demikian pula Allah menjaganya dari tipu daya setan dan usahanya merasuk ke dalam angan-angan para rasul yang timbul dari tabiat kemanusiaan mereka.

Para rasul memang maksum dan terjaga dari setan. Namun, karena mereka manusia dan biasanya angan-angan mereka jauh agar dakwah mereka segera tersebar, menang, dan segala rintangan yang menghalangi jalannya dapat dihalau, ... maka setan pun berusaha merasuk dari sela-sela angan-angan mereka untuk mengubah arah dakwah dan barometer-barometernya. Maka, Allah pun menggagalkan tipu daya setan itu dan memelihara dakwah-Nya, serta menjelaskan dasar-dasar dan karakter-karakternya kepada para rasul. Selain itu, Dia pun menetapkan ayat-ayat-Nya dan menghilangkan segala syubhat dalam norma-norma dakwah dan sarana-sarananya,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

"Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa Al-Qur`an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. Dan, sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." **(al-Hajj: 52-54)**

Ada banyak riwayat tentang asbabun nuzulnya ayat-ayat ini, yang disebutkan oleh para mufassir. Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, "Semua riwayat itu adalah riwayat mursal (tidak sampai ke Nabi saw.), dan kami belum pernah melihat dengan sanad yang sahih. *Wallahu a'lam*, Allah lebih mengetahui."

Dari riwayat yang banyak itu, riwayat yang paling terperinci adalah riwayat Ibnu Abi Hatim. Ia berkata, "Kami diberi hadits oleh Musa bin Abi Musa al-Kufi, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin

Fulaih, dari Musa bin Uqbah, dari Ibnu Syihab bahwa surah an-Najm turun, dan orang-orang musyrik berkata, 'Seandainya orang ini (Nabi Muhammad) menyebut tentang berhala-berhala kita dengan sesuatu yang baik, pasti kita akan mempercayainya dan para sahabatnya. Namun, dia tidak menyinggung apa pun tentang orang-orang yang berbeda dengan agamanya seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan celaan dan keburukan seperti yang dikatakannya terhadap berhala-berhala kita.'

Pada saat itu Rasulullah dan para sahabatnya telah mencapai puncak penderitaan dan pendustaan yang dialami dari orang-orang musyrik. Rasulullah sedih sekali karena kesesatan mereka, hingga menganganka hidayah bagi mereka. Setelah Allah menurunkan surah an-Najm dan sampai pada firman-Nya,

'Apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata, al-Uzza, dan Manah yang ketiga yang paling terkemudian (sebagai anak wanita Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) wanita?' **(an-Najm: 19-21)**

Setan menambah beberapa kata di sana. Setelah Allah menyebutkan tentang thagut-thagut itu, setan menambah dengan kata-kata, *'Sesungguhnya thagut-thagut itu memiliki burung yang tinggi. Dan, sesungguhnya syafaatnya sangat diharapkan.'* Itu merupakan sajak dari setan dan fitnahnya. Dua kalimat itu pun merasuk ke dalam setiap hati orang-orang musyrik di Mekah, lidah mereka menuturkannya secara luas, dan mereka bergembira-ria karenanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya Muhammad saw. telah kembali masuk lagi ke agama yang pertama dan agama kaumnya.'

Setelah Rasulullah menyelesaikan bacaan akhir dari surah an-Najm, beliau bersujud tilawah, dan bersujud pula seluruh yang hadir pada saat itu, baik muslim maupun musyrik. Hanya al-Walid ibnul-Mughirah yang karena sudah sangat tua, dia mengambil tanah dengan memenuhi telapak tangannya, dan dia bersujud di atasnya. Kedua kelompok itu pun sama-sama terkejut atas perilaku sujud dari masing-masing kelompoknya, karena mengikuti sujudnya Rasulullah. Sedangkan, orang-orang yang beriman merasa terkejut dengan sujudnya orang-orang musyrik itu bersama mereka tanpa keimanan dan keyakinan. Karena, orang-orang yang beriman pada saat itu belum mendengar bisikan yang diselipkan oleh setan kepada telinga orang-orang musyrik itu. Maka, orang-orang musyrik itu pun merasa tenang dengan bisikan yang diselipkan oleh setan dalam angan-angan Rasulullah itu.

Setan merasuki mereka bahwa Rasulullah telah membaca selipan kalimat itu bersama-sama dengan ayat dalam surah an-Najm. Maka, mereka pun bersujud untuk mengagungkan berhala-berhala mereka. Kemudian kalimat itu pun tersebar ke seluruh orang-orang yang ada, dan setan menampakkannya hingga kalimat itu sampai ke negeri Habasyah, Ethiopia. Sehingga, sampai kepada orang-orang beriman yang berada di sana, di antaranya Usman bin Mazh'un, dan sabahat-sahabatnya. Mereka berbincang-bincang bahwa penduduk Mekah telah masuk Islam semuanya dan mereka telah mendirikan shalat bersama Rasulullah. Demikian pula kabar sujudnya al-Walid ibnul-Mughirah di atas tanah di telapak tangannya sampai juga kepada mereka. Mereka diberi kabar bahwa orang-orang yang beriman di Mekah sekarang telah aman, maka mereka pun segera kembali ke Mekah dari hijrahnya ke Habasyah. Namun, Allah telah menghapus selipan bisikan setan itu, memantapkan dan menetapkan ayat-ayat-Nya serta dijaga dari kebohongan setan. Allah berfirman,

'Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat.' **(al-Hajj: 52-53)**

Setelah Allah menerangkan keputusan-Nya dan membersihkannya dari sajak setan, maka berbaliklah orang-orang musyrik Mekah kepada kesesatan dan permusuhan mereka terhadap orang-orang muslim bahkan lebih kejam dari sebelumnya."

Ibnu Katsir berkata, "Al-Baghawi telah mencantumkan beberapa riwayat dalam tafsirnya yang terhimpun dari perkataan Ibnu Abbas, Muhammad bin Ka'ab al-Kurzhi, dan selain keduanya yang hampir sama dengan riwayat di atas." Kemudian Ibnu Katsir bertanya di sini dengan suatu pertanyaan, "Bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi dengan penjagaan Allah dan kemaksuman Rasulullah?" Kemudian ia menceritakan beberapa jawaban, di antaranya yang paling jenius adalah "bahwa hal itu dibisikkan oleh

setan kepada pendengaran orang-orang musyrik. Sehingga, mereka menyangka bahwa hal itu keluar dari mulut Rasulullah, padahal bukan demikian halnya. Sesungguhnya itu hanyalah buatan setan dan bisikan yang dirasukannya kepada orang-orang musyrik dan sama sekali bukan dari Rasulullah yang merupakan utusan Allah Yang Maha Penyayang. *Wallahu a'lam*".

Al-Bukhari berkata dari Ibnu Abbas bahwa *fi umniyati* maknanya, bila Rasulullah berbicara, maka setan menyelipkan beberapa kata dalam pembicaraan Rasulullah. Kemudian Allah menghapus apa yang diselipkan oleh setan dan Dia menetapkan ayat-ayat-Nya.

Mujahid berkata, "*Idza tamanna*, yaitu bila Rasulullah berkata. Dan bisa dikatakan, *umniyatihi* sama dengan bacaannya."

Al-Baghawi berkata bahwa banyak ahli tafsir menafsirkan firman-Nya, "*Tamanna*", bermakna membaca Al-Qur`an. Sedangkan, "*Alqa asy-syaithanu fi umniyatihi*", maknanya adalah di dalam bacaannya."

Ibnu Jarir berkata tentang tafsir dari "*tamanna*" bahwa kata itu bermakna membaca. Menurutnya, pendapat ini lebih cocok dengan takwil kalam Allah tersebut.

Itulah ringkasan pembahasan riwayat dalam masalah '*gharaniq*' itu. Dari segi sanad, ia sangat lemah. Para ulama hadits berkata, "Sesungguhnya riwayat tentang *gharaniq* ini tidak diriwayatkan oleh perawi-perawi yang benar dan tidak diriwayatkan dengan sanad yang sehat, bersambung dan dapat dipercaya."

Abu Bakar al-Bazzar berkata, "Hadits seperti itu tidak kami ketahui diriwayatkan dari Rasulullah dengan sanad yang bersambung dan boleh disebutkan. Dan, ia dari segi temanya menghantam salah satu asas dan fondasi dari akidah, yaitu maksumnya Nabi saw. dari sentuhan setan dalam penyampaian risalahnya."

Para orientalis dan musuh-musuh agama telah banyak menggunakan hadits ini untuk menyerang Islam. Mereka menyebarkannya dan mereka menggembar-gemborkan pendapat-pendapat yang aneh tentang itu. Perkara ini tidak akan bisa diputuskan dengan berdiskusi, bahkan temanya sendiri tidak layak dijadikan tema diskusi.

Dalam nash Al-Qur`an ini sendiri terdapat makna yang memustahilkan bahwa asbabun nuzul ayat-ayat itu adalah riwayat hadits tersebut. Pemahaman terhadap nash itu menyisyaratkan bahwa sangat jauh dari kenyataan bila memahami kejadian itu hanya menyangkut kasus Rasulullah sendiri saja. Pasalnya, nash ayat itu menetapkan kaidah umum dalam seluruh risalah bersama para rasul seluruhnya,

"*Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya....*"

Jadi, yang dimaksudkan oleh ayat itu adalah perkara umum yang bersandar kepada fitrah manusiawi. Perkara umum yang menimpa seluruh rasul karena sifat manusiawi mereka, yang tidak bertentangan sifat maksum yang telah ditetapkan atas para rasul.

Makna inilah yang kami usahakan untuk memahamkannya dengan pertolongan Allah dan Dia lebih tahu tentang maksud yang sebenarnya. Kami hanya menafsirkan firman-Nya sesuai dengan keterbatasan ilmu kami sebagai manusia.

Sesungguhnya para rasul ketika dibebankan kepada mereka tugas penyampaian risalah kepada seluruh manusia, perkara yang paling mereka senangi adalah berbondong-bondongnya manusia menyambut dakwahnya dan manusia itu mengetahui kebenaran yang mereka bawa dari sisi Allah sehingga manusia mengikutinya. Namun, rintangan di jalan dakwah sangat banyak. Sementara para rasul itu manusia yang memiliki keterbatasan. Mereka sangat menyadari hal ini. Maka, mereka pun berangan-angan agar manusia tertarik dengan dakwah mereka dengan jalan dan cara yang paling cepat.

Misalnya, mereka berangan-angan kalau mereka bisa berbasa-basi dengan masalah-masalah yang sangat susah ditinggalkan dan ditanggalkan oleh manusia, seperti yang berupa adat-adat, kebiasaan-kebiasaan, dan warisan-warisan. Untuk sementara perkara-perkara itu tidak disinggung dulu sehingga manusia tertarik dengan hidayah dan menyambutnya. Setelah mereka masuk ke dalam hidayah itu, barulah warisan-warisan yang sulit diubah itu dijauhkan dari mereka.

Mereka juga berangan-angan untuk berkompromi 'sedikit' dalam keinginan hawa nafsu manusia, dengan maksud menarik mereka ke dalam akidah. Mereka berharap nanti juga pendidikan akidah yang benar terhadap mereka dapat disempurnakan suatu saat. Yaitu, segi akidah yang menolak keinginan hawa nafsu mereka itu.

Bisa jadi masih banyak keinginan dan angan-

angan lain dari para rasul yang berkenaan dengan penyebaran dakwah dan kemenangannya. Sementara Allah sendiri menginginkan dakwah itu berjalan di atas sumber-sumber dan dasar-dasarnya yang lengkap, sesuai dengan standar-standarnya yang detail. Kemudian siapa yang ingin, hendaklah beriman; dan siapa yang ingin sebaliknya, hendaklah kufur.

Jadi, usaha yang hakiki dalam berdakwah menurut takaran Allah yang sempurna bukan di dalam ukuran kelemahan manusia dan standar mereka. Takaran Allah adalah dakwah itu harus berjalan di atas sumber-sumber dan dasar-dasarnya yang lengkap, sesuai dengan standar-standarnya yang detail, walaupun harus mengorbankan beberapa pejuangnya di awal perjalanan.

Karena itu, istiqamah yang kuat atas sumber-sumber dan dasar-dasar dakwah yang lengkap, dan standar-standarnya yang detail, merupakan jaminan penghargaan bagi para pejuangnya atau orang yang lebih baik daripada mereka yang bekerja untuk dakwah di akhir perjalanannya. Sehingga, dakwah itu benar-benar murni dan lurus.

Setan menemukan peluang dalam angan-angan para rasul yang demikian. Sehingga, dalam penafsiran beberapa tindakan dan kalimat yang keluar dari para rasul, setan memiliki peluang untuk bertipu daya dalam dakwah, menyimpangkannya dari kaidah-kaidahnya, dan meletakkan syubhat sekitar mengenai dakwah yang dirasukkan ke dalam jiwa-jiwa manusia. Namun, Allah menjadi rintangan dan penghalang bagi tipu daya setan itu.

Allah menerangkan hukum yang tegas atas tindakan atau kalimat-kalimat yang keluar dari para rasul. Dan, para rasul diperintahkan untuk mengungkapkan secara benar untuk manusia tentang keputusan-Nya yang tegas itu. Juga agar para rasul menerangkan kepada manusia tentang kesalahan mereka dalam berijtihad untuk dakwah. Hal itu sebagaimana telah terjadi dalam beberapa tindakan Rasulullah dan beberapa persepsinya, di mana Allah menerangkan kesalahan persepsi beliau dalam Al-Qur`an dengan jelas.

Dengan itulah, Allah membatalkan tipu daya setan, menetapkan dan memantapkan ayat-ayat-Nya. Sehingga, tidak tersisa lagi syubhat dan keragu-raguan di hadapan kebenaran,

"... Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(al-Hajj: 52)**

Sedangkan, orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit munafik dan penyimpangan, dan orang-orang yang hatinya membatu seperti orang-orang kafir dan para musuh agama, maka mereka merasa mendapatkan angin segar dan peluang untuk berdebat, menentang, dan membantah dengan permusuhan yang keras terhadap dakwah.

"... Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat." **(al-Hajj: 53)**

Namun, orang-orang yang diberi ilmu dan makrifah, maka hati-hati mereka tetap tenang kepada penjelasan Allah dan keputusan-Nya yang tegas,

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa Al-Qur`an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." **(al-Hajj: 54)**

* * *

Korelasinya dengan Kasus-Kasus Lain

Dalam kehidupan Rasulullah dan dalam perjalanan sejarah dakwah Islamiah, kita menemukan banyak contoh dan teladan dalam hal ini. Kita tidak butuh sama sekali terhadap takwil-takwil seperti yang diisyaratkan oleh Imam Ibnu Jarir.

Kita dapat mengambil contoh dari kisah Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta dan fakir. Dia datang menghadap Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, bacakanlah dan ajarkanlah kepadaku ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu!" Dia mengulang berkali-kali permintaan itu, namun Rasulullah saat itu sedang sibuk dengan urusan al-Walid ibnul-Mughirah yang diinginkan agar masuk Islam dan bersamanya ada beberapa pembesar Quraisy.

Ibnu Ummi Maktum tidak mengetahui bahwa Rasulullah sedang sibuk dengan urusan itu. Sehingga, Rasulullah sangat terganggu dengan itu. Maka, beliau pun bermuka masam dan berpaling darinya. Sehingga, Allah pun menurunkan ayat berkaitan dengan ini, di mana Rasulullah dipersalahkan dan dicela dengan keras,

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu

melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan, adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya." **(Abasa: 1-12)**

Dengan ini Allah mengembalikan takaran-takaran dan standar-standar dakwah yang benar. Allah mengoreksi perilaku Rasulullah yang didorong oleh semangat dan keinginan agar para pembesar Quraisy itu beriman dan mendapat hidayah, karena dengan demikian orang-orang yang berada di belakang mereka pun akan mengikuti. Maka, Allah pun menjelaskan kepadanya bahwa sesungguhnya berpegang teguh dan istiqamah dalam memegang pokok-pokok dakwah yang terperinci lebih penting daripada masuk Islamnya para pembesar Quraisy tersebut. Allah membatalkan tipu daya setan dari campur tangan dalam akidah dari sudut ini. Dan, Dia memantapkan ayat-ayat-Nya dan hati orang-orang yang beriman pun merasa tenang dengan penjelasan ini.

Setelah itu Rasulullah sangat menghormati Ibnu Ummi Maktum. Ketika melihatnya, Rasulullah bersabda,

﴿فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: مَرْحَبًا بِمَنْ عَاتَبَنِي فِيْهِ رَبِّي وَ يَقُوْلُ لَهُ : "هَلْ لَكَ مِنْ حَاجَةٍ" وَ اسْتَخْلَفَهُ عَلَى الْمَدِيْنَةِ مَرَّتَيْنِ.﴾

"Selamat datang kepada orang yang Tuhanku telah mencelaku dalam urusannya." Lalu, beliau bertanya kepadanya, "Apakah kamu memiliki hajat?" Bukan itu saja, Rasulullah bahkan menjadikan Ibnu Ummi Maktum sebagai wakilnya yang berkuasa di Madinah dua kali (ketika beliau sedang bepergian keluar untuk perang).

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab sahihnya .

﴿عَنْ سَعْدِ بْنِ وَقَّاصٍ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ سِتَّةَ نَفَرٍ فَقَالَ الْمُشْرِكُوْنَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أُطْرُدْ هَؤُلاَءِ لاَ يَجْتَرِئُوْنَ عَلَيْنَا قَالَ وَ كُنْتُ أَنَا وَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ وَ رَجُلٌ مِنْ هُذَيْلٍ وَ بِلاَلٌ وَ رَجُلاَنِ نَسِيْتُ اسْمَيْهِمَا. فَوَقَعَ فِي نَفْسِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَقَعَ فَحَدَثَ نَفْسَهُ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : وَ لاَ تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَ الْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ .... ﴾

Bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Kami berenam sedang bersama Rasulullah, maka orang-orang musyrik pun berkata kepada Nabi, 'Usirlah orang-orang itu agar mereka tidak berani kepada kita!' (Sa'ad berkata, 'Aku bersama Ibnu Mas'ud, seorang dari bani Hudzail, Bilal, dan dua orang yang tidak lagi aku ingat namanya.) Maka, terdetiklah dalam jiwa Rasulullah apa yang dikehendaki Allah untuk terlintas dan terdetik. Lalu, sempat mengganggu jiwa beliau untuk mengusir mereka, maka Allah pun menurunkan ayat, 'Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari.'"

Demikianlah Allah mengembalikan norma-norma dakwah dan standar-standarnya yang detail. Juga menolak tipu daya setan yang ingin masuk dari salah satu lubang-lubang itu. Yaitu, lubang keinginan segelintir orang dari pembesar-pembesar Quraisy untuk tuntutan mereka agar Rasulullah mengusir orang-orang yang lemah itu sehingga tidak menghadiri majelis Rasulullah bersama mereka.

Norma-norma dakwah lebih penting daripada masuk Islamnya pembesar-pembesar dari orang-orang musyrik itu. Bahkan, walaupun diikuti oleh beribu-ribu orang di bawah pimpinan mereka serta penguatan dakwah dengan pertumbuhan mereka dalam dakwah, sebagaimana yang diangan-angankan oleh Rasulullah. Allah lebih tahu tentang sumber kekuatan yang hakiki. Yaitu, istiqamah yang tidak pernah goyah oleh hawa nafsu seseorang dan tidak pula oleh adat yang berlaku.

Dan, rupanya dapat dianalogikan sama dengan dua contoh itu, peristiwa yang terjadi pada kasus Zainab binti Jahsy putri bibi Rasulullah. Beliau telah menikahkannya dengan Zaid bin Haritsah r.a. dan beliau telah mengadopsi Zaid sebelum diangkat menjadi rasul Allah sehingga Zaid dipanggil dengan Zaid bin Muhammad. Maka, Allah pun menghendaki untuk melepas dan memutuskan hubungan dan penisbatan nasab ini dengan turunnya firman Allah,

"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka." **(al-Ahzab: 5)**

"Dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)." **(al-Ahzab: 4)**

Zaid termasuk salah seorang yang dicintai oleh Rasulullah. Maka, beliau pun menikahkannya dengan putri bibinya, yaitu Zainab binti Jahsy. Namun, perkawinan mereka ternyata tidak langgeng dan harmonis. Pada zaman jahiliah sangat dimakruhkan seseorang menikahi janda dari anak yang diadopsi oleh seseorang. Maka, Allah hendak membatalkan adat ini, sebagaimana Dia membatalkan hubungan nasab kepada selain bapak kandung.

Allah mengabarkan kepada Rasulullah bahwa Dia akan menikahkannya dengan Zainab binti Jahsy setelah ditalak oleh Zaid--sehingga sunnah ini menjadi penghapus dari adat jahiliah itu. Namun, Rasulullah menyembunyikan dalam dirinya apa yang dikabarkan oleh Allah itu. Sehingga, setiap kali Zaid mengadu perihal kesulitan perkawinannya dengan Zainab binti Jahsy kepada Rasulullah, beliau selalu memberikan nasihat kepadanya,

"Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah." **(al-Ahzab: 37)**

Hal itu dilakukan karena beliau menjaga dan mengantisipasi kebencian kaumnya kalau menikahi Zainab setelah diceraikan oleh Zaid. Rasulullah masih menyimpan rahasia ketentuan Allah sehing-ga Zaid benar-benar menceraikan Zainab. Maka, Allah pun menurunkan Al-Qur`an dalam hal ini yang mengungkapkan apa yang tersembunyi dalam hati Rasulullah dan menetapkan kaidah-kaidah yang diinginkan oleh Allah, di mana syariat-Nya berdiri di atasnya dalam masalah itu,

"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah', sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka, tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan, adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi." **(al-Ahzab: 37)**

Maka, benarlah apa yang diucapkan oleh Aisyah, r.a. ketika ia berkata, "Seandainya Muhammad saw. menyembunyikan sesuatu dari apa yang diwahyukan oleh Allah kepadanya dalam kitab-Nya, maka pasti beliau akan menyembunyikan ayat, '*...Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti....*'"

Demikianlah Allah memberlakukan syariat-Nya dan menetapkannya. Dia mengungkapkan tentang sesuatu yang terdetik dalam hati Rasulullah tentang kekhawatiran akan kebencian kaumnya karena menikahi janda dari anak angkatnya. Allah tidak memberikan kesempatan kepada setan untuk masuk dari lobang ini. Allah membiarkan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan hatinya keras, untuk mengambil peluang dari kejadian itu guna menyebarkan perpecahan dan perselisihan, dan hal itu masih berlangsung hingga saat ini.

* * *

Jebakan bagi Dai

Inilah pendapat yang menenteramkan kami dalam menafsirkan ayat-ayat itu. Dan, Allahlah yang memberikan petunjuk kepada kebenaran.

Kadangkala semangat yang berapi-api dan berkobar-kobar dari para penyampai dakwah serta keinginan yang mendesak untuk segera menyebarkan dakwah dan melihat kemenangannya, mendorong para penyampai dakwah untuk menarik sebagian individu dan beberapa unsur penting masyarakat dengan cara mengacuhkan pada awal-awal langkah dakwah beberapa permasalahan dakwah yang mereka anggap bukan merupakan dasar dan pokok dari dakwah. Kemudian mereka berkompromi dengan manusia dalam beberapa urusan agar mereka tidak lari dari dakwah dan memusuhinya.

Kadangkala hal itu mendorong mereka juga untuk menggunakan sarana dan metode-metode yang tidak sesuai dengan standar-standar dakwah yang detail dan tidak pula dengan manhaj dakwah yang lurus. Mereka melakukan hal itu karena didorong oleh keinginan segera melihat kemenangan dakwah dan penyebarannya. Itu juga mereka anggap sebagai ijtihad dalam rangka merealisasikan maslahat dakwah. Padahal, maslahat dakwah yang hakiki terletak pada keistiqamahannya di atas manhajnya tanpa ada penyimpangan sedikit pun, apalagi banyak. Sedangkan, hasil dan buah dari dakwah merupakan perkara yang masih gaib yang hanya diketahui oleh Allah.

Oleh karena itu, para pembawa misi dakwah tidak boleh menakar dan mengukur keberhasilan dakwah dari segi buah-buah ini saja. Kewajiban me-

reka hanyalah bertolak dalam perahu dakwah di atas manhajnya yang jelas, murni, dan detail. Kemudian menyerahkan kepada Allah untuk menilai hasil dan buahnya dari sikap istiqamahnya dalam dakwah itu. Yang harus diyakini dengan sungguh-sungguh adalah bahwa hasil yang diperoleh pada akhirnya pastilah kebaikan.

Untuk itulah, Al-Qur`an mengingatkan bahwa setan selalu mengintai dan menanti peluang masuk dari angan-angan para pengemban dakwah untuk merasuki misi mulia dan istiqamah dari dakwah. Kalau para rasul dan nabi telah dijaga dengan ketat oleh Allah sehingga setan tidak mungkin dapat merasuki dan mencampuri kemurnian dan manhaj dakwah dari pintu angan-angan dan keinginan fitrah para rasul dan nabi, maka para pengemban dakwah selain nabi dan rasul yang tidak terjaga dan tidak maksum seharusnya lebih hati-hati dari segi ini dan lebih bersikap waspada. Hal ini agar setan tidak masuk dari pintu angan-angan dan keinginan untuk segera menyaksikan kemenangan dakwah. Atau, masuk dari ketamakan atas pencapaian apa yang mereka namakan dengan maslahat dakwah.

Sesungguhnya kata *maslahat dakwah* harus dihapus dari kamus para pengemban dakwah. Karena, ia merupakan perangkap dan pintu masuknya setan darinya ketika setan merasa kesulitan masuk dari individu-individu pengemban dakwah. Bahkan, kadangkala maslahat dakwah ini menjadi berhala yang disembah oleh para pengemban dakwah dan karenanya mereka melupakan manhaj dakwah yang pokok dan murni.

Para pengemban harus benar-benar bersikap istiqamah di atas manhaj dakwah dan berhati-hati dan waspada dalam meniti manhaj itu tanpa harus menoleh terhadap hasil-hasil yang bisa jadi merupakan bahaya besar bagi dakwah dan para pengembannya. Bahaya laten yang harus diwaspadai pertama kali adalah bahaya penyimpangan dari manhaj dakwah yang disebabkan oleh apa pun baik penyimpangan itu besar dan banyak maupun kecil dan sedikit. Allah lebih tahu tentang maslahah dakwah dibanding mereka, dan mereka tidak dibebani dengan mencari-cari maslahat dakwah itu. Mereka hanya dibebani dengan perintah yang satu. Yaitu, agar mereka tidak menyimpang dari manhaj dakwah dan tidak melenceng dari jalan lurus.

* * *

Sikap Orang-Orang Kafir terhadap Al-Qur`an

Kemudian arahan ayat tentang penjagaan dakwah kepada Allah dari tipu daya setan dikomentari dengan peringatan terhadap orang-orang kafir dan menentang dakwah itu, bahwa mereka adalah orang-orang yang hina dan dinanti oleh azab yang hina dan rendah juga,

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾ ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٥٦﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥٧﴾

"Dan, senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al-Qur`an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat. Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka, orang-orang yang beriman dan beramal saleh ada di dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan, orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka azab yang menghinakan." **(al-Hajj: 55-57)**

Itulah sikap orang-orang kafir terhadap Al-Qur`an. Redaksi ayat menyebutkan hal itu setelah menerangkan sikap mereka terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dimasukkan oleh setan dalam angan-angan para rasul dan nabi, karena di antara dua sikap itu memiliki hubungan dan kemiripan. Jadi, mereka masih saja dalam keraguan dan kebimbangan terhadap Al-Qur`an. Sumber dari keraguan ini adalah karena hati-hati mereka belum disentuh oleh pencerahan Al-Qur`an sehingga dapat mengetahui hakikat dan kebenaran yang ada di dalamnya. Kondisi akan tetap terus begini hingga,

"...Datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat." **(al-Hajj: 55)**

Hari yang digambarkan dengan *yaumun aqim* memiliki nuansa tersendiri karena setelah hari itu tidak ada lagi kejadian sesudahnya karena ia adalah hari akhir.

Pada hari kiamat, segala urusan adalah milik Allah semata-mata. Sehingga, tidak ada lagi kepemilikan dan kerajaan bagi seseorang. Bahkan, tidak

ada pula kerajaan dan kepemilikan yang tampak di bumi ini, di mana orang banyak yang menganggapnya sebagai kerajaan dan kepemilikan. Keputusan pada hari itu juga berada di tangan Allah semata-mata. Dia memutuskan untuk tiap-tiap golongan balasannya yang pasti dan setimpal,

"Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka, orang-orang yang beriman dan beramal saleh ada di dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan, orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka azab yang menghinakan." **(al-Hajj: 56-57)**

Balasan terhadap orang-orang kafir itu merupakan hukuman atas tipu daya mereka terhadap agama Allah. Hukuman atas pendustaan terhadap ayat-ayat-Nya yang jelas. Dan, hukuman atas kesombongan mereka terhadap ketaatan Allah dan tidak tunduk pasrah kepada-Nya.

* * *

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا
لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ
الرَّازِقِينَ ﴿٥٨﴾ لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ ۗ وَإِنَّ
اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾ ۞ ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ
مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنصُرَنَّهُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي
النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ
﴿٦١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن
دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾
أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ
مُخْضَرَّةً ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾
أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾ وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ
ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۖ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ
فِي الْأَمْرِ ۚ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾
وَإِن جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾ اللَّهُ يَحْكُمُ
بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٩﴾
أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ
فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ
اللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِ عِلْمٌ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ
مِن نَّصِيرٍ ﴿٧١﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي
وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنكَرَ ۖ يَكَادُونَ يَسْطُونَ
بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۗ قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن
ذَٰلِكُمُ ۗ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾
يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ
تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ ۖ
وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ
الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾ اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ
رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾ يَعْلَمُ
مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٧٦﴾
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا
رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾
وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ
عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ
الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. (58) **Sesung-**

guhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (59) Demikianlah. Barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (60) Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam; dan bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (61) (Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang Hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil. Sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar. (62) Apakah kamu tiada melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui. (63) Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi MahaTerpuji. (64) Apakah kamu tiada melihat bahwa Allah menundukkan bagi-mu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya, dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguh-nya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (65) Dan Dialah Allah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi). Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat. (66) Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada agama Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. (67) Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah, 'Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan.' (68) Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya. (69) Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi; bahwa yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh)? Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah. (70) Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya. Dan, bagi orang-orang yang zalim sekali-kali tidak ada seorang penolong pun. (71) Apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu akan melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah, 'Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?' Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan, neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. (72) Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. (73) Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (74) Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (75) Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan, hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan. (76) Hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (77) Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (78)

Pengantar

Pelajaran yang lalu berakhir pada penjelasan tentang akibat yang diterima oleh masing-masing golongan (kaum mukminin dan kaum kafirin) pada hari di mana kekuasaan semuanya berada di tangan Allah semata-mata. Pelajaran terkandung dalam arahan pertolongan Allah bagi para rasul-Nya, penjagaan-Nya terhadap dakwah-Nya, balasan-Nya bagi orang yang beriman kepada dakwah-Nya, dan hukuman atas orang yang mendustakan-Nya.

Pelajaran ini diawali dengan bahasan tentang orang-orang Muhajirin. Yakni, setelah mereka diizinkan untuk berperang sebagai pembelaan terhadap akidah mereka, ibadah mereka, dan mencegah terjadinya kezaliman terhadap mereka. Mereka telah dikeluarkan dari negeri-negeri mereka tanpa alasan yang benar, dan mereka tidak punya kesalahan apa-apa melainkan pernyataan bahwa "Tuhan kami adalah Allah". Allah menjelaskan apa yang dipersiapkan bagi mereka sebagai ganti untuk rumah-rumah dan harta benda yang mereka tinggalkan.

Kemudian ada bahasan secara umum dalam hukum menyeluroh tentang orang-orang yang ditimpa kezaliman lalu dibalas dengan balasan serupa. Namun, permusuhan yang melampaui batas pun menimpa mereka lagi. Maka, Allah menjanjikan pertolongan bagi mereka dengan sedikit penegasan.

Janji yang tegas ini diikuti dengan pemaparan tentang tanda-tanda kekuasaan yang mengandung realisasi dan perwujudan dari janji yang tegas itu. Tanda-tanda itu terdiri dari tanda-tanda alam semesta yang tampak pada lembaran-lembaran alam semesta dan hukum-hukum segala yang ada. Semua itu mengisyaratkan bahwa sesungguhnya pertolongan Allah adalah bagi orang-orang yang dizalimi kemudian mereka berusaha membela diri mereka sendiri. Mereka membalas sesuai dengan kezaliman yang mereka terima. Namun, kemudian kezaliman yang melampaui batas menimpa mereka kembali. Semua itu merupakan sunnah alam semesta yang terkait dengan hukum-hukum besar yang ada.

Pada kondisi demikian seruan ditujukan kepada Rasulullah bahwa setiap umat memiliki manhaj di mana mereka diperintahkan untuk melaksanakannya dan harus bersiap-siap berjalan di atas manhajnya. Tiap-tiap mereka harus sibuk mendebat orang-orang musyrik dan tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk menentang manhaj-Nya. Dan, bila orang-orang musyrik itu tetap menentang manhaj-Nya, maka hendaklah orang-orang yang beriman menyandarkan segala urusan kepada Allah Yang akan memutuskan perkara di antara mereka di hari kiamat kelak tentang urusan-urusan yang mereka debatkan. Jadi, Allah lebih tahu tentang hakikat apa yang terjadi pada mereka dan Dialah Yang Maha Mengetahui tentang apa-apa yang ada di langit dan di bumi.

Seruan ayat mempertanyakan dan menyindir ibadah mereka yang tidak diturunkan kekuasaan apa pun oleh Allah kepada mereka, tentang kekerasan hati mereka, dan larinya mereka dari mendengarkan kebenaran. Sehingga, hampir saja mereka mengamuk terhadap orang-orang yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka. Dan, mereka mengancam akan menyerang para penyeru kebenaran dengan api yang dengannya Allah akan membakar mereka dan menjadi tempat tinggal yang abadi bagi mereka. Janji itu merupakan kepastian yang pasti datang.

Kemudian disebarluaskan dalam gambaran yang umum dan mencakup bagi manusia tentang kelemahan dari sembahan-sembahan yang mereka serukan. Kelemahan mereka digambarkan gambaran yang hina tanpa mengada-ada di dalamnya. Namun, dengan cara paparan seperti itu, dengan sendirinya gambaran kehinaan itu terbentuk. Yaitu, gambaran tentang orang-orang yang tidak mampu menciptakan lalat. Bahkan, tidak mampu menghalau lalat yang mengambil sesuatu dari mereka dan menyelamatkannya. Padahal, dalam pandangan orang-orang musyrik, sembahan-sembahan itu adalah tuhan-tuhan.

Kemudian berakhirlah pelajaran dan berakhir pula surah bersamanya. Yaitu, dengan mengarahkan seruan kepada seluruh umat yang beriman agar melaksanakan beban-beban taklif berupa wasiat kepada seluruh manusia. Cara mempersiapkan diri untuk itu adalah dengan ruku, sujud, beribadah, melakukan perbuatan baik, dan memohon pertolongan kepada Allah dengan mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta berpegang teguh kepada agama Allah

* * *

Balasan bagi Mereka yang Gugur dalam Hijrah di Jalan Allah

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ

ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٥٨﴾ لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾

"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." **(al-Hajj: 58-59)**

Hijrah di jalan Allah merupakan pembebasan diri dari segala tuntutan dan kesenangan jiwa dan dari segala perkara yang dibanggakan dan keinginan yang sangat diperhatikan untuk dipertahankan (keluarga, rumah, negeri, kenangan, harta benda, dan segala kenikmatan hidup). Lalu lebih mengedepankan akidah atas seluruh perkara ini dengan mengharap ridha Allah dan mencari kebaikan di sisi-Nya yang lebih baik daripada apa yang ada di seluruh bumi ini.

Hijrah terjadi sebelum penaklukkan Mekah dan pendirian Daulah Islamiah. Sedangkan setelah penaklukan Mekah, maka tidak ada hijrah lagi. Namun, yang masih tersisa adalah jihad dan amal sebagaimana Rasulullah bersabda,

﴿فَمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَعَمِلَ كَانَ لَهُ حُكْمُ الْهِجْرَةِ وَ كَانَ لَهُ ثَوَابُهَا.. ﴾

"Barangsiapa yang berjihad di jalan Allah dan beramal (saleh), maka baginya hukum seolah-olah telah berhijrah dan baginya pahala hijrah itu."

"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki." **(al-Hajj: 58)**

Balasan surga itu pasti mereka dapatkan baik mereka menemui Allah sebagai syahid karena dibunuh maupun menemui Allah di atas kasur, karena mereka ditakdirkan mati di atasnya. Para pejuang Muhajirin itu telah keluar dari rumah-rumah dan harta benda mereka untuk berjuang di jalan Allah dan telah bersiap-siap dengan segala konsekuensi. Mereka telah mendambakan mati syahid di dalam perjalanan hijrah mereka dengan cara apa pun. Mereka berkorban dengan segala kenikmatan dunia dan membebaskan diri dengan ini, hanya untuk Allah. Maka, Allah pun menjamin akan menggantikan apa yang hilang dari mereka dengan sesuatu lebih baik,

"Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." **(al-Hajj: 59)**

Jadi, rezeki itu lebih mulia dan lebih banyak dari semua harta yang mereka tinggalkan, *"Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya...."*

Mereka telah keluar berhijrah, yaitu cara keluar yang diridhai oleh Allah. Maka, Dia pun menjanjikan bahwa Dia pasti memasukkan mereka ke tempat yang mereka ridhai pula. Sesungguhnya itu merupakan fenomena kemuliaan dari Allah di mana Dia sengaja menyiapkan apa yang diridhai oleh mereka dan mewujudkannya bagi mereka. Padahal, mereka adalah hamba-hamba-Nya dan Dia adalah pencipta mereka.

"...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." Allah Maha Mengetahui atas kezaliman dan penyiksaan yang menimpa mereka dari orang-orang kafir dan Maha Mengetahui pula tentang balasan dan pahala yang bisa mengobati luka mereka dan mengganti ujian itu bagi mereka dengan balasan dan pahala sehingga menenteramkan jiwa-jiwa mereka. Dia Maha Penyantun, kemudian memberikan balasan yang setimpal bagi tiap-tiap orang; baik yang zalim maupun yang dizalimi.

Orang-orang yang ditimpa kezaliman dari manusia, kadangkala mereka tidak santun dan tidak bisa bertahan dalam kesabaran. Sehingga, mereka pun membalas kezaliman itu, dan menghukum orang-orang yang zalim itu dengan hukuman yang setimpal seperti yang mereka terima. Namun, bila orang-orang yang melampaui batas itu tetap melakukan kezaliman terhadap orang-orang yang dizalimi, maka pada kondisi demikian Allah telah menjamin bahwa Dia pasti menolong orang-orang yang dizalimi atas orang-orang yang menzalimi,

﴿ ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِۦ ثُمَّ بُغِىَ عَلَيْهِ لَيَنصُرَنَّهُ ٱللَّهُ ....

"Demikianlah. Barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya...."

Syarat dari pertolongan Allah ini adalah pembalasan terhadap kezaliman itu harus disebabkan pene-

gakan hukum qisas atas suatu kejahatan, bukan karena permusuhan dan kesombongan. Hukuman itu tidak boleh melampaui kadar hukum yang setimpal dengan kejahatan itu.

Allah mengomentari tentang pembalasan setimpal ini dengan keterangan bahwa Dia Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Sedangkan, manusia kadangkala tidak bisa memaafkan dan memberikan ampunan. Kadangkala manusia lebih memilih untuk mengedepankan qisas dan membalas kejahatan. Hal itu boleh mereka lakukan dengan legalitas syariat Allah dan bagi mereka pertolongan dari Allah.
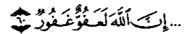
"... Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." **(al-Hajj: 60)**

* * *

Setelah arahan redaksi menghubungkan antara janji pertolongan Allah bagi orang-orang yang menghukum dengan hukuman yang setimpal, kemudian mereka ditimpa lagi oleh kejahatan dan kezaliman... redaksi menghubungkan perkara itu dengan sunnah-sunnah Allah yang besar di alam semesta. Sunnah-sunnah yang membuktikan tentang kekuasaan Allah dalam mewujudkan janji-Nya sebagaimana ia juga membuktikan betapa detail sunnah-sunnah alam semesta yang permanen itu, yang memberikan isyarat bahwa pertolongan itu merupakan salah satu bagian dari sunnah-sunnah alam semesta itu yang tidak akan pernah dibatalkan.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ٦١

"Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam; dan bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(al-Hajj: 61)**

Itulah tabiat yang tampak dan berjalan seiring dengan perjalanan manusia pada pagi dan siang, musim panas dan musim dingin. Malam masuk ke dalam siang ketika matahari terbenam, dan siang masuk ke dalam malam ketika matahari terbit. Malam masuk ke dalam siang dan lebih lama pada musim dingin. Dan, siang masuk ke dalam malam dan lebih lama ketika musim panas datang. Manusia melihat fenomena ini dan ia termasuk, *"...Kekuasaan Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam...."*

Namun, manusia lalai dari merenungkannya karena merupakan rutinitas dan telah lama mengalaminya. Padahal, di baliknya terdapat tanda-tanda ketelitian dan keserasian hukum-hukum alam yang permanen. Sehingga, ia tidak pernah menyimpang dan berhenti sekali pun. Ia memberikan persaksian tentang kekuasaan Yang Mahabijaksana yang mengatur alam semesta ini sesuai dengan hukum-hukum itu.

Arahan surah ini memerintahkan untuk menyaksikan fenomena alam semesta yang berulang-ulang itu, di mana manusia berjalan di atasnya dengan sikap acuh tak acuh dan lalai, untuk membuka mata dan perasaan mereka terhadap kekuasaan Allah. Fenomena itu menutup siang dari satu sisi dan menurun-kan malam dari satu sisi lainnya. Ia menutup malam dari satu sisi dan menyebarkan siang dari satu sisi, dalam sistem yang sangat detail dan tidak bercampur aduk, dan dalam perjalanan yang permanen dan tidak pernah berhenti. Demikian pula pertolongan Allah bagi orang-orang yang dizalimi kemudian dia berusaha untuk membela diri dan menentang kezaliman itu. Sesungguhnya itu juga merupakan sunnah Allah yang permanen seperti sunnah, *"...Memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam...."*

Demikianlah Allah mendepak kekuasaan para diktator zalim dan bengis. Dan, Dia menyebarkan kekuasaan orang-orang yang berlaku adil. Ia merupakan sunnah alam semesta seperti sunnah-sunnah itu. Namun, manusia berlalu di antaranya dengan acuh tak acuh dan lalai, sebagaimana mereka pun berlalu seperti ketika melewati tanda-tanda kekuasaan Allah di lembaran alam semesta ini, tanpa menyadari apa-apa.

Hal itu erat kaitannya dengan aksioma bahwa sesungguhnya Allah merupakan Zat Yang Maha benar, dan Dialah yang menguasai sistem alam semesta ini. Setiap sesuatu yang diseru selain diri-Nya adalah kebatilan yang selalu menyimpang, berselisih, dan tidak permanen atau tidak lurus.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ٦٢

"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang Hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(al-Hajj: 62)**

Itu merupakan sebab dan jaminan yang cukup untuk pertolongan bagi kebenaran dan keadilan, dan untuk mengalahkan kebatilan dan kezaliman. Itu juga merupakan jaminan perjalan permanen dan kekokohan dari sunnah-sunnah alam semesta dan ketiadaan penyimpangan dan pembatalan padanya. Dan, di antara sunnah-sunnah itu termasuk pula kemenangan bagi yang benar dan kekalahan bagi yang batil.

Allah lebih tinggi daripada para thagut dan lebih besar dari diktator mana pun.

"Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." Jadi, tidak mungkin Allah membiarkan kejahatan itu lebih tinggi dan kezaliman merajalela.

* * *

Bukti Kekuasaan Allah di Alam Semesta

Arahan surah ini terus mengupas dan memaparkan tanda-tanda kekuasaan Allah pada fenomena-fenomena alam semesta yang terpampang di hadapan manusia pada setiap waktu,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾

"Apakah kamu tiada melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan, sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Maha Terpuji." **(al-Hajj: 63-64)**

Turunnya hujan dari langit, kemudian bumi yang tampak hijau setelahnya di pagi dan sore hari, adalah fenomena yang terjadi berulang-ulang. Namun, kadangkala keseriusan dan kesungguhan fenomena itu menjadi sirna karena telah terlalu akrab dengan jiwa. Sedangkan, bila perasaan terbuka dan merasakan keistimewaan, maka sesungguhnya fenomena di bumi itu dapat membangkitkan berbagai macam perasaan dan sentuhan.

Sesungguhnya hati kadangkala merasakan bahwa tanaman kecil yang tumbuh dari tanah yang hitam dengan kesegaran dan warnanya yang hijau, bagaikan bayi-bayi yang tersenyum kepada alam semesta yang indah dan menarik ini. Dan, hampir saja karena kebahagiaan dan kegembiraannya, dia terbang ke angkasa.

Orang-orang yang dapat merasakan seperti itu, maka pasti dapat menangkap makna dari komentar firman Allah ini,

"...Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui." **(al-Hajj: 63)**

Di antara kelembutan dan kehalusan Ilahi terlihat dalam makhluk melata yang sangat halus. Yaitu, kehalusan benih yang kecil di dalam lubang tanah. Kemudian tangan Yang Mahakuasa menumbuhkan dan menjulangkannya ke langit. Allah mengangkatnya tumbuh ke angkasa, padahal bumi memiliki tarikan magnet. Dan, dengan kekuasaan Ilahi pula, pengaturan air turun dari langit terlaksana dengan rapi dan sempurna pada waktu yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Kemudian sempurnalah percampuran antara air dan tanah serta dengan bibit tanaman yang mulai tersemai dan tumbuh.

Air turun dari langit Allah ke bumi-Nya sehingga memberikan kehidupan di dalamnya, dan memenuhi makanan dan kekayaan di dalamnya. Allahlah yang memiliki segala yang di langit dan yang di bumi, namun Dia Mahakaya dan tidak membutuhkan apa pun yang ada di langit dan di bumi. Dia menganugerahkan rezeki kepada yang hidup berupa air dan tumbuh-tumbuhan. Dia tidak membutuhkan apa pun dari mereka dan dari rezeki yang diturunkan kepada mereka,

"...Dan, sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Maha Terpuji." **(al-Hajj: 64)**

Jadi, Allah tidak butuh sama sekali kepada siapa pun yang ada di langit dan di bumi atau apa pun yang ada di langit dan di bumi, karena Dia Mahakaya dan tidak butuh kepada semuanya. Dialah Yang Maha Terpuji atas segala nikmat-Nya, yang harus disyukuri atas nikmat-nikmat-Nya dan Yang Berhak untuk mendapat pujian dari semua makhluk.

* * *

Arahan surah ini kembali terus mengupas dan memaparkan tanda-tanda kekuasaan Allah pada fenomena-fenomena alam semesta yang terpampang di hadapan manusia pada setiap waktu,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾

"Apakah kamu tiada melihat bahwa Allah menundukkan

bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya, dan dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (al-Hajj: 65)

Berapa banyak kekuatan dan berapa banyak kekayaan sumber daya yang ditundukkan Allah kepada manusia. Namun, manusia lupa dan lalai dari kekuasaan Allah dan nikmat-Nya, di mana mereka berlalu lalang sepanjang hari dan malam.

Allah telah menundukkan apa yang di bumi bagi manusia. Maka, Dia pun menjadikan hukum-hukumnya sesuai dengan fitrah dan kekuatan manusia. Seandainya fitrah dan bentuk manusia berbeda dengan hukum-hukum dunia ini, maka manusia tidak mungkin dapat hidup di atasnya. Apalagi, untuk bisa memanfaatkannya dan memanfaatkan apa yang di atasnya. Seandainya ketahanan tubuh manusia berbeda dari derajat iklim yang ada di bumi, tidak mampu menghirup udaranya dan tidak mampu mengonsumsi makanan dan minumannya, maka manusia tidak akan hidup sedetik pun. Seandainya ketebalan badannya atau ketebalan bumi berbeda dari yang selayaknya, maka pastilah kedua kakinya tidak akan kukuh di atas bumi dan pastilah ia terbang ke udara atau tenggelam ke perut bumi. Seandainya bumi ini kosong dari udara atau udaranya lebih tebal atau lebih tipis dari yang selayaknya, maka pastilah manusia pingsan atau tidak kuasa menghirup udara sebagai sumber kehidupan. Jadi, keserasian antara hukum-hukum alam semesta dengan fitrah manusia itulah yang menundukkan bumi dan apa yang ada di dalamnya bagi manusia, dan itu termasuk di antara urusan Allah.

Allah telah menundukkan bagi manusia seluruh yang ada di bumi dengan cara memberikan karunia akal dan keahlian untuk mengeksploitasi sumber alam di bumi ini baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Manusia menemukan tambang-tambang dan sumber-sumber alam itu satu per satu. Setiap manusia membutuhkan sumber alam baru, ia selalu tersingkap dan ditemukan. Setiap dia khawatir kehabisan sumber alam yang lama, maka tambang sumber alam baru telah ditemukan. Belum habis tambang minyak dan batu bara, sudah ditemukan tambang baru seperti tenaga nuklir dan lain-lain. Meskipun setelah itu, manusia berperilaku seperti anak-anak yang membakar dirinya sendiri atau orang lain dengan membuat bom, senjata pemusnah massal, dan lain-lain.

Namun, bila mereka dituntun oleh hidayah manhaj Allah dalam kehidupan ini, maka pada saat itu mereka pasti mengarahkan kekuatan dan sumber daya itu untuk pembangunan dan kemajuan. Dengan demikian, mereka layak menyandang predikat sebagai khalifah seperti yang dikehendaki oleh Allah.

"...Dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya...."

Dialah yang telah menciptakan hukum-hukum yang memungkinkan bagi perahu dan bahtera untuk berlayar di lautan. Allah telah mengajarkan manusia dan memberikan petunjuk hingga menemukan hukum-hukum itu. Sehingga, mereka mampu memanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin. Seandainya tabiat laut atau tabiat perahu berselisih atau pengetahuan manusia juga berselisih dan tidak mengenai sasaran, maka semua keserasian itu tidak akan pernah terwujud.

"... Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya?...."

Dialah yang telah menciptakan alam semesta ini serasi dengan sistem yang telah dipilih-Nya. Dia telah menetapkan hukum-hukum dan sistem itu yang berlaku di mana bernaung di bawahnya segala bintang dan planet yang tinggi dan berjauhan, namun tidak jatuh dan tidak pula saling bertabrakan.

Sesungguhnya setiap upaya menafsirkan sistem falak dan galaksi merupakan usaha untuk memahami sistem yang telah diletakkan oleh Penciptanya. Walaupun, sebagian besar dari para ilmuwan mengacuhkan hakikat yang jelas ini, sehingga mereka hanya ingin memahami alam semesta *an sich* tanpa melibatkan diri dan menghubungkan diri kepada kekuasaan Yang Mahakuasa. Perilaku ini sangat aneh dan merupakan penyimpangan yang asing. Karena sesungguhnya penemuan hukum alam, sebagai hipotesis yang benar dan teori-teori ilmu falak, bukanlah apa-apa melainkan hipotesis-hipotesis yang disimpulkan dari fenomena-fenomena yang tampak, yang kadangkala benar dan kadangkala salah. Boleh jadi saat ini benar, namun esoknya telah dibatalkan dengan teori lain yang baru. Semua itu tidak bisa menafikan dan menghilangkan wujud dari Peletak hukum itu dan pengaruh-Nya dalam mengatur hukum itu.

"...Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya?...." Dia melakukan itu dengan memberlakukan hukum yang berlaku di dalamnya yang merupakan ciptaan-Nya juga, *"... Melainkan dengan izin-Nya?...."* Bisa jadi suatu hari

nanti Dia membatalkan hukum itu untuk suatu hikmah dan memberlakukannya kembali karena suatu hikmah pula.

"...Sesungguhnya Allah benar-benar Maha pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." **(al-Hajj: 65)**

* * *

Arahan itu berhenti dalam pemaparan tanda-tanda kekuasaan dan ketelitian hukum dengan peralihan dari alam semesta kepada jiwa. Di samping itu, dipaparkan pula sunnah-sunnah kehidupan dan kematian dalam alam manusia,

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

"Dan Dialah Allah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi). Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat." **(al-Hajj: 66)**

Kehidupan pertama merupakan mukjizat. Ia terus datang sebagai sesuatu yang baru dalam setiap kehidupan makhluk yang ditumbuhkan sepanjang malam dan sepanjang siang. Rahasianya yang sangat halus masih menjadi misteri dan rahasia yang membingungkan akal manusia dalam menggambarkan hakikatnya. Di dalamnya terdapat lapangan yang luas untuk merenung dan berpikir.

Kematian merupakan rahasia lain yang tidak mampu diungkap oleh akal manusia tentang hakikatnya. Kematian itu terjadi dalam waktu yang sangat singkat, padahal jarak antara tabiat kehidupan dengan tabiat kematian adalah rahasia yang sangat besar. Di dalamnya terdapat juga lapangan yang luas untuk merenung dan berpikir.

Kehidupan setelah mati merupakan perkara gaib, namun tandanya telah ada sejak kehidupan pertama. Di dalamnya terdapat juga lapangan yang luas untuk merenung dan berpikir.

Namun, manusia tetap tidak berpikir dan merenungkan tanda-tanda dan rahasia-rahasia itu, *"...Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat."*

Arahan surah memaparkan tanda-tanda itu semua, dan ia mengarahkan hati kepadanya dalam upaya meyakinkan tentang pertolongan Allah bagi orang-orang yang ditimpa kezaliman. Lalu, ia berusaha membela diri dan menentang kezaliman itu. Itulah salah satu cara Al-Qur`an menggunakan fenomena-fenomena alam untuk membangkitkan dan menyadarkan hati. Juga dalam upaya mengikat antara sunnah-sunnah kebenaran dan keadilan dalam makhluk dengan sunnah-sunnah alam semesta dan hukum-hukum setiap yang ada.

* * *

Setiap Umat Punya Syariat Tertentu

Ketika arahan surah sampai ke bagian yang menentukan tentang pemaparan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam fenomena-fenomena alam semesta, ia menyeru Rasulullah agar terus bertolak dalam jalur dakwahnya, tanpa harus menoleh kepada orang-orang musyrik dan mendebat mereka. Sehingga tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk menentangnya dalam manhajnya yang telah dipilih Allah untuk beliau. Allah telah membebankan kepadanya untuk menyampaikannya dan berjalan di atas jalurnya.

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۖ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ ۚ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾ وَإِنْ جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾ اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٩﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada agama Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah, 'Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan. Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya. Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi; bahwa yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh)? Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." **(al-Hajj: 67-70)**

Sesungguhnya setiap umat memiliki manhaj dan jalan dalam kehidupan, berpikir, berperilaku, dan berkeyakinan. Manhaj itu selalu tunduk kepada sunnah-

sunnah Allah dalam mengatur tabiat-tabiat dan hati sesuai dengan pengaruh-pengaruh dan respons-respons yang ada. Ia merupakan sunnah-sunnah yang permanen dan detail. Sesungguhnya umat yang membuka hatinya bagi tuntutan-tuntutan hidayah dan tanda-tandanya di alam semesta dan di jiwa, ia merupakan umat yang diberi petunjuk kepada hukum-hukum Allah yang dapat mengantarkan kepada pengenalan-Nya dan ketaatan-Nya. Sedangkan, umat yang menutup hatinya di hadapan pengaruh-pengaruh dan tanda-tanda itu, adalah umat yang sesat. Kesesatannya semakin bertambah seiring dengan bertambahnya sikap penentangan mereka terhadap hidayah dan pengaruh-pengaruhnya.

Demikianlah Allah menjadikan bagi setiap umat, jalan beribadah yang harus ditempuhnya, dan manhaj yang harus dilaluinya. Oleh karena itu, tidak ada tuntutan dan tidak dibutuhkan lagi kepada layanan dari Rasulullah untuk berdebat dengan orang-orang musyrik, sementara mereka menghalangi diri mereka sendiri dari kebenaran dan lebih tenteram dalam kesesatan. Allah telah melarang Rasulullah dari memberikan kesempatan kepada mereka untuk menentang urusannya dan mendebatnya dalam manhajnya. Sebagaimana Allah pun menyuruh Rasulullah untuk bertolak melanjutkan perjalanannya di atas manhaj-Nya tanpa menoleh dan sibuk dengan debat para pendebat yang keras kepala, karena manhaj-Nya adalah manhaj yang lurus,

"... Maka, janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada agama Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus." **(al-Hajj: 67)**

Jadi, hendaklah Rasulullah merasa tenang dengan manhaj-Nya, karena istiqamahnya di atas jalan hidayah. Dan, bila terpaksa harus meladeni kaumnya dengan berdebat, maka hendaklah dengan ringkas dan padat. Karena, tidak ada manfaat dan urgensi menghabiskan waktu dan usaha dalam hal itu,

"Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah, 'Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan.'" **(al-Hajj: 68)**

Pasalnya, debat itu baru bermanfaat bersama dengan hati yang siap menerima hidayah dan mencari pengetahuan serta menelusuri hakikat yang ada bersama bukti dan dalil. Debat itu sama sekali tidak bermanfaat apa-apa bila dilakukan dengan orang yang hatinya keras kepala dengan kesesatan dan sombong yang tidak peduli dan tanggap terhadap kumpulan rangsangan-rangsangan dan tanda-tanda yang ada di dalam jiwa dan alam semesta. Rangsangan alam semesta yang banyak sekali dipaparkan untuk seluruh mata dan hari yang menyaksikannya.

Maka, yang paling baik dilakukan oleh Rasulullah adalah menyerahkan urusan mereka kepada Allah. Karena, Dialah yang menetapkan dan memutuskan hukuman atas manasik-manasik (corak beribadah) dan manhaj-manhaj serta seluruh penganut dan pengikutnya dengan hukuman yang tegas dan final,

"Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya." **(al-Hajj: 69)**

Hukuman itu tidak mungkin didebat dan dibantah oleh siapa pun. Karena, pada hari itu tidak ada kesempatan lagi untuk berdebat dan berselisih tentang keputusan final tersebut.

Allah memutus hukuman berdasarkan ilmu yang sempurna, dan tidak ada cela dan kekurangan apa pun yang melekat pada keputusan-Nya karena suatu sebab atau dalil. Juga tidak tersembunyi apa pun dari-Nya baik perbuatan maupun perasaan. Dialah yang mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya. Termasuk di dalamnya tentang ilmu makhluk dan niat mereka yang selalu dalam pengawasan-Nya,

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi; bahwa yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh)? Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." **(al-Hajj: 70)**

Sesungguhnya ilmu Allah yang sempurna dan detail membuat segala sesuatu tidak mungkin tersembunyi dari-Nya baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Ilmu dan kitab Allah juga tidak terpengaruh dengan pengaruh-pengaruh yang pasti dilupakan dan dihapus, karena kitab-Nya adalah kitab yang mencakup ilmu segala sesuatu.

Sesungguhnya akal manusia pasti ditimpa oleh kebosanan dan kelelahan. Padahal, ia hanya sekadar berpikir dan merenungkan sebagian apa yang ada di langit dan di bumi. Bandingkanlah dengan ilmu Allah yang meliputi seluruh yang ada dari benda-benda dan manusia, amal perbuatan, niat, getaran hati, gerakan, yang ada di alam nyata dan di alam perasaan. Namun, semua itu dalam ilmu Allah sangat kecil karena kekuasaan-Nya dan kemahaluasan-Nya, *"... Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."*

* * *

Kelemahan Ideologi Syirik

Setelah Allah melarang rasul-Nya dari memberikan kesempatan dan peluang bagi orang-orang musyrik untuk mendebat dan menentang manhaj-Nya yang lurus, mulailah Allah menyingkap penyimpangan-penyimpangan dalam manhaj orang-orang musyrik, kelemahan-kelemahannya, kebodohan dan kezalimannya terhadap kebenaran. Allah menetapkan bahwa orang-orang musyrik itu tidak akan pernah mendapatkan pertolongan dari-Nya. Dengan demikian, mereka tidak memiliki penolong yang hakiki.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِۦ عِلْمٌ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٧١﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya. Dan, bagi orang-orang yang zalim sekali-kali tidak ada seorang penolong pun." **(al-Hajj: 71)**

Suatu ideologi dan syariat tidak akan memiliki kekuatan apa pun selain bersumber dari kekuatan Allah. Maka, ideologi apa pun yang kekuatan Allah tidak turun kepadanya dari sisi-Nya, pasti lemah dan kecil serta kosong dari unsur kekuatan yang murni.

Mereka menyembah tuhan-tuhan dari berhala dan patung-patung, atau manusia dan setan. Semua sembahan seperti ini tidak diberi kekuatan dan kekuasaan apa pun dari Allah, karena Dia telah menghalangi segala kekuatan darinya. Mereka tidaklah menyembah tuhan-tuhan itu berdasarkan ilmu dan dalil yang memuaskan, melainkan hanya berdasarkan dugaan dan khurafat. Mereka tidak memiliki penolong yang hakiki karena Allah telah mengharamkan kekuatan apa pun atas sembahan-sembahan itu. Mereka tidak akan mendapatkan pertolongan Allah Yang Mahaperkasa.

Yang paling aneh adalah bahwa mereka menyembah sesuatu, yang tidak pernah dilimpahkan dan diizinkan oleh Allah untuk menyembahnya-bahkan mereka pun tidak memiliki ilmu tentangnya. Mereka tidak memperhatikan seruan kebenaran. Mereka pun tidak merespon seruan itu dengan penerimaan yang baik, karena mereka telah dikuasai oleh nafsu dan kesombongan. Hampir saja mereka menyerang orang-orang yang membacakan kepada mereka ayat- ayat Allah,

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمُنكَرَ ۖ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِٱلَّذِينَ يَتْلُونَ
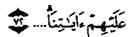
"Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu akan melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka...."

Sesungguhnya mereka tidak membalas argumentasi dengan argumentasi, dan tidak mempertemukan dalil dengan dalil. Mereka mengambil jalan pintas kekerasan dan kekejaman ketika mereka kehabisan alasan dan argumentasi. Demikianlah tabiat para thagut yang mana kezaliman selalu berkobar di dalam jiwa mereka, suasana ingin menyerang dan menghantam selalu bangkit. Mereka tidak mau mendengar kalimat kebenaran karena mereka menyadari bahwa mereka tidak punya alasan dan argumentasi untuk membantahnya melainkan dengan kekerasan dan kekejaman.

Oleh karena itu, Al-Qur`an pun menghadapi mereka dengan ancaman dan hardikan,

... قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ .... ﴿٧٢﴾

"...Katakanlah, 'Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu....'"

Yaitu, sesuatu yang lebih buruk daripada kemungkaran yang kalian banggakan dan selimuti diri kalian dengannya. Juga lebih kejam dari serangan yang ingin kalian lakukan,

...ٱلنَّارُ وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ .... ﴿٧٢﴾

"...Yaitu neraka?' Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir...."

Itulah balasan yang sesuai dengan serangan dan pengingkaran mereka,
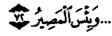
"...Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali." **(al-Hajj: 72)**

* * *

Kemudian Allah memaklumatkan atas seluruh alam semesta dan manusia, dengan maklumat umum dan menyeluruh, bahwa sembahan-sembahan yang diambil oleh manusia selain Allah itu sangat lemah.

Termasuk di antaranya berhala-berhala yang disembah dan dimintai pertolongan oleh orang-orang yang zalim itu dan bersandar kepadanya orang-orang yang bodoh.

Allah memaklumatkan kelemahan sembahan-sembahan itu dalam bentuk permisalan yang dipaparkan bagi setiap pendengaran dan penglihatan. Ia digambarkan dalam fenomena fisik yang bergerak yang dapat ditangkap oleh mata dan hati. Sebuah fenomena yang menggambarkan kelemahan yang hina dan diumpamakan dengan perumpamaan yang sangat bagus,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah." **(al-Hajj: 73)**

Sesungguhnya itu merupakan seruan umum, agar orang-orang yang mendengarkan berbondong-bondong datang, walaupun dari jauh,

"Hai manusia,...."

Setelah mereka semua berkumpul, dimaklumatkanlah kepada mereka bahwa mereka sedang berhadapan dengan perumpamaan umum, bukan kondisi khusus dan bukan pula momen sementara saja,

"...Telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu...."

Perumpamaan itu meletakkan kaidah dan menetapkan hakikat,

"...Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya...."

Semua yang kalian seru baik berupa tuhan-tuhan, berhala-berhala, patung-patung, tokoh-tokoh, norma-norma, maupun ideologi-ideologi yang kalian mintakan pertolongan kepadanya, memohon bantuan dan kemenangan serta kemuliaan,... mereka semua,

"...Sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya ...."

Lalat itu merupakan makhluk kecil yang diremehkan. Namun, sembahan-sembahan itu tidak mampu menciptakannya, walaupun mereka semua bersatu dan bersekutu untuk menciptakan lalat yang kecil dan remeh itu.

Penciptaan lalat itu adalah suatu perkara yang mustahil bagi makhluk sebagaimana mustahilnya penciptaan unta dan gajah. Karena lalat mengandung rahasia yang luar biasa yaitu rahasia kehidupan, maka ia menjadi mustahil penciptaannya seperti mustahilnya penciptaan unta dan gajah.

Namun, gaya bahasa Al-Qur`an yang luar biasa memilih lalat yang kecil dan remeh sebagai bahan perumpamaan karena ketidakmampuan dalam penciptaannya, meletakkan dalam perasaan manusia nuansa kelemahan lebih besar daripada yang diletakkan oleh ketidakmampuan penciptaan unta dan gajah. Hal itu juga didukung oleh keserasian dan tanpa membatalkan hakikat yang ada dalam susunan bahasa. Ini merupakan salah satu susunan yang sangat indah dari bahasa Al-Qur`an yang istimewa.

Kemudian Al-Qur`an melangkah lebih dalam lagi menggambarkan kelemahan yang rendah itu,

"...Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu...."

Sembahan-sembahan yang dibuat itu tidak dapat menyelamatkan apa yang dimilikinya dari rampasan lalat dan tidak bisa merebutnya kembali bila lalat merampas sesuatu dari mereka, baik sembahan-sembahan itu berupa patung-patung, berhala-berhala mau pun manusia-manusia. Orang yang paling perkasa sekalipun tidak mampu merebut kembali apa yang dirampas oleh lalat.

Lalat dipilih sebagai contoh padahal ia sangat lemah dan hina. Walaupun demikian, pada waktu yang sama ia bisa menyebabkan penyakit yang sangat berbahaya dan merampas harta yang paling mahal. Ia bisa merampas mata, anggota-anggota badan lainnya, dan bahkan ia mampu merampas kehidupan dan roh seseorang. Ia bisa merampas sesuatu yang tidak ada jalan untuk menyelamatkannya, padahal ia sangat lemah dan hina.

Ini merupakan hakikat lainnya yang digunakan oleh tata bahasa Al-Qur`an yang istimewa. Seandainya Al-Qur`an mengatakan, *"...Dan jika binatang*

buas merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari binatang buas itu...", maka nuansa pernyataan seperti itu akan menyiratkan kekuatan bukan kelemahan. Dan, binatang buas tidak mampu merampas sesuatu yang lebih besar daripada yang dirampas oleh lalat. Itulah salah satu keistimewaan dari tata bahasa Al-Qur`an.

Kemudian perumpamaan contoh itu ditutup dengan komentar,

"... Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah." **(al-Hajj: 73)**

Hal ini untuk menetapkan nuansa yang diletakkan oleh perumpamaan itu dan isyarat-isyarat yang dimasukkan ke dalam perasaan dan hati.

Pada kondisi yang paling tepat ketika perasaan sedang dipenuhi dengan keterpinggiran dan kehinaan karena kelemahan dari sembahan-sembahan yang dibuat-buat itu, arahan redaksi menerangkan kejahatan mereka dalam menilai Allah. Juga memaparkan tentang kekuatan Allah Yang Hak dan Hakiki bahwa sesungguhnya Dialah satu-satunya Tuhan,

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾

"Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha perkasa." **(al-Hajj: 74)**

Mereka tidak menilai Allah dengan sebenar-sebenarnya di mana mereka menyekutukan-Nya dengan sembahan-sembahan yang lemah dan hina yang tidak mampu menciptakan lalat walaupun mereka bersatu untuk melakukannya. Bahkan, mereka tidak mampu membela diri dari rampasan lalat terhadap miliknya sendiri.

Mereka tidak menilai Allah dengan sebenar-sebenarnya, padahal mereka melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya dan keindahan makhluk-Nya. Kemudian mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak mampu menciptakan lalat yang hina itu.

Mereka tidak menilai Allah dengan sebenar-sebenarnya, ketika mereka meminta pertolongan kepada tuhan-tuhan yang lemah dan tidak mampu merebut kembali apa yang dirampas oleh lalat darinya. Mereka meninggalkan Allah Yang Mahakuat dan Mahaperkasa.

Sesungguhnya ia merupakan penetapan sekaligus hardikan dan teguran keras dalam kondisi yang paling kondusif untuk khusyu dan tunduk.

Di sini disebutkan bahwa Allah Yang Mahakuat dan Mahaperkasa memilih para rasul-Nya dari malaikat untuk menyampaikan wahyu kepada manusia, dan memilih rasul-Nya dari manusia agar menyampai risalah-Nya kepada mereka. Hal itu terjadi dengan ilmu dan kekuasaan-Nya,

"Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan, hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." **(al-Hajj: 75-76)**

Jadi, dari Tuhan Pemilik kekuatan dan keperkasaanlah para malaikat itu diutus dan dipilih juga dari manusia untuk jadi utusan-Nya. Dan, dari Yang Mahakuat dan Mahaperkasa pula Muhammad saw. datang membawa risalah dan penjelasan. Lantas bagaimana bisa orang-orang menentangnya dan menghalanginya, padahal mereka hanya bersandar kepada tuhan-tuhan yang lemah dan hina-dina itu?

"...Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(al-Hajj: 75)**

Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui.

"Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka...."

Ilmu Allah adalah ilmu yang sempurna dan mencakup segalanya, tidak tersembunyi darinya apa pun baik yang kelihatan dan yang tersembunyi maupun yang dekat dan yang jauh.

"...Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." **(al-Hajj: 76)**

Jadi, di tangan-Nya hukum yang final dan Dialah yang memiliki kekuasaan dan pengaturan.

* * *

Agama Islam Bukan Agama yang Sempit

Sekarang terbongkarlah kebodohan dan kelemahan cara dan sikap beribadah orang-orang musyrik, dan kelalaian serta kejahilan mereka dalam ibadah mereka. Sekarang arahan redaksi mengarahkan seruannya kepada umat Islam agar menunaikan beban taklif dan berjalan di atas jalurnya yang lurus dan telah teruji,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ٧٧ وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِى هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ٧٨

"Hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan, berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur`an) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." **(al-Hajj: 77-78)**

Dalam dua ayat ini Allah menggambarkan manhaj bagi umat ini, meringkas beban taklif yang diletakkan di atasnya, dan menetapkan kedudukan yang telah ditentukan baginya. Juga memperkukuh akar-akarnya pada zaman dahulu, sekarang, dan masa yang akan datang, selama ia masih beristiqamah di atas manhaj yang dikehendaki oleh Allah.

Sesungguhnya ia diawali dengan perintah untuk ruku dan sujud. Dua perkara ini merupakan dua rukun shalat yang sangat tampak dan jelas. Shalat dikiaskan dengan ruku dan sujud untuk menampakkan gambaran keduanya yang jelas, gerakannya yang menonjol dalam ungkapan kalimat, yang melukiskan fenomena fisik dan bentuk yang terlihat jelas. Karena, ungkapan seperti ini lebih menyentuh dan berpengaruh dalam membangkitkan perasaan.

Setelah itu perintah yang kedua adalah perintah untuk beribadah secara umum yang lebih mencakup dari sekadar shalat. Jadi, ibadah kepada Allah itu meliputi segala kewajiban dan ditambah dengan segala amal, gerakan, dan pikiran yang ditujukan oleh seseorang kepada Allah. Maka, segala aktivitas manusia bisa beralih menjadi ibadah bila hati ditujukan hanya kepada Allah. Bahkan, kenikmatan-kenikmatan yang dirasakannya dari kelezatan hidup dunia bisa menjadi ibadah yang ditulis sebagai pahala-pahala amal baik.

Kewajiban manusia hanyalah mengingat Allah dengan berzikir kepada-Nya dan berniat dalam setiap aktivitasnya untuk bertakwa dengan ketaatan dan menyembah Allah semata-mata. Maka, semua aktivitas itu berubah menjadi ibadah, padahal tabiatnya tidak berubah. Namun, yang mengubahnya adalah hati sengaja mengarahkannya kepada Allah.

Surah ini ditutup dengan amal perbuatan baik secara umum dalam bermuamalah dengan manusia setelah bermuamalah dengan Allah dalam shalat dan ibadah lainnya.

Allah memerintahkan umat Islam dengan kewajiban ini, dengan harapan memperoleh kemenangan. Ibadah menghubungkan umat ini dengan Allah sehingga kehidupannya berdiri di atas fondasi yang kukuh dan jalur yang dapat menyampaikannya kepada-Nya. Perbuatan baik dapat membangkitkan kehidupan yang istiqamah, dan kehidupan jamaah yang berdiri di atas fondasi iman dan kemurnian ideologi.

Bila umat Islam telah bersiap-siap dengan bekal hubungan dengan Allah dan kehidupan istiqamah, sehingga hatinya lurus dan kehidupannya juga lurus, maka pada saat demikian, mereka dibebankan dengan konsolidasi umum yang berat,

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya...."

Ungkapan ini adalah umum, mencakup, dan sangat detail, yang menggambarkan tentang beban taklif yang besar di mana ia membutuhkan konsolidasi umum dengan persiapan luar biasa.

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya...."

Jihad di jalan Allah mencakup jihad melawan musuh-musuh, jihad melawan diri sendiri, jihad melawan kejahatan dan kerusakan... semua itu sama.

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya...."

Karena Allah telah memilih kalian untuk menanggung amanat yang besar ini. Dia telah memilih kalian di antara hamba-hamba-Nya yang lain.

"...Dia telah memilih kamu...."

Sesungguhnya pilihan ini menjadikan beban itu sangat besar, karena tidak memberikan peluang untuk lari darinya. Sesungguhnya ia merupakan peng-

hormatan dari Allah bagi umat ini, yang selayaknya disambut dengan kesyukuran dan perbuatan yang baik.

Beban ini dipenuhi dengan rahmat Allah,

"... Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan...."

Seluruh taklif, ibadah, dan syariat agama Islam selalu mempertimbangkan fitrah dan kekuatan. Juga selalu mempertimbangkan tuntutan-tuntutan fitrah, pembebasan kekuatan itu, dan mengarahkannya kepada pembangunan dan kejayaan. Sehingga, kekuatan itu tidak tersimpan seperti uap yang dikurung, dan tidak pula bebas sebagaimana bebasnya hewan.

Manhaj itu merupakan manhaj yang murni dan telah lama sekali sejak dahulu kala dan bersambung hingga saat ini,

"... (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim...."

Agama Ibrahim adalah sumber tauhid yang di mana episode-episode tidak pernah putus sejak zaman Ibrahim. Juga tidak ada jarak yang cukup lama sehingga membuat jurang antara risalah-risalah itu sebagaimana yang terjadi pada risalah-risalah sebelum risalah Ibrahim.

Allah telah menamakan umat yang sama dan satu ini dengan nama muslimin. Dengan nama itu pula umat sebelum Ibrahim dinamakan dan dengan nama itu pula Al-Qur`an menamakan mereka,

"... Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur`an) ini...."

Islam itu adalah penyerahan seluruh wajah dan hati kepada Allah semata-mata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sehingga, umat Islam memiliki manhaj yang satu sepanjang generasi, pengutusan para rasul dan risalah, sampai pada generasi terakhir yaitu umat Muhammad saw.. Pada umat akhir ini diserahkan kepadanya amanat Islam dan mewasiatkan kepadanya agar menyampaikannya kepada seluruh manusia. Jadi, terhubunglah antara masa dulu dan masa sekarang, bahkan masa depan seperti yang diinginkan oleh Allah.

"... Supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia ...."

Jadi, Rasulullah menjadi saksi atas umat ini, membatasi manhaj dan ideologinya, dan menetapkan mana yang benar dan mana yang salah. Umat ini pun menjadi saksi atas seluruh manusia seperti Rasulullah itu. Umat inilah yang menjadi pengoreksi atas manusia setelah nabinya. Umat inilah yang diwasiatkan untuk menilai manusia dengan standar-standar syariatnya, tarbiyahnya, dan pemikirannya tentang alam semesta dan kehidupan. Dan fungsi yang mulia itu tidak mungkin terjamin dan terjadi, tanpa rasa aman atas manhajnya yang saling berhubungan jaringan-jaringannya dan dipilih dari Allah.

Umat ini akan terus memegang wasiat dan amanat itu selama ia berpegang kepada manhaj Ilahi dan diterapkannya dalam kehidupan yang nyata. Dan, bila ia menyimpang dari manhajnya dan berpaling dari beban-beban taklifnya, maka Allah pun menurunkan fungsinya dari pemimpin seluruh umat menjadi status pengikut umat lain, di bagian ekor kafilah. Umat ini akan tetap demikian selamanya hingga ia mau kembali kepada amanat yang dipilih oleh Allah untuknya.

Urusan itu membutuhkan mobilisasi dan persiapan. Oleh karena itu, Al-Qur`an memerintahkan agar mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berpegang teguh kepada agama Allah,

"... Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." **(al-Hajj: 78)**

Shalat merupakan hubungan individu yang lemah dan fana dengan sumber kekuatan dan bekal. Zakat merupakan hubungan antarjamaah, sebagian dari mereka dengan sebagian yang lain, dan sebagai jaminan sosial untuk menanggulangi bencana dan kerusakan. Sedangkan, berpegang teguh kepada tali Allah merupakan ikatan yang sangat kuat yang tidak akan terputus antara Yang Disembah dan yang menyembah.

Dengan bekal ini, sesungguhnya umat Islam dapat menunaikan wasiat yang diamanatkan kepada manusia di mana Allah telah memilih mereka langsung. Dengan itu pula, umat ini memiliki hak untuk memanfaatkan sumber-sumber alam dan kekuatan-kekuatan materi yang dikenal oleh manusia sebagai sumber kekuatan di bumi. Al-Qur`an tidak melupakan urusan itu, bahkan ia menyerukan untuk mempersiapkannya. Namun, mobilisasi kekuatan dan sumber daya alam yang tidak habis-habis itu harus di tangan orang-orang yang beriman sehingga dapat mengarahkan kehidupan ini kepada kebaikan dan kejayaan.

Sesungguhnya nilai utama dari manhaj Ilahi adalah mendorong manusia untuk kesempurnaan yang telah ditentukan di dunia ini dan tidak merasa cukup

hanya dengan menikmati kelezatannya saja sebagai mana perilaku binatang.

Sesungguhnya norma-norma manusia hanya bersandar kepada kecukupan kebutuhan materi. Namun, sebetulnya manusia tidak berhenti di tingkat awal itu saja. Demikianlah yang diinginkan oleh Islam dalam membebani wasiat yang lurus dalam manhaj Allah di dalam naungan Allah. ▯

JUZ KE-18
SURAH AL-MU'MINUUN DAN AN-NUUR

SURAH AL-MU'MINUUN
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 118

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٧﴾ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ﴿١٨﴾ فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِلْآكِلِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (1) (Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya, (2) orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, (3) orang-orang yang menunaikan zakat, (4) dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. (5) Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (6) Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (7) Dan, orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (8) Dan, orang-orang yang memelihara shalatnya. (9) Mereka itulah orang-orang yang mewarisi, (10) (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (11) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.(12) Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). (13) Lalu, air mani itu Kami jadikan segumpal darah, kemudian segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka, Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (14) Setelah itu sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan

mati. (15) Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (16) Sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit). Dan, Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami). (17) Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. (18) Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur. Di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari buah-buahan itu kamu makan. (19) Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan. (20) Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu. Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu dan sebagian darinya kamu makan. (21) Dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut." (22)

Pengantar

Ini adalah surah al-Mu'minuun. Nama surah ini menunjukkan hakikatnya dan membatasi tema-temanya. Ia diawali dengan bahasan tentang sifat-sifat orang-orang mukmin. Kemudian arahan redaksi ayat mulai membahas tentang tanda-tanda iman dalam jiwa dan alam semesta. Kemudian beralih ke dalam bahasan tentang hakikat iman sebagaimana yang dipaparkan oleh rasul-rasul Allah, dari sejak Nabi Nuh hingga Muhammad saw. sebagai penutup para nabi dan rasul.

Ada juga bahasan tentang syubhat-syubhat yang dilemparkan oleh para pendusta hakikat iman ini dan kritikan-kritikan mereka atasnya, serta perlawanan mereka terhadapnya. Sehingga, Allah datang dengan pertolongan-Nya kepada para rasul-Nya. Maka, musnahlah para pendusta dan selamatlah orang-orang yang beriman.

Kemudian mulailah arahan redaksi ayat mengemukakan tentang perselisihan manusia, setelah para rasul, dalam hakikat iman yang satu itu yang tidak mungkin bercabang-cabang. Dari situ kemudian dialihkan kepada tema bahasan tentang sikap perlawanan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah saw.. Al-Qur'an membantah dan mengingkari sikap yang tanpa alasan rasional itu.

Surah ini di akhiri dengan pemaparan tentang salah satu peristiwa dahsyat di hari kiamat. Yakni, ketika para pendusta akan mendapatkan hukuman atas pendustaannya, dan mereka dicela atas sikap keragu-raguan mereka. Akhirnya, surah ini ditutup dengan komentar tentang penetapan tauhid yang mutlak dan bertawajjuh kepada Allah dengan memohon rahmat dan ampunan.

Ini adalah surah bagi orang-orang yang beriman. Atau, ia adalah surah tentang iman itu sendiri, dengan segala permasalahan-permasalahannya, tanda-tandanya, dan sifat-sifatnya. Iman merupakan tema sentral surah ini dan pusat bahasannya yang murni.

* * *

Arahan redaksi surah ini dalam empat episode.

Episode pertama dimulai dengan penetapan kemenangan bagi orang-orang yang beriman,

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman." **(al-Mu'minuun: 1)**

Kemudian diterangkan tentang karakter orang-orang beriman yang telah ditetapkan kemenangan dan keuntungan bagi mereka. Setelah itu dibahas tentang tanda-tanda iman yang ada di dalam jiwa manusia dan di alam semesta.

Surah ini memaparkan periode-periode kehidupan manusia sejak mulai tumbuh hingga periode akhir dari hidupnya di dunia. Bahasan tentang periode janin sangat luas, tetapi periode-periode lain hanya dibahas sekilas dan secara garis besar. Kemudian dikupas tentang perjalanan manusia menuju hari kebangkitan di hari kiamat. Setelah itu beralih dari kehidupan manusia menuju bahasan tentang alam semesta; dalam penciptaan langit, turunnya hujan, tumbuhnya tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Kemudian ia membahas tentang binatang ternak yang diperuntukkan bagi manusia, dan tentang perahu yang dimuat dengan barang-barang dan juga kendaraan hewan.

Periode kedua, arahan surah beralih dari bahasan tentang tanda-tanda iman di jiwa manusia dan alam semesta menuju hakikat iman. Hakikat yang satu yang disepakati oleh setiap rasul tanpa terkecuali,

"Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka, mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" **(al-Mu'minuun: 23)**

Kalimat ini dinyatakan oleh Nabi Nuh dan juga rasul-rasul setelahnya hingga sampai kepada Rasulullah Muhammad saw.. Sementara respons balik dari orang-orang musyrik selalu berbunyi, "Apabila Allah menghendaki, pasti menurunkan malaikat...."

Pada akhirnya para rasul selalu mengadu kepada Rabb mereka untuk memohon pertolongan-Nya. Kemudian Allah mengabulkan permohonan para rasul dan binasalah para pendusta. Episode ini berakhir dengan seruan kepada seluruh rasul,

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Mu'minuun: 51)**

Episode ketiga membahas perpecahan manusia setelah para rasul dan pertentangan mereka sekitar hakikat iman yang satu itu yang dibawa oleh para rasul.

"Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah-belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)." **(al-Mu'minuun: 53)**

Ia juga membahas kelalaian mereka dari ujian Allah atas mereka dengan nikmat, dan ketertipuan mereka dengan segala kenikmatan yang ada pada mereka. Sementara orang-orang yang beriman berhati-hati dan sangat takut dengan Tuhan mereka. Mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Bersamaan dengan itu, mereka pun selalu takut dan khawatir,

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka." **(al-Mu'minuun: 60)**

Di sini Allah memaparkan gambaran peristiwa yang menimpa orang-orang yang lalai dan tertipu itu,

"Pada hari di mana mereka ditimpa azab, dengan serta merta mereka memekik minta tolong." **(al-Mu'minuun: 64)**

Oleh karena itu, pantaslah mereka dicela dan dihina,

"Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al-Qur`an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang." **(al-Mu'minuun: 66)**

"Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur`an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari." **(al-Mu'minuun: 67)**

Lantas apa yang mereka ingkari darinya dan dari kebenaran yang dibawanya? Padahal, mereka tunduk dan pasrah dengan kepemilikan dan kerajaan Allah atas siapa pun yang ada di langit dan di bumi. Dia Maha Pengatur langit dan bumi, dan Dia Maha Menguasai apa yang ada di langit dan di bumi. Setelah kepasrahan dan ketundukan seperti ini, pantaskah mereka mengingkari hari Kebangkitan dan pantaskah mereka menganggap bahwa Allah memiliki anak? Pantaskah mereka mempersekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan lain?

"Maka, Mahatinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(al-Mu'minuun: 92)**

Episode akhir adalah dengan mengacuhkan orang-orang musyrik dan sembahan-sembahan mereka beserta dugaan-dugaan mereka. Episode ini seruannya tertuju kepada Rasulullah agar beliau membalas kejahatan dengan sesuatu yang lebih baik. Juga agar beliau berlindung kepada Allah dari godaan setan. Sehingga, jangan sampai beliau marah dan hatinya menjadi sempit disebabkan oleh perkataan orang-orang kafir. Di samping itu, terdapat pula gambaran tentang peristiwa di hari Kiamat yang menggambarkan tentang azab, kehinaan, dan celaan yang menghadang orang-orang kafir di sana.

Kemudian surah ini diakhiri dengan penyucian Allah.

"Maka, Mahatinggi Allah, raja yang sebenarnya. Tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang mulia." **(al-Mu'minuun: 116)**

Surah ini diakhiri pula dengan menafikan keberuntungan dan kemenangan bagi orang-orang kafir sebagai pernyataan pamungkas atas keadaan sebaliknya dari penetapan keberuntungan dan kemenangan atas orang-orang yang beriman pada awal surah.

"Barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." **(al-Mu'minuun: 117)**

Surah ini juga diakhiri dengan bertawajjuh ke hadirat Allah untuk memohon rahmat dan ampunan-Nya.

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang Paling baik." **(al-Mu'minuun: 118)**

* * *

Hawa dan suasana dalam surah ini penuh dengan penjelasan dan penetapan. Juga ada debat yang bersuasana dingin dan dengan logika yang penuh dengan firasat serta isyarat-isyarat yang mengilhami pikiran dan hati nurani. Naungan yang paling dominan adalah naungan yang dipaparkan oleh tema sentralnya... yaitu iman.

Di awal surah ini ada pemandangan dan paparan khusyu dalam shalat.

"(Yaitu) Orang-orang yang khusyu dalam shalatnya." **(al-Mu'minuun: 2)**

Khusyu itu juga tergambar dalam sifat-sifat orang-orang beriman yang dipaparkan di tengah surah ini,

"Orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka." **(al-Mu'minuun: 60)**

Dan, dalam isyarat-isyarat fitrah,

"Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan, dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur." **(al-Mu'minuun: 78)**

Semua itu bernaung di bawah naungan iman yang sangat indah.

* * *

Ciri-Ciri Orang Beriman

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ
فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ
أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾
فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ
يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ
الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." **(al-Mu'minuun: 1-11)**

Sesungguhnya itu merupakan janji yang pasti benar. Bahkan, itu merupakan keputusan penetapan tentang keberuntungan orang-orang yang beriman. Itu janji Allah, dan Allah tidak akan pernah mengkhianati janji-Nya. Ketetapan itu tidak mungkin seorang pun menghadangnya. Kemenangan dan keberuntungan di dunia dan juga kemenangan dan keberuntungan di akhirat. Kemenangan dan keberuntungan sebagai pribadi mukmin, dan juga kemenangan dan keberuntungan sebagai jamaah mukmin.

Kemenangan dan keberuntungan yang dirasakan oleh setiap mukmin dengan hatinya dan dia mendapatkan faktanya dalam kenyataan hidupnya. Kemenangan dan keberuntungan yang mencakup segala yang dikenal oleh manusia dari makna dan kandungan kemenangan dan keberuntungan. Juga kemenangan dan keberuntungan yang tidak dikenal oleh manusia, yaitu kemenangan dan keberuntungan yang disimpan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.

Lantas siapakah orang-orang yang beriman yang telah ditentukan oleh Allah dengan ikatan ini dan dijanjikan kepada mereka janji ini serta dipermaklumkan reklame kemenangan dan keberuntungan dengan reklame ini? Siapakah orang-orang beriman yang telah ditentukan bagi mereka kebaikan, pertolongan, kebahagiaan, petunjuk taufik dan kenikmatan yang baik di dunia? Kemudian ditentukan pula kemenangan, keselamatan, pahala, dan ridha di akhirat. Juga ditentukan bagi mereka segala kenikmatan lain yang dikehendaki Allah. Selain itu, di dunia dan di akhirat di mana yang tidak diketahui Allah?

Siapa orang-orang yang beriman itu,

"Orang-orang yang mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." **(al-Mu'minuun: 10-11)**

Sesungguhnya orang-orang itu adalah orang-orang yang diperincikan sifat-sifatnya setelah ayat pertama,

"(Yaitu) Orang-orang yang khusyu dalam shalatnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan, orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan, orang-orang yang memelihara shalatnya." **(al-Mu'minuun: 2-9)**

Lantas apa nilai istimewanya sifat-sifat itu?

Nilai istimewanya adalah bahwa sifat-sifat itu menggambarkan pribadi seorang mukmin di tingkatnya yang paling tinggi. Sifat-sifat itu mendekatkan seseorang kepada tingkat akhlak Muhammad saw. Rasul Allah dan sebaik-baik makhluk-Nya. Beliau telah dididik oleh Allah dengan didikan yang paling baik. Hal itu dibuktikan-Nya dalam kitab-Nya ketika ditetapkan sebagai orang yang agung,

"Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(al-Qalam: 4)**

An-Nasa'i meriwayatkan bahwa Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, dia menjawab, "Sesungguhnya akhlak beliau adalah Al-Qur`an." Kemudian dia membaca ayat 1 surah al-Mu'minuun, *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman"*, sampai pada ayat 9, *"Dan, orang-orang yang memelihara shalatnya."* Aisyah berkata, "Demikianlah perilaku Rasulullah."

Sekali lagi..., apa keistimewaannya sifat-sifat itu dalam dirinya sendiri? Dan, apa nilai istimewanya sifat-sifat itu dalam kehidupan pribadi muslim, dalam kehidupan jamaah, dan dalam kehidupan seluruh manusia?

"(Yaitu) Orang-orang yang khusyu dalam shalatnya." **(al-Mu'minuun: 2)**

Hati-hati mereka merasakan keagungan dan kedahsyatan bersikap dalam shalat di hadapan Allah. Sehingga, hati-hati itu menjadi tunduk dan khusyu. Dari situ mengalirlah khusyu tersebut ke seluruh anggota tubuh, isyarat, dan gerakan. Ruh-roh mereka tenggelam dalam keagungan Allah di hadirat-Nya. Maka, segala kesibukan menjadi hilang dari pikiran mereka, dan mereka tidak sibuk melainkan hanya dengan-Nya. Mereka benar-benar tenggelam dalam perasaan kehadiran-Nya dan sibuk memohon pertolongan dari-Nya.

Pada momen yang penuh dengan kesucian itu, segala suasana sekitar dan apa pun yang terjadi atas mereka hilang dari perasaan mereka. Mereka tidak bersaksi melainkan hanya Allah semata dan tidak merasakan sesuatu melainkan kepada-Nya serta tidak menikmati melainkan makna-Nya. Pikiran mereka suci dari segala kotoran. Mereka membuang dari diri mereka segala yang meragukan. Mereka sama sekali tidak mencampurbaurkan hal itu dengan keagungan Allah. Pada saat itulah inti yang nyasar dan hilang bertemu dengan sumbernya, roh yang bingung menemukan jalan petunjuknya, dan hati yang liar menyadari tempat berlindung. Pada saat itulah segala nilai, segala sesuatu, dan seluruh manusia menjadi kecil, kecuali yang berhubungan dengan Allah.

"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna." **(al-Mu'minuun: 3)**

Itu meliputi perkataan yang tidak berguna (*lagwun*), perbuatan yang tidak berguna, serta perhatian dan perasaan yang tidak berguna. Sesungguhnya hati seorang mukmin ada yang menyibukkannya sehingga tidak sempat memikirkan yang sia-sia, main-main, dan obrolan yang tak karuan. Dia selalu sibuk dengan berzikir kepada Allah, merenungi keagungan-Nya, memikirkan (merenungi) ayat-ayat-Nya di jiwa-jiwa dan alam semesta. Segala fenomena alam menenggelamkan hati, menyibukkan pikiran, dan menggetarkan nurani. Setiap mukmin memiliki tugas yang menyibukkannya dengan beban-beban akidah; beban untuk menyucikan hatinya, tazkiah jiwanya, dan pembersihan nuraninya.

Ada juga beban-beban dalam urusan membersihkan perilaku dan akhlak serta usaha untuk selalu naik ke tangga paling tinggi yang dituntut oleh iman. Ada juga beban-beban dalam urusan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan memelihara kehidupan jamaah dari kehancuran dan penyimpangan.

Ada juga beban-beban jihad untuk menjaga jamaah, kejayaannya dan kehormatannya, juga menjaganya dari tipu muslihat musuh. Ada beban-

beban lain yang tidak pernah habis, yang tidak mungkin dilalaikan oleh setiap mukmin, jiwanya tidak boleh membiarkannya, dan ia merupakan kewajiban atasnya sebagai fardhu ain atau fardhu kifayah.

Semua itu cukup menguras segala tenaga manusia dan umurnya serta kekuatannya yang sangat terbatas. Nah, kekuatan itu hanya bisa dimaksimalkan dalam perkara-perkara yang dapat memperbaiki kehidupan, menumbuhkannya, dan meninggikannya. Atau, dia dipergunakan untuk obrolan yang tak bermakna, main-main, dan hal-hal yang tidak bermanfaat. Seorang mukmin selalu terdorong dengan keimanannya untuk selalu mengoptimalkan segala kekuatannya dalam pembangunan, pemakmuran, dan perbaikan.

Semua itu tidak menafikan bahwa seorang mukmin tidak boleh menghibur dirinya waktu demi waktu. Tetapi, menghiburnya harus bukan dengan obrolan yang tak bermakna, main-main, dan hal-hal yang tidak bermanfaat serta kekosongan.

"Orang-orang yang menunaikan zakat." **(al-Mu'minuun: 4)**

Hal ini mereka tunaikan setelah mereka menghadap Allah dan berpalingnya mereka dari hal-hal yang tidak bermanfaat dalam kehidupan. Zakat itu merupakan kesucian bagi hati dan harta benda. Ia menyucikan hati dari sifat bakhil, sifat cinta yang dominan terhadap benda, mengalahkan bisikan-bisikan setan tentang kefakiran, dan beralih kepada keyakinan akan apa yang ada di sisi Allah dari balasan dan ganti (yang lebih baik).

Kesucian harta itu menjadikan sisa harta benda yang ada di tangan menjadi halal dan baik. Ia tidak lagi berkaitan dengan hak apa pun (kecuali dalam kondisi-kondisi darurat) serta tidak lagi dilingkari oleh syubhat dan keraguan apa pun. Zakat itu juga merupakan langkah pemeliharaan jamaah dari ketimpangan-ketimpangan diciptakan kemiskinan di satu sisi dan pemborosan di sisi lain.

Oleh karena itu, ia menjadi asuransi sosial bagi seluruh individu dalam jamaah. Ia juga merupakan jaminan sosial bagi para dhuafa dan orang-orang lemah. Pokoknya ia menjaga institusi jamaah dari kehancuran dan ketimpangan.

"Dan, orang-orang yang menjaga kemaluannya." **(al-Mu'minuun: 5)**

Ini adalah kesucian roh, rumah tangga, dan jamaah. Ia juga merupakan penjagaan jiwa, keluarga, dan masyarakat, dengan menjaga kemaluan dari penyimpangan seksual yang tidak halal, menjaga hati dari keinginan kepada yang tidak halal, dan menjaga jamaah dari kebebasan syahwat di dalam hal-hal yang haram tanpa disadari. Yaitu, hancurnya institusi rumah tangga dan hancurnya keturunan.

Masyarakat yang telah dominan kebebasan syahwatnya tanpa bisa dihindari adalah masyarakat yang kotor dan hina dalam kemanusiaan. Ukuran yang tidak mungkin salah dalam meningkatkan kehidupan manusia adalah mengendalikan keinginan manusia dan mengalahkannya. Pengelolaan dorongan-dorongan fitrah dalam gambaran yang membuahkan dan suci membuat semua bayi mengetahui proses lahirnya mereka ke dunia ini. Karena, proses tersebut adalah proses yang suci dan alami. Dengan proses ini, setiap bayi tahu siapa bapaknya. Bukan seperti hewan yang hina di mana betinanya dibuahi oleh jantannya hanya karena nafsu. Kemudian anak hewan tidak tahu sama sekali dari mana proses keberadaannya.

Al-Qur`an di sini membatasi tempat-tempat pembuahan yang halal di mana seharusnya setiap orang meletakkan benihnya.

"Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela." **(al-Mu'minuun: 6)**

Dalam perkara perkawinan, itu tidak menimbulkan kontroversi dan juga bantahan, karena ia telah menjadi institusi yang dikenal. Sedangkan, masalah perbudakan harus diperjelas dengan sedikit penjelasan.

Saya telah menjelaskan secara terperinci tentang perbudakan ini dalam jilid sebelumnya. Saya telah jelaskan di sana bahwa ketika Islam datang, institusi perbudakan telah menjadi masalah dunia. Memperbudak para tawanan perang telah menjadi peraturan negara-negara. Maka, Islam yang ketika itu menghadapi serangan-serangan dan perang-perang melawan musuh-musuhnya yang menghadangnya dengan segala kekuatan materi, tidak mungkin untuk menghapus sistem perbudakan ini secara sepihak.

Sehingga, para tawanan kaum muslimin menjadi budak di tangan musuh-musuh Islam, sedangkan tawanan musuh dibebaskan. Islam datang dengan upaya menutup dan mengeringkan segala sumber perbudakan, kecuali perbudakan para tawanan perang, sampai terbuka kesempatan kepada seluruh manusia untuk meletakkan sistem universal dalam masalah perbudakan ini.

Dari sinilah datangnya para tawanan wanita ke dalam bala tentara Islam. Konsekuensi logis dari perlakuan yang sama yang dilakukan oleh musuh terhadap tawanan bala tentara Islam, yaitu menjadikan para tawanan perang sebagai budak. Di antara ketentuan perbudakan ini adalah tidak menaikkan status tawanan-tawanan wanita itu sebagai istri-istri, hanya dengan bercampur dengannya. Kemudian Islam memberikan izin khusus bagi pemilik budak-budak itu karena sebagai tawanan dalam perang, untuk menggaulinya hingga mereka bebas dengan salah satu jalan dari banyak jalan yang dijadikan oleh ajaran Islam sebagai jalan untuk membebaskan budak.

Izin untuk menggauli wanita-wanita tawanan mungkin juga untuk memenuhi hasrat seksual para tawanan itu sendiri. Tujuannya agar mereka tidak memuaskannya dengan cara-cara yang abnormal dan kotor seperti yang terjadi pada zaman ini, setelah terjadinya konvensi dunia tentang larangan memperbudak tawanan perang. Keburukan yang abnormal dan kekacauan seperti ini sangat tidak diinginkan oleh Islam. Izin menggauli wanita-wanita tawanan itu hanya diberikan hingga masa pembebasan mereka, sehingga menjadi merdeka kembali.

Seorang budak wanita dapat mencapai kemerdekaannya dengan banyak cara. Apabila melahirkan anak bagi tuannya kemudian tuannya meninggal, maka budak wanita itu menjadi merdeka. Apabila dimerdekakan oleh tuannya baik karena dermanya atau karena hukuman kaffarat, maka ia merdeka. Apabila dia meminta kepada tuannya untuk menebus dirinya dengan sejumlah uang dengan berangsur-angsur, maka dia merdeka. Apabila dia dipukul oleh tuannya di wajahnya, maka kaffaratnya adalah memerdekakannya.

Pokoknya, masalah perbudakan dalam perang merupakan perkara darurat yang temporer. Ia merupakan tindakan darurat sebagai balasan dengan perlakuan yang sama terhadap musuh pada saat seluruh dunia menganut sistem itu. Hal itu sekali-kali bukanlah merupakan bagian dari sistem sosial dalam Islam.

"Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." **(al-Mu'minuun: 7)**

Yaitu, selain istri-istri dan budak-budak wanita. Tiada tambahan metode apa pun selain itu. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas-batas daerah yang dihalalkan oleh Allah. Mereka telah terjerumus ke dalam perkara-perkara yang haram, serta telah merusak kehormatan wanita yang belum menjadi halal baginya dengan sebab nikah dan jihad.

Di sinilah jiwa-jiwa menjadi rusak karena ia telah menggembala di lapangan rumput yang tidak halal. Institusi rumah tangga pun menjadi rusak karena tidak lagi bisa menjamin kesucian dan menjaga ketenangan. Institusi jamaah dan masyarakat pun menjadi rusak karena srigala-srigalanya dengan buas menerkam dengan merajalela ke sana kemari. Semua perkara inilah yang dijaga oleh Islam agar jangan sampai terjadi.

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya." **(al-Mu'minuun: 8)**

Mereka selalu memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya baik sebagai pribadi maupun sebagai jamaah.

Amanat itu sangat banyak di pundak setiap individu dan di pundak jamaah. Amanat yang paling terdepan adalah amanat fitrah. Allah telah menciptakan fitrah selalu lurus dan searah dengan Pencipta kehidupan yang merupakan sumber fitrah itu. Kepada-Nya dia bersaksi tentang keberadaan Sang Khalik dan keesaan-Nya. Perasaan internal dalam fitrah itu merasakan keesaan Zat Pencipta yang mengaturnya dan juga mengatur alam semesta, serta kesatuan kehendak yang diinginkan oleh Sang Pencipta yang mengatur alam semesta ini.

Orang-orang yang beriman selalu menjaga amanat terbesar tersebut. Sehingga, mereka tidak pernah membiarkan fitrah mereka melenceng dari keistiqamahannya. Mereka tetap dengan teguh menegakkan amanat itu, bersumpah dengan keberadaan Sang Pencipta dan keesaan-Nya. Kemudian amanat-amanat yang lain berjejer di belakang amanat yang terbesar tersebut.

Janji yang pertama juga adalah janji fitrah. Janji tersebut adalah janji yang telah ditetapkan oleh Allah atas fitrah manusia dengan ketentuan iman kepada wujud-Nya dan tauhid-Nya. Di atas janji pertama inilah, seluruh janji dan ikatan lainnya terbangun dan terjalin. Maka, setiap janji yang diikrarkan oleh setiap mukmin, pasti dia menjadikan Allah sebagai saksi di dalamnya. Pemenuhan janji dan ikatan itu akhirnya merujuk kepada takwa kepada Allah dan takut kepada-Nya.

Kaum muslimin sangat bertanggung jawab terhadap amanatnya secara umum. Mereka bertanggung terhadap janjinya kepada Allah dengan segala

konsekuensinya. Nash di atas menerangkannya secara gamblang dan garis besarnya saja, dan membiarkannya mencakup seluruh amanat dan seluruh janji. Nash itu juga menggambarkan orang-orang yang beriman sebagai orang-orang yang menjaga amanat dan janjinya. Sifat ini merupakan sifat yang melekat selamanya pada setiap pribadi mukmin.

Sistem kehidupan jamaah tidak akan tegak lurus melainkan setelah ditunaikan amanat yang ada padanya dan janji selalu dijaga. Maka, setiap individu akan merasa tenang dan tenteram dengan kaidah dasar ini sebagai perekat institusi kehidupan bersama, kepentingan untuk memenuhi kepercayaan, keamanan, dan ketenangan.

"Dan, orang-orang yang memelihara shalatnya." **(al-Mu'minuun: 9)**

Mereka tidak meninggalkannya karena malas, dan tidak mengacuhkannya karena meremehkannya, serta tidak menegakkannya secara asal-asalan dan setengah-setengah. Namun, mereka menunaikannya tepat pada waktunya dengan kewajiban dan sunnahnya secara lengkap, juga mencukupi rukun-rukun dan adab-adabnya. Shalat mereka hidup. Hati-hati mereka ikut serta di dalamnya dan perasaan mereka ikut melebur di dalamnya.

Shalat itu pada hakikatnya hubungan antara hati dan Tuhan. Maka, orang yang tidak menjaganya tidak mungkin diharapkan dapat menjaga hubungan antara dirinya dan manusia lain, dengan penjagaan yang sebenarnya secara hakiki yang timbul dari nurani yang jujur.

Sesungguhnya sifat-sifat orang-orang yang beriman telah diawali dengan shalat dan diakhiri pula dengan shalat untuk menunjukkan keagungan martabatnya dan kedudukannya dalam membina iman. Karena, shalat merupakan gambaran ibadah yang paling sempurna dari ibadah-ibadah yang ditujukan kepada Allah.

Karakter-karakter di atas telah mendefinisikan pribadi orang-orang yang beriman yang telah ditentukan kemenangan dan keberuntungannya. Karakter-karakter itu benar-benar berpengaruh sangat tajam dalam menentukan karakter-karakter kaum mukminin dan bentuk kehidupan yang ditekuninya. Kehidupan yang mulia dan serasi dengan manusia yang telah dimuliakan oleh Allah dan Dia menghendaki mereka mencapai derajat kesempurnaan. Dia tidak menghendaki manusia hidup seperti hewan, yaitu bersenang-senang, makan dan minum seperti binatang ternak.

Karena tabiat hidup duniawi tidak mungkin sempurna bagi manusia, maka Allah menghendaki orang-orang beriman yang berjalan di jalan yang ditentukan-Nya untuk sampai kepada puncak target yang diperuntukkan bagi mereka. Yaitu, surga firdaus, negeri yang kekal dan tidak akan pernah hancur, aman sentosa tanpa rasa takut sedikit pun dan ketenteraman yang tanpa gangguan sedikit pun.

"Mereka itulah orang-orang yang mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." **(al-Mu'minuun: 10-11)**

Itulah puncak keberuntungan yang ditentukan oleh Allah bagi orang-orang yang beriman dan tidak ada setelahnya target lain yang dituju oleh mata dan khayalan.

* * *

Periode Pertumbuhan Manusia

Dari paparan tentang sifat-sifat orang-orang yang beriman, lalu dialihkan kepada bahasan tentang tanda-tanda iman dalam kehidupan manusia sendiri dan dalam periode-periode kehidupan dan pertumbuhannya. Hal ini diawali dengan asal penciptaan manusia dan diakhiri dengan kebangkitan manusia di akhirat dengan menghubungkan dua kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam arahan redaksi ayat berikut.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Lalu, air mani itu Kami jadikan segumpal darah. Kemudian segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang. Lalu, tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain.

Maka, Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Setelah itu sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." **(al-Mu'minuun: 12-16)**

Dalam periode-periode pertumbuhan itu, diikuti dengan pengelolaan sistem dan bahasan-bahasan perkara berikutnya, merupakan bukti akan adanya Pencipta dan merupakan bukti pula akan adanya kesengajaan dan pengaturan dari Sang Pencipta atas manusia dan arahnya. Karena tidak mungkin segala perkara itu terjadi secara kebetulan saja. Tidak mungkin pula datang dengan sendirinya tanpa kesengajaan dan pengelolaan, kemudian ia dengan sendirinya berjalan dengan sistem yang sempurna tanpa ada penyimpangan sama sekali, tidak juga ada kesalahan dan keterlambatan. Ia juga tidak berjalan di poros lain selain poros yang telah ditentukan yang memungkinkan.

Dalam paparan periode-periode itu dengan sistem yang serasi dan berturut-turut, terdapat isyarat bahwa iman kepada Pencipta yang mengelola dan berjalan dalam manhaj orang-orang beriman yang telah dipaparkan dalam paragraf sebelumnya... merupakan jalan menuju kesempurnaan yang ditentukan atas penciptaan manusia dalam dua kehidupan; duniawi dan ukhrawi. Inilah tema sentral yang menghubungkan antara dua paragraf sebelumnya dalam arahan redaksi surah.

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah." **(al-Mu'minuun: 12)**

Nash ini mengisyaratkan tentang periode pertumbuhan manusia, namun tidak membatasinya. Hal itu menunjukkan bahwa manusia melewati banyak fase yang berturut-turut. Dari tanah kemudian menjadi manusia. Tanah merupakan sumber pertama atau fase pertama. Dan, manusia merupakan fase terakhir. Ini adalah hakikat yang kita ketahui dari Al-Qur`an dan kita tidak mencarinya dari teori-teori ilmiah yang membahas tentang pertumbuhan manusia atau pertumbuhan makhluk hidup.

Sesungguhnya Al-Qur`an menetapkan hakikat itu agar dijadikan sebagai bahan renungan tentang ciptaan Allah dan agar dipikirkan peralihan yang panjang dari tanah menuju manusia yang berjenjang-jenjang dalam pertumbuhannya dari tanah tersebut. Al-Qur`an tidak memaparkan perincian jenjang-jenjang tersebut karena hal itu tidak penting dan tidak menjadi perhatiannya dalam mencapai tujuan-tujuan besarnya.

Teori-teori ilmiah berusaha menetapkan jenjang-jenjang tertentu dalam pertumbuhan untuk menghubungkan antara proses dari tanah hingga menuju manusia. Teori-teori itu kadangkala benar dan kadangkala salah dalam usaha tersebut, di mana Al-Qur`an tidak menjelaskannya secara terperinci. Kita tidak berhak mencampurbaurkan antara hakikat tetap yang ditetapkan oleh Al-Qur`an... hakikat silsilah itu... dengan usaha-usaha ilmiah yang membahas tentang lingkaran silsilah itu. Padahal, usaha-usaha itu kadangkala salah dan kadangkala benar, hari ini ditetapkan besok dibantah dan dibatalkan. Setiap ada kemajuan dalam metode-metode pembahasan di tangan manusia, maka usaha-usaha ilmiah akan berubah.

Kadangkala Al-Qur`an menggambarkan tentang hakikat itu dengan ringkas. Yaitu, Allah memulai penciptaan manusia dari tanah, tanpa isyarat apa-apa tentang periode-periode yang telah dilaluinya. Rujukan dalam hal ini adalah nash lain yang lebih terperinci, yaitu nash yang menyatakan, *"Dari saripati dari tanah."* Nash yang meringkas bahasannya di suatu tempat dikarenakan kebutuhan redaksinya.

Sementara itu, bahasan tentang bagaimana manusia berjenjang-jenjang dari tanah merupakan hal yang didiamkan oleh Al-Qur`an. Karena, hal itu bukan merupakan target Al-Qur`an. Perbedaan yang paling mencolok antara bahasan teori-teori ilmiah dengan bahasan yang ada dalam Al-Qur`an adalah bahwa Al-Qur`an menghormati manusia dan menentukan bahwa di dalam diri manusia ada roh dari Allah. Roh itulah yang menyebabkan "kerangka saripati dari tanah" menjadi manusia. Roh itu juga yang memberikan karakter-karakter yang menjadikannya layak sebagai manusia dan membedakannya dari hewan. Di sinilah letak perbedaan yang sejauh-jauhnya antara teori Islam dan teori ilmiah yang bersumber dari materi. Allahlah Zat Yang Mahabenar.

Itu adalah asal pertumbuhan manusia... *"dari saripati dari tanah"*. Setelah itu kehidupan pribadi manusia terus berlalu dengan cara lain yang dikenal,

"Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim)." **(al-Mu'minuun: 13)**

Manusia telah tumbuh *"dari saripati dari tanah"* Sedangkan, perkembangbiakannya setelah itu,

telah ditetapkan oleh sunnatullah bahwa ia terjadi dengan cara air mani yang keluar dari tulang sulbi laki-laki, kemudian menetap dalam rahim seorang wanita. Satu tetes air mani, bahkan satu benih dari berpuluh ribu benih yang ada dalam satu tetes itu. Ia menetap dalam *"tempat yang kukuh (rahim)"*.

Ia menetap dalam rahim yang terjaga di antara tulang-tulang yang menghimpun. Ia terjaga dari pengaruh komplikasi tubuh dan dari apa yang menimpa tulang punggung, perut, hantaman-hantaman, gigitan-gigitan, getaran-getaran, dan pengaruh-pengaruh.

Redaksi Al-Qur`an menjadikan tetes air mani sebagai periode di antara periode-periode pertumbuhan manusia. Air mani itu ada setelah manusia ada.

Ia merupakan hakikat yang tidak bisa dimungkiri. Namun, ia merupakan hakikat yang sangat menakjubkan, yang perlu direnungkan. Maka, manusia yang sangat besar itu dengan segala unsur dan karakternya, sebetulnya tersari dalam satu tetes mani tersebut. Sebagaimana ia pun diulang dalam bentuk baru dalam janin dan wujudnya terus-menerus ada dalam bentuk yang ringkas dan menakjubkan itu.

Dari fase setetes mani menuju fase segumpal darah, ketika sel mani laki-laki bertemu dengan sel telur wanita. Kemudian ia menggantung dalam rahim sebagai titik yang kecil pada awalnya yang mengambil sari makanan dari darah ibunya.

Dari fase segumpal darah menuju fase segumpal daging, ketika titik yang menggantung itu berangsur-angsur besar, dan berubah menjadi sepotong darah yang keras dan bercampur.

Ciptaan itu terus tumbuh dalam fase yang tetap tersebut yang tidak akan menyimpang dan berubah. Gerakannya yang teroganisasi dan tertib tidak akan menjadi lamban.

Dengan kekuatan yang tersimpan dalam sel yang tersari dari mani itu, ia terus bertolak di jalannya antara pengelolaan dan pengaturan... hingga tibanya fase segumpal daging.

"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah. Lalu, segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang...."

Kemudian tiba fase pembungkusan tulang dengan daging.

"...Lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging...."

Di sini manusia dibuat terpana di hadapan ungkapan Al-Qur`an tentang hakikat penciptaan janin, yang sebelumnya belum diketahui secara jelas melainkan setelah tercapai kemajuan ilmu tentang janin lewat sinar X dan pembedahan. Sel-sel tulang bukanlah sel-sel daging. Telah ditetapkan bahwa sel-sel tulang itu adalah yang terbentuk pada awalnya dalam janin. Dan, tidak tampak satu pun sel daging kecuali setelah timbulnya sel-sel tulang dan setelah sempurna kerangka tulang pada janin. Hakikat inilah yang direkam oleh Al-Qur`an, *"Segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging."*

Mahasuci Allah Yang Maha Mengetahui.

"...Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain...."

Inilah manusia yang memiliki karakter-karakter yang istimewa. Janin manusia mirip dengan janin hewan dalam pertumbuhan jasmaninya. Namun, janin manusia dijadikan makhluk yang berbentuk lain. Kemudian beralih kepada bentuk penciptaan yang istimewa itu, yang siap untuk tumbuh. Sedangkan, janin hewan tetap pada tingkat hewan, kosong dari karakter-karakter kesempurnaan dan pertumbuhan yang dimiliki oleh janin manusia.

Sesungguhnya janin manusia dibekali dengan karakter-karakter khusus agar mampu menempuh jalannya di kemudian hari. Dia diciptakan dalam *"bentuk lain"*, pada akhir fase janin. Sementara janin hewan berhenti di jenjang pertumbuhan hewan karena ia tidak memiliki karakter-karakter tersebut. Oleh karena itu, hewan tidak mungkin melampaui batas tingkat kebinatangannya, kemudian ia meningkat berangsur-angsur menjadi manusia, sebagaimana yang dinyatakan oleh Teori Darwin.

Manusia dan hewan adalah dua hakikat yang sangat berbeda. Keduanya berbeda disebabkan oleh roh yang ditiupkan oleh Allah yang menyebabkan saripati dari tanah itu menjadi manusia. Keduanya juga berbeda disebabkan oleh karakter-karakter khusus yang tumbuh dari tiupan roh itu yang menyebabkan janin manusia menjadi "ciptaan dalam bentuk lain".

"...Maka, Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik." **(al-Mu'minuun: 14)**

Tiada seorang pun yang mencipta selain Allah. Kata *ahsana* dalam ayat itu bukan untuk menunjukkan kelebihan *(tafdhil)*, tetapi untuk kebaikan yang mutlak bagi penciptaan Allah.

Zat Yang telah menganugerahkan bagi manusia kekuatan untuk menempuh fase-fase itu, sesuai

dengan sunnah yang tidak akan berubah, tidak akan menyimpang dan tidak akan menjadi lambat, hingga tercapai segala yang ditentukan atas manusia. Yaitu, derajat kesempurnaan hidup manusia, dengan detail sistem itu.

Sesungguhnya manusia akan terpaku dan terpana di hadapan apa yang mereka namakan dengan "mukjizat ilmu" ketika seorang manusia menciptakan suatu yang memiliki karakter tersendiri dan kepintaran sendiri dalam gerakannya, tanpa keikutsertaan langsung manusia di dalamnya. Keahlian ini tidak ada apa-apanya dibanding dengan gerak janin dalam fase-fasenya itu. Antara satu periode dengan periode yang lain terdapat perbedaan yang sangat mencolok dalam tabiatnya dan perubahan yang sempurna dalam wujudnya. Namun, manusia melewati peristiwa-peristiwa itu dengan mata buta dan hati tertutup. Karena, hal ini telah biasa dan akrab dengan mereka sehingga melalaikan bahwa janin itu sebetulnya adalah hal yang sangat ajaib. Dengan hanya berpikir dalam masalah bahwa manusia dengan segala karakternya tersari dalam satu tetes mani yang tidak dapat dilihat oleh mata kasar.

Karakter dan sifat itu juga terus tumbuh menuju puncaknya yaitu "ciptaan yang lain". Ia menjadi makhluk yang berakal lagi pada setiap bayi. Setiap bayi pun membawa sifat warisan yang berbeda-beda dan istimewa sendiri-sendiri. Semua itu tersimpan dalam satu tetes mani itu. Sesungguhnya berpikir dalam hakikat ini saja sudah cukup membuka hati-hati yang terkunci ketika menyaksikan pemandangan yang sangat menakjubkan itu.

Kemudian redaksi surah menyempurnakan wisata dan periode pertumbuhannya. Kehidupan manusia yang diawali dari bumi tidak berakhir di bumi, karena unsur yang bukan tanah telah bercampur dengannya dan masuk dalam fase perjalanannya. Juga karena tiupan roh yang tinggi itu telah merumuskan targetnya, bukan target jasadnya yang bersifat hewani. Ia telah merumuskan tujuan finalnya, bukan tujuan final daging dan darah yang rendah. Roh itu telah menentukan bahwa kesempurnaan hakiki manusia tidak akan tercapai di dunia, tidak juga dalam kehidupan di bumi ini. Namun, akan sempurna di periode yang baru yaitu di kehidupan akhirat.

"Setelah itu sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." **(al-Mu'minuun: 15-16)**

Kematian adalah akhir dari kehidupan dunia. Dan, kehidupan di alam barzah merupakan jembatan antara dunia dan akhirat. Dengan demikian, ia hanya merupakan fase dari kehidupan, bukan akhir dari kehidupan itu.

Kemudian kebangkitan merupakan fase akhir dari pertumbuhan itu. Setelah itu dimulailah kehidupan sempurna yang bersih dari segala kekurangan hidup duniawi, dan dari kebutuhan akan daging dan darah, dari rasa takut dan gelisah, dan dari perubahan dan pertumbuhan. Karena, ia merupakan fase puncak kesempurnaan yang telah ditentukan atas manusia.

Hal itu akan terjadi hanya bagi orang yang menempuh jalan yang sempurna. Jalan yang telah digambarkan oleh paragraf pertama dari surah ini, yaitu jalan orang-orang yang beriman. Sedangkan, orang-orang yang terjerumus dalam fase kehidupan dunia ke tingkat binatang, maka dia dalam kehidupan akhirat akan terjerumus sedalam-dalamnya. Maka, hancurlah kemanusiaannya dan menjadi bahan bakar neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Dan, manusia yang seperti ini sama persis dengan batu.

* * *

Tanda-Tanda Iman di Alam Semesta

Dari tanda-tanda iman yang ada dalam jiwa, beralih kepada tanda-tanda iman yang di alam semesta. Tanda-tanda tersebut sebetulnya diketahui oleh manusia, namun mereka melaluinya dengan acuh tak acuh.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَٰفِلِينَ ﴿١٧﴾ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِي الْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍۭ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ ﴿١٨﴾ فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِۦ جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَٰكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ تَنۢبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْءَاكِلِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit). Dan, Kami tidak-

lah lengah terhadap ciptaan (Kami). Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran. Lalu, Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur. Di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari buah-buahan itu kamu makan. Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan. Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu. Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu dan sebagian darinya kamu makan. Dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut." **(al-Mu'minuun: 17-22)**

Arahan redaksi ayat di surah ini bertolak untuk memaparkan tanda-tanda itu, dan ia mengaitkan seluruhnya. Dia mengikatnya dengan gambaran tentang tanda-tanda kekuasaan dan juga mengaitkannya dengan gambaran tanda-tanda pengaturan dan pengelolaan. Ia sangat serasi dalam bentuknya, serasi dalam tugasnya, dan serasi dalam arah tujuannya. Semua itu diatur dengan satu hukum, dan tiap-tiap tanda itu saling membantu dalam tugas-tugasnya. Seluruhnya diperuntukkan bagi manusia yang dimuliakan oleh Allah dengan anugerah itu. Oleh tanda-tanda alam semesta ini dikaitkan dengan periode pertumbuhan manusia dalam arahan redaksi di surah ini.

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit). Dan, Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)." **(al-Mu'minuun: 17)**

At-Taraiq adalah tingkatan-tingkatan di mana sebagiannya berada di atas sebagian yang lain, atau berada di belakang yang lain. Bisa jadi yang dimaksudkan adalah tujuh poros alam semesta atau tujuh keluarga planet seperti planet matahari... atau tujuh gugus bintang. Pokoknya, ia adalah tujuh makhluk langit yang berada di atas manusia. Yaitu, bahwa tingkatnya berada di atas bumi di alam semesta ini. Allah telah menciptakannya dengan pengelolaan dan pengaturan serta hikmah. Dan, Allah menjaganya dengan sistem hukum yang dapat diteliti.

"Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran. Lalu, Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya." **(al-Mu'minuun: 18)**

Di sini tujuh tingkatan itu memiliki akses hubungan dengan bumi. Air hujan turun dari langit. Dan, langit memiliki hubungan dengan alam semesta itu. Pembentukan alam semesta seperti ini memungkinkan air hujan turun dari langit dan memungkinkannya pula berdiam di bumi.

Teori bahwa air yang berada di angkasa berasal dari air permukaan (laut, sungai, atau danau) yang terbentuk hujan darinya, kemudian ia turun ke bumi dan masuk ke dalam sela-selanya kemudian disimpan di perutnya adalah teori yang baru. Sebelumnya diduga dengan kuat bahwa air di angkasa tidak ada hubungan dengan air di permukaan. Namun, Al-Qur'an telah menetapkan teori ini seribu empat ratus tahun yang lalu.

"Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran...."

Dengan penuh hikmah dan pengelolaan. Tidak terlampau banyak sehingga menjadi tenggelam dan rusak, dan tidak pula kekurangan sehingga menjadi tandus dan berdebu. Juga tidak pada waktu yang tidak tepat sehingga hilang tanpa faedah.

"...lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi,...."

Betapa miripnya air itu dengan air mani yang menetap di rahim, "tempat yang kukuh (rahim)". Keduanya menetap di masing-masing tempat dengan pengaturan dari Allah agar tumbuh kehidupan darinya. Ini sebagian dari pemaparan fenomena dalam tatanan yang sangat serasi sesuai dengan metode Al-Qur'an dalam mendeskripsikan,

"...Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya." **(al-Mu'minuun: 18)**

Sehingga, ia tenggelam dalam perut bumi yang bertingkat-tingkat hingga sejauh-jauhnya, disebabkan oleh belahan atau lubang di dataran-dataran tandus sehingga memungkinkan untuk menyimpan air. Atau, dengan sebab lain selain sebab ini. Zat Yang Maha Menahannya pasti mampu menyebarkannya dan menghilangkannya. Itu hanya sebagian anugerah Allah dan nikmat-Nya kepada manusia.

Dari inilah kehidupan itu tumbuh dan berkembang.

"Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur. Di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari buah-buahan itu kamu makan." **(al-Mu'minuun: 19)**

Kurma dan anggur hanya sebagian dari contoh

kehidupan yang tumbuh dengan air dalam alam tumbuh-tumbuhan, sebagaimana manusia tumbuh dari air mani dalam alam manusia. Dua contoh yang sangat dekat untuk menggambarkannya pada objek seruan Al-Qur`an pada waktu itu. Dua contoh mengisyaratkan kepada banyak contoh lain yang tumbuh dengan air.

Pohon zaitun juga dikhususkan dari jenis lain dari tumbuh-tumbuhan.

"Pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan." **(al-Mu'minuun: 20)**

Ia adalah pohon yang paling banyak manfaatnya; minyaknya, buahnya, dan batangnya. Dan tempat tumbuhnya yang paling dekat ke tanah Arab adalah daerah Thursina, di lembah suci yang tercantum dalam Al-Qur`an. Oleh karena itu, tempat tumbuh ini disebut secara khusus. Pohon Zaitun itu tumbuh di sana dengan air yang tersimpan dalam bumi dan di atasnya dia hidup.

Kemudian arahan redaksi beranjak dari alam tumbuh-tumbuhan kepada alam hewan.

"Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu. Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu dan sebagian darinya kamu makan. Dan, di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut." **(al-Mu'minuun: 21-22)**

Makhluk-mahkluk itu tunduk kepada manusia dengan kekuasaan dan pengaturan-Nya. Allah telah membagikan tugas-tugas dan kekhususan-kekhususan dalam alam semesta yang besar ini. Di dalamnya terdapat pelajaran bagi orang yang melihatnya dengan hati yang terbuka dan pancaindra yang tajam, serta merenungi hikmah dan pengaturan yang ada di baliknya. Orang itu pasti akan menyaksikan bahwa air susu yang cair dan lembut yang diminum oleh manusia itu keluar dari perutnya. Maka, air susu itu tersarikan dari makanan yang dikunyahnya. Kemudian gumpalan-gumpalan susu itu berubah menjadi susu cair yang lembut.

"...Dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu...."

Pada awal ayat dipaparkan secara global, kemudian diperinci dalam dua manfaat yang khusus,

"...dan sebagian darinya kamu makan." **(al-Mu'minuun: 21)**

"Dan, di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan juga di atas perahu-perahu kamu diangkut." **(al-Mu'minuun: 22)**

Telah dihalalkan bagi manusia memakan daging hewan ternak, yaitu unta, sapi, domba, dan kambing. Tetapi, tidak halal bagi manusia menyiksa dan menyalibnya. Karena, memakan dapat merealisasikan manfaat pokok dalam sistem kehidupan. Sedangkan, penyiksaan dan penyaliban merupakan tindakan yang merefleksikan kekerasan hati dan kerusakan fitrah, dan tidak ada manfaat apa-apa di baliknya.

Arahan redaksi ayat menghubungkan antara pengendaraan hewan oleh manusia dan berlayar dengan kapal, dengan gambaran bahwa keduanya telah ditundukkan dengan aturan alami dari Allah. Dialah Zat Yang Mengatur tugas-tugas seluruh makhluk, sebagaimana Dia juga yang mengatur secara rapi dan serasi antara keberadaan mereka semua. Pengaturan khusus atas air ini dan pengaturan khusus atas perahu serta pengaturan khusus untuk mengatur tabiat udara yang ada di atas air dan perahu... itulah yang memungkinkan bagi perahu untuk terapung di atas permukaan air. Bila salah satu dari tiga pengaturan itu menyimpang, dan saling bertabrakan meskipun sangat sedikit, tidak mungkin akan tercapai segala aktivitas pelayaran yang telah dikenal manusia sejak purbakala, dan hingga saat ini masih bertumpu padanya.

Semua itu merupakan tanda-tanda iman di alam semesta, bagi siapa yang merenungkannya dengan renungan yang penuh pengertian dan pengetahuan. Semua itu ada hubungannya dengan paragraf pertama dan kedua di awal surah, serasi bersama keduannya dalam arahan redaksi ayat.

* * *

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم
مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ ٱلْمَلَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن
قَوْمِهِۦ مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَآءَ
ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾
إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌۢ بِهِۦ جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوا۟ بِهِۦ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٢٥﴾ قَالَ
رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٢٦﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ ٱصْنَعِ
ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ

فَاسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ ۖ وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٨﴾ وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ أَنشَأْنَا مِن بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴿٣١﴾ فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ الْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَاسِرُونَ ﴿٣٤﴾ أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾ ۞ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ ﴿٤٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ فَجَعَلْنَاهُمْ غُثَاءً ۚ فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾ ثُمَّ أَنشَأْنَا مِن بَعْدِهِمْ قُرُونًا آخَرِينَ ﴿٤٢﴾ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ ﴿٤٣﴾ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَىٰ ۖ كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ ۚ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ ۚ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٤﴾ ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٤٥﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾ فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ ﴿٤٧﴾ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا مِنَ الْمُهْلَكِينَ ﴿٤٨﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾ يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۖ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ وَإِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Lalu, ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Maka, mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' (23) Maka, pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab, 'Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. (24) Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu.' (25) Nuh berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku.' (26) Lalu Kami wahyukan kepadanya, 'Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami. Apabila perintah Kami telah datang dan tannur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap jenis dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (27) Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.' (28) Dan berdoalah, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat.' (29) Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah) dan sesungguhnya Kami menimpakan azab (kepada kaum Nuh itu). (30) Kemudian Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain. (31) Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), 'Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada tuhan selain dari-pada-Nya. Maka, mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' (32) Dan, berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari

akhirat (kelak) serta yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia, 'Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. (33) Sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.(34) Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)? (35) Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu. (36) Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini. Kita mati dan kita hidup serta sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi. (37) Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya.' (38) Rasul itu berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku.' (39) Allah berfirman, 'Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal.' (40) Maka, dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu. (41) Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain.(42) Tidak (dapat) sesuatu umat pun mendahului ajalnya, dan tidak (dapat pula) mereka terlambat (dari ajalnya itu). (43) Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya. Maka, Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan, Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman. (44) Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata (45) kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya. Maka, mereka ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong. (46) Dan mereka berkata, "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israel) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" (47) Maka, (tetaplah) mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka termasuk orang-orang yang dibinasakan. (48) Sesungguhnya telah Kami berikan Alkitab (Taurat) kepada Musa, agar mereka (bani Israel) mendapat petunjuk. (49) Dan, telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (50) Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (51) Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua. Agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." (52)

Pengantar

Pada pelajaran ini, bahasan beralih dari bahasan tentang tanda-tanda iman pada jiwa dan alam semesta kepada hakikat iman yang dibawa oleh para rasul seluruhnya. Ia menjelaskan bagaimana respon manusia atas hakikat satu ini yang tidak akan pernah berubah sepanjang zaman. Padahal, banyak risalah dan pengutusan rasul-rasul yang berturut-turut, mulai sejak Nabi Nuh.

Kita akan saksikan bahwa setiap kendaraan para rasul dan atau umatnya ketika menyampaikan kalimat yang satu kepada seluruh manusia, pasti mengandung satu maksud dan satu arah. Bahkan, hingga terjemahnya menyatu dalam bahasa Arab, padahal dinyatakan dalam berbagai bahasa ketika para rasul diutus kepada kaumnya. Ternyata kalimat yang dinyatakan oleh Nuh a.s., itulah kalimat yang dinyatakan oleh setiap rasul yang datang setelahnya. Kemudian manusia meresponnya dengan satu jawaban pula, hampir kalimatnya sama dan menyatu sepanjang zaman.

* * *

Penolakan atas Dakwah Nabi Nuh

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ ٱلْمَلَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِۦ جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوا۟ بِهِۦ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Lalu, ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Maka, mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Maka, pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab, 'Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu.'" **(al-Mu'minuun: 23-25)**

"Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia...."

Kalimat ini merupakan kalimat haq yang tidak akan pernah berubah. Di atasnya berdiri seluruh benda yang ada, dan semua yang ada menyaksikannya.

"...Maka, mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" **(al-Mu'minuun: 23)**

Mengapa kalian tidak takut terhadap akibat yang timbul dari pengingkaran kalian terhadap hakikat ini, yang di atasnya berdiri segala kebenaran? Kemudian kalian berpura-pura merasakan dalam pengingkaran itu bahwa ada kegilaan dalam kebenaran yang nyata tersebut? Kalian pun tidak takut terhadap konsekuensi yang menanti kalian dari kegilaan ini, yaitu azab yang sangat pedih?

Namun, para pembesar kaum Nuh tidak mau mendiskusikan kalimat ini dan tidak mau merenungkan bukti-buktinya. Mereka pun tidak mampu keluar dari pandangan sempit yang berkaitan dengan pribadi-pribadi mereka dan dari pribadi orang yang mengajak mereka kepada kebenaran. Mereka tidak naik ke tingkat yang independen sehingga dapat memandang kepada hakikat agung yang terlepas dari pribadi dan tokoh. Kemudian mereka meninggalkan hakikat agung ini yang di atasnya berdiri semua yang ada dan disaksikan oleh semua yang ada. Mereka malah lebih tertarik membahas tentang pribadi Nuh.

"Maka, pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab, "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu...."

Dari sisi yang sempit ini, kaum Nuh melihat dakwah yang besar itu. Maka, mana mungkin mereka bisa mengetahui tabiatnya dan tidak mungkin pula melihat hakikatnya. Pribadi-pribadi mereka yang kerdil telah menghalangi mereka dari inti dakwah dan membutakan mata mereka dari unsurnya serta menjadi tembok penghalang antara hati mereka dan dakwah. Jadi, dalam pandangan mereka, masalah dakwah ini tidak lebih dari masalah pribadi seseorang yang tidak berbeda dengan mereka. Bahkan, pribadi tersebut ingin merasa tinggi dari mereka, dan menjadikan baginya satu tingkat istimewa atas mereka!

Mereka dalam dorongan yang sangat kecil untuk membantah Nuh tentang kedudukan yang menurut dugaan mereka menjadi ambisi Nuh untuk meraihnya, dan menjadikan pengakuan sebagai rasul yang membawa risalah sebagai alat dan cara untuk meraihnya. Dalam dorongan kecil ini, mereka sama sekali tidak mengingkari kelebihan Nuh sendiri atas mereka. Tetapi, mereka membantah kelebihan manusiawi yang sebetulnya mereka sendiri berasal darinya dan mulia karenanya. Mereka menolak kemuliaan dari Allah bagi manusia, dan membesar-besarkan masalah bila seorang rasul diutus dari jenis manusia, seandainya dia benar-benar harus diutus.

"...Kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat...."

Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka tidak menemukan dalam roh-roh mereka, tiupan yang menjadikannya berkedudukan tinggi yang menyampaikan manusia ke tingkat kedudukan yang paling tinggi dari malaikat (*al-mala'ul a'la*). Roh membuat manusia pilihan dapat mencapai tingkat yang tinggi itu dan bisa mendudukinya. Orang-orang pilihan ini kemudian membawanya kepada saudara-saudara mereka sesama manusia. Kemudian menuntun mereka kepada sumbernya yang bersih.

Kaum itu mengalihkan perkara itu kepada peristiwa-peristiwa terdahulu yang dikenal bukan kepada akal yang mampu merenung dan memikirkan.

"...Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu." **(al-Mu'minuun: 24)**

Tindakan seperti ini terjadi setiap waktu ketika

sikap taklid lebih dominan daripada gerakan berpikir dan kebebasan hati. Akibatnya, manusia tidak berpikir dan tidak merenungkan apa yang ada di hadapannya dari banyak permasalahan. Sehingga, mereka tidak dapat mengambil tuntunan dari fakta yang terjadi kemudian mempraktikkannya dalam hukum langsung. Namun, kaum Nuh mencari-cari dalam reruntuhan nenek moyang mereka yang terdahulu dan bersandar kepadanya. Bila mereka tidak menemukannya, mereka menolak dan membuangnya.

Pada jamaah-jamaah pembangkang seperti ini ada pegangan bahwa sesuatu yang pernah terjadi sekali, pasti bisa terulang kedua kalinya. Sedangkan, sesuatu yang belum pernah terjadi tidak mungkin terjadi sama sekali! Demikianlah kehidupan mereka menjadi jumud dan gerakannya berhenti. Jalurnya hanya tergambar pada generasi tertentu dari generasi, *"...Nenek moyang kami yang dahulu."*

Seandainya mereka menyadari bahwa mereka jumud dan terbelenggu dalam kungkungan. Bahkan, mereka menuduh setiap penyeru kepada kebebasan dan bertolak menuju kemajuan, sebagai orang gila. Padahal, para penyeru itu mengajak mereka untuk merenungkan dan memikirkan, serta mengosongkan segala rintangan antara hati-hati dan tanda-tanda keimanan yang berbicara dalam alam wujud ini. Namun, mereka malah merespons seruan ini dengan ejekan dan tuduhan keji.

"Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu." **(al-Mu'minuun: 25)**

Yaitu, tunggulah sampai Nuh mati sehingga kalian dapat tenang dan istirahat dari dakwahnya, serta dari kampanyenya dengan pandangan yang baru.

Pada saat seperti itu Nuh tidak melihat adanya peluang masuk ke dalam hati-hati pembangkang dan terhalang itu. Nuh pun tidak menemukan tempat berlindung dari ejekan dan penghinaan, kecuali dengan menghadapkan diri ke hadirat Allah semata-mata dan mengadu kepada-Nya. Nuh memohon pertolongan kepada Allah disebabkan pendustaan itu.
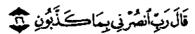
"Nuh berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku.'" **(al-Mu'minuun: 26)**

Ketika manusia menjadi jumud seperti ini, padahal kehidupan itu selalu bergerak maju dalam rumusan yang telah sempurna, maka orang-orang seperti kaum itu adalah penghalang. Pada kondisi seperti itu hanya ada pilihan apakah Anda akan menerobos penghalang itu dan menghancurkannya; atau kehidupan membiarkan mereka di tempat, sedang hidup itu terus bergerak. Perkara pertama terjadi pada kaum Nuh. Karena mereka adalah termasuk generasi-generasi awal dari manusia dan baru mengawali langkahnya. Maka, kehendak Allah menghendaki mereka harus terlempar dari jalur.

فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ ٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ فَٱسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ مِنْهُمْ ۖ وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۖ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾

"Lalu Kami wahyukan kepadanya, 'Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami. Apabila perintah Kami telah datang dan tannur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap jenis dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." **(al-Mu'minuun: 27)**

Demikianlah sunnatullah berlalu dalam mensucikan jalur dakwah dari penghalang-penghalang agar kehidupan kembali bergerak pada jalurnya yang telah dirumuskan. Nah, ketika kemanusiaan telah terlepas dalam periode Nuh dan menjadi jumud, maka ia layaknya sebuah pohon yang terhalang pertumbuhannya disebabkan hama yang menjangkitinya. Kemudian ia menjadi layu, lemah, dan daunnya pun mengecil. Obat untuk penyakit ini adalah badai banjir yang meruntuhkan segala sesuatu, menghanyutkan segala sesuatu, dan membersihkan tanah. Sehingga, benih yang baru dapat kembali tumbuh dalam hidup yang sehat. Ia pun akan tumbuh dengan bersih. Kemudian berkembang dan menjadi besar hingga datangnya suatu waktu.

"Lalu Kami wahyukan kepadanya, 'Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami....'"

Bahtera merupakan alat yang dapat dipakai untuk selamat dari banjir, dan menjaga benih kehidupan yang sehat agar benihnya dapat tumbuh kembali

dalam keadaan baru. Allah menghendaki Nuh membuat bahtera dengan tangannya sendiri. Karena, setiap manusia harus mengupayakan sendiri sebab-sebab dan sarana-sarana, dan mengeluarkan upaya lainnya sesuai dengan kemampuannya agar layak mendapat pertolongan dari Tuhannya. Pertolongan Allah tidak akan datang kepada orang-orang yang duduk dengan malas dan tenang, yang hanya menunggu dan tidak menambah apa-apa selain usaha menunggu!

Allah telah menakdirkan Nuh sebagai Bapak Manusia kedua. Maka, Allah mendorongnya untuk mengusahakan sebab-sebab. Bersama dengan itu Allah selalu menjaganya dan mengajarkannya cara membuat bahtera, agar segala urusan Allah tercapai dengan sempurna dan dengan cara ini kehendak Allah dapat terealisasi.

Allah menjadikan bagi Nuh tanda untuk memulai operasi pembersihan bumi secara total.

"...Apabila perintah Kami telah datang dan tannur telah memancarkan air,...."

Kemudian memancarlah air darinya. Itulah tanda agar Nuh bergegas memuat semua benih kehidupan ke dalam bahtera.

"...maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap jenis dan (juga) keluargamu...."

Yaitu, semua jenis hewan, burung, dan tumbuh-tumbuhan yang dikenal oleh Nuh pada zaman itu, yang mudah ditundukkan bagi anak manusia.

"...kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka...."

Mereka adalah orang-orang kafir dan para pendusta. Maka, mereka berhak untuk mendapatkan hukuman dari ketentuan Allah terdahulu dan sunnah-Nya yang pasti terjadi, yaitu kebinasaan bagi para pendusta ayat-ayat Allah.

Perintah terakhir kepada Nuh keluar, yaitu agar dia tidak mendiskusikan permasalahan nasib seorang pun dan tidak berusaha untuk menyelamatkan seorang pun, yang telah ditetapkan pasti binasa.

"...Janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." **(al-Mu'minuun: 27)**

Sunnatullah tidak akan pernah melenceng dan menyimpang dari jalurnya yang lurus, hanya karena perasaan ingin menolong tuan atau kerabat.

Di sini tidak disebutkan secara terperinci tentang apa yang terjadi pada kaum itu, karena keputusannya telah jelas. Yaitu, *"sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan".*

Namun, Allah terus menuntun Nuh dan mengajarinya bagaimana dia mensyukuri nikmat Tuhannya dan memuji anugerah-Nya. Juga bagaimana dia memohon petunjuk-Nya dalam menempuh jalannya.
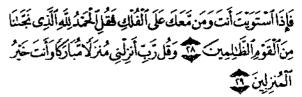
"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim.' Dan berdoalah, 'Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat.'" **(al-Mu'minuun: 28-29)**

Demikianlah caranya memuji Allah, dan demikianlah cara menghadapkan diri kepada-Nya. Demikian pula cara Nuh menggambarkan tentang sifat-sifat Allah, serta mengakui dan mengenal tanda-tanda-Nya. Demikianlah seharusnya seorang hamba beradab kepada Allah terutama para nabi agar mereka menjadi teladan bagi manusia lain.

Kemudian Allah mengomentari seluruh kisah ini dan langkah-langkah yang dikandungnya dari tanda-tanda kekuasaan dan hikmah.
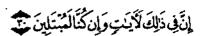
"Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah) dan sesungguhnya Kami menimpakan azab (kepada kaum Nuh itu)." **(al-Mu'minuun: 30)**

Ujian itu bermacam-macam. Ada ujian kesabaran, ujian kesyukuran, ujian pengarahan, ujian untuk beradab dan pendidikan, ujian untuk sterilisasi, dan ujian untuk pengoreksian. Dalam kisah Nuh ini terdapat banyak macam ujian baginya, bagi kaumnya, dan bagi generasi penerusnya.

* * *

Pengingkaran Umat Lain

Arahan redaksi ayat terus bertolak dengan memaparkan fenomena lain dari fenomena-fenomena risalah yang satu dan pendustaan yang terus-menerus berlanjut.

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٣١﴾ فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ وَأَتْرَفْنَٰهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٣٤﴾ أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُۥ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَٰدِمِينَ ﴿٤٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ بِٱلْحَقِّ فَجَعَلْنَٰهُمْ غُثَآءً ۚ فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

"Kemudian Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain. Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), 'Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada tuhan selain daripada-Nya. Maka, mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Dan, berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) serta yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia, '(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. Sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi. Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu. Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini. Kita mati dan kita hidup serta sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi. Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya.' Rasul itu berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku.' Allah berfirman, 'Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal.' Maka, dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir. Kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu." **(al-Mu'minuun: 31-41)**

Sesungguhnya pemaparan kisah-kisah rasul di surah ini bukan dalam bentuk penyelidikan yang dalam dan terperinci. Tujuan pokoknya hanyalah menetapkan kalimat yang satu yang dibawa oleh semua rasul, dan pemaparan tentang respons dan jawaban yang sama dari semua kaum mereka. Oleh karena itu, diawali dengan menyinggung tentang Nuh untuk menentukan titik tolak pertama. Kemudian berakhir di Musa dan Isa untuk menentukan titik terakhir sebelum datang risalah pamungkas yang terakhir.

Redaksi tidak menyebutkan nama-nama yang ada di pertengahan silsilah risalah yang panjang, untuk menunjukkan ada kemiripan antara awal dan akhirnya. Redaksi hanya menyebutkan kalimat yang satu dan respons yang satu dalam setiap lingkaran silsilah, karena itulah yang dimaksudkan.

"Kemudian Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain." **(al-Mu'minuun: 31)**

Redaksi ayat tidak menyebutkan siapa mereka. Tetapi, pendapat yang paling kuat menyatakan bahwa mereka adalah kaum 'Ad yaitu kaum Nabi Huud.

"Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), 'Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada tuhan selain daripada-Nya. Maka, mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'" **(al-Mu'minuun: 32)**

Itulah kalimat yang satu yang telah dinyatakan oleh rasul sebelumnya, yaitu Nuh. Redaksi mengisahkan dengan lapazh yang sama, padahal sebetulnya berlainan bahasa penyampaian yang digunakan sepanjang sejarah.

Lalu apa responsnya? Sesungguhnya jawaban dan responsnya hampir persis dengan jawaban sebelumnya.

"Dan, berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) serta yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia, '(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. Sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.'" **(al-Mu'minuun: 33-34)**

Bantahan yang terulang adalah bantahan terhadap karakter kemanusiaan yang ada pada para rasul. Bantahan dan kritikan yang timbul disebabkan oleh putusnya hubungan antara hati-hati para pembesar yang congkak itu dengan tiupan roh yang tinggi yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, Penciptanya Yang Mahamulia.

Sifat boros merusak fitrah, mengeraskan rasa, menutup pintu-pintu, dan menjadikan hati-hati kehilangan cita rasa yang dalam yang membuatnya mau mempelajari, terpengaruh, dan merespons. Dari sinilah Islam memerangi pemborosan. Islam mendirikan dasar-dasar institusi masyarakat atas dasar yang tidak memungkinkan para pemboros hidup dalam masyarakat muslim. Karena, hal itu layaknya limbah yang merusak daerah sekitarnya, sehingga virus pun bergentayangan dan ulat pun berenang di dalamnya.

Bahkan, orang-orang yang boros dan berlebihan itu tambah rusak dengan mengingkari kebangkitan setelah mati dan hancur lebur. Mereka merasa aneh dengan seorang rasul yang memberitakan berita yang aneh ini.

"Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu. Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini. Kita mati dan kita hidup serta sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi." **(al-Mu'minuun: 35-37)**

Orang-orang seperti itu tidak mungkin mengetahui hakikat hidup yang terbesar. Juga tidak akan mampu melakukan perenungan yang detail dalam fase-fasenya agar dengannya mencapai targetnya yang sangat jauh. Target ini tidak akan dicapai sesempurna-sempurnanya pada kehidupan dunia ini. Kebaikan tidak akan mendapatkan hasilnya yang optimal di kehidupan dunia ini. Demikian juga keburukan.

Dua hakikat akan mendapatkan balasannya yang sempurna di alam akhirat kelak. Orang-orang yang beriman dan saleh akan mencapai puncak kehidupan yang paling baik, yang tidak ada rasa takut sedikit pun dan juga rasa lelah. Di sana tidak ada perubahan dan tidak akan punah kecuali dengan kehendak Allah. sementara itu, orang-orang kotor akan mencapai derajat hidup serendah-rendahnya. Kemanusiaan mereka akan sirna dan di sana mereka beralih menjadi batu-batu atau seperti batu-batu.

Orang-orang seperti itu tidak mungkin mengetahui makna-makna itu. Mereka tidak mengambil bukti dari fase-fase kehidupan sebelumnya, yang telah diterangkan sebelumnya di surah ini, untuk membuktikan adanya fase-fase kehidupan selanjutnya dan fase akhir. Mereka tidak sampai pada kesimpulan bahwa kekuatan yang mengatur fase-fase tersebut tidak akan berhenti hanya di fase kematian dan kehancuran sebagaimana yang mereka duga.

Oleh karena itu, mereka merasa aneh dan takjub dari perkara yang dijanjikan akan terjadi kepada mereka. Yaitu, bahwa mereka pasti dikeluarkan dari kubur. Mereka memustahilkan hal itu akan terjadi karena kebodohan mereka. Mereka berasumsi dengan kuat bahwa tiada kehidupan melainkan kehidupan yang satu dan mati yang satu. Suatu generasi hilang, kemudian datang generasi baru. Sedangkan, orang-orang yang telah mati dan menjadi debu dan tulang-belulang sangat mustahil akan hidup lagi, sebagaimana dinyatakan oleh orang yang aneh tersebut, "Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) bahwa mereka akan dibangkitkan seperti yang dijanjikan tersebut sedangkan mereka telah menjadi debu dan tulang-belulang."

Kemudian tidak hanya berhenti dalam kebodohan ini, dan dalam kelalaian dari merenungi hikmah kehidupan yang telah terungkap fase-fase awalnya. Mereka tidak hanya berhenti dalam kebodohan ini saja, bahkan mereka menuduh para rasul telah membuat kebohongan atas nama Allah. Sungguh kejam, mereka hanya menyinggung nama Allah pada momen ini dan hanya dengan maksud untuk menuduh para rasul.

"Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya." **(al-Mu'minuun: 38)**

Pada kondisi seperti ini, Rasul tidak menemukan jalan lain, melainkan memohon pertolongan kepada Allah. Hal ini sebagaimana Nuh telah memohon pertolongan sebelumnya. Bahkan, dengan redaksi yang sama dengan apa yang dimohon oleh Nuh.

"Rasul itu berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku.'" **(al-Mu'minuun: 39)**

Pada saat itu datang istijabah dari Allah setelah kaum itu menghabiskan ajalnya, dan dalam diri mereka tidak ada lagi harapan kebaikan setelah pembangkangan, kelalaian, dan pendustaan.

"Allah berfirman, 'Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal.'" **(al-Mu'minuun: 40)**

Tetapi, dalam masa penantian yang bermanfaat lagi penyesalan dan juga tidak berguna lagi tobat,

"Maka, dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir...."

Gutsa' adalah sampah yang dibawa oleh banjir; baik padi-padian kering, rumput-rumputan, maupun segala yang bertebaran. Tidak ada kebaikan di dalamnya dan tidak bernilai serta tidak ada ikatan di antaranya. Orang-orang itu setelah kosong dari karakter-karakter yang dengannya Allah memuliakannya dan setelah lalai dari hikmah eksistensinya dalam kehidupan dunia serta setelah mereka memutuskan perkara yang menghubungkan antara mereka dengan jajaran malaikat yang tinggi *(al-mala'ul a'la)*..., maka tidak pantas lagi mereka dimuliakan. Karena, mereka telah menjadi sampah seperti sampah banjir, terbuang tanpa dihimpun dan dihiraukan. Ini merupakan sebagian dari ekspresi Al-Qur`an yang langka.

Kehinaan mereka bertambah lagi dengan pengusiran dari rahmat Allah dan jauh dari perhatian manusia.

"...Maka, kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu." **(al-Mu'minuun: 41)**

Jauh dari kehidupan dan jauh dari ingatan, baik di alam nyata maupun di alam yang tersembunyi (hati).

* * *

Arahan redaksi ayat kemudian bertolak menuju pemaparan tentang generasi-generasi.

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قُرُونًا ءَاخَرِينَ ﴿٤٢﴾ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ ﴿٤٣﴾ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا وَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٤﴾

"Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain. Tidak (dapat) sesuatu umat pun mendahului ajalnya, dan tidak (dapat pula) mereka terlambat (dari ajalnya itu). Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan, Kami jadikan mereka buah tutur (manusia). Maka, kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman." **(al-Mu'minuun: 42-44)**

Demikianlah yang terjadi secara garis besar, yang meringkas sejarah dakwah, dan menetapkan sunnatullah yang telah berlangsung, antara jangka waktu yang panjang. Yakni, dari zaman Nuh dan Huud dalam awal silsilah, sampai zaman Musa dan Isa pada akhirnya. Setiap generasi telah menghabiskan ajalnya, kemudian berlalu.

"Tidak (dapat) sesuatu umat pun mendahului ajalnya, dan tidak (dapat pula) mereka terlambat (dari ajalnya itu)." **(al-Mu'minuun: 43)**

Namun, setiap orang dari generasi itu mendustakan.

"...Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya,...."

Setiap para pendusta mendustakan risalah dan rasul, sunnatullah pasti menghukum mereka.

"...Maka, Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain...."

Kemudian pelajaran ini terus kekal menjadi contoh tentang kebinasaan mereka bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran.

"...Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia) ...."

Yang diceritakan secara turun-temurun.

Kemudian paparan yang menarik dan global ini ditutup dengan laknat, pengusiran, penjauhan dari mata dan hati.

"...Maka, kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman." **(al-Mu'minuun: 44)**

* * *

Kemudian dipaparkanlah kisah Musa tentang risalah dan pendustaannya secara global agar seiring dengan tatanan paparan secara umum dan sesuai dengan maksudnya.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَٰرُونَ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٤٥﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾ فَقَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ ﴿٤٧﴾ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْلَكِينَ ﴿٤٨﴾

"Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya. Maka, mereka ini takabur dan

mereka adalah orang-orang yang sombong. Mereka berkata, 'Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (bani Israel) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?' Maka, (tetaplah) mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan." **(al-Mu'minuun: 45-48)**

Pada paparan ini ditampakkan dengan jelas kritikan atas status kemanusiaan dari para rasul;

"Dan mereka berkata, 'Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga),....'"

Kemudian mereka menambah lagi dengan sentuhan khusus, dengan memasukkan kedudukan bani Israel di Mesir.

"...Padahal, kaum mereka (bani Israel) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" **(al-Mu'minuun: 47)**

Padahal, mereka (bani Israel itu) tunduk dan pasrah kepada kami. Dalam pandangan Fir'aun dan pembesar-pembesarnya, faktor itu sangat pantas untuk dijadikan bahan ejekan dan hinaan bagi Nabi Musa dan Harun.

Sedangkan, mukjizat-mukjizat Allah yang bersama keduanya dan kekuasaan-Nya yang berada di tangan keduanya, semuanya tidak berpengaruh apa-apa dalam hati-hati yang telah terkungkung dan terjerumus ke dalam praduga-praduga duniawi ini. Hati-hati yang terperosok dalam prinsip-prinsip duniawinya yang batil dan norma-normanya yang murahan.

* * *

Kemudian ada isyarat yang global juga kepada Isa bin Maryam dan ibunya, serta bukti mukjizat yang sangat jelas pada penciptaan-Nya. Sama seperti mukjizat Nabi Musa, mukjizat itu pun didustakan oleh para pendusta.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

"Sesungguhnya telah Kami berikan Alkitab (Taurat) kepada Musa, agar mereka (bani Israel) mendapat petunjuk. Dan, telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir." **(al-Mu'minuun: 49-50)**

Riwayat-riwayat tentang "tanah tinggi yang datar" yang diisyaratkan oleh nash di atas bertentangan dalam menetapkannya. Di mana tempatnya? Apakah ia berada di Mesir, Damaskus, atau di Baitul Maqdis? Tempat-tempat tersebut pernah disinggahi oleh Maryam dan putranya ketika masih bayi dan kanak-kanak, sebagaimana yang disebutkan oleh kitab-kitab kaum Nasrani.

Namun, bukanlah yang paling penting menyebutkan letaknya yang pasti. Tetapi, maksudnya adalah isyarat bahwa Allah telah menempatkan keduanya di tempat yang sangat baik. Tumbuh-tumbuhan tumbuh dengan suburnya, air sungai mengalir di dalamnya, dan mereka berdua di dalamnya mendapatkan perlindungan dan tempat berdiam.

* * *

Ketika sampai pada episode itu dari silsilah risalah ini, Allah mengarahkan pembicaraan kepada umat para rasul, seolah-olah mereka sedang berkumpul di suatu tempat datar yang luas dan pada waktu yang sama. Perbedaan zaman dan tempat tidak berarti apa-apa di hadapan hakikat yang mengikat di antara mereka semua.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua. Agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." **(al-Mu'minuun: 51-52)**

Sesungguhnya itu adalah seruan kepada para rasul agar menjalani tabiat kemanusiaannya yang dimungkiri oleh orang-orang yang lalai.

"...makanlah dari makanan yang baik-baik,...."

Makan merupakan kebutuhan pokok seluruh manusia. Namun, makan dari perkara-perkara yang baik secara khusus merupakan faktor yang meninggikan kedudukan kemanusiaan itu dan menyucikannya serta menghubungkannya ke kedudukan malaikat yang tinggi.

Seorang rasul tidaklah dituntut untuk melepaskan sifat kemanusiaannya. Namun, yang dituntut darinya adalah mengangkat derajat kemanusiaannya kepada kedudukannya yang paling tinggi dan mulia sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah. Dia telah menjadikan para rasul dan nabi sebagai sumber rujukan dan teladan untuk kedudukan tinggi ini. Allah yang telah menentukan amal mereka setelah dengan ukuran-Nya Yang Mahateliti.

"...Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Mu'minuun: 51)**

Perbedaan zaman dan jauhnya tempat menjadi hilang di hadapan kesatuan hakikat yang dibawa oleh para rasul dan kesatuan tabiat yang mengistimewakan mereka. Juga di hadapan keesaan Pencipta yang telah mengutus mereka, dan kesatuan arah yang seluruh mereka menuju kepadanya.

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua. Agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." **(al-Mu'minuun: 52)**

* * *

فَتَقَطَّعُوٓا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾ فَذَرْهُمْ فِى غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾ وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ بَلْ قُلُوبُهُمْ فِى غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ ﴿٦٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِٱلْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ ﴿٦٤﴾ لَا تَجْـَٔرُوا ٱلْيَوْمَ ۖ إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ ﴿٦٥﴾ قَدْ كَانَتْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾ أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا ٱلْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٦٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ بِهِۦ جِنَّةٌ ۚ بَلْ جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٠﴾ وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٧١﴾ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ عَنِ ٱلصِّرَٰطِ لَنَٰكِبُونَ ﴿٧٤﴾ ۞ وَلَوْ رَحِمْنَٰهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ لَّلَجُّوا فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٥﴾ وَلَقَدْ أَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ فَمَا ٱسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٧﴾ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٩﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ وَلَهُ ٱخْتِلَٰفُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾ بَلْ قَالُوا مِثْلَ مَا قَالَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٨١﴾ قَالُوٓا أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٨٢﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا هَٰذَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾ قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِٱلْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٩٠﴾ مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾ قُل رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّى مَا يُوعَدُونَ ﴿٩٣﴾ رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِى فِى ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٩٤﴾ وَإِنَّا عَلَىٰٓ

أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَٰدِرُونَ ﴿٩٥﴾ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ
ٱلسَّيِّئَةَ ۚ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾ وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ
هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah-belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). (53) Maka, biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai batas waktu. (54) Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) (55) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar. (56) Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka, (57) orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, (58) orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apa pun), (59) dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, (60) maka mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya. (61) Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Dan, pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran dan mereka tidak dianiaya. (62) Tetapi, hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini, dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya. (63) Pada hari mereka ditimpa azab, dengan serta merta mereka memekik minta tolong. (64) Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini, sesungguhnya kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami. (65) Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al-Qur`an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian. Maka, kamu selalu berpaling ke belakang, (66) dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur`an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari. (67) Maka, apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami) atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu ? (68) Ataukah, mereka tidak mengenal rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya? (69) Atau (apakah patut) mereka berkata, 'Padanya (Muhammad) ada penyakit gila,' Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran. (70) Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka, tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu. (71) Atau, kamu meminta upah kepada mereka? Maka, upah dari Tuhanmu adalah lebih baik, dan Dia adalah Pemberi rezeki Yang Paling Baik. (72) Sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus. (73) Dan, sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus). (74) Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka. (75) Sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri. (76) Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang ada azab yang amat sangat, (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa. (77) Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan, dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (78) Dialah yang menciptakan serta mengembangbiakkan kamu di bumi ini dan kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan. (79) Dan, Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka, apakah kamu tidak memahaminya? (80) Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala. (81) Mereka berkata, 'Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan? (82) Sesungguhnya kami dan bapak-bapak

kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu. Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala.' (83) Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' (84) Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka, apakah kamu tidak ingat?' (85) Katakanlah, 'Siapakah Yang Memiliki langit yang tujuh dan Yang Memiliki 'Arsy yang besar?' (86) Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka, apakah kamu tidak bertakwa?' (87) Katakanlah, 'Siapakah Yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya jika kamu mengetahui?' (88) Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?' (89) Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. (90) Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya. Kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. (91) Yang Mengetahui semua yang gaib dan semua yang tampak, maka Mahatinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan. (92) Katakanlah, 'Ya Tuhan, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku azab yang diancamkan kepada mereka. (93) Ya Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku berada di antara orang-orang yang zalim.' (94) Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka. (95) Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. (96) Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. (97) Dan, aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku dari kedatangan mereka kepadaku.'" (98)

Pengantar

Pelajaran ketiga ini dimulai dengan gambaran tentang keadaan manusia setelah umat-umat para rasul. Keadaan yang didapati oleh rasul terakhir yang datang kepada mereka. Mereka sedang berselisih dan bertentangan tentang perihal hakikat yang sama yang dibawa oleh setiap rasul sebelumnya.

Redaksi juga menggambarkan tentang kealpaan mereka terhadap kebenaran yang dibawa oleh penutup para rasul yaitu Rasulullah; dan kepedihan yang meliputi mereka sebagai akibatnya. Sementara orang-orang yang beriman menyembah kepada Allah dan beramal saleh. Walaupun demikian, mereka tetap waspada dan takut terhadap hukuman.

"...dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka." **(al-Mu'minuun: 60)**

Gambaran tentang kewaspadaan dan kehati-hatian bertemu dalam jiwa orang-orang yang beriman. Sedangkan, gambaran tentang kepedihan dan kelalaian ada dalam jiwa orang-orang kafir.

Kemudian redaksi menggambarkan beberapa momen bersama mereka. Kadang-kadang mengingkari sikap mereka, kemudian memaparkan syubhat mereka. Kemudian menyentuh nurani mereka dengan tanda-tanda iman yang ada di jiwa mereka dan di alam semesta. Lalu, menarik mereka dengan perkara-perkara yang mereka terima secara rasional. Kemudian menjadikannya sebagai bukti dan alasan atas mereka.

Momen-momen ini berakhir dengan membiarkan mereka menuju ke tempat kembali mereka yang pasti. Redaksi menghadapkan seruannya kepada Rasulullah agar tetap berjalan di jalannya dan agar jangan sampai marah karena pembangkangan mereka. Juga agar membalas kejelekan dengan kebaikan, dan agar melindungi diri dari setan-setan yang menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan yang nyata.

* * *

Perbedaan Orang yang Beriman dengan Orang yang Sesat

فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾ فَذَرْهُمْ فِى غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

"Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) men-

jadikan agama mereka terpecah-belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). Maka. biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai batas waktu. Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." **(al-Mu'minuun: 53-56)**

Rasul-rasul Allah telah berlalu, shalawat serta salam atas mereka semua. Mereka adalah umat yang sama dan menyatu. Mereka mengatakan kalimat yang sama, ibadah yang sama, dan arah yang sama. Namun, manusia setelah mereka menjadi beberapa golongan yang saling bertentangan, yang tidak pernah akan menyatu dalam satu manhaj dan satu jalan.

Redaksi Al-Qur'an mengemukakan tatanan bahasa yang sangat indah tentang pertentangan ini dalam gambaran yang dapat diindra dengan tajam. Mereka telah berselisih dalam perkara-perkara sehingga mereka merobek-robeknya dan mereka memotong-motongnya di tangan-tangan mereka. Kemudian setiap golongan membawa potongan yang keluar di tangannya. Dia berlalu dengan gembira tanpa memikirkan apa-apa, dan tidak menoleh ke mana-mana! Dia berlalu sambil menutup seluruh indranya dari masukan apa pun yang datang kepadanya oleh sosok siapa pun dan dia juga menghalangi setiap sinar yang ingin menyinarinya. Mereka hidup dalam kegelapan dan kepedihan ini dengan penuh kehinaan dan kesibukan dengan diri mereka sendiri.

Ketika redaksi ayat menggambarkan tentang hal ini, secara bersamaan ia mengarahkan seruannya kepada Rasulullah,

"Maka, biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai batas waktu." **(al-Mu'minuun: 54)**

Maka, biarkanlah mereka dalam kesesatan itu, dengan penuh kelalaian dan kesibukan dengan diri sendiri, hingga datangnya akibat perbuatan mereka dengan tiba-tiba pada saatnya yang telah ditentukan kepastiannya kelak.

Kemudian mulailah redaksi ayat mengancam mereka dan mengejek kelalaian mereka. Sementara mereka menyangka bahwa pemenuhan dengan berlimpah akan kebutuhan mereka beberapa waktu dan pemberian harta benda dan anak-anak dalam masa waktu ikhtiar, itu menunjukkan bahwa Allah bermaksud menyegerakan kebaikan-kebaikan bagi mereka dan mengutamakan mereka dengan nikmat dan anugerah.

"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka?...." **(al-Mu'minuun: 55-56)**

Sesungguhnya semua itu hanya fitnah (ujian dan azab) dan semua itu hanyalah ujian.

"...Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." **(al-Mu'minuun: 56)**

Mereka sama sekali tidak sadar akan apa yang ada di balik harta benda dan anak-anak itu. Yaitu, tentang tempat kembali yang pasti terjadi dan kejelekanlah yang telah tergambar di sana!

Setelah redaksi menggambarkan kelalaian dan kesesatan di dalam hati-hati orang-orang yang sesat, maka ia menggambarkan ilustrasi kewaspadaan dan kehati-hatian yang ada dalam hati-hati orang-orang yang beriman.

إِنَّ الَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَالَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka, orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apa pun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, maka mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya." **(al-Mu'minuun: 57-61)**

Dari sinilah titik tolak yang timbul dengan jelas tentang gambaran iman yang ada dalam hati-hati orang-orang yang beriman. Yaitu, gambaran tentang sensitivitasnya, ketajamannya, serta usahanya menjauhi dosa dan kesalahan. Juga upayanya untuk selalu berusaha menuju kesempurnaan, dan selalu menghitung-hitung segala akibat tindak-tanduknya, walaupun mereka selalu menegakkan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dan beban-beban syariat (taklif).

Orang-orang yang beriman dengan hati yang takut itu selalu menyertakan hati-hati mereka dengan kehadiran rasa takut dan takwa kepada Tuhan mereka. Mereka beriman kepada ayat-ayat-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya, sedang mereka terus menjalankan kewajiban-kewajiban taklif. Mereka selalu berusaha taat melaksanakan perintah-perintah sesuai kemampuan mereka. Namun, walaupun telah menunaikan semua itu, mereka...,

"...memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka." **(al-Mu'minuun: 60)**

Karena mereka merasakan kekurangan dan kelalaian dalam hak-hak Allah setelah mereka mengeluarkan segala kemampuan mereka semampu mungkin, namun dalam pandangan mereka hal itu masih sedikit.

Tirmidzi meriwayatkan bahwa Aisyah bertanya kepada Nabi saw., "Wahai Rasulullah, mengenai ayat 60 surah al-Mu'minuun, *'Orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka"*,'apakah orang yang mencuri, berzina, dan meminum khamar, sambil dia takut kepada Allah?' Rasulullah bersabda, *"Tidak wahai putei ash-Shiddiq. Tetapi, dia adalah orang yang mendirikan shalat, berpuasa, dan bersedekah, namun dia tetap takut kepada Allah."*

Sesungguhnya setiap hati mukmin itu selalu merasakan pertolongan Allah kepadanya, menyadari nikmat-nikmat-Nya dalam setiap napas dan embusannya. Oleh karena itu, mereka menilai sangat kecil ibadah-ibadah yang mereka lakukan dan mengangap sedikit sekali ketaatan-ketaatan mereka dibanding nikmat-nikmat Allah.

Dia juga selalu merasakan di setiap perkara sekecil neutron pun ada keagungan dan kebesaran Allah. Dia selalu mengawasi perasaannya terhadap pengakuan akan pertolongan Allah dalam setiap keadaannya. Oleh karena itu, dia selalu merasa takut, merasa malu, dan merasa gemetar menemui bila dia telah melakukan kekurangan dan kelalaian dalam hak-Nya. Atau, belum memenuhi hak-Nya dalam ibadah, ketaatan, dan belum mendekatkan dirinya sebagai pengakuan dan kesyukuran kepada-Nya.

Merekalah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan-kebaikan dan merekalah yang berlomba-lomba sehingga mencapai finisnya yang paling depan... dengan kesadaran tersebut, dengan usaha maksimal itu, dan dengan amal itu serta dengan ketaatan itu. Mereka bukanlah orang-orang yang tenggelam dalam kesesatan itu dan menganggap dengan kelalaian mereka bahwa merekalah yang dituju oleh nikmat-nikmat Allah. Atau, merasa bahwa merekalah yang dimaksudkan oleh Allah dengan menurunkan kebaikan-kebaikan.

Mereka laksana hewan buruan yang lengah dan terperangkap ke dalam kematiannya karena tipuan makanan yang menggodanya, tapi menipunya. Generasi seperti ini banyak dalam komunitas manusia. Keluasan rezeki telah menyesatkan mereka. Mereka disibukkan oleh nikmat, kekayaan membuat mereka melampaui batas, dan tipuan-tipuan telah melengahkan mereka, hingga mereka menemukan hukuman atas akibat perbuatan mereka.

* * *

Itulah kesadaran yang diwajibkan oleh Islam atas setiap hati muslim. Hal itu dengan sendirinya akan bergelora dalam hati mukmin hanya dengan berdiamnya iman dengan kukuh di dalamnya. Ia bukanlah sesuatu yang tidak mampu dipikul, bukan pula taklif yang berada di atas kemampuan orang. Namun, sesungguhnya ia adalah sensitivitas yang timbul dari kesadaran akan kehadiran Allah dan berhubungan dengan-Nya serta merasa dekat dengan-Nya dalam keadaan tersembunyi dan terang-terangan. Ia berada dalam kemampuan manusia ketika cahaya menyala dalam hatinya.

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ٦٢

"Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya." **(al-Mu'minuun: 62)**

Allah telah mensyariatkan taklif sesuai dengan apa yang dalam pengetahuan-Nya yang serasi dengan persiapan setiap jiwa. Allah hanya akan menghisab mereka sesuai dengan apa yang dapat mereka kerjakan dalam taraf kemampuannya. Allah tidak akan pernah menzalimi manusia dengan membebankan sesuatu yang tidak mampu ditanggungnya. Dia tidak akan pernah merugikan sedikit pun apa yang telah mereka kerjakan. Setiap yang mereka kerjakan pasti tertulis dalam kitab *"yang membicarakan kebenaran* 'serta menampakkan de-

ngan jelas dan terang tanpa pengurangan sedikit pun. Dan, Allah adalah sebaik-baik penghitung.

Orang-orang yang sesat lalai karena hati-hati mereka dalam kesesatan dari kebenaran. Juga karena cahaya yang menghidupkannya belum menyentuhnya karena ia sibuk dan tidak mempedulikannya. Kemudian ia tersesat dalam padang pasir yang luas hingga ia baru sadar ketika datangnya kedahsyatan hukuman. Karena, ia menghadapi azab yang sangat pedih, dan bersama itu pula mendapatkan penghinaan dan ejekan.

بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُونَ ﴿٦٣﴾ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ ﴿٦٤﴾ لَا تَجْأَرُوا الْيَوْمَ إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ ﴿٦٥﴾ قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

"Tetapi, hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini, dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya. Pada hari mereka ditimpa azab, dengan serta merta mereka memekik minta tolong. Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini, sesungguhnya kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami. Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al-Qur`an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian. Maka, kamu selalu berpaling ke belakang dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur`an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari." **(al-Mu'minuun: 63-67)**

Tindakan menyimpang mereka dan keterjerumusan mereka dalam kesesatan bukan disebabkan oleh taklif dari Allah yang tidak bisa mereka pikul dan di atas kemampuan mereka. Tetapi, penyakitnya adalah karena hati-hati mereka berada dalam kesesatan. Ia tidak bisa melihat kebenaran yang dibawa oleh Al-Qur`an. Juga karena mereka lebih terdorong untuk memilih jalan lain selain manhaj yang dibawa oleh Al-Qur`an.

"...Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya." **(al-Mu'minuun: 63)**

Kemudian redaksi ayat menggambarkan pemandangan kesadaran mereka akan terjadinya musibah yang menyambar dengan tiba-tiba,

"Pada hari mereka ditimpa azab, dengan serta merta mereka memekik minta tolong." **(al-Mu'minuun: 64)**

Orang-orang yang melampaui batas merupakan manusia yang paling banyak tenggelam dalam kenikmatan, penyimpangan, dan kesesatan dari jalan yang dituju. Orang-orang tersebut tiba-tiba dikejutkan oleh azab yang menghukum mereka. Kemudian mereka berteriak minta tolong, mereka mengiba-iba mohon bantuan dan minta dikasihani (itu semua sebagai balasan atas kesenangan yang melampaui batas, kelalaian, kesombongan, dan tertipu). Tapi, kemudian apa yang mereka dapatkan selain penghardikan dan ejekan.

"Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini, sesungguhnya kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami." **(al-Mu'minuun: 65)**

Peristiwa itu pun datang dan mereka mendapat penghardikan dan ejekan, serta jawaban putus asa dari segala pertologan dan bantuan. Juga jawaban yang menyadarkan ingatan mereka akan apa yang telah mereka perbuat sebelumnya ketika mereka tenggelam dalam kesesatannya.

"Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al-Qur`an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian. Maka, kamu selalu berpaling ke belakang." **(al-Mu'minuun: 66)**

Kalian meminta pertolongan untuk dikembalikan kepada keadaan kalian sebelumnya seolah-olah tidak ada peringatan bahaya kepada kalian sebelumnya yang harus kalian waspadai atau hukuman yang kalian benci yang harus kalian jauhi. Kalian telah benar-benar sombong dari tunduk kepada kebenaran. Tidak berhenti di situ saja, kalian pun menambah dengan perkataan-perkataan buruk dan keji serta berpaling daripadanya menuju kesesatan kalian. Bahkan, kalian menimpakan kepada Rasulullah percakapan-percakapan keji dan buruk.

Mereka telah biasa melepas perkataan-perkataan keji dan nista dalam majelis-majelis mereka. Mereka membuat lingkaran halaqah di sekitar patung-patung sembahan mereka dalam perbincangan mereka di sekitar Ka'bah. Al-Qur`an menggambarkan kejadian perhitungan mereka atas apa yang mereka perbuat, sementara mereka terus berteriak meminta pertolongan. Al-Qur`an mengingatkan mereka tentang percakapan malam hari mereka yang keji dan keberpalingan mereka yang nista, seolah-olah perkara itu baru saja terjadi serta

mereka menyaksikannya dan hidup di dalamnya. Demikianlah Al-Qur`an yang mulia menggambarkan kejadian-kejadian hari kiamat dengan metode seolah-olah hal itu terjadi di depan mata.

Orang-orang musyrik dalam menyerang Rasulullah dan Al-Qur`an dalam pertemuan-pertemuan mereka selalu memerankan orang-orang sombong dan bodoh, yang tidak mengetahui nilai kebenaran karena ia terhalang matanya dan buta. Kebodohan itu membuat mereka mengambil kebenaran sebagai bahan ejekan, hinaan, dan tuduhan keji. Orang-orang seperti itu selalu ada setiap zaman. Dan, jahiliah Arab bukanlah apa-apa melainkan hanya salah satu contoh dari banyak jahiliah yang ada sepanjang zaman dan akan selalu timbul, sekarang dan yang akan datang.

* * *

Pengingkaran terhadap Dakwah Rasulullah

Redaksi ayat kemudian mengalihkan mereka dari peristiwa penghardikan dan ejekan di akhirat, menuju kepada kehidupan dunia lagi. Ia mengajak mereka kembali ke dunia untuk menginterogasi mereka dan tentang keanehan sikap mereka. Apa yang membuat mereka terhalang dari iman terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah "sang tepercaya" yang diutus kepada mereka? Apa syubhat keraguan yang membuat hati-hati melenceng dan membuat mereka terhalang dari hidayah? Apa alasan mereka berpaling dari Rasulullah, dan malah membuat percakapan rahasia di malam hari di majelis-majelis dengan perkataan-perkataan yang keji? Padahal, beliau membawa kebenaran yang murni dan jalan yang lurus.

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنكِرُونَ ﴿٦٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ ۚ بَلْ جَاءَهُم بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٠﴾ وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَاهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٧١﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاكِبُونَ ﴿٧٤﴾

"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami) atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? Ataukah, mereka tidak mengenal rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya? Atau, (apakah patut) mereka berkata, 'Padanya (Muhammad) ada penyakit gila.' Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran. Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka, tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu. Atau, kamu meminta upah kepada mereka? Maka, upah dari Tuhanmu adalah lebih baik, dan Dia adalah Pemberi rezeki Yang Paling Baik. Sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus. Dan, sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus)." **(al-Mu'minuun: 68-74)**

Sesungguhnya apa yang dibawa oleh Rasulullah bagi orang yang merenungkannya, maka ia tidak menolaknya dan tidak berpaling darinya. Di dalamnya ada segala keindahan, kesempurnaan, keserasian, daya tarik, perkara yang serasi dengan fitrah, isyarat-isyarat tentang keesaan, makanan rohani, bekal bagi pikiran, keagungan arah yang dituju, manhaj yang lurus, hukum-hukum syariat, dan segala yang menghidupkan unsur-unsur fitrah. Semua itu memberinya kekuatan dan memanggilnya dengan,

"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami)...."

Jadi, inilah mereka yang berpaling darinya, yaitu karena mereka belum merenungkannya.

"...atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?" **(al-Mu'minuun: 68)**

Seolah-olah datangnya rasul itu kepada mereka adalah perkara bid'ah (baru) yang belum dikenal dalam tradisi mereka dan tradisi nenek moyang mereka! Ataukah, karena rasul itu datang dengan membawa kalimat tauhid? Padahal, sejarah risalah seluruhnya menetapkan bahwa rasul-rasul datang berturut-turut kepada kaumnya masing-masing. Setiap rasul datang membawa kalimat tauhid yang sama, di mana semua kaum itu diseru oleh para rasul untuk menerimanya.

"Ataukah, mereka tidak mengenal rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya?" **(al-Mu'minuun: 69)**

Inilah yang menjadi rahasia alasan mereka berpaling dari rasul dan mendustakannya? Tetapi, mereka mengenal rasul mereka dengan sebenar-benar pengetahuan. Mereka mengetahui kepribadiannya, mengetahui nasabnya, dan mengetahui sifat-sifatnya yang lebih baik dari orang lain. Mereka mengetahui kejujurannya dan amanatnya sehingga mereka menjulukinya sebelum risalah dengan julukan *al-amin* 'yang dapat dipercaya'.

"Atau (apakah patut) mereka berkata, 'Padanya (Muhammad) ada penyakit gila.'...."

Sebagaimana orang-orang bodoh mengatakannya, sedangkan mereka sangat yakin bahwa Muhammad saw. adalah orang yang berakal sempurna. Beliau tidak pernah ditemukan tergelincir dalam kesalahan dalam sejarah hidupnya yang panjang.

Sesungguhnya tidak ada satu pun dari syubhat-syubhat ini yang memiliki dasar. Namun, sesungguhnya yang benar adalah disebabkan oleh kebencian mayoritas mereka terhadap kebenaran. Karena, kebenaran itu menyambar segala norma-norma batil yang dengannya mereka hidup. Juga kerana kebenaran itu bertabrakan dengan hawa nafsu mereka yang mengakar dan selalu mereka banggakan.

"...Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran." **(al-Mu'minuun: 70)**

Kebenaran tidak mungkin akan berputar bersama dengan hawa nafsu, sementara langit-langit dan bumi berdiri kukuh dengan kebenaran itu. Dengan kebenaran pula segala yang hidup itu berjalan lurus dan segala hukum di alam semesta ini, benda-benda dan makhluk hidup yang ada di dalamnya, juga berjalan dengan kebenaran.

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka, tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu." **(al-Mu'minuun: 71)**

Kebenaran itu hanya satu dan kukuh, sedangkan hawa nafsu itu banyak dan plin-plan. Dengan kebenaran yang satu itu, Allah mengatur seluruh alam semesta. Sehingga, hukum-hukumnya tidak menyimpang karena hawa nafsu yang sakit. Juga tidak terlambat sunnah-sunnahnya karena keinginan yang baru timbulnya.

Seandainya alam semesta ini tunduk kepada hawa nafsu yang sakit dan keinginan yang timbul, pasti alam semesta akan hancur. Bersama itu pula maka manusia hancur, norma-norma dan prinsip-prinsip juga akan hancur, serta timbangan-timbangan dan ukuran-ukuran akan menjadi kacau-balau. Semuanya akan kacau-balau silih berganti antara marah dan ridha, kebencian dan keinginan, semangat dan kepenatan. Semua yang ditawarkan oleh hawa nafsu, respons-respons, dan pengaruh-pengaruh... pun akan kacau-balau.

Sementara bangunan alam semesta yang berupa materi dan arah tujuannya menuju kesempurnaan, kedua-duanya membutuhkan kekukuhan, penetapan, dan tradisi yang sama–di atas fondasi yang kukuh dan manhaj yang tergambar jelas, tidak terlambat, plin-plan, dan menyimpang.

Dari kaidah yang besar ini dalam bangunan alam semesta dan pengaturannya, Islam meletakkan syariat bagi kehidupan manusia sebagai bagian dari hukum alam semesta. Yang mengaturnya adalah Tangan Yang Mengatur alam semesta dan menyerasikannya dalam segala bagiannya. Manusia hanya salah satu bagian dari alam semesta ini, yang harus tunduk kepada hukum yang besar. Maka, yang paling pantas membuat hukum untuk manusia adalah Zat Yang Membuat hukum bagi alam semesta ini, dan menyerasikannya dalam aturan yang sangat indah. Dengan demikian, sistem manusia tidak boleh tunduk kepada hawa nafsu, sehingga rusak dan menyimpang.

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya...."

Sistem kehidupan manusia hanya boleh tunduk kepada kebenaran saja, dan tunduk kepada pengaturan Zat yang memiliki aturan alam semesta ini.

Umat Islam yang dituju oleh Islam sebagai target misinya, adalah umat yang paling harus mengikuti kebenaran dan tunduk mempraktikkannya. Karena selain Islam adalah kebenaran, Islam juga merupakan kejayaan dan kemuliaan baginya. Umat Islam tidak akan dianggap di dunia bila tanpa Islam.

"...Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka, tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu." **(al-Mu'minuun: 71)**

Bangsa Arab tidak pernah dikenal di dunia sebelum datangnya Islam. Dan, bangsa Arab akan

dikenang sepanjang sejarah bila memegang teguh Islam. Mereka tidak dikenang lagi ketika mereka melepas Islam. Bangsa Arab tidak akan dianggap dan dikenang melainkan saat mereka kembali kepada alamatnya yang benar, yakni Islam.

Setelah paparan ini, dalam rangka membantah tuduhan mereka atas kebenaran yang datang kepada mereka kemudian mereka berpaling darinya dan bahkan mereka menuduhnya dengan tuduhan keji, redaksi ayat kembali kepada pengingkaran terhadap sikap mereka. Juga kepada diskusi tentang syubhat-syubhat yang mungkin menghalangi mereka dari kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah yang sangat tepercaya.

"Atau kamu meminta upah kepada mereka?...."

Sehingga, membuat mereka lari dari Rasulullah karena meminta upah sebagai bayaran untuk menunjukkan hidayah dan mengajarkan mereka? Karena sesungguhnya kamu tidak meminta apa pun dari mereka, sebab pahala di sisi Tuhanmu lebih baik dari apa yang ada pada mereka.

"...Maka, upah dari Tuhanmu adalah lebih baik, dan Dia adalah Pemberi rezeki Yang Paling Baik." (**al-Mu'minuun: 72**)

Pantaskah seorang rasul rakus terhadap apa yang ada pada manusia yang fakir, lemah, dan membutuhkan? Padahal, rasul selalu berhubungan dengan keberlimpahan dari Allah yang tidak akan berkurang dan kering. Bahkan, pantaskah para pengikut para nabi merasa tamak untuk mendapatkan kenikmatan dunia, sementara mata-mata dan hati-hati mereka tergantung kepada apa yang ada di sisi Allah Yang Memberikan rezeki baik banyak maupun sedikit? Ingatlah bahwa ketika hati terhubung kepada Allah, maka semua yang ada di alam semesta ini menjadi kecil, dengan segala apa yang ada di dalamnya dan orang-orang yang ada di dalamnya.

Kamu wahai Muhammad saw. hanya meminta mereka untuk menerima hidayah kepada manhaj yang lurus.

"Sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus." (**al-Mu'minuun: 73**)

Nabi Muhammad saw. menghubungkan mereka dengan hukum yang mengatur fitrah mereka dan menghubungkan dengan alam seluruhnya. Beliau menuntun mereka dalam kafilah dari semua yang ada menuju Pencipta segala yang ada, dalam jalan lurus yang tidak ada penyimpangan sama sekali.

Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka yang tak beriman kepada kehidupan akhirat pasti menyimpang dari manhaj dan sesat dari jalan yang lurus.

"Dan, sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus)." (**al-Mu'minuun: 74**)

Sekiranya mereka diberi petunjuk, pasti hati-hati dan akal-akal mereka mengikuti fase-fase penciptaan yang membuat mereka percaya kepada kehidupan akhirat, dan percaya kepada Zat Maha Mengetahui yang memberikan jalan untuk mencapai kesempurnaan semaksimal mungkin. Dengan demikian, keadilan yang dirumuskan akan dapat direalisasikan. Dan, kehidupan akhirat tidak lain melainkan salah satu dari lingkaran hukum sistem yang meliputi seluruh yang diridhai Allah dalam alam wujud ini.

* * *

Karakter Umum Kaum Musyrikin

Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat dan orang-orang yang menyimpang dari jalan *al-haq,* tidak berfaedah lagi bagi mereka ujian nikmat dan ujian kesengsaraan. Bila mereka mendapatkan kenikmatan (sebagaimana terdapat dalam ayat 55-56), mereka menyangka, *"bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka".*

Namun, apabila mereka ditimpa kesengsaraan, hati-hati mereka tidak menjadi lembut dan nurani mereka tidak menjadi sadar. Mereka tidak segera kembali kepada Allah mengadu kepada-Nya agar dikeluarkan dari segala kemudharatan. Mereka masih tetap demikian sehingga datangnya azab yang pedih di hari kiamat, kemudian mereka menjadi bingung dan putus asa.
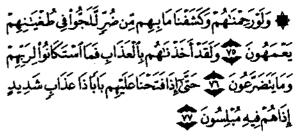
"Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus-menerus terombang-ambing

dalam keterlaluan mereka. Sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri. Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang ada azab yang amat sangat, (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa." **(al-Mu'minuun: 75-77)**

Itu merupakan karakter umum dalam bagi jenis manusia seperti mereka, yang keras hatinya, yang lalai dari Allah dan yang mendustakan hari akhirat. Di antara mereka ada kelompok orang-orang musyrik yang langsung menghadang Rasulullah dalam dakwahnya.

Sesungguhnya keluh kesah dan pengaduan ketika ditimpa kemudharatan merupakan tanda kembali kepada Allah dan merasakan bahwa Dialah tempat kembali dan berlindung. Setiap hati ketika berhubungan dengan Allah seperti ini, maka akan selalu menjadi lembut, sadar, dan ingat. Perasaan sensitif seperti ini merupakan penjaga yang melindungi dari kelalaian dan penyimpangan, dan ia mengambil manfaat dari setiap ujian. Sedangkan, ketika ia membabi buta dalam kesesatannya, maka ia tidak diharapkan kebaikannya sama sekali. Dan, dia ditinggalkan untuk menghadapi azab akhirat, yang datang kepadanya secara tiba-tiba dan terjerumus ke dalamnya. Dia jadi bingung dan linglung serta berputus asa dari keselamatan.

* * *

Merenungi Penciptaan Manusia

Kemudian arahan redaksi ayat mengajak mereka kembali untuk berwisata. Diharapkan agar nurani mereka sadar terhadap tanda-tanda iman yang ada dalam jiwa-jiwa mereka dan di alam semesta yang ada di sekitar mereka.

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٩﴾ وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾

"Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan, dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur. Dialah yang menciptakan serta mengembangbiakkan kamu di bumi ini dan kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan. Dan, Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka, apakah kamu tidak memahaminya?" **(al-Mu'minuun: 78-80)**

Seandainya manusia merenungkan penciptaannya dan bentuk tubuhnya, pancaindra dan anggota-anggota tubuhnya, dan kekuatan serta pengetahuannya, maka dia pasti menemukan Allah. Ia juga pasti mendapat hidayah untuk sampai kepada-Nya melalui keajaiban-keajaiban yang menunjukkan bahwa Dia adalah Maha Pencipta. Karena tidak ada seorang pun selain Allah yang mampu menciptakan alam semesta yang sangat mengagumkan ini, baik yang kecil maupun yang besar.

Alat pendengaran saja, bagaimana ia bekerja? Bagaimana telinga menerima suara dan mengaturnya? Alat penglihatan, bagaimana ia bisa melihat? Bagaimana ia menerima cahaya dan bermacam-macam bentuk barang? *Al-fuad* 'nurani', apa ia sesungguhnya? Bagaimana ia mampu menganalisis? Bagaimana ia mengukur suatu perkara yang bermacam-macam, juga makna-makna, norma-norma, perasaan-perasaan, dan pengetahuan-pengetahuan?

Sesungguhnya hanya mengetahui tabiat dari indra ini, kekuatannya, dan cara kerjanya telah dihitung sebagai suatu mukjizat dalam alam manusia. Apalagi, kalau bisa menciptakannya dan merancangnya dalam bentuk yang sangat serasi dengan tabiat alam semesta di mana manusia hidup di dalamnya. Keserasian yang dapat dilihat dengan jelas. Apabila terjadi perselisihan sedikit saja atau salah satu dari bagiannya menyimpang dari tabiat alam atau tabiat manusia, pasti ia akan kehilangan hubungan. Maka, telinga pun tidak mungkin menerima suara dan mata pun tidak mungkin dapat menerima cahaya.

Tetapi, kekuasaan Yang Mahakuasa telah mengatur dengan penuh keserasian antara tabiat manusia dan tabiat alam sehingga sempurnalah hubungan antara keduanya. Hanya saja sedikit di antara manusia yang mensyukurinya.

"...Amat sedikitlah kamu bersyukur." **(al-Mu'minuun: 78)**

Kesyukuran itu diawali dengan mengenal Pemberi karunia dan nikmat, mengagungkan-Nya dengan segala sifat-sifat-Nya, kemudian beribadah hanya kepada-Nya. Dan, Dialah yang keesaan-Nya dapat disaksikan dalam bekas-bekas ciptaan-Nya. Hal itu juga dapat dirasakan penggunaan indra-

indra dan kekuatan-kekuatan untuk menikmati kehidupan dan segala kesenangannya, dengan perasaan seorang hamba yang mengabdi kepada Allah dalam setiap kegiatan dan setiap kesenangan.

"Dialah yang menciptakan serta mengembangbiakkan kamu di bumi ini...."

Kemudian Allah menjadikan kalian khalifah di muka bumi setelah membekali kalian dengan dengan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Dia juga membekali kalian dengan kesiapan-kesiapan dan kekuatan-kekuatan primer untuk tugas khilafah ini.

"...dan kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan." **(al-Mu'minuun: 79)**

Kemudian Dia membuat perhitungan atas apa yang kalian perbuat dalam khilafah ini baik amal kebajikan maupun amal kejelekan, amal kesalehan maupun perbuatan yang merusak, dan hidayah maupun kesesatan. Jadi, kalian bukanlah diciptakan dengan sia-sia, dan tidak juga dibiarkan begitu saja. Tetapi, sesungguhnya penciptaan kalian adalah karena hikmah, pengaturan, dan pengelolaan.

"Dan, Dialah yang menghidupkan dan mematikan...."

Kehidupan dan kematian adalah dua kejadian yang selalu terjadi di setiap waktu. Hanya Allah yang menguasai kehidupan dan kematian. Manusia sebagai makhluk yang paling maju, sama sekali tidak mampu memberikan kehidupan pada suatu benda pun sebagaimana dia tidak mampu pula merampas kehidupan seseorang secara hakiki dari suatu makhluk hidup.

Maka, Zat yang Memberi kehidupan adalah Zat yang Paling Tahu rahasianya. Dia juga berhak untuk menganugerahkan kehidupan itu dan merampasnya. Manusia bisa jadi menjadi penyebab dari terlepasnya nyawa seseorang. Tetapi, mereka bukanlah orang yang melepas kehidupan itu dari orang yang hidup secara hakiki. Namun, sesungguhnya Allah Yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan. Dialah satu-satunya dan tidak ada satu pun selain diri-Nya.

"...dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang...."

Dialah Allah yang berkuasa atasnya dan mengatur siang-malam, sebagaimana mengatur kehidupan dan kematian. Pertukaran malam dan siang merupakan sunnah alam sebagaimana sunnah kehidupan dan kematian. Kehidupan dan kematian itu berkaitan dengan jiwa-jiwa. Sedangkan, pertukaran malam dan siang berkaitan dengan alam semesta dan sistem falak. Sebagaimana Dia melepas kehidupan dari makhluk hidup kemudian ia menjadi hitam dan kering, demikian juga pemadaman cahaya dari bumi membuatnya menjadi gelap gulita dan tenang. Kemudian datang lagi kehidupan dan cahaya. Demikian terus-menerus silih berganti, tanpa kebosanan dan tanpa henti kecuali dengan kehendak Allah

"...Maka, apakah kamu tidak memahaminya?" **(al-Mu'minuun: 80)**

Kalian sebetulnya menyadari bahwa dalam semua perkara tersebut terdapat bukti-bukti tentang adanya Zat Maha Pencipta Yang Mengatur. Dialah yang berkuasa semata-mata dalam mengatur alam semesta dan kehidupan ini.

* * *

Hari Kebangkitan

Kemudian redaksi ayat mengalihkan mereka dari seruan yang tertuju kepada mereka dan mendebat mereka, untuk mengisahkan pernyataan-pernyataan mereka tentang hari kebangkitan dan hisab, setelah dipaparkan kepada mereka tanda-tanda dan bukti-buktinya.

بَلْ قَالُوا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُونَ ﴿٨١﴾ قَالُوا أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا
تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٨٢﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَٰذَا
مِنْ قَبْلُ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

"Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala. Mereka berkata, 'Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan? Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu. Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala.'" **(al-Mu'minuun: 81-83)**

Tampak dari pernyataan ini pengingkaran yang sangat aneh setelah terdapat bukti-bukti dan tanda-tanda yang mengisyaratkan adanya aturan Allah dan hikmah-Nya dalam penciptaan. Karena sesungguhnya Allah telah menganugerahkan kepada manusia pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar mereka bertanggung jawab terhadap setiap

aktivitas dan perbuatannya. Dia akan diberi balasan atas kesalehan dan keburukannya. Hisab dan balasan keduanya akan terjadi sebagaimana hakikat keduanya di alam akhirat kelak. Faktanya di dunia ini kadangkala balasan suatu perbuatan tidak terjadi karena ia ditangguhkan hingga saatnya yang telah dijanjikan kelak di akhirat.

Allah Yang Menghidupkan dan Mematikan. Maka, perkara membangkitkan kembali bukanlah sesuatu yang sulit bagi Allah. Kehidupan setiap waktu terus merambat dan terus terbentuk tanpa diketahui melainkan oleh Allah

Orang-orang yang mengingkari kebangkitan itu tidak cukup hanya meremehkan hikmah Allah dan kekuasaan-Nya dalam membangkitkan. Bahkan, mereka juga mengejek dan memperolok-olok peristiwa kebangkitan dan pembalasan itu. Hanya karena hal ini telah diperingatkan kepada nenek moyang mereka sebelumnya, namun kebangkitan dan pembalasan itu belum juga terjadi.

"Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu. Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala." **(al-Mu'minuun: 83)**

Kebangkitan dan pembalasan itu ditangguhkan sampai waktunya yang telah ditentukan oleh Allah sesuai dengan aturan dan hikmah-Nya. Tidak mungkin disegerakan dan juga diakhirkan hanya karena permintaan satu generasi dari generasi manusia. Atau, karena olok-olokkan suatu komunitas yang sesat, lalai, dan terhalang dari kebenaran.

* * *

Dialog untuk Menuju Tauhid yang Murni

Akidah orang-orang musyrik Arab sangat rusak dan kacau-balau. Namun, mereka tidak mengingkari adanya Allah dan tidak mengingkari pula bahwa Dia adalah Pemilik langit dan bumi, Pengatur langit dan bumi, Penguasa langit dan bumi. Walaupun demikian, mereka tetap mempersekutukan Allah dengan tuhan lain. Mereka mengatakan bahwa sesungguhnya mereka menyembah sembahan-sembahan itu untuk mendekatkan mereka kepada Allah. Mereka menisbatkan kepada Allah bahwa Dia memiliki putri-putri, Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.

Maka, Allah mengajak mereka berdialog dengan logika-logika yang mereka terima dan mereka ikrarkan, untuk meluruskan kerancuan akidah mereka. Juga untuk mengajak mereka menuju tauhid murni yang seharusnya mereka bersikap bila mereka benar-benar lurus dalam fitrah dan tidak menyimpang darinya.

قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah,'Maka, apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Yang Memiliki langit yang tujuh dan Yang Memiliki Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah,'Maka, apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah,'Siapakah Yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah,'(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'" **(al-Mu'minuun: 84-89)**

Debat ini menyingkap sejauh mana kerancuan akidah mereka yang tidak sesuai dengan logika dan tidak bersandar kepada rasio. Ia juga menyingkap sejauh mana kerusakan pada akidah-akidah orang-orang musyrik yang telah mencapai puncaknya ketika datangnya Islam.

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?'" **(al-Mu'minuun: 84)**

Pertanyaan ini adalah pertanyaan tentang siapa yang memiliki bumi dan seisinya?

"Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.'...."

Bersama dengan pengakuan itu, mereka tidak mengingat hakikatnya sehingga mereka mempersembahkan ibadah-ibadah mereka kepada selain Allah.

"Katakanlah, 'Maka, apakah kamu tidak ingat?'" **(al-Mu'minuun: 85)**

"Katakanlah, 'Siapakah Yang Memiliki langit yang tujuh dan Yang memiliki Arsy yang besar?'" **(al-Mu'minuun: 86)**

Pertanyaan ini tentang Rubbubiah, yaitu siapa yang mengatur langit yang tujuh dan Arsy yang besar. Langit yang tujuh bisa jadi adalah tujuh planet, atau tujuh gugusan bintang, atau tujuh bintang, atau tujuh alam, atau tujuh benda angkasa. Sedangkan, Arsy merupakan simbol kekuasaan dan ketinggian atas segala yang ada....

"Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.'..."

Walaupun demikian, mereka tetap tidak takut terhadap pemilik Arsy itu dan tidak bertakwa kepada Tuhan langit dan bumi. Bahkan, mereka menyekutukan-Nya dengan berhala-berhala yang hina yang diletakkan di atas tanah tanpa bersuara sama sekali.

"...Katakanlah, 'Maka, apakah kamu tidak bertakwa?'" **(al-Mu'minuun: 87)**

"Katakanlah, 'Siapakah Yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?'" **(al-Mu'minuun: 88)**

Ini adalah pertanyaan tentang kekuasaan, ketinggian, dan pemerintahan. Ia adalah pertanyaan tentang di tangan siapa kepemilikan sesuatu yang mengaturnya dengan kerajaan dan kekuasaannya? Siapa yang melindungi setiap orang yang dikehendaki-Nya sehingga tidak dapat disentuh oleh siapa pun? Tidak ada seorang pun yang dapat melindungi seseorang dari-Nya. Atau, siapa yang menyelamatkan orang yang ingin ditimpakan keburukan oleh orang lain? Siapa?

"Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.'..."

Lantas kenapa mereka mempersembahkan ibadah kepada selain Allah? Kenapa akal-akal mereka menyimpang dan linglung seperti terkena sihir?

"...Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'" **(al-Mu'minuun: 89)**

Ingatlah, sesungguhnya itu merupakan kerancuan dan kebingungan yang tertimpa kepada orang-orang yang terkena sihir.

* * *

Pada momen yang sangat pas untuk menetapkan hakikat yang dibawa oleh Rasulullah, yaitu penetapan tauhid dan membatalkan segala tuduhan mereka mengenai anak dan sekutu bagi Allah, datanglah penetapan ini.

بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِٱلْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٩٠﴾ مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍۭ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾

"Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya. Kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. Yang Mengetahui semua yang gaib dan semua yang tampak, maka Mahatinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(al-Mu'minuun: 90-92)**

Ketetapan ini dirumuskan dalam berbagai macam bentuk redaksi dan susunan kalimat. Yaitu, kadangkala dengan mengajak orang-orang musyrik itu berdebat dan menetapkan kebohongan mereka yang pasti.

"Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta." **(al-Mu'minuun: 90)**

Kemudian Allah memperincikan kebohongan dan dusta mereka.

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, ..."

Allah pun mendatangkan bukti yang membatalkan tuduhan mereka dan menggambarkan bahwa dalam akidah syirik itu terdapat kerancuan dan kemustahilan.

"...Kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya,...."

Masing-masing pasti berkuasa secara penuh atas apa yang diciptakannya. Dia pasti mengaturnya dengan hukum tertentu. Sehingga, setiap bagian dari alam semesta ini atau setiap kelompok dari makhluk memiliki hukum sendiri secara khusus yang tidak berhubungan dengan hukum umum

yang mengatur seluruh alam semesta.

"...Dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain...."

Tuhan itu akan mengalahkan yang lainnya dengan kejayaan dan kekuasaannya. Juga pengaturannya atas seluruh alam yang tidak akan kekal dan tertib melainkan dengan satu hukum, satu pengaturan, dan satu pengelolaan.

Setiap gambaran ini tidak ada perbandingannya dalam alam ini. Pasalnya, kesatuan penciptaannya membuktikan keesaan Penciptanya dan kesatuan pengaturannya menunjukkan keesaan Pengaturnya. Setiap bagian dalam alam ini dan setiap sesuatu yang timbul selalu serasi dengan bagian-bagian lainnya tanpa tabrakan, berselisih, dan guncangan.

"...Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." **(al-Mu'minuun: 91)**

Tidak seorang pun selain diri-Nya yang mampu menciptakan sesuatu dan berkuasa penuh atasnya. Juga tidak seorang pun yang mengetahui suatu hakikat yang tidak diketahui oleh-Nya.

"Yang Mengetahui semua yang gaib dan semua yang tampak, maka Mahatinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(al-Mu'minuun: 92)**

* * *

Seruan kepada Rasulullah

Sampai batas ini, arahan redaksi ayat beralih dari seruan kepada orang-orang musyrik, berdebat dengan mereka, dan mengisahkan tentang kondisi mereka,... beralih kepada seruan kepada Rasulullah. Beliau diperintahkan oleh Allah untuk menghadapkan wajahnya kepada-Nya dengan berlindung kepada-Nya dari dimasukkan ke dalam golongan kaum tersebut. Beliau juga diperintahkan untuk berlindung kepada Allah dari setan. Sehingga, beliau tidak terpengaruh jiwanya dan tidak mendapat tekanan jiwanya karena tuduhan-tuduhan orang-orang musyrik itu.

قُل رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴿٩٣﴾ رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي
الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٩٤﴾ وَإِنَّا عَلَىٰ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَادِرُونَ
﴿٩٥﴾ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ
﴿٩٦﴾ وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ
بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"Katakanlah, 'Ya Tuhan, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku azab yang diancamkan kepada mereka. Ya Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku berada di antara orang-orang yang zalim.' Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka. Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan, aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu'minuun: 93-98)**

Rasulullah pasti selamat dari kondisi terjerumus bersama kaum zalim ketika azab yang pedih menimpa mereka dan hukuman yang diancamkan kepada mereka direalisasikan oleh Allah. Namun, doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah adalah perlindungan tambahan dan sebagai pengajaran bagi umat beliau setelahnya agar tidak meremehkan ancaman Allah dan merasa aman darinya. Juga agar mereka selalu waspada dan berhati-hati serta berlindung selamanya dalam penjagaan-Nya.

Allah Maha Berkuasa untuk menimpakan ancaman kepada orang-orang yang zalim dan merealisasikannya pada saat Rasulullah masih hidup.

"Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka." **(al-Mu'minuun: 95)**

Allah telah memperlihatkan kepada Rasulullah sebagian ancaman itu direalisasikan pada saat terjadinya Perang Uhud dan pada penaklukan kota Mekah. Sedangkan, pada saat turunnya surah ini dan itu terjadi pada periode Makkiyyah, pada periode itu manhaj yang dipakai dalam berdakwah adalah membalas kejelekan dengan sesuatu yang lebih baik dan dengan kesabaran hingga datangnya perintah Allah. Dan, memang segala urusan hanya diserahkan kepada Allah.

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan." **(al-Mu'minuun: 96)**

Kemudian Rasulullah berlindung kepada Allah dari bisikan-bisikan setan dan dorongan-dorongannya. Ini adalah bentuk usaha tambahan dalam berlindung darinya dan upaya tambahan dalam perlindungan kepada Allah. Ini juga merupakan pengajaran kepada umatnya karena beliau merupakan tokoh teladan dan uswah hasanah bagi umat

Islam. Beliau mengajarkan agar selalu berlindung kepada Allah dari bisikan-bisikan setan dalam setiap waktu. Bahkan, Rasulullah pasti menghadapkan wajahnya menuju perlindungan kepada Allah dari hanya sekadar dekat dari setan bukan dari bisikan-bisikan dan dorongan-dorongan setan saja.

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan, aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu'minuun: 97-98)**

Perlindungan kepada Allah dari kehadiran setan ini bisa jadi ketika dalam sakaratul maut sebelum wafat. Makna ini diisyaratkan oleh ayat selanjutnya (ayat 99) yang berada dalam susunan redaksi ayat, *"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku ke dunia.'"*

Hal ini sesuai dengan metode Al-Qur`an yang sangat serasi dalam menyusun makna-makna dan konsekuensi-konsekuensinya.

* * *

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ
أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن
وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾ فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَلَآ
أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ فَمَن ثَقُلَتْ
مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ
مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ
﴿١٠٣﴾ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ أَلَمْ تَكُنْ
ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾ قَالُوا۟ رَبَّنَا غَلَبَتْ
عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا
فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ
﴿١٠٨﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِى يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا
وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَٱتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰٓ
أَنسَوْكُمْ ذِكْرِى وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾ إِنِّى جَزَيْتُهُمُ
ٱلْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿١١١﴾ قَٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى
ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ
ٱلْعَآدِّينَ ﴿١١٣﴾ قَٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ
إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا
هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا
ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ
ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾ وَقُل رَّبِّ ٱغْفِرْ وَٱرْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١١٨﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) (99) agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan, di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan. (100) Apabila sangkakala ditiupkan, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya. (101) Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. (102) Dan, barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam. (103) Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat. (104) Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakan? (105) Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami dan adalah kami orang-orang yang sesat. (106) Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia). Maka, jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.' (107) Allah berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.' (108) Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia), 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkau adalah Pemberi rahmat yang Paling Baik. (109) Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan. Sehingga, (kesibukan) kamu mengejek mereka menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan

adalah kamu selalu menertawakan mereka. (110) Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang. (111) Allah bertanya, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' (112) Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.' (113) Allah berfirman, 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui.' (114) Maka, apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (115) Maka, Mahatinggi Allah, raja yang sebenarnya. Tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tuhan yang mempunyai Arsy yang mulia. (116) Barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. (117) Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang Paling baik.'" (118)

Pengantar

Pelajaran terakhir dari surah ini dimulai dengan bahasan tentang akibat akhir dari orang-orang musyrik. Redaksi menampakkan akibat itu pada fenomena peristiwa-peristiwa di hari kiamat. Paparannya dimulai dengan fenomena kehadiran kiamat itu dan berakhir pada peniupan sangkakala. Kemudian surah ini diakhiri dengan penetapan uluhiah Allah Yang Maha Esa, peringatan terhadap orang yang menyeru tuhan lain selain Allah, dan ancaman akibat akhir bagi mereka.

Akhirnya, surah ini ditutup dengan pengarahan kepada Rasulullah agar kembali kepada Allah untuk memohon ampunan dan rahmat-Nya. Dan, Allah adalah sebaik-baik Pemberi rahmat.

* * *

Sakaratul Maut dan Gambaran Kiamat

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ قَالَ رَبِّ ٱرۡجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعۡمَلُ صَٰلِحٗا فِيمَا تَرَكۡتُۚ .... ﴿١٠٠﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan...." **(al-Mu'minuun: 99-100)**

Sesungguhnya gambaran dalam redaksi ayat di atas adalah tentang kehadirat sakaratul maut dan pernyataan tobat ketika datangnya kematian serta permohonan agar dikembalikan lagi ke dunia untuk menikmati sesuatu yang belum sempat dinikmati. Juga untuk memperbaiki urusan-urusan keluarga dan harta benda yang ditinggalkan di belakang.

Seolah-olah pemandangan ini terpapar dan hadir di depan mata. Ia seolah-olah dapat disaksikan secara nyata. Namun, tanggapan atas harapan yang telah terlambat itu tidak ditujukan kepada orang-orang yang mengharapkannya. Tetapi, diarahkan kepada semua makhluk yang menyaksikannya.
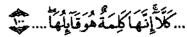
"...Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja...."

Perkataan orang-orang musyrik itu tidak bermakna sama sekali, tidak ada isyarat apa pun di baliknya, dan tidak pantas untuk diperhatikan. Sesungguhnya perkataan itu hanya terucap secara terpaksa ketika menghadapi suasana yang sangat menakutkan, dan sama sekali bukan pernyataan orang yang ikhlas dan tunduk. Pernyataan yang keluar saat terpojok, tidak keluar dari hati yang tulus.

Dengan gambaran itu, berakhirlah pemandangan gambaran sakaratul maut. Kemudian terbentanglah dinding penghalang dan pembatas antara dunia dan orang-orang yang menyatakan perkataan tersebut. Segala urusan telah diputuskan dan segala hubungan telah diputus, serta pintu-pintu pun telah ditutup dan tabir-tabir penutup telah diturunkan.

... وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

"...Dan, di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." **(al-Mu'minuun: 100)**

Sehingga, mereka bukanlah ahli dunia dan bukan pula dari ahli akhirat. Tetapi, mereka dalam alam barzakh antara keduanya, hingga datangnya hari kiamat kelak.

Kemudian redaksi ayat mulai mengarahkan bahasan kepada hari yang dahsyat itu. Ia menggambarkan dan memaparkannya kepada seluruh mata yang memandang.
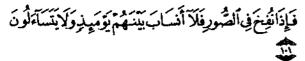
"Apabila sangkakala ditiupkan, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya." **(al-Mu'minuun: 101)**

Segala ikatan mereka menjadi terlepas dan segala norma yang mereka kenal di dunia menjadi runtuh,

"...maka tidaklah ada lagi pertalian nasab diantara mereka pada hari itu...."

Mereka diliputi oleh segala peristiwa yang dahsyat sehingga mereka diam seribu bahasa.

"...dan tidak ada pula mereka saling bertanya." **(al-Mu'minuun: 101)**

Kemudian ia memaparkan tentang timbangan hisab dan proses perhitungan amal dengan cepat dan ringkas.
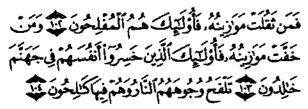
"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan, barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam. Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat." **(al-Mu'minuun: 102-104)**

Proses perhitungan dengan mizan (timbangan) itu tergambar dalam susunan bahasa deskriptif yang merupakan salah satu metode pemaparan Al-Qur`an dalam menggambarkan makna-makna dalam gambaran yang dapat diketahui dengan pancaindra dan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang bergerak dan hidup.

Gambaran terbakarnya wajah-wajah sehingga cacat dan melempuh, bentuknya menjadi jelek dan warna menjadi belang,... merupakan gambaran yang sangat menyakitkan.

Orang-orang yang timbangan kebaikannya ringan akan rugi segalanya. Mereka merugikan diri mereka sendiri. Ketika seseorang merugikan dirinya sendiri, lantas apa yang dia miliki lagi? Apa lagi yang tersisa baginya, sedangkan dia telah merugikan jiwanya sendiri dan merugikan zat sendiri yang membuatnya istimewa? Sehingga, seolah-olah dia tidak ada wujudnya sama sekali.

Di sini redaksi beralih dari metode cerita kepada metode seruan dan tantangan. Oleh karena itu, azab fisik (walaupun sekeji-kejinya) lebih ringan daripada hinaan dan kerendahan yang menyertainya. Seolah-olah kita sedang menyaksikannya saat ini dalam dialog yang terus mengalir dan panjang;

أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ۝١٠٥

"Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakan?" **(al-Mu'minuun: 105)**

Seolah-olah dikhayalkan kepada mereka (sedang mereka telah mendengarkan pertanyaan) bahwa mereka diberikan izin untuk berbicara. Mereka seolah-olah diizinkan untuk mengemukakan harapan dan bahwa pengakuan dosa membuat harapan mereka terkabulkan.

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ ۝١٠٦ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ ۝١٠٧

"Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami dan adalah kami orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia). Maka, jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.'" **(al-Mu'minuun: 106-107)**

Pengakuan ini menampakkan kepedihan dan kehinaan mereka. Namun, seolah-olah mereka telah melampaui batas dan menjatuhkan adabnya, sehingga mereka tidak diberikan hak jawaban melainkan sesuai dengan pertanyaannya. Bahkan, jawaban yang diberikan kepada mereka bukan merupakan jawaban, melainkan bentuk pertanyaan yang menghardik mereka dan tidak butuh jawaban lagi dari mereka. Dengan ini mereka dihardik sekeras-kerasnya dan sekejam-kejamnya.
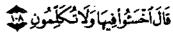
"Allah berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalam-

nya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.'" **(al-Mu'minuun: 108)**

Tutuplah mulut kalian dan diamlah sebagaimana diamnya orang-orang yang hina dan rendah. Karena, sesungguhnya kalian pasti mendapatkan azab yang pedih dan kehinaan yang sangat hina.

إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِى يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ١٠٩

"Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia), 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkau adalah Pemberi rahmat yang Paling Baik.'" **(al-Mu'minuun: 109)**

Kejahatan kalian bukan hanya kekafiran kalian. Kalian kafir saja sudah merupakan kejahatan yang besar. Apalagi, bila ditambah dengan kebodohan kalian dengan memperolok-olok orang-orang yang beriman, padahal mereka mengharapkan ampunan Tuhan mereka dan rahmat-Nya. Kalian juga menertawakan mereka sehingga kalian lalai dari berzikir kepada Allah. Juga menjauhkan kalian dari bertadabur dan berpikir tentang tanda-tanda iman yang tersebar dalam lembaran-lembaran kehidupan dan alam semesta. Maka, lihatlah sekarang di mana tempat kalian dan lihatlah tempat orang-orang yang kalian perolok-olokkan dan kalian tertawakan.

فَٱتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰٓ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِى وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ ١١٠ إِنِّى جَزَيْتُهُمُ ٱلْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ١١١

"Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu menertawakan mereka. Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang." **(al-Mu'minuun: 110-111)**

Setelah tanggapan yang keras dan menghinakan ini beserta kerendahan dan hardikan yang ada dalam keterangan di atas, redaksi mulai meminta jawaban lainnya yang baru.

قَٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ١١٢

"Allah bertanya, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?'" **(al-Mu'minuun: 112)**

Sesungguhnya Allah Mahatahu, namun pertanyaan ini untuk menunjukkan betapa remehnya perkara dunia di sisi Allah. Maka, alangkah bodohnya mereka menukar kehidupan akhirat yang kekal dengan kehidupan dunia yang fana. Pada saat ini (hari kiamat) mereka baru menyadari bahwa kehidupan dunia itu sangat pendek dan sangat hina. Sesungguhnya mereka benar-benar berputus asa dan tertekan hatinya. Sehingga, mereka tidak sempat lagi menghitung bilangan tahun kehidupannya di dunia.

قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ١١٣

"Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.'" **(al-Mu'minuun: 113)**

Itu merupakan jawaban keputusasaan, tertekan, penuh belas kasih, dan kehilangan harapan.

Tanggapan atas jawaban mereka adalah bahwa sesungguhnya kalian tidak tinggal di bumi melainkan hanya sebentar saja bila dibandingkan dengan kehidupan yang kalian hadapi seandainya kalian baik dan cakap dalam menghitungnya.

قَٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ١١٤

"Allah berfirman, 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui.'" **(al-Mu'minuun: 114)**

Kemudian redaksi ayat kembali kepada penghinaan dan penghardikan atas pendustaan mereka terhadap kehidupan akhirat disertai pencerahan tentang hikmah kebangkitan yang tersimpan sejak penciptaan dimulai.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ١١٥

"Maka, apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" **(al-Mu'minuun: 115)**

Jadi, hikmah kebangkitan merupakan sebagian dari hikmah penciptaan. Ia telah diperhitungkan, telah ditentukan kejadiannya, dan puncaknya telah diatur. Kebangkitan hanya sebagian dari episode silsilah penciptaan, di mana penciptaan itu mencapai kesempurnaannya dan mencapai kelengkapannya. Dan, tidak akan lalai darinya melainkan

hanya orang-orang yang terhalang dari rahmat Allah dan terlaknat. Yaitu, orang-orang yang tidak merenungkan hikmah Allah yang agung, padahal ia tampak nyata di alam semesta dan tersebar dalam berbagai benda yang ada.

* * *

Penetapan Kaidah Dasar Iman

Surah tentang iman ini diakhiri pula dengan penetapan kaidah dasar dari iman, yakni tauhid. Juga pemaklumatan besar-besaran tentang kerugian besar yang menimpa orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah sebagai gambaran sebaliknya dari keberuntungan bagi orang-orang yang beriman pada awal surah. Surah ini juga diakhiri dengan menghadapkan diri kepada Allah dalam memohon rahmat dan ampunan. Karena, sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengasih dan Sebaik-baik Zat Yang Memberi kasih sayang.

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾ وَقُل رَّبِّ ٱغْفِرْ وَٱرْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١١٨﴾

"Maka, Mahatinggi Allah, raja yang sebenarnya. Tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tuhan yang mempunyai Arsy yang mulia. Barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. Dan, katakanlah, 'Ya Tuhanku, berilah ampun dan berilah rahmat. Engkau adalah Pemberi rahmat yang Paling baik.'" **(al-Mu'minuun: 116-118)**

Komentar terakhir ini datang setelah pemaparan tentang peristiwa hari kiamat yang sebelumnya, dan setelah pemaparan segala kandungan surah mengenai debat, alasan, bukti, dan penjelasan. Ia datang sebagai konsekuensi alami dan logis atas segala kandungan surah ini. Ia membuktikan tentang kemahasucian Allah dari segala yang dikatakan dan disifatkan oleh orang-orang musyrik. Ia membuktikan bahwa Allah adalah Pemilik Yang Hak, Penguasa Yang Hak, tiada tuhan selain Dia. Dialah pemilik kerajaan, kekuasaan, dan kejayaan.

"Maka, Mahatinggi Allah, raja yang sebenarnya. Tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tuhan yang mempunyai Arsyi yang mulia." **(al-Mu'minuun: 116)**

Setiap ada pengakuan ketuhanan seseorang bersama Allah, maka pengakuan itu tidak memiliki dasar dan bukti--baik dari bukti-bukti alam semesta maupun dari logika fitrah dan alasan rasio. Perhitungan atas orang mengaku demikian tergantung kepada Allah. Dan, akhirnya pasti ketahuan.

"Barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." **(al-Mu'minuun: 117)**

Itu merupakan sunnatullah yang pasti terjadi dan tidak akan pernah menyimpang, sebagaimana keberuntungan bagi orang-orang yang beriman merupakan bagian sistem hukum alam yang pasti.

Setiap apa yang dilihat oleh manusia atas orang-orang kafir baik berupa nikmat maupun kesenangan, dan kekuatan maupun kekuasaan dalam beberapa saat, bukanlah merupakan keberuntungan yang sesungguhnya dalam ukuran norma yang hakiki. Semua itu hanyalah ujian dan penjerumusan, yang berakhir dengan kesengsaraan di dunia.

Bila ada sebagian dari orang-orang kafir itu yang selamat dari azab di dunia, maka di akhiratlah tempat dia dihisab. Akhirat merupakan episode akhir dari fase-fase silsilah penciptaan manusia. Akhirat itu bukanlah perkara yang terpisah dari ketentuan takdir Allah dan aturan-Nya. Oleh karena itu, ia merupakan perkara yang sangat penting dalam pandangan yang jauh.

* * *

Ayat terakhir dari surah al-Mu'minuun ini adalah tentang keharusan menghadapkan diri kepada Allah dalam memohon rahmat dan ampunan.

"Dan, katakanlah, 'Ya Tuhanku, berilah ampun dan berilah rahmat. Engkau adalah Pemberi rahmat yang Paling baik.'" **(al-Mu'minuun: 118)**

Di sinilah terjadi hubungan dan kaitan yang erat antara awal surah dengan akhirnya dalam menetapkan keberuntungan bagi orang-orang yang beriman dan kerugian bagi orang-orang kafir. Kaitan itu juga jelas tampak pada penetapan sifat khusyu dalam shalat di awal surah dan menghadapkan diri kepada Allah dengan khusyu di akhir surah. Awal dan akhir begitu serasi dalam naungan iman.

SURAH AN-NUUR
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 64

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

سُورَةٌ أَنزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾ الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ ۙ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾ وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾ وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ ۙ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٨﴾ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِن كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَّوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَٰذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ لَّوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِندَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَا أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَانَكَ هَٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَن تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾ وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ

الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾
يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
﴿٢٤﴾ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ
الْمُبِينُ ﴿٢٥﴾ الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ
وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ
مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

"(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya. (1) Wanita yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap dari keduanya seratus kali dera. Janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman. (2) Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan wanita yang berzina atau wanita yang musyrik dan wanita yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin. (3) Orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (4) Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (5) Orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu adalah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. (6) Dan, (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. (7) Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah bahwa sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. (8) Dan, sumpah kelima bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. (9) Andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu; dan (andaikata) Allah bukan Penerima Tobat lagi Mahabijaksana, (niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan). (10) Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyebaran berita bohong itu, maka baginya azab yang besar. (11) Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan orang-orang mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.' (12) Mengapa mereka yang menuduh itu tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. (13) Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (14) (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. (15) Mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu; sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami) ini adalah dusta yang besar.(16) Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman.(17) Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.(18) Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui sedang kamu tidak

mengetahui. (19) Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu ditimpa azab yang besar). (20) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (21) Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(22) Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah, lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan di akhirat dan bagi mereka azab yang besar. (23) Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (24) Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang Menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). (25) Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula). Wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." (26)

Pengantar

Ini adalah surah an-Nuur. Di dalamnya kata *an-Nuur* dikaitkan dengan zat Allah.

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi."'" **(an-Nuur: 35)**

Di dalamnya cahaya disebutkan dengan pengaruh-pengaruh dan fenomena-fenomenanya yang ada dalam hati-hati dan roh-roh. Pengaruh-pengaruh itu tecermin pada adab dan akhlak yang di atasnya berdiri bangunan surah ini. Ia merupakan adab dan perilaku akhlak baik secara individu, keluarga, maupun masyarakat. Ia menyinari hati dan juga menyinari kehidupan. Ia mengaitkannya dengan cahaya alam yang mencakup bahwa cahaya itu bersinar dalam roh-roh dan gemerlap dalam hati-hati, serta terang benderang dalam hati nurani. Semua cahaya itu bersumber kepada Nur yang besar itu.

Surah ini diawali dengan pemakluman tentang kekuatan yang pasti mengenai penetapan surah ini dan kewajiban yang dibebankan untuk menjalankan segala batasan dan taklif, adab dan akhlak yang terdapat di dalamnya.

"(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya.'" **(an-Nuur: 1)**

Permulaan yang sangat langka ini menunjukkan betapa Al-Qur`an sangat mementingkan unsur akhlak dalam kehidupan. Ia juga mengisyaratkan betapa dalamnya unsur ini dan kemurniannya dalam akidah Islam dan dalam fikrah Islam tentang kehidupan manusia.

Tema sentral dari surah ini adalah tema tentang pendidikan yang sangat membatasi sarana-sarananya. Ia semakin mendalam sampai kepada isyarat-isyarat nurani yang sangat lembut. Isyarat yang menghubungkan hati dengan cahaya Allah dan bukti-bukti keberadaan-Nya yang tersebar dalam seluruh alam semesta dan di sela-sela kehidupan. Kekerasan dan kelembutannya hanya bertujuan sama. Yaitu, mendidik nurani, membangkitkan perasaan, meninggikan tingkatan norma-norma akhlak bagi kehidupan sehingga ia menjadi lembut dan terhormat, dan selalu menjalin hubungan dengan Nur Allah.

Adab-adab individu yang sangat tinggi nilainya, adab-adab rumah tangga, dan adab-adab masyarakat dan kepemimpinan saling mengisi satu sama lain, dengan menyifat semua itu bahwa ia bersumber pada satu hal yaitu akidah tentang Allah.

Semuanya berhubungan dengan cahaya yang sama, yaitu cahaya Allah. Ia pada intinya merupakan cahaya dan penerangan serta kesucian. Unsur-unsurnya berasal dari cahaya yang pertama dalam langit-langit dan bumi, yaitu cahaya Allah yang menerangi segala kegelapan di langit, bumi, hati-hati, jiwa-jiwa, dan roh-roh.

* * *

Redaksi ayat di surah ini bertolak di antara tema sentral yang murni dalam lima episode.

Episode pertama mengandung pemakluman yang pasti. Dengannya ia diawali, kemudian diikuti oleh penjelasan tentang hadd zina dan kekejian perilaku amoral ini. Juga pemutusan hubungan antara para pezina dengan komunitas kaum muslimin. Jadi, kaum mukminin bukanlah bagian para pezina dan para pezina itu pun bukanlah bagian dari kaum mukminin. Lalu, dijelaskan tentang hadd *al-qadzaf* 'tuduhan' dan penyebab kekerasan hukuman atasnya. Kemudian dikecualikan dari hadd ini para suami-istri yang menuduh istrinya berzina dan pemisahan keduanya dengan cara *mula'anah* 'saling mengucapkan lafazh laknat Allah'. Lalu, penjelasan tentang *haditsul ifki* 'berita bohong' dan kisahnya.

Episode ini diakhiri dengan penetapan pasangan laki-laki baik-baik dengan wanita-wanita baik-baik, dan laki-laki jelek untuk wanita-wanita yang jelek. Kemudian tentang hubungan antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain.

Episode kedua membahas tentang sarana-sarana perlindungan dari kejahatan dan menjauhkan jiwa dari segala sebab yang membuatnya tertipu dan tersesat. Ia dimulai dengan bahasan tentang adab-adab rumah tangga dan memohon izin atas penghuninya. Kemudian perintah untuk menundukkan pandangan dan larangan menampakkan perhiasan dan aurat terhadap orang yang bukan mahram. Juga anjuran orang-orang yang masih sendirian dan peringatan dari upaya mendorong gadis-gadis (hamba sahaya) untuk melakukan zina.

Semua itu merupakan sarana-sarana pelindung untuk menjamin kesucian dan kebersihan dalam hati nurani dan perasaan. Juga untuk mencegah pengaruh-pengaruh yang menggelorakan insting-insting kebinatangan dan membebani otot-otot orang-orang yang ingin menyucikan dirinya, ketika mereka berjuang melawan faktor-faktor yang menyesatkan dan menjerumuskan.

Episode ketiga membahas mata rantai yang menghubungkan seluruh adab yang dikandung oleh surah ini dengan Nur Allah. Ia membahas tentang rumah yang paling suci yang harus dimakmurkan, yaitu rumah-rumah Allah. Sebaliknya, orang-orang kafir dan amal-amal mereka laksana fatamorgana yang menipu atau seperti kegelapan yang berlapis-lapis. Kemudian ia menyingkap gemerlapnya cahaya Allah di alam semesta. Yaitu, dalam tasbihnya seluruh makhluk bagi Allah, dalam iring-iringan awan, serta dalam pergantian malam dan siang. Juga dalam penciptaan setiap binatang melata dari unsur air kemudian ia tumbuh dalam berbagai bentuk, tugas, macam, dan jenis. Semua itu terpampang di alam semesta bagi setiap nurani dan mata yang memandang.

Episode keempat membahas tentang keterkejutan orang-orang munafik terhadap kewajiban bersikap dengan adab sopan santun bersama Rasulullah dalam setiap ketaatan dan keputusan. Ia juga menggambarkan tentang adab orang-orang beriman yang ikhlas dan tentang ketaatan mereka. Dengan adab itu, mereka dijanjikan dan dijamin menjadi khalifah dan penguasa di muka bumi, dikukuhkan agama mereka, dan dijanjikan kemenangan atas orang-orang kafir.

Kemudian *episode kelima* mengajak kembali kepada adab-adab dalam perizinan dan bertamu ke rumah-rumah kerabat dan sahabat. Ia juga kembali membahas adab-adab kaum muslimin laksana satu keluarga yang utuh ketika bersama pemimpin dan pendidiknya, yaitu Rasulullah.

Surah ini diakhiri dengan pemakluman kerajaan Allah atas seluruh langit dan bumi, ilmu-Nya yang meliputi segala yang terjadi pada manusia, apa yang telah diputuskan atas mereka, dan kepastian kembalinya mereka kepada-Nya. Juga hisab mereka sesuai dengan ilmu-Nya atas segala urusan mereka, karena sesungguhnya Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

* * *

Hukum Perzinaan

سُورَةٌ أَنزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾

"(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-

ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya."" **(an-Nuur: 1)**

Sebuah permulaan yang sangat langka dalam Al-Qur`an. Perkataan yang baru di dalamnya adalah *'faradhnaahaa'*, dan maksudnya adalah penekanan untuk memegang segala perkara yang ada pada surah ini dengan derajat yang sama. Oleh karena itu, kewajiban beradab dan berakhlak dalam surah ini seperti kewajiban melaksanakan hukuman hadd dan hukuman-hukuman lainnya. Adab-adab dan akhlak-akhlak yang berpusat di fitrah ini telah dilupakan oleh manusia karena pengaruh penyesatan dan penyimpangan. Maka, ayat-ayat yang jelas di surah ini mengingatkan mereka dan mengarahkan mereka kembali kepada fitrah yang jelas dan terang.

* * *

Keterangan pada permulaan surah ini yang sangat kuat, jelas, dan pasti. Diikuti dengan penjelasan tentang hukuman hadd bagi pezina. Ia juga menerangkan tentang kejinya perbuatan mungkar ini yang memutuskan hubungan antara orang-orang yang melakukannya dengan kaum muslimin atas segala ikatan.

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

"Wanita yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap dari keduanya seratus kali dera. Janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman. Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan wanita yang berzina atau wanita yang musyrik dan wanita yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin." **(an-Nuur: 2-3)**

Sebelum hukuman hadd ini, hukuman yang berlaku terdahulu atas lelaki dan wanita adalah hukuman hadd yang ada di surah an-Nisaa',

"Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa`: 15-16)**

Jadi hukuman hadd bagi wanita yang berzina adalah kurungan dalam rumah dan hukuman penghinaan. Sedangkan, laki-laki yang berzina hanya diberikan hukuman penghinaan.

Kemudian Allah menurunkan hadd zina dalam surah an-Nuur. Inilah hukuman yang dijanjikan dalam kata *'jalan lain'* yang terdapat dalam ayat 15-16 pada surah an-Nisaa` di atas.

Hukuman dera merupakan hukuman atas pezina laki-laki dan wanita yang belum pernah menikah. Hukuman ini akan ditimpakan kepada lelaki bila ia seorang muslim, baligh, berakal, dan merdeka. Sedangkan, *'muhshan* yaitu orang yang telah pernah melakukan hubungan seksual dengan sebab nikah yang sah dan dia adalah seorang muslim yang merdeka, maka hukuman hadd baginya adalah rajam.

Hukuman rajam ini ditetapkan dalam as-Sunnah dan hukuman dera ditetapkan dalam Al-Qur`an. Karena nash-nash Al-Qur`an adalah secara global dan umum, sedangkan Rasulullah telah melaksanakan hukuman rajam atas dua orang pezina yang *muhshan*, maka menjadi jelas bahwa hukuman dera itu khusus bagi yang bukan *muhshan*.

Di sana ada perbedaan pendapat dalam hukum fiqih tentang menggabungkan antara hukuman dera dan rajam bagi orang yang *muhshan*. Pendapat jumhur ulama menyatakan bahwa hukuman dera dan rajam tidak digabungkan atasnya. Sebagaimana ada juga perbedaan pendapat sekitar gabungan hukuman pengasingan dan hukuman dera bagi orang yang bukan *muhshan*. Juga sekitar hukuman bagi orang yang berzina sedangkan dia masih berstatus hamba tidak merdeka. Perbedaan pendapat di sini sangat panjang, kami tidak akan membahasnya di sini. Bahasan ini hendaklah dicari dalam buku-buku fiqih.

Mari kita fokuskan diri kita pada hikmah syariat

hukuman ini. Kami berpendapat bahwa hukuman atas orang yang bukan *muhshan* adalah hukuman dera; dan hukuman atas orang yang *muhshan* adalah hukuman rajam. Hal itu disebabkan orang yang telah melakukan hubungan seksual dalam nikah yang sah dan dia adalah seorang muslim, merdeka, dan baligh, telah mengetahui jalan yang benar dan suci serta telah merasakannya.

Maka, penyimpangan yang dilakukannya dengan berzina menunjukkan bahwa fitrahnya telah rusak dan menyimpang. Oleh karena itu, dia pantas dihukum dengan lebih keras. Tidak demikian halnya dengan orang yang belum pernah menikah yang terlena dan tergoda, yang kadangkala dia terdorong berbuat zina karena didorong oleh nafsu ketika dia terlena.

Di sana juga ada perbedaan lain dalam tabiat perbuatan keji itu. Orang *muhshan* telah terlatih yang membuatnya menikmati dan melakoninya dengan penuh nafsu yang sangat mendalam dan lebih tenggelam daripada orang yang bukan *muhshan*. Hal ini membuat orang *muhshan* pantas menerima hukuman yang lebih keras dan pedih.

Al-Qur`an di sini hanya menyebutkan hukuman hadd bagi orang yang bukan *muhshan* saja, sebagaimana telah diterangkan sebelumnya. Namun, ia sangat keras dalam menimpakan hukuman ini, tanpa dispensasi dan belas kasih,

"Wanita yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap dari keduanya seratus kali dera. Janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman." **(an-Nuur: 2)**

Itu menggambarkan ketegasan dan kekerasan dalam menegakkan hukuman hadd. Juga menyatakan larangan memberi belas kasih dalam menjatuhkan hukuman atas kekejian yang dilakukan oleh dua orang pezina itu. Di sana juga ada larangan membatalkan hukuman hadd atau berlemah-lembut dalam menegakkannya. Karena, itu akan menunda penegakan agama Allah dan mengundurkan hak-Nya.

Penegakan hukuman hendaknya dilaksanakan di tengah kerumunan orang yang menghadiri dan menyaksikannya. Yaitu, sekelompok orang-orang yang beriman. Sehingga, ia menjadi lebih efektif menjerakan dan memengaruhi jiwa orang-orang yang telah melakukan perbuatan keji itu dan orang-orang yang menyaksikan pelaksanaan hukumannya.

Kemudian redaksi menambah keterangan tentang kekejian dan kekotoran perbuatan zina itu. Sehingga, sampai memutuskan segala ikatan antara orang yang melakukannya dengan kaum muslimin,

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan wanita yang berzina atau wanita yang musyrik dan wanita yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin." **(an-Nuur: 3)**

Jadi orang-orang yang melakukan perbuatan keji itu, ketika melakukannya bukanlah statusnya sebagai mukmin. Mereka benar-benar berada dalam kondisi jiwa yang sangat jauh dari iman dan pengaruh-pengaruhnya. Setelah melakukan perbuatan keji itu, jiwa yang beriman tidak akan pernah rela berhubungan dalam ikatan nikah dengan jiwa yang telah keluar dari iman disebabkan perbuatannya yang keji itu. Jiwa yang beriman pasti lari menjauh dari ikatan itu dan merasa jijik dengannya.

Sehingga, Imam Ahmad berpendapat bahwa hukumannya haram menjalin ikatan pernikahan antara laki-laki yang berzina dengan wanita yang baik-baik dan menjaga kehormatannya. Wanita yang berzina juga haram menikah dengan laki-laki yang baik-baik dan menjaga kehormatannya, kecuali bila telah adanya tobat dari pelakunya yang membuatnya kembali suci dari kotoran yang menjijikkan itu.

Bagaimanapun ayat itu menjelaskan bahwa jiwa laki-laki yang beriman tabiatnya selalu menghindar dari menikahi wanita pezina. Dan, jiwa wanita yang beriman juga selalu lari dari menikah dengan laki-laki pezina. Ayat itu mengisyaratkan mustahilnya terjadi ikatan itu dengan lafazh *tahrim* 'pengharaman' yang menunjukkan betapa tegasnya larangan tersebut.

"...dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin."" **(an-Nuur: 3)**

Dengan pernyataan ini, putuslah segala ikatan yang mengikat antara jenis orang-orang yang kotor ini dengan kaum muslimin yang suci.

Ada riwayat tentang sebab turunnya ayat ini. Disebutkan bahwa seorang lelaki bernama Murtsid bin Abi Murtsid membawa banyak tawanan[1] dari

[1] Kemungkinan yang dimaksud dengan tawanan di sini adalah orang-orang lemah dari kaum mukminin yang tidak mampu berhijrah karena ditawan oleh kaum musyrikin di Mekah.

Mekah menuju Madinah. Seorang wanita tuna susila di Mekah yang dipanggil "Inaq" merupakan teman lama Murtsid. Murtsid ketika itu sedang ada janji dengan seorang tawanan yang akan dibawanya ke Madinah.

Murtsid bercerita, "Aku datang ke Mekah dan bermalam di sebuah dinding di antara pagar-pagar yang ada di kota Mekah. Saat itu sedang bulan purnama. Kemudian datanglah Inaq. Ia melihat ada bayangan hitam di sebuah dinding, setelah ia dekat denganku ia pun mengenalku. Ia berseru, 'Murtsid.' Aku menjawab, 'Ya, benar Murtsid.' Ia berkata, "Selamat datang, ayo bermalamlah di rumah kami.' Aku menjawab, 'Wahai Inaq, sesungguhnya Allah telah mengharamkan zina.' Maka, Inaq pun berteriak, 'Wahai penduduk Mekah, ini ada orang yang akan membebaskan dan membawa tawanan kalian.'

Maka, delapan orang pun mengejarku. Aku bersembunyi di suatu kebun, hingga aku sampai ke sebuah gua, maka aku pun masuk ke dalamnya. Mereka tiba di sana dan berdiri di atas kepalaku. Mereka mengencingiku, sehingga air kecingnya terkena kepalaku. Namun, Allah membutakan mata mereka dari melihatku. Maka, mereka pun pulang dengan tangan hampa.

Kemudian aku pun bertolak menuju tempat persembunyian temanku dan memikulnya keluar kota Mekah. Dia laki-laki yang sangat berat. Aku memikulnya sampai ke daerah Idzkhir. Kemudian aku melepas ikatan-ikatannya. Aku pun menuntunnya dan ia sangat membantuku hingga kami tiba di Madinah. Kemudian aku datang menghadap Rasulullah kemudian bertanya meminta pendapat kepada beliau, 'Bolehkah aku menikahi Inaq? Bolehkah aku menikahi Inaq?' Rasulullah berdiam diri dan tidak menjawab apa-apa sampai turunnya ayat 3 surah an-Nuur, *'Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan wanita yang berzina atau wanita yang musyrik dan wanita yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.'*

Maka, Rasulullah pun bersabda kepadaku,

'Wahai Murtsid, Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan wanita yang berzina atau wanita yang musyrik, maka janganlah kamu menikahinya.'" **(HR Abu Daud, Nasai, dan Tirmidzi)**

Riwayat ini menjelaskan tentang haramnya lelaki mukmin menikahi wanita yang berzina sebelum dia bertobat, dan demikian juga wanita mukminah haram menikah dengan lelaki yang berzina. Ini merupakan mazhab Imam Ahmad bin Hambali. Ulama selain beliau berpendapat lain. Masalah ini merupakan masalah khilafiah yang ada dalam kitab fiqih. Namun demikian, perbuatan tak senonoh ini mengucilkan pelakunya dari kaum muslimin dan memutuskan antara dia dan kaum muslimin atas segala ikatan. Perkara ini saja sudah merupakan hukuman publik yang sangat pedih sebagaimana hukuman hadd dera atau malah lebih keras pengaruhnya.

Islam ketika meletakkan hukuman-hukuman yang keras dan tegas bagi perilaku yang kotor itu bukan melupakan dorongan-dorongan fitrah atau memeranginya. Islam telah menentukan tiada siasat apa pun dalam mencegah insting-insting ini dan tiada kebaikan bagi mereka dalam mengekangnya atau membunuhnya. Islam juga tidak berusaha menghentikan fungsi-fungsi alami yang dibentuk oleh Allah dalam wujud manusia. Dan, sistem fungsi-fungsi itu merupakan salah satu bagian dari sistem kehidupan yang besar. Fungsi-fungsi alami itu sangat berpengaruh dalam perkembangan kehidupan dan kemakmuran di bumi di mana manusia dijadikan khalifah di atasnya.

Islam hanya memerangi sifat-sifat kebinatangan yang tidak membedakan antara tubuh (yang halal) dengan tubuh (yang haram). Sifat kebinatangan yang tidak bertujuan membangun rumah tangga, dan membangun tempat bernaung dalam kehidupan yang saling mengisi. Jadi, tidak hanya bertujuan memuaskan hawa nafsu jasadiah yang membara.

Islam menganjurkan agar menciptakan hubungan lawan jenis atas dasar karakter-karakter manusia yang mulia dan maju yang menjadikan pertemuan dua jasad lengkap dengan dua jiwa, dua hati, dan dua rohnya. Atau, dengan pernyataan yang lebih sempurna dan mencakup adalah pertemuan dua manusia yang diikat oleh kehidupan bersama dan cita-cita yang sama serta masa depan yang sama. Hal itu bertemu dalam keturunan mereka yang sedang ditunggu. Kemudian terhimpun dalam generasi baru yang tumbuh dalam naungan rumah tangga yang saling menopang di mana kedua orang tua dengan penuh tanggung jawab menjaga dan mengasuh mereka tanpa berpisah sama sekali.

Dari sinilah Islam sangat keras dalam menjatuhkan hukuman zina dengan menggambarkannya sebagai penyimpangan binatang. Penyimpangan ini telah menghancurkan semua nilai itu dan merusak segala tujuan mulia itu. Ia menjadikan komunitas

manusia menjadi titisan hewan yang tidak membedakan betina-betinanya dan demikian juga jantan-jantannya. Yaitu, titisan yang membuat segala perhatian dan keinginannya hanya untuk memuaskan hawa nafsu daging dan darah yang menggelora dalam setiap kesempatan. Walaupun ia dapat membedakan dan memilah-milah, namun di balik kesenangan yang bebas itu tidak akan pernah ada pembangunan dalam kehidupan. Di baliknya pun tidak akan pernah ada kemakmuran di bumi, dan setelahnya tidak akan pernah ada kemauan untuk memproduksi dan menghasilkan karya. Bahkan, hal itu menyebabkan juga hilangnya insting yang hakiki dan maju karena setiap insting selalu membawa tabiat yang terus-menerus.

Hakikat inilah yang membedakannya dengan dorongan nafsu yang meledak-ledak namun terputus-putus. Kebanyakan orang menganggap dorongan nafsu itu sebagai insting murni yang digembar-gemborkan. Padahal, sebetulnya ia adalah dorongan nafsu hewan yang berlindung di balik pakaian insting manusia yang asli pada waktu-waktu tertentu.

Sesungguhnya Islam tidak memerangi dorongan-dorongan nafsu yang dilandasi oleh fitrah dan memandangnya sebagai perkara yang kotor. Islam hanya mengatur dan menyucikan serta meninggikannya melebihi derajat binatang. Islam meningkatkan kualitasnya sehingga ia menjadi patokan sentral di mana banyak adab individu dan jamaah berkisar padanya.

Sementara itu, zina (dan khususnya pelacuran) melepas kecenderungan fitrah ini dari segala kemuliaan roh, kesenangan-kesenangan yang bernilai tinggi, dan adab-adab yang ada di sekitar perilaku seksual sepanjang sejarah manusia. Ia benar-benar telah menelanjangi manusia setelanjang-telanjangnya, mengotorinya, dan membuatnya sebagaimana binatang. Bahkan, lebih keras dan hina daripada binatang. Pasalnya, banyak dari jenis binatang dan burung yang hidup berpasang-pasangan selamanya, dalam kehidupan rumah tangga yang sangat ketat dan jauh dari praktik-praktik kekacauan seksual yang disebarkan oleh perbuatan zina (dan khususnya pelacuran) dalam sebagian besar lingkungan manusia.

Untuk mencegah perilaku penyimpangan inilah Islam sangat keras menetapkan hukuman atas zina. Kerusakan dan bahaya dalam masyarakat akibat perbuatan jahat ini tidak terhitung. Misalnya, percampuran nasab, kebencian yang merajalela, dan ancaman terhadap keharmonisan dan keamanan rumah tangga yang bahagia. Sebab-sebab ini saja sudah cukup sebagai alasan untuk mengeraskan hukuman terhadap perilaku yang menyimpang ini. Namun, sebab pertama yaitu pencegahan terhadap titisan nafsu binatang merasuk ke dalam fitrah manusia; pelestarian adab-adab yang ada di sekitar perkara-perkara seksual; dan pemeliharaan atas tujuan-tujuan kehidupan yang tinggi dari kehidupan rumah tangga yang berdiri kukuh dan bersama-sama dibangun atas dasar kelestarian dan keharmonisan yang terus dipertahankan. Sebab ini merupakan sebab yang penting menurut pandangan kami. Sebab inilah yang mencakup seluruh sebab cabang lainnya.

Namun demikian, Islam tidak serta-merta menjatuhkan hukuman yang keras ini melainkan setelah terjaminnya segala faktor yang memelihara dan mencegah terjadinya perilaku ini. Islam juga menetapkan bahwa hukuman itu baru dapat dieksekusi dalam kondisi-kondisi perilaku itu benar-benar terjadi dan pasti tanpa syubhat keraguan sedikit pun.

Islam merupakan sistem kehidupan yang sangat sempurna dan tidak terdiri dari sekadar hukuman saja. Islam membangun kehidupan dengan menyediakan segala perbekalan kebutuhan hidup yang bersih dan suci. Kemudian ia menetapkan hukuman atas orang yang meninggalkan perbekalan yang tersedia itu dan malah mengotori diri dalam lumpur dengan penuh kesadaran tanpa paksaan sama sekali.

Dalam surah ini terdapat banyak contoh dari jaminan-jaminan pencegahan itu, yang akan dibahas pada tempatnya sesuai redaksi ayat.

Jika terjadi kejahatan seksual setelah upaya itu dilakukan semua, maka hukuman hadd harus dihindarkan kalau di sana terdapat solusi lain darinya. Karena Rasulullah bersabda,

"Hindarkanlah menjatuhkan hukuman hadd dari kaum muslimin semampu kalian. Jika ada jalan keluar (lain), maka lepaskanlah dia. Karena sesungguhnya seorang pemimpin itu lebih baik bersalah dalam memberikan ampunan daripada harus bersalah dalam menjatuhkan hukuman." **(HR Tirmidzi dari Aisyah)**

Oleh karena itu, dituntut ada empat saksi yang adil yang mengikrarkan mereka melihat perbuatan kotor itu dengan mata kepala sendiri atau orang yang melakukannya sendiri mengakui perbuatannya tanpa mengandung syubhat keraguan sedikit-pun di dalamnya.

Kalau begitu, sesungguhnya hukuman itu hanya

khayalan semata yang tidak akan menjerakan seorang pun, karena ia mustahil untuk diterapkan. Tetapi, Islam tidak mendirikan bangunannya atas aspek hukuman saja. Namun, juga atas aspek-aspek pencegahan dari sebab-sebab yang bisa menjerumuskan orang ke dalam perilaku menyimpang ini, menyucikan jiwa, membersihkan nurani serta perasaan responsif dan sensitif yang dikembangkan dalam hati. Sehingga, ia merasa sangat bersalah bila melakukan perbuatan keji yang memutuskan ikatan antara dia dan kaum muslimin.

Islam tidak menghukum melainkan orang-orang yang dengan penuh kebanggaan melakukan kejahatan keji ini. Mereka melakukannya secara terang-terangan dan tanpa rasa malu sehingga disaksikan oleh para saksi. Selain mereka, yang dihukum oleh Islam adalah orang-orang yang dengan kesadaran sendiri ingin menyucikan dirinya dengan penegakan hukuman hadd atas mereka sebagaimana terjadi pada kasus Ma'iz dan temannya al-Ghamidiyah.

Disebutkan bahwa Ma'iz dan al-Ghamidiyah telah datang menghadap Rasulullah memohon kepada beliau agar ditegakkan hukuman hadd atas mereka untuk menyucikan dirinya. Mereka berdua bahkan terus mendesak Rasulullah walaupun beliau selalu menghindarinya. Sehingga, sampailah ikrar kepada ikrar yang keempat kalinya. Maka, mau tidak mau harus ditegakkan hukuman hadd atasnya, karena dia telah menyampaikan kepada Rasulullah dengan sangat yakin tanpa syubhat keraguan sedikit pun. Rasulullah bersabda,

"Saling memaafkanlah hukuman hadd di antara kalian. Karena, setiap perkara hukuman yang sampai (berita kejadiannya) kepadaku, maka ia wajib ditegakkan." **(HR Abu Daud dalam kitab Hudud)**

Bila kejadiannya telah meyakinkan dan perkaranya telah sampai kepada penguasa, maka hukuman hadd harus ditegakkan tanpa dispensasi dan rahmat belas kasihan dalam agama Allah. Berbelas kasih terhadap para pezina dan pejahat pada saat demikian merupakan kekerasan dan kejahatan terhadap komunitas, adab-adab kemanusiaan, dan nurani manusia. Itu merupakan belas kasihan yang palsu dan dibuat-buat. Allah Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, dan telah memilih hukuman itu bagi mereka.

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi wanita yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." **(al-Ahzab: 36)**

Allah Mahatahu dan lebih tahu tentang kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya, serta lebih mengenal tabiat-tabiat mereka. Maka, orang-orang yang bermulut besar tidak berhak mengatakan kejam kepada hukum yang tampak. Hukuman itu lebih memiliki belas kasihan dari akibat yang menimpa komunitas yang merajalela di dalamnya perzinaan, fitrah rusak, tenggelam dalam lumpur, dan berbalik kepada derajat kehidupan binatang purbakala.

Kerasnya hukuman atas zina ini tidak dengan sendirinya dapat menjaga kehidupan umat dan pembersihan suasana di mana ia hidup. Islam sama sekali tidak bergantung kepada aspek hukuman saja. Namun, juga bergantung kepada aspek-aspek pencegahan dari sebab-sebab yang bisa menjerumuskan orang ke dalam perilaku menyimpang ini. Bahkan, menyucikan suasana kehidupan seluruhnya dari bau busuk kejahatan ini.

Oleh karena itu, bahasan tentang hukuman atas orang berzina diikuti oleh pengasingan tubuh-tubuh kotor mereka dari tubuh umat Islam. Kemudian redaksi terus bertolak kepada langkah selanjutnya dalam menjauhkan suasana kejahatan ini dari umat. Maka, mulailah ia membahas tentang hukuman atas orang yang menuduh wanita-wanita baik berbuat zina tanpa bukti yang kuat,

وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا۟ لَهُمْ شَهَٰدَةً أَبَدًا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ۝٤

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan, mereka itulah orang-orang yang fasik."" **(an-Nuur: 4)**

Sesungguhnya membiarkan lisan-lisan menuduh wanita-wanita baik tanpa bukti yang jelas, membuka peluang lebar-lebar bagi siapa saja yang mau menuduh seorang wanita yang bebas dari dosa dan juga laki-laki yang bebas dengan tuduhan yang sangat keji. Sedangkan, orang yang menuduh berkeliaran dengan penuh rasa aman.

Maka, komunitas umat pun hidup dengan kehor-

matan yang penuh luka dan harga diri yang penuh noda. Setiap individu di dalamnya selalu tertuduh atau terancam tuduhan. Setiap suami menjadi selalu penuh curiga terhadap istrinya. Setiap orang pun ragu-ragu akan kesucian asal kelahirannya. Akhirnya, setiap bangunan rumah tangga pun terancam runtuh. Ia merupakan kondisi yang penuh dengan keraguan, ketakutan, dan prasangka buruk yang tidak bisa ditanggung.

Ditambah lagi bila sering mendengar tuduhan keji, seorang yang pada awalnya sangat jijik melakukan perbuatan itu akan masuk ke dalam jiwanya suatu bisikan yang memberikannya informasi bahwa semua komunitas umat Islam telah ternoda dan bahwa perbuatan tidak senonoh telah tersebar luas di dalamnya. Maka, orang yang pada awalnya jijik pun akan berani melakukannya. Kekejian perbuatan itu menjadi remeh dan ringan baginya karena terlalu sering mendengarnya. Dalam dirinya terdapat perasaan bahwa banyak orang selain dirinya yang juga melakukannya.

Dengan demikian, hukuman sesadis apa pun terhadap perilaku zina untuk mencegah penyebarannya, tidak akan berdampak apa pun kalau komunitas masyarakat setiap pagi dan sore hari selalu menghirup aroma-aroma kebejatan dan kenistaan dalam lingkungannya. Oleh karena itu, untuk menjaga kehormatan dari tuduhan kejam dan memelihara orang-orang dari gangguan dahsyat kekejian yang menimpa mereka, Al-Qur'an sangat keras dalam menghukum para penuduh. Kerasnya hampir mirip dengan kerasnya hukuman zina, delapan puluh dera. Ditambah lagi dengan tidak diterimanya lagi kesaksiannya, dan diberi cap kefasikan.

Hukuman pertama adalah hukuman jasmani, sedangkan hukuman kedua merupakan pendidikan di tengah-tengah jamaah. Hukuman itu cukup membuat para penuduh tidak dianggap lagi perkataan dan persaksiannya. Dia hancur dan jatuh di mata manusia dan tidak seorang pun lagi yakin akan perkataannya. Bahkan, dia selalu dicurigai dan dituduh berbohong. Hukuman ketiga merupakan hukuman agama, karena dia telah menyimpang dari keimanannya dan keluar dari jalannya yang lurus.

Semua hukuman itu akan dijatuhkan kecuali bila penuduh itu mampu menghadirkan empat orang saksi yang bersumpah bahwa mereka menyaksikan perbuatan zina yang dituduhkan itu. Atau, tiga orang lagi bersama penuduh itu bila penuduh itu benar-benar telah melihatnya. Dengan demikian, tuduhan dalam perkataannya tersebut menjadi sah dan benar. Dan, hukuman zina pun harus dilaksanakan atas pelaku zina itu.

Komunitas umat Islam tidak akan rugi karena mendiamkan perbuatan zina yang belum dapat dibuktikan dengan meyakinkan, sebagaimana ia akan sangat rugi karena tersebarnya tuduhan zina dengan merajalela tanpa antisipasi apa pun dan karena meremehkannya. Komunitas umat pasti rugi sekali kalau tidak mencegah penyebaran dan tersiarnya secara bebas berita-berita zina. Hal itu bisa ikut andil dalam mendorong orang-orang yang sebetulnya sangat jijik dengan perbuatan itu untuk melakukan perbuatan nista tersebut. Padahal, sebelumnya mereka telah terpola dengan anggapan bahwa perbuatan tersebut terlarang dalam kaum muslimin atau sangat jarang terjadi.

Efek itu belum termasuk gangguan jiwa dan perasaan sakit yang sangat parah menimpa orang-orang yang dituduh, padahal mereka sangat mulia dan terhormat. Juga pengaruh-pengaruh lainnya dari efek yang timbul dari perilaku itu dalam kehidupan manusia dan kelestarian serta keharmonisan rumah tangga.

Hukuman terhadap para penuduh setelah mendapatkan hukuman hadd, terus melekat di kepalanya hingga dia bertobat kepada Allah.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

"Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.""" **(an-Nuur: 5)**

Para ulama fiqih berbeda pendapat berkenaan dengan pengecualian ini. Apakah pengecualian ini hanya untuk hukuman terakhir saja sehingga penuduh itu hanya terbebas dari sifat fasik saja, namun dia tetap tidak diterima kesaksiannya juga? Ataukah, persaksiannya dapat diterima kembali setelah dia bertobat?

Imam Malik, Ahmad, an asy-Syafi'i berpendapat bahwa bila penuduh itu bertobat, maka persaksiannya dapat diterima kembali dan dia terbebas dari sifat hukum fasik. Sedangkan, Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa pengecualian itu hanya berkaitan dengan hukum akhirnya saja. Maka, ia hanya membebaskan sifat fasik, namun persaksian tidak dapat diterima kembali. Sementara asy-Sya'bi dan ad-Dhahhak berpendapat bahwa penuduh itu tetap tidak diterima persaksiannya meskipun dia bertobat. Kecuali, dia benar-benar mengakui bahwa dia telah mengatakan perkataan bohong yang nyata

"Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima Tobat lagi Mahabijaksana, (niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan)." **(an-Nuur: 10)**

Allah tidak menjelaskan perkara apa yang akan pasti terjadi *"andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima Tobat lagi Mahabijaksana"*, dengan memberikan semua kemudahan di atas, dan memberikan tobat setelah melakukan dosa. Allah tidak menjelaskannya agar ia menjadi umum dan global. Sehingga, menjadi perkara yang sangat ditakutkan dan dihindari oleh orang-orang yang bertakwa. Nash itu mengisyaratkan bahwa perkara yang akan pasti terjadi adalah bencana yang sangat dahsyat.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanadnya dari Ibnu Abbas bahwa setelah turun ayat 6 surah an-Nuur, *"Orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu adalah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar"*, berkata Sa'ad bin Ubadah r.a. sebagai pemimpin kaum Anshar, "Apakah demikian ayat itu turun wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "Wahai kumpulan orang-orang Anshar, apakah kalian mendengar apa yang dikatakan oleh pemimpin kalian?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, janganlah engkau menyalahkannya, karena sesungguhnya dia adalah seorang lelaki yang sangat pencemburu. Demi Allah, dia tidak pernah menikah melainkan hanya dengan seorang gadis perawan. Tidak pernah seorang pun berani menikahi janda yang ditalaknya karena sifatnya yang sangat pencemburu."

Kemudian berkata Sa'ad bin Ubadah r.a., "Demi Allah wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mengetahui perkara itu sebagai perkara yang haq (benar) dan bahwa ia datang dari Allah, tetapi aku sangat terkejut bila aku menemukan seorang lelaki bejat dan kurang ajar sedang menindih istriku. Aku tidak boleh naik pitam dan tidak bertindak apa pun sebelum aku datang membawa empat orang saksi. Demi Allah, aku tidak mungkin mendatangkan mereka, sementara orang tersebut telah selesai hajatnya (mencapai puncak orgasme)."

Tidak beberapa lama setelah itu, datanglah Hilal bin Umayyah. Dia pulang ke rumahnya dari ladangnya setelah waktu isya. Kemudian dia menemukan istrinya sedang berzina dengan seorang lelaki. Dia melihat dengan kedua matanya, mendengar dengan kedua telinganya, namun dia tidak naik pitam hingga pagi harinya dia mendatangi Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku datang menemui istriku ketika waktu isya tiba. Aku pun menemukan seorang lelaki bersamanya. Aku melihat dengan kedua mataku, mendengar dengan kedua telingaku."

Rasulullah enggan mendengar berita yang dibawanya (karena Hilal tak mempunyai saksi), dan hal itu menyulitkan beliau. Kemudian kaum Anshar berkumpul di sekitar Hilal dan berkata kepadanya, "Kita telah diuji dengan apa yang dikatakan oleh Sa'ad bin Ubadah, kecuali bila Rasulullah mau mendera Hilal bin Umayyah dan membatalkan segala persaksian di hadapan orang-orang." Berkata Hilal bin Umayyah, "Demi Allah, sesungguhnya aku mengharapkan Allah memberikan jalan keluar darinya." Hilal bin Umayyah berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah melihat betapa engkau kesulitan dengan kabar yang aku bawa. Sesungguhnya Allah pasti mengetahui bahwa aku jujur dalam hal itu."

Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah hampir menyuruh sahabat untuk mendera Hilal bin Umayyah. Namun, tiba-tiba Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah. Para sahabat tahu bahwa beliau akan mendapatkan wahyu melalui tanda dari wajah Rasulullah yang pucat. (Para sahabat berdiam diri menunggu Rasulullah selesai menerima wahyu). Maka, turunlah ayat 6 surah an-Nuur, *"Orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu adalah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar."*

Maka, berseri-serilah wajah Rasulullah lalu beliau bersabda, "Berbahagialah wahai Hilal, karena sesungguhnya Allah telah menciptakan bagimu jalan keluar dan solusi." Hilal bin Umayyah berkata, "Sesungguhnya aku telah mengharapkan hal itu dari Allah." Rasulullah bersabda, "Kirimkanlah orang kepada wanita itu untuk dibawa kemari." Maka, sahabat pun mengutus seseorang untuk menjemput wanita itu untuk dibawa menghadap.

Setelah kedua pihak menghadap, Rasulullah membacakan ayat tersebut kepada keduanya dan mengingatkan keduanya. Juga mengabarkan kepada keduanya bahwa azab akhirat lebih keras dan dahsyat daripada hukuman dunia. Hilal bin Umayyah berkata, "Demi Allah wahai Rasulullah,

aku telah berkata jujur tentangnya." Wanita itu menjawab, "Dia telah berdusta." Rasulullah bersabda, "Lakukanlah *mula'anah* di antara keduanya."

Ada orang berkata kepada Hilal, "Bersaksilah!" Maka, dia pun bersaksi dengan menyebutkan sumpah demi Allah bahwa dia termasuk orang-orang yang benar dan jujur. Ketika sampai pada sumpah yang kelima, ada orang yang mengingatkannya, "Wahai Hilal, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya hukuman dunia lebih ringan daripada azab akhirat. Sesungguhnya sumpah yang kelima ini merupakan perkara yang mengharuskanmu wajib menerima azab dari Allah." Hilal bin Umayyah menjawab,""Demi Allah sesungguhnya Allah tidak akan mengazabku sebagaimana tidak Dia tidak akan menderaku atas tuduhan kepadanya." Maka, Hilal bin Umayyah pun menyatakan sumpahnya yang kelima.

"Laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta."" **(an-Nuur: 7)**

Kemudian giliran wanita itu yang bersaksi dengan menyebut demi Allah bahwa Hilal termasuk orang-orang yang berdusta. Ketika sampai pada sumpah kelima, ada orang yang mengingatkan, "Wahai wanita, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya hukuman dunia lebih ringan daripada azab akhirat. Sesungguhnya sumpah yang kelima ini merupakan perkara yang mengharuskanmu wajib menerima azab dari Allah." Maka, wanita itu pun terdiam beberapa saat, dan ingin mengakui perbuatannya. Namun, kemudian dia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengotori kaumku dengan perbuatan hina." Maka, dia pun menyatakan sumpahnya yang kelima.

"Laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar." **(an-Nuur: 9)**

Rasulullah pun memisahkan antara keduanya. Beliau menetapkan bahwa anaknya tidak boleh dipanggil dan dinasab kepada bapaknya. Tidak boleh anaknya dituduh (sebagai anak haram). Barangsiapa yang menuduh demikian, maka dia akan dihukum hadd.

Rasulullah juga menetapkan bahwa wanita itu tidak berhak mendapatkan rumah dari suaminya, juga makanan, karena mereka berpisah bukan karena talak atau sebab kematian suami. Rasulullah bersabda, *"Bila anaknya lahir pirang, pantatnya kecil, dan betisnya kecil, maka anak tersebut merupakan benih Hilal. Namun, bila anaknya lahir berwarna coklat, keriting, ototnya kuat dan kekar serta betisnya besar, pantatnya montok dan besar, maka dia benih dari orang yang dituduhkan."*

Bayi itu pun lahir. Ternyata ia berwarna coklat, keriting, ototnya kuat dan kekar serta betisnya besar, pantatnya montok dan besar. Maka, Rasulullah bersabda," *"Seandainya tidak karena sumpah, pasti aku dan wanita itu ada perkara lagi (yaitu hadd rajam)."*

Beginilah datangnya syariat untuk menghadapi kejadian yang nyata dan terjadi. Juga untuk memberikan solusi kondisi yang sangat sulit dihadapi oleh orang yang tertimpa dengannya dan orang-orang yang beriman. Rasulullah sangat kesulitan menghadapi kasus itu dan tidak menemukan solusinya. Sehingga, Rasulullah pernah bersabda kepada Hilal bin Umayyah sebagaimana terdapat dalam riwayat Bukhari, "Engkau datangkan bukti (empat orang saksi) atau engkau akan menerima hukuman hadd." Sementara Hilal menjawab, "Wahai Rasulullah, bila seseorang dari antara kami melihat seorang lelaki sedang menindih tubuh istrinya, apakah dia harus cepat-cepat mencari saksi lain?"

Bisa jadi ada orang yang menggugat, "Bukankah Allah Maha Mengetahui bahwa sesungguhnya kondisi ini pasti dihadapi oleh syariat umum tentang *al-qazaf* 'tuduhan'? Kenapa Allah tidak langsung menurunkan pengecualian, melainkan setelah umat Islam menghadapi perkara yang sangat rumit itu?"

Jawabannya adalah, "Benar bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. Namun, hikmah-Nya menentukan bahwa Dia menurunkan suatu syariat ketika ia sangat dibutuhkan. Sehingga, jiwa-jiwa manusia dengan penuh kebutuhan akan menerimanya. Juga agar manusia mengetahui hikmah dan rahmat Allah di dalamnya. Oleh karena itu, Allah mengomentari setelah itu dengan firman-Nya,

"Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima Tobat lagi Mahabijaksana, (niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan)." **(an-Nuur: 10)**

Mari kita berhenti sejenak di hadapan kasus ini, untuk melihat bagaimana Islam memengaruhi dan bagaimana pendidikan Rasulullah mengambil kebijakan bagi manusia dengan Al-Qur'an ini. Bagaimana semua ini memengaruhi jiwa seorang Arab yang sangat pencemburu dan sangat bergolak tanpa pikir panjang sebelum bertindak. Itulah hukuman yang turun berkenaan dengan hukuman atas hadd *al-qazaf*.

Hukuman ini memang sangat berat atas jiwa.

Bebannya sangat berat atas jiwa sehingga seorang Sa'ad bin Ubadah pun merasa perlu untuk bertanya kepada Rasulullah,"Apakah demikian ayat itu turun wahai Rasulullah?" Dia bertanya kepada kepada Rasulullah dengan pertanyaan ini, padahal dia sendiri yakin bahwa demikianlah ayat itu turun. Tetapi dengan pertanyaan ini, dia ingin menggambarkan kesulitan yang dirasakan oleh jiwanya untuk tunduk kepada hukum ini pada kondisi tertentu di ranjangnya.

Dia menggambarkan tentang pahitnya gambaran itu dengan perkataan, "Demi Allah wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mengetahui perkara itu sebagai perkara yang haq (benar) dan bahwasanya ia datang dari Allah. tetapi, aku sangat terkejut bila aku menemukan seorang lelaki bejat dan kurang ajar sedang menindih istriku, aku tidak boleh naik pitam dan tidak bertindak apa pun sebelum aku datang membawa empat orang saksi. Demi Allah, aku tidak mungkin mendatangkan mereka, sementara orang tersebut telah selesai hajatnya (mencapai puncak orgasmenya)."

Gambaran pahit yang tidak dapat dipikul oleh Sa'ad bin Ubadah dalam khayalannya itu, tidak beberapa lama kemudian terealisasi. Tiba-tiba ada seorang sahabat yang melihat dengan mata kepala sendiri dan mendengar dengan telinga sendiri perbuatan keji itu. Tetapi, dia tetap menemukan dirinya terhalangi dengan halangan Al-Qur'an untuk berbuat apa pun. Halangan itu mengalahkan segala perasaannya, mengalahkan tabiat-tabiatnya, dan mengalahkan logika lingkungan orang-orang Arab yang sangat pencemburu secara mendalam.

Dia harus menahan darahnya yang bergelora, perasaan yang menggelegak, dan dorongan urat-uratnya yang meletup-letup. Dia mengaitkan semua itu dengan penantian akan datang hukum dari Allah dan hukum Rasulullah. Itu merupakan penantian yang sangat berat dan sangat sulit. Namun, tarbiah islamiah telah mempersiapkan jiwa-jiwa itu agar dapat menanggung semua beban tersebut. Sehingga, dengan penuh kesadaran menerima bahwa tidak ada hukum melainkan hanya hukum Allah dalam perkara-perkara yang berkenaan dengan jiwa-jiwa dan dalam segala urusan kehidupan.

Bagaimana ini bisa terjadi? Hal ini terjadi karena para sahabat merasakan kehadiran Allah selalu bersama mereka. Juga menyadari bahwa mereka berada dalam naungan Allah. Dia pasti menjaga mereka. Dia tidak mungkin membebani mereka dengan beban yang menyulitkan dan memberatkan mereka. Dia tidak mungkin membiarkan mereka menghadapi perkara yang di atas kemampuan mereka. Dan, Dia tidak mungkin menzalimi mereka.

Mereka selalu hidup di bawah naungan Allah. Mereka bernapas dengan ruh Allah dan selalu memohon bantuan kepada-Nya sebagaimana bayi-bayi selalu merengek kepada seorang ibu yang bertanggung jawab dan sangat penyayang. Inilah yang dialami oleh Hilal bin Umayyah yang melihat dengan mata kepalanya sendiri dan mendengar dengan telinganya sendiri, namun dia sendirian tanpa saksi. Kemudian dia mengadukan hal itu kepada Rasulullah. Lalu, Rasulullah tidak menemukan solusi lain selain melaksanakan hukuman hadd dari Allah, dan beliau bersabda kepada Hilal, "Engkau datangkan bukti (empat orang saksi) atau engkau akan menerima hukuman hadd." Tetapi, Hilal bin Umayyah tidak pernah membayangkan bahwa Allah akan meninggalkannya untuk dihukum hadd, karena dia sangat jujur dalam tuduhannya.

Kemudian Allah pun menurunkan hukum pengecualian itu atas para suami. Maka, Rasulullah pun memberikan kabar gembira itu kepada Hilal. Kemudian dia berkata dengan penuh keyakinan dan ketenangan, "Aku telah mengharapkan hal itu dari Tuhanku Yang Mahaperkasa dan Mahatinggi."

Itu merupakan ketenangan kepada rahmat Allah, pemeliharaan-Nya, dan keadilan-Nya. Ketenangan itu lebih kuat lagi kepada keyakinan bahwa Allah selalu bersama mereka, dan bahwa mereka tidak akan pernah dibiarkan begitu saja. Karena, mereka selalu berada di hadirat-Nya dan penjagaan-Nya. Inilah iman yang menarik mereka untuk selalu taat, pasrah, dan ridha dengan hukum Allah.

* * *

Tuduhan Dusta terhadap Aisyah

Setelah selesai membahas tentang hukuman hadd *al-qazaf* 'tuduhan', Allah memaparkan satu contoh tentang hukuman ini, yang mengungkapkan tentang kenistaan dan kekejian perilaku ini. Sebuah contoh yang berkaitan langsung dengan menyentuh rumah tangga Rasulullah yang suci dan mulia. Ia menyentuh kehormatan dan martabat Rasulullah yang merupakan orang termulia di sisi Allah. Ia menyentuh kehormatan dan martabat sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, yang merupakan orang yang paling mulia di sisi Rasulullah. Ia menyentuh kehormatan dan martabat seorang sahabat yakni Shafwan ibnul-Mu'til r.a. di mana Rasulullah telah

bersaksi bahwa sesungguhnya dia tidak diketahui melainkan hanya orang baik yang diliputi dengan kebaikan. Contoh ini telah menyibukkan kaum muslimin selama satu bulan penuh.

Itulah kisah *haditsul ifki* 'berita bohong' yang menyentuh martabat yang mulia dan tinggi itu.

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ
خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ ۚ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ
كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ
وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ لَّوْلَا
جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا۟ بِٱلشُّهَدَآءِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ
عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٣﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ
فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾
إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ
وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ
قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ
﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾
وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَلَوْلَا
فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾
۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ
خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ
ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى
مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾ وَلَا يَأْتَلِ أُو۟لُوا۟ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ
وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓا۟ أُو۟لِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا۟ وَلْيَصْفَحُوٓا۟ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْغَٰفِلَٰتِ
ٱلْمُؤْمِنَٰتِ لُعِنُوا۟ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾
يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

﴿٢٤﴾ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ
ٱلْمُبِينُ ﴿٢٥﴾ ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ
وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ
مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan, barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyebaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan orang-orang mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.' Mengapa mereka yang menuduh itu tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami) ini adalah dusta yang besar.' Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu ditimpa azab yang besar). Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerja-

kan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah, lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan di akhirat serta bagi mereka azab yang besar. Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar lagi Yang Menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula). Dan, wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." **(an-Nuur: 11-26)**

Kejadian yang dahsyat adalah kejadian berita bohong. Ia telah menyebabkan jiwa yang paling suci sepanjang sejarah menderita dengan beban yang tidak mampu dipikul. Ia juga membebani umat Islam dengan percobaan di antara cobaan-cobaan yang paling sulit sepanjang sejarahnya yang panjang. Ia mengombang-ambingkan hati Rasulullah, hati istrinya tercinta Aisyah, hati Abu Bakar dan hati istrinya, dan hati seorang sahabat Shafwan ibnul-Mu'til ... selama sebulan penuh. Ia mengombang-ambingkannya dengan buhul-buhul keraguan, kesedihan, dan penderitaan yang tidak mampu ditanggungnya.

Mari kita biarkan Aisyah r.a. sendiri yang meriwayatkan kisah penderitaan ini dan ia akan mengungkap rahasia ayat-ayat di atas.

Zuhri meriwayatkan dari Urwah dan lainnya bahwa Aisyah r.a. berkata, "Sesungguhnya Rasulullah bila hendak melakukan perjalanan selalu membuat undian bagi istri-istrinya. Maka, siapa pun yang kena undiannya, dia akan ikut serta bersama Rasulullah. Dalam suatu peperangan[2] Rasulullah melakukan undian, maka undian kali ini menjadi bagianku. Aku bertolak bersama beliau setelah turun ayat tentang hijab. Aku dibawa dalam sebuah *haudaj* 'pelana unta yang bangunannya tertutup seperti tandu' dan aku juga diturunkan di dalamnya. Maka, kami pun bertolak.

Ketika Rasulullah selesai dari peperangan itu dan hendak pulang saat kami telah mendekati Madinah, pada suatu malam beliau mempermaklumkan agar semuanya bersiap-siap pulang. Maka, aku pun bangkit ketika mendengar seruan pulang itu. Sehingga, aku melewati jauh dari seluruh pasukan. Aku pun menuntaskan hajatku, kemudian kembali ke untaku. Aku meraba dadaku, ternyata kalungku dari tulang telah patah, maka aku pun kembali untuk mencarinya. Sehingga, pencariannya membuatku sedikit terlambat.

Kelompok orang yang bertugas membawaku lalu mengangkut *haudaj*-ku dan meletakkannya di atas punggung untaku. Mereka menyangka bahwa aku telah berada di dalamnya. Pada saat itu wanita masih kurus dan ringan, belum gemuk karena daging. Kami hanya makan sedikit suapan dari makanan. Jadi kelompok itu tidak bertanya-tanya ketika mengangkut *haudaj* yang ringan itu. Mereka pun menuntun unta itu dan bertolak.

Aku pun mendapatkan kalungku setelah pasukan bertolak. Aku datang ke tempat markas mereka, tapi tidak menemukan seorang pun. Maka, aku pun menuju tempatku semula. Aku menyangka pasti mereka akan kehilangan diriku kemudian mereka kembali mencariku. Ketika aku sedang duduk, rasa kantuk membuatku tidur.

Shafwan ibnul-Mu'til as-Sulamiy dan az-Zakwani telah bertugas untuk berjaga-jaga di belakang pasukan. Kemudian pada waktu pagi dia sampai di tempatku. Dia melihat sosok hitam yang sedang tidur, maka dia pun mendatangiku kemudian mengenalku. Dia telah melihatku sebelum diturunkan ayat tentang hukum hijab. Aku pun terbangun ke-

[2] Perang bani Musthaliq pada tahun kelima Hijriah menurut pendapat yang paling kuat.

tika dia mengucapkan *istirja' (inna lillahi wa inna ilaihi rajiun).* Maka, aku pun segera menutup mukaku dengan jilbabku. Demi Allah, dia tidak berkata sepatah kata pun, dan aku pun tidak mendengar darinya melainkan ucapan *istirja'* itu.

Kemudian dia mendekat dan mendekamkan untanya dengan menginjak kedua lengan unta itu, sehingga aku pun dapat menaikinya. Dia pun bertolak menuntun unta itu hingga dapat menyusul pasukan ketika mereka sedang istirahat berkemah. Rupanya kedatanganku dengan Shafwan mengejutkan beberapa orang, bahkan ada yang menimpakan tuduhan keji kepadaku.

Maka, hancurlah orang yang binasa karena tuduhan keji kepadaku. Orang yang paling bertanggung jawab dengan mengambil bagian terbesar dalam dosa itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Kami pun sampai di Madinah. Aku sakit selama sebulan. Orang-orang sedang tenggelam dalam isu kisah bohong itu sementara aku sendiri tidak merasakannya. Cuma yang mengherankanku dalam masa sakit itu adalah bahwa aku tidak melihat kelembutan dari Nabi saw. yang sering aku lihat ketika aku sedang sakit. Beliau hanya masuk, memberi salam, kemudian bertanya, 'Bagaimana kabarmu?' Kemudian beliau pergi.

Itulah perkara yang membuatku bertanya-tanya tentang beliau. Aku sama sekali tidak merasakan ada keburukan sampai aku merasa ingin buang air besar. Maka, aku dan Ummu Misthah keluar menuju al-Manasi', yaitu tempat kami buang air besar. Kami tidak keluar ke sana kecuali malam hari. Itu terjadi sebelum kami membuat jamban. Adat kami masih seperti Arab sebelumnya dalam membuang hajat.

Aku dan Ummu Misthah pergi ke sana. Dia adalah anak dari Abi Rahm ibnul-Mutthalib bin Abdi Manaf. Sedangkan ibunya adalah putri Shakhor bin Amir, bibi dari Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. anaknya adalah Misthah bin Utsatsah bin Ibad ibnul-Muttalib.

Kami berjalan setelah itu. Kemudian Ummu Misthah tersandung dan spontan berkata, 'Celakalah Misthah.' Kemudian aku berkata, 'Alangkah jeleknya perkataanmu. Apakah kamu menyumpah prajurit tentara Islam yang menyaksikan Perang Badar?' Dia berkata, 'Wahai wanita malang, apakah kamu belum mendengar apa yang dikatakannya?' Aku bertanya, 'Apa katanya?' Dia pun memberitahukan kepadaku tentang tuduhan bohong para pelaku dalam kisah dusta itu. Maka, penyakitku pun bertambah-tambah.

Ketika aku kembali ke rumahku, Rasulullah masuk dan bertanya, 'Bagaimana kabarmu?' Aku memohon izin kepada beliau untuk mendatangi kedua orang tuaku, guna meyakinkan tentang berita itu dari keduanya. Rasulullah mengizinkanku, aku pun mendatangi kedua orang tuaku. Aku berkata kepada ibuku, 'Ibuku sayang, apa yang sedang diperbincangkan oleh orang-orang?' Ibuku menjawab, 'Wahai putriku, ringankanlah bebanmu dalam masalah ini. Karena, demi Allah, hanya sedikit wanita yang berada di bawah seorang lelaki yang mencintainya dan dia sabar bersamanya melainkan banyak orang yang menuduhnya macam-macam.' Aku berkata, 'Mahasuci Allah, apakah orang-orang telah berbincang-bincang tentang masalah ini?'

Maka, aku pun menangis sepanjang malam hingga pagi hari tanpa sedikit pun air mata berhenti mengalir dan aku tidak tidur semalaman. Pagi itu pun aku terus menangis. Rasulullah memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid ketika wahyu belum datang juga. Beliau meminta pendapat dari keduanya tentang urusan talak istrinya. Usamah memberikan pandangan dengan apa yang dia ketahui tentang kesucian istri Rasulullah dan dengan cinta dalam diri beliau yang diketahuinya sangat mendalam kepada istrinya. Usamah berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah istri-istri engkau wahai Rasulullah, dan kami tidak tahu apa-apa melainkan kebaikan.' Sedangkan, Ali bin Abi Thalib berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak akan mempersempit engkau. Wanita selain dia sangat banyak, dan tanyakanlah kepada pembantu (budak wanita; Barirah), dia pasti memberitahukanmu.'

Rasulullah pun memanggil Barirah[3] dan bertanya, 'Wahai Barirah, apakah kamu melihat dalam diri Aisyah sesuatu yang membuatmu mencurigainya?' Dia menjawab, 'Tidak, demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran sebagai seorang nabi. Aku hanya melihat darinya sesuatu yang aku rasa sebagai aib adalah tidak lebih karena dia seorang wanita kecil yang tidur meninggalkan adonan roti bagi keluarga, kemudian seekor kambing datang memakannya.'

[3] Imam Syamsuddin Abu Abdillah Ibnul Qayyim al-Jauziyah meneliti tentang hamba sahaya yang ditanya oleh Rasulullah di sini. Terbukti bahwa dia bukanlah yang bernama Barirah, karena Barirah membebaskan dirinya dari perbudakan dengan membayar angsur dan memerdekakan jauh setelah peristiwa ini terjadi. Imam meminta Rasulullah untuk bertanya kepada budak wanita secara mutlak, namun sebagian perawi menganggapnya Barirah kemudian menyebutkan namanya secara khusus di sini.

Maka, Rasulullah pun berdiri di atas mimbar meminta pembelaan dari Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau berkhutbah di atas mimbar, 'Siapa yang membelaku dari seorang laki-laki yang telah mencapai klimaks dalam menyakitiku tentang rumah tanggaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang rumah tanggaku melainkan kebaikan. Mereka menyebut-nyebut seseorang yang tidak aku kenal melainkan orang yang baik-baik. Dia tidak akan pernah masuk ke rumahku dan tempat istriku melainkan bersamaku.'

Bangkitlah Sa'ad bin Mu'adz r.a. lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, aku akan membelamu darinya. Bila dia berasal dari kaum Aus, maka kami akan memenggal lehernya. Dan bila dia berasal dari saudara kami kaum al-Khazraj, perintahkanlah kepada kami sesuatu, pasti kami melaksanakan perintahmu.' Kemudian bangkitlah Sa'ad bin Ubadah r.a. seorang pemimpin al-Khazraj. Dia seorang yang sangat saleh namun dia terbawa oleh semangat fanatisme. Dia menantang Sa'ad bin Muadz dengan berkata lantang, 'Demi Allah, kamu dusta, kamu tidak akan dapat membunuhnya dan tidak mampu melakukannya.' Usaid bin Khudhair r.a., anak paman dari Sa'ad bin Muadz, berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, 'Demi Allah, kamu yang berdusta, kami pasti dapat membunuhnya, karena sesungguhnya kamu adalah seorang munafik dan membela orang-orang munafik.' Maka, kedua kabilah itu pun (Aus dan Khazraj) bergolak sehingga hampir mereka saling membunuh. Sementara Rasulullah tetap berada di atas mimbar. Rasulullah terus menenangkan mereka sehingga mereka diam, lalu beliau pun turun dari mimbar itu.

Hari itu aku menangis sepanjang hari air mataku tak henti-hentinya mengalir dan aku tidak tidur sedetik pun. Demikian pula malamnya, air mataku tak henti-hentinya mengalir dan aku tidak tidur sedetik pun. Kedua orang tuaku berada bersamaku di pagi hari, sedang aku telah menangis dua malam berturut-turut dan sepanjang satu hari. Sehingga, aku menyangka bahwa tangisan itu membuat hatiku terbelah. Ketika kedua orang tuaku sedang duduk bersamaku, seorang wanita Anshar minta izin untuk masuk, kemudian aku beri izin. Dia pun masuk dan ikut menangis bersamaku. Saat kondisi demikian, tiba-tiba Rasulullah masuk dan duduk. Padahal sebelumnya sejak ada desas-desus itu, beliau tidak pernah duduk di sisiku. Sebulan telah berlalu, Rasulullah belum menerima wahyu apa pun yang berkenaan dengan urusanku.

Ketika duduk beliau mengucapkan syahadat, kemudian bersabda, *'Amma ba'du, sesungguhnya telah sampai kepadaku berita tentang dirimu. Bila kamu merasa bersih dari fitnah itu, maka Allah pasti akan membebaskanmu darinya. Namun, bila kamu telah melakukan suatu dosa, maka mintalah ampunan kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya. Karena sesungguhnya bila seorang hamba mengakui dosanya kemudian bertobat, pasti Allah menerima tobat atas dirinya."*

Setelah Rasulullah menyelesaikan perkataannya, air mataku mulai menyusut sehingga tidak aku rasakan tetesannya. Aku pun berkata kepada ayahku, 'Jawablah perkataan Rasulullah untukku.' Ayah menjawab, 'Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepada Rasulullah.' Aku pun memohon kepada ibuku, 'Jawablah perkataan Rasulullah untukku.' Ibu pun menjawab sama, 'Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepada Rasulullah.'

Aku wanita baru berusia muda. Aku tidak banyak membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Aku pun berkata, 'Sesungguhnya kalian telah mengetahui desas-desus yang dibicarakan oleh orang-orang. Kemudian perkataan itu telah menetap dalam hati-hati kalian dan kalian membenarkannya. Apabila aku berkata kepada kalian bahwa aku bersih dari tuduhan itu, kalian pasti tidak memercayaiku. Dan, bila aku mengakuinya kepada kalian, padahal Allah tahu aku sama sekali bebas dan bersih dari tuduhan itu, pasti kalian membenarkannya. Maka, demi Allah, aku tidak menemukan perumpamaan yang tepat bagiku dan bagi kalian melainkan perumpamaan yang ada pada Bapak Yusuf a.s. ketika ia berkata,

'Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku, dan sesungguhnya Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." **(Yusuf: 18)**

Kemudian aku berpaling dan menyandar di atas kasurku. Aku, demi Allah, yakin sekali akan kesucianku, dan yakin bahwa Allah pasti membebaskanku dari fitnah itu dengan kesucianku. Tetapi, aku sama sekali tidak menyangka bahwa Allah akan menurunkan wahyu Al-Qur'an perihal kasusku yang akan terus dibaca, karena perkaraku sangatlah remeh untuk dibicarakan oleh Allah dalam wahyu yang akan terus dibaca. Padahal sebetulnya aku hanya berharap Rasulullah melihat dalam mimpinya ketika tidur bahwa aku benar-benar dibebaskan Allah dari fitnah itu.

Demi Allah, Rasulullah belum sempat beranjak dari tempat duduknya dan belum seorang pun dari

keluarga nabi yang keluar, melainkan Allah telah menurunkan atas nabi-Nya Rasulullah. Maka, beliau ditimpa oleh yang biasa menimpa beliau ketika menerima wahyu, kemudian beliau berseri-seri dan tersenyum. Perkataan pertama yang keluar dari mulut beliau adalah perkataan kepadaku, 'Wahai Aisyah, bertahmidlah memuji Allah karena Dia telah membebaskanmu dari fitnah itu.' Maka, ibuku pun berkata kepadaku, 'Bangkitlah menuju Rasulullah.' Aku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan bangkit menuju kepadanya, dan aku tidak akan memuji melainkan hanya Allah semata-mata. Dialah yang telah menurunkan wahyu yang membebaskanku.' Maka, Allah pun menurunkan sepuluh ayat (11-20) surah an-Nuur tersebut,

'Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyebaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan orang-orang mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.' Mengapa mereka yang menuduh itu tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan, mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar.' Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu ditimpa azab yang besar)." **(an-Nuur: 11-20)**

Setelah Allah menurunkan ayat-ayat itu untuk membebaskanku, Abu Bakar r.a. berkata (dia sebelumnya memberikan infak kepada Misthah bin Utsatsah karena dia adalah kerabatnya dan juga sangat fakir), "Demi Allah, aku tidak akan memberikan infak lagi kepada Misthah setelah perkataannya yang keji kepada Aisyah.' Maka, Allah pun menurunkan ayat 22 surah an-Nuur, *'Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'*

Abu Bakar r.a. pun berkata, "Benar, demi Allah, sesungguhnya aku sangat senang bila diampuni oleh Allah atas dosa-dosaku." Kemudian ia pun kembali memberikan nafkah kepada Misthah sebagaimana sebelumnya. Abu Bakar berkata,"Demi Allah, aku tidak akan pernah memutuskan darinya."

Rasulullah pernah bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang perkaraku, beliau berkata kepadanya, "Wahai Zainab, apa yang kamu ketahui dan kamu lihat?" Zainab menjawab, "Wahai Rasulullah, aku menjaga pendengaranku dan penglihatanku. Demi Allah, aku tidak mengetahui dari Aisyah melainkan kebaikan.' Zainablah yang dapat menyaingiku (dalam kecantikan dan lain-lain) di antara istri-istri Rasulullah. Allah menjaganya agar selalu wara'. Sedangkan, saudarinya Hamnah ikut serta dalam menyerangku dengan tuduhan itu, sehingga dia termasuk orang-orang yang binasa bersama para penuduh dusta lainnya."[4]

Demikianlah potret kehidupan Rasulullah bersama keluarganya, potret kehidupan Abu Bakar r.a. bersama keluarganya, dan potret kehidupan Shafwan

[4] Ibnu Syihab berkata, "Inilah yang sampai kepada kita dari berita tentang kelompok penuduh itu." (HR Bukhari dan Muslim dan lain-lain dengan sedikit perbedaan)

ibnul-Mu'til. Juga potret kehidupan kaum muslimin seluruhnya pada bulan itu dalam suasana yang sangat mencekik dan di bawah naungan penderitaan-penderitaan yang dahsyat disebabkan oleh berita bohong di mana ayat-ayat turun berkenaan dengannya.

Sesungguhnya manusia akan segera menghalau gambaran yang nista sepanjang masa penderitaan dalam kehidupan Rasulullah. Juga akan segera menghalau perasaan sakit yang sangat mendalam yang menyengat Aisyah istri Rasulullah yang paling dekat. Padahal, Aisyah ketika itu baru berusia sekitar enam belas tahun, umur yang dipenuhi dengan perasaan sensitif dan sangat peka.

Namun, inilah Aisyah, wanita terbaik dan suci. Dia benar-benar bebas dari tuduhan dan bersih hati nuraninya serta bersih pikirannya. Dia dituduh dalam perkara yang paling dibanggakannya, dia dituduh tentang kehormatannya. Dia adalah putri seorang sahabat termulia, ash-Shiddiq (orang yang paling jujur dalam keimanannya). Dia tumbuh dalam rumah yang suci dan terhormat. Dia dituduh dalam amanahnya, padahal dia adalah istri Rasulullah Muhammad bin Abdullah dari keturunan bani Hasyim. Dia dituduh dalam pemenuhan janjinya, sedangkan dia merupakan istri tercinta dan sangat dekat dengan hati Sang Agung Rasulullah. Kemudian dia dituduh dalam keimanannya, padahal dia seorang yang tumbuh dalam ruang-ruang islami sejak pertama dia membuka matanya di dunia ini. Dia adalah istri Rasulullah.

Demikianlah dia dituduh, padahal dia bebas dari segala tuduhan, sangat pencemburu, dan lalai dari maksiat. Dia tidak dapat berhati-hati dalam sesuatu, dan tidak dapat memprediksi suatu yang akan terjadi. Dia tidak dapat menemukan apa-apa yang dapat membebaskannya selain dari sisi Allah. Dia menanti agar Rasulullah bermimpi yang membebaskannya dari tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Namun, wahyu datang terlambat, karena hikmah yang dikehendaki oleh Allah selama sebulan penuh, sementara dia berada dalam penderitaan seperti itu.

Sungguh kasihan dia ketika dikagetkan oleh berita yang datang dari Ummu Misthah, padahal saat itu dia sedang menghadapi ancaman sakit. Demam menderanya ketika dia berkata kepada ibunya dengan penuh harapan, "Mahasuci Allah, apakah orang-orang telah membicarakan hal ini?" Dalam riwayat lain dia bertanya, "Ayah juga telah mengetahuinya?" Ibunya menjawab, "Ya." Dia berkata lagi, "Rasulullah juga mengetahuinya?" ibunya menjawab lagi, "Ya."

Sungguh kasihan dia, sementara Rasulullah nabinya yang dia beriman kepadanya dan juga suaminya yang dia cintai, berkata kepadanya, *"Amma ba'du, sesungguhnya telah sampai kepadaku berita tentang dirimu. Bila kamu merasa bersih dari fitnah itu, maka Allah pasti akan membebaskanmu darinya. Namun, bila kamu telah melakukan suatu dosa, maka mintalah ampunan kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya. Karena sesungguhnya bila seorang hamba mengakui dosanya kemudian bertobat, pasti Allah menerima tobat atas dirinya."*

Dia mengetahui bahwa suaminya meragukan kesuciannya, tidak yakin akan kehormatannya, dan tidak bisa memutuskan apa pun tentang tuduhan itu. Tuhannya pun belum menurunkan berita apa pun kepadanya, dan belum dapat menyingkap kesuciannya yang Aisyah ketahui sendiri, tetapi dia tidak berdaya membuktikannya. Sehingga, pagi dan sore hari, dia terus berada dalam siksaan tuduhan itu dari hati orang yang mencintainya itu.

Demikian pula Abu Bakar r.a.. Dalam ketegasan, sensitivitas, dan kebaikan jiwanya, dia harus disengat dengan rasa sakit yang sangat parah. Dia dituduh dalam kehormatannya, yaitu putrinya sendiri Aisyah istri Rasulullah yang sangat dicintainya dan tenteram bersamanya. Menantunya juga adalah nabinya yang dia beriman kepadanya dan membenarkan dengan hati yang terus memiliki hubungan, tanpa harus meminta bukti dari luar dirinya.

Tiba-tiba perasaan sakit itu menyentuh lidahnya, padahal dia seorang yang sangat tabah dan bertahan kuat terhadap segala penderitaan. Dia berkata, "Kami sama sekali tidak pernah dituduh seperti ini ketika kami masih jahiliah, bagaimana kami bisa rela bila dituduh demikian dalam Islam?" Pernyataan itu mengandung kepahitan yang tidak terlukiskan. Sehingga, putrinya yang sedang sakit dan menderita memintanya untuk menjawab perkataan Rasulullah. Dia menjawab dengan penuh kepahitan,"Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepada Rasulullah."

Sementara Ummu Ruman, istri Abu Bakar ash-Shiddiq, dengan tegar sambil membelai putrinya yang sedang tertekan dan menangis lalu berkata kepada putrinya, "Wahai putriku, ringankanlah bebanmu dalam masalah ini. Karena, demi Allah, hanya sedikit wanita yang berada di bawah seorang lelaki yang mencintainya dan dia sabar bersamanya melainkan banyak orang yang menuduhnya macam-macam." Tetapi, ketegaran itu perlahan-lahan

hilang ketika Aisyah memohon kepadanya, "Jawablah perkataan Rasulullah untukku." Ibunya pun menjawab sama seperti ayahnya, "Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepada Rasulullah."

Seorang muslim yang baik, suci, dan mujahid di jalan Allah seperti Shafwan ibnul-Mu'til dituduh mengkhianati nabinya dengan berselingkuh dengan istri beliau. Dia dituduh dengan itu dalam Islamnya, amanahnya, kehormatannya, dan kebersihannya serta dalam segala hal yang dibanggakan oleh seorang sahabat Nabi saw. Padahal dalam semua tuduhan itu dia benar-benar suci.

Tiba-tiba dia dikagetkan dengan tuduhan yang zalim itu, padahal hatinya bebas dari memikirkannya sedikit pun. Sehingga, dia berteriak kaget, "Mahasuci Allah, demi Allah, aku tidak pernah menyingkap pundak seorang wanita pun." Dia mengetahui bahwa Hassan bin Tsabit terus menyulut berita bohong itu tentang dirinya. Sehingga, dia tidak bisa lagi menahan dirinya dari memukul Hassan dengan pedangnya di kepalanya, pukulan yang hampir mematikannya. Dia terdorong untuk mengangkat pedangnya dan menebasnya kepada seorang muslim, padahal dia dilarang melakukan demikian. Semua itu disebabkan oleh penderitaan yang tidak mampu lagi ditanggungnya sehingga dia tidak mampu lagi mengendalikan perasaannya yang terluka.

Kemudian pribadi Rasulullah bagaimana? Beliau adalah utusan Allah. Beliau merupakan orang terbaik dari bani Hasyim. Namun, orang yang paling dekat beliau di rumah tangganya dituduh. Siapa dia? Dia adalah Aisyah, seorang wanita yang telah menyatu dalam hati beliau sebagai anak, istri, dan kekasih. Beliau dituduh dalam kesucian rumah tangganya, padahal beliau adalah seorang yang sangat suci dan memancarkan kesucian. Beliau dituduh dalam penjagaan terhadap istrinya, sedangkan beliau adalah penjaga umat seluruhnya. Beliau dituduh dalam pengawasan Tuhannya kepadanya, padahal beliau maksum (dijaga Allah) dari segala keburukan.

Demikianlah Rasulullah dibebani dengan beban yang sangat berat dan dipikul sendirian. Maka, beliau pun mengutus orang untuk memanggil Usamah bin Zaid, kekasih beliau yang sangat dekat hatinya. Beliau juga mengutus kepada Ali bin Abi Thalib, anak pamannya dan menantunya. Beliau meminta pendapat keduanya dalam urusan pribadi yang paling khusus itu. Ali termasuk keluarga dekat Muhammad saw., dia sangat sensitif dalam bersikap disebabkan kedekatan itu. Ali sangat terpukul dan menderita dengan apa yang menimpa Muhammad saw., anak pamannya dan juga pengasuhnya.

Ali memberikan pandangan bahwa Allah tidak pernah menyempitkan Nabi saw., dan masih banyak wanita lain. Walaupun demikian, dia tetap meminta Nabi saw. untuk meyakinkan berita itu dengan bertanya kepada budak wanitanya, agar hati Rasulullah menjadi tenang dan teguh dalam mengambil keputusan. Sedangkan, Usamah sangat menyadari apa yang terdapat dalam hati Rasulullah dari cinta dan kekhawatiran menceraikan istrinya. Dia menyatakan pandangannya bahwa Ummul Mukminin suci dan bebas dari tuduhan. Dia menyatakan bahwa orang-orang yang menuduhlah yang bohong dan dusta.

Rasulullah dengan segala rasa dan gejolak kemanusiaannya mengambil pandangan Usamah dan kesaksian budak wanita itu sebagai kekuatan dan bekal untuk menghadapi seluruh kaum muslimin yang ada di masjid. Beliau pun meminta pembelaan dari orang yang merendahkan kehormatannya, menuduh istrinya, dan menuduh seorang sahabat termulia dari kaum muslimin, yang tidak seorang pun pernah memergokinya berbuat nista. Sehingga, terjadi guncangan antara Aus dan Khazraj di masjid Rasulullah dan di hadapan beliau.

Ini menunjukkan betapa kritisnya kondisi yang menaungi kaum muslimin pada periode yang sangat genting itu. Tuduhan keji itu telah mengotori kesucian kepemimpinan dan hal ini sangat mengganggu jiwa Rasulullah. Sementara itu, cahaya yang diharapkan (wahyu) belum kunjung tiba menerangi jalannya. Maka, beliau mendatangi sendiri Aisyah dan berterus-terang dengan apa yang dikatakan orang-orang. Beliau memohon darinya keterangan yang jelas dan memuaskan.

Ketika penderitaan itu telah sampai puncaknya, Allah pun berkenan menurunkan kasih sayang-Nya. Maka, Al-Qur'an pun turun untuk menjelaskan kesucian Aisyah dan kesucian rumah tangga Nabi saw. yang mulia. Al-Qur'an menyingkap juga sosok-sosok munafik yang telah menyebarkan berita bohong itu. Al-Qur'an pun menganugerahkan rumus-rumus petunjuk yang lurus dalam menghadapi tuduhan keji seperti itu.

Aisyah mengomentari tentang ayat Al-Qur'an yang turun itu, "Aku demi Allah yakin sekali akan kesucianku, dan bahwa Allah pasti membebaskanku dari fitnah itu dengan kesucianku. Tetapi, aku sama sekali tidak menyangka bahwa Allah akan

menurunkan wahyu Al-Qur'an perihal kasusku yang akan terus dibaca, karena perkaraku sangatlah remeh untuk dibicarakan oleh Allah dalam wahyu yang akan terus dibaca. Padahal, sebetulnya aku hanya berharap Rasulullah melihat dalam mimpinya ketika tidur bahwa aku benar-benar dibebaskan Allah dari fitnah itu."

Tetapi, perkara itu bukan hanya perkara Aisyah r.a. dan bukan hanya terbatas pada kasus pribadi Aisyah saja. Perkara itu bahkan menyentuh pribadi Rasulullah dan tugas beliau dalam jamaah kaum muslimin ketika itu. Bahkan, menyentuh pula hubungan beliau dengan Allah dan risalah-Nya secara keseluruhan. Berita bohong itu bukan hanya tuduhan kepada Aisyah semata-mata, tetapi ia pada hakikatnya adalah tuduhan terhadap akidah dalam pribadi Nabi saw. dan pendiri akidah itu. Oleh karena itu, Allah menurunkan Al-Qur'an untuk menjelaskan secara tuntas tentang kasus ini, membantah tipu muslihat yang terorganisasi rapi, terjun langsung berperang melawan musuh-musuh yang menentang Islam, dan Rasulullah sebagai pengembannya. Al-Qur'an itu juga menyingkap hikmah tertinggi di belakang itu semua, yang hanya diketahui oleh Allah,

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyebaran berita bohong itu baginya azab yang besar." **(an-Nuur: 11)**

Dengan demikian musuh-musuh Islam bukan hanya satu orang atau hanya pribadi-pribadi, tetapi mereka adalah 'ashabah' (kelompok) yang berkumpul dengan satu sasaran yang dituju. Jadi bukan hanya Abdullah bin Ubay bin Salul yang menyebarkan fitnah bohong, tetapi dialah otak dan gembongnya. Dia merupakan antek kelompok Yahudi dan orang-orang munafik, yang tidak memiliki kekuatan untuk memerangi kaum muslimin secara terang-terangan. Maka mereka pun melakukan gerakan bawah tanah dan penuh rahasia untuk menyerang Islam secara samar-samar. Berita fitnah bohong itu merupakan salah satu senjata serangan mereka. Kemudian ada sebagian kaum muslimin yang tertipu untuk ikut dalam konspirasi itu, maka beberapa orang pun ikut terlibat seperti; Hamnah binti Jahsy, Hassan bin Tsabit, dan Misthah bin Utsatsah. Sedangkan, pusat komando tetap di tangan kelompok Yahudi dan orang-orang munafik itu, di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay bin Salul. Dia seorang yang sangat licik dan penipu sehingga sengaja tidak terang-terangan menampakkan diri dalam perang itu.

Dia sama sekali tidak menyatakan tuduhan itu secara terang-terangan, sehingga dapat dihukum hadd. Dia hanya mengembuskan berita bohong di antara sejawat-sejawatnya yang dipercaya dan mereka tidak mungkin bersaksi di depan hakim sehingga dapat mengguncang Madinah selama sebulan penuh dan sempat menjadi buah bibir dalam suatu lingkungan masyarakat yang paling suci sepanjang sejarah.

Arahan redaksi ayat diawali dengan penjelasan tentang hakikat yang menyingkap betapa dahsyatnya peristiwa itu dan betapa dalam cabang-cabang pengaruhnya. Juga diawali penjelasan tentang penyingkapan sebuah kelompok konspirasi yang melakukan serangan licik dan lihai terhadap Islam dan kaum muslimin, dengan tipu muslihat yang sangat.

Kemudian redaksi ayat segera menenangkan kaum muslimin terhadap akibat dari tipu muslihat itu, *"Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu."*

Benar, akibatnya baik bagi kaum muslimin. Karena dengan kejadian itu, tersingkaplah orang-orang yang melakukan konspirasi terhadap Islam melalui pribadi Rasulullah dan rumah tangganya. Peristiwa itu juga menyingkap bagi jamaah kaum muslimin tentang urgensi diharamkannya tuduhan (*al-qazaf*) dan menghukum para penuduh itu dengan hukuman hadd yang diwajibkan oleh Allah. Ia juga menjelaskan tentang betapa bahaya yang mengancam kaum muslimin, bila lidah-lidah orang dibebaskan menuduh wanita baik-baik dan menjaga dirinya. Bila hal itu dibiarkan, maka perilaku itu akan merajalela dan tidak akan berhenti di batas tertentu. Bahkan, bisa menyentuh orang yang berderajat paling tinggi dan orang yang paling penting dalam masyarakat. Jamaah itu pun akan kehilangan segala bentuk pencegahan, rasa bersalah, dan rasa malu.

Peristiwa itu pun baik bagi kaum muslimin karena ia telah menyingkap suatu tuntunan bagi jamaah dan manhaj terbaik dalam menghadapi peristiwa dahsyat seperti itu. Sementara penderitaan yang menimpa Rasulullah, rumah tangganya, dan jamaah kaum muslimin, merupakan ongkos dari percobaan itu, pajak bagi ujian itu yang wajib ditunaikan.

Sedangkan orang-orang yang terlibat dalam

menyebarkan berita bohong itu, bagi masing-masing mereka ada jatah yang sesuai dengan kadar kesalahannya, *"Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya."*

Masing-masing mereka mendapat hukuman setimpal dari akibat buruk di sisi Allah. Sungguh sangat nista apa yang mereka lakukan. Karena perlakuan itu mereka pasti dihukum di dunia dan di akhirat.

"...Barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyebaran berita bohong itu baginya azab yang besar." **(an-Nuur: 11)**

Hukuman bagi gembong dan anteknya itu sesuai dengan kejahatannya yang sangat dahsyat. Gembong dan antek yang memimpin misi konspirasi itu dan yang terjerumus ke dalam hukuman yang paling parah adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Dia adalah gembong orang-orang munafik dan pembawa bendera konspirasi itu. Dia sangat jenius dalam konspirasinya dan hampir saja mengakhiri riwayat risalah itu, jika Allah tidak menjaga risalah itu dan meliputi segala tindak tanduk Abdullah bin Ubay. Juga jika Allah tidak menjaga agama-Nya, mengawasi Rasul-Nya, dan memelihara jamaah kaum muslimin.

Telah diriwayatkan bahwa ketika Shafwan ibnul-Mu'til berjalan membawa *haudaj* Ummul Mukminin Aisyah dan lewat di hadapan Abdullah bin Ubay di tengah-tengah kelompoknya, Abdullah bin Ubay bertanya, "Siapa wanita itu?" Mereka menjawab, "Aisyah." Maka, dia pun berkata, "Demi Allah, pasti wanita itu tidak bebas dari lelaki itu dan lelakinya pun tidak bebas dari wanita itu (dari perbuatan zina)." Dia menambahkan, "Lihat istri Nabi kalian bermalam dengan seorang laki-laki hingga pagi hari, kemudian dia datang menuntun untanya!"

Itulah perkataan nista yang disebarkannya lewat kelompok orang-orang munafik dengan segala sarana yang hina. Pengaruhnya sampai dapat mengguncangkan Madinah dengan berita fitnah kebohongan yang tidak mungkin dapat dibenarkan dan pasti didustai oleh seluruh sahabat. Tapi, berita itu sempat pula menjadi bahan pembicaraan selama sebulan penuh. Padahal, berita bohong itu seharusnya telah dibuang-buang jauh ketika diembuskan pada awalnya.

Hingga saat ini orang masih dengan nada kaget dan seolah-olah tidak percaya, bagaimana mungkin dalam komunitas kaum muslimin yang suci itu dapat tersebar berita bohong dan hina itu? Bagaimana mungkin pengaruh dan efeknya bisa sedahsyat itu menyerang jantung tubuh jamaah kaum muslimin dan mengakibatkan penderitaan yang sangat keras bagi Nabi saw. yang memiliki jiwa yang paling suci dan paling agung?

Itulah peperangan yang dihadapi oleh Rasulullah dan kaum muslimin pada saat itu. Islam pun ikut terlibat dalam perang itu. Perang yang begitu dahsyat, bahkan mungkin perang yang paling dahsyat yang dihadapi oleh Rasulullah. Beliau keluar darinya sebagai pemenang, dengan berhasil menutupi perasaan sakitnya yang dahsyat dan berhasil memelihara martabat dirinya, keagungan jiwanya, dan kesempurnaan sabarnya. Tidak ditemukan satu kalimat pun yang menunjukkan bahwa Rasulullah habis kesabarannya dan lemah usahanya. Sedangkan, perasaan sakit yang menimpa beliau merupakan musibah yang paling dahsyat sepanjang hidup beliau. Bahaya bagi Islam, karena berita bohong itu merupakan bahaya paling keras yang dihadapinya sepanjang sejarah.

Bila saja pada saat itu setiap muslim bertanya kepada nuraninya sendiri, pasti akan mendapatkan jawabannya. Dan, bila mereka kembali merujuk kepada logika suci fitrahnya, pasti fitrahnya akan memberinya petunjuk. Al-Qur'an yang mulia menuntut kaum muslimin kepada manhaj ini dalam menghadapi segala urusan. Al-Qur'an menggambarkan hal itu sebagai langkah awal dalam menentukan keputusan.

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan orang-orang mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.'" **(an-Nuur: 12)**

Benar,... demikianlah yang sepantasnya dilakukan. Orang-orang yang beriman baik lelaki maupun wanita harus berprasangka baik terhadap jiwa-jiwa mereka sendiri. Mereka harus membuang jauh-jauh keterlibatan jiwa-jiwa mereka dalam kehinaan itu. Istri Nabi saw. yang suci dan saudara mereka seorang sahabat yang mujahid merupakan bagian dari jiwa-jiwa mereka sendiri. Jadi lebih pantas menduga kebaikan kepada keduanya. Karena sesungguhnya sesuatu yang tidak pantas terjadi pada mereka, juga tidak pantas terjadi pada istri Rasulullah dan tidak pantas pula terjadi pada seorang sahabat yang tidak diketahui keluar darinya melainkan hanya kebaikan.

Demikianlah yang dilakukan oleh Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshari dan istrinya r.a. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muhammad bin Ishaq. Sesungguhnya Abu Ayyub ditanya oleh istrinya Ummu Ayyub, "Wahai Aba Ayyub, sudahkan kakanda dengar desas-desus orang-orang tentang Aisyah?" Dia menjawab, "Sudah, namun itu pasti bohong. Apakah kamu juga ikut-ikutan melakukannya wahai Umma Ayyub?" Ummu Ayyub menjawab, "Tidak, mana mungkin aku melakukan itu." Abu Ayyub berkata, "Sesungguhnya demi Allah, Aisyah itu lebih baik darimu."

Imam Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari menukil dalam kitab tafsirnya *al-Kassyaf*, bahwa Abu Ayyub berkata kepada istrinya Ummu Ayyub, "Bagaimana pendapatmu tentang desas-desus itu?" Ummu Ayyub menjawab, "Jika kakanda pengganti Shafwan, apakah akan mencurigai keburukan pada istri Rasulullah?" Abu Ayyub menjawab, "Tidak akan." Istrinya berkata lagi, "Bila aku pengganti Aisyah, aku tidak akan pernah mengkhianati Rasulullah. Aisyah jauh lebih baik daripadaku dan Shafwan jauh lebih baik darimu."

Kedua riwayat itu menunjukkan bahwa ada sebagian kaum muslimin yang merujuk kepada hati nuraninya dan meminta fatwa kepada hatinya. Mereka membuang jauh-jauh kemungkinan terjadinya perbuatan yang dituduhkan kepada Aisyah itu dan apa yang dituduhkan kepada seorang dari kaum muslimin; baik berupa perbuatan maksiat kepada Allah maupun pengkhianatan kepada Rasulullah. Dan, desas-desus tentang itu hanya ditimbulkan oleh syubhat yang tidak layak didiskusikan.

Itulah langkah awal yang dituntun dalam manhaj (metode) yang diharuskan oleh Allah dalam menghadapi segala urusan. Itu merupakan petunjuk batin dan nurani. Sedangkan, langkah kedua adalah meminta bukti nyata dan fakta yang terjadi.

"Mengapa mereka yang menuduh itu tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta." **(an-Nuur: 13)**

Berita fitnah bohong dahsyat yang menyentuh derajat paling tinggi dan kehormatan yang paling suci tidak mungkin dibiarkan tersebar dengan begitu mudah, kemudian ia menjadi buah bibir tanpa ada upaya pembuktian dan persaksian, *"Mengapa mereka yang menuduh itu tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu?"*

Mereka tidak mampu menghadirkannya, maka mereka pasti bohong. Bohong di hadapan Allah, Tuhan yang tidak akan pernah mengganti kebijakan-Nya dan tidak pula akan berubah hukum-Nya serta tidak berganti keputusan-Nya. Itu merupakan celupan yang kukuh, benar, dan permanen yang tidak mungkin mereka terbebas darinya dan mereka tidak mungkin selamat dari hukumannya.

Dua langkah ini (langkah merujuk segala urusan kepada hati dan meminta fatwa kepada hati nurani; dan langkah pembuktian dengan persaksian barang bukti) dilalaikan oleh orang-orang yang beriman dalam kisah berita bohong itu. Mereka membiarkan orang-orang yang terlibat di dalamnya secara bebas menyiarkannya dan menghina martabat Rasulullah. Padahal, itu merupakan perkara yang sangat dahsyat. Seandainya tidak ada kasih sayang dan rahmat Allah, pasti musibah yang besar akan menimpa kaum muslimin. Maka, Allah memperingatkan mereka agar tidak mengulangi lagi perbuatan itu setelah pelajaran yang sangat pahit tersebut,

"Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu." **(an-Nuur: 14)**

Peristiwa itu telah dijadikan oleh Allah sebagai pelajaran yang sangat keras dan berharga bagi kaum muslimin yang sedang tumbuh. Allah melimpahkan keutamaan dan rahmat-Nya kepada mereka dan tidak menimpakan hukuman dan azab-Nya. Peristiwa itu sebetulnya adalah perbuatan yang sangat keji dan pantas dihukum dengan azab yang dahsyat. Azab yang sesuai dengan apa yang mereka deritakan kepada Rasulullah, istrinya, dan sahabatnya yang diketahui sebagai orang baik-baik. Azab yang sesuai dengan keburukan yang tersebar dalam kaum muslimin dan menyentuh fondasi-fondasi suci di mana kaum muslimin ini meletakkan pijakan-pijakan bangunannya.

Mereka pantas mendapat azab yang sesuai dengan nistanya konspirasi yang digeluti oleh gembong orang-orang munafik untuk menghancurkan akar-akar akidah yang paling dalam, ketika kaum muslimin sempat terguncang keyakinannya kepada Tuhan mereka, Nabi mereka, dan diri-diri mereka sendiri sepanjang sebulan penuh. Mereka diliputi dengan segala kegelisahan dan keraguan tanpa keyakinan sama sekali! Tetapi, rahmat Allah segera turun kepada kaum muslimin itu. Bahkan, rahmat-

Nya juga mencakup orang-orang yang bersalah setelah pelajaran yang keras itu.

Al-Qur'an menggambarkan suasana dalam periode yang kendalinya lepas, standar-standar dan norma-norma simpang siur, serta fondasi-fondasi pokok menghilang,

"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar." **(an-Nuur: 15)**

Suatu gambaran yang mengisyaratkan adanya sikap meremehkan, ceroboh, dan tidak takut dosa dan kesalahan. Padahal, berita itu menyentuh urusan yang paling penting dan paling berbahaya tanpa ada perhatian,

"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut...."

Mulut menerima berita bohong itu dari mulut lain, tanpa renungan, pembuktian, penyelidikan, dan sedikit berpikir. Sehingga, seolah-olah perkataan itu tidak lewat di telinga, tidak memenuhi kepala, dan tidak dipikirkan oleh hati.

"...Kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga,...."

Kalian mengatakannya dengan mulut kalian bukan dengan kesadaran kalian, akal kalian, dan hati kalian. Berarti itu hanya kalimat-kalimat yang dituduhkan oleh mulut-mulut saja, sebelum ia masuk ke dalam pikiran dan diterima oleh hati.

"...dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja...."

Kalian menganggap remah perkara yang menuduh martabat Rasulullah dan membiarkan rasa sakit menggerogoti hati beliau, istrinya, dan keluarganya; mengotori rumah tangga Abu Bakar ash-Shiddiq dengan kotoran yang tidak diterimanya ketika berada dalam zaman jahiliah sekalipun; menuduh seorang sahabat yang mujahid di jalan Allah; menyentuh kemaksuman Rasulullah serta hubungannya dengan Tuhannya dan pemeliharaan-Nya atas diri beliau.

"...Padahal dia pada sisi Allah adalah besar." **(an-Nuur: 15)**

Sesuatu yang besar di sisi Allah pastilah ia merupakan perkara agung dan dahsyat yang membuat gunung-gunung bergetar serta langit dan bumi pun ikut terguncang.

Seharusnya hati-hati terguncang ketika mendengarnya dan merasa sangat bersalah ketika membicarakannya. Seharusnya hati-hati itu mengingkarinya sebagai bahan pembicaraan. Hati-hati seharusnya menghadapkan diri kepada Allah dengan menyucikan-Nya dari membiarkan nabi-Nya seperti itu. Hati-hati itu seharusnya membuang jauh-jauh berita bohong itu dari sekitar pribadi agung dan suci itu,

"Mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar.'" **(an-Nuur: 16)**

Ketika sentuhan itu sampai ke lubuk hati yang paling dalam, maka ia pun akan bergetar. Ia menyadarkannya tentang betapa dahsyat dan keji apa yang diperbuatnya. Pada saat demikianlah peringatan Allah datang untuk memperingatkan agar tidak kembali lagi kepada perkara yang dahsyat itu,

"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman." **(an-Nuur: 17)**

"Allah memperingatkan kamu...." dengan tatanan bahasa yang sangat berpengaruh sesuai dengan kondisi yang sangat tepat untuk mendengar, mengambil pelajaran, dan menaatinya. Hal itu bersama dengan cakupan makna peringatan dari kembali melakukan perbuatan seperti itu. *"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya,...."*

Bersama itu pula Allah mengaitkan manfaat peringatan itu dengan iman mereka, *"...Jika kamu orang-orang yang beriman."*

Orang-orang yang beriman tidak mungkin mengungkapkan perbuatan yang nista seperti itu. Mereka harus berhati-hati agar tidak terjerumus kembali kepada perilaku itu. Kemudian mereka tidak mungkin kembali melakukannya bila mereka benar-benar beriman,

"Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu...."

Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya seperti contoh yang terjadi dalam kisah *haditsul ifki* itu, menyingkap konspirasi yang ada di belakangnya serta kesalahan dan dosa yang terjadi di dalamnya.

"...Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(an-Nuur: 18)**

Allah Maha Mengetahui dorongan-dorongan, maksud-maksud, tujuan-tujuan, dan sasaran-sasar-

an. Allah Maha Mengetahui tempat-tempat masuknya penyakit hati dan tempat-tempat kotoran jiwa. Allah Mahabijaksana dalam mengobatinya dan mengatur urusannya. Dia telah meletakkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang dapat memperbaikinya.

* * *

Kemudian arahan redaksi ayat terus bertolak kepada komentar-komentar tentang kisah berita bohong itu, efek dan pengaruh yang timbul karenanya, disertai peringatan berulang-ulang dari kejadian yang semisal, peringatan tentang keutamaan dan rahmat Allah. Juga ancaman terhadap orang yang menuduh wanita-wanita baik-baik, lalai dari perbuatan dosa, dan mukminat berupa ancaman azab Allah di akhirat. Semua disertai pula dengan pembersihan jiwa dari efek dan pengaruh perang itu, pembebasannya dari norma-norma dunia, serta mengembalikan kesucian dan pencerahan kepadanya. Hal itu terlihat jelas dalam sikap Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. terhadap kerabatnya Misthah bin Utsatsah yang ikut terlibat dalam penyebaran berita bohong bersama orang-orang yang terlibat,

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan diakhirat. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui." **(an-Nuur: 19)**

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita baik-baik, khususnya orang yang berani menuduh rumah tangga Rasulullah yang mulia, bertujuan untuk menggoncangkan keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam diri kaum muslimin terhadap segala kebaikan, kesucian, dan kebersihannya. Juga bermaksud untuk menghilangkan rasa bersalah dari umat Islam ketika melakukan dosa yang keji. Itu dilakukan dengan cara menyebarkan kekejian tersebut di dalam kaum muslimin. Dengan cara itu, tersebarlah perbuatan dosa yang keji ke dalam jiwa kemudian tersebar dalam alam nyata.

Oleh karena itu, Allah menggambarkan orang-orang yang menuduh wanita-wanita baik-baik, sebagai orang-orang yang senang tersebarnya kekejian dalam tubuh orang-orang yang beriman. Mereka diancam dengan hukuman azab yang pedih di dunia dan di akhirat.

Itu merupakan salah satu sisi dari manhaj tarbiah dan salah satu langkah dari langkah-langkah antisipatif. Ia terbangun atas dasar pengenalan terhadap jiwa manusia dan pengetahuan tentang cara bagaimana menyelami perasaan dan kecenderungan-kecenderungannya. Oleh karena itu, Allah memberikan komentar setelah itu dengan firman-Nya, *"Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."*

Siapa yang lebih mengenal tentang urusan jiwa itu selain Zat Yang Menciptakannya? Siapa yang lebih berhak mengatur tentang urusan manusia selain Sang Penciptanya? Siapa yang bisa melihat tentang urusan lahiriah dan batiniah serta tidak sesuatu pun terhalang dari ilmu-Nya selain Zat Yang Maha Mengetahui dan Maha Meliputi?

Sekali lagi Allah mengingatkan orang-orang yang beriman tentang fadhilah dan rahmat-Nya atas mereka,

"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu ditimpa azab yang besar)." **(an-Nuur: 20)**

Sesungguhnya peristiwa itu sangat dahsyat dan kesalahan pun sangat besar. Sesungguhnya kerusakan yang tersembunyi di dalamnya sangat berpotensi menimpa seluruh orang yang beriman dengan segala keburukan. Tetapi, fadhilah dan rahmat Allah, kasih sayang dan pengawasan-Nya terhadap mereka, itulah yang menjaga mereka dari segala keburukan itu. Karena itu, mereka diingatkan berkali-kali sekaligus mendidik mereka dengan percobaan dahsyat yang mencakup seluruh kehidupan kaum muslimin.

Bila orang-orang yang beriman telah sadar bahwa keburukan yang dahsyat hampir saja menimpa mereka, maka mereka akan bersyukur. Karena, sekiranya tidak ada fadhilah Allah dan rahmat-Nya atas mereka, maka mereka akan terus dalam pengaruh berita yang disebarkan oleh musuh-musuh mereka.

Allah mulai menggambarkan kepada mereka bahwa perbuatan mereka itu merupakan sikap mengikuti langkah-langkah şetan. Bagaimana mungkin mereka mengikuti langkah musuh mereka dan musuh nenek moyang sejak zaman dahulu? Allah pun memperingatkan mereka dari perangkap terjerumus dalam kepemimpinan setan dengan kekejian yang luar biasa,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya

setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(an-Nuur: 21)**

Sesungguhnya merupakan perbuatan yang sangat mungkar bila orang-orang yang beriman mengikuti langkah setan. Padahal, orang-orang yang beriman itu adalah orang-orang yang paling pantas lari dari setan dan mengikuti jalan lain yang bukan jalan setan yang terkutuk itu. Gambaran yang sangat mungkar di mana setiap jiwa yang mukmin merasa jijik dengannya dan lari daripadanya, jiwanya merinding darinya dan khayalannya pun takut terjerumus ke dalamnya. Gambaran pandangan itu yang ditujukan ke hadapan orang-orang yang beriman membangkitkan jiwa-jiwa dengan kesadaran, kehati-hatian, dan sensitivitas.

"...Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar ...."

Berita bohong itu merupakan salah satu contoh perkara mungkar, di mana orang-orang yang beriman digiring ke dalamnya oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya. Itu merupakan contoh yang sangat langka dan keji.

Sesungguhnya manusia itu lemah, rentan dengan pertentangan, dan menjadi obyek sasaran polusi dan kotoran, kecuali ada fadhilah Allah dan rahmat-Nya atas mereka. Yakni, ketika mereka menghadapkan dirinya kepada-Nya dan berjalan di atas manhaj-Nya.

"...Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Tetapi, Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya....."

Cahaya Allah yang terpancar dalam hati seorang mukmin, menyucikannya dan membersihkannya. Sekiranya tidak ada fadhilah Allah dan rahmat-Nya, maka tidak seorang pun akan suci dan bersih. Tetapi, Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Maka, Dia pun menyucikan orang yang pantas disucikan dan membersihkan orang yang pada dirinya terdapat kebaikan dan kesiapan.

"... Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(an-Nuur: 21)**

Setelah penjelasan tentang tazkiah dan thaharah, tibalah penjelasan tentang seruan kepada berlapang dada dan pemberian maaf antara sesama orang-orang yang beriman. Hal ini sebagaimana mereka sama-sama mengharapkan ampunan Allah atas dosa dan kesalahan yang mereka perbuat,

"Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nuur: 22)**

Ayat ini turun kepada Abu Bakar r.a. setelah turunnya ayat-ayat yang menerangkan tentang kesucian Aisyah r.a.. Abu Bakar mengetahui bahwa Misthah bin Utsatsah termasuk orang yang terlibat dalam menyebarkan berita bohong itu. Dia adalah salah seorang kerabat Abu Bakar. Dia termasuk salah seorang yang fakir dari kelompok Muhajirin. Abu Bakar selalu berinfak kepadanya. Kemudian beliau bersumpah atas dirinya sendiri untuk tidak akan lagi memberikan manfaat apa pun kepada Misthah, selamanya.

Ayat ini turun untuk mengingatkan Abu Bakar dan mengingatkan orang-orang yang beriman bahwa mereka bersalah kemudian mereka senang mendapat ampunan dari Allah bagi mereka. Maka, hendaklah mereka saling memaafkan dulu sesama mereka suatu perkara yang sangat mereka senangi. Hendaknya jangan sampai bersumpah untuk mencegah diri sendiri dari perbuatan kebaktian kepada orang-orang yang berhak menerimanya, walaupun mereka telah bersalah dan berlaku buruk.

Di sini kita menemukan nuansa yang tinggi di atas jiwa-jiwa suci yang tersucikan dengan cahaya Allah. Nuansa yang tercerahkan dalam diri Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia termasuk orang yang terkena tiupan fitnah angin kebohongan ke dalam jiwanya yang paling dalam. Ia sangat terbebani dengan pahitnya tuduhan itu yang dialamatkan ke rumah tangganya dan kehormatannya. Ketika ia mendengar seruan Allah untuk memberikan maaf dan ketika nuraninya merasakan pertanyaan wahyu itu, *"Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?"*, maka semua penderitaan tiba-tiba sirna.

Demikian juga perasaan-perasaan kemanusiaan dan logika lingkungan yang menyelimutinya. Jiwanya pun menjadi murni, bersih, dan bersinar dengan cahaya Allah

Maka, dengan segera ia menyambut panggilan Allah dengan penuh ketenangan dan kejujuran, lalu berseru, "Benar, sesungguhnya aku sangat menginginkan diampuni oleh Allah." Ia kembali memberikan nafkah kepada Misthah sebagaimana sebelumnya dan bersumpah, "Demi Allah, selamanya tidak akan pernah aku putuskan darinya." Sumpah itu sebagai tebusan dari sumpah sebelumnya, "Demi Allah, aku tidak akan memberikan manfaat apa pun kepada Misthah."

Dengan demikian, Allah pun menghapuskan segala penderitaan dari hati yang agung itu. Dia mencucinya dari debu-debu peperangan agar selamanya bersih, suci, mengkilat, dan bersinar dengan cahaya Allah.

* * *

Ampunan yang diperingatkan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman itu, diperuntukkan bagi orang yang mau bertobat dari kesalahan menuduh wanita baik-baik dan menyebarkan berita keji itu dalam komunitas orang-orang yang beriman. Sedangkan, orang yang menuduh wanita baik-baik dengan keji dan terus-menerus tidak jera sedikitpun, seperti Abdullah bin Ubay, maka baginya tidak ada ampunan dan belas kasih. Meskipun mereka bisa menghindar dari hukuman di dunia, karena para saksi tidak mau memberikan kesaksiannya, maka azab Allah menanti mereka di akhirat. Pada hari itu tidak dibutuhkan lagi para saksi.

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah, lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan di akhirat serta bagi mereka azab yang besar. Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang Menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya)." **(an-Nuur: 23-25)**

Pernyataan Al-Qur`an menggambarkan tentang betapa keji dan nistanya kejahatan mereka. Ia menggambarkannya sebagai tuduhan terhadap wanita baik-baik dan mukminat, yang lalai dari perbuatan dosa dan terkena jebakan. Mereka tidak melakukan antisipasi apa pun terhadap ancaman tuduhan itu. Mereka terbebas dari ikatan-ikatan nista itu dan merasa tenang tenteram tanpa harus khawatir terhadap apa pun. Karena mereka tidak pernah melakukan sesuatu yang mencurigakan sehingga membuat mereka khawatir.

Kejahatan tuduhan itu benar-benar keji dan juga benar-benar nista. Oleh karena itu, para pelakunya dihukum langsung dengan laknat Allah atas mereka dan pengusiran diri mereka dari rahmat Allah di dunia dan di akhirat. Kemudian Allah menggambarkan pemandangan peristiwa hukuman yang pasti menimpa itu,

"Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." **(an-Nuur: 24)**

Pada hari itu, masing-masing saling menuduh berbuat kesalahan karena kebenaran telah datang, sebagaimana mereka menuduh wanita-wanita mukminah yang baik-baik dengan berita fitnah yang bohong. Itu merupakan gambaran balasan yang setimpal dan sangat berpengaruh. Hal itu digambarkan dengan metode tatanan bahasa yang sangat indah dalam deskripsi Al-Qur`an.

"Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya...."

Pada hari itu Allah menghukum mereka dengan hukuman yang adil dengan menghitung amal perbuatan dengan seteliti-telitinya. Pada hari itu mereka baru yakin atas apa yang mereka ragukan di dunia sebelumnya.

"...dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang Menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya)." **(an-Nuur: 25)**

* * *

Penjelasan tentang kisah berita bohong itu diakhiri dengan penjelasan tentang keadilan Allah dalam pilihan-Nya yang telah diaturnya dalam fitrah dan hal itu direalisasikan para praktik nyata dalam kehidupan manusia. Keadilan tersebut adalah bersatunya jiwa yang buruk dengan jiwa yang buruk dan jiwa yang baik bersatu bersama jiwa yang baik pula. Atas dasar inilah, terbangun hubungan yang kokoh antara pasangan suami istri. Maka, bagaimana mungkin Aisyah melakukan perbuatan sebagaimana yang mereka tuduhkan, sedangkan dia

telah disumpah dengan akad nikah dan berada di bawah seorang lelaki yang paling suci di atas bumi ini?

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula). Dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." **(an-Nuur: 26)**

Jiwa Rasulullah telah mencintai Aisyah dengan cinta yang sangat besar. Maka, bagaimana mungkin Allah membuat Nabi-Nya untuk mencintai seorang wanita kalau dia tidak suci dan pantas menerima cinta yang agung itu?

Lelaki dan wanita yang baik-baik itu,

"...Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu)...."

Mereka terbebas dari tuduhan itu dengan fitrah dan tabiat mereka serta mereka tidak diragukan kesuciannya sedikit pun karena tuduhan itu. Bahkan, mereka mendapat,

"...Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." **(an-Nuur: 26)**

Mereka mendapat ampunan atas kesalahan yang pernah terjadi. Rezeki yang mulia merupakan bukti bahwa mereka mencapai martabat yang sangat mulia di sisi Tuhan mereka.

Dengan bahasan itu, berakhirlah penjelasan tentang berita bohong tersebut. Berita yang sempat membebani kaum muslimin dengan ujian yang paling besar. Ia merupakan ujian kepercayaan kepada kesucian rumah tangga Rasulullah, ujian dalam pengawasan Allah terhadap Nabi-Nya, perihal memasukkan orang ke dalam rumahnya hanya orang-orang yang suci dan mulia saja. Allah telah menjadikannya sebagai pertunjukan untuk mendidik kaum muslimin sehingga menjadi bersih, bening, dan terangkat ke dalam naungan-naungan cahaya Allah dalam surah an-Nuur ini.

* * *

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فِيهَآ أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾ لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَٰعٌ لَّكُمْ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾ قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾ وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾ وَلْيَسْتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱلَّذِينَ يَبْتَغُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ وَمَثَلًا مِّنَ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat. (27) Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalam-

nya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja)lah', maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih baik bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (28) Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan. (29) Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya.' Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (30) Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya. Janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (tampak) daripadanya. Hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara wanita mereka, wanita-wanita Islam, budak-budak yang mereka miliki, pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.' Bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (31) Kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang wanita. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (32) Orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga, Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan, budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu). (33) Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (34)

Pengantar

Sesungguhnya Islam sebagaimana telah kami singgung sebelumnya, tidak bersandar kepada hukuman dalam membangun masyarakatnya yang bersih. Tetapi sebelum bersandar kepada lainnya, Islam menyandarkannya kepada upaya pemeliharaan dan pencegahan. Islam tidak memerangi dorongan-dorongan fitrah, namun mengaturnya dan menjaminnya dengan ruang yang bersih dan kosong dari pembangkit-pembangkit nafsu yang dibuat-buat.

Pada aspek ini, pandangan yang berkembang dan diterima dalam manhaj pendidikan Islam adalah penyempitan ruang lingkup peluang berbuat kenistaan, membuang jauh-jauh faktor-faktor fitnah, serta mengantisipasi segala penyebab bergeloranya nafsu dan membangkitkannya. Juga menghilangkan segala rintangan yang menghalangi pemuasan nafsu secara alami dengan cara yang bersih dan sesuai syariat.

Dari titik tolak inilah, Islam meletakkan kehormatan rumah tangga yang tidak boleh disentuh. Sehingga, seseorang tidak akan pernah dikejutkan oleh kehadiran orang asing dalam rumahnya melainkan setelah mendapat izin dari mereka dan dipersilakan untuk masuk. Hal itu merupakan antisipasi agar mata tidak jelalatan melihat rahasia-rahasia rumah tangga, dan melihat aurat penghuninya sementara mereka sendiri tidak menyadarinya. Hal itu masih ditambah lagi dengan seruan untuk menundukkan pandangan dari laki-laki dan wanita serta larangan mempertontonkan perhiasan untuk membangkitkan syahwat.

Dari titik tolak ini pula, Islam memudahkan proses pernikahan bagi orang-orang fakir baik laki-laki maupun wanita. Perkawinan merupakan jaminan hakiki dari pemenuhan hawa nafsu. Islam melarang eksploitasi budak-budak wanita untuk komo-

ditas seks agar praktik tersebut tidak mudah dan gampang. Sehingga, menggoda karena kemudahannya untuk melakukan perbuatan nista tersebut.

Mari kita saksikan perincian tentang jaminan-jaminan pencegahan terhadap perbuatan tersebut yang diantisipasi oleh Islam.

* * *

Adab Bertamu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ
تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ
يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾ لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا
بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ
وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja)lah', maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih baik bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan." **(an-Nuur: 27-29)**

Allah telah menjadikan rumah tangga itu sebagai suatu ketenangan. Orang-orang berlindung kepadanya, jiwa-jiwa mereka pun menjadi tenang, dan ruh-ruh mereka pun menjadi tenteram. Mereka merasa aman atas aurat dan kehormatan mereka. Mereka dapat melepas segala beban dan kelelahan yang sangat membebani otot-otot.

Rumah tangga tidak akan bisa seperti demikian kecuali ketika ia dihormati dan terjaga keamanannya. Tidak boleh dilanggar oleh seorang pun melainkan setelah mendapat izin dan sepengetahuan dari penghuninya. Penghuninya bebas memilih waktu dan kondisi yang mereka kehendaki ketika menerima orang di dalamnya.

Hal itu perlu diantisipasi karena pelanggaran terhadap kehormatan rumah tangga yang dilakukan oleh orang-orang yang masuk tanpa izin, menjadikan mata-mata mereka memandang aurat dan objek-objek yang bisa menggiurkan syahwat dan membuka peluang untuk berbuat nista, yang timbul dari pertemuan sekilas dan pandangan yang tak disengaja. Kadangkala perilaku itu pun berulang. Sehingga, berubah menjadi pandangan yang disengaja, yang digerakkan oleh kecenderungan-kecenderungan akibat dari pertemuan dan pandangan yang sekilas dan tanpa sengaja itu. Bahkan, perilaku itu pun beralih kepada hubungan yang lebih intim dan telah bernuanasa dosa setelah beberapa langkah. Atau, kepada pelampiasan syahwat yang diharamkan dan seharusnya dihormati yang ditimbulkan oleh ikatan jiwa dan penyimpangan.

Pada zaman jahiliah orang-orang asal masuk saja tanpa izin. Kadangkala seorang tamu datang dan masuk ke dalam rumah, lalu berkata, "Aku masuk!" Padahal saat itu bisa jadi pemilik rumah sedang bersama istrinya, pemandangan yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Kadangkala wanita penghuninya sedang telanjang atau terbuka auratnya baik laki-laki maupun wanita. Semua adat itu sangat mengganggu dan menyakiti. Rumah tangga menjadi tidak terhormat dan tidak tenang. Sebagaimana adat itu juga menawarkan peluang kepada nafsu dari beberapa pintu untuk terperangkap dalam fitnah ketika mata memandang sesuatu yang membangkitkan syahwat.

Untuk mengantisipasi semua efek tersebut, Allah mendidik orang-orang yang beriman dengan adab yang sangat mulia ini. Yaitu, adab minta izin kepada penghuni rumah. Mengucapkan salam kepada penghuninya untuk menenangkan mereka dan menghilangkan rasa asing dan rasa kaget dari diri mereka, sebelum masuk ke dalam rumah.

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat." **(an-Nuur: 27)**

Al-Qur`an menggambarkan tentang minta izin ini dengan kata *isti'nas* yang mengisyaratkan adanya kelembutan dalam meminta izin dan kelembutan cara mengetuk pintu. Sehingga, perasaan penghuni rumah itu merasa tenang dan terhibur dengannya, dan mereka dapat bersiap-siap untuk menyambut-

nya. Ia merupakan ungkapan yang sangat sensitif dan halus, untuk memelihara kondisi jiwa dan menghormati situasi orang-orang yang ada di dalam rumah. Juga kondisi-kondisi darurat yang tidak seharusnya para penghuni rumah merasa tertekan karenanya di hadapan para tamu yang mengetuk pintu rumah baik malam maupun siang hari.

Setelah minta izin maka kemungkinannya bisa jadi penghuni rumahnya ada atau bisa juga tidak ada. Bila tidak seorang pun berada di dalamnya maka tidak boleh didobrak karena sama sekali tidak boleh masuk tanpa izin.

"Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin...."

Jika penghuninya ada di dalam rumah, maka meminta izin belum cukup untuk membolehkan seseorang masuk ke dalamnya. Karena, minta izin hanya permohonan, yang bila tidak diizinkan oleh penghuni rumah, tetap tidak boleh masuk juga. Pada kondisi demikian harus kembali lagi tanpa penantian sedikit pun.

"...Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali (saja)lah', maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih baik bagimu...."

Kembalilah tanpa harus merasa dongkol dan tanpa merasa bahwa penghuni rumah itu telah berlaku jelek kepada kalian atau sengaja menghindar dari kalian. Pasalnya, manusia memiliki rahasia dan uzur masing-masing. Mereka harus diberi kebebasan menentukan sendiri kadar kondisi dan keadaan mereka sendiri setiap waktu.

"...dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(an-Nuur: 28)**

Dialah Yang Mahatahu tentang rahasia-rahasia hati, dorongan-dorongan dan gejolak-gejolaknya.

Sedangkan, tempat-tempat umum seperti hotel, losmen, dan tempat-tempat yang khusus disewakan kepada tamu-tamu yang terpisah dari rumah tinggal, maka tidak ada salahnya masuk ke dalamnya tanpa izin.

"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan." **(an-Nuur: 29)**

Jadi segala urusan bergantung kepada pengetahuan Allah atas lahiriah dan rahasianya. Juga atas pengawasan-Nya terhadap rahasia dan perkara yang nyata dari kalian. Dalam pengawasan tersebut terdapat jaminan untuk ketaatan hati dan ketundukannya terhadap adab yang mulia itu. Itu semua diterangkan dalam kitab Allah, yang merumuskan bagi manusia jalannya yang lengkap dalam setiap arah.

Sesungguhnya Al-Qur`an itu merupakan petunjuk kehidupan. Betapa detailnya petunjuk itu sehingga bagian perizinan yang hanya bagian kecil dan cabang dari kehidupan masyarakat pun dibahas dan diberi perhatian sedemikian rupa. Karena, Al-Qur`an itu memberikan petunjuk solusi yang umum dan khusus. Sehingga, terciptalah keserasian dan keterpaduan antara pandangan umum dan tindakan kebijakan cabang secara khusus dalam solusi itu. Meminta izin untuk masuk rumah mengokohkan kehormatan rumah tangga yang membuatnya menjadi tenang dan tenteram.

Adab ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penghuni rumah agar tidak dikagetkan, tidak merasa tertekan dengan kejutan yang tiba-tiba, dan merasa tidak enak karena terbukanya aurat. Aurat itu sangat banyak. Ia termasuk sesuatu yang tidak langsung tergambar dalam pikiran seseorang ketika mendengar kata itu. Sesungguhnya ia bukan hanya aurat jasmani saja, tetapi mencakup pula aurat makanan, aurat pakaian, aurat perabotan, di mana kadangkala pemilik rumah itu tidak ingin dikejutkan dengan kedatangan orang tanpa bersiap-siap, berhias, dan menata diri. Ia adalah aurat perasaan dan kondisi-kondisi kejiwaan.

Siapa di antara kita yang senang bila dilihat oleh orang-orang ketika dia berada dalam kondisi lemah, menangis tersedu-sedu karena peristiwa yang sangat menyentuh perasaannya, atau ketika dia sedang marah karena suatu urusan yang membuat nafsunya bergelora, atau ketika dia sakit yang ingin disembunyikan dari orang asing?

Setiap permasalahan yang detail ini diperhitungkan oleh manhaj Al-Qur`an yang mulia itu dengan adab yang sangat mulia, yaitu adab meminta izin. Hakikat ini telah disadari oleh orang-orang yang beriman ketika pertama kali ditujukan oleh seruan Al-Qur`an ini pada saat ayat-ayat itu turun. Rasulullah orang yang pertama memulai adab itu.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i dari hadits Abu Umar al-Auza'i dengan sanadnya dari Qais bin Sa'ad yaitu anak dari Sa'ad bin Ubadah bahwa Rasulullah datang berziarah ke rumah mereka, maka beliau pun mengucapkan, "Assalamu'alaikum warahmatullah." Sa'ad membalasnya dengan suara yang pelan sekali. Qais berkata ke-

pada Sa'ad, "Apakah kamu tidak mengizinkan Rasulullah?" Dia menjawab, "Biarkan dulu beliau memperbanyak salam kepada kita." Maka, Rasulullah pun mengucapkan lagi, "Assalamu'alaikum warahmatullah." Sa'ad pun membalasnya dengan suara yang pelan sekali. Kemudian Rasulullah mengucapkan lagi, "Assalamu'alaikum warahmatullah."

Kemudian Rasulullah pun kembali pulang, tetapi Sa'ad mengejar beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendengar salam Anda, dan aku membalasnya dengan suara yang pelan agar Anda memperbanyak salam kepada kami." Maka, Rasulullah pun berbalik kembali bersama Sa'ad. Kemudian Sa'ad menyuruh orang untuk mempersiapkan air mandi bagi Rasulullah dan beliau pun mandi. Sa'ad lalu memberikan baju halus (*khamishah*) yang telah diparfum dengan minyak za'faran atau waras, maka Rasulullah pun berdandan dengannya. Kemudian Rasulullah mengangkat kedua tangannya dan berdoa, "Ya Allah anugerahkanlah doa shalawat dan rahmat-Mu atas keluarga Sa'ad."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanadnya dari Abdullah bin Bisyir bahwa Rasulullah bila mendatangi pintu rumah suatu kaum, beliau tidak menghadapkan arah wajahnya ke pintu. Tetapi, menghadap kepada pintu dari arah kanan atau arah kiri, dan beliau mengucapkan, "Assalamu'alaikum, assalamu'alaikum."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud juga dengan sanadnya dari Hudzail bahwa seorang lelaki datang (Utsman berkata, "Dia Sa'ad.") Maka, dia pun berhenti di depan pintu rumah Nabi saw. untuk meminta izin. Dia berdiri di depan atau menghadap pintu. Maka, Nabi saw. pun bersabda kepadanya, *"Begini. Pintu itu darimu atau begini, karena meminta izin itu adalah dari pandangan."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Seandainya seseorang mengintipmu tanpa izin, kemudian kamu melemparnya dengan batu kerikil sehingga matanya buta, kamu tidak berdosa dan bersalah apa-apa."*

Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanadnya dari Rub'i bahwa seorang dari bani Amir datang meminta izin kepada Rasulullah. Ketika itu beliau sedang berada di dalam rumahnya, maka dia pun mengucapkan, "Apa aku boleh masuk?" Maka, Rasulullah pun bersabda kepada pembantunya, "Pergilah menemui orang itu dan ajarkanlah cara meminta izin. Katakan kepadanya,"Katakan assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?'" Sabda itu didengar oleh orang yang di depan pintu itu, maka ia pun berkata, "Assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?"

Diriwayatkan oleh Hasyim dari Mugirah, dari Mujahid bahwa Ibnu Umar baru tiba dari sebuah keperluan. Ia sangat menderita karena panasnya padang pasir. Kemudian ia mendatangi seorang wanita dari Quraisy, lalu berkata, "Assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?" Wanita itu menjawab, "Masuklah dengan assalamu'alaikum." Maka, ia pun mengulanginya, tetapi wanita itu juga mengulang jawabannya. Padahal kedua telapak kaki Ibnu Umar sangat parah. Ia berkata, "Katakanlah wahai wanita, 'Masuklah!'" Kemudian wanita itu mengatakan, "Masuklah", baru Ibnu Umar masuk.

Diriwayatkan oleh Atha' bin Rabah dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apakah aku harus minta izin kepada saudari-saudariku yang telah menjadi yatim, dan mereka berada di bawah asuhanku dalam satu rumah bersamaku?" Ibnu Abbas menjawab, "Ya." Atha' pun mengulang-ulang pertanyaan itu siapa tahu mendapat keringanan rukhshah. Tetapi, Ibnu Abbas tetap menolak. Ibnu Abbad berkata, "Maukah kamu melihatnya sedang telanjang?" Atha menjawab, "Tidak mau." Ia berkata, "Maka, minta izinlah!" Atha tetap mengulang pertanyaan itu lagi. Maka, Ibnu Abbas berkata, "Apakah kamu menaati Allah?" Atha menjawab, "Ya." Ia berkata, "Maka minta izinlah!"

Dalam *Shahih Bukhari* terdapat riwayat dari Rasulullah bahwa beliau melarang seorang suami mengetuk pintu rumah istrinya berkali-kali. Dalam riwayat lain, "Pada waktu malam karena mencurigai pengkhianatannya."

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah tiba di Madinah masih waktu siang, maka beliau pun merebahkan ontanya di daratan tinggi Madinah. Kemudian beliau bersabda, "Tunggulah hingga waktu isya yaitu waktu akhir dari siang. Sehingga, wanita yang rambutnya acak-acakan dapat menyisir dulu, dan wanita memakai parfum dan wewangian pada bagian dalam tubuhnya."

Demikianlah sampai begitu detail rasa sensitif Rasulullah dan para sahabat. Karena, diajar oleh Allah tentang adab yang mulia itu, yang memancar dan memberikan cahaya dari Allah

Kita semua saat ini kaum muslimin, namun rasa sensitivitas kita yang seperti itu telah sirna. Seorang laki-laki sudah biasa asal masuk saja ke rumah saudaranya, dan dalam waktu kapan pun baik malam maupun siang hari. Dia terus-menerus mengetuk pintunya dan tidak mau kembali. Sehingga,

dapat membangunkan penghuni rumah kemudian mereka membuka pintu baginya. Padahal, di rumahnya ada telepon yang dapat digunakan untuk memberikan informasi sebelum dia datang, agar mendapat izin dan dengannya dia mengetahui bahwa waktunya tidak tepat dan tidak sesuai. Namun, dia mengacuhkan sarana itu dengan datang tiba-tiba dan tanpa janji sebelumnya. Kemudian dia tidak menerima ketika penghuni menolak kedatangannya, padahal penghuni rumah sangat terganggu dengan kedatangannya.

Kita semua saat ini kaum muslimin, namun kita selalu mengetuk pintu saudara-saudara kita pada waktu kapan pun walaupun waktu makan. Bila pemilik rumah tidak menawarkan apa-apa, kita merasa tidak enak. Kadangkala mengetuk pintunya ketika malam telah larut. Ketika pemilik rumah tidak menawarkan untuk bermalam di rumahnya, kita merasa tidak enak. Kita sama sekali tidak berpikir tentang uzur-uzur mereka.

Semua itu disebabkan kita tidak berperilaku dengan adab islami dan tidak menundukkan nafsu kita kepada kepatuhan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah Tetapi, malah kita lebih senang berhamba kepada adat-adat suatu masyarakat, di mana Allah tidak pernah memberi wewenang untuk mensyariatkannya.

Kita melihat kaum beragama lain yang tidak memeluk agama Islam, sangat menjaga sopan santunnya dalam perilakunya yang mirip dengan adab yang ada dalam agama kita. Pelan-pelan pemandangan itu meresap ke dalam jiwa kita sebagai pedoman sopan-santun bagi kita dan adat yang kita pegang teguh dalam pergaulan sehari-hari. Kita merasa takjub dengan penglihatan kita. Kita tidak pernah berusaha mengetahui adab itu dari agama kita sendiri yang murni. Maka, hendaklah kita kembali kepadanya sehingga kita hidup bersama secara tenteram.

* * *

Adab Pergaulan Antara Pria dan Wanita

Setelah selesai membahas tentang adab minta izin ketika akan masuk ke rumah, arahan redaksi ayat mulai mengarah kepada penutupan peluang fitnah. Sehingga, tidak sampai lepas kendalinya hanya karena dorongan pandangan terhadap objek-objek fitnah yang membangkitkan nafsu dan godaan gerakan-gerakan liar yang mengajak melakukan penyelewengan.

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (tampak) daripadanya. Hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara wanita mereka, wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki, pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.' Dan, bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." **(an-Nuur: 30-31)**

Sesungguhnya Islam menyeru kepada pembangunan masyarakat yang bersih. Di dalamnya tidak bergelora syahwat setiap waktu dan tidak pula rayuan-rayuan nafsu daging dan darah dibangkitkan setiap kesempatan. Praktek pornografi dan pembangkitan syahwat yang terus-menerus berujung pada pemuasan syahwat yang menyala-nyala

tanpa pernah padam dan tidak pernah puas.

Lirikan yang menarik, gerakan yang menggoda, dandanan kecantikan yang berlebihan, dan tubuh yang terbuka, ... semuanya pasti membangkitkan dan menyalakan syahwat binatang yang menggila serta melepas segala ikatan kendali otot dan kehendak. Maka, yang terjadi kemudian adalah pelampiasan hawa nafsu yang membabi buta dan kacau-balau yang tidak lagi terikat dengan suatu ikatan pun. Atau, muncul penyakit kelamin dan kelainan seks yang disebabkan oleh pengekangan hawa nafsu yang terus menggelora. Praktik itu hampir merupakan proses penyiksaan!!!

Salah satu sarana membangun masyarakat islami yang bersih itu adalah pemisahan tanpa adanya gejolak tersebut. Juga membiarkan dorongan fitrah yang sangat dalam itu antara dua jenis manusia, secara sehat dengan kekuatan alaminya tanpa harus didorong dengan pembangkit-pembangkit nafsu yang dibuat-buat. Lalu, mengalihkannya ke tempatnya yang aman dan bersih.

Saat ini telah tersebar pemikiran bahwa pandangan yang bebas, pembicaraan yang lepas, bercampur baur antara lelaki dan wanita dengan segala kemudahan, canda yang menyenangkan antara dua jenis manusia itu, melihat kepada bagian-bagian tubuh yang tersembunyi dan mengandung fitnah, ...merupakan unsur-unsur yang menciptakan kekayaan budaya yang mahal nilainya, menyenangkan, pelepasan bagi dorongan-dorongan yang terkekang, pencegahan dari penyimpangan seks, meringankan dorongan seksual yang menggelora, dan dorongan-dorongan lain yang tidak sehat...dan seterusnya.

Pemikiran itu tersebar setelah sebagian ideologi materialis berusaha mencabut dari manusia segala keistimewaan-keistimewaannya yang membedakannya dari binatang. Ideologi itu benar-benar telah mengarahkan manusia kepada kaidah hidup binatang yang hina. Secara khusus disebutkan di sini adalah teori Freud.[5] Namun, teori-teorinya tidak lebih dari hanya anggapan-anggapan dan hipotesa-hipotesa yang tanpa dasar. Kami telah menyaksikannya sendiri di negara yang telah membebaskan diri dari segala ikatan masyarakat, akhlak, agama, dan nilai-nilai kemanusian, sebuah fakta yang membatalkan teori itu.

Benar, telah terbukti di dalam negeri-negeri yang tidak memiliki suatu aturan dalam membuka aurat dan bercampur-baur antara lelaki dan wanita dengan segala gambaran dan bentuknya, bahwa hal itu tidak hanya berhenti pada pembangkitan dorongan-dorongan nafsu. Bahkan, lebih dari itu telah sampai nafsu yang menyala-nyala dan menggila. Sehingga, tidak puas dan tidak padam serta terus-menerus dalam kehausan dan dorongan yang meledak-ledak. Belum lagi ditambah dengan penyakit-penyakit kejiwaan dan alat seksual yang timbul karena pengekangan nafsu atau yang timbul karena bergelora dengan godaan lawan jenis. Maka, penyimpangan seksual menjadi merajalela dengan segala macamnya.

Itu merupakan efek langsung dari bercampur baurnya secara bebas antara laki-laki dan wanita tanpa batasan sama sekali dan pertemanan antara wanita dan laki-laki yang membolehkan segalanya. Tubuh-tubuh yang hampir telanjang di jalanan, gerakan yang menggoda, pandangan yang menawan, lirikan yang membangkitkan nafsu, dan lain-lain. Namun, di sini bukanlah tempat untuk memaparkan bukti-bukti yang telah demikian nyata. Itu semua sudah cukup memberikan penjelasan akan pentingnya dirujuk kembali keabsahan dari teori-teori tersebut.

Sesungguhnya dorongan antara laki-laki dan wanita merupakan dorongan yang dalam, di kehidupan dunia ini. Karena, Allah telah menjadikan keduanya sebagai alat untuk berkembangnya kehidupan di dunia ini dan realisasi khilafah di bumi. Dorongan ini merupakan dorongan abadi, yang hanya bisa tenang sesaat tetapi kemudian bangkit kembali. Maka, pengaruh yang membangkitkannya setiap saat membuatnya semakin menjadi-jadi, dan mendorongnya untuk mendapatkan kepuasan dan pelampiasan agar bisa tenang kembali. Bila hal itu tidak tercapai, maka yang akan tersiksa adalah alat-alat vital yang terangsang itu. Ini merupakan penyiksaan yang tiada tara. Sementara itu, lirikan terus menggoda, lenggak-lenggok terus menggoda, senyum terus menggoda, senda gurau dan rayuan terus menggoda, dan suara-suara yang mengungkapkan hal itu juga terus menggoda.

Maka, metode yang paling aman adalah memperkecil segala peluang pembangkit nafsu itu agar

---

[5] Harap dirujuk lebih luas lagi dalam tema "Al-Musykilah al-Jinsiyah" dalam kitab *Al-Insan bainal Madiyah wal Islam* (Manusia antara Materialisme dan Islam) karangan Muhammad Quthb. Penerbit Darul Syuruq.

tetap dalam tabiat alamiahnya. Selanjutnya dilampiaskan dengan cara alami pula. Inilah metode yang dipilih oleh Islam, disertai dengan penyucian tabiat dan menyibukkannya dengan tugas-tugas lain dalam kehidupan ini, yang bukan merupakan pelampiasan membabi buta syahwat daging dan darah. Jadi, pelampiasan itu bukanlah jalan satu-satunya.

Dalam dua ayat yang dipaparkan di sini terdapat contoh cara menyempitkan peluang kebangkitan nafsu, penyimpangan, dan fitnah dari dua jenis manusia itu.

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka.' Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." **(an-Nuur: 30)**

Menundukkan pandangan dari pihak laki-laki merupakan adab pribadi. Juga usaha menundukkan segala keinginan nafsu untuk melirik kecantikan dan godaan wajah dan tubuh. Di situ juga terdapat upaya mengunci pintu pertama masuknya fitnah dan penyimpangan, sehingga menutup peluang masuknya racun yang melenakan.

Pemeliharaan kemaluan merupakan buah alami dari menundukkan pandangan. Atau, merupakan langkah berikutnya dalam menahan nafsu dan pengaruhnya serta menundukkan segala keinginan nafsu pada langkah-langkah awal. Oleh karena itu, kedua perkara itu (penundukan pandangan dan pemeliharaan kemaluan) dihimpun dalam satu ayat dengan gambaran bahwa keduanya sebagai sebab dan efek. Atau, menganggap keduannya sebagai dua langkah yang berturut-turut di alam hati dan alam nyata. Keduanya sangat berdekatan.

"...yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka,...." Langkah itu lebih bersih bagi perasaan-perasaan mereka. Juga lebih menjamin agar tidak terkena polusi kotoran syahwat yang bukan pada tempatnya, dan agar tidak menjerumuskan ke dalam prilaku hewan yang hina. Itu juga lebih bersih bagi komunitas jamaah dan lebih menjaga kehormatannya dan suasana di mana ia bernapas.

Allah yang telah mengambil kebijakan pencegahan ini bagi mereka. Karena, Dialah Yang Mahatahu akan penciptaan jiwa dan fitrah mereka, Yang Maha Mengetahui getaran-getaran jiwa dan gerakan-gerakan anggota tubuh mereka, *"...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."*

"Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya...."

Jangan sampai para wanita yang beriman melepaskan pandangan mereka yang kelaparan dan lirikan mereka yang menawan, dengan maksud membangkitkan nafsu-nafsu yang tersembunyi di dada-dada lelaki. Jangan sampai mereka menyerahkan kemaluannya melainkan dengan cara halal dan baik yang dapat memenuhi hasrat nafsu dengan suasana yang bersih dan tidak membuat anak-anak yang lahir darinya merasa malu terhadap masyarakat dan kehidupan.

"...dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (tampak) daripadanya. ...."

Perhiasan halal bagi wanita untuk memenuhi kebutuhan fitrahnya. Setiap wanita selalu ingin tampil menawan dan cantik serta berpenampilan cantik. Perhiasan berbeda-beda setiap zaman dan waktu. Tetapi, landasan dasarnya pada fitrah adalah satu, yaitu keinginan untuk tampak cantik dan menyempurnakan kecantikan guna menarik laki-laki.

Islam sama sekali tidak memerangi kesenangan fitrah ini. Namun, ia mengaturnya dan memberikan rambu-rambunya serta mengarahkannya agar menampakkannya hanya untuk seorang laki-laki yaitu teman hidupnya (suaminya), dia berhak melihat apa yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Para mahram dan orang-orang yang disebutkan dalam lanjutan ayat pun boleh ikut melihat sebagian dari perhiasan itu, karena mereka tidak akan bangkit syahwatnya dengan penglihatan itu.

Sedangkan, perhiasan yang kelihatan di wajah dan dua tangan boleh diperlihatkan. Karena, membuka wajah dan dua tangan dibolehkan dengan berdasarkan hadits bahwa Rasulullah bersabda kepada Asma' binti Abu Bakar, *"Wahai Asma', sesungguhnya bila wanita telah mencapai usia baligh (haid), tidak boleh lagi dilihat darinya melainkan ini."*

Beliau menunjuk kepada wajah dan dua telapak tangan.

"...Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya,...."

Al-jaib adalah belahan baju yang di bagian dada. *Khimar* adalah kain penutup kepala, leher, dan dada untuk menutup godaan-godaan fitnah yang ada padanya. Janganlah seorang wanita memperlihatkannya kepada mata-mata yang kelaparan, bahkan kepada mata yang sekadar melintas. Orang-orang bertakwa selalu menjaga diri dari godaan pandang-

an itu baik dengan memperlama maupun mengulanginya lagi. Karena kadangkala setelah pandangan tertuju kepada fitnah-fitnah nafsu itu, maka nafsu itu menjadi terpendam dan menggelora. Apalagi, jika fitnah-fitnah itu dibiarkan terbuka.

Sesungguhnya Allah tidak ingin menjerumuskan hati-hati orang-orang yang beriman kepada ujian dan musibah seperti ini!

Wanita-wanita mukminah yang mendapatkan peringatan larangan ini dengan hati-hati yang disinari dengan cahaya Allah tidak akan pernah terlambat meresponsnya dengan ketaatan, walaupun secara fitrah mereka pun ingin tampil dengan perhiasan dan kecantikan. Wanita-wanita pada zaman jahiliah–sebagaimana yang terjadi pada jahiliah modern ini–dengan enteng membuka dadanya di hadapan laki-laki. Bahkan, leher, punuk rambut, dan anting dibiarkan terbuka atau bahkan lebih daripada itu. Setelah Allah memerintahkan wanita-wanita untuk menutup dadanya dengan *khimar* dan tidak menampakkan perhiasannya, wanita-wanita mukminat bersikap seperti yang digambarkan oleh Aisyah dalam riwayat Bukhari, "Semoga Allah selalu merahmati wanita-wanita Muhajirin yang pertama. Setelah Allah menurunkan ayat, '*...Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya,...*', maka mereka merobek pakaian mereka kemudian menjadikannya sebagai kain yang menutup tubuh mereka."

Shafiyyah binti Syaibah berkata, "Ketika kami berada di sisi Aisyah, kami menyebut-nyebut tentang keistimewaan wanita-wanita Quraisy. Maka, Aisyah pun berkata, 'Sesungguhnya wanita-wanita Quraisy memiliki keistimewaan. Sesungguhnya, demi Allah, aku tidak pernah melihat wanita yang lebih utama daripada wanita Anshar. Mereka paling percaya dengan Al-Qur`an Kitabullah. Tidak ada wanita yang lebih beriman kepada ayat yang turun daripada mereka. Ketika turun ayat 31 surah an-Nuur, '*...Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya,* 'kaum lelaki dari Anshar segera kembali ke rumah masing-masing untuk membacakan ayat yang turun kepada wanita-wanita mereka.

Seorang lelaki membacakannya kepada istrinya, anak wanitanya, dan saudarinya, bahkan kepada setiap kerabatnya. Maka, tidak seorang pun dari wanita itu melainkan bersegera mengambil pakaian mereka. Kemudian mengikatkannya ke kepala mereka, sebagai pembenaran dan keimanan mereka terhadap ayat yang diturunkan Allah dalam kitab-Nya. Pada pagi hari mereka telah berada di belakang Rasulullah dengan pakaian yang terikat di kepala seolah-olah di atas kepala mereka 'ada burung gagak.'"

Islam telah mengangkat cita rasa masyarakat Islami, dan membersihkan apresiasinya terhadap kecantikan. Sehingga, bukan lagi tabiat hewan yang lebih dominan dalam mengukur kecantikan. Namun, tabiat manusiawi yang telah terbentuk dan terdidik. Kecantikan karena membuka aurat dan tubuh merupakan kecantikan yang bercita rasa rendah dan derajat binatang, walaupun penuh dengan keserasian dan kesempurnaan. Sedangkan, kecantikan yang berkarakter itulah kecantikan suci yang mengangkat apresiasi seseorang terhadap kecantikan, menjadikannya layak dan sesuai bagi manusia, serta meliputinya dengan kebersihan dan kesucian dalam indra dan khayalan.

Demikianlah Islam saat ini membangun apresiasi dalam barisan wanita-wanita mukminat, walaupun cita rasa umum telah rusak, dikuasai oleh nafsu hewani, dan membuatnya cenderung kepada buka-bukaan, telanjang, dan lepas kendali seperti binatang. Wanita-wanita mukminat itu dengan penuh ketaatan dan kesadaran menutupi bagian-bagian fitnah tubuh mereka, dalam masyarakat yang senang buka-bukaan dan bersolek secara berlebihan serta para wanitanya secara bebas merayu dan menggoda lelaki seperti betina merayu pejantan.

Kehormatan dengan penuh rasa malu ini merupakan salah satu langkah antisipasi untuk menjaga individu dan jamaah. Oleh karena itu, ketika fitnah aman, Al-Qur`an membolehkan untuk meninggalkan prosedur itu. Sehingga, dikecualikanlah para lelaki mahram yang biasanya cenderung tidak tertarik dan biasanya syahwat mereka tidak bangkit,

"...Kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara wanita mereka,...."

Sebagaimana juga dikecualikan wanita-wanita muslimat,

"...Atau wanita-wanita Islam...."

Sedangkan, wanita-wanita nonmuslim tidak. Karena mereka bisa menggambarkan kepada suami dan saudara-saudara mereka serta anak-anak mereka tentang kecantikan wanita-wanita muslimat dan aurat-aurat mereka. Dalam *Shahih Bukhari* dan Muslim terdapat hadits yang menyatakan bahwa

Nabi saw. bersabda, *"Janganlah seorang wanita melihat wanita lainnya kemudian menggambarkannya kepada suaminya seolah-olah suaminya melihatnya."*

Wanita-wanita mukminat bisa dipercaya dan selalu menjaga amanat. Agama mereka mencegah mereka dari menggambarkan tubuh wanita muslimah dan keindahannya kepada suami-suami mereka.

Orang yang dikecualikan juga adalah,

"...Atau budak-budak yang mereka miliki,...."

Ada pendapat yang menyatakan bahwa budak-budak itu, "yang wanita-wanita saja", ada juga yang berpendapat, "termasuk budak-budak laki-laki juga, karena budak itu biasanya tidak bernafsu kepada tuan wanitanya". Pendapat pertama adalah lebih utama dipegang. Karena, budak laki-laki itu juga manusia yang syahwatnya menggelora seperti kebanyakan manusia lain, walaupun dia berada dalam kondisi tertentu dalam beberapa waktu.

Orang yang dikecualikan juga adalah,

"...Atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),...."

Mereka adalah para lelaki yang tidak memiliki syahwat terhadap wanita disebabkan oleh apa pun seperti orang yang dikebiri, impoten, tidak sempurna akalnya, gila, dan segala sebab yang membuat lelaki tidak bernafsu kepada wanita. Karena, pada kondisi demikian tidak timbul fitnah dan godaan.

Orang yang dikecualikan juga adalah,

"...Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita...."

Yaitu, anak-anak yang tidak bangkit nafsunya dengan melihat tubuh wanita. Apabila mereka telah dapat membedakan dan perasaan nafsu itu telah bangkit, walaupun mereka belum baligh, maka anak-anak seperti itu tidak termasuk dalam pengecualian ini.

Semua orang yang tersebut di atas–selain para suami–tidak ada dosa atas mereka dan ada dosa pula atas wanita bila terlihat auratnya oleh mereka, kecuali bagian yang antara pusat dan di atas lutut karena fitnah tidak ada. Sedangkan bagi suaminya, maka boleh baginya melihat seluruh tubuh istrinya tanpa terkecuali.

Karena pencegahanlah yang menjadi target dari prosedur penutupan aurat ini, maka ayat pun melarang wanita-wanita mukminat dari gerakan-gerakan yang mengisyaratkan adanya perhiasan yang tersembunyi, menggoda syahwat yang tersimpan, dan membangunkan perasaan nafsu sedang tidur. Walaupun gerakan-gerakan itu tidak sampai menampakkan perhiasan.

"...Janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan...."

Sesungguhnya ayat ini mengungkapkan betapa Allah mengetahui secara mendalam tentang perakitan bentuk manusia, kecenderungan-kecenderungan, dan respons-responsnya. Oleh karenanya, kadangkala khayalan itu lebih kuat pengaruhnya dalam membangkitkan syahwat dibanding bila melihat dengan terang-terangan. Banyak orang yang lebih bernafsu bila melihat sepatu wanita, pakaiannya, dan perhiasannya dibanding bila melihat tubuh wanita langsung. Sebagaimana banyak orang yang lebih bernafsu dengan mengkhayalkan seorang wanita daripada keberadaan wanita langsung di hadapannya. Kondisi-kondisi seperti itu sangat diketahui oleh ahli ilmu jiwa yang khusus menyelidiki tentang penyimpangan kejiwaan.

Mendengar gemerincingnya perhiasan dan aroma wewangian dari jauh pun banyak membangkitkan syahwat laki-laki yang tidak mampu ditolaknya. Maka, Al-Qur'an mengantisipasi seluruh peluang-peluang ini. Karena, Zat Yang Menurunkannya adalah Allah yang menciptakan dan Mahatahu akan apa yang diciptakannya. Dan, Dia Maha Mengetahui lagi Mahalembut.

Pada bagian akhir, redaksi ayat mengarahkan hati-hati kepada Allah. Ia membukakan pintu-pintu bagi tobat karena perilaku-perilaku sebelum turunnya ayat ini,

"...Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." **(an-Nuur: 31)**

Dengan ayat itu dibangkitkan perasaan akan kehadiran Allah dan pengawasan-Nya, kasih sayang-Nya, penjagaan-Nya, dan pertolongan-Nya atas manusia. Semua itu dibangkitkan terhadap kelemahan mereka di hadapan kecenderungan hawa nafsu dan tabiat yang mendalam yang tidak mungkin dapat mengekangnya sebaik pengekangan yang dipengaruhi oleh perasaan pengawasan Allah dan ketakwaan terhadap-Nya.

* * *

Anjuran Menikah

Sampai di sini solusi masalah seksual ini masih menyangkut solusi pencegahan pribadi. Namun,

kecenderungan seksual itu merupakan kenyataan hakiki, hingga harus diberikan solusi yang nyata dan positif. Solusi yang nyata itu adalah kemudahan pernikahan dan saling menolong dalam merealisasikannya. Disertai pula dengan penyulitan segala jalan lainnya untuk kontak seksual atau menutupnya secara total.

وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾ وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَآتُوهُم مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِن بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

"Nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang wanita. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya. Sehingga, Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Dan, berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginí kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu)." **(an-Nuur: 32-33)**

Sesungguhnya pernikahan merupakan cara alami untuk menghadapi kecenderungan-kecenderungan seksual. Pernikahan merupakan tujuan puncak yang bersih dari kecenderungan yang mendalam itu. Maka, segala rintangan yang menghalangi pernikahan harus dihilangkan agar kehidupan berjalan normal sesuai tabiat dan kesederhanaannya. Rintangan harta benda merupakan rintangan pertama dalam rangka membangun rumah tangga dan menjaga kehormatan jiwa.

Islam adalah sistem yang sempurna. Islam tidak mewajibkan seseorang untuk menjaga kehormatannya melainkan telah mempersiapkan segala faktor yang dapat mewujudkannya. Segala sarana telah dipermudah bagi orang-orang secara merata. Sehingga, seseorang tidak akan terjerumus ke dalam kenistaan kecuali orang-orang yang tidak mau mengambil kemudahan itu dan segaja menjatuhkan diri ke dalam kenistaan bukan karena terpaksa.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk membantu orang-orang yang dihalangi oleh kemampuan harta benda untuk menikah secara halal,

"Nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang wanita. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya...."

Al-ayaamaa adalah orang-orang yang tidak memiliki pasangan baik laki-laki maupun wanita. Tetapi, yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah orang-orang yang merdeka. Kemudian untuk budak dan hamba sahaya disebutkan secara khusus setelah itu,

"...Dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang wanita...."

Mereka semua kekurangan harta benda yang dapat dipahami dari lanjutan ayat setelahnya,

"...Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya...."

Ini merupakan perintah bagi seluruh kaum muslimin untuk menikahkan mereka. Pendapat jumhur ulama menyatakan bahwa perintah ini maksudnya adalah mensunnahkan. Dalil mereka adalah kenyataan yang ada pada zaman Rasulullah bahwa banyak dari *al-ayaama* itu tidak dinikahkan. Sekiranya perintah menikahkan itu adalah hukumnya wajib, maka mereka semua pasti telah dinikahkan.

Namun, kami berpendapat bahwa hukumnya wajib, tapi tidak berarti bahwa seorang pemimpin itu harus memaksa *al-ayaama* untuk menikah. Maksudnya adalah wajib menolong orang-orang yang ingin menikah di antara mereka dan membuka lebar-lebar pintu bagi mereka untuk kawin. Itu merupakan solusi pencegahan nyata dari berbuat zina dan menyucikan masyarakat Islam dari perbuatan nista. Perkara itu adalah wajib dilakukan dan

segala sarananya juga menjadi wajib hukumnya.

Oleh karena itu, seyogianya kita letakkan dalam pandangan kita bahwa Islam memberikan solusi ekonomi dengan sangat mendasar. Islam memberikan peluang secara merata kepada setiap individu untuk berusaha, mendapatkan rezeki, dan tidak membutuhkan bantuan dari baitul mal. Namun, dalam kondisi-kondisi pengecualian, Islam juga mewajibkan baitul mal untuk ikut membantu.

Jadi, kaidah dasar dalam ekonomi Islam adalah agar setiap individu merasa cukup dengan pemasukannya sendiri. Islam pun meletakkan kewajiban kepada negara untuk memudahkan lapangan kerja dan memberikan upah yang cukup sebagai hak setiap individu. Sedangkan, bantuan dari baitul mal merupakan kondisi pengecualian di mana ekonomi Islam tidak bertopang di atasnya.

Bila setelah itu dalam masyarakat Islam ada *al-ayaama* yang fakir baik laki-laki maupun wanita, di mana pemasukan mereka tidak mencukupi bagi suatu perkawinan, maka merupakan kewajiban komunitas jamaah untuk menikahkannya. Demikian pula halnya dengan hamba sahaya laki-laki dan wanita. Hanya saja para hamba sahaya itu menjadi tanggungan wali-wali mereka selama mereka mampu.

Kefakiran tidak boleh menjadi penghalang orang-orang dari menikah, selama mereka pantas untuk menikah dan menginginkannya. Rezeki itu berada di tangan Allah. Allah telah menjamin kekayaan bagi mereka, bila mereka memilih cara yang terhormat dan suci.

"..Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya...."

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda,

"Ada tiga orang yang merupakan kewajiban Allah untuk menolong mereka. Yaitu, seorang mujahid di jalan Allah, orang yang ingin memerdekakan diri dengan jalan membayar angsur dan dia benar-benar ingin melunasinya, dan orang yang menikah karena ingin menjaga kesucian dan kehormatannya." **(HR Tirmidzi dan Nasa'i)**

Dalam masa penantian dinikahkan oleh komunitas jamaah itu, *al-ayaama* tersebut diperintahkan untuk menjaga kesucian dan kehormatannya hingga Allah mencukupkan mereka untuk menikah,

"..Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui." **(an-Nuur: 32)**

"Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaknya menjaga kesucian dirinya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya...."

Allah tidak akan pernah mempersempit orang yang ingin menjaga kesucian dan kehormatannya. Allah Maha Mengetahui tentang niat dan kesalehannya.

Demikianlah Islam menghadapi masalah dengan solusi praktis. Sehingga, mempersiapkan setiap orang yang layak nikah untuk menikah, walaupun secara materi lemah. Memang kadangkala harta benda menjadi penghalang utama dalam mencapai pernikahan.

Karena keberadaan hamba sahaya ikut andil dalam meruntuhkan tingkatan moral dan akhlak serta membantu tersebarnya pengaruh bebas dan *free sex* karena lemahnya cita rasanya akan kehormatan manusia, maka setiap ada kesempatan untuk terbebas dari perbudakan, Islam selalu menganjurkannya. Sehingga, terciptalah kondisi yang menyeluruh ke seluruh dunia agar dibatalkan segala sistem perbudakan dari dunia seluruhnya. Islam mewajibkan kepada setiap tuan yang memiliki budak untuk menerima tebusan diri seorang hamba sahayanya demi kemerdekaan dan kebebasannya. Itu dilaksanakan dalam bentuk pelunasan sejumlah harta yang ditunaikan sebagai tebusan bagi kebebasannya.

"..Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,...."

Pendapat para ulama dalam kewajiban ini berbeda-beda. Kami sependapat dengan pendapat pertama, karena sesuai dengan garis yang dicanangkan oleh Islam dalam kebebasan dan kemerdekaan serta kehormatan manusia. Sejak dimulainya akad mukatabah (perjanjian penebusan), setiap harta yang masuk kepada hamba sahaya itu menjadi miliknya bukan milik tuannya lagi. Upahnya pun untuk dirinya agar dia dapat melunasi angsuran bayarannya. Dan, dari pos zakat pun harus dijatahkan bagi mereka;

"... dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu...."

Hal itu dilakukan bila tuan budak itu mengetahui ada kebaikan pada budaknya. Dan, kebaikan yang paling utama adalah Islam. Artinya, budak itu muslim. Kemudian budak itu harus mampu berusaha dan bekerja. Sehingga, setelah bebas dan

merdeka, dia tidak menjadi beban bagi masyarakat. Kadangkala dia harus bertopang kepada sarana yang paling pahit untuk bertahan hidup dan bekerja maksimal untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Islam adalah sistem yang mengajarkan kaidah saling membantu dan menjamin. Tetapi, ia pun merupakan sistem yang mengajarkan kenyataan. Jadi bukanlah yang terpenting bahwa budak itu telah merdeka, dan bukan pula label-label lain yang penting baginya. Tetapi, yang dia butuhkan adalah kenyataan yang hakiki berupa mata pencaharian. Seorang budak tidaklah merdeka dengan makna sesungguhnya bila setelah merdeka, dia tidak bisa bekerja dan tidak pandai berusaha.

Dengan demikian, yang paling penting adalah dia tidak menjadi beban bagi masyarakat lain dan tidak terjerumus ke dalam praktik-praktik kotor untuk menghidupi dirinya dan menjual sesuatu yang lebih mahal dari kemerdekaan fisik. Sementara dia dimerdekakan untuk membersihkan masyarakat, bukan untuk mengotorinya dengan perkara yang lebih rusak dan nista.

Perkara yang lebih berbahaya dari keberadaan budak dalam masyarakat adalah terjerumusnya sebagian besar dari budak ke dalam praktik pelacuran sebagai mata pencaharian. Pada zaman jahiliah orang yang memiliki budak wanita dilepas untuk berzina dengan bayaran tertentu. Inilah praktik pelacuran yang hingga saat ini masih berlangsung. Maka, ketika Islam bermaksud membersihkan lingkungan masyarakat Islam, ia mengharamkan zina secara umum. Kemudian ia mengkhususkan pengharaman praktik pelacuran secara khusus.

"...Janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu)." **(an-Nuur: 33)**

Islam melarang tuan-tuan yang memiliki budak dari praktik mungkar ini. Ia mencela dengan sehina-hinanya mereka yang mencari mata pencaharian dan harta dunia dengan cara yang kotor ini. Allah menjanjikan kepada wanita-wanita yang dipaksa melakukan perbuatan nista itu, ampunan dan rahmat setelah pemaksaan yang diterima oleh mereka.

As-Suddi berkata, "Ayat yang mulia ini turun kepada Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin orang-orang munafik. Dia memiliki budak wanita bernaam Mu'adzah. Bila seorang bertamu kepadanya, dia menyuruhnya agar melayani tamu berzina untuk mendapatkan imbalan darinya dan untuk menghormati tamu itu. Maka, mengadulah budak wanita tersebut kepada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. perihal itu. Kemudian Abu Bakar juga mengadukannya kepada Rasulullah. Maka, beliau pun menyuruhnya untuk menahan budak itu. Lalu, berserulah Abdullah bin Ubay bin Salul dengan lantang, "Siapa yang menghalangi kami dari Muhammad? Dia telah bertindak terlalu jauh dalam mengatur budak-budak kita!" Maka, Allah pun menurunkan ayat ini kepada mereka.

Larangan memaksa budak-budak wanita dari melacurkan diri untuk mendapatkan harta dunia yang murah, merupakan bagian dari langkah Al-Qur'an membersihkan lingkungan masyarakat Islamiah dan menutup segala bentuk penyimpangan seksual. Karena keberadaan praktik pelacuran sangat menggoda banyak orang dengan kemudahannya. Bila tidak ada praktik tersebut, pastilah orang akan mencari cara yang bersih untuk memuaskan nafsunya.

Maka, desas-desus bahwa pelacuran itu merupakan cara aman untuk melampiaskan hasrat nafsu tidak bernilai sama sekali. Konon praktik itu telah menyelamatkan rumah tangga, karena tidak ada jalan lain untuk melampiaskan kebutuhan seksual itu kecuali dengan cara yang kotor itu ketika orang belum mampu untuk menikah. Atau, serigala-serigala yang lapar itu akan menyerang kehormatan rumah tangga yang telah terjaga, bila mereka tidak dibolehkan merumput di lapangan kotor yang dibiarkan itu.

Sesungguhnya pemikiran seperti ini bisa memutarbalikkan sebab-sebab dan nilai-nilai. Kecenderungan seksual harus dijaga tetap bersih dan bebas dari kekotoran serta ditujukan untuk mengembangbiakkan generasi baru. Masyarakat harus memperbaiki sistem ekonominya. Sehingga, tiap-tiap individu berada dalam kondisi yang memungkinkannya untuk menikah.

Kemudian bila setelah itu ada penyimpangan-penyimpangan khusus, maka harus diobati dengan pengobatan khusus pula. Sehingga, tidak dibutuhkan lagi praktik pelacuran dan membangun tempat-tempat kotor untuk peristirahatan orang-orang yang ingin melepas lelah dari beban hidup. Mereka melepas segala nafsunya di sana di hadapan mata dan telinga masyarakat.

Sesungguhnya sistem ekonomi itulah yang harus dicarikan solusi karena polusi pelacuran itu timbul karenanya. Kehancuran ekonomi telah memaksa banyak orang ke dalam praktik kotor itu.

Itulah misi Islam dalam sistemnya yang bersih, lengkap, dan terhormat. Ia menghubungkan norma-norma dunia dengan norma-norma langit. Lalu, mengangkat manusia ke alam yang penuh dengan sinar dari nur (cahaya) Allah.

Setelah episode itu, arahan redaksi ayat mengomentari tentang gambaran Al-Qur`an yang sesuai dengan temanya dari beberapa sisi,

وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(an-Nuur: 34)**

Ayat-ayat itu adalah ayat-ayat yang jelas tidak tersisa lagi ruang bagi kebingungan, takwil, dan penyimpangan dari manhaj yang lurus. Itu juga merupakan pemaparan tentang musibah hukuman yang menimpa orang-orang terdahulu yang menyimpang dari manhaj Allah, yaitu azab yang pedih. Itu juga mengandung nasihat bagi orang-orang bertakwa yang hati-hatinya selalu merasakan pengawasan Allah sehingga selalu waspada dan lurus.

Hukum-hukum yang terkandung dalam episode ini sangat cocok dengan komentar akhir ini. Ia mengikat hati-hati dengan Allah Yang Menurunkan Al-Qur`an ini.

* * *

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۖ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا ۗ وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَن مَّن يَشَاءُ ۖ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾ يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾ وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya. (Yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala se-

suatu. (35) Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. (36) Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (37) (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (38) Orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga. Tetapi, bila didatanginya air itu, dia tidak mendapatinya apa pun. Dan, didapatinya Allah di sisinya lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. (39) Atau, seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan, gelap gulita yang tindih-bertindih. Apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya. (Dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun. (40) Tidakkah kamu tahu bahwa Allah kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan (41) dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi serta kepada Allahlah kembali (semua makhluk). (42) Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya. Lalu, menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya. Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. (43) Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. (44) Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (45)

Pengantar

Dalam dua pelajaran sebelumnya dari surah ini, arahan redaksi ayat memberikan solusi bagi masalah yang paling pelik dalam entitas manusia, untuk melembutkannya, menyucikannya, dan meningkatkannya ke dalam ufuk cahaya. Ia telah memberikan solusi terhadap masalah kobaran nafsu daging dan darah, syahwat mata dan kemaluan, ambisi melukai orang lain dan meraih kemasyhuran pribadi, dan mencegah sifat marah dan murka. Ia menyembuhkan kenistaan sehingga tidak menyebar dalam jiwa-jiwa, dalam kehidupan, dan tidak terucap secara bebas dalam perkataan lepas.

Selain itu, ia memberikan solusi dengan memperkeras hukuman zina dan hadd bagi penuduh zina. Ia menyembuhkannya dengan memaparkan salah satu contoh terkeji yang menuduh wanita-wanita baik, lengah dari perbuatan zina, dan mukminat. Ia juga memberikan solusi pencegahan dengan meminta izin sebelum masuk ke rumah, menundukkan pandangan, menyembunyikan perhiasan, larangan terhadap perkara-perkara yang membangkitkan syahwat dan membangunkan nafsu. Kemudian dengan penggalakan pernikahan, larangan pelacuran, dan pemerdekaan budak-budak.

Semua prosedur itu dilakukan untuk menutup segala dorongan nafsu daging dan darah. Juga mempersiapkan untuk jiwa, segala sarana menjaga kehormatan, kemuliaan, kepuasan, dan kecerahan.

Setelah terjadinya *haditsul ifki*, ia memberikan solusi terhadap rasa marah dan murka yang timbul, kerancuan barometer norma-norma, dan kesedihan dalam jiwa-jiwa. Jiwa Nabi Muhammad saw. tetap tenang dan diam. Jiwa Aisyah r.a. pun teguh dan puas dalam keridhaan. Jiwa Abu Bakar pun penuh dengan pemaafan dan bersih. Jiwa Shafwan bin al-Mu'til r.a. pun sangat puas dengan persaksian Allah dan pembebasannya dari fitnah itu. Jiwa-jiwa orang-orang yang beriman pun kembali dalam tobat kepada Allah.

Segala kesesatan di mana ia terjerumus telah diungkapkan jalannya sehingga terarah kembali. Kemudian melompatlah ia kepada Tuhannya dengan penuh kesyukuran atas fadhilah, rahmat, dan hidayah-Nya.

Dengan pengajaran dan pendidikan serta pengarahan itu, ia memberikan solusi bagi entitas manusia. Sehingga, menjadi cerah bercahaya, dan sampai kepada ufuk yang penuh dengan sinar. Ia bersama cahaya yang besar di ufuk-ufuk langit dan bumi. Dan, ia dalam keadaan siap menyambut limpahan cahaya yang mencakup alam seluruhnya. Sehingga, seluruhnya menjadi tercerahkan dan seluruhnya menjadi cahaya.

* * *

Cahaya Ilahi

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi...."

Teks ayat yang sangat menakjubkan ini, timbul bersama dengan cahaya yang tenang dan mencerahkan, sehingga tersebar ke seluruh alam. Ia juga tersebar ke seluruh perasaan dan anggota-anggota badan. Ia mengalir ke seluruh sisi dan aspek kehidupan. Sehingga, seluruh alam semesta bertasbih dalam lautan cahaya yang sangat terang.

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ....

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi...."

Ia adalah cahaya yang darinya tiang-tiang langit dan bumi, juga sistemnya. Cahaya itulah yang memberikan inti keberadaannya. Ia menyimpan di dalamnya hukum-hukumnya. Pada akhirnya manusia dapat mengetahui sedikit dari hakikat besar itu dengan ilmu mereka. Setelah revolusil ilmiah membuat mereka mampu membelah atom menjadi molekul-molekul yang tidak bertopang kecuali kepada cahaya. Ia tidak memiliki materi lain kecuali cahaya. Atom itu terdiri elektron-elektron yang terlepas dengan kekuatan penopangnya adalah cahaya.

Sementara itu, hati manusia telah mengetahui hakikat besar sebelum revolusi ilmu, berabad-abad yang lalu. Hati itu mengetahui setiap ia bersih dan bertolak ke ufuk cahaya. Yang paling mengetahuinya secara sempurna adalah hati Rasulullah. Ia terisi ke seluruh hatinya setelah pulang dari Thaif. Beliau sama sekali berlepas tangan dari manusia dan hanya berlindung kepada Allah sambil berdoa.

"Aku berlindung dengan cahaya-Mu yang menerangi segala kegelapan dan menjadi baik seluruh urusan dunia dan akhirat."

Cahaya itu juga meliputi beliau ketika isra dan mikraj. Maka, Aisyah bertanya, "Apakah engkau melihat Tuhanmu?" Rasulullah menjawab, "Cahaya ...bagaimana aku melihatnya?"

Tetapi, entitas manusia tidak akan kuat berlama-lama menerima cahaya yang cerah selamanya itu. Dia juga mungkin mendekati ufuk jauh dalam waktu yang lama. Maka, setelah teks ayat tersebut menjelaskan tentang ufuk yang dituju itu, ia kembali melakukan pendekatan dengan menggambarkan puncaknya. Kemudian mendekatkannya dengan pengetahuan manusia yang terbatas dalam metode yang dapat dicerna oleh indra,

... مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَـٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ....

"...Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya. (Yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis),...."

Itu merupakan perumpamaan yang mendekatkan kepada pemahaman manusia yang terbatas, dengan gambaran yang tidak terbatas. Ia menggambarkan alat bantu yang kecil yang dapat direnungkan oleh indra ketika tidak mampu memikirkan materi aslinya. Perumpamaan itu mendekatkan kepada pemahaman manusia ketika dia tidak mampu menyelidiki puncak cahayanya dan ufuk-ufuknya yang dimaksudkan di balik pengetahuan manusia yang lemah.

Setelah pemaparan tentang langit-langit dan bumi, kembali kepada penjelasan tentang lubang angin kecil yang terdapat di dinding selain jendela. Biasanya di situ diletakkan lampu sehingga cahayanya terhimpun dan mengarah dengan sasaran

fokus yang sama. Cahaya itu pun terpancar dengan kuatnya,

"...Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca...."

Kaca itu menjaga pelita dari tiupan angin dan kaca itu juga membuat cahayanya semakin terang dan gemerlap.

"...(Dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara,...."

Kaca itu sendiri bening, murni, megah, dan bercahaya. Di sini dikaitkan antara perumpamaan dengan hakikat wujud asli, antara contoh salah satu cabang dan bagian dengan pokoknya, ketika paparan itu beralih dari kaca yang kecil naik menuju bintang yang besar. Hal ini dimaksudkan agar renungan tidak hanya terbatas pada contoh kaca yang kecil itu, di mana perumpamaan dengannya hanya untuk mendekatkan pengertian hakiki dari suatu pokok yang sangat besar.

Setelah selipan isyarat itu, redaksi mengarah kembali kepada contoh yang dipaparkan yaitu lampu,

"...Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun...."

Cahaya minyak zaitun merupakan cahaya yang paling bening, bersih, dan bercahaya di antara cahaya yang dikenal oleh orang-orang yang dituju dalam dialog ayat di atas. Tetapi, bukan hanya alasan itu saja yang membuat zaitun itu dipilih sebagai contoh dalam ayat itu. Namun, lebih dari itu juga dikarenakan oleh naungan yang suci, yang diberikan oleh pohon yang penuh berkah itu. Yang dimaksud adalah naungan Lembah Thur yang merupakan lembah yang suci di mana pohon zaitun dapat ditemukan dan tempat yang paling dekat dari Jazirah Arab. Dalam Al-Qur`an ada isyarat itu yang menunjukkan tentang naungannya.

"Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan." **(al-Mu'minun: 20)**

Pohon zaitun adalah pohon yang rindang. Setiap bagiannya bermanfaat bagi manusia; minyaknya, batang pohonnya, daunnya, dan buahnya. Sekali lagi ayat menyelipkan contoh kecil untuk mengingatkan tentang pokok masalah besar yang asli. Pohon zaitun yang disebut bukanlah pohon tertentu yang terletak di tempat yang terukur dan di suatu arah. Ia hanya hadir sebagai contoh yang dipaparkan,

"...Yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api...."

Itulah sejatinya bening, dan itulah sejatinya cahaya. Sehingga, menyinari dan menerangi walaupun tidak dinyalakan,

"...Walaupun tidak disentuh api...."

"...Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis),...."

Bersama dengan itu, kita kembali lagi kepada cahaya yang mendalam dan bersinar terang itu pada akhir perjalanan.

Sesungguhnya itu merupakan cahaya Allah yang menyinari segala kegelapan di langit-langit dan bumi. Cahaya yang tidak seorang pun dari kita mengetahui hakikat dan jangkauannya. Paparan itu hanya sebagai upaya untuk menggaet hati-hati kita untuk menjangkaunya dan berusaha mendapat sinarnya.

... ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ....

"...Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki,...."

Orang-orang yang dikehendaki Allah adalah orang-orang yang dibukakan hatinya bagi cahaya-Nya sehingga dapat melihatnya. Cahaya itu tersebar di langit-langit dan bumi. Ia juga melimpah ruah di langit-langit dan bumi. Ia juga selamanya di langit-langit dan bumi tidak pernah putus, tidak terhalang, dan tidak tertutup. Maka, bila hati-hati mau bertolak menuju kepadanya, pasti ia akan mendapatkannya. Bila seorang yang sedang bingung dalam kesesatan berusaha mencarinya, pasti ia memberinya petunjuk. Dan, ketika orang bingung itu mendapatkan cahaya tersebut, pasti dia akan menemukan Allah Tuhannya.

Sesungguhnya perumpamaan yang digambarkan oleh Allah merupakan cara pendekatan kepada pengetahuan manusia karena Dia Maha Mengetahui tentang kemampuan akal manusia.

. . . وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٣٥

"...dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. **(an-Nuur: 35)**

Itulah cahaya yang menyinari, yang tersebar ke seluruh langit dan bumi, dan melimpah ruah di

langit dan bumi. Ia tampak jelas dengan cahayanya yang bersinar di rumah-rumah Allah, di mana hati-hati menjalin hubungan dengan Allah. Hati-hati itu selalu mencari-Nya, mengingat-Nya, mengagungkan-Nya, memurnikan dirinya hanya untuk-Nya, dan lebih mengutamakan-Nya dibandingkan seluruh godaan kehidupan.

* * *

Mereka yang Mendapat Cahaya Ilahi dan yang Tidak Mendapatkannya

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas." **(an-Nuur: 36-38)**

Di sana ada hubungan yang erat antara "gambaran tentang lubang angin" yang ada dalam ayat sebelumnya dengan gambaran tentang "masjid-masjid" yang ada dalam ayat ini. Hubungan itu memperlihatkan keserasian Al-Qur`an dalam memaparkan gambaran-gambaran yang memiliki kemiripan dan kedekatan bentuk. Di sana juga ada hubungan semisal antara lampu yang bersinar dengan cahaya yang ada di lubang angin itu dengan hati-hati yang bersinar dengan cahaya di masjid-masjid.

Masjid-masjid itu *"telah diperintahkan untuk dimuliakan dengan izin Allah"*, dan izin Allah adalah perintah yang harus dilaksanakan. Masjid-masjid berdiri tegak dan mulia, suci dan diagungkan. Gambaran tentang kemuliaan dan ketinggian rumah-rumah itu serasi dengan gambaran tentang cahaya yang bersinar di langit-langit dan bumi. Tabiatnya yang tinggi pun serasi dengan tabiat cahaya megah dan gemerlap. Masjid-masjid itu telah siap dengan keagungan dan kemuliaannya, untuk disebutkan nama Allah di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.

"...Dan disebutkan nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang." **(an-Nuur: 36)**

Ia begitu serasi dengan hati-hati yang bersinar, suci, yang memuji, mendirikan shalat, dan takut kepada Allah hati orang-orang yang,

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat...."

Padahal, perdagangan dan jual beli itu untuk mendapatkan bekal hidup dan kekayaan. Tetapi, walaupun sibuk dengan kedua aktivitas itu, mereka tetap tidak lengah dari menunaikan hak Allah dalam shalat, dan dari menunaikan hak para hamba dalam zakat,

"...Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." **(an-Nuur: 37)**

Hati dan penglihatan tergoncang sehingga tidak dapat teguh dan tetap pada sesuatu, disebabkan oleh kedahsyatan, kekacauan, dan kegoncangan. Mereka sangat takut terhadap hari itu. Sehingga, mereka tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah.

Namun, bersama dengan ketakutan itu, mereka juga menyertakan ketergantungan mereka dengan harapan memohon balasan Allah,

"...(Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka...."

Harapan mereka tidak akan pernah kosong dan kecewa di dalam meraih karunia Allah.

"...Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas." **(an-Nuur: 38)**

Karunia Allah tidak ada batasnya dan tidak ada yang menghalanginya dengan ikatan-ikatan.

* * *

Bertolak belakang dengan cahaya yang bersinar terang-benderang di langit dan bumi itu, yang gemerlap di rumah-rumah Allah (masjid-masjid) dan bercahaya di hati-hati ahlul iman ... redaksi ayat memaparkan tentang tempat lain. Yaitu, tempat yang gelap gulita dan tanpa cahaya ... sangat menakutkan dan tidak ada keamanan di dalamnya...sesat dan tidak ada kebaikan di dalamnya. Itulah tempat kekufuran di mana orang-orang kafir hidup di dalamnya.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ
مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ
حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ
يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَاتٌ
بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا ۗ وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ
اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ ﴿٤٠﴾

"Orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga. Tetapi, bila didatanginya air itu, dia tidak mendapati apa pun. Dan, didapatinya Allah di sisinya lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau, seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan. Gelap gulita yang tindih-bertindih. Apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya. Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." **(an-Nuur: 39-40)**

Ungkapan itu menggambarkan tentang kondisi orang-orang kafir dan tempat mereka terperosok ke dalam dua gambaran yang sangat menakjubkan, penuh dengan gerakan dan kehidupan....

Pada **gambaran pertama**, dilukiskan amal-amal orang-orang kafir itu laksana fatamorgana yang terhampar di tanah datar dan luas. Ia menampakkan cahaya yang menipu. Sehingga, orang yang kehausan datang menghampirinya dengan harapan mendapatkan air, tanpa sadar apa yang menantinya di sana. Dia sampai ke sana ... tetapi tanpa menemukan air sama sekali yang mampu menghilangkan rasa hausnya. Justru dia menemukan suatu kejutan yang sangat menakutkan dan tak pernah terlintas dalam benaknya. Ia menemukan sesuatu yang menyeramkan sehingga memutuskan segala ikatan dan hubungannya, dan mewariskan kerugian dan penyesalan yang tiada tara kepadanya.

"...Dan didapatinya Allah di sisinya...."

Dia menemukan Allah yang telah dia kufuri dan tidak mau beriman kepada-Nya. Bahkan, dia pernah menantang dan memusuhi-Nya. Dia mendapatkan-Nya di sana menantinya!? Seandainya pada kondisi keterkejutan itu dia menemukan teman dari manusia untuk menolongnya, pasti dia meminta pertolongan. Namun, dia sama sekali tidak siap dan lalai dari mempersiapkan diri. Bagaimana mungkin dia dapat menantang Allah Yang Mahakuat, Maha Membalas dendam, dan Mahaperkasa?!

"...lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup...."

Demikian cepatnya dan tergesa-gesa serasi dengan keterkejutan dan kedatangan Allah yang tiba-tiba.

"...dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya." **(an-Nuur: 39)**

Komentar akhir ini sangat serasi dengan gambaran yang menyambar dengan mengejutkan dan menyeramkan.

Dalam **gambaran kedua,** kegelapan menyelimuti setelah paparan tentang fatamorgana yang menipu itu. Kedahsyatan jelas tergambar dalam lautan kegelapan di samudera,

"Atau, seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan,...."

Kegelapan itu bertumpuk-tumpuk dan saling menindih sehingga,

"...Apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya,...."

Di hadapan mata kepalanya sendiri, namun dia tidak bisa melihat tangannya sendiri karena ketakutan yang dahsyat dan gelap gulita.

Sesungguhnya kekufuran itu merupakan kegelapan yang memutus jaringan dengan cahaya Allah yang melimpah di alam semesta ini. Kekufuran itu juga merupakan kesesatan yang membuat hati tidak bisa melihat sinyal-sinyal petunjuk yang paling dekat sekalipun. Kekufuran juga merupakan perkara yang sangat mengerikan, tidak ada rasa aman di dalamnya dan tidak ada kestabilan sama sekali.

"...Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." **(an-Nuur: 40)**

Cahaya Allah adalah petunjuk dalam hati, pembuka bagi kecerdasan mata hati (*bashirah*), jalinan fitrah yang menghubungkan dengan hukum-hukum Allah yang ada di langit dan bumi dan dengannya seharusnya orang bertemu dengan Allah yang merupakan Cahaya langit dan bumi. Setiap orang yang tidak menghubungkan dengan arus cahaya itu, maka dia akan berada dalam kegelapan yang tidak ada jalan keluar darinya. Ia berada dalam penyimpangan yang tiada rasa aman di dalamnya. Ia pun berada dalam kesesatan yang tidak mungkin dapat kembali lagi darinya.

Akhir dari segala amal orang yang demikian adalah fatamorgana yang hilang dan menyesatkan serta menjerumuskan ke dalam kehancuran dan azab. Karena sesungguhnya tidak ada makna amal sama sekali tanpa landasan akidah; dan tidak ada kebaikan sama sekali tanpa iman. Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang hakiki; dan sesungguhnya cahaya Allah itulah cahaya yang hakiki.

* * *

Pencerminan Kekuasaan Allah

Demikianlah gambaran kekufuran, kesesatan, dan kegelapan dalam alam kehidupan manusia. Kemudian redaksi ayat menggambarkan tentang gambaran iman, hidayah, dan cahaya yang terdapat di alam semesta yang tidak terhingga. Suatu gambaran yang mencakup seluruh makhluk yang ada di alam semesta baik yang berakal maupun yang tidak berakal. Mereka semua bertasbih memuji Allah. Semua makhluk yang ada sama-sama bertasbih dalam fenomena yang menggetarkan hati nurani saat merenungkannya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ٤١

"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(an-Nuur: 41)**

Sesungguhnya manusia tidaklah sendirian dalam alam semesta yang luas ini. Karena sesungguhnya di sekitarnya (sebelah kanannya, sebelah kirinya, di atasnya, dan di bawahnya), pasti ada saudara-saudaranya dari makhluk lain yang diciptakan Allah Mereka memiliki tabiat masing-masing dan bermacam-macam, rupanya pun banyak dan bentuknya pun beraneka ragam. Namun demikian, mereka semua bertemu dalam penyembahan kepada Allah, menghadap kepada-Nya, dan bertasbih kepada-Nya dengan segala pujian.

"...Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Al-Qur`an menuntun manusia agar memikirkan ciptaan Allah yang ada di sekitarnya dan juga ciptaan-ciptaan-Nya yang ada di langit dan bumi. Mereka semua bertasbih kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya. Al-Qur`an pun mengarahkan pandangan dan hati manusia secara khusus kepada suatu pemandangan yang dilihatnya setiap hari. Tapi, hal itu tidak berpengaruh sedikit pun terhadap dirinya dan tidak menggetarkan hatinya karena terlalu sering dan lama memandangnya. Itulah pemandangan burung-burung yang terbang berkelompok-kelompok dalam barisan yang rapi padahal ia terbang di angkasa memuji Allah, *"Juga burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya."*

Hanya manusia saja yang selalu lupa dan lalai dari bertasbih kepada Tuhannya. Padahal, merekalah makhluk Allah yang paling pantas berada di garis terdepan dalam beriman, bertasbih, dan mendirikan shalat.

Dalam gambaran penuh kekhusyuan itu, tampak sekali bahwa seluruh alam semesta ini menghadap kepada Penciptanya, memuji-Nya dengan segala pujian, dan berdiri shalat menghadap-Nya. Demikianlah fitrah mereka semua. Mereka taat kepada kehendak Penciptanya yang tergambar dalam hukum-hukum-Nya.

Sesungguhnya manusia pasti mengetahui (ketika ia bersih dan bening) pemandangan ini menjelma dalam indranya seolah-olah ia melihatnya. Sesungguhnya manusia dapat mendengar getaran-getaran alam ini dan isyarat-isyaratnya yang memuji Allah. Sesungguhnya manusia bergabung bersama setiap ciptaan di alam semesta ini dalam shalat dan bermunajat kepada Allah. Demikianlah yang terjadi pada Muhammad bin Abdullah saw. bila beliau berjalan selalu mendengar tasbih dari pasir yang beliau injak. Demikian pula Nabi Dawud a.s. ketika

meniup serulingnya sehingga gunung-gunung dan burung-burung ikut bersenandung bersama beliau.

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾

"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allahlah kembali (semua makhluk)." **(an-Nuur: 42)**

Jadi tidak ada tujuan lain kita menghadap selain kepada-Nya, tidak ada pula tempat berlindung melainkan kepada-Nya, tidak ada tempat lari daripada-Nya, tidak ada yang dapat menghalang dari hukuman-Nya, dan kepada-Nya semua akan kembali.

* * *

Ada lagi pemandangan lain di antara pemandangan-pemandangan yang ada di alam semesta yang biasanya manusia lalai darinya. Padahal, di sana terdapat kenikmatan bagi renungan, pelajaran bagi hati nurani, tempat memikirkan dalam ciptaan Allah dan bukti-bukti keberadaan-Nya. Di sana terdapat tanda-tanda cahaya, hidayah, dan iman.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ ۖ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٣﴾

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya. Lalu, menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya. Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan." **(an-Nuur: 43)**

Pemandangan itu dipaparkan dengan pelan-pelan dan sedikit panjang. Ia membiarkan bagian-bagiannya terpisah-pisah untuk direnungkan sebelum dikumpulkan dan dihimpun. Semua itu dilakukan agar target paparan itu tercapai dalam menyentuh hati nurani dan membangkitkannya. Kemudian melepasnya guna merenungkan, mengambil pelajaran, dan memikirkan rahasia di balik penciptaan Allah.

Sesungguhnya Tangan Allah *"mengarak awan"*, kemudian Dia mendorongnya dari suatu tempat ke tempat yang lain. Lalu Dia mengumpulkannya dan menghimpunnya sehingga saling menindih. Bila beratnya telah melebihi, maka keluarlah air hujan darinya dan juga bongkahan-bongkahan es dalam bentuk gunung yang besar dan lebat. Di dalamnya terdapat butiran-butiran es yang kecil-kecil.

Pemandangan awan laksana gunung-gunung bukanlah seperti yang tampak bagi penumpang pesawat terbang ketika pesawat itu berada di atas awan atau terbang di antaranya. Pemandangan gunung itu benar-benar dalam wujudnya yang hakiki dengan kebesaran fisiknya, lereng-lerengnya, puncaknya, dan lembahnya. Sesungguhnya gambaran itu bisa mendeskripsikan tentang hakikat sesuatu yang belum dilihat oleh manusia melainkan setelah mereka bepergian dengan pesawat terbang.

Gunung-gunung itu semuanya tunduk kepada perintah Allah sesuai dengan hukum-Nya yang mengatur seluruh alam semesta. Dan sesuai dengan hukum-Nya ini, Allah menurunkan hujan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan dari siapa yang dikehendaki-Nya. Sebagai pelengkap dari gambaran pemandangan itu,

"....Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan."

Ungkapan ini timbul untuk menyempurnakan keserasian dengan wacana cahaya yang sangat besar dalam alam semesta yang terhampar luas. Demikianlah cara Al-Qur`an menggambarkan keserasian dalam deskripsinya.

* * *

Kemudian tibalah paparan tentang pemandangan alam yang ketiga, yaitu fenomena pergantian malam dan siang.

يُقَلِّبُ ٱللَّهُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٤﴾

"Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan." **(an-Nuur: 44)**

Memikirkan pergantian malam dan siang dengan sistem yang luar biasa yang tidak menyimpang sedikit pun dan tidak ada bosannya, membangkitkan perasaan peka dalam hati dan mengarah

kannya untuk merenungkan hukum yang mengatur alam semesta itu dan memikirkan ciptaan Allah. Al-Qur'an mengarahkan hati-hati kepada fenomena-fenomena itu dengan perasaan peka yang baru dan pembangkit dorongan yang baru. Keajaiban malam dan siang telah banyak menarik hati manusia ketika pertama kali merenungkannya, padahal malam dan siang itu, ya... itu itu juga. Tidak berubah, serta tidak hilang keindahan dan keajaibannya.

Hanya hati manusia saja yang mati dan terhalang, sehingga tidak merasa takjub karenanya. Berapa banyak dari waktu yang kita sia-siakan dari hidup kita? Berapa banyak kita melewati keindahan malam yang kita lalui? Kita hanya berlalu dengan acuh tak acuh di hadapan fenomena-fenomena itu yang menarik perasaan kita seolah-olah baru terus atau perasaan kita sendiri yang merasa baru!

Al-Qur'an memperbaharui perasaan kita yang membeku, membangkitkan indra-indra kita yang telah bosan, dan menyentuh hati kita yang dingin serta memengaruhi nurani kita yang lelah, agar kita kembali merenungkan alam semesta ini sebagaimana ketika kita merenungkannya pertama kali. Ia mengajak kita untuk berhenti sejenak di hadapan segala fenomena agar kita merenungkannya, menanyakan rahasia yang terpendam di baliknya, dan menguak pemandangan tersembunyi yang dapat menyihir kita. Kita menanti Tangan Allah melakukan sesuatu terhadap apa yang ada di sekitar kita. Kita merenungkan hikmah-Nya dalam ciptaan-Nya dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat-Nya yang bertebaran di alam semesta ini.

Sesungguhnya Allah ingin menganugerahkan kepada kita. Dia menganugerahkan alam semesta ini sekali lagi kepada kita setiap kita melihat kepada salah satu pemandangannya. Maka. kita pun merasakan nikmat sentuhannya seolah-olah kita baru pertama kali melihatnya. Sehingga. kita pun selalu ingin melihat alam semesta ini berkali-kali tak terhitung jumlahnya. Dan, setiap kali kita melihatnya, kita merasakan anugerah baru dan kenikmatan baru darinya.

Sesungguhnya alam semesta ini sangat indah, cantik, dan menakjubkan. Sesungguhnya fitrah kita sangat serasi dengan fitrah alam semesta ini. Fitrahnya juga berasal dari Zat di mana fitrah kita pun berasal dari-Nya. Fitrah itu berdiri atas hukum yang sama dengan hukum di mana fitrah kita berdiri. Sehingga, bila kita menghubungkan diri dengan nurani alam semesta ini, kita akan mendapatkan hiburan dan ketenangan, ikatan dan pengetahuan serta kebahagiaan sebagaimana kebahagiaan bertemu dengan teman jauh yang telah lama pergi dan menutup diri.

Sesungguhnya kita benar-benar akan menemukan cahaya Allah di sana. Karena, Allahlah cahaya langit dan bumi. Kita akan menemukannya di ufuk-ufuk jiwa kita, pada saat kita menyaksikan alam semesta ini dengan indra yang cerdas, hati yang terbuka, serta perenungan yang terus-menerus dan menyampaikan kepada hakikat pengaturan alam semesta ini.

Oleh karena itu, Al-Qur'an selalu membangkitkan kita berkali-kali dan mengarahkan indra dan ruh kita kepada banyak fenomena alam semesta yang sungguh indah, agar jangan sampai kita berlalu melewatinya dengan perasaan hampa dan mata tertutup. Sehingga, kita keluar dari wisata kehidupan di dunia ini tanpa nilai apa-apa, atau dengan nilai yang sangat sedikit, akibat kelalaian tersebut.

Redaksi terus bertolak dalam memaparkan fenomena-fenomena alam, dengan menarik keingintahuan kita terhadapnya. Maka, mulailah dipaparkan tentang perkembangan kehidupan, dari asal bapak yang satu, tabiat yang satu, kemudian bercabang-cabang, dengan kesamaan pertumbuhan dan tabiat.

وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

"Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air. Maka, sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(an-Nuur: 45)**

Hakikat besar yang dipaparkan oleh Al-Qur'an dengan cara yang sederhana ini adalah hakikat yang menyatakan bahwa seluruh binatang melata diciptakan dari air. Bisa jadi yang dimaksudkan adalah kesatuan unsur pokok dalam penciptaan seluruh makhluk hidup, yaitu air. Namun bisa jadi pula yang dimaksudkan adalah apa yang diupayakan oleh ilmu modern untuk membuktikannya. Yaitu, bahwa kehidupan itu dimulai dari laut dan tumbuh pada awalnya di dalam air. Kemudian bercabang-cabanglah menjadi bermacam-macam dan berjenis-jenis.

Namun, kami di sini sebagaimana metode kami dalam mengomentari hakikat-hakikat Al-Qur`an yang sudah pasti, tidak akan mengomentari berdasarkan teori-teori ilmiah yang selalu berubah dan relatif. Oleh karena itu, kami tidak menambahkan apa pun dari yang telah dipaparkan Al-Qur`an.

Kami hanya cukup menetapkan hakikat Al-Qur`an, yaitu bahwa Allah menciptakan seluruh makhluk hidup dari air. Karena itu, mereka semua berasal dari satu sumber. Kemudian mereka, sebagaimana dilihat oleh mata, menjadi bermacam-macam bentuknya. Di antaranya ada yang berjalan dengan merangkak di atas perutnya, di antaranya ada manusia dan burung yang berjalan di atas dua kaki, dan di antaranya ada hewan yang berjalan di atas empat kaki. Semua itu sesuai dengan sunnah Allah dan kehendak-Nya, sama sekali bukan perkara yang kebetulan dan kesia-siaan.

"...Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya,...."

Allah menciptakan sesuatu tanpa terikat dengan suatu bentuk atau keadaan. Jadi hukum-hukum dan sunah-sunah yang berlaku di alam semesta telah ditentukan dan diridhai oleh kehendak Allah Yang Mahabebas.

"...Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(an-Nuur: 45)**

Sesungguhnya renungan terhadap segala makhluk hidup dengan bermacam-macam bentuk, ukuran, pokok, cabang, kulit. dan warnanya, padahal mereka tercipta dari sumber yang satu, ... sangat mengisyaratkan pengaturan yang dimaksud dan kehendak yang disengaja. Hal itu membuang jauh-jauh kemungkinan terjadinya semua itu dengan kesia-siaan dan kebetulan. Bila tidak demikian, maka bagaimana mungkin terjadinya suatu kesia-siaan dalam pengaturan yang menakjubkan itu? Bagaimana mungkin terjadinya suatu kebetulan dalam kandungan yang diliputi oleh setiap ketentuan yang mempesona itu?

Sesungguhnya itu benar-benar merupakan ciptaan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dialah yang menganugerahkan kepada seluruh makhluk-Nya kemudian memberinya petunjuk.

لَقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٦﴾ وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَآ أُو۟لَٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا۟ إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرْتَابُوٓا۟ أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ ۚ بَلْ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾ وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ ۖ قُل لَّا تُقْسِمُوا۟ ۖ طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾ قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا۟ ۚ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٥٤﴾ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾ لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ وَلَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (46) Mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami menaati (keduanya).' Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.(47) Apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. (48) Tetapi, jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. (49) Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena)

dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu, ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim. (50) Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (51) Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. (52) Mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah. Jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah, 'Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' (53) Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul.' Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban rasul adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan, tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (54) Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa. Sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan, menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku. Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (55) Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. (56) Janganlah kamu kira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan Allah dari mengazab mereka di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka (di akhirat) adalah neraka. Sungguh amat jeleklah tempat kembali itu." (57)

Pengantar

Setelah wisata yang luar biasa dalam cahaya itu...dan dalam fenomena alam semesta yang besar..., redaksi surah ini kembali kepada temanya yang utama. Yaitu, tema adab yang dididik oleh Al-Qur`an kepada komunitas kaum muslimin, agar dapat menyucikan hatinya. Sehingga, menjadi gemerlap dan berhubungan dengan cahaya Allah yang terdapat di langit dan bumi.

Dalam pelajaran sebelumnya telah dibahas tentang laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Ia juga membahas tentang orang-orang kafir, amal-amal mereka, tempat-tempat kembali mereka, dan kegelapan yang meliputi mereka yang saling menindih.

Sekarang pada pelajaran ini, Al-Qur`an membahas orang-orang yang munafik. Yaitu, orang-orang yang tidak mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah yang jelas dan tidak mendapat petunjuk darinya. Mereka menampakkan Islam, namun mereka tidak berperilaku sebagaimana adab orang-orang yang beriman dalam ketaatan kepada Rasulullah, ridha kepada keputusan beliau, dan merasa tenteram dengannya.

Al-Qur`an membandingkan antara mereka dengan orang-orang beriman yang jujur dalam keimanan mereka. Yaitu, orang-orang yang dijanjikan oleh Allah pasti dijadikan khalifah (penguasa) di muka bumi, kejayaan dalam agama, dan keamanan di tempat mereka, sebagai balasan atas adab sopan santun mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya. Juga balasan atas ketaatan mereka kepada Allah dan Rasulullah. Hal itu tetap mereka lakukan walaupun harus menghadapi permusuhan dari orang-orang kafir. Orang-orang kafir itu tidak mungkin memperlemah kedudukan orang-orang yang beriman di bumi ini. Tempat kembali orang-orang kafir itu adalah neraka yang merupakan seburuk-buruknya tempat kembali.

* * *

Sikap Kaum Munafik dan Kaum Mukminin terhadap Rasulullah
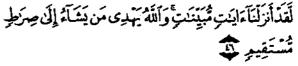
"Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang

menjelaskan. Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." **(an-Nuur: 46)**

Ayat-ayat Allah sangat jelas, terbuka, menampakkan cahaya Allah, mengungkapkan sumber-sumber hidayah, membatasi antara kebaikan dan keburukan, menjelaskan tentang manhaj Islam dalam kehidupan secara sempurna dan terperinci tanpa ada keraguan dan kerancuan, dan membatasi hukum-hukum Allah di dunia tanpa syubhat dan keraguan. Jadi, bila manusia berhukum kepadanya, maka mereka berhukum kepada hukum yang jelas dan terperinci batasan-batasan dan ketentuan-ketentuannya. Sehingga, seorang yang berhak atas sesuatu tidak akan merasa waswas dan khawatir akan kehilangan haknya. Juga tidak akan pernah bercampur dengan hak lain secara batil, dan tidak bercampur antara yang halal dan yang haram.

"Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." Kehendak Allah yang mutlak tidak dihalangi oleh satu batasan pun. Hanya Allah telah menciptakan jalan untuk mencapai hidayah. Siapa pun yang mengarahkan dirinya kepada hidayah itu, pasti mendapati di sana hidayah Allah dan cahaya-Nya. Maka, hendaklah setiap orang menghubungkan diri dengannya dan berjalan di jalannya sehingga dia sampai kepadanya. Barangsiapa yang menyimpang darinya dan berpaling, maka dia pasti kehilangan cahaya petunjuk itu dan terjerumus ke dalam jalan kesesatan. Hal ini sesuai dengan kehendak Allah dalam hidayah dan kesesatan.

Namun demikian, walaupun telah datang ayat-ayat yang jelas itu, tetap saja ada kelompok manusia yang berlabel orang-orang munafik tersebut. Mereka menampakkan Islam, namun tidak beradab dengan adab-adab Islam.

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم
مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا دُعُوا إِلَى
اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾
وَإِن يَكُن لَّهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ
أَمِ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ ۚ بَلْ أُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٠﴾

"Mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami menaati (keduanya).' Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi, jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu, ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim." **(an-Nuur: 47-50)**

Sesungguhnya iman yang benar ketika menetap dengan kuat dalam hati, pasti akan menampakkan pengaruh-pengaruhnya dalam perilaku. Islam itu akidah yang bergerak dan tidak tahan terhadap segala yang negatif. Hanya dengan terealisasinya iman itu di alam perasaan, maka ia akan menggerakkan jiwa untuk merealisasikan tanda-tandanya di alam nyata. Ia menerjemahkan diri ke dalam gerakan, kemudian ke dalam perbuatan di alam nyata.

Manhaj Islam yang jelas dalam pendidikan berdiri di atas asas pengalihan perasaan batin terhadap akidah dan adab-adabnya, kepada gerakan perilaku yang nyata. Kemudian mengalihkan gerakan ini kepada adat yang pasti atau kepada hukum. Bersama itu tetap ada upaya menghidupkan dorongan perasaan pertama dalam setiap gerakan agar tetap semangat dan berhubungan dengan sumber yang murni.

Mereka itu adalah orang-orang yang menyatakan,

"Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami menaati (keduanya)...."

Mereka mengatakan ungkapan itu dengan mulut mereka saja, tetapi bukti-bukti ungkapan itu tidak tampak di dalam perilaku mereka. Mereka berpaling sambil membatalkan perkataan mereka. Mereka mendustakan perkataan yang mereka ucapkan dengan lidah dengan melakukan perbuatan yang menyimpang.

"...Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman." **(an-Nuur: 47)**

Karena, perbuatan orang-orang yang beriman pasti membenarkan perkataan mereka. Iman itu bukan mainan yang dapat dipermainkan oleh penganutnya, kemudian dia melepaskan dan meninggalkannya. Sesungguhnya iman itu merasuk dalam jiwa, terbentuk dalam hati, dan terbukti dalam

perbuatan. Kemudian tidak satu jiwa pun dapat kembali murtad darinya setelah ia menetap dengan kuat dalam nurani.

Orang-orang yang mengaku beriman itu, benar-benar telah menyimpang dari bukti-bukti dan tanda-tanda keimanan ketika mereka diminta untuk berhukum kepada Rasulullah berdasarkan syariat Allah yang dibawa oleh beliau,

"Apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang." **(an-Nuur: 48)**

Mereka telah benar-benar mengetahui bahwa hukum Allah dan Rasul-Nya tidak akan pernah melenceng dari penegakan kebenaran, tidak menyimpang karena hawa nafsu, dan tidak terpengaruh karena kasih sayang dan kebencian. Namun, kelompok manusia ini tidak menginginkan kebenaran dan tidak mampu mengemban keadilan. Oleh karena itu, mereka enggan berhukum kepada Rasulullah dan menolak untuk datang kepadanya.

Sedangkan, bila merekalah yang berpihak kepada kebenaran, mereka bersegera menuju Rasulullah untuk berhukum kepadanya, dengan penuh kerelaan dan ketundukan. Karena, mereka sangat yakin bahwa Rasulullah akan memutuskan kebenaran atas mereka, sesuai dengan syariat Allah yang tidak pernah menzalimi dan merugikan satu hak pun.

Kelompok yang mengaku beriman kemudian berperilaku menyimpang seperti ini, hanya salah satu contoh dari sifat orang-orang munafik pada setiap zaman dan tempat. Yaitu, orang-orang munafik yang tidak berani berterus-terang menyatakan kekufuran, maka mereka pun menampakkan Islam. Tetapi, mereka tetap tidak mau diputuskan perkara mereka dengan syariat Allah dan juga tidak ingin diterapkan kepada mereka hukum-hukum-Nya. Jadi, bila mereka diseru untuk berhukum kepada Allah dan Rasulullah, mereka enggan, berpaling, dan membuat-buat alasan.

"Sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman." **(an-Nuur: 47)**

Karena tidak mungkin berjalan lurus dan beriringan antara iman dengan keengganan berhukum kepada Allah dan Rasulullah. Mereka baru berhukum kepada keduanya bila mereka mendapatkan maslahat dan keuntungan dari berhukum kepada Allah atau berhukum kepada hukum-Nya.

Sesungguhnya keridhaan kepada hukum Allah dan Rasulullah merupakan tanda dari keimanan yang benar. Itulah bukti nyata yang membuktikan tentang keimanan yang hakiki yang terdapat dalam hati. Keridhaan itu merupakan adab yang wajib kepada Allah dan Rasulullah. Tidaklah menolak hukum Allah dan hukum Rasulullah kecuali orang yang sangat jelek adabnya, tidak beradab dengan adab Islam, dan hatinya tidak disinari dengan sinar iman.

Oleh karena itu, perlakuan buruk mereka itu dikomentari dengan pertanyaan tentang penetapan hati mereka yang berpenyakit. Komentar itu diungkapkan dengan gaya ketakjuban dari keraguan mereka dan pengingkaran terhadap perilaku mereka yang aneh,

"Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu, ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim." **(an-Nuur: 50)**

Pertanyaan pertama adalah untuk penetapan. Penyakit hati sangat pantas menciptakan pengaruh seperti itu. Seorang manusia tidak akan pernah menyimpang seperti penyimpangan ini bila fitrahnya sehat. Jadi penyakit hati itulah yang membuat fitrahnya menyimpang dari jalan lurus. Sehingga, tidak merasakan nikmatnya hakikat iman dan tidak berjalan di atas jalurnya yang lurus.

Pertanyaan kedua menggambarkan ketakjuban. Apakah mereka ragu terhadap hukum Allah dan Rasulullah padahal mereka mengaku beriman kepada-Nya? Apakah mereka ragu terhadap asal hukum itu bukan dari Allah? Ataukah mereka ragu tentang kelayakannya untuk menegakkan keadilan? Atas dua asumsi itu mereka bukanlah menjalani metode orang-orang yang beriman.

Pertanyaan ketiga menggambarkan tentang pengingkaran dan ketakjuban terhadap perilaku mereka yang aneh. Apakah mereka khawatir bahwa Allah dan Rasulullah akan menzalimi mereka? Sesungguhnya perasaan seperti ini sangat aneh dalam diri manusia. Allah adalah Zat Pencipta segala sesuatu dan Tuhan segala sesuatu. Bagaimana mungkin Allah berlaku zalim terhadap seorang makhluk-Nya dengan merugikan makhluk lainnya?

Sesungguhnya hukum Allah adalah satu-satu hukum yang bebas dari segala kezaliman. Karena Allah Mahaadil yang tidak akan menzalimi seorang pun, setiap makhluk-Nya diperlakukan sama di hadapan-Nya. Maka, tidak mungkin Dia menzalimi

seseorang untuk kemaslahatan orang lainnya.

Setiap hukum selain hukum Allah pasti bisa diduga mengandung kezaliman. Manusia tidak mungkin menguasai dirinya. Ketika mereka menghukum, pasti mereka menghukum dengan hukuman yang memihak kepada kepentingan dan maslahat mereka, baik individu, komunitas, maupun bangsa.

Bila seseorang menghukum dengan suatu hukum, maka dia pasti memperhatikan penjagaan akan dirinya sendiri dan pemeliharaan terhadap maslahatnya. Demikian juga ketika suatu komunitas merumuskan hukum bagi komunitas lain, atau suatu negara merumuskan hukum untuk negara lain. Sedangkan, ketika Allah mensyariatkan suatu hukum, maka tidak ada pertimbangan maslahat dan pemeliharaan pada pihak mana pun. Oleh karena itu, hukum-Nya mutlak adil. Keadilan itu tidak mungkin dipikul oleh selain syariat Allah; dan tidak mungkin merealisasikannya selain hukum Allah.

Oleh karena itu, orang yang tidak rela dihukum dengan hukum Allah dan Rasulullah, merekalah orang-orang yang zalim. Mereka tidak menginginkan keadilan itu tegak dan tidak menginginkan kebenaran itu jaya. Sehingga, pada hakikatnya mereka tidak khawatir terhadap penyimpangan dalam hukum Allah dan sama sekali tidak meragukan keadilannya. Tetapi, ... *"sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim".*

Sedangkan, orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya, maka adab mereka tidak seperti itu. Mereka punya respons lain bila diseru kepada Allah dan Rasulullah untuk memutuskan hukum di antara mereka. Penyataan yang pantas hanya bagi orang-orang yang beriman dan menggambarkan kecemerlangan cahaya yang ada dalam hati-hati mereka.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥١

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan, mereka itulah orang-orang yang beruntung.'" **(an-Nuur: 51)**

Jawaban mereka adalah mendengar dan taat tanpa keraguan, bantahan, dan penyimpangan. Sikap mendengar dan taat yang terambil dari kepercayaan mereka yang mutlak kepada hakikat bahwa hukum Allah dan Rasulullah merupakan hukum yang sejati, sedangkan hukum lainnya adalah hasil hawa nafsu. Dua sikap itu bersumber kepada penyerahan yang mutlak kepada Allah Zat Pemberi kehidupan, dan Yang Mengatur di dalamnya dengan kehendak-Nya. Dua sikap itu juga bersumber dari ketenteraman dan ketenangan kepada hakikat bahwa apa yang dikehendaki Allah bagi manusia pasti lebih baik daripada apa yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri. Jadi Allah Yang Maha Pencipta itu lebih tahu terhadap makhluk yang diciptakan-Nya.

"...Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." Mereka itulah orang-orang yang beruntung, karena Allah yang mengatur urusan-urusan mereka dan mengatur hubungan-hubungan mereka. Dia menghukum di antara mereka dengan ilmu dan keadilan-Nya. Jadi, semestinya mereka harus lebih baik daripada orang-orang yang mengatur urusan-urusan mereka sendiri, mengatur hubungan-hubungannya sendiri, dan menentukan keputusan hukum di antara mereka juga oleh manusia biasa. Kemampuan mereka sangat terbatas dan hanya dianugerahi ilmu yang sangat sedikit.

Mereka itulah orang-orang yang beruntung, karena mereka berpegang lurus kepada manhaj yang satu, yang tidak ada bengkok di dalamnya juga tidak ada penyimpangan. Mereka sangat tenang dan tenteram dengan manhaj itu. Mereka bertolak bersamanya tanpa sandungan apa pun. Sehingga, kekuatan mereka tidak berpencar ke mana-mana dan hawa nafsu tidak mampu merobek persatuan mereka. Dan, mereka pun tidak dituntun oleh syahwat dan nafsu, karena manhaj Ilahi di hadapan mereka terpampang dengan terang dan lurus.

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ٥٢

"Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." **(an-Nuur: 52)**

Bahasan pada ayat sebelumnya adalah tentang ketaatan dan ketundukan kepada hukum. Ayat ini membahas tentang ketaatan secara umum dalam setiap perintah dan larangan. Ketaatan harus disertai dengan ketakutan kepada Allah dan takwa kepada-Nya. Takwa itu lebih umum dari ketakutan.

Takwa itu adalah merasakan pengawasan Allah dan merasakan kehadiran-Nya dalam setiap perbuatan kecil ataupun besar. Juga merasa sangat bersalah melakukan perbuatan makruh, sebagai pengagungan terhadap Zat Allah, meninggikan-Nya, dan malu kepada-Nya, di samping rasa takut kepada-Nya.

Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka merekalah orang-orang yang mendapat kemenangan dan keberuntungan. Mereka itulah yang berhasil di dunia dan akhirat. Itu merupakan janji Allah dan Dia tidak pernah mengkhianati janji-Nya.

Mereka sangat layak mendapat kemenangan. Dan, di tangan mereka terdapat sebab-sebab yang mengantarkan mereka kepada kemenangan dari kenyataan hidup mereka. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya mengharuskan orang berjalan di jalur lurus yang telah digambarkan oleh Allah kepada manusia berdasarkan ilmu dan hikmah. Jalur itu pasti mengantarkan kepada keberuntungan di dunia dan akhirat. Ketakutan dan takwa kepada Allah sebagai pengawas yang menjamin istiqamah di atas jalur itu dan mengacuhkan godaan-godaan yang mengusik mereka di dua sisi jalur itu. Namun, mereka tetap tidak menyimpang dan tidak menoleh.

Adab taat kepada Allah dan Rasul-Nya bersama dengan ketakutan dan ketakwaan kepada-Nya merupakan adab yang sangat tinggi. Adab itu menggambarkan tentang betapa bersinarnya hati dengan cahaya Allah, hubungan hati dengan-Nya, dan rasa pengagungan hati terhadap-Nya. Sebagaimana ia juga menggambarkan tentang keagungan dan ketinggian hati seorang mukmin.

Setiap ketaatan yang tidak bersandar kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta tidak bersumber dari keduanya, maka ketaatan itu merupakan kehinaan yang ditolak oleh setiap orang yang mulia, yang lari daripadanya setiap tabiat muslim, dan yang menjauh darinya setiap nurani mukmin. Karena setiap mukmin yang sejati tidak akan pernah menundukkan kepalanya kepada selain Allah Yang Maha Esa dan Mahaperkasa.

Setelah adanya perbandingan antara adab orang-orang beriman yang baik dengan adab orang-orang munafik yang jelek, redaksi kembali lagi membahas tentang bahasan yang lebih sempurna mengenai orang-orang yang munafik itu.

* * *

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُلْ لَا تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

"Mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah. Jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah, 'Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban rasul adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." **(an-Nuur: 53-54)**

Orang-orang yang munafik telah bersumpah kepada Rasulullah bahwa bila Rasulullah menyuruh mereka untuk keluar berperang di jalan Allah, pasti mereka ikut keluar. Namun, Allah mengetahui bahwa mereka adalah para pendusta. Maka, Allah pun membalas sumpah mereka dengan penuh penghinaan dan hardikan,

"...Katakanlah, 'Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal....'"

Wahai orang-orang munafik, janganlah kalian bersumpah karena ciri ketaatan lain sudah dikenal dan sudah selesai pemantauannya. Karena itu, tidak butuh lagi kepada penguatan dengan sumpah dan tekanan! Hal ini sebagaimana bila Anda mengatakan kepada orang yang sudah masyhur dengan kebohongannya, "Janganlah kamu bersumpah kepadaku atas kejujuranmu! Karena, kebohonganmu sudah pasti tidak butuh lagi kepada pembuktian."

Kemudian Allah mengomentari penghinaan dan hardikan itu dengan ungkapan firman-Nya,

"... Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(an-Nuur: 53)**

Jadi, Allah tidak butuh kepada sumpah dan ungkapan penguat. Karena, Dia Maha Mengetahui

bahwa kalian–wahai orang-orang yang munafik–tidak akan pernah taat dan keluar berperang di jalan-Nya.

Oleh karena itu, Allah mengajak mereka kembali kepada ketaatan. Yaitu, ketaatan yang sejati, bukan ketaatan yang dikenal palsunya dari mereka.

"Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul.' Jika kamu berpaling...."

Yaitu, mengelak, tetap bersifat munafik, dan tidak mau melaksanakan perintah itu,

"...Maka sesungguhnya kewajiban rasul adalah apa yang dibebankan kepadanya...."

Kewajiban Rasulullah hanya menyampaikan tabligh risalah. Beliau telah menunaikan dan menyelesaikannya.

"...Dan kewajiban kamu sekalian adalah apa yang dibebankan kepadamu...."

Kewajiban kalian adalah taat dan ikhlas menjalankan beban taklif itu. Namun, kalian mengkhianatinya dan tidak mau menunaikannya.

"...Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk...."

Kalian pasti dituntun kepada jalur lurus yang akan mengantar kalian kepada keberuntungan dan kemenangan.

"...Tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." **(an-Nuur: 54)**

Rasulullah sama sekali tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas keimanan kalian. Rasulullah pun tidak berkhianat dalam menunaikan risalah bila kalian berpaling dari tablighnya. Karena sesungguhnya kalianlah yang akan dimintai pertanggungjawaban dan dihukum karena keberpalingan kalian, maksiat, dan pengkhianatan kalian kepada perintah Allah dan perintah Rasulullah.

* * *

Kekuasaan yang Dijanjikan Allah untuk Kaum Mukminin

Setelah pemaparan tentang perkara orang-orang yang munafik, dan selesai begitu saja ... redaksi ayat membiarkan perkara mereka. Redaksi mulai berpaling kepada orang-orang yang beriman dan taat. Ia menjelaskan tentang balasan ketaatan yang murni dan ikhlas. Juga balasan iman yang diaplikasikan dalam amal. Balasan itu adalah balasan di dunia ini sebelum Hari Perhitungan di Hari Kiamat.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa. Sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan, menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku. Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." **(an-Nuur: 55)**

Itulah janji Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari umat Nabi Muhammad saw.. Janji itu berupa khilafah dan kekuasaan di muka bumi, kekokohan dan keteguhan agama yang diridhai bagi mereka, dan ketakutan mereka diganti dengan keamanan. Itulah janji Allah. Janji Allah pasti benar. Janji Allah pasti terjadi. Allah sekali-kali tidak pernah mengkhianati janji-Nya.

Lantas apa hakikat dari iman itu? Dan, apa hakikat dari penganugerahan khilafah dan kekuasaan itu?

Sesungguhnya hakikat iman itu yang dengannya akan terealisasi janji Allah secara pasti adalah hakikat sangat besar yang mencakup seluruh aspek aktivitas manusia. Dan, hakikat itu mengarahkan seluruh aktivitas manusia. Maka, ketika hakikat itu bersemayam dalam hati, ia akan menampakkan dirinya dalam gambaran amal yang penuh semangat, pembangunan, dan kreativitas yang semuanya tertuju kepada Allah. Orang yang melakukan itu semata-mata hanya mencari ridha Allah.

Hakikat iman itu adalah ketaatan kepada Allah dan penyerahan diri secara total baik dalam perkara kecil maupun besar. Tidak tersisa lagi bersamanya hawa nafsu, syahwat di hati, penyimpangan dalam fitrah, melainkan semuanya tunduk kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah dari sisi Allah.

Itulah iman yang meliputi seluruh aspek manusia; getaran-getaran jiwanya, degup-degup jantung

nya, kesenangan-kesenangan ruhnya, kecenderungan-kecenderungan fitrahnya, gerakan-gerakan tubuhnya, aktivitas-aktivitas anggota tubuhnya, serta perilaku-perilakunya terhadap Allah dalam memperlakukan keluarganya dan manusia seluruhnya. Semua itu diarahkan hanya kepada Allah. Hal itu terkandung dalam firman Allah di dalam ayat itu sendiri sebagai jalan menuju khilafah, kekuasaan, keteguhan, dan keamanan.

"...Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku...."

Syirik itu bermacam-macam dan berwarna-warni. Mengarahkan dan memperuntukkan kepada selain Allah suatu perbuatan atau perasaan merupakan salah satu macam dari syirik dan menyekutukan Allah dengan sesuatu.

Iman itu merupakan manhaj kehidupan yang sempurna, mencakup seluruh perintah Allah. termasuk di antara perintah Allah itu adalah mempersiapkan segala sarana, menyiapkan bekal, mengusahakan wasilah-wasilah, dan membekali diri sendiri dengan segala keahlian yang memungkinkan untuk mengemban amanat besar di muka bumi ini... yaitu amanah khilafah.

Jadi, apa hakikat dari penganugerahan khilafah dan kekuasaan di bumi itu?

Sesungguhnya ia bukan hanya anugerah kerajaan, kepemimpinan, kemenangan, dan menguasai hukum. Sesungguhnya ia adalah semua perkara itu ditambah syarat mendayagunakannya dalam perbaikan, pembangunan, dan pemakmuran. Juga ditambah dengan maksud merealisasikan manhaj yang telah digambarkan oleh Allah bagi manusia agar berjalan di jalurnya. Dan, mereka dengan mengikuti jalur itu akan sampai kepada tingkat kesempurnaan yang ditentukan di muka bumi yang pantas dan sesuai dengan penciptaan Allah yang telah dimuliakan-Nya.

Sesungguhnya khilafah dan kekuasaan di muka bumi adalah kekuatan untuk melakukan pemakmuran dan perbaikan, bukan untuk memusnahkan dan menghancurkan. Ia juga merupakan kekuatan untuk merealisasikan keadilan dan ketenangan, bukan kezaliman dan penjajahan. Ia juga merupakan kekuatan untuk meraih derajat yang tinggi dalam jiwa manusia dan sistem kehidupannya, bukan untuk menyimpang baik individu maupun komunitas kepada perilaku-perilaku binatang!

Itulah janji kekuasaan yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Mereka dijanjikan oleh Allah kekuasaan di muka bumi sebagaimana Allah telah menganugerahkannya kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dahulu kala sebelum mereka. Tujuannya agar mereka merealisasikan manhaj yang dikehendaki oleh Allah, menetapkan keadilan yang diinginkan oleh Allah, dan berjalan bersama-sama dengan manusia dengan langkah-langkah di atas jalur yang mengantarkan kepada kesempurnaan yang ditentukan ketika Allah menciptakannya.

Sedangkan, orang-orang yang diberi kekuasaan, kemudian mereka melakukan kerusakan di muka bumi, menyebarkan kezaliman, dan menyimpang kepada perilaku-perilaku binatang ... maka mereka sesungguhnya bukanlah diberi kekuasaan yang sejati. Namun, mereka diuji dengan kekuasaan yang ada pada mereka. Atau, kaum lain diuji dengan kekuasaan mereka, yaitu kaum yang ditaklukkan oleh mereka karena hikmah yang ditentukan oleh Allah.

Dalil dari pemahaman tentang hakikat kekuasaan ini adalah firman Allah,

"...Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka...."

Kekokohan agama baru akan tercapai bila ia telah kokoh berada dalam hati, sebagaimana hal itu juga baru akan tercapai bila ia telah kokoh dalam mengatur dan mengendalikan kehidupan. Pada kondisi seperti itulah Allah menjanjikan kekuasaan kepada mereka di muka bumi. Dan, agama mereka yang diridhai bagi mereka, dijadikan sebagai agama yang menguasai bumi. Agama mereka itu menyuruh kepada perbaikan, keadilan, merasa lebih tinggi dan terhormat dari terjerumus ke dalam syahwat dunia, memakmurkan bumi, dan memanfaatkan segala yang disiapkan oleh Allah di dalam bumi. Bersama semua aktivitas itu ada perintah menyertakan keikhlasan hanya kepada Allah.

"...dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan, menjadi aman sentosa...."

Para sahabat sebelumnya berada dalam ketakutan, tidak ada rasa aman. Mereka selalu menyandang senjata sampai setelah hijrah Rasulullah ke Madinah sebagai markas Islam yang pertama.

Ar-Rabi' bin Anas dari Abil Aliyah berkomentar tentang ayat ini, "Nabi Muhammad dan para sahabat berada di Mekah sekitar sepuluh tahun berdakwah kepada penyembahan Allah semata-mata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Mereka

melakukan dakwah itu dengan sembunyi-sembunyi karena takut. Pada saat itu belum diwajibkan berperang. Perintah perang itu baru turun setelah perintah hijrah ke Madinah dan para sahabat sampai di sana.

Maka, para sahabat di Madinah pun selalu merasa waswas; pagi dan petang mereka selalu menenteng senjata. Mereka bertahan dengan penuh kesabaran dalam kondisi demikian, sesuai dengan kehendak Allah. Kemudian seorang sahabat berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan selamanya seperti ini dalam ketakutan? Kapan datang suatu hari di mana kita merasa aman dan meletakkan senjata-senjata kita?' Rasulullah bersabda, 'Kalian tidak akan menjalani kesabaran ini melainkan hanya sebentar lagi. Sehingga, seseorang di antara kalian dapat dengan tenang duduk di keramaian, tanpa membawa senjata (besi) apa pun.'

Allah pun menurunkan ayat ini. Kemudian Allah memenangkan Nabi saw. atas seluruh Jazirah Arab, maka para sahabat merasa aman dan meletakkan senjata mereka. Kemudian Allah memanggil Nabi saw.. Para sahabat pun masih merasa aman di bawah pemerintahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman r.a.. Sehingga, terjadilah apa yang terjadi dan mereka terjerumus ke dalamnya, Allah pun menimpakan ketakutan kepada mereka. Maka, orang-orang yang beriman pun memakai tameng dan pengawal-pengawal. Mereka telah mengubah komitmen dengan Allah, maka Dia pun mengubah keadaan mereka."

"...Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." **(an-Nuur: 55)**

Merekalah orang-orang yang keluar dari syarat Allah, janji Allah, dan sumpah dengan Allah.

Janji Allah itu telah terealisasikan sekali ... dan akan terus terealisasikan selama orang-orang yang beriman mau menjalani syarat yang ditentukan Allah, *"Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku...."*

Selama orang-orang yang beriman tidak menyekutukan Allah dengan tuhan lain atau dengan syahwat-syahwat mereka...mereka beriman dan beramal saleh...maka janji Allah itu pasti terlaksana bagi setiap orang dari umat ini yang menunaikan syarat itu sampai hari kiamat kelak. Sesungguhnya kelambatan datangnya pertolongan, kekuasaan, peneguhan, pengokohan, dan keamanan Allah disebabkan oleh tidak hadirnya syarat Allah itu dalam salah satu di antara aspek-aspeknya yang luas, atau dalam beban taklif di antara taklif-taklif yang besar.

Apabila umat telah mengambil pelajaran dari musibah itu, melewati ujian, memohon keamanan kepada Allah, memohon kejayaan kepada Allah, memohon kekuasaan ... bersama dengan wasilah-wasilah yang dikehendaki oleh Allah dan syarat-syarat yang ditentukan oleh Allah ... pasti Allah akan merealisasikan janji-Nya yang tidak pernah dikhianati-Nya. Sehingga, tidak ada satu kekuatan pun dari seluruh kekuatan yang ada di bumi ini yang mampu menghadangnya.

Oleh karena itu, Allah menambah komentar atas janji itu dengan perintah shalat, zakat, dan taat. Tujuannya agar tidak menjadikan Rasulullah dan umatnya sebagai sasaran bagi kekuatan orang-orang kafir yang memerangi mereka dan memerangi agama mereka yang diridhai Allah.

وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ ۚ وَمَأْوَىٰهُمُ النَّارُ ۖ وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٥٧﴾

"Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. Janganlah kamu kira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan Allah dari mengazab mereka di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan, sungguh amat jeleklah tempat kembali itu." **(an-Nuur: 56-57)**

Itulah bekal yang harus disertakan. Yaitu, selalu menjalin hubungan dengan Allah, meluruskan hati dengan mendirikan shalat, menguasai sifat bakhil dan kikir, menyucikan jiwa dan jamaah dengan menunaikan zakat, menaati Rasulullah dan ridha dengan keputusan hukumnya, pelaksanaan syariat Allah dalam setiap perbuatan kecil dan besar, dan merealisasikan manhaj yang dikehendaki-Nya untuk kehidupan ini.

Semuanya *"supaya kamu diberi rahmat"*. Kalian mendapat rahmat di dunia sehingga tidak tertimpa kerusakan, penyimpangan, ketakutan, kekhawatiran, dan kesesatan. Demikian juga di akhirat terbebas dari kemurkaan, azab, dan penyiksaan.

Bila kalian istiqamah atas manhaj, maka kekuatan orang-orang kafir tidak akan menjadi masalah bagi kalian. Orang-orang kafir itu tidak akan bisa memperlemah kekuatan kalian. Walaupun kekuatan mereka luar biasa, namun mereka tidak akan

bisa menghalangi jalan kalian.

Kalian menjadi kuat dengan keimanan kalian, kuat dengan sistem kalian, dan kuat dengan bekal yang mampu kalian kumpulkan. Bisa jadi perbekalan kalian tidaklah sebanding dari suatu sisi materi dengan perbekalan orang-orang kafir. Namun, hati-hati yang beriman dan penuh dengan perjuangan selalu dapat menciptakan kejadian-kejadian yang luar biasa dan keajaiban-keajaiban.

Sesungguhnya Islam itu merupakan hakikat yang sangat besar. Ia harus disadari secara penuh oleh orang yang ingin meraih hakikat janji Allah dalam ayat-ayat itu. Ia harus dibahas tuntas dalam perjalanan sejarah manusia tentang kebenaran dan bukti janji itu. Setiap orang yang ingin meraih hakikat janji Allah dalam ayat-ayat itu harus mengetahui syarat-syaratnya secara benar dan sejati, sebelum dia meragukan dan merasa bimbang akan janji itu. Atau, sebelum ia merasa janji itu terlalu terlambat datang faktanya dalam kondisi apa pun.

Sesungguhnya jika setiap umat ini berjalan dalam manhaj Allah, berhukum kepada manhaj itu dalam kehidupan, meridhainya dalam setiap urusannya... maka janji Allah tentang kekuasaan, kekokohan, dan keamanan itu pasti menjadi kenyataan. Namun, jika setiap kali umat ini menyimpang dari manhaj itu, maka pasti umat ini berada dalam posisi paling terbelakang dari seluruh kafilah umat manusia, rendah dan hina. Agamanya terlempar dari kejayaan atas seluruh manusia. Umat pun diliputi oleh ketakutan dan disambar oleh musuh.

Ingatlah, sesungguhnya janji Allah pasti terlaksana. Ingatlah bahwa syarat dari Allah sudah jelas. Barangsiapa yang menginginkan janji itu, maka hendaklah dia mencukupi syaratnya. Siapakah yang lebih menepati janji selain Allah?

* * *

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَـٰثَ مَرَّٰتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ۚ ثَلَـٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَـٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَـٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾ وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّـٰتِى لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَـٰتٍۭ بِزِينَةٍ ۖ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾ لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَـٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَٰنِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَـٰمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّـٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَٰلِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَـٰلَـٰتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَـٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمُ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾ لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قَدْ يَعْلَمُ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿٦٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari). Yaitu, sebelum shalat Shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan sesudah shalat

isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (58) Apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah meminta izin seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (59) Wanita-wanita tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi) tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan itu adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (60) Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang wanita, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang wanita, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang wanita, di rumah yang kamu miliki kuncinya, atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka, apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.(61) Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (62) Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (63) Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (64)

Pengantar

Sesungguhnya Islam merupakan manhaj kehidupan yang sempurna. Islam mengatur kehidupan manusia dalam setiap fase dan periodenya, dalam setiap hubungan dan ikatannya, dan dalam setiap gerakan dan diamnya. Oleh karena itu, Islam juga menjelaskan adab-adab sederhana yang dilakukan sehari-hari, sebagaimana ia menjelaskan beban-beban taklif yang umum dan besar. Ia menyerasikan antara semua itu dan mengarahkannya kepada Allah pada akhirnya.

Surah ini merupakan salah satu contoh dari keserasian itu. Surah ini meliputi sebagian batasan-batasan adab di samping meminta izin ketika memasuki rumah. Kemudian ada juga penjelasan tentang wisata luar biasa dalam alam semesta. Lalu redaksi surah kembali membahas tentang adab kaum muslimin yang baik dalam berhukum kepada Allah dan Rasulullah serta tentang buruknya perilaku orang-orang munafik. Ada juga bahasan tentang janji Allah yang pasti kepada orang-orang yang beriman yaitu janji khilafah, kekuasaan, keamanan, dan kekokohan.

Nah, dalam pelajaran ini, redaksi surah kembali kepada adab-adab minta izin di dalam rumah, di samping minta izin dari majelis Rasulullah, pengaturan tentang hubungan ziarah, serta hidangan makanan bagi kerabat dan kawan-kawan sejawat. Di samping juga adab-adab yang wajib ditaati ketika

berdialog dengan Rasulullah dan memanggil beliau.

Semua adab-adab itu mengatur dan mengendalikan komunitas muslim dan hubungan-hubungannya. Al-Qur`an mendidik kaum muslimin dalam setiap aspek kehidupan baik yang kecil maupun yang besar secara bersama-sama.

* * *

Adab dalam Rumah Tangga

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ۚ ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari). Yaitu, sebelum shalat shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan sesudah shalat isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(an-Nuur: 58)**

Telah dikemukakan terlebih dahulu dalam surah ini tentang hukum-hukum meminta izin ketika akan masuk rumah. Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang hukum-hukum meminta izin ketika berada di dalam rumah. Para pelayan dari budak dan anak-anak yang telah dapat membedakan namun belum balig, boleh masuk tanpa izin ke rumah, kecuali dalam tiga waktu di mana biasanya aurat sedang terbuka. Maka, pada waktu-waktu tersebut mereka harus minta izin terlebih dahulu.

Waktu-waktu adalah waktu sebelum shalat shubuh, ketika biasanya orang masih memakai piyama atau sedang mengganti pakaian dengan pakaian resmi untuk keluar rumah. Waktu di tengah hari saat istirahat tidur sejenak, di mana ketika itu orang menanggalkan pakaian dan memakai pakaian untuk tidur. Dan, waktu sesudah shalat isya, yang ketika itu juga orang menanggalkan pakaian dan memakai pakaian untuk tidur (piyama).

Allah mengistilahkan waktu-waktu itu dengan "aurat" karena pada saat itu biasanya aurat terbuka. Dalam tiga waktu ini, para pelayan dari budak dan anak-anak yang telah dapat membedakan namun belum baligh harus meminta izin, agar mata mereka tidak melihat aurat para penghuni rumah.

Adab ini telah banyak dilalaikan oleh orang-orang dalam kehidupan rumah tangga mereka. Mereka telah meremehkan pengaruh-pengaruh kejiwaan, mental, dan akhlak dari kelalaian itu. Mereka menyangka bahwa para pelayan tidak mungkin melepaskan pandangan mereka kepada aurat tuan-tuan mereka. Mereka menyangka bahwa anak-anak kecil yang belum baligh, tidak akan memperhatikan pemandangan-pemandangan seperti itu.

Padahal, para ahli jiwa yang telah mencapai kemajuan dalam ilmu jiwa sekarang telah menetapkan bahwa sebagian pemandangan yang direkam oleh penglihatan anak-anak dapat berpengaruh sekali dalam kehidupan mereka secara keseluruhan. Bahkan, mereka kadang-kadang ditimpa penyakit jiwa dan mental yang sangat sulit disembuhkan karena rekaman pemandangan itu.

Allah Yang Maha Mengetahui mendidik orang-orang yang beriman dengan adab-adab ini. Karena, Dia ingin membangun umat yang sehat secara mental, jiwanya sehat, perasaannya terdidik, hatinya suci, dan bersih persepsi-persepsinya.

Tiga waktu ini dikhususkan tanpa waktu lainnya karena waktu-waktu itu sangat rentan dengan terbukanya aurat. Allah tidak menetapkan kepada pelayan dari budak dan anak-anak untuk meminta izin setiap waktu karena hal itu menyulitkan. Pasalnya, mereka sering berlalu lalang keluar-masuk rumah disebabkan umurnya kecil dan pelayanan yang harus ditunaikan.

"...Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain)...."

Dengan ketentuan ini, terhimpunlah antara sikap sangat berhati-hati dari keterbukaan aurat dengan peniadaan kesulitan dan rasa bersalah seandainya diwajibkan untuk meminta izin seperti orang-orang dewasa.

Sedangkan, bila anak-anak kecil mencapai usia baligh, maka mereka telah masuk dalam kategori orang-orang asing yang masuk ke dalam rumah. Sehingga, mereka diwajibkan meminta izin dalam

setiap waktu, sesuai dengan hukum yang ada dalam nash yang umum, yang telah dijelaskan dalam ayat tentang hukum minta izin.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٩

"Apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah meminta izin seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(an-Nuur: 59)**

Pada akhir ayat ada komentar, *"Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* Komentar ini timbul karena situasinya adalah situasi di mana Allah mengetahui jiwa-jiwa manusia dan adab-adab yang dapat memperbaikinya. Juga situasi di mana hikmah Allah berperan dalam menyembuhkan jiwa-jiwa dan hati-hati.

* * *

Telah dikemukakan sebelumnya juga bahwa perintah menyembunyikan perhiasan wanita merupakan langkah antisipasi dari bangkitnya nafsu dan godaan syahwat. Maka, di sini redaksi kembali kepada bahasan tentang pengecualian wanita-wanita tua yang telah terbebas dari keinginan nafsu kepada laki-laki dan tubuh-tubuh mereka telah hilang unsur-unsur fitnah bagi kebangkitan syahwat,

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ ۖ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٦٠

"Wanita-wanita tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi) tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan itu adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(an-Nuur: 60)**

Wanita-wanita tua yang telah terbebas dari keinginan nafsu itu tidak ada dosa atas mereka untuk menanggalkan pakaian-pakaian luar mereka, dengan syarat tidak terbuka aurat mereka dan tidak pula mereka menampakkan perhiasan. Yang lebih baik bagi mereka adalah tetap memakai pakaian-pakaian luar itu. Perilaku ini dinamakan dengan *isti'faf,* yaitu lebih menyukai kesucian dan berusaha mendapatkannya. Karena antara berhias *tabarruj* itu dan fitnah nafsu sangat erat kaitannya, dan antara hijab menutup aurat dan kesucian (*iffah*) itu juga sangat erat hubungannya. Itu menurut pandangan Islam bahwa jalan terbaik menuju kesucian itu adalah mempersempit peluang penyimpangan. Juga menciptakan benteng pencegah antara pembangkit-pembangkit yang menggoda nafsu dengan jiwa-jiwa.

Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, pasti mengetahui apa yang dikatakan oleh lidah, dan apa yang bergetar dari bisikan-bisikan dalam jiwa. Perkara di sini adalah perkara niat dan respons yang ada dalam nurani.

* * *

Kemudian redaksi ayat bertolak kepada pengaturan hubungan-hubungan dan ikatan-ikatan antara kerabat dan teman-teman sejawat.

لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦١

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang wanita, di rumah saudara bapakmu yang laki-

laki, di rumah saudara bapakmu yang wanita, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang wanita, di rumah yang kamu miliki kuncinya, atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka, apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." **(an-Nuur: 61)**

Diriwayatkan bahwa para sahabat makan dengan bebas dalam rumah-rumah yang disebutkan dalam ayat di atas–tanpa minta izin. Mereka membawa ikut serta orang buta, orang pincang, dan orang sakit untuk memberi mereka makanan. ... yaitu orang-orang miskin di antara mereka. Maka, mereka pun merasa bersalah untuk memakan makanan, dan sebagian mereka pun menjadi tidak enak mengikutsertakan orang-orang tersebut, tanpa undangan dari tuan rumah atau izinnya. Hal itu terjadi setelah turun ayat,

"Janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil." **(al-Baqarah: 188)**

Perasaan para sahabat sangat peka. Mereka selalu berhati-hati dari terjerumus ke dalam perkara-perkara yang diharamkan Allah. Mereka merasa sangat bersalah dan merasa dicerca karena suatu kesalahan walaupun cercaan dan hinaan itu datang dari jauh. Maka, Allah pun menurunkan ayat ini, yang melepas rasa bersalah dari orang buta, orang pincang, dan orang sakit. Juga melepas rasa bersalah seorang kerabat yang makan di rumah kerabatnya, kemudian mengikutsertakan orang-orang tersebut bersama mereka. Hal itu tergantung kepada tuan rumah yang tidak merasa terbebankan dan membahayakannya. Perihal ini kita sandarkan kepada kaidah umum bahwa "tidak boleh membahayakan diri sendiri dan juga membahayakan orang lain". Juga bersandar kepada hadits Imam Syafii bahwa Nabi saw. bersabda, *"Tidak halal harta seorang muslim melainkan dengan kerelaan hatinya."*

Karena ayat ini adalah ayat tentang syariat, kita menemukan di dalamnya ketelitian yang luar biasa dalam ungkapan lafazh, pengaturan tema, dan susunan yang tidak menyisakan lagi keraguan dan kerancuan. Sebagaimana kita juga menemukan bagaimana ayat itu menyusun susunan kerabat.

Ia memulainya dengan rumah anak-anak dan rumah pasangan-pasangan. Namun, ia tidak mencantumkannya, tetapi dengan *'rumah kalian'* yang termasuk di dalamnya adalah rumah anak dan rumah suami; karena rumah anak itu adalah rumah ayahnya juga, dan rumah suami itu merupakan rumah bagi istrinya juga. Kemudian disebutkan rumah-rumah ayah, rumah-rumah ibu, rumah-rumah saudara laki-laki, rumah-rumah saudara wanita, rumah-rumah paman dari bapak, rumah-rumah bibi dari bapak, rumah-rumah paman dari ibu, rumah-rumah bibi dari ibu. Ditambah lagi dengan rumah tempat penitipan dan menyimpan barang seseorang, maka dia boleh makan darinya bila memiliki kuncinya dengan baik dan tidak boleh makan melebihi keperluannya. Kemudian termasuk juga rumah-rumah teman sejawat. Sehingga, hubungan bersama mereka terikat dengan hubungan bersama para kerabat, selama tidak mengganggu dan membahayakan. Karena, biasanya teman-teman mempersilakan teman-temannya untuk memakan makanan tanpa izin dari mereka.

Setelah selesai menjelaskan tentang rumah-rumah yang boleh makan darinya, ayat pun mulai menjelaskan tentang kondisi yang dibolehkan untuk makan,

"...Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian...."

Pada zaman jahiliah, orang-orang tidak biasa makan sendirian. Bila tidak ada orang yang dapat diajak makan, maka orang tersebut akan meninggalkan makanan itu. Allah pun menghilangkan kebiasan yang menyulitkan dan membebankan ini. Dia mengembalikan situasi ke dalam bentuk yang sederhana tanpa kesulitan. Dia membolehkan makan baik dalam keadaan sendirian maupun secara bersama-sama dalam jamaah.

Setelah selesai dari membahas tentang keadaan dan cara makan, ayat menyebutkan tentang adab-adab memasuki rumah-rumah tempat makan tersebut.

"...Apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik...."

Ungkapan itu merupakan ungkapan sangat lembut yang menjelaskan tentang kuatnya hubungan antara orang-orang yang disebutkan dalam ayat itu.

Maka, setiap orang yang mengucapkan salam atas kerabatnya atau temannya sebetulnya mengucapkan salam atas dirinya sendiri. Dan, salam yang diucapkan adalah salam yang datang dari Allah yang membawa ruh yang lebih harum dari wewangian apa pun. Salam itu juga mengikat mereka dengan ikatan yang kuat yang tidak akan pernah putus.

Demikianlah hati-hati orang-orang yang beriman terikat dengan Tuhan mereka baik dalam perkara yang kecil maupun perkara yang besar.

"...Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." **(an-Nuur: 61)**

Juga agar kalian mengetahui hikmah dan ketentuan yang ada dalam manhaj ilahi.

* * *

Adab terhadap Rasulullah

Dari pengaturan hubungan antara kerabat dan teman sejawat beralih kepada pengaturan keluarga yang besar, yaitu keluarga seluruh orang-orang yang beriman. Pemimpin dan kepalanya adalah Rasulullah. Ayat ini juga mengatur adab-adab orang-orang yang beriman di hadapan majelis Rasulullah.

"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(an-Nuur: 62-64)**

Ibnu Ishak meriwayatkan tentang *asbabun nuzul* 'sebab turunnya' ayat-ayat ini. Disebutkan bahwa setelah orang-orang Quraisy dan sekutu-sekutu mereka (*al-ahzab*) berhimpun dan menggalang kekuatan di Perang Khandaq (parit), dan setelah Rasulullah mendengar mereka akan melakukan serangan, ... maka Rasulullah menyuruh untuk menggali parit di sekitar Madinah. Rasulullah pun ikut terlibat langsung dalam penggalian itu untuk memberikan contoh yang menyemangati kaum mukminin untuk mendapatkan pahala. Maka, orang-orang yang beriman ikut serta bersama Rasulullah dan berlomba-lomba.

Namun, ada beberapa orang munafik yang setengah-setengah dan terlambat datang bersama Rasulullah dan kaum mukminin dalam membuat parit itu. Mereka hanya ikut terlibat dengan sekadarnya dan pekerjaan yang sangat kecil. Kemudian mereka mencari-cari celah untuk pergi ke rumah-rumah mereka tanpa sepengetahuan Rasulullah dan juga tanpa izinnya.

Sementara itu, orang-orang yang beriman bila ada hajat yang harus ditunaikan, dia menyebutkan hajat itu di hadapan Rasulullah dan meminta izin untuk menunaikan hajatnya tersebut. Maka, Rasulullah pun memberikannya izin. Bila dia selesai menunaikan hajatnya, maka dia pun segera kembali meneruskan pekerjaan menggali parit, karena ingin mendapatkan pahala dan mengharapkan kebaikan. Allah pun menurunkan ayat kepada orang-orang yang beriman itu.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan

Rasul-Nya. Maka, apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nuur: 62)**

Allah berfirman kepada orang-orang munafik yang mencari-cari celah untuk pergi ke rumah-rumah mereka tanpa sepengetahuan Rasulullah dan juga tanpa izinnya,

لَّا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." **(an-Nuur: 63)**

Apa pun sebab turunnya ayat-ayat ini, ia tetap mengandung adab-adab mental yang mengatur komunitas orang-orang yang beriman dengan pemimpin mereka. Urusan komunitas orang-orang yang beriman tidak akan pernah beres sebelum adab-adab ini melekat dalam perasaan-perasaan, kecenderungan-kecenderungan mereka, dan lubuk-lubuk hati mereka yang paling dalam. Kemudian adab-adab itu juga harus bersemayam dalam kehidupan komunitas orang-orang yang beriman, sehingga menjadi panutan dan aturan yang dipatuhi. Bila tidak tercipta, maka yang akan terjadi adalah kekacauan yang tidak terhingga,

"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,...."

Bukanlah beriman orang-orang yang hanya berkata dengan mulut mereka, namun tidak membuktikannya dengan tanda-tanda kesejatian perkataan mereka dan mereka tidak taat kepada Allah dan Rasulullah.

"...Apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya...."

Urusan bersama adalah urusan penting sekali yang membutuhkan keikutsertaan semua komponen dalam jamaah, untuk mengatasi sebuah pandangan atau peperangan atau pekerjaan umum yang dilakukan bersama-sama. Orang-orang yang beriman tidak akan pergi meninggalkannya sampai mereka meminta izin kepada pemimpin mereka. Sehingga, urusan tidak menjadi kacau tanpa kestabilan dan keorganisasian.

Orang-orang yang beriman dengan iman seperti ini dan berperilaku dengan adab seperti ini, tidak akan pernah minta izin kecuali untuk sebuah urusan yang sangat darurat dan penting. Mereka memiliki daya selektivitas dan pencegahan dari iman dan adab mereka yang menjaga mereka dari bersikap berpaling dari urusan bersama itu yang telah mengusik hati semua jamaah dan mengharuskan mereka sepakat atas suatu keputusan bersama. Bersama dengan ini Al-Qur'an tetap meletakkan hak memberi izin atau tidak kepada pendapat Rasulullah sebagai pemimpin jamaah. Hal itu dianugerahkan kepada Rasulullah setelah setiap individu diberi hak yang sama dalam meminta izin,

"...Maka, apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka,...."

(Rasulullah telah disalahkan oleh Allah karena memberi izin kepada orang-orang munafik sebelumnya, maka Allah berfirman kepada beliau dalam surah at-Taubah ayat 43, "Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka untuk tidak pergi berperang, sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar dalam uzurnya dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?")

Allah memberikan hak penuh kepada pandangan Rasulullah. Bila beliau ingin mengizinkan, maka hak beliau untuk mengizinkannya. Dan, bila beliau tidak ingin memberikan izin, juga merupakan hak beliau. Allah menghilangkan perasaan bersalah dari Rasulullah karena tidak memberikan izin, walaupun kadangkala di sana ada kebutuhan yang sangat mendesak. Jadi kebebasan sepenuhnya diberikan kepada pemimpin dalam menimbang antara maslahat orang tetap berada di tempat tugasnya dan maslahat bila dia pergi darinya. Seorang pemimpin dibiarkan untuk menentukan keputusan dalam masalah kepemimpinan ini sesuai dengan pandangannya.

Bersama ini ada isyarat pula kepada keputusan yang mengalahkan kepentingan darurat itu; dan tidak pergi meninggalkan tugas itulah yang paling utama. Meminta izin dan pergi meninggalkan tugas dalam kondisi itu merupakan kesalahan yang membuat Nabi saw. harus memohon ampunan bagi orang-orang yang memiliki uzur.

"...Dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nuur: 62)**

Dengan permohonan ampunan itu, ia mengikat hati orang-orang yang beriman. Sehingga, mereka tidak berusaha meminta izin walaupun punya pilihan untuk itu, karena mampu menguasai uzur yang mendorongnya untuk meminta izin.

Redaksi ayat lalu menyinggung tentang pentingnya memuliakan Rasulullah ketika meminta izin dan dalam setiap keadaan. Maka, tidak seorang pun boleh memanggil dengan namanya, "Wahai Muhammad", atau samarannya, "Wahai Abul Qasim", sebagaimana kaum mukminin saling memanggil antarsesama mereka. Namun, setiap orang yang beriman harus memanggil beliau dengan panggilan yang dimuliakan oleh Allah bagi Rasulullah, yaitu, "Wahai nabi Allah", atau, "Wahai Rasulullah."

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)...."

Oleh karena itu, harus memenuhi hati-hati kita dengan memuliakan Rasulullah. Sehingga, hati-hati itu merasakan penghormatan kepada setiap kalimat dan nasihat yang keluar dari beliau. Itu merupakan selipan firman yang sangat penting. Jadi setiap pendidik harus memiliki wibawa, dan seorang pemimpin pun harus disegani.

Sangat berbeda antara Nabi saw. yang sangat rendah hati dan lemah lembut, dengan hakikat bahwa orang-orang yang beriman melalaikan suatu kebenaran bahwa Rasulullah merupakan pendidik mereka. Sehingga, dengan gampang mereka memanggil Rasulullah seolah-olah teman di antara mereka sendiri. Padahal, seorang pendidik (*murobbi*) harus tetap memiliki wibawa kedudukan di mata setiap para didikannya, dan di dalam lubuk hati mereka. Mereka pun merasa sangat malu melewati batas-batas sikap menghormati dan memuliakannya.

Kemudian Allah memperingatkan orang-orang munafik dari sikap mencari-cari celah dan pergi meninggalkan Rasulullah tanpa izin, dengan berlindung dengan sebagian teman mereka yang lain dan saling menyembunyikan diri. Mereka harus yakin bahwa mata Allah selalu mengintai mereka, walaupun mata Rasulullah tidak melihat mereka.

"...Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya),...."

Ungkapan itu menggambarkan tentang gerakan melepas diri dan mencari-cari celah dari perhatian majelis. Di situ jelas tergambar ketakutan mereka untuk berhadapan serta kehinaan gerakan dan perasaan yang menimpa jiwa-jiwa mereka.

"...Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." **(an-Nuur: 63)**

Sesungguhnya peringatan itu sangat menakutkan dan ancamannya sangat mengerikan. *"Maka, hendaklah merasa takut orang-orang yang menyalahi perintah rasul"* dan mengikut manhaj lain selain manhajnya. Mereka mencari-cari celah untuk keluar dari barisan dengan mengharap dapat manfaat atau mencegah diri dari bahaya. Mereka hendaklah berhati-hati terhadap hukuman yang menimpa mereka. Sehingga, seluruh urusan dan harapan mereka menjadi kacau-balau dan segala sistem menjadi rusak.

Kemudian bercampuraduklah antara kebenaran dan kebatilan, kebaikan dengan kekotoran. Hancurlah segala urusan komunitas jamaah dan kehidupannya. Sehingga, setiap orang tidak lagi merasa aman atas dirinya sendiri. Tidak ada seorang pun yang mampu mencegahnya dari serangan orang lain. Tidak beda lagi antara kebaikan dan keburukan. Itulah periode yang penuh penderitaan dan kehinaan bagi komunitas jamaah.

"...Atau ditimpa azab yang pedih." Azab ini terjadi di dunia dan di akhirat, sebagai balasan atas pengkhiatan terhadap perintah Allah dan terhadap manhaj-Nya yang telah diridhai-Nya untuk kehidupan ini.

Kemudian peringatan ini ditutup dan demikian pula seluruh surah ini ditutup dengan menyadarkan hati-hati orang-orang yang beriman bahwa Allah selalu mengawasinya, memperhatikan amal perbuatannya, dan Mahatahu terhadap apa yang nyata dan tersembunyi di dalamnya.

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قَدْ يَعْلَمُ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ٦٤

"Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(an-Nuur: 64)**

* * *

Demikianlah surah ini ditutup dengan menggantungkan hati-hati dan pandangan kepada Allah, mengingatkannya tentang ketakutan dan ketakwaan kepada-Nya. Itulah jaminan janji Allah yang terakhir. Itulah yang menjadi pengawas dari seluruh perintah dan larangan Allah Dan, itulah akhlak dan adab yang diwajibkan oleh Allah dalam surah ini dan menjadikannya dalam kedudukan yang sama rata.

LANJUTAN JUZ KE-18
DAN JUZ KE-19
SURAH AL-FURQAAN
SURAH ASY-SYU'ARAA
PERMULAAN AN-NAML

SURAH AL-FURQAAN
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 77

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurahlagi Maha Penyayang

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾ وَاتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾ وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾ قُلْ أَنزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٦﴾ وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٨﴾ انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٩﴾ تَبَارَكَ الَّذِي إِن شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا ﴿١٠﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴿١١﴾ إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾ لَّا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾ قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾ لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْئُولًا ﴿١٦﴾ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَقُولُ أَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِي هَٰؤُلَاءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا السَّبِيلَ ﴿١٧﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنبَغِي لَنَا أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا ﴿١٨﴾ فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, (1) yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ke-

kuasaan-(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, serta Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.(2) Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak (pula) membangkitkan.(3) Orang-orang kafir berkata, 'Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain.' Maka, sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar.(4) Dan, mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.'(5) Katakanlah, 'Al-Qur`an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'(6) Dan mereka berkata, 'Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?(7) Atau, (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?' Dan orang-orang yang zalim itu berkata, 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir.'(8) Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu).(9) Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana.(10) Bahkan, mereka mendustakan hari kiamat. Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat.(11) Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya.(12) Dan, apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan.(13) (Akan dikatakan kepada mereka), 'Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak.'(14) Katakanlah, 'Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?' Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka.(15) Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya).(16) Dan, (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah), 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?'(17) Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagi kami mengambil selain engkau (untuk jadi) pelindung, tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingati (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa.' (18) Maka, sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan. Maka, kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak (pula) menolong (dirimu). Dan, barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar.(19) Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan, adalah Tuhanmu Maha Melihat." (20)

Pengantar

Surah Makkiyyah ini seluruhnya tampak seakan-akan sebagai hiburan bagi Rasulullah. Juga penenang dan penguat pribadi beliau ketika menghadapi orang-orang musyrik Mekah, beserta pembangkangan mereka, aniaya mereka terhadap beliau, kengototan mereka, debat kosong mereka, dan tindakan mereka yang menghalangi dakwah kebenaran yang beliau bawa.

Surah ini pada satu sisi menggambarkan hiburan yang lembut yang diberikan oleh Allah kepada hamba dan Rasul-Nya. Hiburan ini seakan-akan menghapuskan kepedihan dan kelelahan Rasulullah dengan sentuhan yang penuh kasih sayang. Juga menenangkan hati beliau, menuangkan keyakinan dan ketenangan kepada diri beliau, dan memenuhi beliau dengan pelbagai macam perhatian, cinta, dan kasih sayang.

Sementara pada sisi lain surah ini menggambarkan peperangan yang keras dengan manusia-manusia yang sesat, menentang dan membangkang terhadap Allah dan Rasul-Nya. Mereka mendebat dengan keras, menolak dengan penuh kengototan, melawan dengan penuh kekasaran, dan membangkang terhadap petunjuk yang sudah jelas dan terang benderang kebenarannya.

Mereka adalah manusia-manusia yang berkata tentang Al-Qur`an yang mulia ini, sebagai berikut.

"Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain." **(al-Furqaan: 4)**

"Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang." **(al-Furqaan: 5)**

Mereka berkata tentang Nabi Muhammad saw.,

"Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir." **(al-Furqaan: 8)**

Atau, mereka mengatakan dengan penuh cemooh,

"Inikah orangnya yang di utus Allah sebagai Rasul?" **(al-Furqaan: 41)**

Mereka tak berhenti pada kesesatan ini saja, namun juga membangkang Rabb mereka Yang Mahabesar,

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang', mereka menjawab, 'Siapakah Yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?' Dan, (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman).'" **(al-Furqaan: 60)**

Atau mereka mencemooh-Nya dengan mengatakan,

"Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" **(al-Furqaan: 21)**

Mereka itu adalah satu tipe manusia yang sudah ada semenjak zaman lampau, seperti yang digambarkan oleh redaksi surah, dari sejak zaman Nabi Nuh a.s hingga zaman terakhir ini bersama Nabi yang terakhir.

Mereka itu menolak kemanusiaan Nabi saw., dan mengatakan,

"Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?" **(al-Furqaan: 7)**

Mereka juga membantah Nabi saw. dengan melihat kekayaan beliau, dengan berkata,

"Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?" **(al-Furqaan: 8)**

Mereka pun menolak cara penurunan Al-Qur`an, dengan mengatakan,

"Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" **(al-Furqaan: 32)**

Hal itu mereka lakukan di samping pendustaan, cercaan, ejekan, dan dusta mereka terhadap beliau dan risalah yang beliau bawa.

Rasulullah dengan tegar menghadapi itu semua, dalam keadaan sendirian tanpa dibekali kekuasaan dan harta, sambil berpegang pada batas tugasnya di sisi Allah tanpa mengusulkan sesuatu kepada-Nya. Hal itu hanya makin mendorong beliau untuk bertawajjuh kepada Rabbnya, untuk mengharapkan keridhaan-Nya, tanpa menghiraukan segala sesuatu selain-Nya, dan berdoa,

"Wahai Rabbku, seandainya Engkau tak murka kepadaku, maka aku tak pedulikan segala rintangan dan kesulitan yang menghadangku. Kepada-Mulah aku menuju hingga Engkau ridha kepadaku."[1]

Di sini, dalam surah ini, Allah merengkuh beliau ke dalam "dekapan"-Nya, menghapuskan kepedihan dan kelelahan beliau, menghibur dan menyenangkan hati beliau, serta menghilangkan beban kesulitan yang beliau rasakan setelah menyaksikan

[1] Ini adalah salah satu munajat Nabi saw. kepada Rabbnya setelah mendapatkan aniaya di Thaif.

pembangkangan orang-orang kafir, dan buruknya perilaku dan aniaya mereka. Allah merengkuh Nabi-Nya dengan menjelaskan bahwa ketika itu mereka sebenarnya berarti sedang membangkang terhadap Khalik mereka dan Sang Pemberi rezeki mereka, yang merupakan Pencipta seluruh semesta alam ini, dan penentu takdir serta pengatur semesta ini. Sehingga, tak seharusnya Nabi saw. merasa tertekan, karena pada hakikatnya segala perbuatan mereka itu hampa tak terguna!

"Mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya." **(al-Furqaan: 55)**

"Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak (pula) membangkitkan." **(al-Furqaan: 3)**

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang', mereka menjawab, 'Siapakah Yang Maha Penyayang itu?'" **(al-Furqaan: 60)**

Kemudian Allah mengobati rasa sakit hati beliau ketika mendapati cemoohan mereka dengan cara menceritakan tingkatan mereka yang amat rendah, tempat mereka bergelimang dalam kehinaan,

"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka, apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau, apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." **(al-Furqaan: 43-44)**

Kemudian Allah menjanjikan bantuan dan pertolongan kepada beliau dalam perang debat dan berbantahan,

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." **(al-Furqaan: 33)**

Kemudian di akhir seluruh peperangan, Allah memaparkan bentuk kehancuran para pendusta agama yang terdahulu: yaitu kaum Nabi Musa, kaum Nuh, Aad, Tsamud, para penduduk ar-Rass, dan kelompok lainnya di zaman itu.

Selanjutnya Allah memaparkan nasib akhir mereka yang mengenaskan dalam satu rangkaian adegan hari kiamat,

"Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya." **(al-Furqaan: 34)**

"Bahkan, mereka mendustakan hari kiamat. Dan, Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat. Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), 'Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak.'" **(al-Furqaan: 11-14)**

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku).'" **(al-Furqaan: 27-28)**

Allah kemudian menghibur Nabi saw. dengan menjelaskan bahwa diri beliau adalah seperti layaknya seluruh nabi lainnya sebelum beliau,

"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar." **(al-Furqaan: 20)**

"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan, cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong." **(al-Furqaan: 31)**

Kemudian Allah memerintahkan beliau untuk bersabar dan berjihad terhadap mereka dengan Al-Qur'an, yang jelas hujjahnya, kuat dalilnya, dan mendalam pengaruhnya dalam jiwa,

"Maka, janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar." **(al-Furqaan: 52)**

Dan, memerintahkan beliau untuk bertawakal kepada Allah dalam mengarungi kesulitan-kesulitan dalam berjihad,

"Dan bertawakallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan, cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya." (**al-Furqaan: 58**)

Seperti itulah surah ini berjalan. Pada satu sisi ia berisi hiburan, penenang, kasih sayang, dan pemeliharaan dari Allah terhadap Rasul-Nya. Sementara pada sisi lainnya ia berisi penggambaran tentang pembangkangan dan penolakan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah. Selanjutnya berisi pembinasaan dan siksaan terhadap orang-orang musyrik itu yang dilakukan oleh Allah. Kemudian ketika surah ini mendekati akhirnya, maka yang tampak adalah angin semerbak yang menyenangkan, menenangkan, dan penuh kedamaian .. yaitu gambaran *"Ibaadurrahman"*,

"Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati. Dan, apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (**al-Furqaan: 63**)

Sehingga, di sini tampak bahwa mereka adalah sosok yang dihasilkan dari jihad yang berat melawan manusia-manusia yang menentang, sesat, ingkar, dan menyimpang. Seakan-akan mereka adalah buah manis yang mudah dipetik, yang mencerminkan kebaikan yang tersembunyi dalam pohon kemanusiaan yang berduri.

Selanjutnya surah ini ditutup dengan menggambarkan rendahnya nilai manusia di hadapan Allah, seandainya tidak ada hati yang beriman yang selalu mengadu dan berdoa kepada-Nya,

"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu. (Tetapi, bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu, kelak (azab) pasti (menimpamu).'" (**al-Furqaan: 77**)

* * *

Inilah kandungan surah ini. Inilah poros pembicaraannya, dan topik yang dibidiknya. Ia adalah kesatuan yang saling bersambung, yang sulit dipisahkan satu sama lain. Namun, surah ini dapat dibagi menjadi empat kelompok ayat dalam mengkaji masalah ini.

Kelompok ayat yang pertama dimulai dengan tasbih dan tahmid kepada Allah atas diturunkannya Al-Qur'an ini kepada hamba-Nya agar menjadi pemberi peringatan kepada seluruh dunia. Juga dimulai dengan mentauhidkan Allah Sang Pemilik apa yang ada di langit dan bumi, yang mengatur semesta ini dengan penuh hikmah dan kecermatan, dengan menafikan adanya anak dan sekutu bagi-Nya.

Setelah itu menyebut tindakan orang-orang musyrik yang setelah itu masih mengambil tuhan-tuhan selain Allah, yang sama sekali tak dapat menciptakan sesuatu dan mereka pun pada kenyataannya hanyalah makhluk yang diciptakan pula. Semua itu sebelum ucapan-ucapan mereka yang menyakiti Rasulullah diceritakan. Juga sebelum pendustaan mereka terhadap apa yang beliau bawa, klaim mereka bahwa risalah yang beliau sampaikan itu hanyalah dusta besar semata, dan bahwa itu semua hanyalah dongeng-dongeng dan legenda semesta.

Selain itu, hal tersebut juga sebelum keberatan mereka atas kemanusiaan Rasulullah diceritakan, beserta butuh makannya beliau dan berjalannya beliau di pasar-pasar. Kemudian mereka mengusulkan agar kepada beliau diturunkan malaikat yang menyertai beliau, atau diberikan perbendaharaan harta yang banyak, atau beliau memiliki kebun yang darinya beliau makan.

Pelecehan mereka yang mengatakan bahwa beliau seorang penyihir .. seakan-akan didahului dengan ucapan-ucapan mereka yang mengingkari Rabb mereka. Ini agar hal itu meringankan beban perasaan beliau ketika mendapati ucapan buruk mereka tentang diri beliau dan risalah yang beliau bawa. Setelah itu Allah mendekalarasikan kesesatan mereka dan pendustaan mereka terhadap hari kiamat. Allah pun mengancam mereka dengan neraka yang telah Allah siapkan untuk mereka, yang di dalamnya mereka mendapatkan tempat yang sempit dalam keadaan terbelenggu dan tersiksa.

Sementara pada lembaran sebaliknya, Allah memaparkan gambaran orang-orang yang beriman di surga.

"Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya)." (**al-Furqaan: 16**)

Allah selanjutnya memaparkan adegan mereka pada hari pengumpulan manusia di akhirat. Kemudian menghadapkan mereka dengan sesembahan selain Allah yang pernah mereka sembah di dunia, dan pendustaan atas klaim mereka yang mengatakan bahwa Allah mempunyai sekutu.

Kelompok ayat ini berakhir dengan menghibur

Rasulullah bahwa para rasul seluruhnya adalah manusia seperti beliau–yang makan seperti manusia lainnya dan biasa berjalan di pasar.

Kelompok ayat yang kedua dimulai dengan menceritakan orang-orang yang mendustakan agama yang dengan sombong ingin bertemu dengan Allah, dan mereka berkata,

"Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" **(al-Furqaan: 21)**

Kemudian Allah segera memperlihatkan adegan pada hari kiamat ketika mereka melihat malaikat,

"Dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir." **(al-Furqaan: 26)**

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.'" **(al-Furqaan: 27)**

Sehingga, hal itu menjadi penghibur bagi Rasulullah ketika mereka meninggalkan Al-Qur`an, dan beliau mengeluhkan tindakan mereka itu kepada Rabbnya. Mereka juga mengkritik cara penurunan Al-Qur`an, dengan mengatakan,

"Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" **(al-Furqaan: 32)**

Kemudian Allah mengiringi kritik mereka itu dengan adegan mereka pada hari kiamat, ketika mereka dikumpulkan dengan diseret muka mereka, sementara mereka mendustakan hari kiamat itu. Juga menggambarkan akibat yang ditanggung oleh para pendusta agama sebelum mereka, seperti kaum Musa, kaum Nuh, Aad, Tsamud, penduduk ar-Rass, dan orang-orang pada zaman itu. Al-Qur`an juga mengungkapkan keheranan atas sikap mereka yang sering melewati kampung Luth yang telah dihancurkan itu, tapi mereka tetap saja tak mengambil pelajaran dari kejadian tersebut.

Dengan penceritaan semua itu, menjadi ringanlah bagi Rasulullah ketika mendapati pelecehan mereka dan ucapan mereka,

"Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?" **(al-Furqaan: 41)**

Selanjutnya mengomentari cemoohan mereka ini dengan penistaan dan peletakan mereka dalam derajat hewan bahkan lebih rendah lagi,

"Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." **(al-Furqaan: 44)**

Kelompok ayat yang ketiga berisi perjalanan di pelbagai panorama semesta, yang dimulai dengan panorama bayangan. Selanjutnya bercerita tentang pergantian malam dan siang, angin yang membawa air yang menghidupkan, dan penciptaan manusia dari air. Namun demikian, setelah itu mereka tetap menyembah selain Allah, yang tak dapat memberi manfaat atau membuat celaka mereka. Kemudian mereka membangkang terhadap Rabb dan Pencipta mereka, dan melecehkan dengan kasar ketika mereka diajak untuk menyembah Allah,

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang', mereka menjawab, 'Siapakah Yang Maha Penyayang itu?'" **(al-Furqaan: 60)**

Padahal, Dialah,

"Yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur." **(al-Furqaan: 61-62)**

Tapi, mereka tak mengambil pelajaran juga tak bersyukur.

Berikutnya datang *kelompok ayat yang terakhir* yang menggambarkan *"Ibadurrahman"* yang bersujud kepada Allah dan menyembah-Nya. Juga menceritakan karakter-karakter mereka yang membuat mereka berhak mendapatkan kedudukan yang tinggi ini di sisi Allah. Bukan itu saja, Allah membuka pintu tobat bagi orang yang ingin menempuh jalan *"Ibadurrahman"*. Juga menggambarkan balasan yang diterima mereka atas kesabaran mereka dalam menerima beban-beban keimanan dan ibadah,

"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya." **(al-Furqaan: 75)**

Surah ini ditutup dengan menjelaskan tentang amat tak berharganya manusia itu di sisi Allah seandainya tidak ada hati manusia-manusia yang taat, menjalankan perintah Allah, dan bermakrifat kepada Allah di tengah belantara orang-orang yang mendustakan dan menolak agama.

Dalam penjelasan tentang hinanya manusia itu, terdapat pelipur lara bagi Rasulullah ketika mendapatkan aniaya dari mereka itu. Dan, ini adalah makna yang sesuai dengan nuansa dan semangat surah serta sesuai dengan topik dan tujuannya. Juga

sesuai dengan metode keserasian seni dalam Al-Qur`an.

* * *

Kekuasaan Allah dan Keharmonisan Ciptaan-Nya

Sekarang kita mulai membicarakan kelompok ayat yang pertama secara detail.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾ وَاتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-(Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak (pula) membangkitkan." **(al-Furqaan: 1-3)**

Ini adalah permulaan yang memberi kesan tentang topik utama surah ini. Yaitu, diturunkannya Al-Qur`an dari sisi Allah, dan universalitas risalah ini bagi seluruh manusia. Juga *wihdaniyah* Allah secara mutlak, penyucian-Nya dari mempunyai anak dan sekutu, kepemilikan-Nya atas seluruh semesta ini, dan pengaturan-Nya dengan hikmah dan penuh kecermatan. Tapi setelah itu semua, orang-orang musyrik masih tetap menyekutukan Allah, orang-orang yang mendustakan agama tetap membuat-buat kebohongan mereka; orang-orang yang mendebat risalah ini masih mencari-cari celah untuk mendebatnya; dan orang-orang yang keterlaluan masih tetap melecehkan risalah ini!

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." **(al-Furqaan:1)**

Kata *"tabaaraka"* merupakan wazan *"tafaa`ala"* dari kata *"al-barakah"*, yang memberi kesan adanya tambahan, limpahan, dan ketinggian. Dalam ayat ini lafal *al-jalaalah* tidak disebut secara eksplisit, tapi cukup dengan menyebut isim maushul *"yang telah menurunkan al-Furqaan"*, yang ditujukan untuk menunjukkan *silah*-nya dan menampilkannya di tempat ini. Karena topik perdebatan dalam surah ini adalah tentang kebenaran risalah dan penurunan Al-Qur`an.

Al-Qur`an dinamakan al-Furqaan karena di dalamnya terdapat pemisah dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, juga petunjuk dan kesesatan. Bahkan, juga apa yang dikandungnya berupa pembeda antara satu manhaj kehidupan dengan manhaj yang lain, dan satu era kemanusiaan dengan era yang lain. Karena Al-Qur`an mengariskan manhaj yang jelas bagi kehidupan seluruhnya dalam bentuknya yang tertanam dalam hati, dan bentuknya yang tercermin dalam realitas. Manhaj yang tak bercampur dengan manhaj apa pun yang lain yang dikenal oleh umat manusia sebelumnya.

Juga mencerminkan era baru bagi umat manusia, dalam perasaan dan realitasnya yang juga tak bercampur dengan segala hal sebelumnya. Sehingga, ia menjadi pembeda dengan makna yang luas dan besar ini. Pembeda yang dengannya berhentilah era kekanak-kanakan dan dimulailah era kematangan. Dengannya, berhentilah era supranatural material dan dimulailah era mukjizat rasional. Dan, dengannya pula, berhentilah risalah agama lokal yang temporer dan dimulailah era risalah agama yang general dan universal, *"Agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."*

Di tempat pemuliaan serta tempat penghormatan bagi Rasulullah ini, Allah menyifati beliau dengan kondisinya sebagai hamba Allah, *"kepada hamba-Nya"*. Seperti itu pula Allah menyifati beliau ketika menceritakan Isra dan Mikraj dalam surah al-Israa`,

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha." **(al-Israa`: 1)**

Juga menyifati beliau seperti itu ketika menceritakan doa dan munajat beliau kepada Rabbnya di surah al-Jinn,

"Dan bahwa tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya." (**al-Jinn: 19**)

Begitu pula Allah menyifati beliau di sini, di maqam penurunan al-Furqaan kepada beliau, sebagaimana Allah menyifati beliau dalam maqam seperti ini pula di awal surah al-Kahfi,

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya." (**al-Kahfi: 1**)

Disifatinya Rasulullah sebagai hamba di tempat-tempat ini mengandung petunjuk tentang tingginya maqam ini, dan bahwa ia adalah maqam yang paling tinggi yang dapat diraih oleh manusia. Di dalamnya juga terdapat pengingat yang tersembunyi bahwa maqam umat manusia ketika mencapai puncaknya tak akan melebihi maqamnya sebagai hamba Allah. Sehingga, maqam uluhiah tetap hanya menjadi milik Allah semata, tanpa ada sekutu atau sesuatu yang menyerupai-Nya.

Pasalnya, maqam Isra dan Mikraj, juga maqam doa dan munajat serta maqam wahyu dan menerima kitab suci dari Allah, telah menjadi pangkal tergelincirnya beberapa pengikut para rasul sebelumnya. Dan, darinya terlahir legenda-legenda tentang anak Tuhan, atau hubungan yang terjadi bukan antara Tuhan dan hamba.

Oleh karena itu, Al-Qur'an amat memberikan perhatian untuk menegaskan sifat ubudiah di tempat ini, dengan melihatnya sebagai puncak tertinggi yang dapat diraih oleh orang-orang terpilih dari sekalian manusia.

Kemudian Allah menggariskan tujuan dari diturunkannya al-Furqaan kepada hamba-Nya, yaitu .. *"agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam"*. Nash ini adalah kelompok Makkiyyah (atau yang diturunkan pada periode Mekah), sehingga ia menjadi petunjuk tentang penetapan universalisme risalah ini sejak fase pertamanya. Tidak seperti yang diklaim oleh beberapa "sejarawan" nonmuslim, yang mengatakan bahwa dakwah Islam diawali sebagai dakwah lokal. Kemudian berkembang dengan bertambah luasnya wilayah yang ditundukkan Islam, sehingga jadilah ia sebagai risalah universal.

Sementara pada kenyataannya, risalah Islam sejak pertama memang risalah universal bagi seluruh alam. Sifatnya adalah sifat risalah universal yang menyeluruh, dan perangkatnya adalah perangkat kemanusiaan yang sempurna. Sedangkan, tujuannya adalah membawa seluruh umat manusia ini dari satu era ke era yang lain, dan dari satu manhaj ke manhaj yang lain. Yaitu, era dan manhaj Islam melalui jalan al-Furqaan ini, yang diturunkan oleh Allah kepada hamba-Nya agar menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. Maka, risalah Islam ini adalah risalah universal bagi seluruh alam, ketika Rasulullah sedang menghadapi pendustaan, perlawanan dan pengingkaran di Mekah.

Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, ..

"Yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-(Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (**al-Furqaan: 2**)

Sekali lagi lafal *jalalah* tak disebut dalam nash tadi, namun hanya disebut isim maushul untuk menampakkan *silah*-nya yang menunjukkan sifat-sifat yang ingin ditegaskan di tempat ini.

"Yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi." Sehingga, Dia memiliki kuasa mutlak atas langit dan bumi. Kuasa sebagai pemilik dan penguasa atasnya, kuasa untuk berbuat dan mengatur menurut kehendak-Nya, dan kuasa untuk mengganti dan mengubahnya.

"...Dia tidak mempunyai anak.".... Karena beranak-pinak adalah salah satu hukum yang dibuat oleh Allah untuk menjaga keberlangsungan hidup makhluk; sementara Dia Mahakekal tak fana, dan Mahakuasa tak memerlukan sesuatu.

"...Dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-(Nya)...." Seluruh apa yang ada di langit dan bumi menjadi saksi atas kesatuan rancangan, kesatuan hukum, dan kesatuan kehendak dalam berbuat.

"...Da telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." Allah menetapkan volume dan bentuknya. Menetapkan fungsi dan tugasnya. Menetapkan zaman dan tempatnya. Juga menetapkan keserasiannya dengan yang lainnya, dari sekian individu dalam wujud yang besar ini.

Susunan semesta ini dan segala sesuatu di dalamnya, merupakan sesuatu yang amat mengundang kekaguman, dan menafikan ide koinsidens (kebetulan) secara mutlak. Di situ terlihat pengaturan yang amat cermat dan teliti yang sulit dihitung bentuk-bentuknya oleh manusia, dalam satu segi saja dari segi-segi alam yang besar ini. Setiap ilmu pengetahuan manusia bertambah maju, maka

terungkapkan beberapa segi keserasian yang menakjubkan dalam hukum-hukum semesta, ukuran-ukurannya, dan detail-detailnya, sesuai dengan yang diungkapkan oleh nash Al-Qur'an yang menakjubkan itu, *"...Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."*

Crasey Morrison, Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan di New York mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Manusia Tak Berdiri Sendiri*[2], "Yang mengundang kekaguman adalah menyaksikan sistem alam dalam bentuk seperti sekarang ini, yang amat cermat dan teliti. Karena jika kerak bumi lebih tebal dari yang ada sekarang beberapa kaki saja, niscaya karbon dioksida akan menyedot oksigen, dan itu artinya tak mungkin ada kehidupan tumbuhan di bumi.

Jika udara lebih tinggi lagi dari yang sekarang, niscaya beberapa meteor yang jumlahnya jutaan di lapisan udara luar akan menghantam seluruh bagian penjuru bumi, dan ia terbang dengan kecepatan antara enam mil hingga empat puluh mil dalam sedetik. Dan, ia dapat membakar segala sesuatu yang dapat terbakar. Sementara jika meteor itu terbang lambat secepat peluru, niscaya seluruh meteor itu akan menumbuk bumi, dan akibatnya akan amat mengerikan. Sedangkan manusia, jika ia terbentur dengan meteor kecil yang terbang dengan kecepatan 90 kali kecepatan peluru, niscaya tubuh manusia akan tercerai-berai sekadar terserempet hawa panasnya saja!

Udara mempunyai ketebalan yang tepat sekali yang diperlukan untuk lewatnya cahaya yang mempunyai pengaruh kimiawi yang diperlukan oleh tumbuhan, yang membunuh virus dan menghasilkan vitamin, tanpa membahayakan manusia, kecuali jika ia menjemur tubuhnya di bawah sinar tersebut melebihi dari yang seharusnya. Meskipun ada produk gas-gas dari bumi sepanjang masa yang mayoritasnya beracun, namun udara pada hakikatnya tetap dalam kondisi tanpa mengalami polusi. Juga tanpa adanya perubahan dalam susunannya yang diperlukan untuk keberadaan manusia di muka bumi. Dan, faktor penyeimbang yang amat besar itu adalah hamparan air yang luas itu, di lautan, yang darinya terlahir kehidupan, makanan, hujan, udara yang sejuk, dan tumbuhan. Dan, akhirnya manusia itu sendiri."

Di bagian lain ia berkata,

"Jika oksigen hanya berjumlah 50% misalnya atau lebih, dalam udara ini, bukannya 21%, maka seluruh materi yang dapat terbakar di seluruh dunia akan dapat terbakar. Sehingga, satu kilat petir yang mengenai sebatang pohon pasti akan membakar seluruh hutan hingga hampir meledak. Sementara jika persentase oksigen dalam udara menurun menjadi 10% atau lebih sedikit lagi, niscaya kehidupan akan segera lenyap dalam beberapa waktu. Namun dalam kondisi ini, akan sedikit sekali dari unsur kehidupan normal yang bisa dinikmati manusia, seperti api, yang tersedia baginya."

Ia berkata di bagian lain,

"Alangkah menakjubkannya sistem ketepatan dan keseimbangan yang menghalangi hewan apa pun--meskipun ia akan ganas, besar, atau cerdik--untuk menguasai alam, pada era hewan berkulit beku! Namun, hanya manusia saja yang telah mengubah keseimbangan alam ini dengan memindah pepohonan dan hewan dari satu tempat ke tempat lain. Setelah itu segera manusia merasakan balasan yang keras atas perbuatannya itu, yang terlihat pada makin berkembangnya penyakit hewan, serangga, dan tumbuhan.

Kejadian berikut ini adalah contoh yang jelas tentang pentingnya aturan-aturan itu bagi keberlangsungan wujud manusia. Semenjak beberapa tahun yang lalu, di Australia ditanam satu jenis kaktus, sebagai pagar penjaga. Namun, tanaman ini terus berkembang biak hingga menutupi area hampir seluas Inggris. Juga menyulitkan penduduk kota dan dusun, merusak ladang mereka, dan menghalangi mereka untuk berkebun. Penduduk Australia tak menemukan suatu cara untuk mencegah perkembangbiakan kaktus itu. Sehingga, Australia menjadi terancam bahaya serangan tentara pohonan yang diam itu, yang terus melangkah maju tanpa ada yang menghalanginya!

Kemudian para pakar serangga berkeliling penjuru dunia hingga akhirnya mereka menemukan serangga yang hanya hidup di kaktus itu, dan hanya makan dari kaktus itu. Ia pun cepat berkembang biaknya, dan ia tak memiliki musuh yang menghalanginya di Australia. Tak lama kemudian maka serangga ini dapat mengalahkan kaktus itu. Kemudian serangga itu pun turut berkurang dengan

[2] Diterjemahkan oleh Mahmud Saleh al-Falaki ke dalam bahasa Arab dengan judul *al-'Ilmu Yad'u ila al-Iimaan.*

berkurangnya pohon kaktus, dan hanya tersisa sedikit saja darinya untuk jaga-jaga, yang cukup untuk menghadapi perkembangan kaktus selamanya.

Seperti itulah terwujud keseimbangan yang mengagumkan dalam dunia.

Mengapa nyamuk malaria tidak menguasai alam hingga kakek-kakek kita kemudian mati semua atau mereka mendapatkan daya kekebalan tubuh terhadapnya? Seperti itu pula dapat dikatakan bagi nyamuk demam kuning yang menyerang daerah Utara pada suatu musim hingga sampai ke New York. Demikian juga nyamuk banyak terdapat di daerah beku. Dan, mengapa lalat Tze Tze tidak berkembang hingga dapat hidup juga di selain daerah panas, sehingga ia dapat menghapus keberadaan manusia dari muka bumi? Manusia cukup mengingat epidemik, wabah, dan virus-virus mematikan yang tak ada antinya hingga beberapa waktu berselang. Demikian juga mengingat ketidaktahuan mereka tentang kaidah-kaidah umum dalam menjaga kesehatan. Dengan itu, ia mengetahui bahwa tetap eksisnya spesies manusia bersama adanya semua ancaman tadi benar-benar mengandung kekaguman!

Serangga-serangga tak mempunyai paru-paru seperti yang terdapat dalam tubuh manusia, namun serangga bernapas melalui pipa. Ketika serangga berkembang dan membesar, maka tabung tersebut tak mampu mengiringi pertambahan besar tubuhnya itu. Oleh karena itu, tidak ada sama sekali serangga yang lebih besar dari beberapa inci, dan sayap serangga tak dapat panjang kecuali sedikit saja. Dengan susunan tubuh serangga itu dan cara bernapasnya, maka tidak mungkin ada serangga yang besar. Penghalang pertumbuhan serangga ini dapat mengerem ancamannya dan menghalanginya untuk menguasai dunia. Seandainya tidak ada pengerem alami itu, niscaya manusia tak dapat hidup di muka bumi. Karena bayangkanlah jika seorang manusia primitif harus menghadapai tawon sebesar singa, atau laba-laba sebesar itu pula!

Tidak disebut kecuali sedikit saja susunan-susunan tubuh yang lain dalam fisiologi hewan, yang dengan tanpa keberadaannya, niscaya tidak ada hewan dan tumbuhan apa pun yang dapat bertahan hidup .. dst."

Seperti itulah terungkap oleh ilmu pengetahuan manusia dari hari ke hari, sesuatu dari pengaturan Allah yang menakjubkan dalam diri makhluk-Nya, dan membuat aturan dan susunan yang demikian cermat dalam semesta. Sehingga, manusia dapat memahami sedikit dari makna firman-Nya dalam al-Furqaan yang diturunkan kepada hamba-Nya,

"...Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." **(al-Furqaan: 2)**

Namun demikian, orang-orang musyrik itu tak memahami sedikit pun dari semua ini.

"Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apa pun. Bahkan, mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak (pula) membangkitkan." **(al-Furqaan: 3)**

Seperti itulah, Al-Qur`an mempreteli tuhan-tuhan yang mereka klaim itu dari seluruh karakter uluhiah. Yaitu, *"tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apa pun"*, sementara Allah menciptakan segala sesuatu. *"Bahkan mereka sendiri diciptakan."* Tuhan-tuhan itu dibentuk oleh para penyembah mereka, jika mereka itu berbentuk berhala atau patung. Atau, diciptakan oleh Allah, jika mereka itu berupa malaikat, jin, manusia, pohon, atau batu. *"Dan mereka tidak kuasa"* bagi dirinya, juga tidak kuasa pula bagi para penyembahnya *"untuk menolak sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatan pun"*. Padahal, pihak yang tidak memiliki kuasa untuk memberi manfaat bagi dirinya, biasanya dapat memberi mudharat. Namun, hingga hal ini pun mereka tak memiliki kemampuan atasnya.

Oleh karena itu, dalam redaksi tadi hal itu didahulukan, karena mengingat ia adalah sesuatu yang paling mudah yang dapat dilakukan seseorang bagi dirinya! Setelah itu meningkat ke karakter yang hanya dapat dilakukan oleh Allah, *"Dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak (pula) membangkitkan."* Sehingga, mematikan makhluk hidup, menghadirkan kehidupan, dan mengembalikan kehidupan itu tak masuk dalam kemampuan mereka. Maka, apa lagi karakter uluhiah yang mereka miliki, dan apa alasan orang-orang musyrikin menjadikan mereka sebagai tuhan?!

Hal itu sesungguhnya adalah penyimpangan total. Sehingga, tak aneh jika mereka kemudian membuat kata-kata yang sesat terhadap diri Rasulullah. Kata-kata mereka terhadap Allah lebih besar

dan lebih buruk lagi dari kata-kata mereka terhadap Rasul-Nya. Apakah ada sesuatu yang lebih buruk dari klaim manusia terhadap Allah, yang telah menciptakannya, dan menciptakan segala sesuatu, serta mengatur urusannya dan menetapkan ukuran segala sesuatu, bahwa Allah mempunyai sekutu? Rasulullah pernah ditanya, "Dosa apakah yang lebih besar?" Beliau menjawab,

"Engkau menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah padahal Dialah yang menciptakanmu." **(HR Bukhari dan Muslim)**

* * *

Tuduhan Palsu Kaum Kafirin terhadap Al-Qur`an

Setelah memaparkan tindakan pelecehan mereka terhadap Al-Khaliq, Al-Qur'an memaparkan pelecehan mereka terhadap Rasulullah, yang dilanjutkan dengan bantahan terhadap mereka setelah memaparkan hal itu yang menampakkan kenihilan dan kedustaan perkataan mereka,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ ۖ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾ وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾ قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٦﴾

"Orang-orang kafir berkata, 'Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain.' Maka, sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.' Katakanlah, 'Al-Qur`an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(al-Furqaan: 4-6)**

Dan yang paling dusta adalah jika orang-orang kafir Quraisy mengucapkan perkataan ini, padahal mereka meyakini dalam diri mereka bahwa perkataan itu adalah dusta semata yang tak memiliki dasar. Tak mungkin para pembesar mereka yang mengajarkan kata-kata ini tak mengetahui bahwa Al-Qur'an yang dibacakan oleh Nabi saw. adalah sesuatu yang lain yang bukan perkataan manusia.

Mereka merasakan hal itu dengan perasaan mereka ketika mendengarkannya; dan mereka sendiri tak mampu membuat susunan redaksional seperti Al-Qur'an. Kemudian mereka juga mengetahui tentang diri Muhammad saw., sebelum diutusnya beliau menjadi rasul bahwa beliau adalah seorang yang amat jujur tepercaya, yang tak berdusta dan tak berkhianat. Maka, bagaimana mungkin beliau kemudian berdusta terhadap Allah, dan menisbahkan perkataan kepada Allah yang bukan berasal dari Allah?

Namun, pembangkangan dan kekhawatiran atas kedudukan mereka di tengah masyarakat yang berasal dari kepemimpinan mereka atas agama mereka itulah yang mendorong mereka untuk membuat manuver seperti ini, yang mereka sebarkan ke tengah masyarakat awam Arab, yang tak dapat membedakan antara satu redaksi dengan redaksi yang lain dan tak mengetahui tingkatannya. Mereka berkata, *"Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain."*

Ada riwayat yang mengatakan bahwa mereka adalah tiga budak asing atau lebih, dan mereka itulah yang menyebarkan kata-kata tadi. Itu adalah kata-kata yang kosong, tak bermakna dan tak dapat bertahan ketika didebat. Karena jika ada manusia yang dapat membuat seperti Al-Qur'an ini dengan bantuan oleh kaum yang lain, maka apa yang menghalangi mereka untuk menghadirkan redaksi yang setaraf dengan Al-Qur'an, dengan meminta bantuan kaum-kaum mereka, sehingga mereka dapat membatalkan hujjah Muhammad saw.? Sementara pada kenyataannya beliau menantang mereka dengan Al-Qur'an itu dan mereka pun tak mampu menjawab tantangan itu!

Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak mendebat ucapan mereka itu dan tak membicarakan kata-kata mereka yang kosong itu. Sebaliknya, Al-Qur'an menyifati mereka dengan kenyataan mereka yang jelas,

"...Sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar." **(al-Furqaan: 4)**

Mereka zalim terhadap kebenaran, terhadap Muhammad saw., dan terhadap diri mereka. Mereka pun membuat dusta yang jelas kebohongannya dan jelas kesalahannya.

Setelah itu, Al-Qur'an memaparkan perkataan mereka tentang Rasulullah dan tentang Al-Qur'an,

"Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.'" **(al-Furqaan: 5)**

Mereka mengatakan seperti itu karena dalam Al-Qur`an terdapat kisah-kisah orang terdahulu yang ditampilkan oleh Al-Qur`an sebagai bahan pelajaran dan nasihat, juga pendidikan dan pengarahan. Tapi, orang-orang musyrik itu mengatakan tentang kisah-kisah yang benar itu sebagai *"dongengan-dongengan orang-orang dahulu"*. Mereka mengatakan bahwa Nabi saw. meminta dituliskan kisah-kisah tersebut untuk beliau, dan selanjutnya dibacakan kepada beliau di pagi dan sore hari. Karena, beliau seorang ummi yang tak dapat membaca dan tak dapat menulis. Setelah itu beliau menyampaikan cerita-cerita itu yang beliau nisbahkan kepada Allah!

Ini adalah pemaparan tentang klaim-klaim mereka yang tak berdasar itu, serta tak layak untuk diperdebatkan. Karena penuturan kisah-kisah dalam Al-Qur`an dengan keteraturan seperti ini dalam pemaparannya, dan dengan keserasiannya dengan topik yang dibicarakan, yang diperkuat oleh kisah itu, serta dengan ketepatan antara tujuan-tujuan kisah dan tujuan-tujuan redaksi dalam surah yang satu .. ini semua menjadi bukti adanya rencana dan pengaturan yang amat mendalam dan lembut yang tak kita dapatkan dalam dongengan-dongengan yang terpencar dan tak disatukan oleh suatu pemikiran. Dongengan yang tak diarahkan oleh suatu rencana, dan yang diceritakan hanya sebagai hiburan dan pengisi kekosongan[3]!

Ucapan mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah dongengan-dongengan orang-orang dahulu, memberi petunjuk bahwa kejadian-kejadian yang dibicarakan itu telah jauh berselang dalam rentang zaman. Sehingga, tak diketahui oleh Muhammad saw. kecuali jika kepada beliau diceritakan oleh para penghafal dongengan, yang mereka terima secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain.

Oleh karena itu, perkataan mereka dibantah dengan dijelaskan bahwa yang mendiktekan semua itu kepada Muhammad adalah Zat Yang Maha Mengetahui. Dialah yang mengetahui seluruh rahasia, dan bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tersembunyi berupa berita tentang orang terdahulu maupun yang terkemudian.

"Katakanlah, 'Al-Qur`an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi....'"

Maka, dibandingkan ilmu Allah yang menyeluruh itu, apa artinya ilmu para penghafal dongeng itu? Mana pengetahuan dongengan-dongengan orang terdahulu tentang rahasia langit dan bumi?

Tapi, mereka melakukan kesalahan besar, ketika mereka menuduh Rasulullah dengan tuduhan yang amat lemah itu. Sebelumnya, mereka telah bersikukuh untuk syirik kepada Allah padahal Dialah yang telah menciptakan mereka. Namun demikian, pintu tobat masih terbuka, dan masih ada kesempatan untuk kembali dari dosa. Allahlah yang mengetahui rahasia langit dan bumi. Juga mengetahui dusta-dusta yang mereka buat itu dan segala tipu daya mereka. Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,

"...Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Furqaan: 6)**

* * *

Keheranan Orang Kafir tentang Rasul yang Manusia Biasa

Setelah itu Al-Qur'an menampilkan kata-kata mereka tentang Rasulullah dan penolakan mereka yang bodoh atas kemanusiaan beliau, serta usulan mereka yang keterlaluan atas risalah beliau,

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٨﴾ انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٩﴾ تَبَارَكَ الَّذِي إِن شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًا ﴿١٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? Atau, (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?' Dan orang-

[3] Tentang hal ini silakan simak subjudul "al-Qishah fi Al-Qur'an" dalam buku *at-Tashwwir al-Fanni fi Al-Qur'*an, cet. Daarusy Syuruuq.

orang yang zalim itu berkata, 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir.' Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian. (Yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana." (**al-Furqaan: 7-10**)

Mengapa Rasul butuh makan seperti manusia biasa dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa ia berwujud manusia yang berlaku seperti manusia lainnya? Ini adalah ungkapan keberatan yang sering diulang oleh manusia terhadap setiap rasul! Mereka keberatan, bagaimana mungkin si fulan bin fulan, yang mereka kenal itu, dan mereka lihat kehidupannya, dan yang makan seperti mereka juga hidup seperti mereka ... mengapa ia kemudian menjadi seorang utusan Allah dan diberikan wahyu oleh-Nya? Bagaimana mungkin ia berkomunikasi dengan dunia lain selain dunia bumi dan menerima berita dari sana? Padahal, mereka melihatnya sebagai seseorang dari mereka yang tercipta dari daging dan darah, sementara mereka tak mendapatkan wahyu. Juga tak mengetahui sedikit pun tentang dunia lain itu yang darinya seseorang dari mereka menerima wahyu, padahal ia adalah sosok manusia yang tak memiliki suatu perbedaan dibandingkan mereka.

Di sisi ini, masalah ini tampak aneh dan jauh. Namun dari sisi lain, ia tampak alami dan dapat diterima. Karena Allah telah meniupkan dari ruh-Nya dalam manusia ini. Dan, dengan tiupan Allah itu, menjadi istimewalah manusia, dan ia mengemban tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Padahal, manusia itu sedikit ilmu, terbatas pengalamannya, dan lemah perangkatnya.

Namun, Allah tak membiarkan pengemban tugas kekhalifahan ini tanpa pertolongan-Nya dan tanpa memberikan petunjuk yang menerangi jalannya. Karena, Allah telah meletakkan potensi dalam diri manusia untuk dapat berhubungan dengan-Nya melalui tiupan yang mulia itu yang menjadi keistimewaannya. Sehingga, tidak aneh jika Allah memilih seseorang dari manusia. Yaitu, seseorang yang memiliki kesiapan ruhani untuk menerima kontak dari Allah.

Selanjutnya Allah memberikannya wahyu yang menjadi petunjuk bagi saudara-saudaranya sesama manusia menuju jalan yang benar, setiap kali jalan yang benar itu mulai tertutup oleh penyimpangan. Allah juga memberikan pertolongan kepada mereka setiap kali mereka memerlukan pertolongan.

Hal itu adalah bentuk pemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, yang tampak dalam bentuk yang menakjubkan dari beberapa seginya, dan tampak alami dari segi yang lain.

Namun, orang-orang yang tak memahami nilai makhluk ini, juga tidak memahami hakikat pemuliaan yang dikehendaki Allah baginya, mengingkari jika manusia dapat berkomunikasi dengan Allah melalui jalan wahyu. Mereka juga mengingkari bahwa seseorang dari manusia itu menjadi utusan Allah. Karena mereka melihat bahwa malaikat itu lebih layak dan lebih pantas untuk mengemban tugas sebagai Rasul,

"Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?" (**al-Furqaan: 7**)

Padahal, Allah telah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada manusia, karena adanya keistimewaan yang mengungguli malaikat itu, yang timbul dari tiupan Allah pada diri manusia.

Juga merupakan hikmah Ilahiah yang menugaskan seorang manusia untuk membawa risalah-Nya kepada sesama manusia. Seseorang dari manusia yang sama-sama merasakan sebagaimana manusia seperti mereka, mengecap pengalaman batin mereka, turut mengarungi pengalaman mereka, memahami derita dan harapan mereka, mengetahui kecenderungan dan dorongan dalam diri mereka, dan mengetahui hal-hal mendasar mereka. Sehingga, ia dapat memaklumi kelemahan dan kekurangan mereka, sambil menaruh harapan ketika mereka kuat dan sombong. Selanjutnya mengajak mereka berjalan satu langkah demi satu langkah.

Dia juga memahami dan menghargai motif mereka, potensi menerima pengaruh dalam diri mereka, dan daya terima mereka terhadap dakwah. Karena, ia pada akhirnya adalah satu dari mereka, yang membawa mereka berjalan menuju Allah, sambil mendapatkan wahyu dari Allah dan pertolongan dari-Nya ketika menempuh jalan yang penuh rintangan!

Ditinjau dari sisi mereka, pada diri rasul mereka mendapatkan teladan yang dapat menjadi contoh mereka. Rasul pun mengajak mereka meningkat sedikit-sedikit, dan hidup di tengah mereka dengan penuh akhlak, amal kebaikan, dan beban-beban

syariah sambil menjelaskan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan hal itu kepada mereka, dan menghendaki mereka mengerjakan hal itu juga. Dengan begitu, ia secara pribadi menjadi contoh hidup akidah yang ia bawa kepada mereka.

Kehidupannya, geraknya, serta perbuatannya merupakan lembaran yang terpampang di hadapan mereka yang dapat mereka kutip satu baris per satu baris dan mereka cermati satu makna demi satu makna, sementara mereka melihat hal itu di antara mereka. Sehingga, jiwa mereka terdorong untuk meneladaninya, karena hal itu tercermin dalam diri seorang manusia. Sedangkan, jika sosok rasul itu adalah malaikat, maka mereka tak akan memikirkan perilakunya dan tak berusaha mencontohnya. Karena, mereka sejak pertama telah merasakan bahwa tabiat rasul itu tak sama dengan tabiat mereka. Sehingga, tak aneh jika perilakuya berbeda dengan perilaku mereka dan mereka tak pernah terpikir untuk meneladaninya, dan tak ada keinginan untuk mewujudkan teladannya!

Ini adalah hikmah Allah, yang telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukurannya dengan serapi-rapinya. Ia adalah hikmah Allah yang amat besar, dengan menjadikan Rasul-Nya seorang manusia untuk menjalankan tugas memimpin manusia. Sehingga, sikap keberatan terhadap kemanusiaan rasul adalah suatu kebodohan terhadap hikmah ini. Juga ketidaktahuan atas pemuliaan Allah terhadap manusia!

Di antara keberatan mereka yang tampak sederhana dan bodoh adalah melihat kenyataan bahwa rasul berjalan di pasar untuk mencari rezeki. Mereka berpikir mengapa Allah tak mencukupi kebutuhannya sehingga tak perlu ke pasar, dan memberikannya harta yang banyak tanpa usaha dan kerja. Mereka berkata,

"...(mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?...."

Sementara Allah tidak menghendaki Rasulullah mempunyai perbendaharaan atau kebun. Karena Allah menghendaki beliau sebagai contoh yang sempurna bagi umatnya; yang mengemban beban-beban risalahnya yang besar dan agung. Beliau pada waktu yang sama bekerja mencari rezekinya seperti yang dilakukan oleh seseorang dari umatnya. Sehingga, tak ada seseorang dari umatnya yang telah bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, kemudian berkata, "Rasulullah sudah terpenuhi kebutuhannya, dan tak pernah mengalami kesulitan mencari kehidupan. Sehingga, pantas jika beliau dapat sepenuh jiwa mencurahkan perhatiannya untuk akidahnya, risalahnya, dan beban-beban risalahnya, mengingat beliau tak menghadapi suatu kesulitan pun seperti yang aku rasakan."

Maka, di sini Rasulullah juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sambil berusaha menyebarkan risalahnya. Sehingga, tak ada halangan bagi setiap orang dari umatnya untuk menanggung sebagian beban risalah ini, karena di depan mereka ada contoh teladan yang dapat mereka lihat. Setelah itu harta mengalir kepada Rasulullah, sehingga beliau dapat mengalami pengalaman dari segi lain, dan terwujudlah contoh teladan pada diri beliau dalam segi itu.

Ketika mendapatkan harta, beliau tak disibukkan dengan harta tersebut dan membuat beliau mengurangi aktivitas risalah beliau. Sebaliknya, beliau seperti angin yang bertiup dalam kedermawanan beliau. Sehingga, beliau dapat meningkatkan diri dari fitnah harta, dan merendahkan nilai harta dalam hati. Karena itu, tak ada seseorang yang berkata, "Rasulullah dapat menjalankan risalahnya karena beliau hidup dalam keadaan miskin sehingga tak disibukkan oleh harta." Pasalnya, di sini beliau memiliki harta yang banyak dan melimpah, namun beliau tetap menjalankan dakwahnya seperti bisa. Ini seperti halnya ketika beliau masih miskin.

Apa nilai harta itu? Apa nilai perbendaharaan itu? Dan, apa nilai kebun itu ketika manusia yang fana dan lemah ini sudah bersambung dengan Allah Yang Kekal dan Mahakuat? Apa nilai dunia dan segala isinya? Bahkan, apa nilai semesta ini yang telah diciptakan Allah, setelah adanya hubungan dengan Allah Sang Pencipta semua ini, dan Sang Pemberi yang banyak maupun yang sedikit? Namun, kaum beliau ketika itu tak menyadari kenyataan ini!

"...Dan orang-orang yang zalim itu berkata, 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir.'" **(al-Furqaan: 8)**

Ini adalah kata-kata yang zalim dan buruk yang dikutip dari mereka, dan dikutip pula dalam surah al-Israa'. Perkataan itu dibantah di sini maupun di surah al-Israa' dengan satu bantahan,

"Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu)." **(al-Furqaan: 9)**

Kedua surah tersebut (al-Israa` dan al-Furqaan) membicarakan topik yang berdekatan, dalam nuansa yang dekat pula, antara surah ini dan surah itu.

Perkataan tadi mereka maksudkan untuk melecehkan dan merendahkan Rasulullah. Karena mereka menyamakan beliau dengan seorang yang akalnya dikuasai sihir, dan mengucapkan kata-kata aneh yang tak diucapkan oleh orang-orang yang normal! Namun pada waktu yang sama, ucapan mereka itu menunjukkan perasaan dalam diri mereka bahwa apa yang diucapkan beliau itu bukan sesuatu yang alami, bukan sesuatu yang biasa diucap manusia, dan bukan pula hasil dari tradisi manusia dan tidak berada pada level manusia. Kemudian bantahan terhadap mereka berisi keheranan atas sikap mereka itu,

"Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu." Yaitu, mereka terkadang menyerupakan kamu dengan orang-orang yang terkena sihir, terkadang menuduhmu melakukan kedustaan, dan terkadang menyerupakan kamu dengan periwayat dongengan-dongengan zaman lampau. Semua ucapan mereka itu adalah sesat serta jauh dari kebenaran, *"lalu sesatlah mereka"*, dari semua jalan kebenaran dan jalan menuju petunjuk. Dan, *"mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu)"*.

Perdebatan ini kemudian diselesaikan dengan penjelasan tentang kelemahan usulan mereka dan gambaran mereka tentang benda-benda dunia, yang mereka sangka mempunyai nilai, dan yang mereka lihat amat pantas untuk diberikan kepada Rasul-Nya jika memang beliau benar seorang Rasul Allah. Yaitu, berupa perbendaharaan yang diberikan kepada beliau, atau kebun yang darinya beliau makan. Sementara jika Allah menghendaki, niscaya Dia berikan kepada Rasulullah apa yang lebih besar dari benda yang mereka usulkan itu.

"Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian. (Yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana." **(al-Furqaan: 10)**

Namun, Allah menghendaki memberikan beliau apa yang lebih baik dari kebun dan istana-istana, yaitu berkomunikasi dengan Zat Pemberi kebun dan istana-istana itu. Juga perasaan akan pemeliharaan-Nya, penjagaan-Nya, pengarahan-Nya, dan pertolongan-Nya. Beliau merasakan kenikmatan komunikasi itu, yang tak dapat dibandingkan dengan sekalian kenikmatan maupun benda, yang kecil maupun besar. Amat jauhlah perbedaan antara apa yang mereka nilai berharga dengan anugerah Ilahi ini, jika mereka memahami dan merasakannya!

* * *

Pada pemaparan ucapan-ucapan mereka yang zalim tentang Allah dan Rasul-Nya ini, Allah menyingkapkan dimensi lain dari konsekuensi kekafiran dan kesesatan mereka. Mereka mendustakan hari kiamat, dan konsekuensinya mereka tak segan-segan untuk berbuat zalim dan dusta. Mereka pun tak takut terhadap hari ketika Allah menghisab kezaliman dan dusta mereka.

Di sini Al-Qur`an menggambarkan mereka dalam satu adegan dari adegan-adegan hari kiamat yang menggetarkan hati ynag keras sekalipun dan menggerakkan perasaan yang beku sekalipun. Kemudian menunjukkan kepada mereka kengerian apa yang menanti mereka di sana, sementara orang-orang yang beriman ditunggu oleh kebaikan pada saat yang menakutkan itu,

بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴿١١﴾
إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾ وَإِذَا
أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴿١٣﴾
لَّا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾
قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ كَانَتْ
لَهُمْ جَزَاءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾ لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ
كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْئُولًا ﴿١٦﴾

"Bahkan, mereka mendustakan hari kiamat. Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat. Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), 'Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak.' Katakanlah, 'Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?' Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka. Bagi mereka di dalam surga itu

apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya)." **(al-Furqaan: 11-16)**

Mereka telah mendustakan hari kiamat .. dan mereka mencapai kekafiran dan kesesatan sejauh itu. Yaitu, jarak yang digambarkan oleh redaksi tadi sebagai jarak yang amat jauh, yang tak ada bandingnya. Hal itu untuk menunjukkan dan memvisualisasikan jauhnya kekafiran dan kesesatan mereka,

"Bahkan, mereka mendustakan hari kiamat...."

Kemudian Al-Qur`an mengungkapkan kengerian yang menanti orang-orang yang melakukan perbuatan ini. Yaitu, neraka yang menyala-nyala yang telah siap menanti mereka,

"...Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat." **(al-Furqaan: 11)**

Visualisasi benda mati menjadi seakan-akan makhluk hidup adalah salah satu seni dalam Al-Qur`an, yang mengangkat gambar-gambar dan adegan yang dipaparkannya ke tingkatan mukjizat, karena padanya tampak unsur kehidupan.[4]

Kita di sini di hadapan adegan neraka yang menyala-nyala, dan padanya mengalir kehidupan! Neraka itu melihat orang-orang yang mendustakan hari kiamat. Neraka itu melihat mereka dari jauh! Maka, neraka itu segera menggelegak dan bergemuruh sehingga gelegak dan gemuruhnya itu didengar oleh mereka. Neraka itu menyembur-nyemburkan apinya dan menyambar-nyambarkan lidah apinya sebagai ungkapan kemurkaan terhadap mereka. Neraka itu merupakan pusat azab dan siksaan, sementara mereka itu sedang berjalan menuju kepadanya! Ini adalah adegan menakutkan yang menggetarkan kaki dan hati!

Kemudian mereka itu sampai ke neraka. Ketika menghadapi api neraka tersebut, mereka tak dibiarkan bebas tak terikat hingga kemungkinan mereka masih bisa berusaha menghindar dari semburan api neraka itu. Maka, mereka dilemparkan ke neraka dalam keadaan terikat, antara tangan dan kaki mereka, dengan rantai. Setelah itu mereka dilemparkan ke tempat yang sempit, yang menambah kepedihan dan kesulitan mereka. Juga membuat mereka makin tak dapat bergerak saat mendapatkan azab. Maka, mereka itu pun kemudian kehilangan harapan untuk terbebas dari siksaan ini, dan mereka tenggelam dalam neraka. Karena itu, mereka mengharapkan agar kebinasaan dapat membebaskan mereka dari azab ini,

"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan." **(al-Furqaan: 13)**

Pada hari ini, mereka mengharapkan kebinasaan diri mereka. Karena, kebinasaan itulah yang diharapkan menjadi penyelamat mereka dari azab yang tak terkira ini. Setelah itu mereka mendengar jawaban atas harapan mereka itu. Mereka mendengar cemooh dan celaan yang pahit.

"(Akan dikatakan kepada mereka), 'Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak.'" **(al-Furqaan: 14)**

Karena kebinasaan yang sekali belum berarti selesai dan belum cukup!

Dalam situasi yang mengelisahkan dan menakutkan ini, ditampilkan apa yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, yang takut terhadap Rabb mereka dan mengharapkan pertemuan dengan-Nya, dan mengimani hari kiamat. Hal itu dipaparkan dalam gaya redaksi yang mencemooh dan mencela juga,

"Katakanlah, 'Apa (azab) yang demikian itukah yang baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?' Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka. Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya)." **(al-Furqaan: 15-16)**

Apakah kengerian yang menakutkan itu baik? Ataukah, surga yang kekal yang Allah siapkan untuk orang-orang yang bertakwa, yang Allah berikan mereka hak untuk meminta surga itu kepada Allah, meminta diwujudkan janji itu kepada Allah yang tak pernah mengingkari janji-Nya, dan Allah juga memberikan mereka kesempatan untuk meminta apa yang mereka inginkan? Apakah ada sisi yang dapat dibandingkan di antara keduanya? Namun, yang diungkapkan di sini adalah cemoohan

[4] Silahkan simak subjudul "at-Takhyiil al-Hissi wa at-Tajsiim" dalam buku ath-Tashwiir al-Fanni fi Al-Qur`an, cet. Daarusy Syuruuq.

yang pahit terhadap orang-orang yang mencemooh dan membuat aniaya terhadap rasul di dunia.

Setelah itu redaksi Al-Qur`an memaparkan adegan lain dari adegan-adegan hari kiamat yang didustakan oleh para pendusta itu. Adegan orang-orang musyrik, ketika mereka dikumpulkan bersama tuhan-tuhan mereka yang mereka klaim. Kemudian semuanya berdiri sebagai penyembah dan yang disembah di hadapan Allah, sambil mereka diberikan pertanyaan dan memberikan jawaban atas pertanyaan itu!

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَقُولُ
ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ
﴿١٧﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ مَا كَانَ يَنۢبَغِى لَنَآ أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ
مِنْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ نَسُوا۟ ٱلذِّكْرَ
وَكَانُوا۟ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٨﴾ فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ فَمَا
تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا ۚ وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ
نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

"Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang disembah), 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?' Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagi kami mengambil selain engkau (untuk jadi) pelindung, tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingati (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa.' Sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak (pula) menolong (dirimu). Barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar." **(al-Furqaan: 17-19)**

Apa yang mereka sembah selain Allah itu bisa berupa berhala, malaikat, jin, dan sebagainya. Allah Maha Mengetahui. Namun, interogasi dilakukan seperti itu di lapangan yang luas, sementara mereka semua dikumpulkan. Dalam pemaparan adegan tersebut mengandung cemoohan dan cercaan terhadap mereka, dan hal itu saja sudah merupakan azab yang menakutkan! Jawabannya adalah permohonan ampunan oleh "tuhan-tuhan" itu! Permohonan ampunan kepada Allah Yang Maha Esa dan Mahaperkasa. Sambil mereka membersihkan diri mereka dari kedustaan itu dan berlepas diri dari klaim uluhiah itu. Bahkan, dari sekadar mereka dijadikan wali-wali selain Allah. Maka, kesalahan ini semuanya kembali kepada orang-orang yang mengingkari agama itu yang amat bodoh,

"Mereka (yang disembah itu) menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagi kami mengambil selain engkau (untuk jadi) pelindung, tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingati (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa.'" **(al-Furqaan: 18)**

Kesenangan hidup yang panjang dan diwariskan ini telah membuat mereka lalai dan lupa untuk mengingat Sang Pemberi nikmat. Sehingga, hati mereka pun menjadi kering-kerontang dan binasa. Seperti tanah yang kering-kerontag tanpa ada kehidupan, tumbuhan, dan buah di sana. Kata *al-bawaar* dalam ayat tersebut bermakna binasa. Namun, kata tersebut juga mengindikasikan makna kering dan hancur-binasa; yaitu kekeringan hati dan kekosongan hidup.

Ketika itu Al-Qur`an mengarahkan redaksinya kepada para penyembah yang bodoh itu dengan redaksi yang merendahkan dan menghinakan,

"Sesungguhnya mereka (yang disembah itu) telah mendustakan kamu tentang apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak (pula) menolong (dirimu)...."

Mereka tak dapat menolak azab dan tidak dapat menolong diri sendiri.

Ketika Al-Qur`an memaparkan adegan mereka di hari kiamat, ketika manusia dikumpulkan, tiba-tiba redaksi Al-Qur`an berpindah membicarakan para pendusta agama itu ketika mereka masih berada di dunia,

"...Barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar." **(al-Furqaan: 19)**

Hal itu melalui cara Al-Qur`an dalam menyentuh hati pada momen ketika hati itu siap memenuhi panggilan untuk beriman, setelah ia tersentuh dengan adegan yang menakutkan itu!

* * *

Sekarang mereka telah menyaksikan, demikian juga Rasulullah, nasib akhir dari dusta, kebohong-

an, dan cemoohan terhadap agama. Nasib akhir dari pengingkaran terhadap kemanusiaan Rasulullah, beliau makan dan berjalan di pasar. Di sini Al-Qur'an kembali kepada Rasulullah untuk menghibur dan membesarkan hati beliau bahwa beliau bukanlah sosok rasul yang baru pertama kali hadir di bumi. Tapi, sebelum beliau telah banyak datang para nabi dan rasul, dan mereka semua juga manusia yang butuh makan dan mencari penghidupan di pasar,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

"Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat." **(al-Furqaan: 20)**

Jika ada ungkapan keberatan dari manusia, maka hal itu bukan ungkapan keberatan mereka terhadap pribadi beliau. Tapi, itu ungkapan keberatan terhadap salah satu sunnah Allah. Sunnah yang telah ditetapkan dan dikehendaki oleh Allah serta mempunyai tujuan yang telah digariskan,

"Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain", agar orang-orang yang tak memahami hikmah Allah dan pengaturan serta penetapan-Nya menolak hal itu. Sedangkan, orang-orang yang yakin terhadap Allah beserta hikmah dan pertolongan-Nya menjadi sabar.

Dakwah terus berjalan sambil berusaha melawan segenap tantangan dengan cara-cara manusia dan metode mereka. Hal itu agar orang-orang yang teguh memegang agama ini menjadi semakin teguh keyakinannya setelah mendapati cobaan ini,

"...Maukah kamu bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat." **(al-Furqaan: 20)**

Maha Melihat tabiat dan hati manusia, juga akhir nasib dan tujuan mereka. Penambahan dalam redaksi ini, yaitu kalimat *"dan adalah Tuhanmu .."* mempunyai sugesti, nuansa, dan semerbak yang menyenangkan hati Rasulullah ketika beliau memerlukan hiburan, penyenang hati, perlindungan, dan pelukan. Allah Maha Mengetahui tentang hati manusia.

* * *

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾ يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾ وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾ وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾ وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَا وَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنسَانِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾ وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَٰذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٣٤﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيرًا ﴿٣٥﴾ فَقُلْنَا اذْهَبَا إِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾ وَعَادًا وَثَمُودَا وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ ۖ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ ۚ أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا ۚ بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ﴿٤٠﴾ وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا ﴿٤١﴾ إِن كَادَ

لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا لَوْلَآ أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا ۚ وَسَوْفَ
يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾ أَرَءَيْتَ
مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾
أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا
كَٱلْأَنْعَٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, 'Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?' Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman.(21) Pada hari mereka melihat malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa. Mereka berkata, '*Hijraan mahjuuraa.*'(22) Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.(23) Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.(24) Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah-belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang.(25) Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir.(26) Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.(27) Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku).(28) Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan, adalah setan itu tidak mau menolong manusia.'(29) Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur`an itu sesuatu yang tidak diacuhkan.'(30) Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong.(31) Berkatalah orang-orang yang kafir, 'Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).(32) Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.(33) Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya.(34) Sesungguhnya Kami telah memberikan Alkitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu).(35) Kemudian Kami berfirman kepada keduanya, 'Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami.' Maka, Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya.(36) Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih;(37) dan (Kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud dan penduduk Rass serta banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut.(38) Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.(39) Sesungguhnya mereka (kaum musyrik Mekah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka, apakah mereka tidak menyaksikan runtuhan itu; bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan.(40) Apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan), 'Inikah orangnya yang di utus Allah sebagai rasul?(41) Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)nya.' Dan, mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya.(42) Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka, apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?(43) Atau, apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan

mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (44)

Pengantar

Ayat-ayat *kelompok kedua* ini dimulai dengan permulaan seperti kelompok pertama, dan berjalan seperti perjalanannya. Yaitu, memaparkan tindakan pelecehan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap Rabb mereka, dan ungkapan keberatan mereka serta pelbagai usulan mereka, yang semua itu didahulukan sebelum memaparkan pelecehan mereka terhadap Rasulullah. Cara pemaparan seperti ini ditujukan untuk menghibur dan menguatkan hati Rasulullah ketika menerima pelbagai aniaya dan cemooh orang-orang musyrik.

Namun, redaksi Al-Qur`an di sini menyegerakan pemaparan azab akhir yang menunggu mereka sebagai balasan atas tindakan aniaya dan cemooh mereka itu, dalam suatu rangkaian adegan-adegan hari kiamat yang saling berkaitan. Hal itu merupakan jawaban atas perkataan mereka,

"Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" **(al-Furqaan: 21)**

Setelah itu Al-Qur`an memaparkan keberatan mereka mendapati Al-Qur`an diturunkan secara berangsur-angsur. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang hikmah diturunkannya Al-Qur`an secara berangsur-angsur, sambil menenangkan Rasulullah bahwa Allah akan membantu beliau setiap kali mereka menantang beliau untuk berdebat,

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." **(al-Furqaan: 33)**

Kemudian Allah memaparkan kepada beliau kebinasaan para pendusta agama sebelum beliau. Allah lalu mengarahkan mereka untuk melihat kebinasaan kaum Luth, karena mereka sering melewati kampungnya yang telah dihancurkan, sambil mengungkapkan keheranan bahwa fakta tersebut tak dapat menggerakkan hati mereka padahal mereka sering melewati tempat itu dan melihat sendiri bekas-bekas kebinasaan itu.

Semua itu merupakan pendahuluan bagi pemaparan Al-Qur`an tentang pelecehan mereka terhadap pribadi Rasulullah dan hinaan mereka terhadap kedudukan beliau. Ketika pemaparan ini belum lagi tuntas, Allah segera memberikan komentar terhadap sikap mereka itu dengan komentar yang kuat, yang padanya Allah menghinakan dan mencemooh mereka,

"Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." **(al-Furqaan: 44)**

* * *

Keadaan Penentang Al-Qur`an di Hari Kiamat

۞ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا
﴿٢١﴾ يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ
حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ
هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا
وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾ وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى
ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾ وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ
يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ
فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ
وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

"Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, 'Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?' Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman.' Pada hari mereka melihat malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa. Mereka berkata, 'Hijraan mahjuuraa.' Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya. Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah-belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi

orang-orang kafir. Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia.'" (**al-Furqaan: 21-29**)

Orang-orang musyrik tak menanti-nantikan pertemuan dengan Allah, atau mereka tak menunggu pertemuan itu. Sehingga, mereka tak mempertimbangkan hal itu lagi dan tidak mengatur kehidupan dan perilaku mereka berdasarkan hal itu. Oleh karena itu, hati mereka tak merasakan keagungan Allah, wibawa-Nya, dan kemuliaan-Nya. Akibatnya, lidah mereka dengan enteng mengucapkan kata-kata dan pola pandang yang tak mungkin keluar dari hati seseorang yang menanti pertemuan dengan Allah.

"Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, 'Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?'...."

Mereka menganggap jauh jika utusan Allah itu adalah manusia. Karena itu, mereka meminta agar diturunkan malaikat yang menjadi saksi kebenaran dakwah itu, agar dengan itu mereka dapat beriman dengan akidah yang didakwahkan kepada mereka itu. Atau, mereka melihat Allah dengan mata kepala mereka sehingga mereka pun membenarkan risalah ini.

Perbuatan mereka itu merupakan suatu pelecehan terhadap kedudukan Allah. Pelecehan seseorang yang bodoh dan keterlaluan, yang tak merasakan keagungan Allah dalam dirinya dan tak menghargai Allah dengan seharusnya. Padahal, siapakah mereka itu sehingga mereka dengan lancang berani melakukan pelecehan itu? Apa nilai mereka di hadapan Allah Yang Mahaagung, Mahaperkasa, dan Maha Memiliki segala Keagungan? Siapakah mereka itu padahal mereka itu dalam kerajaan Allah? Ciptaan-Nya adalah seperti atom yang amat kecil, kecuali jika mereka mengaitkan diri mereka dengan Allah melalui jalan keimanan sehingga mereka mendapatkan nilai mereka dari-Nya. Oleh karena itu, ucapan mereka dibantah dalam ayat yang sama sebelum ucapan mereka selesai, yang menyingkapkan sumber pelecehan mereka ini.

"...Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman." (**al-Furqaan: 21**)

Mereka melihat diri mereka mulia, sehingga mereka memandang besar diri mereka dan seterusnya berbuat kezaliman yang benar-benar melampaui batas. Perasaan mereka tentang diri mereka sudah demikian menggelembung besar. Sehingga, hal itu melalaikan mereka untuk melihat nilai-nilai hakikat dan menimbangnya dengan timbangan yang benar. Mereka telah menjadi sosok yang hanya merasakan diri mereka saja, yang mereka lihat sudah membesar dan mulia dalam pandangan mereka. Sehingga, mereka menyangka diri mereka sesuatu yang agung dalam semesta ini yang karenanya Allah layak untuk menampilkan diri-Nya kepada mereka agar mereka beriman dan membenarkan agama-Nya!

Oleh karena itu, Allah mencemooh mereka dengan sungguh-sungguh. Kemudian Dia memaparkan kepada mereka kengerian yang menanti mereka pada hari mereka melihat malaikat--dan melihat malaikat adalah salah satu dari dua permintaan mereka yang keterlaluan itu. Mereka tak melihat malaikat kecuali pada hari yang menegangkan dan menakutkan, yang di dalamnya azab yang amat pedih telah menanti mereka, dan mereka tak dapat menyelamatkan diri mereka. Itu adalah hari hisab dan azab,

"Pada hari mereka melihat malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa. Mereka berkata, 'Hijran mahjuuraa.' Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (**al-Furqaan: 22-23**)

Hari kiamat itu adalah hari terwujudnya apa yang pernah mereka usulkan. Yaitu, *"hari mereka melihat malaikat"*. Pada hari itu orang-orang yang berdosa tak diberikan berita gembira, tapi mereka diazab. Alangkah pedihnya jawaban atas apa yang pernah mereka ucapan itu!

Pada hari itu mereka berkata, *"Hijran mahjuraa"*, atau haram dan diharamkan. Itu merupakan suatu redaksi yang mereka ucapkan untuk menjaga diri dari kejahatan dan musuh. Yaitu, mereka mengatakannya untuk menjauhkan diri dari musuh mereka dan menjaga diri dari aniaya mereka.

Redaksi itu mereka ucapkan pada hari itu dengan lidah mereka karena kebiasaan mereka mengucapkannya ketika mereka terkejut dan takut. Namun, apa manfaat perkataan mereka itu pada hari ini! Kata-kata itu tak menjaga mereka dan tak mencegah mereka dari siksa,

"Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu

Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." **(al-Furqaan: 23)**

Seperti itulah terjadi dalam sekejap. Imajinasi mengikuti gerakan datang yang tervisualisasikan dan terimajinasikan beserta proses diterbangkannya amal itu dan dicerai-beraikannya di udara. Sehingga, semua yang mereka kerjakan di dunia berupa amal kebaikan menjadi hilang ditiup angin. Hal itu terjadi karena semua amal kebaikan itu mereka lakukan tidak di atas keimanan–yang mengaitkan hati dengan Allah, dan yang menjadikan amal saleh sesuai dengan manhaj yang telah digariskan dan dasar yang dikehendaki. Sehingga, tidak ada nilai bagi amal baik seseorang yang tak bersambung dengan manhaj Allah. Tak ada faedah gerakan yang dilakukan yang tidak masuk dalam rangkaian gerakan yang mempunyai tujuan tertentu.

Karena dalam pandangan Islam, keberadaan manusia dan kehidupannya serta amal perbuatannya seluruhnya bersambung dengan dasar semesta ini, dan dengan namus (aturan Ilahi) yang mengaturnya, yang menyambungkan semua itu dengan Allah. Termasuk di dalamnya adalah mausia dan segala gerak-gerik yang timbul dari dirinya. Karena itu, ketika manusia dengan kehidupannya terputus dari poros utama yang mengaitkan dirinya dan mengaitkan semesta, maka ia menjadi sosok yang terpuruk tak ada harga dan nilainya, dan tidak ada nilai serta timbangan bagi amalnya. Bahkan, tidak ada wujud amalnya ini sama sekali.

Keimananlah yang menyambungkan manusia dengan Rabbnya. Sehingga, membuat amalnya menjadi berharga dan bernilai, dan ia menjadi sosok yang punya kedudukan dalam hitungan semesta ini dan bangunannya.

Seperti itulah amal kebaikan orang-orang musyrik dibinasakan. Dibinasakan dalam bentuk yang digambarkan oleh redaksi Al-Qur`an dengan gambaran yang hidup dan imajinatif itu, *"Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."*

Di sini Al-Qur`an menjenguk ke sisi lain, yaitu kepada orang-orang yang beriman yang menjadi penghuni surga. Sehingga, terjadilah penghadap-hadapan pemandangan itu,

"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya." **(al-Furqaan: 24)**

Mereka telah tenang dan beristirahat di tempat yang sejuk. Ketenangan di sini menjadi lawan dari dicerai-beraikannya amal kebaikan orang musyrik tadi. Sementara kedamaian yang dirasakan di tempat yang sejuk itu merupakan lawan dari ketakutan yang dirasakan oleh orang-orang musyrik itu yang mendorong mereka mengucapkan kata-kata penyelamat diri dengan tanpa sengaja.

Orang-orang kafir mengusulkan agar Allah datang kepada mereka di bawah bayang awan dan malaikat. Hal itu mereka usulkan barangkali karena mereka terpengaruh legenda-legenda bangsa Israel yang menggambarkan tuhan menampilkan diri kepada mereka di awan atau di kobaran api. Maka, di sini Al-Qur`an menggambarkan adegan lain pada hari ketika usulan mereka itu terwujud dengan turunnya malaikat kepada mereka,

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah-belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir." **(al-Furqaan: 25-26)**

Ayat ini dan banyak ayat lainnya dalam Al-Qur`an menegaskan adanya kejadian-kejadian astronomis yang besar yang akan terjadi pada hari kiamat. Semuanya menunjukkan adanya *chaos* secara total dalam sistem yang mengaitkan bagian-bagian semesta yang terlihat, beserta planet, bintang, dan mataharinya. Juga terjadi perubahan total dalam kedudukan, bentuk, dan kaitan-kaitan antarelemen dalam semesta itu. Sehingga, hal itu menjadi akhir dari dunia ini. Ia adalah perubahan total yang tak hanya terjadi di bumi, namun juga mencakup bintang, planet, dan matahari. Di sini tak mengapa jika kami paparkan bentuk-bentuk perubahan semesta itu seperti yang diungkapkan dalam beberapa surah,

"Apabila matahari digulung, bintang-bintang berjatuhan, gunung-gunung dihancurkan, unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan), binatang-binatang liar dikumpulkan, dan lautan dipanaskan." **(at-Takwiir: 1-6)**

"Apabila langit terbelah, bintang-bintang jatuh berserakan, lautan menjadikan meluap, dan kuburan-kuburan dibongkar." **(al-Infithaar: 1-4)**

"Apabila langit terbelah dan patuh kepada Tuhannya dan sudah semestinya langit itu patuh; bumi diratakan dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)." **(al-Insyiqaaq: 1-5)**

"Maka, apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak." **(ar-Rahmaan: 37)**

"Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya, maka jadilah ia debu yang berterbangan." **(al-Waaqi`ah: 4-6)**

"Maka, apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka, pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah." **(al-Haaqqah: 13-16)**

"Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak, dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang berterbangan)." **(al-Ma`aarij: 8-9)**

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya." **(az-Zalzalah: 1-2)**

"Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan." **(al-Qaari`ah: 4-5)**

"Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih." **(ad-Dukhaan: 10-11)**

"Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang berterbangan." **(al-Muzzammil: 14)**

"Langit (pun) menjadi pecah-belah pada hari itu." **(al-Muzzammil: 18)**

"Apabila bumi digoncangkan berturut-turut." **(al-Fajr: 21)**

"Maka, apabila mata terbelalak (ketakutan), dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan." **(al-Qiyaamah: 7-9)**

"Maka, apabila bintang-bintang telah dihapuskan, langit telah dibelah, dan gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu." **(al-Mursalaat: 8-10)**

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi." **(Thaahaa: 105-107)**

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan." **(an-Naml: 88)**

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar." **(al-Kahfi: 47)**

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit." **(Ibrahiim: 48)**

"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas." **(al-Anbiyaa`: 104)**

Ayat-ayat tadi seluruhnya memberitakan bahwa akhir dunia ini akan berbentuk peristiwa yang menakutkan. Pada saat itu bumi diguncangkan dengan sekerasnya, gunung-gunung dihancurkan, dan lautan diluapkan. Semua ini terjadi karena penuhnya lautan itu setelah diguncangnya bumi dan dihancurkannya gunung. Atau, karena diluapkannya lautan itu dengan diledakkannya atom-atomnya dan diubahnya menjadi api. Demikian juga bintang-bintang berjatuhan, langit terbelah, dan planet-planet saling berbenturan dan berhamburan. Kemudian jarak-jarak pun menjadi kacau-balau sehingga matahari dan bulan bersatu, dan langit kembali menjadi seperti uap dan pada kesempatan lain menjadi merah membara. Juga kengerian semesta lainnya.

Dalam surah al-Furqaan ini, Allah menakut-nakuti orang-orang musyrik dengan terbelahnya langit yang disertai kabut putih. Bisa jadi ia adalah awan-awan yang terkumpul dari uap-uap yang dihasilkan oleh ledakan-ledakan yang menakutkan tadi. Pada hari itu malaikat turun kepada orang-orang kafir, seperti yang pernah mereka usulkan sebelumnya. Tapi, malaikat turun bukan untuk menjadi saksi kebenaran Rasulullah, namun untuk mengazab orang-orang musyrik itu sesuai dengan perintah Rabb mereka,

"...Dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir." **(al-Furqaan: 26)**

Karena, pada hari itu dipenuhi kengerian dan azab. Mengapa mereka pernah mengusulkan agar diturunkan malaikat kepada mereka, padahal malaikat itu hanya diturunkan untuk seperti hari yang penuh kesukaran ini?

Selanjutnya Al-Qur`an memaparkan satu adegan dari adegan-adegan pada hari itu, yang menggambarkan penyesalan orang-orang zalim yang sesat. Al-Qur`an memaparkannya dalam bentuk pemaparan yang panjang. Sehingga, orang yang mendengarnya merasakan seakan-akan hal itu tak pernah berhenti. Yaitu, adegan orang zalim yang menggigit tangannya karena menyesal, merasa rugi, dan sedih,

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai

kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia."" **(al-Furqaan: 27-29)**

Sementara segala sesuatu di sekitarnya terdiam, orang yang zalim itu terus mengeluh dengan suaranya yang menyedihkan, dan rintihan penyesalan dalam adegan yang panjang-panjang yang menambah panjangnya adegan itu dan menambah mendalam pengaruhnya. Sehingga, orang yang membaca ayat-ayat ini dan yang mendengarnya merasa turut menyesal, mengeluh, dan sedih!

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya...."

Satu tangan saja tidak cukup untuk digigit, sehingga dia menggigit kedua tangannya secara bergantian antara keduanya. Atau, menggigitnya bersamaan karena terdorong besarnya penyesalan yang menyakitkan itu yang tercermin dalam tindakannya menggigit kedua tangannya. Hal itu adalah gerakan yang biasa dilakukan orang ketika merasa menyesal, yang menunjukkan kondisi kejiwaan orang tersebut dan menampilkannya secara visual.

"...Seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." **(al-Furqaan: 27)**

Sehingga, aku menempuh jalannya, dan aku tak tinggalkan jalannya itu dan aku tak sesat darinya. Yaitu, jalan Rasul yang dahulu dia ingkari risalahnya dan ia anggap berlebihan jika Allah mengutusnya sebagai rasul!

"Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)." **(al-Furqaan: 28)**

Si fulan, disebut secara anonim, sehingga mencakup seluruh teman yang buruk yang menghalangi seseorang dari jalan Rasulullah dan menyesatkannya dari mengingat Allah.[5]

"Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu telah datang kepadaku...."

Dia adalah setan yang menyesatkan, atau pembantu setan,

"...Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." **(al-Furqaan: 29)**

Setan menggiringnya menuju pengecewaan. Juga mencampakkannya ketika ia memerlukan, dan ketika ia sedang berada dalam kondisi sulit dan menakutkan.

Seperti itulah Al-Qur`an menggetarkan hati mereka dengan adegan-adegan yang menggetarkan ini, yang menampilkan kepada mereka itu akhir nasib mereka yang menakutkan, sambil menerangi mereka untuk menerima hal itu. Mereka mendustakan pertemuan dengan Allah, melecehkan kedudukan-Nya tanpa menaruh hormat, dan mengusulkan hal-hal yang keterlaluan, sementara kengerian yang amat sangat sedang menunggu mereka di sana.

* * *

Setelah perjalanan di hari yang penuh kesulitan ini, Al-Qur`an membawa mereka kembali ke bumi untuk kemudian menampilkan sikap mereka bersama Rasulullah dan penolakan mereka terhadap cara penurunan Al-Qur`an. Setelah itu mengakhiri perjalanan ini dengan adegan mereka ketika berada di hari mahsyar dan pembangkitan,

وَقَالَ الرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَٰذَا الْقُرْءَانَ مَهْجُورًا
﴿٣٠﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ
هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ
الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَٰهُ
تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ
تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ

[5] Beberapa riwayat menyebut asbabun nuzul ayat-ayat ini, yaitu bahwa Uqbah bin Abi Mu'iith adalah seseorang yang sering mendatangi majelis Rasulullah. Kemudian Uqbah mengundang beliau untuk bertamu ke rumahnya. Di rumah Uqbah itu Rasulullah menolak memakan makanannya hingga Uqbah mau mengucapkan dua syahadat. Uqbah pun memenuhi permintaan Rasulullah itu. Ketika mengetahui hal itu, Ubay bin Khalf yang merupakan teman akrab Uqbah, mengkritik dan memarahinya. Ubay berkata kepadanya, "Engkau telah murtad dari agamamu yang semula." Uqbah menjawab, "Tidak, demi tuhan, karena yang saya lakukan adalah ketika dia menolak makan hidanganku di rumahku, maka aku menjadi malu terhadapnya sehingga aku pun terpaksa mengucapkan syahadat baginya." Ubay berkata, "Saya tak akan ridha kepadamu jika engkau mendatanginya, kemudian engkau injak belakang lehernya dan engkau ludahi mukanya." Mendengar itu, Uqbah pun menuruti permintaannya. Dia mendatangi Rasulullah yang kebetulan sedang sujud di Daar Nadwah. Maka, dia pun segera melaksanakan permintaan Ubay tadi terhadap Rasulullah. Ketika mendapat perlakuan seperti itu dari Uqbah, maka Nabi saw. bersabda kepadanya, "Jika aku menjumpaimu di luar Mekah, niscaya aku penggal kepalamu dengan pedang." Dan pada Perang Badar Uqbah tertanam, kemudian Rasulullah memerintahkan Ali untuk membunuhnya.

أُوْلَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٣٤﴾

"Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur`an itu sesuatu yang tidak diacuhkan.' Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong. Berkatalah orang-orang yang kafir, 'Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas mukamuka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya." **(al-Furqaan: 30-34)**

Mereka tak mengacuhkan Al-Qur`an yang Allah turunkan kepada hamba-Nya agar dia memberi peringatan kepada mereka, dan menunjukkan mereka jalan yang benar. Tapi, mereka malah tak mengacuhkan Al-Qur`an. Mereka tak membuka pendengaran mereka karena mereka takut jika mendengarnya, mereka akan tertarik dan hati mereka tak dapat menolak tarikannya itu. Mereka tak mengacuhkannya serta tak mentadaburinya untuk mengetahui kebenaran darinya, dan mendapatkan petunjuk melalui cahayanya. Mereka tak mengacuhkannya serta tak menjadikannya sebagai pedoman kehidupan mereka. Padahal, Al-Qur`an itu datang agar menjadi manhaj kehidupan yang menuntun mereka ke jalan yang paling lurus,

"Berkatalah Rasul, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur`an itu sesuatu yang tidak diacuhkan.'" **(al-Furqaan: 30)**

Allah Maha Mengetahui tentang keadaan tersebut. Tapi, ucapan Rasulullah itu merupakan doa pengaduan dan penyerahan kepada Allah, yang dengannya beliau membuktikan bahwa beliau tak tanggung-tanggung dalam berdakwah. Namun, kaumnya itulah yang tak mau mendengarkan Al-Qur`an ini dan tak mentadaburinya.

Karena itu, Allah kemudian menghibur dan menenangkan hatinya. Karena hal itu adalah sunnah yang berlangsung sebelum beliau dalam seluruh risalah. Setiap nabi mempunyai musuh-musuh yang tak mengacuhkan petunjuk yang dibawa oleh nabi itu, dan mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Namun, Allah menunjukkan kepada para rasul-Nya jalan kemenangan dalam melawan musuh-musuh mereka,

"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong." **(al-Furqaan: 31)**

Allah mempunyai hikmah yang besar. Keberadaan para pembuat dosa untuk memerangi para nabi dan dakwah kebenaran itu justru akan menguatkan bangunan dakwah, dan menghasilkan sifat serius yang sesuai dengan tabiat dakwah itu. Perjuangan para pembawa dakwah melawan orang-orang yang menghalangi dakwah itu adalah sesuatu yang membedakan dakwah yang benar dari dakwah-dakwah palsu. Hal itulah yang menyaring orang-orang yang benar-benar menjalankan risalah itu, dan mengusir orang-orang yang palsu dari mereka. Sehingga, yang ada di sampingnya hanyalah unsur-unsur mukmin yang kuat dan tulus, yang tak mengharapkan balasan yang dekat. Mukmin yang hanya menginginkan dakwah semata, yang ia tujukan untuk meraih keridhaan Allah.

Jika dakwah adalah sesuatu yang mudah dan ringan dikerjakan, menempuh jalan yang mulus dan dihiasai bunga, tak ditunggu oleh musuh dan para penentang di jalan, serta tak mengalami penolakan oleh para pendusta dan pembangkang, ... niscaya akan mudahlah bagi setiap orang untuk menjadi pembawa dakwah. Sehingga, akan bercampur baurlah antara dakwah kebenaran dan kebatilan, dan akan terjadilah kekacauan dan fitnah. Namun, timbulnya musuh-musuh terhadap dakwah membuat perjuangan untuk memenangkan dakwah itu menjadi suatu keniscayaan, dan derita serta pengorbanan bagi dakwah itu menjadi bahan bakarnya.

Tidak ada yang berusaha keras berjuang, serta menanggung derita serta pengorbanan kecuali para pembawa dakwah yang sungguh-sungguh, tulus, dan beriman, yang lebih mementingkan dakwah mereka dibandingkan kesenangan pribadi, serta keuntungan duniawi. Bahkan, lebih mementingkan dakwah itu dibandingkan nyawanya, ketika dakwahnya menuntut ia mati syahid dalam membela dakwahnya itu. Dan yang dapat menanggung beban perjuangan yang berat ini, hanyalah orang-orang yang paling teguh jiwanya, paling kuat imannya, dan yang paling mengharapkan balasan

dari Allah dan menganggap remeh apa yang ada pada manusia.

Ketika itu, menjadi terbedakanlah antara dakwah kebenaran dan dakwah-dakwah yang batil. Ketika itu pula terjadi proses penyaringan sehingga dapat diketahui siapa yang kuat jiwanya dan siapa yang lemah. Dan pada saat itulah, dakwah kebenaran dapat berjalan di jalannya dengan orang-orang yang teguh memperjuangkannya, dan sanggup menempuh segala ujian dan cobaannya. Mereka itulah para pemegang amanah dakwah yang mampu menanggung beban perjuangan dan konsekuensinya. Mereka mendapatkan kemenangan ini dengan harganya yang mahal, dan menunaikan "pajaknya" dengan sungguh-sungguh dan penuh pengorbanan.

Pengalaman dan cobaan telah mengajarkan mereka bagaimana berjalan menanggung dakwah mereka di antara duri dan bebatuan tajam. Kesulitan dan ketakutan telah memompa seluruh energi dan potensi mereka, dan tabungan kekuatan dan bekal pengetahuan mereka terus berkembang. Dan, ini semua kemudian menjadi bekal bagi dakwah yang ia tanggung dalam masa senang maupun masa sulit.

Biasanya, yang sering terjadi pada awalnya adalah mayoritas manusia berdiam diri menjadi penonton perseteruan antara para pembut dosa dan para pembawa dakwah. Kemudian ketika tabungan pengorbanan dan kesulitan di barisan pembawa dakwah makin bertambah besar, sementara mereka tetap teguh memegang dakwahnya dan terus menjalankan dakwahnya itu, maka mayoritas manusia yang menjadi penonton itu akan berkata atau merasa bahwa para pembawa dakwah itu tak mungkin mau terus memegang dakwahnya meskipun menuntut pelbagai pengorbanan dan menanggung pelbagai kesulitan kecuali jika dalam dakwah ini ada sesuatu yang lebih berharga dari apa yang mereka korbankan itu.

Dan ketika itu, majulah mayoritas manusia itu untuk melihat apa unsur yang mahal dan berharga tersebut yang mengalahkan seluruh benda-benda dalam kehidupan, dan mengalahkan kehidupan itu sendiri pada diri pembawa dakwah. Ketika itu pula para penonton tadi masuk secara berbondong-bondong ke dalam akidah ini setelah lama hanya menjadi penonton perseteruan tersebut!

Oleh karena itulah, Allah menjadikan bagi setiap nabi musuh-musuh dari kalangan pembuat dosa, dan menjadikan para pembuat dosa itu menjadi penghalang dakwah kebenaran yang dibawa oleh nabi itu. Sementara itu, para pembawa dakwah berjuang melawan para pembuat dosa. Sehingga, para pembawa dakwah itu pun mengalami pelbagai cobaan dan kesulitan sementara mereka terus berjalan di jalan dakwahnya. Sedangkan, akhir dari perjuangan itu sudah ditetapkan sebelumnya oleh Allah dan telah diketahui oleh orang-orang yang berpegang teguh kepada Allah. Ia adalah petunjuk menuju kebenaran, dan berakhir kepada kemenangan, *"Cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong."*

Tampilnya para pembuat dosa yang menjadi perintang jalan para nabi adalah sesuatu yang alami sifatnya. Karena dakwah kebenaran itu hanya datang pada waktunya yang tepat untuk mengobati kerusakan yang terjadi di tengah masyarakat atau umat manusia. Kerusakan dalam hati, kerusakan dalam sistem, dan kerusakan dalam kondisi secara umum. Di belakang kerusakan ini terdapat para pembuat dosa yang melahirkan kerusakan itu dari satu segi, dan memanfaatkan kerusakan itu dari segi lain. Juga orang-orang yang kepentingannya sejalan dengan kerusakan ini, dan syahwatnya dapat bernapas dalam udaranya yang penuh bakteri. Serta, orang-orang yang mendapati dalam kerusakan itu penopang bagi nilai-nilai palsu yang mereka jadikan sandaran keberadaan mereka.

Maka, menjadi alamilah jika mereka bergerak melawan para nabi dan dakwah kebenaran. Karena, mereka melakukan itu untuk membela keberadaan mereka, dan untuk mempertahankan udara yang ada, yang darinya mereka dapat bernapas. Ini beberapa serangga yang merasa tercekik dengan aroma bunga yang semerbak, dan tak dapat hidup kecuali di tempat kotor. Demikian juga ada beberapa macam kutu busuk yang mati di udara yang bersih dan mengalir, dan tak dapat hidup kecuali di comberan yang busuk.

Begitu pulalah halnya dengan para pembuat dosa. Maka, sesuatu yang alamilah jika mereka menjadi musuh-musuh dakwah kebenaran, dan berusaha melawannya dengan mati-matian. Alami pula jika akhirnya dakwah kebenaran itu menang, karena ia berjalan bersama jalur kehidupan. Juga karena ia mengarah kepada puncak yang mulia dan bersinar, yang padanya ia bersambung dengan Allah. Sehingga, mencapai kesempurnaan yang telah ditetapkan baginya seperti yang dikehendaki Allah,

"... Cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong."

Setelah itu redaksi Al-Qur`an memaparkan per-

kataan para pembuat dosa itu yang menghalangi dakwah Al-Qur`an, sambil membantah perkataan mereka,

"Berkatalah orang-orang yang kafir, 'Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)." **(al-Furqaan: 32)**

Al-Qur`an ini datang untuk mendidik umat, membangun masyarakat, dan mendirikan sistem. Pendidikan memerlukan waktu, pengaruh, dan reaksi terhadap kata-kata, serta gerak yang menerjemahkan pengaruh dan reaksi tersebut ke dalam realitas. Sementara jiwa manusia tak berubah menjadi sosok yang sempurna dan paripurna hanya dalam waktu sehari semalam dengan membaca kitab yang sempurna dan paripurna tentang manhaj yang baru.

Namun, ia terpengaruh dari hari ke hari dengan satu segi dari manhaj ini, dan secara berangsur-angsur meningkat sedikit demi sedikit. Kemudian mulai terbiasa menanggung beban-beban manhaj itu sedikiti demi sedikit, sehingga ia tak merasa berat menanggungnya. Berbeda halnya jika beban itu ia terima sekaligus dalam bentuk yang besar, berat, dan sulit. Ia tumbuh setiap hari dengan panganan yang bergizi. Sehingga, pada hari berikutnya ia menjadi sosok yang lebih siap untuk mengkonsumsi panganan berikutnya, dan lebih mampu menerima dan menikmatinya.

Al-Qur`an datang dengan manhaj yang sempurna dan paripurna bagi kehidupan seluruhnya. Pada waktu yang sama ia datang membawa manhaj tarbiah yang sesuai dengan fitrah umat manusia yang diketahui dari pengajaran Penciptanya. Maka, Al-Qur`an itu datang secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang hidup bagi masyarakat muslim, ketika ia berada di jalan pertumbuhan dan perkembangannya. Juga sesuai dengan kesiapannya yang tumbuh dari hari ke hari dalam naungan manhaj pendidikan Ilahi yang cermat.

Ia datang sebagai manhaj tarbiah dan manhaj kehidupan, bukan sebagai kitab budaya yang hanya untuk dinikmati semata atau untuk sumber pengetahuan semata. Ia datang untuk dijalankan secara huruf per huruf dan kata per kata, serta satu kewajiban ke satu kewajiban. Ia datang agar ayat-ayatnya menjadi "perintah harian" yang diterima oleh kaum muslimin pada waktunya untuk ia kerjakan segera setelah menerimanya--seperti tentara menerima perintah harian di baraknya atau di medan perang--disertai dengan keterpengaruhan diri, pemahaman, dan keinginan untuk melaksanakan, sambil menyesuaikan diri dengan perintah itu ketika ia menerimanya.

Oleh karena itulah, Al-Qur`an diturunkan secara gradual (bertahap). Penjelasan yang pertama diberikan tentang manhajnya disampaikan kepada hati Rasulullah dan meneguhkan hati beliau di jalan manhaj itu. Kemudian terus memantau fase-fase perjalanan mahhaj itu satu bacaan demi satu bacaan dan satu bagian demi satu bagian,

"...Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)." **(al-Furqaan: 32)**

Kata *tartil* di sini bermakna berkesinambungan dan berturut-turut secara teratur sesuai dengan hikmah Allah dan ilmu-Nya tentang kebutuhan-kebutuhan hati tersebut dan kesiapannya untuk menerima.

Dengan manhajnya itu, Al-Qur`an telah dapat mewujudkan mukjizat-mukjizat dalam membentuk jiwa-jiwa yang menerima Al-Qur`an itu dan membacanya secara tartil, dan terpengaruh dengannya dari hari ke hari, serta mencetak dirinya dengan Al-Qur`an itu satu langkah demi satu langkah. Kemudian ketika kaum muslimin melupakan manhaj ini, dan mereka menjadikan Al-Qur`an hanya sebagai kitab budaya dan kitab bacaan untuk ibadah, bukan manhaj pendidikan untuk membentuk dan mencetak jiwa, serta manhaj kehidupan untuk dikerjakan dan dilaksanakan, ... maka mereka pun tak dapat mengambil sesuatu manfaat apa pun dari Al-Qur`an. Karena, mereka telah keluar dari manhajnya yang telah digariskan oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Al-Qur`an selanjutnya terus meneguhkan Rasulullah dan menenangkan beliau bahwa Dia akan terus memberikan beliau hujjah yang kuat dan menang setiap kali mereka membuka satu pintu debat; dan setiap kali mereka mengajukan sesuatu usul kepada beliau, atau membantah beliau dengan suatu bantahan,

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." **(al-Furqaan: 33)**

Mereka mendebat dengan kebatilan, dan Allah kemudian membantah kebatilan mereka dengan

kebenaran yang menghancurkan kebatilan itu. Kebenaran adalah tujuan yang dikehendaki Al-Qur`an untuk diwujudkan, bukan sekadar menang dalam berdebat. Namun, ia adalah kebenaran yang kuat secara inheren dan jelas yang tak tersamarkan dengan kebatilan.

Allah menjanjikan kepada Rasulullah untuk memberikan pertolongan dalam perdebatan yang terjadi antara beliau dengan kaumnya. Beliau berada dalam kebenaran, dan Allah mendukung beliau dengan kebenaran yang mengalahkan kebatilan. Maka, bagaimana debat mereka dapat bertahan menghadapi hujjah Allah yang kuat? Dan, bagaimana kebatilan mereka dapat menghalangi kebenaran yang mengalahkan, yang diturunkan oleh Allah?

Perjalanan ini kemudian berakhir dengan adegan ketika mereka diseret di atas muka mereka pada hari kiamat, sebagai balasan atas permusuhan mereka terhadap kebenaran, dan terbaliknya ukuran dan logika mereka dalam perdebatan kosong.

"Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya." **(al-Furqaan: 34)**

Pada adegan mereka diseret di atas muka-muka mereka itu terdapat penghinaan, pelecehan, dan pembalikan, yang merupakan kebalikan dari sikap merasa tinggi, sombong, dan berpaling dari kebenaran. Al-Qur`an meletakkan adegan ini di hadapan Rasulullah sebagai penghibur bagi beliau atas aniaya dan pelecehan yang beliau terima dari mereka. Juga meletakkan adegan itu di hadapan mereka sebagai peringatan bagi mereka atas apa yang menanti mereka di akhirat.

Ia adalah adegan yang sekadar ditampilkan saja sudah menghinakan kesombongan mereka dan menggoyahkan penentangan mereka, serta menggetarkan kedirian mereka. Peringatan-peringatan ini sudah menggetarkan mereka dengan kuat. Namun, mereka tetap berusaha menanggungnya dan terus membangkang terhadap kebenaran.

* * *

Kebinasaan Para Pendusta Agama

Setelah itu Al-Qur`an membawa mereka berjalan melihat akhir kebinasaan para pendusta agama sebelum mereka,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَٰرُونَ وَزِيرًا ﴿٣٥﴾ فَقُلْنَا ٱذْهَبَآ إِلَى ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَدَمَّرْنَٰهُمْ تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا۟ ٱلرُّسُلَ أَغْرَقْنَٰهُمْ وَجَعَلْنَٰهُمْ لِلنَّاسِ ءَايَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾ وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ وَقُرُونًۢا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ ٱلْأَمْثَٰلَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ أَتَوْا۟ عَلَى ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِىٓ أُمْطِرَتْ مَطَرَ ٱلسَّوْءِ أَفَلَمْ يَكُونُوا۟ يَرَوْنَهَا بَلْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan Alkitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu). Kemudian Kami berfirman kepada keduanya, 'Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami.' Maka, Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya. Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih; dan (Kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud serta penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya. Sesungguhnya mereka (kaum musyrik Mekah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka, apakah mereka tidak menyaksikan runtuhan itu; bahkan adalah mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan?" **(al-Furqaan: 35-40)**

Ia adalah contoh singkat yang cepat yang menggambarkan akhir kebinasaan para pendusta agama.

Nabi Musa ini diberikan kitab suci dan bersamanya juga diutus saudaranya, Harun, sebagai wazir dan pembantunya. Kemudian ia diperintahkan untuk menghadapi *"kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami"*. Karena Fir`aun dan para pembesarnya mendustakan ayat-ayat Allah. Sebelum ayat kedua selesai dalam redaksi tersebut, Al-Qur`an menggambarkan akhir kebinasaan mereka secara keras dan ringkas,

"...Maka, Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya." **(al-Furqaan: 36)**

"Dan, telah Kami binasakan kaum Nabi Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka...." **(al-Furqaan: 37)**

Mereka hanya mendustakan Nabi Nuh saja. Namun, Nabi Nuh datang dengan membawa akidah yang satu yang dibawa oleh para rasul seluruhnya. Maka, ketika kaum Nuh mendustakannya, berarti mereka mendustakan seluruh rasul.

"...Dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia...."

Karena pelajaran yang dihasilkan dari banjir bah pada masa Nabi Nuh itu tak pernah dilupakan sepanjang masa. Setiap orang yang memperhatikan kejadian itu, maka ia segera mengambil pelajaran darinya, jika ia seorang yang mempunyai hati yang bertadabur,

"...Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih." **(al-Furqaan: 37)**

Azab itu sudah ada sehingga tak perlu disiapkan. Dalam redaksi ini kata-kata *"orang-orang zalim"* ditampilkan dengan jelas bukan dengan kata *"mereka"*. Hal ini untuk menegaskan sifat itu bagi mereka dan menjelaskan sebab mereka diazab. Dan mereka itu, yaitu Aad, Tsamud, penduduk Rass, dan mereka yang hidup pada masa sekitar itu, mereka semua mendapatkan nasib yang sama. Yakni, setelah kepada mereka diberikan contoh itu, namun mereka tak mentadaburi perkataan, serta tak menjaga diri dari kehancuran dan kebinasaan.

Seluruh contoh ini berasal dari kaum Nabi Musa, Nabi Nuh, Aad, Tsamud, penduduk Rass, dan orang-orang yang hidup sekitar masa itu. Juga kampung yang dijatuhi hujan yang buruk, yaitu kampung Luth. Semuanya berjalan dengan perjalanan kisah yang sama dan berakhir dengan akhir yang sama,

"Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan...."

Sebagai bahan nasihat dan pelajaran,

"...Dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya." **(al-Furqaan: 39)**

Akibat dari pendustaan itu adalah penghancuran, pelumatan, dan pembinasaan. Redaksi surah menampilkan contoh-contoh ini dengan cepat agar segera menampilkan bentuk-bentuk kebinasaan yang mencekam hati ini. Dan, diakhiri dengan kebinasaan kaum Luth, padahal orang-orang kafir Quraisy sering melihat kampung kaum Luth itu di Saddum, dalam perjalanan musim panas mereka ke Syam. Allah telah membinasakan kaum Luth dengan hujan lava berupa gas dan bebatuan sehingga membinasakan kampung mereka sehancur-hancurnya.

Kemudian menjelaskan di akhir penjelasan bahwa hati orang-orang kafir Quraisy itu tak mengambil pelajaran dan tak terpengaruh dengan hal itu. Karena, mereka tak menunggu datangnya hari berbangkit, dan tak menanti-nanti hari pertemuan dengan Allah. Hal itulah yang menjadi penyebab kekerasan hati mereka, dan butanya hati mereka itu. Dari sini lahirlah tindakan-tindakan mereka, pengingkaran mereka, dan pelecehan mereka terhadap Al-Qur`an dan Rasulullah.

* * *

Setelah pemaparan yang cepat ini, diceritakan pelecehan mereka terhadap Rasulullah. Sebelumnya telah diceritakan pelecehan mereka terhadap Rabb mereka, dan keberatan mereka atas cara penurunan Al-Qur`an. Sebelumnya diceritakan pula adegan-adegan mereka yang mengerikan pada hari dikumpulkannya manusia di akhirat, dan bentuk kebinasaan para pendusta agama seperti mereka di muka bumi ini.

Semua itu merupakan pengobat hati Rasulullah sebelum menceritakan bentuk pelecehan dan tindakan keterlaluan mereka terhadap beliau. Setelah itu diikuti dengan ancaman terhadap mereka, penghinaan terhadap mereka, dan penurunan mereka ke tingkatan yang lebih rendah dari derajat hewan.

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى بَعَثَ ٱللَّهُ رَسُولًا ﴿٤١﴾ إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا لَوْلَآ أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا ۚ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾ أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan), 'Inikah orangnya yang di utus Allah sebagai rasul? Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)nya.' Mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya. Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka, apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau, apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." **(al-Furqaan: 41-44)**

Nabi Muhammad saw. adalah sosok yang terpandang di tengah kaumnya sebelum diutusnya beliau sebagai rasul. Beliau mempunyai kedudukan yang tinggi di antara kaumnya, serta menjadi tokoh yang paling mulia dari keluarga bani Hasyim. Sedangkan, bani Hasyim adalah keluarga yang paling terhormat di kalangan suku Quraisy.

Beliau mempunyai kedudukan yang mulia karena akhlak beliau, sehingga beliau diberi julukan *al-Amiin* 'orang yang tepercaya'. Mereka juga menyetujui keputusan beliau bagi mereka dalam meletakkan Hajarul Aswad, lama sebelum beliau diutus sebagai rasul. Dan, ketika beliau mengundang mereka untuk datang ke bukit Shafa, beliau bertanya kepada mereka, "Apakah kalian membenarkan ucapanku jika aku memberitahukan bahwa ada pasukan berkuda di belakang gunung ini?" Mereka menjawab, "Ya, engkau bagi kami adalah sosok yang tak diragukan ucapannya."

Namun, setelah beliau diutus sebagai rasul dan setelah beliau datang kepada mereka dengan membawa Al-Qur`an ini, maka mereka pun melecehkan beliau dan berkata, "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai rasul?" Itu adalah ucapan cemoohan dan pengingkaran.

Apakah mereka yakin bahwa pribadi beliau yang mulia pantas mendapatkan cemoohan mereka itu, dan apakah Al-Qur`an yang beliau bawa pantas untuk dilecehkan oleh mereka seperti itu? Jawabnya adalah tidak. Tapi, yang mereka lakukan itu merupakan strategi yang dibuat oleh para pembesar Quraisy untuk mengecilkan pengaruh pribadi Rasul yang agung dan pengaruh Al-Qur`an yang tak dapat dikalahkan itu.

Hal itu merupakan salah satu cara untuk menghadapi dakwah yang baru yang mengancam kedudukan sosial mereka dan status ekonomi mereka. Dakwah yang menelanjangi mereka dari praduga dan khurafat-khurafat kepercayan yang di atasnya berdiri kedudukan dan status ekonomi mereka itu.

Mereka telah mengadakan suatu konferensi untuk mengatur konspirasi melawan beliau. Setelah itu mereka bersepakat untuk menggunakan cara ini padahal mereka tahu bahwa itu adalah dusta mereka secara jelas.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa al-Walid ibnul-Mughirah bersidang bersama beberapa orang Quraisy--dan ia adalah seorang yang sudah cukup tua di antara mereka--dan ketika itu sudah masuk musim Haji. Ia berkata kepada mereka, "Orang-orang Quraisy sekalian. Saat ini musim Haji sudah tiba, dan para rombongan suku-suku Arab akan datang ke tempat kalian. Sementara mereka sudah mendengar tentang teman kalian itu (Nabi Muhammad saw. dan agamanya). Oleh karena itu, putuskanlah satu kesepakatan bersama. Setelah itu jangan ada yang menyelisihinya sehingga kalian satu sama lain saling menyalahkan, dan perkataan kalian satu sama lain saling bertolak belakang." Mendengar itu mereka berkata, "Engkau, Abu Abdi Syam, katakanlah apa pendapatmu, untuk kemudian nanti kami jadikan sikap bersama." Ia berkata, "Kalianlah yang berkata untuk aku dengarkan apa pendapat kalian."

Mereka berkata, "Kami ingin mengatakan bahwa Muhammad hanyalah seorang dukun." Walid menjawab, "Tidak, dia bukan seorang dukun. Karena kita telah melihat banyak dukun, namun dia sama sekali tidak melafalkan jampi-jampi dukun."

Mereka berkata, "Kami akan katakan dia sebagai orang gila." Ia berkata, "Dia bukan orang gila. Karena kita telah melihat banyak orang gila. Dan, kita lihat dia sama sekali tidak menampakkan tanda-tanda orang gila, gerak-geriknya maupun gaya bicaranya."

Mereka berkata, "Kami akan katakan dia sebagai seorang penyair." Ia menjawab, "Dia bukan seorang penyair. Karena kita mengetahui semua syair dan macam-macamnya, dan kita dapati apa yang diucapkannya sama sekali bukan syair."

Mereka berkata, "Kita akan katakan dia sebagai seorang tukang sihir." Ia menjawab, "Dia bukan penyihir. Karena kita telah melihat banyak tukang sihir dan sihir mereka, dan kita dapati dia sama sekali tidak meniup dan membuat ikatan seperti tukang sihir."

Mereka berkata, "Lantas apa yang kita katakan tentang dirinya, Abu Abdi Syams?' Ia menjawab,

"Demi Tuhan, perkataanya mengandung kenikmatan. Dasarnya mempunyai banyak akar. Cabangnya mempunyai banyak buah ranum. Setiap kali kalian mengatakan sesuatu stigma tadi terhadapnya, maka kalian mengetahui bahwa itu tidak benar. Dan, perkataan yang paling dekat untuk menggambarkan dia adalah dia seorang penyihir. Karena dia datang dengan kata-kata yang seperti sihir, yang dapat memisahkan antara seseorang dan orang tuanya, antara seseorang dan saudaranya, antara seseorang dan istrinya, dan antara seseorang dan sukunya."

Maka, orang-orang Quraisy itu pun bersepakat untuk mengatakan bahwa beliau adalah penyihir. Kemudian masing-masing orang menempati pos-pos tempat peristirahatan dan tempat kumpul orang-orang yang baru datang dari luar Mekah, untuk kemudian mengingatkan mereka dan menyampaikan fitnah mereka itu.

Ini merupakan salah satu contoh tipu daya dan strategi yang mencerminkan kebingungan kaum Quraisy tersebut dalam membuat konspirasi terhadap Rasulullah. Namun, pada waktu yang sama menunjukkan pengetahuan mereka tentang hakikat kebenaran beliau. Maka, pelecehan dan cemoohan mereka terhadap beliau, *"Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai rasul?"* dalam bentuk keheranan, pengingkaran, dan cemoohan, tak lain hanyalah satu bagian dari konspirasi-konspirasi terencana itu yang tak lahir dari hakikat perasaan dalam diri mereka. Tapi, hal itu mereka jadikan sebagai perangkat untuk menurunkan wibawa beliau di mata masyarakat banyak, yang amat dijaga oleh para pembesar Quraisy agar mereka itu tetap berada di bawah kepemimpinan keagamaan mereka! Dan, kondisi orang Quraisy dalam masalah ini adalah sama seperti kondisi musuh-musuh dakwah kebenaran dan para pembawa dakwahnya di semua zaman dan tempat.

Ketika mereka menampilkan cemoohan dan pelecehan mereka, maka ucapan-ucapan mereka sendiri menunjukkan kedudukan diri beliau, hujjah beliau, dan Al-Qur`an yang beliau bawa, dalam diri mereka. Sehingga mereka berkata,

"Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)nya...."

Dengan demikian, menurut pengakuan mereka sendiri, dakwah Rasulullah telah menggoncangkan hati mereka hingga mereka hampir meninggalkan tuhan-tuhan dan ibadah mereka, meskipun mereka amat berusaha menjaga agama mereka dan kedudukan serta keuntungan mereka yang berada di belakangnya. Mereka hampir saja meninggalkan tuhan-tuhan dan ibadah mereka seandainya mereka tidak berusaha melawan pengaruh dakwah Nabi Muhammad saw. dan bersabar dalam menyembah tuhan-tuhan mereka! Kesabaran mereka itu tak lain dari usaha perlawanan yang amat keras terhadap daya tarik yang amat keras. Dan, mereka menamakan petunjuk sebagai kesesatan karena buruknya penilaian mereka terhadap hakikat dan cara mereka dalam melihat nilai-nilai.

Namun, mereka tak dapat menyembunyikan kegoncangan yang menimpa hati mereka akibat dakwah Muhammad saw., kepribadian beliau, dan Al-Qur`an yang bersama beliau. Sehingga, mereka pura-pura mencela pribadi dan dakwah beliau sebagai bentuk kenekatan dan pembangkangan terhadap dakwah beliau. Karenanya, mereka segera diberikan ancaman secara general dan menakutkan,

"...Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya." **(al-Furqaan: 42)**

Maka, ketika itu mereka mengetahui jika yang beliau bawa itu apakah petunjuk atau kesesatan. Namun, saat itu pengetahuan mereka tak lagi bermanfaat, karena mereka sudah melihat azab neraka. Baik azab itu mereka rasakan di dunia seperti yang mereka rasakan pada saat Perang Badar, maupun di akhirat seperti yang mereka rasakan pada hari penghisaban.

Kemudian redaksi Al-Qur`an mengarahkan pembicaraannya kepada Rasulullah, dan menghibur beliau setelah beliau mendapati pembangkangan, kengototan, dan pelecehan mereka. Padahal, beliau tak kurang dalam berdakwah, tak kurang dalam memberikan hujjah, serta beliau tak pantas pula mendapatkan pelecehan seperti itu. Karena, masalahnya memang berada pada diri mereka. Mereka menjadikan hawa nafsu mereka sebagai tuhan yang mereka sembah, dan mereka tak berpegang pada hujjah atau dalil. Maka, apa daya Rasulullah menghadapi orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya,

"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka, apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?" **(al-Furqaan: 43)**

Ini merupakan ungkapan keheranan yang menggambarkan contoh yang mendalam bagi kondisi kejiwaan yang jelas, ketika jiwa tersebut melepaskan diri dari semua ukuran yang tetap dan diketahui semua orang serta timbangan yang yakin. Kemudian ia tunduk kepada hawa nafsunya, mengikuti syahwatnya, dan menyembah dirinya. Sehingga, ia tak tunduk kepada ukuran, tidak mengakui batasan, dan tidak menerima logika, ketika sesuatu itu bertentangan dengan hawa nafsunya yang kuat yang menjadikannya sebagai tuhan yang disembah dan ditaati.

Allah berbicara kepada hamba-Nya dengan lembut, penuh kasih sayang, dan menyejukkan dalam menghadapi tipe manusia seperti ini, *"Terangkanlah kepadaku?"* Selanjutnya menggambarkan kepada beliau gambaran yang hidup dan memvisualkan tentang tipe manusia itu yang bersamanya logika tak berguna, hujjah tak mempan, dan hakikat tak ada nilainya.

Kemudian Allah menghibur hati beliau setelah kepedihan yang beliau rasakan saat gagal memberi petunjuk kepada mereka. Karena tipe manusia seperti itu tak dapat menerima petunjuk, dan tak pantas jika Rasulullah menjadi pemelihara urusannya atau memberikan perhatian kepadanya, *"Maka, apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?"*

Setelah itu Al-Qur`an melangkah lagi dalam merendahkan mereka yang menyembah hawa nafsunya itu, menuhankan syahwatnya, dan mengingkari hujjah dan hakikat, sambil menyembah diri sendiri, hawa nafsu, dan syahwatnya. Al-Qur`an melangkah lebih lanjut untuk kemudian menyamakan mereka dengan hewan ternak yang tak mendengar dan tak berpikir. Setelah itu melangkah lagi dan menurunkan mereka dari kedudukan hewan ke tingkatan yang lebih rendah dan lebih hina,

"Atau, apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." **(al-Furqaan: 44)**

Dalam redaksi tersebut terdapat sikap kehatian-hatian dan keadilan, karena redaksi Al-Qur`an tersebut mengatakan *"kebanyakan mereka"*, sehingga tak menggeneralisasikan mereka. Hal ini mengingat sedikit dari mereka ada yang tunduk kepada petunjuk, atau memperhatikan hakikat dan merenungkannya. Sedangkan, mayoritas dari mereka yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan yang ditaati, dan yang tak memperhatikan dalil-dalil yang menggedor pendengaran dan akal, maka mereka itu seperti hewan ternak. Karena yang membedakan manusia dengan hewan ternak hanyalah kesiapan untuk bertadabur dan mengambil pengetahuan, serta menyesuaikan diri sesuai dengan apa yang ia tadaburi dan hakikat-hakikat yang ia pahami melalui mata hati, kehendak diri, keinginan dan keyakinan, serta menerima hujjah dan dalil yang meyakinkan.

Bahkan, manusia ketika ia menelanjangi dirinya dari karakter-karakter ini, maka ia menjadi sosok yang lebih rendah dari hewan ternak. Karena, hewan ternak mendapatkan petunjuk sesuai dengan tingkatan kesiapan yang Allah letakkan pada dirinya. Kemudian hewan tersebut menjalankan tugasnya secara sempurna dan benar. Sementara manusia yang menyia-nyiakan karakteristik-karakteristik yang ditanamkan oleh Allah dalam dirinya, dan tak menggunakannya seperti yang dilakukan oleh hewan, maka, *"Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."*

Seperti itulah Al-Qur`an mengomentari pelecehan mereka terhadap Rasulullah, dengan komentar yang mengeluarkan orang-orang yang melecehkan itu dari golongan manusia, dengan keras, menghina, dan merendahkan. Dan, seperti itu pula berakhir ayat-ayat kelompok kedua dari surah al-Furqaan ini.

* * *

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾ ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِبَاسًا وَٱلنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِّنُحْـِۧىَ بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَٰمًا وَأَنَاسِىَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا۟ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِى كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا ﴿٥١﴾ فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾ ۞ وَهُوَ ٱلَّذِى مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ

وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾ وَهُوَ
ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ
قَدِيرًا ﴿٥٤﴾ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ
وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا ﴿٥٥﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا
وَنَذِيرًا ﴿٥٦﴾ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَن شَآءَ
أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا
يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا
﴿٥٨﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ
ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾
وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ
لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ۩ ﴿٦٠﴾ تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ
بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴿٦١﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ
ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا
﴿٦٢﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang. Kalau Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu. Kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu.(45) Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada kami dengan tarikan yang perlahan-lahan.(46) Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat; dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.(47) Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Kami turunkan dari langit air yang amat bersih,(48) agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.(49) Sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (daripadanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat).(50) Andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul).(51) Maka, janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur`an dengan jihad yang besar.(52) Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.(53) Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Mahakuasa.(54) Dan, mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya.(55) Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.(56) Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya.'(57) Dan bertawakallah kepada Allah Yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.(58) Yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas Arasy. (Dialah) Yang Maha Pemurah. Maka, tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.(59) Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang', mereka menjawab, 'Siapakah Yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?' (Perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman).(60) Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya.(61) Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur." (62)

Pengantar

Dalam kelompok ayat-ayat ini, Al-Qur`an meninggalkan perkataan orang-orang musyrik dan debat mereka terhadap Rasulullah. Kemudian memulai perjalanan baru, yaitu menyaksikan panorama-panorama semesta. Al-Qur`an mengarahkan hati Rasulullah kepada panorama tersebut dan menyambungkan perasaan beliau dengannya.

Hubungan ini saja sudah cukup untuk membebaskan hati beliau dari kesempitan akibat aniaya-aniaya yang dibuat oleh orang-orang musyrik terhadap beliau. Juga cukup membukakan hati beliau untuk memperhatikan dimensi-dimensi yang luas itu yang bersamanya akan tampak kecillah semua tipu daya dan permusuhan orang-orang musyrik tersebut.

Al-Qur`an selalu mengarahkan hati dan akal manusia untuk memperhatikan panorama-panorama semesta ini; dan mengaitkan antara panorama itu dengan akal dan hati. Juga membangkitkan perasaan manusia agar ia menerima panorama tersebut dengan perasaan baru yang terbuka, menerima gaung dan cahayanya, serta berinteraksi dengannya dan menyambutnya. Juga berjalan di semesta ini untuk memungut tanda-tanda kekuasaan Allah itu di seluruh penjuru semesta ini, yang tersebar di seluruh bagiannya, dan terpampang di seluruh lembarannya.

Selain itu, juga untuk melihat tangan Sang Pencipta dan Sang Pengatur semesta di dalamnya. Dan, merasakan hasil kerja tangan tersebut di seluruh penjuru yang ia lihat, seluruh bagian yang ia sentuh, dan di seluruh suara yang ia dengar. Kemudian mengambil dari semua ini bahan untuk ia tadaburi dan tafakuri, dan berhubungan dengan Allah melalui jalan hubungan ciptaan tangan-Nya.

Ketika manusia hidup dalam semesta ini dengan mata dan hati terbuka, perasaan dan ruh yang terjaga, serta pemikiran dan batin yang terhubung, maka hidupnya meningkat dari sekat-sekat bumi yang sempit. Sementara perasaannya tentang kehidupan menjadi meningkat tinggi dan berlipat ganda sekaligus.

Ia merasakan pada setiap detik bahwa medan-medan semesta jauh lebih luas dari medan bumi ini. Seluruh apa yang ia saksikan timbul dari kehendak yang satu, berkaitan dengan hukum yang satu, dan mengarah kepada Pencipta yang Satu. Sementara ia sendiri hanyalah satu dari makhluk-makhluk yang banyak ini yang berhubungan dengan Allah. Tangan Allah bekerja pada seluruh apa yang ada di sekelilingnya, seluruh apa yang dilihat matanya, dan seluruh apa yang disentuh tangannya.

Perasaan ketakwaan, perasaan ketenangan, dan perasaan keyakinan bersenyawa dalam indranya, mengalir dalam ruhnya, dan mengisi alamnya. Sehingga, ia membentuk alamnya dengan karakter tersendiri berupa transparansi jiwa, cinta, dan ketenangan dalam perjalanannya di planet ini hingga ia berjumpa dengan Allah. Sementara ia menempuh perjalanan ini seluruhnya sambil menyaksikan pelbagai ciptaan Allah dan menikmati hidangan yang diberikan oleh tangan Sang Pencipta Yang Maha Mengatur dengan indah dan penuh keserasian.

Dalam pelajaran ini, redaksi Al-Qur`an berpindah dari panorama bayangan yang lembut, dan tangan Allah yang mengulur dan menariknya dengan mudah dan lembut, ke panorama malam yang menjadi tempat tidur dan istirahat, dan siang tempat bergerak dan bangkit. Selanjutnya ke panorama angin yang membawa rahmat yang diikuti dengan air yang menghidupkan benda-benda mati. Setelah itu ke panorama dua lautan yang satu berisi air tawar dan satunya berisi air asin, dan di antara keduanya ada pembatas sehingga keduanya tak bercampur.

Kemudian dari air langit ke air mani, yang darinya terlahir manusia yang menjalankan kehidupan. Setelah itu ke panorama penciptaan langit dan bumi dalam enam hari. Berikutnya panorama gugusan bintang di langit beserta matahari yang bercahaya dan bulan yang bersinar. Kemudian ke panorama malam dan siang yang saling bergantian sepanjang zaman.

Di tengah panorama-panorama yang penuh sugesti ini, Al-Qur`an membangkitkan hati dan membangunkan akal untuk mentadaburi ciptaan Allah padanya; serta mengingatkan kekuasan dan pengaturan-Nya. Juga menunjukkan keheranan atas kemusyrikan orang-orang musyrik, tindakan mereka yang menyembah apa yang tak memberi manfaat dan tak memberi mudharat, kebodohan mereka tentang Rabb mereka dan pelecehan mereka terhadap-Nya, dan sikap mereka yang menunjukkan kekafiran, penolakan, dan pengingkaran. Ini merupakan tindakan yang mengherankan dan mencurigakan di tengah sekumpulan ayat-ayat Allah yang ditampilkan, dan panorama semesta yang diciptakan Allah.

Maka, marilah kita telusuri momen-momen pemaparan panorama semesta itu yang Allah ajak kita untuk memperhatikannya sepanjang kehidupan.

* * *

Tanda-Tanda Kekuasaan Allah dalam Alam Semesta

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾ ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang. Kalau Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu. Kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu. Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan." **(al-Furqaan: 45-46)**

Panorama bayangan yang lembut memberikan sugesti kepada jiwa yang capai dan lelah, perasaan tenang, damai, dan aman. Seakan-akan ia adalah tangan yang penuh kasih sayang yang menyegarkan ruh dan tubuh, menghilangkan luka dan derita, serta menghibur hati yang sedang capai dan lelah.

Apakah ini yang dikehendaki Allah ketika Dia mengarahkan hati hamba-Nya ke naungan itu setelah hamba itu mendapatkan pelecehan dan kesulitan dari orang-orang musyrik? Semua ini agar Dia menghibur hatinya yang lelah dalam peperangan yang sulit ini, ketika beliau berada di Mekah dan harus menghadapi kekafiran, kesombongan, tipu daya, dan pembangkangan, bersama orang-orang beriman yang masih sedikit, menghadapi orang-orang musyrik yang demikian banyak. Sementara Dia belum mengizinkannya untuk membalas penyerangan dengan balasan setimpal dan membalas segala aniaya, serangan, dan pelecehan yang diterima.

Al-Qur`an ini yang diturunkan ke hati Rasulullah adalah obat yang menenangkan, naungan yang menyejukkan, dan ruh yang menghidupkan di tengah himpitan kekafiran, pengingkaran, dan kemaksiatan. Naungan ini adalah suatu panorama yang seirama dengan ruh surah al-Furqaan ini seluruhnya, beserta seluruh hiburan dan naungan yang ada di dalamnya.

Redaksi Al-Qur`an di sini menggambarkan panorama bayang-bayang dan tangan Allah yang tersembunyi dan maha mengatur, yang mengulur dan menariknya dengan lembut,

"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang...." **(al-Furqaan: 45)**

"Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan." **(al-Furqaan: 46)**

Bayangan itu merupakan kegelapan yang lembut yang dihasilkan oleh benda-benda yang menutup cahaya matahari di siang hari. Ia bergerak bersama gerakan bumi di muka matahari, sehingga kedudukan, panjang-pendeknya, dan bentuknya berubah-ubah sesuai dengan gerakannya itu. Sedangkan, matahari menunjukkannya dengan cahaya dan panasnya, serta membedakan luas, panjang, dan perjalanannya. Memperhatikan langkah-langkah bayangan dalam panjang dan pendeknya, akan menyugesti dalam diri perasaan damai dan tenang. Juga membangkitkan keterjagaan yang lembut dan transparan, ketika mencermati ciptaan Allah Yang Mahalembut dan Mahakuasa.

Panorama bayangan dan matahari yang sedang menuju tenggelam, membuat bayangan tersebut terus memanjang dan memanjang, juga melebar dan melebar. Kemudian sekejap saja, manusia mencermati kembali bayangan itu. Ternyata semua bayang itu sudah tak ada. Bulatan matahari sudah lenyap, demikian juga bayang-bayang itu sudah hilang tak berbekas. Ke manakah semua itu pergi? Ia telah dipegang oleh tangan tersembunyi yang mengulurnya sebelumnya. Setelah itu, semua itu ditarik ke dalam bayangan yang menutupi secara total, yaitu bayangan malam yang kelam!

Itu adalah hasil kerja tangan Allah Yang Mahakuat dan Mahalembut. Yang biasanya manusia lalai untuk memperhatikan bekas-bekasnya dalam semesta di sekeliling mereka, padahal kekuatan itu selalu bekerja, dan tak pernah bosan.

"Kalau Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu." **(al-Furqaan: 45)**

Bangunan semesta dengan keteraturan seperti inilah, serta sistematisasi tata surya dengan keteraturan seperti inilah, yang membuat bayangan itu bergerak dengan gerak yang lembut ini. Sedangkan, jika sistem tersebut berbeda sedikit saja dari sekarang, niscaya akan berbedalah pengaruhnya dalam bayang-bayang yang kita lihat itu. Demikian juga kalau bumi ini diam tak bergerak, niscaya bayang akan berdiam di atasnya, tak bertambah panjang juga tak bertambah pendek. Demikian juga jika kecepatannya lebih lambat atau lebih cepat dari yang sekarang, niscaya bayangan itu dalam panjang dan pendeknya akan lebih lambat

atau lebih cepat. Penyusunan semesta dengan aturan inilah yang membuat timbulnya fenomena bayangan seperti sekarang, dan memberikannya karakteristik seperti yang kita lihat.

Pengarahan untuk melihat fenomena itu yang kita lihat setiap hari, dan kita lewati dalam keadaan lalai, itu merupakan satu bagian dari manhaj Al-Qur`an dalam menghidupkan semesta pada dhamir kita secara terus-menerus; dalam menghidupkan perasaan kita terhadap semesta di sekeliling kita; dan dalam menggerakkan perasaan kita yang membeku yang dibebalkan oleh kebiasaan kita setiap hari menyaksikan terjadinya fenomena-fenomena alam yang menakjubkan. Juga satu sisi dari pengaitan akal dan hati dengan semesta yang mengagumkan dan menakjubkan ini.

* * *

Dari panorama bayangan ke panorama malam yang menutupi, tidur yang tenang dan siang yang padanya terjadi gerak dan kebangkitan,

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِبَاسًا وَٱلنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾

"Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat; dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha." **(al-Furqaan: 47)**

Malam hari menutup benda-benda dan makhluk hidup sehingga dunia ini tampak seakan-akan berpakaian malam dan menutupi dirinya dengan kegelapan malam yang menjadi pakaiannya. Di malam hari terhentilah gerakan lalu lalang, sunyi senyaplah segara hiruk-pikuk, dan tidurlah manusia serta pelbagai hewan, burung, dan serangga. Tidur merupakan keterputusan dari indra, kesadaran, dan perasaan. Ia adalah waktu istirahat.

Kemudian bernapaslah subuh, dimulailah gerak, dan mengalirlah kehidupan di siang hari. Sehingga, siang adalah kebangkitan dari kematian yang kecil itu, yang mempergilirkan kehidupan di muka bumi ini bersama bangun dan bangkit setiap hari pada setiap perputaran bumi yang terus-menerus berlangsung dan tak pernah lelah. Ia melewati manusia ketika mereka sedang lalai dari petunjuk yang ada padanya tentang pengaturan Allah yang tak pernah lalai atau tertidur sekejap pun.

* * *

Kemudian fenomena angin yang menjadi pertanda akan datangnya hujan beserta kehidupan yang akan dibangkitkannya,

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَـٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِّنُحْـِۧىَ بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَـٰمًا وَأَنَاسِىَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾

"Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak." **(al-Furqaan: 48-49)**

Kehidupan di muka bumi ini seluruhnya berasal dari air hujan, secara langsung, atau melalui kanal dan sungai yang mengalir di muka bumi. Juga dari sumber air, mata air, dan sumur yang mengalirkan air dari dalam tanah yang pada dasarnya berasal dari air yang merembes ke perut bumi dari hujan tersebut.

Namun, orang-orang yang hidup dengan air yang berasal langsung dari hujan itu, merekalah yang merasakan rahmat Allah yang tercermin dalam hujan tersebut dengan kesadaran yang benar dan sempurna. Mereka terus mengharap-harap turunnya hujan sambil merasakan bahwa kehidupan mereka seluruhnya tergantung pada hujan tersebut. Mereka juga menunggu-nunggu angin yang mereka ketahui membawa awan. Mereka bergembira dengan adanya angin yang menandakan akan turunnya hujan itu, dan padanya mereka merasakan rahmat Allah–jika mereka adalah orang-orang yang hatinya dibukakan untuk beriman oleh Allah.

Redaksi Al-Qur`an di sini menampilkan makna kebersihan dan penyucian,

"Kami turunkan dari langit air yang amat bersih." **(al-Furqaan: 48)**

Padahal, redaksi di sini sedang membicarakan kehidupan yang terdapat dalam air tersebut.

"Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak." **(al-Furqaan: 49)**

Sehingga, memberikan nuansa tersendiri dalam kehidupan itu. Nuansa kesucian. Karena, Allah menghendaki kehidupan yang bersih dan suci. Dia menyucikan permukaan bumi dengan air hujan yang menyucikan yang membangkitkan kehidupan dari kematian dan memberi minum manusia serta hewan ternak yang banyak.

* * *

Pada paragraf ini, dalam memaparkan fenomena-fenomena semesta itu, Al-Qur`an mengarahkan pembicaraan kepada Al-Qur`an yang turun dari langit juga, dengan tujuan untuk membersihkan hati dan ruh. Maka, mengapa mereka bergembira dengan datangnya air yang menghidupkan tubuh, sementara tidak bergembira dengan turunnya Al-Qur`an yang menghidupkan ruh?

وَلَقَدْ صَرَّفْنَٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا۟ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِى كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا ﴿٥١﴾ فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan[6] itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (daripadanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat). Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul). Maka, janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur`an dengan jihad yang besar." **(al-Furqaan: 50-52)**

"Sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (daripadanya)...."

Kami tampilkan Al-Qur`an itu kepada mereka dalam pelbagai bentuk, pelbagai cara, dan pelbagai metode redaksional. Kami juga berbicara dengan Al-Qur`an kepada perasaan dan indra mereka, juga ruh dan otak mereka. Kami masuk kepada mereka dengan Al-Qur`an ini dari semua pintu dari pintu-pintu diri mereka, dan dengan seluruh perangkat yang menggerakkan dhamir mereka,

"...Supaya mereka mengambil pelajaran (daripadanya)...."

Karena, hal ini hanya perlu diingatkan saja. Sementara hakikat yang ingin diberitahukan Al-Qur`an kepada mereka telah tertanam dalam fitrah mereka. Namun, mereka melupakan hal itu karena pengaruh hawa nafsu mereka yang mereka jadikan sebagai tuhan.

"...Maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat)." **(al-Furqaan: 50)**

Dengan demikian, misi Rasulullah besar dan sulit. Karena, beliau menghadapi seluruh umat manusia dan kebanyakan dari mereka telah disesatkan oleh hawa nafsu mereka. Sehingga, mereka sering lebih memilih kekafiran meskipun bukti-bukti keimanan terpampang di hadapan mereka.

"Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul)." **(al-Furqaan: 51)**

Sehingga, kesulitan itu ditanggung bersama, dan misi ini menjadi lebih ringan. Tapi, Allah telah memilihnya sebagai hamba-Nya satu-satunya yang mengemban tugas itu, dan beliau adalah pemungkas sekalian rasul. Allah juga menugaskan beliau untuk memberikan peringatan kepada seluruh negeri. Sehingga, menjadi satulah risalah yang terakhir ini, dan tak terpecah-pecah melalui lidah banyak rasul di banyak negeri. Allah juga memberikan beliau Al-Qur`an sebagai bekal beliau untuk berjihad terhadap mereka,

"Maka, janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur`an dengan jihad yang besar." **(al-Furqaan: 52)**

Dalam Al-Qur`an ini terdapat kekuatan dan kekuasaan, pengaruh yang mendalam, dan daya tarik yang tak tertahankan. karena, Al-Qur`an mengguncangkan hati mereka dengan keras dan menggoyahkan ruh mereka dengan jelas. Sehingga, ke-

[6] Sebagian mufassir mengembalikan dhamir pada kalimat *"sharrafnaahu"* kepada air hujan, mengingat ia adalah sesuatu yang terdekat yang disebut dalam redaksi. Dan, karena Al-Qur`an tidak disebut di tempat ini. Namun, kami merajihkan bahwa dhamir di sini kembali kepada Al-Qur`an, karena tak diragukan bahwa dalam redaksi "dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur`an"dan bukan berjihad dengan air. Sehingga, yang membuat dhamir kedua kembali ke Al-Qur`an juga membuat dhamir pertama kembali kepadanya pula. Ini merupakan salah satu gaya Al-Qur`an dalam memindahkan arah pembicaraan secara mendadak (*iltifaat*) seperti yang banyak terdapat dalam Al-Qur`an, karena ada suatu momen topik tertentu yang berhubungan dengan pembicaraan sebelumnya. Kaitan topik di sini adalah penurunan air yang suci dan menghidupkan, yang mengarahkan otak kepada penurunan Al-Qur`an yang menyucikan dan menghidupkan, yang menjadi pembicaraan surah ini seluruhnya.

tika mereka berusaha melawannya dengan seluruh cara, mereka tak mampu melawannya.

Oleh karena itu, para pembesar Quraisy berkata kepada masyarakat mereka,

"Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur`an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka." **(Fushshilat: 26)**

Perkataan mereka ini menunjukkan kegoncangan yang mereka rasakan dalam diri mereka, juga diri pengikut-pengikut mereka ketika mendapati pengaruh Al-Qur`an ini. Karena, mereka melihat para pengikut mereka itu seperti tersihir dalam waktu singkat dengan pengaruh satu dua ayat, dan satu dua surah, yang dibacakan oleh Muhammad bin Abdullah saw.. Sehingga, jiwa mereka itu pun tunduk kepada beliau dan hati mereka pun terikat dengannya.

Para pembesar Quraisy mengatakan perkataan ini kepada para pengikut dan pendukung mereka bukan karena mereka selamat dari pengaruh Al-Qur`an. Karena jika mereka tak merasakan kegoncangan dalam diri mereka yang tak dapat mereka atasi, niscaya mereka tak memerintahkan seperti ini, dan mereka tak menyebarkan peringatan ini kepada kaum mereka. Hal ini menjadi tanda yang paling jelas bagi mendalamnya pengaruh Al-Qur`an itu!

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri menceritakan bahwa dia pernah diceritakan bahwa Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahl bin Hisyam, Akhnas bin Syuraiq bin Amru bin Wahb ats-Tsaqafi, dan Halif bin Zuhrah, suatu ketika keluar untuk mencuri dengar Rasulullah membaca Al-Qur`an saat beliau shalat malam di rumahnya. Kemudian masing-masing mengambil posisi yang tepat di luar rumah beliau untuk mencuri dengar. Masing-masing orang tidak tahu kalau temannya yang lain juga sedang mencuri dengar. Maka, mereka semua dengan serius mendengar suara Rasulullah.

Hingga ketika fajar menyingsing, mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Tapi di tengah jalan, mereka saling memergoki temannya satu sama lain, dan mereka pun saling mencela. Kemudian mereka saling menasihati: agar tidak lagi melakukan tindakan itu. Karena, jika ada orang lain dari pengikut mereka yang melihat tindakan mereka, niscaya hal itu akan memengaruhi orang itu. Setelah itu, mereka segera meneruskan perjalanan mereka untuk pulang ke rumah masing-masing.

Pada malam kedua, masing-masing kembali mencuri dengar di samping rumah Rasulullah. Ketika fajar menyingsing, mereka pun segera pulang. Dan di jalanan, mereka kembali saling memergoki temannya satu sama lain. Mereka pun kemudian saling berpesan agar tidak kembali mencuri dengar, seperti kemarin.

Ketika datang malam ketiga, mereka kembali mencuri dengar di samping rumah Rasulullah. Sepanjang malam mereka mendengarkan Rasulullah membaca Al-Qur`an. Dan ketika fajar menyingsing, mereka pun bubar pulang. Di jalanan, mereka kembali saling memergoki temannya satu sama lain. Kemudian mereka sepakat untuk mengikat janji untuk tidak lagi kembali mencuri dengar Rasulullah. Dan, janji itu mereka sepakati bersama. Kemudian mereka membubarkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

Di pagi harinya, Akhnas bin Syuraiq mengambil tongkatnya dan selanjutnya melangkahkan kakinya untuk menemui Abu Sufyan bin Harb di rumahnya. Setelah bertemu, ia berkata kepada Abu Sufyan, "Hai Abu Hanzhalah (bapaknya Hanzhalah), ceritakanlah pendapatmu tentang apa yang engkau dengar dari Muhammad?' Dia menjawab, "Abu Tsa'labah, saya mendengar darinya beberapa hal yang saya ketahui dan saya pahami maksudnya. Saya juga mendengar beberapa hal yang saya tidak tahu, dan saya tidak ketahui maksudnya." Akhnas menimpali, "Saya juga seperti itu."

Ia kemudian pamit dari rumah Abu Sufyan dan mendatangi Abu Jahl di rumahnya. Kemudian ia bertanya kepada Abu Jahl, "Hai Abul Hakam, apa pendapatmu tentang yang kamu dengar dari Muhammad?' Dia menjawab, "Masalahnya bukan pada yang aku dengar itu. Tapi, karena kami saling bersaing dengan puak bani Abdi Manaf dalam meraih kehormatan. Jika mereka memberi makan kepada orang banyak, kami pun segera memberi makan orang banyak. Jika mereka menanggung sesuatu, kami juga berlomba menanggungnya. Dan jika mereka menyumbang, maka kami pun menyumbang. Kemudian, ketika persaingan kami itu sedang pada puncaknya, tiba-tiba mereka berkata, 'Dari kami ada yang menjadi nabi, yang mendapatkan wahyu dari langit', maka kapan kami bisa menyaingi kemuliaan mereka itu? Saya bersumpah tidak akan beriman dengannya selamanya dan tidak akan membenarkan dakwahnya!" Mendengar jawaban itu, Akhnas pun segera pamit dan meninggalkannya.

Seperti itulah mereka mencoba menahan diri mereka dari pengaruh Al-Qur`an ini, tapi tetap saja mereka kalah. Seandainya mereka tak berjanji sesama mereka dan mereka tak merasakan ancaman terhadap kepemimpinan mereka, jika manusia melihat mereka seperti itu, ketika mereka tertarik oleh Al-Qur`an itu seperti orang yang sedang tersihir, ... niscaya mereka akan bertekuk lutut terhadap pesona Al-Qur`an!

Karena di dalam Al-Qur`an terdapat kebenaran yang fitrah dan sederhana. Pasalnya, ia menyambungkan hati secara langsung dengan sumber yang asli. Sehingga, seseorang sulit menahan curahan mata air yang menyembur ini, dan menghalangi semburan pancarannya yang deras. Karena di dalamnya juga terdapat pelbagai panorama hari kiamat, kisah-kisah, panorama semesta yang berbicara dengan hidup, bentuk kebinasaan orang-orang terdahulu, dan kekuatan visualisasi dan personifikasi–yang ketika menggoncangkan hati manusia, maka manusia tersebut tak dapat melawannya.

Terkadang satu surah saja dapat menggoncangkan kedirian manusia dan menarik jiwa manusia tersebut melebihi dari energi yang dimiliki satu pasukan tentara dengan segenap perlengkapannya!

Sehingga, tak aneh jika setelah itu Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk tak menuruti orang-orang kafir, tak goyah dalam mengemban dakwahnya, dan berjihad terhadap mereka dengan Al-Qur`an ini. Karena ketika itu beliau berarti sedang berjihad dengan kekuatan yang tak dapat dilawan oleh manusia, juga tak dapat ditahan oleh perdebatan dan pelbagai silat lidah.

* * *

Setelah sentuhan itu, Al-Qur`an kembali menampilkan panorama semesta, dan memberi komentar terhadap panorama angin yang menjadi tanda gembira akan datangnya hujan yang menyucikan, dengan panorama lautan yang tawar dan asin serta pembatas di antara kedua macam lautan itu.

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾

"Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit. Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi." **(al-Furqaan: 53)**

Dialah yang membiarkan dua macam lautan itu, yang tawar dan enak rasanya dengan yang asin dan pahit rasanya, untuk mengalir dan bertemu. Tapi, keduanya kemudian tak bercampur dan tak bersenyawa. Karena, di antara keduanya terdapat pembatas dan penghalang sesuai dengan tabiatnya seperti yang difitrahkan oleh Allah Kemudian aliran sungai biasanya lebih tinggi dari permukaan laut, sehingga sungai yang berair tawarlah yang jatuh ke lautan yang berair asin, dan tak terjadi yang sebaliknya, kecuali jarang saja.

Dengan penetapan yang cermat ini, maka lautan yang lebih besar dan lebih banyak airnya tak mengalahkan sungai yang darinya manusia, hewan, dan tetumbuhan mendapatkan kehidupannya. Penetapan ini bukanlah sesuatu yang kebetulan dan berlangsung secara tak sengaja seperti ini. Namun, ia berlangsung sesuai dengan kehendak Sang Pencipta yang menciptakan semesta ini untuk suatu tujuan dan aturan-aturannya berjalan dengan cermat dan tepat.

Dalam aturan-aturan semesta itu telah ditetapkan bahwa air lautan yang asin tak menutupi sungai dan daratan hingga pada saat air pasang dan surut yang terjadi akibat gravitasi bulan terhadap air yang berada di atas permukaan bumi, sehingga air meninggi dengan ketinggian yang cukup besar.

Pengarang buku *Manusia tak Berdiri Sendiri* atau dalam edisi Arabnya adalah *Al-'Ilmu Yad'uu ila al-Iimaan'*, menulis, "Bulan berada dua ratus empat puluh ribu mil jauhnya dari bumi, dan adanya air pasang yang terjadi dua kali sehari menjadi pengingat yang lembat kepada kita tentang keberadaan bulan. Air pasang yang terjadi di lautan dapat meninggi hingga enam puluh kaki di beberapa tempat. Bahkan, lapisan kerak bumi menggelembung dua kali ke arah luar sejauh beberapa inci karena adanya gravitasi bulan. Namun, segala sesuatu tampak teratur bagi kita. Sehingga, kita tak menyadari kekuatan yang besar yang mengangkat permukaan lautan seluruhnya setinggi beberapa kaki, dan lapisan kerak bumi menggelembung keluar yang tampak bagi kita amat tegak sekali.

Planet Mars mempunyai bulan tersendiri. Sebuah bulan kecil. Jaraknya enam ribu mil darinya. Seandainya bulan kita berjarak lima puluh ribu mil dari bumi misalnya, bukan seperti saat ini yang berjarak jauh sekali, maka air pasang akan menutupi seluruh permukaan bumi yang berada di

bawah permukaan air, yang akan tenggelam dua kali sehari dengan air yang meluncur deras yang kekuatannya dapat memindahkan gunung-gunung. Dalam kondisi ini barangkali saat ini tidak ada benua yang meninggi dari kediamannya dengan kecepatan yang seharusnya, dan bola bumi akan hancur akibat kekacauan ini. Air pasang yang terjadi akan menyebabkan pelbagai angin taufan setiap hari.

Jika seluruh benua telah terendam air lautan, maka kedalaman air tawar di perut bumi seluruhnya akan berada pada sekitar satu mil setengah. Dan, ketika itu kehidupan tak ada lagi kecuali kemungkinan di kedalaman lautan yang dalam."

Namun, tangan Allah yang mengatur semesta ini telah menahan kedua lautan itu dan menjadikan di antara keduanya pembatas yang mempunyai tabiat tertentu. Ini sebagaimana halnya seluruh semesta ini yang mempunyai tabiat saling berkesesuaian dan berjalan seiring sesuai dengan ketetapan yang dibuat oleh tangan Sang Pencipta Yang Maha Mengatur dan Mahabijaksana, yang berlangsung dengan aturan yang tepat dan teratur seperti ini.

* * *

Dari air langit, air lautan, dan air sungai ke air nutfah yang darinya terlahir kehidupan manusia secara langsung,

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Mahakuasa." **(al-Furqaan: 54)**

Dari air ini terlahirlah janin manusia: baik laki-laki yang menjadi penerus keturunan, maupun wanita yang menjadi sumber perbesanan. Karena, dengan wanita itulah terjadi hubungan perbesanan dengan keluarga lain.

Kehidupan manusia yang timbul dari air ini lebih menakjubkan dan lebih besar dari kehidupan yang timbul dari air hujan itu. Karena dari satu sel (dari puluhan ribu sel yang terdapat dalam satu tetes mani laki-laki) yang menyatu dengan ovum wanita dalam rahim, terlahirlah makhluk yang amat kompleks bentuknya itu, yaitu manusia. Makhluk hidup yang paling menakjubkan di muka bumi ini!

Dari sel-sel dan ovum yang mirip terlahirlah bayi lelaki dan wanita dengan cara yang menakjubkan, yang tak diketahui manusia rahasianya, juga ilmu manusia tak dapat mengatur atau mencari rahasianya. Setiap sel dari ribuan sel itu dapat dilihat karakter masing-masingnya yang darinya kemudian terlahir bayi lelaki atau wanita, demikian juga setiap ovum mempunyai karakter seperti itu. Namun demikian, pada akhirnya yang ini menjadi bayi laki-laki, sementara yang itu menjadi bayi wanita! *"Dan adalah Tuhanmu Mahakuasa"*. Di sini Allah Yang Mahakuasa itu menyingkapkan sebagian dari kuasa-Nya dalam keajaiban yang menakjubkan ini!

Jika manusia mencermati air yang darinya manusia tercipta, niscaya ia akan mengalami kesulitan yang besar ketika ia mencari karakater-karakter manusia yang sempurna yang tersimpan dalam bagian tubuh yang amat kecil dan amat rumit. Bagian tubuh yang mengandung seluruh sifat-sifat bawaan spesies manusia, kedua orang tuanya, dan kedua keluarganya yang dekat. Kemudian dipindahkan ke janin laki-laki dan janin wanita masing-masing sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh tangan Sang Mahakuasa dalam menciptakan dan mengarahkan kehidupannya.

Berikut ini beberapa kutipan dari buku *Manusia tak Berdiri Sendiri* tentang karakteristik sifat-sifat bawaan yang terdapat dalam atom-atom yang kecil itu, "Setiap sel lelaki dan wanita mengandung kromosom-kromoson dan gen-gen. Juga kromosom membentuk nukleus-nukleus yang mengandung gen. Dan, gen itu merupakan unsur utama yang menentukan bagaimana bentuk dan karakteristik setiap makhluk hidup atau manusia. Dan, sitoplasma merupakan campuran-campuran kimiawi yang menakjubkan itu yang mengelilingi keduanya. Ketepatan gen (kesatuan sifat bawaan) mencapai tingkat bahwa ia–yang merupakan unsur penanggung jawab seluruh umat manusia, yang berada di atas permukaan bumi, dari segi karakteristik pribadinya, kondisi kejiwaannya, warna kulitnya, dan rasnya–jika dikumpulkan seluruhnya dan diletakkan di satu tempat, maka bentuknya lebih kecil dari bentuk sarung tangan!

Gen-gen yang kecil yang hanya dapat dilihat dengan mikroskop ini merupakan kunci-kunci yang mutlak bagi karakter-karakter seluruh manusia, hewan, dan tumbuhan. Sarung tangan yang berisi sifat-sifat pribadi bagi miliaran manusia itu tentunya merupakan sebuah tempat yang kecil saja. Namun demikian, hakikat ini tak dapat diperdebatkan lagi.

Janin itu ketika beralih dalam perkembangan gradualnya dari nutfah (protoplasma) ke spesies, ia menceritakan satu sejarah yang tertulis, yang tersimpan dan dinamakan dengan sistem atom dalam gen dan sitoplasma.

Kita melihat bahwa gen-gen itu sama sebagai sistem-sistem yang lebih kecil dari atom, dalam sel genetik bagi seluruh makhluk hidup. Ia menyimpan pola, mencatat kejadian sebelumnya, dan karakteristik bagi setiap makhluk hidup. Ia menentukan secara detail bentuk akar, pangkal, daun, bunga, dan buah bagi setiap tumbuhan. Sebagaimana halnya menentukan bentuk, kulit, rambut ,dan sayap bagi setiap makhluk hidup, termasuk manusia."

Dengan ini, kami cukupkan paparan tentang keajaiban kehidupan, yang diletakkan oleh kekuatan yang menciptakan dan mengatur kehidupan ini. *"...Dan adalah Tuhanmu Mahakuasa."* **(al-Furqaan: 54)**

* * *

Dalam nuansa seperti ini (nuansa penciptaan dan penetapan) dan di hadapan kehidupan yang timbul dari air hujan dan air nutfah itu, tampak bahwa menyembah selain Allah adalah sesuatu yang aneh dan tertolak yang membuat jijik fitrah manusia. Dan, di sini ditampilkan penyembahan mereka kepada selain Allah.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا ﴿٥٥﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya." **(al-Furqaan: 55)**

"Adalah orang-orang kafir itu penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya." Setiap orang kafir berarti sedang perang terhadap Rabb yang menciptakannya dan yang lainnya. Mengapa ia melakukan hal itu, padahal ia hanyalah makhluk kecil yang tak dapat melakukan perang dan permusuhan terhadap Allah?

Yang ia lakukan adalah perang terhadap agama Allah. Perang terhadap manhaj-Nya yang Dia kehendaki bagi kehidupan. Dan, redaksi Al-Qur'an mengungkapkan bahwa orang itu sedang berperang dan durhaka terhadap Rabbnya tak lain untuk menggambarkan kekejian dosanya. Sehingga, hal itu digambarkan sebagai peperangan terhadap Rabb dan Tuhannya!

Ia memerangi Rabbnya ketika ia memerangi Rasulullah dan risalahnya. Sehingga, Rasul tak perlu mencemaskan hal itu, mengingat peperangan orang kafir itu terhadap Allah, dan Allah menjadi penanggung Rasul-Nya. Kemudian Allah menenangkan hamba-Nya, meringankan beban dari pundaknya, dan mengingatkannya bahwa ketika beliau menjalankan kewajibannya untuk memberikan kabar gembira dan ancaman, serta berjihad melawan orang kafir dengan bekal Al-Qur'an yang diturunkan bersamanya, maka beliau hendaknya tak perlu khawatir terhadap permusuhan orang-orang kafir terhadapnya juga pengingkaran mereka. Karena Allah yang menanggung peperangan terhadap musuh-musuhnya, yang sebenarnya sedang memusuhi Allah. Oleh karena itu, hendaknya beliau bertawakal kepada Rabbnya. Dan, Allah Maha Mengetahui tentang dosa-dosa hamba-Nya!

وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٦﴾ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan bertawakallah kepada Allah Yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya." **(al-Furqaan: 56-58)**

Dengan ini, maka tugas Rasulullah dibatasi sebagai penyampai berita gembira dan ancaman dari Allah. Ketika itu beliau belum diperintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik ketika beliau masih berada di Mekah, untuk menjamin kebebasan menyampaikan berita gembira dan ancaman, seperti yang diperintahkan kepada beliau setelah itu di Madinah. Hal itu sesuai dengan hikmah yang diketahui oleh Allah.

Kami menduga bahwa hal itu karena beliau pada fase tersebut sedang menyiapkan kader-kader yang

pada diri mereka ditanamkan akidah yang baru ini. Akidah itu hidup dalam jiwa mereka, diterjemahkan dalam kehidupan mereka, dan tercerminkan dalam perilaku mereka, agar mereka nantinya menjadi nukleus-nukleus masyarakat muslim yang diatur oleh Islam. Juga agar beliau tak masuk dalam permusuhan dan pertempuran berdarah yang menghalangi orang Quraisy untuk memeluk Islam dan menutup hati mereka terhadap Islam. Maka, Allah menakdirkan bahwa mereka akan masuk ke dalam Islam, sebagiannya sebelum hijrah dan seluruhnya setelah Fat-hu Makkah. Dari mereka terlahir nukleus-nukleus yang unggul dan tangguh bagi akidah yang kekal ini, dengan izin Allah.

Namun, inti risalah ini tetap, baik di Madinah maupun di Mekah, yaitu menyampaikan berita gembira dan ancaman dari Allah. Sedangkan, peperangan hanya dilakukan untuk menghilangkan rintangan-rintangan material terhadap kebebasan dakwah, dan menjaga kaum mukminin agar mereka tak mengalami fitnah. Dan, nash Al-Qur'an dengan jelas mengatakan, baik di Mekah maupun di Madinah,

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan." **(al-Furqaan: 56)**

"Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya." **(al-Furqaan: 57)**

Rasulullah tak berkeinginan mendapatkan upah maupun benda-benda kehidupan dunia yang beliau peroleh dari orang-orang yang mendapatkan hidayah Islam melalui beliau. Tidak ada upeti, nazar maupun sesajen yang harus diberikan oleh seorang muslim. Ia masuk ke dalam jamaah kaum muslimin dengan kata-kata yang diucapkan lidahnya dan diyakini oleh hatinya.

Inilah keistimewaan Islam. Yaitu, tidak ada jabatan pendeta yang mendapatkan gaji sebagai harga kependetaannya, dan tidak ada perantara yang mendapatkan harga atas jasanya sebagai perantara. Tidak ada "pungutan untuk masuk" dan tidak ada harga untuk mendapatkan rahasia, berkah maupun penerimaan!

Inilah kesederhanaan agama ini dan kebersihannya dari seluruh hal yang menghalangi hati dari keimanan. Juga dari seluruh hal yang menjadi penghalang antara seorang hamba dan Rabbnya, berupa perantara dan para pendeta. Hanya ada satu upah bagi Rasulullah, yaitu membawa manusia menuju Allah dan mendekatkannya kepada Rabbnya! *"...Melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya."* Hanya inilah upah yang beliau terima. Hati beliau yang suci merasa senang dan batin beliau yang mulia merasa damai melihat seseorang dari hamba Allah mendapatkan petunjuk menuju Rabbnya, mencari keridhaan-Nya, mencari jalan menuju-Nya, dan mengarahkan dirinya kepada Tuhannya.

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya...."

Seluruh apa yang selain Allah adalah mati, karena semuanya akan mati, sehingga hanya ada Allah Yang Mahahidup dan tak mati. Sedangkan, menyandarkan diri kepada makhluk yang mati, yang nantinya akan mati, baik ia berusia panjang maupun pendek, berarti bersandar kepada sandaran yang rapuh, dan kepada bayangan yang akan lenyap. Maka, seharusnya kita hanya bertawakal kepada Allah Yang Mahahidup Abadi dan tak pernah lenyap.

"Dan bertasbihlah dengan memuji-Nya." Karena yang terpuji hanya Allah Yang Maha Pemberi Nikmat dan Maha Pemberi. Tinggalkanlah urusan orang-orang kafir yang tak dapat mengambil pelajaran dari berita gembira dan ancaman, untuk berpegang dengan Allah Yang Mahahidup dan tak mati. Sementara itu, Dia mengetahui dosa-dosa mereka dan tak ada sesuatu yang terhalang dari-Nya,

"...Cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya." **(al-Furqaan: 58)**

Dalam pemaparan pengetahuan yang mutlak dan kemampuan untuk memberikan balasan, Allah menyebut penciptaan-Nya terhadap langit dan bumi, serta *isti'laa*-Nya di atas Arasy,

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

"Yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas Arasy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia." **(al-Furqaan: 59)**

Hari-hari Allah yang padanya Dia menciptakan langit dan bumi tentunya berbeda dengan hari-hari kita di bumi. Karena hari-hari kita merupakan hasil

dari sistem matahari, dan ukuran perputarannya, yang ada setelah penciptaan langit dan bumi. Dan, ia diukur dengan perputaran bumi pada porosnya di hadapan matahari.

Sementara itu, penciptaan itu terjadi hanya dengan mengarahkan kehendak Ilahiah yang dirumuskan dengan kata *"jadilah'*, maka terciptalah kehendak Allah itu. Barangkali hari yang enam ini, dari hari-hari Allah yang tak ada seorang pun yang mengetahui ukurannya kecuali Allah, terjadi dalam fase-fase yang saling berjauhan di langit dan bumi, hingga berakhir pada kondisinya seperti sekarang. Sedangkan, *istiwaa`* Allah di Arasy adalah bermakna *isti'laa* dan berkuasa, dan kata *tsumma* tidak menunjukkan urutan waktu, namun menunjukkan jauhnya tingkatan. Tingkatan *istiwaa`* dan *isti'laa.*

Bersama *isti'laa* dan penguasaan itu, terdapat kasih sayang yang mahabesar dan terus-menerus, *"Yang Maha Pemurah".* Bersama kasih sayang dan sifat pemurah itu, terdapat pengetahuan, *"maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia".* Pengetahuan mutlak yang tak ada sesuatu pun yang tersembunyi darinya. Maka, jika Anda bertanya kepada Allah, berarti Anda bertanya kepada Zat Yang Maha Mengetahui, yang tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya, baik di bumi maupun di langit.

* * *

Namun demikian, orang-orang yang sombong dan melecehkan itu menghadapi dakwah untuk menyembah Allah ini dengan sikap menghinakan dan mengingkari,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ۩ ﴿٦٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang', mereka menjawab, 'Siapakah Yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?' (Perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)." **(al-Furqaan: 60)**

Itu merupakan gambaran yang buruk dari gambaran-gambaran bentuk penghinaan dan pelecehan. Hal itu disebut di sini untuk merendahkan pelecehan mereka terhadap Rasulullah, karena mereka tak memuliakan Rabb mereka, dan berbicara dengan bahasa seperti ini terhadap Zat-Nya yang mulia. Maka, apakah aneh jika mereka itu kemudian berkata tentang Rasulullah seperti yang mereka ucapkan itu?

Mereka merasa antipati terhadap nama Allah Yang Mulia, dan mengatakan bahwa mereka tak mengetahui nama *"Ar-Rahmaan'.* Mereka pun bertanya tentang nama tersebut, untuk menambah pelecehan mereka, *"Siapakah Yang Maha Penyayang itu?"* Pelecehan dan penghinaan mereka telah mencapai puncaknya hingga mereka berkata, "Kami hanya mengenal Ar-Rahmaan yang ada di Yamamah itu." Dan, yang mereka maksud itu adalah Musailamah al-Kadzdzab!

Kemudian Al-Qur`an membantah pelecehan mereka itu dengan mengagungkan Allah, bertakbir terhadap-Nya, serta berbicara tentang berkah-Nya, keagungan-Nya, keagungan ciptaan-Nya, dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang mengingatkan tentang diri-Nya dalam ciptaan yang agung ini.

تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴿٦١﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

"Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur." **(al-Furqaan: 61-62)**

Gugusan-gugusan bintang itu merupakan orbit bintang-bintang yang bergerak dalam gugusannya itu. Keagungan di sini berlawanan dengan penghinaan yang terdapat dalam ucapan orang-orang musyrik itu, *"Siapakah Yang Maha Penyayang itu?"* Dan, gugusan bintang bintang adalah satu dari ciptaan-Nya yang besar, gigantik, dan agung dalam perasaan dan dalam hakikatnya. Dalam gugusan-gugusan bintang ini, matahari diturunkan tingkatannya dan dinamakan sebagai "penerang" karena ia mengirimkan sinarnya ke bumi kita dan lainnya. Padanya juga terdapat bulan yang bercahaya yang memantulkan cahayanya yang tenang dan lembut.

Al-Qur`an juga memaparkan panorama malam dan siang serta pergantiannya. Keduanya merupakan tanda-tanda yang terulang kehadirannya sehingga dilupakan oleh manusia. Padahal, pada

keduanya terdapat tanda yang mencukupi *"bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur".*

Seandainya Allah tak menjadikan keduanya seperti itu, yang bergantian hadir kepada manusia, dan hadir silih berganti, niscaya tidak akan mungkin terdapat kehidupan di muka bumi bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Bahkan, jika panjang keduanya berubah, niscaya kehidupan juga akan sulit ada di bumi.

Dalam buku *Manusia tak Berdiri Sendiri* dijelaskan, "Bola bumi berputar pada porosnya sekali di setiap dua puluh empat jam, atau dengan kecepatan sekitar seribu mil dalam sejam. Sekarang bayangkan jika seandainya ia berputar dengan kecepatan hanya seratus mil dalam satu jam. Mengapa tidak? Ketika itu malam dan siang kita akan lebih panjang dari yang sekarang sepuluh kali. Dalam kondisi ini, sinar matahari pada musim panas dapat membakar tumbuh-tumbuhan kita di setiap siang. Dan, di malam hari seluruh tumbuhan akan membeku!"

Mahasuci Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan menciptakan segala sesuatu, serta menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.

"Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur." **(al-Furqaan: 61-62)**

* * *

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا
خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ
لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ
عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا
سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟
وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَٱلَّذِينَ
لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى
حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ
أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ
مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا
فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ
مَتَابًا ﴿٧١﴾ وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِٱللَّغْوِ
مَرُّوا۟ كِرَامًا ﴿٧٢﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ
لَمْ يَخِرُّوا۟ عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا
هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ بِمَا
صَبَرُوا۟ وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَٰمًا ﴿٧٥﴾ خَٰلِدِينَ
فِيهَا ۚ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَؤُا۟ بِكُمْ رَبِّى
لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ ۖ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًۢا ﴿٧٧﴾

"Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati. Apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. (63) Dan, orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. (64) Dan, orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami. Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.'(65) Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.(66) Orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.(67) Dan, orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa-(nya).(68) (Yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina,(69) kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh. Maka itu, kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(70) Orang-orang yang bertobat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang

sebenar-benarnya.(71) Dan, orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu. Apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.(72) Dan, orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.(73) Dan, orang orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.'(74) Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya,(75) mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.(76) Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu, kelak (azab) pasti (menimpamu).'" (77)

Pengantar

Kelompok ayat-ayat terakhir dari surah al-Furqaan ini menampilkan *"Ibaadurrahman"*, dengan sifat-sifat mereka yang istimewa dan karakteristik mereka yang khusus. Seakan-akan mereka adalah hasil saringan umat manusia di akhir peperangan yang panjang antara petunjuk dan kesesatan. Antara umat manusia yang mengingkari agama dan menjauhkan diri darinya dengan para rasul yang membawa petunjuk ini bagi umat manusia. Seakan-akan mereka adalah buah yang ranum bagi jihad yang sulit dan panjang itu. Juga seakan hiburan yang menyenangkan bagi para pembawa dakwah setelah mereka menghadapi pengingkaran, penolakan, dan pemasabodohan!

Pada pelajaran sebelumnya telah dipaparkan tentang sikap masa bodoh orang-orang musyrik dan keheranan mereka terhadap nama *"Ar-Rahmaan"*. Sekarang ini adalah para *"Ibaadurrahman"*, yaitu mereka yang mengenal Ar-Rahmaan, dan pantas dinisbahkan kepada-Nya, serta menjadi hamba-hamba-Nya. Inilah mereka itu, dengan sifat-sifat mereka yang utama dan karakteristik-karakteristik diri, perilaku, dan kehidupan mereka yang istimewa. Inilah mereka itu yang menjadi contoh hidup yang realistis bagi jamaah yang dikehendaki Islam, dan bagi jiwa yang dibangun oleh Islam dengan manhaj pendidikannya yang lurus. Dan, inilah mereka itu yang pantas untuk diperhatikan Allah di muka bumi ini, dan diberikan perhatian oleh-Nya. Sementara manusia seluruhnya amat tak berharga untuk diberikan perhatian oleh Allah, jika tidak ada mereka itu, dan jika mereka itu tak bertawajjuh kepada Allah dan bertadharru serta berdoa kepada-Nya.

* * *

Sifat-Sifat Hamba yang Mendapat Kemuliaan
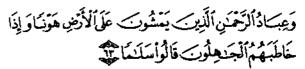
"Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati. Apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." **(al-Furqaan: 63)**

Inilah karakteristik pertama dari karakteristik-karakteristik para hamba Allah itu. Yaitu, mereka berjalan di muka bumi dengan rendah hati, tak dibuat-buat, tak pamer, tak sombong, tak memalingkan pipi, dan tak tergesa-gesa. Karena berjalannya manusia, sebagaimana halnya seluruh gerakan, adalah ungkapan dari kepribadian, dan perasaan-perasaan yang ada di dalam dirinya. Sehingga, jiwa yang lurus, tenang, serius, dan mempunyai tujuan, akan menampilkan sifat-sifat ini dalam cara berjalan orang tersebut. Maka, ia pun berjalan dengan lurus, tenang, serius, dan bertujuan. Padanya terdapat wibawa dan ketenangan, juga keseriusan dan kekuatan.

Bukanlah makna kalimat *"yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati"* adalah bahwa mereka berjalan dengan gontai, kepala tertunduk, lemah, dan lesu; seperti yang dipahami sebagian orang yang ingin menampilkan ketakwaan dan kesalehan! Rasulullah sendiri jika berjalan, maka beliau berjalan dengan tegap. Beliau adalah orang yang paling cepat berjalan, paling baik jalannya, dan paling tenang.

Abu Hurairah berkata, "Saya tak melihat sesuatu yang lebih indah dari Rasulullah, seakan-akan matahari berjalan di wajah beliau. Saya tak melihat seseorang yang lebih cepat jalannya dari Rasulullah,

seakan-akan bumi tertekuk bagi beliau. Sehingga, ketika kami berusaha mengejar ritme berjalan beliau, kami melakukannya dengan cukup sulit. Padahal, beliau tetap berjalan dengan tenang tanpa kesulitan."

Ali bin Abi Thalib berkata, "Rasulullah jika berjalan dengan tegak seakan-akan turun dari tanah yang terjal." Ia suatu ketika berkata, "Jika berjalan, Rasulullah berjalan dengan posisi seperti orang yang sedang menaiki tanah yang meninggi, dan itu adalah cara berjalan orang yang penuh tekad, semangat, dan keberanian[7]."

Mereka itu dalam keseriusan mereka, wibawa mereka, dan tujuan mereka untuk mengerjakan sesuatu hal yang besar. Sehingga, membuat mereka tak menoleh kepada kebodohan dan kedunguan orang-orang dungu. Juga tak menyibukkan hati mereka, waktu mereka, dan tenaga mereka untuk bergumul dengan orang-orang bodoh dalam perdebatan atau pertengkaran. Mereka menjauhkan diri dari perseteruan dengan orang-orang yang bodoh,

"...Apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." **(al-Furqaan: 63)**

Hal itu mereka lakukan bukan karena lemah, sombong, dan ketidakmampuan. Tapi, karena merasa tak pantas untuk menyibukkan diri dengan kebodohan seperti itu. Juga untuk menjaga waktu dan tenaga dari mengerjakan perkara yang tak pantas bagi seorang yang mulia yang sibuk dengan perkara-perkara yang lebih penting, lebih mulia, dan lebih tinggi dari kesia-siaan.

* * *

Ini adalah kondisi siang mereka bersama manusia. Sedangkan, pada malam harinya, mereka isi dengan ketakwaan, muraqabah kepada Allah, merasakan keagungan-Nya, dan takut terhadap azab-Nya.

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

"Orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan, orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.' Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." **(al-Furqaan: 64-66)**

Redaksi tersebut menonjolkan sujud dari shalat dan *qiyamullail,* untuk menggambarkan gerakan para hamba Allah, di tengah malam ketika manusia tidur. Mereka itu terjaga untuk Rabb mereka dengan bersujud dan *qiyamullail,* bertawajjuh kepada Rabb mereka semata, qiyam untuk-Nya semata, dan sujud kepada-Nya semata. Mereka itu adalah kaum yang tersibukkan dengan urusan ibadah kepada Allah dari tidur yang nyenyak dan nyaman. Mereka sibuk dengan tawajjuh kepada Rabb mereka, menggantungkan ruh dan tubuh mereka dengan-Nya. Ketika manusia sedang tidur, mereka bangun dan bersujud kepada-Nya. Dan, ketika manusia merebahkan badan ke bumi untuk istirahat, mereka mengarahkan hati mereka ke Arasy ar-Rahmaan, yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Mereka dalam qiyam dan sujud mereka, juga pengarahan dan pengaitan perhatian mereka dengan Allah. Hati mereka dipenuhi dengan ketakwaan dan rasa takut dari azab Jahannam. Mereka berkata, *"Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal."* Mereka tidak melihat neraka, namun mereka mengimani keberadaannya. Mereka membayangkan bentuknya seperti yang disebut dalam Al-Qur'an dan dijelaskan melalui lisan Rasulullah. Dan, rasa takut yang mulia ini adalah buah dari keimanan yang mendalam, dan buah dari pembenaran terhadap agama.

Mereka bertawajjuh kepada Rabb mereka dalam tadharru' dan kekhusyuan sambil meminta kepada Allah agar Dia menjauhkan azab-Nya dari mereka. Mereka tak merasa cukup dengan mengisi malam mereka dengan sujud dan *qiyamullail.* Hati mereka juga tak pernah kosong dari ketakwaan yang mengisi amal dan ibadah mereka. Dan, mereka melihat hal itu bukan sebagai jaminan dan keamanan dari neraka, jika mereka tak mendapatkan anugerah Allah, sifat pemurah-Nya, ampunan-Nya,

[7] Dikutip dari kitab Zaad Maad, karya Ibnul Qayyim al-Jauziyyah.

dan kasih sayang-Nya, sehingga Dia menjauhkan azab neraka itu dari mereka.

Redaksi Al-Qur`an di sini menunjukkan seakan-akan neraka Jahannam itu akan mengenai semua orang; mencoba merengkuh semua manusia; membuka mulutnya; ingin mencaplok siapa saja; dan merentangkan tangannya untuk menangkap siapa yang dekat maupun yang jauh! Sehingga, hamba-hamba Allah yang mengisi malam mereka dengan sujud dan *qiyamullail* itu tetap merasa takut terhadap neraka. Dan, mereka meminta kepada Rabb mereka untuk dijauhkan dari azab neraka, dan diselamatkan dari rengkuhan neraka itu!

Ungkapan mereka tampak gemetar ketika mereka bertadharru kepada Rabb mereka dalam perasaan takut dan ngeri,

"...Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal." **(al-Furqaan: 65)**

Artinya, selalu menguntit dan tak pernah lepas dari orang yang terkena azabnya. Hal inilah yang membuatnya menakutkan dan mengerikan.

"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." **(al-Furqaan: 66)**

Apakah ada tempat yang lebih buruk dari neraka Jahannam bagi manusia? Mana ada ketenangan di neraka? Mana ada tempat menetap di neraka, karena ia dipenuhi kobaran api sepanjang malam dan siang!

* * *

Mereka dalam kehidupan mereka merupakan contoh bagi kesederhanaan dan keseimbangan,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." **(al-Furqaan: 67)**

Ini adalah sifat Islam yang diwujudkan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Juga yang menjadi arah pendidikan dan hukum Islam, dan mendirikan bangunannya seluruhnya di atas keseimbangan dan keadilan itu.

Seorang muslim (bersama pengakuan Islam terhadap kepemilikan pribadi yang terikat) tidaklah bebas mutlak dalam menginfakkan harta pribadinya sekehendak hatinya seperti yang terdapat dalam sistem kapitalis, dan pada bangsa-bangsa yang hidupnya tak diatur oleh hukum Ilahi dalam semua bidang. Namun, penggunaan uang itu terikat dengan aturan menyeimbangkan antara dua perkara, yaitu antara sikap berlebihan dalam menginfakkan dengan terlalu menahan. Karena sikap berlebihan akan merusak jiwa, harta, dan masyarakat. Sementara sikap terlalu menahan harta juga seperti itu. Karena, ia berarti menahan harta sehingga tak dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya dan orang-orang di sekitarnya. Padahal, harta itu adalah alat sosial untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan sosial.

Maka, sikap berlebihan dan terlalu menahan harta menghasilkan ketidakseimbangan di tengah masyarakat dan bidang ekonomi. Menahan harta menimbulkan masalah-masalah, demikian juga terlalu melepaskannya tanpa kendali. Hal itu di samping kerusakan hati dan akhlak yang diakibatkannya.

Sementara Islam mengatur segi kehidupan ini dengan memulainya dari jiwa individu. Sehingga, menjadikan keseimbangan itu sebagai satu karakter dari karakter-karakter keimanan,

"...Dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." **(al-Furqaan: 67)**

* * *

Karater hamba-hamba Allah setelah itu adalah bahwa mereka tak menyekutukan Allah, tidak membunuh jiwa manusia, dan tidak berzina. Itu adalah dosa-dosa besar yang terlarang yang diancam dengan azab yang pedih.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang

lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh. Maka itu, kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan, adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertobat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya." **(al-Furqaan: 68-71)**

Mentauhidkan Allah adalah fondasi akidah ini. Juga persimpangan jalan antara kejelasan, kelurusan, dan kesederhanaan dalam akidah, dengan kemisteriusan, berbelit-belit, dan kerumitan, yang tak berdiri di atas sistem yang baik bagi kehidupan.

Dan, menghindarkan diri dari membunuh manusia–kecuali dalam kebenaran–adalah persimpangan jalan antara kehidupan sosial yang aman dan tenang yang padanya kehidupan manusia dihormati dan dihargai, dengan kehidupan hutan dan gua yang padanya seseorang tak merasa aman terhadap nyawanya. Juga tidak merasa tenang atas pekerjaan dan rumahnya.

Mencegah diri dari perbuatan zina merupakan persimpangan jalan antara kehidupan yang bersih yang padanya manusia merasakan peningkatan dirinya dari perasaan hewani yang pekat. Juga merasakan bahwa persetubuhannya dengan lawan jenisnya mempunyai tujuan yang lebih mulia dari memuaskan gejolak daging dan darah.

Karena ketiga sifat ini menjadi persimpangan jalan antara kehidupan yang pantas bagi manusia yang mulia di mata Allah, dengan kehidupan yang murah, pekat, dan rendah hingga ke tingkatan hewan ... maka Allah menyebutnya dalam karakter-karakter para hamba Allah. Mereka adalah makhluk yang paling mulia di sisi Allah. Kemudian hal itu diikuti dengan ancaman yang keras,

"Barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)." **(al-Furqaan: 68)**

Yakni, azab. Dan, azab ini ditafsirkan dengan redaksi yang setelahnya,

"(Yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina." **(al-Furqaan: 69)**

Maka, ia bukanlah azab yang dilipatgandakan saja, namun ia juga berupa kehinaan pula, yang merupakan sesuatu yang lebih keras dan berat.

Setelah itu Al-Qur'an membukakan pintu tobat bagi orang yang ingin selamat dari nasib orang yang berbuat buruk ini, yaitu dengan bertobat, beriman dengan benar, dan beramal saleh.

"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh..." serta menjanjikan orang-orang yang bertobat, beriman, dan beramal bahwa Allah akan menggantikan perbuatan-perbuatan buruknya yang sebelum tobat dengan kebaikan setelahnya yang ditambahkan kepada kebaikan-kebaikan mereka yang baru.

"...Maka itu, kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan...."

Itu merupakan limpahan dari anugerah Allah yang bukan sebagai balasan atas amal sang hamba. Kecuali, bahwa ia telah kembali mendapatkan petunjuk dan kembali dari kesesatannya, berlindung kepada lindungan Allah dan berlari kepada-Nya setelah lama menyimpang dan tersesat.

"...Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Furqaan: 70)**

Pintu tobat selalu terbuka, yang darinya masuk setiap orang yang hatinya terbangunkan, dan ingin kembali ke jalan Allah. Tak ada yang menghalanginya untuk memasuki pintu tersebut. Tak pernah ditutup bagi orang yang ingin berlindung kepada pintu tobat itu, siapa pun ia dan apa pun dosa yang ia perbuat.

Thabrani meriwayatkan dari hadits Abu Mughirah dari Shafwan bin Umar bin Abdurrahman bin Jubair dari Abu Farwah, bahwa ia datang kepada Nabi saw. kemudian ia bertanya, "Bagaimana pendapat engkau tentang seseorang yang melakukan seluruh dosa dan tak melewatkan satu dosa pun dan satu pelanggaran pun, apakah ia masih dapat bertobat?" Rasulullah bersabda, "Apakah engkau sudah masuk Islam?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Kerjakanlah kebaikan dan tinggalkanlah kejahatan, maka Allah akan menjadikan seluruhnya sebagai kebaikan bagimu." Ia kembali bertanya, "Maksudnya pelanggaran dan perbuatan dosa saya bisa berubah menjadi kebaikan jika saya mengerjakan kebaikan dan meninggalkan seluruh kejahatan?" Rasulullah bersabda, "Ya." Mendengar sabda Rasulullah tersebut maka ia segera bertakbir sambil berjalan pulang hingga ia tak terlihat lagi.

Al-Qur`an juga meletakkan kaidah tobat dan syaratnya,

"Dan orang-orang yang bertobat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya." **(al-Furqaan: 71)**

Tobat dimulai dengan penyesalan dan meninggalkan kemaksiatan, dan diakhiri dengan amal saleh yang menjadi bukti bahwa tobatnya itu sungguh-sungguh. Ia pada waktu yang sama membuat pengganti yang positif dalam jiwa dan berhenti dari berbuat maksiat. Karena kemaksiatan adalah perbuatan dan gerak, maka kekosongannya harus diisi dengan perbuatan dan gerak yang berlawanan dengan kemaksiatan itu. Jika tidak, maka jiwa akan ingin kembali melakukan perbuatan dosa karena pengaruh kekosongan yang ia rasakan setelah ia meninggalkan perbuatan maksiat itu. Dan, ini merupakan secercah dari manhaj pendidikan Al-Qur`an yang menakjubkan, yang berdiri di atas pengetahuan yang mendalam tentang jiwa manusia. Karena siapakah yang lebih mengetahui tentang makhluk melebihi Sang Pencipta atas ciptaan-Nya? Mahasuci Allah!

* * *

Setelah penjelasan yang panjang ini, Al-Qur`an kembali berbicara tentang ciri-ciri "hamba-hamba Allah".

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu. Apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." **(al-Furqaan: 72)**

"Tidak memberikan persaksian palsu" menurut pengertian lahir lafal tersebut dan maknanya yang terdekat adalah bahwa mereka tak memberikan persaksian palsu, karena hal itu berarti menghilangkan hak orang lain dan membantu kezaliman. Maknanya yang lain bisa pula berarti menjauh dari tempat atau bidang yang padanya terjadi pemalsuan dengan segala jenis dan macamnya. Hal itu untuk membersihkan diri dari menyaksikan tempat dan bidang-bidang seperti itu. Dan, ini lebih mengena dan lebih tepat. Mereka juga menjaga diri dan perhatian mereka dari main-main dan pembicaraan kosong,

"...Apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." **(al-Furqaan: 72)**

Mereka tak menyibukkan diri mereka dengan hal itu, dan tak mengotorinya dengan mendengarkan hal itu. Sebaliknya, mereka membersihkannya dari segala kemungkinan terkait dengan hal itu atau melihatnya, apalagi ikut di dalamnya! Karena orang yang beriman mempuyai urusan tersendiri yang menyibukkannya dari main-main dan berbicara kosong. Ia tak memiliki waktu kosong untuk menyibukkan diri dengan main-main yang tak berarti, karena ia sibuk dengan aqidahnya, dakwahnya, serta beban-beban akidah dan dakwahnya yang harus ia tanggung, dan kehidupan seluruhnya.

* * *

Di antara karakeristik mereka adalah mereka cepat mengingat jika diingatkan, mudah mengambil pelajaran jika mereka diberikan nasihat, dan terbuka hatinya untuk menerima ayat-ayat Allah, yang mereka terima dengan pemahaman dan mengambil pelajaran.

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta." **(al-Furqaan: 73)**

Dalam redaksi tersebut disinggung orang-orang musyrik yang menenggelamkan diri mereka bersama tuhan-tuhan mereka, akidah mereka, dan kebatilan mereka seperti orang yang tuli dan buta. Sehingga, mereka tak mendengar dan tak melihat kebenaran lagi, serta tak pernah mencari-cari petunjuk atau cahaya. Gerakan membenamkan diri di bagian muka dengan tanpa mendengar, melihat, dan bertadabur adalah gerakan yang melukiskan kelalaian, ketertutupan, dan fanatisme buta.

Sedangkan, para hamba Allah, mereka itu menyadari dengan penuh kesadaran dan hati yang terbuka mengenai kebenaran yang terdapat dalam

akidah mereka, dan kebenaran yang terdapat dalam ayat-ayat Allah. Sehingga, mereka mengimaninya dengan keimanan yang penuh kesadaran, bukan fanatisme buta dan tidak pula menenggelamkan wajah! Jika mereka bersemangat membela akidah mereka, maka hal itu mereka lakukan dengan sikap semangat seorang yang mengetahui, penuh kesadaran, dan terbuka hatinya.

* * *

Dan terakhir, para hamba Allah itu tak cukup mengisi malam mereka dengan sujud dan *qiyamul-lail*, maka mereka meraih sifat-sifat yang agung itu seluruhnya. Sebaliknya, mereka mengharapkan agar mereka dilanjutkan oleh keturunan mereka yang berjalan di atas manhaj mereka, dan mempunyai pasangan yang satu kualitas dengan mereka. Sehingga, mata mereka menjadi sejuk, hati mereka menjadi tenang, dan dengan penerus mereka itu menjadi bertambahlah bilangan para hamba-hamba Allah. Dan, mereka mengharapkan agar Allah menjadikan dari mereka satu teladan yang baik bagi orang-orang bertakwa kepada Allah dan takut terhadap-Nya,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Dan orang orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.'" **(al-Furqaan: 74)**

Ini adalah perasaan fitrah keimanan yang mendalam. Perasaan senang untuk menambah bilangan orang-orang yang berjalan di jalan Allah. Dan, yang pertama adalah keturunan dan pasangan mereka. Karena mereka itu adalah orang-orang yang terdekat dengan mereka, dan mereka itu adalah amanah yang paling pertama yang akan ditanyakan kepada mereka. Mereka juga berkeinginan agar orang yang beriman merasakan bahwa ia menjadi teladan bagi kebaikan, dan dijadikan contoh oleh orang-orang yang ingin menuju Allah. Dalam hal ini, tak ada indikasi kesombongan atau merasa hebat, karena seluruh rombongan berada dalam perjalanan menuju Allah.

* * *

Sedangkan, pembicaraan tentang balasan bagi para hamba Allah itu, menjadi penutup penjelasan ini.
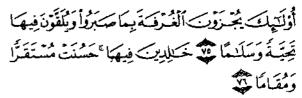
"Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." **(al-Furqaan: 75-76)**

Kamar (martabat yang tinggi) itu barangkali maksudnya surga, atau tempat tertentu di surga. Kamar tersebut lebih mulia dari ruang tamu seperti yang biasa didapati di rumah manusia di bumi, ketika mereka menerima tamu. Orang-orang terhormat yang telah disebut sifat dan karakter-karakter mereka tadi, diterima di kamar dengan penghormatan dan ucapan selamat, sebagai balasan atas kesabaran mereka memegang sifat dan karakter mereka itu. Dan, ini adalah redaksi yang memiliki makna tersendiri. Karena tekad ini memerlukan kesabaran dalam melawan hawa nafsu, godaan hidup, dan dorong-dorongan yang menjatuhkan. Sementara bersikap lurus adalah suatu pekerjaan berat yang hanya dapat dilakukan dengan bantuan kesabaran. Kesabaran yang layak disebut oleh Allah dalam surah al-Furqaan ini.

Sebaliknya adalah neraka yang mereka meminta-minta kepada Rabb mereka agar mereka dijauhkan darinya karena ia adalah tempat yang paling buruk dan paling rendah. Mereka diberikan balasan surga oleh Allah,

"Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman." **(al-Furqaan: 76)**

Tidak ada jalan keluar bagi mereka kecuali bagi yang dikehendaki Allah. Dan, mereka di situ dalam keadaan tenang, damai, dan berkedudukan mulia.

* * *

Sekarang Al-Qur`an telah menggambarkan para hamba Allah itu. Mereka yang merupakan hasil saringan dari sekian umat manusia. Al-Qur`an menutup surah ini dengan menjelaskan betapa tak

berharganya umat manusia jika tidak ada orang-orang yang selalu mengarahkan hatinya ke langit itu. Sedangkan, orang-orang yang mendustakan agama, maka azab yang pedihlah yang menjadi bagian mereka yang pasti.

قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu. (Tetapi, bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu, kelak (azab) pasti (menimpamu).'" **(al-Furqaan: 77)**

Ini merupakan penutup yang sesuai dengan topik surah secara keseluruhan. Surah yang pemaparannya ditujukan untuk menghibur Rasulullah dan menenangkan hati beliau setelah beliau mendapati pengingkaran, pembangkangan, dan pelecehan mereka, padahal mereka mengetahui keadaan beliau yang sesungguhnya. Namun, karena tujuan menjaga kebatilan mereka, maka mereka memilih untuk membangkang dan tetap pada agama lama mereka. Maka, apa nilai kaum beliau itu? Dan, apa nilai umat manusia seluruhnya ini, jika tidak ada sekelompok kecil orang yang beriman yang berdoa kepada Allah, dan bertadharru kepada-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh para hamba Allah itu?

Mereka dan bumi yang menampung seluruh manusia tak lebih dari satu atom kecil di angkasa raya yang amat besar. Umat manusia seluruhnya hanyalah satu spesies dari spesies-spesies yang banyak terdapat di muka bumi. Juga satu umat dari umat-umat yang ada di bumi ini. Dan, satu generasi dari umat ini, yang merupakan hanya satu lembar dari kitab besar yang hanya Allahlah yang mengetahui bilangan lembarannya.

Namun demikian, manusia setelah itu masih bersikap sombong dan menyangka dirinya berharga; juga bersikap melecehkan Khaliknya! Padahal, manusia hanyalah makhluk yang hina, lemah sekali, dan pendek sekali. Kecuali jika ia berhubungan dengan Allah dan mengambil kekuatan dan petunjuk dari-Nya, maka ketika itu saja ia menjadi sesuatu yang mempunyai nilai dalam timbangan Allah. Saat itu ia bisa mengungguli nilai malaikat dalam timbangan ini. Hal itu sebagai anugerah dari Allah yang telah memuliakan manusia ini dan memerintahkan malaikat untuk sujud kepadanya, agar dia mengenal-Nya, berhubungan dengan-Nya, dan beribadah kepada-Nya. Dengan itu, maka ia menjaga karakteristik-karakteristiknya yang istimewa yang dengannya Allah memerintahkan malaikat untuk sujud kepadanya. Sedangkan jika tidak, maka ia menjadi sosok yang tak ada nilainya. Meskipun seluruh sosok manusia seperti dirinya diletakkan dalam timbangan Allah, niscaya timbangan tersebut tak bergerak memberikan nilai!

"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu....'"

Dalam redaksi tersebut terdapat sokongan bagi Rasulullah dan pemuliaan terhadap beliau, *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu....'"* Sedangkan, saya berada dalam penyertaan-Nya dan penjagaan-Nya. Dia Rabbku dan saya adalah hamba-Nya. Jika kalian tak beriman dengan-Nya dan bergabung dengan hamba-hamba-Nya, hanya akan menjadi santapan api neraka,

"...(Tetapi, bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu, kelak (azab) pasti (menimpamu)." **(al-Furqaan: 77)**]

SURAH ASY-SYU'ARAA`
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 227

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ
أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةً فَظَلَّتْ
أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ ﴿٤﴾ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ
إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهُ مُعْرِضِينَ ﴿٥﴾ فَقَدْ كَذَّبُوا۟ فَسَيَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟
بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلْأَرْضِ كَمْ أَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ
كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ وَإِنَّ
رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٩﴾

"Thaa Siin Miim. (1) Inilah ayat-ayat Al-Qur`an yang menerangkan. (2) Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman. (3) Jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya. (4) Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling darinya. (5) Sungguh mereka telah mendustakan (Al-Qur`an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. (6) Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? (7) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan, kebanyakan mereka tidak beriman. (8) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (9)

Pengantar

Tema sentral surah ini sebagaimana surah-surah Makkiyyah adalah akidah dalam unsur-unsurnya yang paling asasi.

1. Pengesaan Allah

"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab." **(asy-Syu'araa`: 213)**

2. Peringatan ketakutan kepada akhirat

"Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(asy-Syu'araa`: 87-89)**

3. Pembenaran terhadap wahyu yang turun kepada Muhammad saw. sebagai rasul Allah

*"Sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."* **(asy-Syu'araa`: 192-194)**

4. Ancaman dari akibat pendustaan terhadap wahyu, baik berupa azab dunia yang telah membinasakan para pendusta terdahulu maupun berupa azab akhirat yang menanti orang-orang kafir

*"Sungguh mereka telah mendustakan (Al-Qur`an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan."* **(asy-Syu'araa`: 6)**

"...Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." **(asy-Syu'araa`: 227)**

Selain dari itu, ada juga hiburan bagi Rasulullah atas pendustaan orang-orang musyrik terhadap beliau dan terhadap Al-Qur`an.

"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman." **(asy-Syu'araa`: 3)**

Ada juga penenangan terhadap hati orang-orang yang beriman dan penyabaran kepada mereka atas sikap-sikap keras kepala orang-orang musyrik. Juga penetapan hati-hati mereka atas akidah walaupun mendapat intimidasi dan penyiksaan dari orang-orang yang zalim, sebagaimana orang-orang yang beriman sebelum mereka telah kokoh dan teguh dalam akidah mereka.

Jantung surah ini dipenuhi dengan kisah-kisah yang mencakup seratus delapan puluh ayat dari semua ayat yang ada. Surah ini terdiri dari kisah-kisah itu ditambah pengantar dan komentar atasnya. Kisah-kisah, pengantar, dan komentar menyatukan unit yang sempurna dan serasi, yang memaparkan tentang tema surah dan menampakkannya dalam susunan-susunan bahasa yang bermacam-macam, namun bertemu dalam satu target dan tujuan. Oleh karena itu, dalam setiap episode kisah, paparan yang dikedepankan adalah yang dapat merealisasikan target-target itu.

Nuansa peringatan dan pendustaan serta hukuman atas pendustaan itu mendominasi kisah-kisah itu sebagaimana ia juga mendominasi seluruh surah ini. Surah ini melawan pendustaan dan penghinaan orang-orang musyrik Quraisy terhadap Rasulullah dengan peringatan. Peringatan juga dinyatakan terhadap sikap penolakan mereka terhadap ayat-ayat Allah, dan ketergesa-gesaan mereka meminta azab yang dijanjikan segera ditimpakan. Mereka layak mendapat peringatan karena sikap mereka bukan hanya itu. Namun, mereka juga mengatakan tuduhan yang tidak-tidak terhadap wahyu dan Al-Qur`an. Yakni, tuduhan bahwa ia adalah sihir atau syair yang diturunkan oleh setan-setan.

Seluruh surah ini merupakan satu episode (pengantarnya, kisah-kisahnya, dan komentarnya) yang berada dalam jalur peringatan. Oleh karena itu, kami membagi surah ini kepada beberapa bagian dan penelitian sesuai dengan urutannya. Mari kita awali dengan awal surah sebelum kisah-kisah yang terpilih.

* * *

Jangan Bersedih atas Keingkaran Kaum Musyrikin
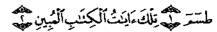
*"Thaa Siin Miim. Inilah ayat-ayat Al-Qur`an yang menerangkan."* **(asy-Syu'araa`: 1-2)**

"Thaa.. Siin... Miim...." Ini merupakan huruf-huruf yang terputus untuk menggugah perhatian terhadap ayat-ayat Al-Qur`an yang nyata. Di antaranya adalah seluruh surah ini. Ia tersusun dari huruf-huruf seperti itu. Orang-orang yang mendustakan wahyu dapat mencoba membuat karya semisal dengan Al-Qur`an. Namun, mereka sama sekali tidak mampu menyusun karya yang semisal dengan Al-Qur`an–kitab yang nyata dan terang ini. Bahasan yang menyangkut dengan kitab Al-Qur`an ini tercantum cukup banyak dalam surah ini, baik di pengantarnya maupun di penutupnya. Demikianlah, biasanya surah-surah yang diawali dengan huruf-huruf yang terputus itu banyak mengandung bahasan tentang Al-Qur`an itu sendiri.

Setelah sentuhan perhatian itu, maka dimulailah seruan kepada Rasulullah yang tampaknya terlalu peduli terhadap urusan orang-orang musyrik dan beliau merasa tidak nyaman dengan sikap pendustaan mereka terhadap beliau sebagai Rasul dan terhadap Al-Qur`an. Al-Qur`an datang untuk menghibur dan meringankan beban Rasulullah. Al-Qur`an menilai sikap Rasulullah terlalu berlebihan dengan menanggung kesedihan dan penderitaan atas ketentuan yang menimpa orang-orang musyrik itu. Padahal, Allah sendiri Mahakuasa untuk menundukkan kepala-kepada mereka terhadap iman dengan paksa. Rasulullah dihibur dengan mukjizat yang memaksakan dan menaklukkan, di mana ia memaksa orang-orang musyrik itu dengan suatu paksaan,

لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ۝٣ إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةً فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ ۝٤

"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman. Jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya." **(asy-Syu'araa`: 3-4)**

Dalam alur bahasa seperti itu tersirat nada celaan terhadap kesempitan dan tekanan keras yang dialami oleh Rasulullah serta kesedihan beliau karena orang-orang musyrik itu tidak mau beriman.

"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman." **(asy-Syu'araa`: 3)**

Kata *"baakhi'un nafs"* berarti membunuh jiwa sendiri. Ungkapan ini menggambarkan sejauh mana Rasulullah menderita karena pendustaan mereka. Pasalnya, beliau sangat yakin atas adanya hukuman yang menanti mereka karena pendustaan itu. Jiwa Rasulullah terenyuh terhadap apa yang menimpa mereka, sementara mereka adalah keluarga, kerabat, dan kaumnya. Hati beliau menjadi terasa sangat sempit karenanya. Namun, Allah menyayanginya dan melarangnya bersikap sedih dan mengalami stres yang bisa mematikan itu serta meringankan bebannya.

Allah seolah-olah berfirman kepadanya, "Sesungguhnya keimanan mereka bukanlah target yang dibebankan kepadamu. Seandainya Kami ingin memaksa mereka untuk beriman, pasti Kami sendiri yang akan melakukannya, dan pasti Kami turunkan dari langit mukjizat yang memaksakan dan menaklukkan yang tidak mungkin dapat dibantah oleh orang-orang musyrik itu, dan tidak mungkin pula mereka mengelak dari iman."

Allah menggambarkan ketundukan orang-orang musyrik itu terhadap mukjizat yang memaksakan dan menaklukkan dengan gambaran yang dapat diindra,

"Jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya." **(asy-Syu'araa`: 4)**

Kuduk-kuduk dan leher-leher mereka akan tunduk dan miring selamanya kepadanya. Sehingga, seakan-akan gambaran itu merupakan bentuk gambaran yang tetap dan tidak akan berubah dan terpisah dari mereka. Jadi, mereka akan berada dalam posisi tunduk dan miring selamanya.

Namun, Allah tidak menghendaki dengan turunnya risalah terakhir Islam ini, disertai dengan adanya mukjizat yang memaksakan dan menaklukkan. Allah telah menentukan bahwa mukjizat risalah terakhir adalah Al-Qur`an sebagai metode kehidupan yang sempurna. Ia merupakan mukjizat dalam setiap aspeknya.

Ia merupakan mukjizat dalam susunan bahasanya, keindahan tata letaknya disertai dengan konsistensinya atas karakter-karakter yang sama dan satu, dengan tingkat yang satu, tidak berbeda-beda dan tidak bertingkat-tingkat. Karakter-karakternya tidak tertinggal sedikit pun sebagaimana biasa terjadi dalam karya-karya manusia. Karya manusia kadangkala bernilai tinggi, rendah, kuat, dan lemah. Itu terjadi dalam karya satu orang saja, di mana hasilnya dalam kondisi yang berbeda-beda. Sedangkan, karakter susunan bahasa Al-Qur`an selalu konsisten atas satu tatanan bahasa dan satu tingkat, tetap dan tidak ketinggalan satu unsur pun darinya. Itu menunjukkan bahwa sumber Al-Qur`an itu tidak terpengaruh dengan keadaan apa pun.

Ia merupakan mukjizat dalam susunan pemikirannya, keserasian bagian-bagiannya, dan kesempurnaannya. Tidak ada yang kebetulan di dalamnya. Setiap arahan dan syariatnya saling bertemu, serasi, dan saling melengkapi. Ia mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, menguasainya, meladeninya, dan memenuhi segala kebutuhannya, tanpa ada pertentangan satu pun dari metode lengkap, meliputi, dan besar itu dengan yang lainnya. Ia pun tidak bertabrakan dengan fitrah manusia atau tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

Semua unsur-unsurnya terikat dengan standar yang satu dan ikatan yang satu dalam keserasian yang tidak mungkin seseorang sehebat dan sepintar apa pun mampu melakukannya. Maka, dapat disimpulkan bahwa di sana ada Zat yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang mutlak, tidak terbatas dengan ikatan-ikatan zaman dan tempat. Kekuatan itulah yang menciptakan Al-Qur`an dengan kemampuan cakupan seperti itu dan menyusunnya dengan susunan seperti itu.

Ia merupakan mukjizat dalam kemudahannya menyusup ke dalam hati-hati dan jiwa-jiwa. Ia menyentuh kunci-kunci hati dan membuka pintu-pintunya yang terkunci. Ia mampu membangkitkan tempat-tempat yang tersentuh dengan pengaruh dan berdaya respons penerimaan terhadapnya. Ia dapat memberikan solusi bagi kesulitan-kesulitan dengan

metode sederhana dan mudah namun luar biasa. Juga dalam pendidikan dan proses peralihannya sesuai dengan metodenya dengan sentuhan yang paling mudah tanpa kerancuan, kerumitan, dan kesalahan.

* * *

Allah telah menghendaki Al-Qur`an ini sebagai mukjizat risalah Muhammad saw.. Dia tidak menghendaki turunnya mukjizat pemaksaan dan penaklukan berbentuk materi yang membuat kuduk-kuduk dan leher-leher tunduk dan memaksanya untuk berserah diri. Hal itu disebabkan risalah terakhir ini adalah risalah yang terbuka untuk seluruh umat manusia dan untuk seluruh generasi. Ia bukanlah risalah yang tertutup dan diperuntukkan kepada generasi suatu zaman dan penduduk suatu tempat. Oleh karena itu, mukjizat yang bersamanya sepantasnya terbuka untuk setiap orang yang dekat ataupun yang jauh, untuk setiap umat dan setiap generasi.

Mukjizat-mukjizat pemaksaan dan penundukan tidak akan menundukkan manusia seluruhnya melainkan hanya orang-orang yang menyaksikannya. Kemudian yang tersisa setelah itu hanyalah kisah yang diriwayatkan turun-temurun, bukan lagi dalam bentuk kenyataan dan fakta yang dapat disaksikan. Sedangkan Al-Qur`an, perhatikanlah bagaimana ia setelah empat belas abad tetap sebagai kitab yang terbuka dan metode yang tergambar jelas. Para penduduk setiap zaman dapat merujuk kepadanya tentang perkara-perkara yang dijadikan sebagai tiang-tiang kehidupan mereka, kalau pemimpin-pemimpin setiap golongan mengambil Al-Qur`an sebagai pedoman hidup.

Al-Qur`an itu pasti memenuhi segala kebutuhan manusia secara sempurna. Ia menggiring mereka kepada alam yang lebih baik, suasana yang lebih tinggi, dan hasil yang lebih dapat dicontoh dan diteladani. Orang-orang setelah kita pasti akan menemukan lebih banyak perkara-perkara baru dibanding apa yang telah kita temukan. Al-Qur`an itu memberikan sesuatu yang dibutuhkannya kepada setiap orang yang meminta petunjuk kepadanya. Namun, petunjuknya yang tersimpan dan tersisa tidak akan pernah habis. Bahkan, terus-menerus memperbaharui diri. Namun, manusia belum memiliki kecerdasan yang dapat mengantarkan mereka kepada hikmah yang besar ini. Masa demi masa manusia lebih banyak menghindar dan berpaling dari Al-Qur`an yang diturunkan kepada mereka.

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهُ مُعْرِضِينَ ﴿٥﴾

"Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling darinya." **(asy-Syu'araa`: 5)**

Dalam ayat ini disebutkan nama *Ar-Rahmaan* 'Yang Maha Penyayang' dan Mahaluas rahmat-Nya guna mengisyaratkan bahwa rahmat Allah sangat besar dengan diturunkannya Al-Qur`an sebagai peringatan ini. Maka, tampaklah bahwa keberpalingan dan penghindaran mereka itu merupakan sikap yang sangat jelek dan dibenci. Mereka menghindar dan berpaling dari rahmat yang diturunkan kepada mereka. Bahkan, mereka menolaknya dan mengharamkan diri mereka atasnya, padahal mereka adalah orang-orang yang paling membutuhkannya.

Allah mengomentari sikap keberpalingan dari mengingat Allah dan rahmat-Nya dengan komentar ancaman hukuman dan azab,

فَقَدْ كَذَّبُوا۟ فَسَيَأْتِيهِمْ أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦﴾

*"Sungguh mereka telah mendustakan (Al-Qur`an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan."* **(asy-Syu'araa`: 6)**

Ini merupakan ancaman yang menggetarkan, merata kepada mereka, dan menakutkan. Dalam ungkapan jawaban itu terdapat ejekan dan penghinaan yang sesuai dengan olok-olokan mereka terhadap ancaman Allah, *"...Maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan."*

Maknanya bahwa pasti akan datang kabar tentang azab yang mereka perolok-olokkan itu. Namun, ternyata pada faktanya mereka sama sekali tidak akan diberi kabar. Bahkan, azab itu akan menimpa dan dirasakan kepada mereka, dan merekalah yang akan menjadi bahan berita yang akan diceritakan secara turun-temurun oleh manusia. Tetapi, mereka tetap memperolok-olokkannya. Maka, Allah pun memperolok-olok mereka bersama dengan ancaman yang menakutkan.

Sesungguhnya mereka meminta diturunkan mukjizat yang luar biasa, namun pada saat yang sama mereka lalai dan tidak memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terang dan nyata di sekitar mereka. Padahal, di dalamnya terdapat bukti-bukti yang cukup bagi hati-hati yang terbuka dan indra yang

tajam. Setiap lembaran dari lembaran-lembaran alam semesta yang sangat menakjubkan itu terdapat tanda-tanda yang menenteramkan dan dengannya hati-hati menjadi tenang.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan, kebanyakan mereka tidak beriman." **(asy-Syu'araa`: 7-8)**

Mukjizat mengeluarkan tumbuh-tumbuhan yang hidup di bumi dan dijadikannya berpasang-pasangan (jantan dan betina). Kadangkala keduanya terpisah seperti yang terjadi pada sebagian golongan tumbuh-tumbuhan, dan kadangkala terhimpun menjadi satu seperti yang terjadi pada sebagian besar alam tumbuh-tumbuhan, di mana unsur-unsur jantan dan betina menyatu dalam satu tunas. Mukjizat ini terjadi berulang-ulang di bumi di sekitar tempat tinggal manusia pada setiap waktu,

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi...."

Sebetulnya perkara itu tidak butuh kepada lebih daripada satu perhatian.

Sesungguhnya metode Al-Qur'an dalam mendidik adalah menyatukan antara hati dan fenomena-fenomena alam semesta. Ia menggugah indra yang keras dan pikiran yang bodoh serta hati yang terkunci agar menyaksikan dan memperhatikan keindahan dan keistimewaan ciptaan Allah yang tersebar di sekitar manusia pada setiap zaman dan tempat. Itu semua dimaksudkan agar alam semesta yang hidup ini berpadu dengan hati yang hidup pula. Ia dapat menyaksikan Allah dalam keindahan dan keistimewaan ciptaan-Nya. Ia dapat merasakan-Nya hadir setiap menyaksikan keindahan dan keistimewaan-Nya. Ia dapat berhubungan dengan-Nya dalam setiap makhluk-Nya.

Allah mengawasinya dan ia pun merasakan keberadaan-Nya dalam setiap waktu baik di siang mau pun malam hari. Ia merasakan bahwa dirinya hanyalah salah satu dari hamba-hamba-Nya, selalu berhubungan dengan makhluk-makhluk-Nya dan selalu terikat dengan hukum yang mengatur mereka semua. Ia memiliki peran khusus dalam alam semesta ini, khususnya di muka bumi ini, di mana Allah telah menjadikannya khalifah di atasnya,

"...Berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?" **(asy-Syu'araa`: 7)**

Tumbuh-tumbuhan itu mulia dengan segala kehidupan yang ada di dalamnya yang bersumber dari Allah Yang Mahamulia. Ungkapan ini mengisyaratkan kepada jiwa untuk menerima dan merespons ciptaan Allah dengan sikap yang memuliakan, memperhatikan, dan memperhitungkannya, bukan menghinakan, melalaikan, dan meremehkannya.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah...."

Mereka meminta bukti, itulah bukti kekuasaan Allah. Namun, kebanyakan mereka tidak mau beriman kepada bukti-bukti itu,

"... Dan kebanyakan mereka tidak beriman." **(asy-Syu'araa`: 8)**

Pengantar surah ini diakhiri dengan komentar yang berulang-ulang dalam surah ini setelah pemaparan satu ayat tertentu,

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha perkasa lagi Maha Penyayang." **(asy-Syu'araa`: 9)**

Al-Aziz adalah Yang Mahakuat dan Berkuasa atas penciptaan bukti-bukti; dan Mahakuasa pula dalam menghukum orang-orang yang mendustakannya dengan menimpakan azab. Ar-Rahim adalah Yang Maha Menyingkap ayat-ayat-Nya sehingga orang-orang yang hatinya beriman kepadanya akan dituntun kepadanya. Dia Maha Memberikan tenggang waktu kepada orang-orang yang mendustakan. Sehingga, tidak langsung mengazab mereka sampai datang seseorang yang memberikan peringatan kepada mereka.

Dalam ayat-ayat alam semesta ini, sebetulnya telah terdapat kekayaan yang berlimpah dengan bukti-bukti tentang kekuasaan-Nya. Namun, hikmah dan rahmat Allah telah menentukan bahwa Dia mengutus para rasul untuk memberikan penerangan, pencerahan, kabar gembira, dan peringatan.

* * *

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠﴾ قَوْمَ فِرْعَوْنَ ۚ أَلَا يَتَّقُونَ ﴿١١﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾ وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَارُونَ ﴿١٣﴾ وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾ قَالَ كَلَّا ۖ فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا ۖ إِنَّا

مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾ فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ
ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٧﴾ قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ
فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾ وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ
ٱلَّتِى فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ
ٱلضَّآلِّينَ ﴿٢٠﴾ فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِى رَبِّى حُكْمًا
وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾ وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَىَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِىٓ
إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٢﴾ قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٢٤﴾ قَالَ لِمَنْ
حَوْلَهُۥٓ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ
﴿٢٦﴾ قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾ قَالَ رَبُّ
ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَ لَئِنِ
ٱتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِى لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ
أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَىْءٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ قَالَ فَأْتِ بِهِۦٓ إِن كُنتَ مِنَ
ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿٣٢﴾ وَنَزَعَ يَدَهُۥ
فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُۥٓ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ
عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِۦ فَمَاذَا
تَأْمُرُونَ ﴿٣٥﴾ قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَٱبْعَثْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ
﴿٣٦﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ ﴿٣٧﴾ فَجُمِعَ ٱلسَّحَرَةُ
لِمِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾ وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنتُم مُّجْتَمِعُونَ ﴿٣٩﴾
لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ ٱلسَّحَرَةَ إِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿٤٠﴾ فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ
قَالُوا۟ لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿٤١﴾ قَالَ نَعَمْ
وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ
﴿٤٣﴾ فَأَلْقَوْا۟ حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا۟ بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ
ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٤٤﴾ فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ
﴿٤٥﴾ فَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿٤٦﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾
رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿٤٨﴾ قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُۥ
لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ
وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٩﴾ قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ إِنَّآ
إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَٰيَٰنَآ أَن كُنَّآ
أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾ ۞ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِىٓ إِنَّكُم
مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾ فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ
لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ ﴿٥٥﴾ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ
﴿٥٦﴾ فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾
كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾ فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾
فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ
كَلَّآ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب
بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾
وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْءَاخَرِينَ ﴿٦٤﴾ وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾
ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), 'Datangilah kaum zalim itu, (10) (yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?' (11) Berkata Musa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku (12) dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku. Maka, utuslah (Jibril) kepada Harun. (13) Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.' (14) Allah berfirman, 'Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat). Sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan). (15) Maka, datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu, 'Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, (16) lepaskanlah bani Israel (pergi) beserta kami.' (17) Fir'aun menjawab, 'Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (18) Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna.' (19) Berkata

Musa, 'Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. (20) Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu. Kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul. (21) Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak bani Israel.' (22) Fir'aun bertanya, 'Siapa Tuhan Semesta alam itu ?' (23) Musa menjawab, 'Tuhan Pencipta langit dan bumi serta apa-apa yang di antara keduanya. (Inilah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) memercayai-Nya.' (24) Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya, 'Apakah kamu tidak mendengarkan?' (25) Musa berkata (pula), 'Tuhan kamu dan Tuhan nenek moyang kamu yang dahulu.' (26) Fir'aun berkata, 'Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila.' (27) Musa berkata, 'Tuhan Yang Menguasai timur dan barat, dan apa yang ada di antara keduanya; (itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal.' (28) Fir'aun berkata, 'Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.' (29) Musa berkata, 'Apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?' (30) Fir'aun berkata, 'Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar.' (31) Maka, Musa melemparkan tongkatnya yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. (32) Dan, ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya. (33) Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada di sekelilingnya, 'Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai. (34) Ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya. Maka, karena itu apakah yang kamu anjurkan?' (35) Mereka menjawab, 'Tundalah (urusan) dia dan saudaranya, kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir). (36) Niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu.' (37) Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang ma'lum. (38) Dan dikatakan kepada orang banyak, 'Berkumpullah kamu sekalian. (39) Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang.' (40) Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka bertanya kepada Fir'aun, 'Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?' (41) Fir'aun menjawab, 'Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku).' (42) Berkatalah Musa kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan.' (43) Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata, 'Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang.' (44) Kemudian Musa melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. (45) Maka, tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah). (46) Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (47) (yaitu) Tuhan Musa dan Harun.' (48) Fir'aun berkata, 'Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu, maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu). Sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku menyalibmu semuanya.' (49) Mereka berkata, 'Tidak ada kemudharatan (bagi kami). Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. (50) Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama ber-iman.' (51) Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, 'Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (bani Israel), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli.' (52) Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (53) (Fir'aun berkata), 'Sesungguhnya mereka (bani Israel) benar-benar golongan kecil, (54) dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita. (55) Sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga.' (56) Maka, Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, (57) dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia. (58) Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada bani Israel. (59) Maka, Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit. (60) Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berka-

talah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' (61) Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' (62) Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.' Maka, terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. (63) Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. (64) Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. (65) Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. (66) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat), tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. (67) Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (68)

Pengantar

Episode kisah Musa a.s. muncul dalam surah ini serasi dengan tema surah ini dan arahan-arahannya hingga penjelasan tentang hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan risalah. Sehingga, hati Rasulullah menjadi tenang dan terhibur atas apa yang ditemui oleh beliau dalam sikap penentangan dan pendustaan orang-orang musyrik. Pemeliharaan dan pengawasan Allah pun akan terasa terhadap dakwah Rasulullah dan orang-orang yang beriman kepadanya walaupun mereka tidak memiliki bekal kekuatan apa pun dan musuh-musuh mereka berada dalam kekuatan dan melampaui batas di muka bumi. Mereka menimpakan penyiksaan dan hukuman kepada orang-orang yang beriman.

Itulah sikap yang harus dihadapi oleh orang-orang yang beriman di Mekah ketika turunnya surah ini. Pemaparan kisah-kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang berciri khas Qur'ani yang terdapat dalam Al-Qur`an.

Episode-episode kisah Musa sebetulnya muncul dalam berbagai surah selain surah ini yang telah terlewatkan. Yaitu, ia terdapat dalam surah al-Baqarah, al-Maa'idah, al-A'raaf, Yunus, al-Israa', al-Kahfi, dan Thaahaa, ditambah lagi dengan isyarat-isyarat lainnya dalam surah-surah lainnya.

Dalam setiap kali ditampilkan, episode-episode kisah itu selalu serasi dengan tema surah, demikian pula isyarat-isyarat kisahnya. Arahan redaksi yang memaparkan kisah itu pun hampir persis sebagaimana yang ada dalam surah ini. Kisah itu ikut serta dalam menggambarkan tema yang ditargetkan oleh redaksi surah.

Episode yang dipaparkan di sini adalah episode kisah Musa yang berkenaan dengan episode risalah dan pendustaan terhadapnya. Juga peristiwa tenggelamnya Fir'aun beserta para pembesarnya dan bala tentaranya sebagai hukuman atas pendustaan mereka, dan sebagai hukuman balasan atas makar mereka terhadap Musa dan orang-orang yang beriman bersamanya. Kemudian kisah penyelamatan atas Musa dan bani Israel dari serangan orang-orang yang zalim. Dalam episode ini terdapat pembenaran terhadap firman Allah dalam surah ini tentang orang-orang musyrik,

"...Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." **(asy-Syu'araa`: 227)**

Dan firman-Nya,

*"Sungguh mereka telah mendustakan (Al-Qur`an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan."* **(asy-Syu'araa`: 6)**

Episode ini terbagi kepada pemaparan peristiwa-peristiwa yang disela-sela dengan kekosongan-kekosongan, sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang ditutup oleh tirai penutup dalam adegan pragmennya. Kemudian adegan selanjutnya muncul. Itu merupakan fenomena indah dalam metode Qur'ani dalam pemaparan kisah.

Di sini ada tujuh adegan.

Pertama, adegan seruan, pengutusan, wahyu, dan dialog munajat antara Musa dan Tuhannya.

Kedua, adegan perjumpaan Musa dengan Fir'aun dan pembesar-pembesarnya dengan membawa risalah disertai dua mukjizat, yaitu tongkat dan tangan yang bersinar putih.

Ketiga, adegan konspirasi dan penghimpunan para ahli sihir serta pengumpulan manusia untuk menyaksikan pertandingan terbesar.

Keempat, adegan para ahli sihir di hadapan Fir'aun, berusaha mendapat jaminan ketenangan tentang kepastian mendapat upah dan balasan dari Fir'aun.

Kelima, adegan pertandingan itu sendiri, berimannya para ahli sihir dan ancaman serta intimidasi Fir'aun.

Keenam, adegan yang terdiri dari dua bagian. Bagian yang pertama tentang wahyu Allah kepada Musa agar membawa serta pergi bani Israel di malam hari. Bagian kedua tentang penyebaran seluruh

mata-mata Fir'aun ke seluruh kota-kota untuk menghimpun tentara guna mengejar bani Israel.

Ketujuh, paparan tentang perjumpaan dua kubu di hadapan Laut Merah. Kemudian terbelahnya laut menjadi dua bagian, tenggelamnya orang-orang yang zalim dan selamatnya orang-orang yang beriman.

Adegan-adegan ini sebetulnya telah dipaparkan di surah al-A'raaf, surah Yunus, dan surah Thaahaa. Namun, pemaparan dalam surah-surah itu sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan di tempat tersebut dan dengan metode yang sesuai dengan arahannya. Fokus bahasan pada pemaparan itu terletak dalam titik-titik tertentu.

Dalam surah al-A'raaf, umpamanya, adegan dimulai dengan perjumpaan antara Musa dan Fir'aun yang saling berhadapan, kemudian melewati adegan para ahli sihir secara sekilas. Namun, paparan tentang tipu muslihat Fir'aun dan pembesar-pembesarnya diterangkan dengan sangat luas. Ia memaparkan mukjizat-mukjizat Musa selama berdiam di negeri Mesir yang terjadi setelah pertandingan besar itu selesai dan sebelum adegan tenggelamnya Fir'aun dan orang-orangnya dan selamatnya orang-orang yang beriman.

Kemudian adegan demi adegan berlangsung bersama bani Israel setelah mereka melampaui Laut Merah. Namun, dalam surah asy-Syu'araa` ini tidak disebutkan adegan ini. Tetapi, dalam surah ini keterangan luas bisa kita temukan tentang adegan perdebatan Musa dan Fir'aun sekitar keesaan Allah dan wahyu-Nya kepada rasul-Nya. Itulah tema debat yang ada dalam surah asy-Syu'araa` ini antara orang-orang musyrik melawan Nabi Muhammad saw..

Sementara dalam surah Yunus dimulai dengan adegan perjumpaan secara sekilas, dua mukjizat; tongkat dan tangan tidak disebutkan. Dan, adegan tentang pertandingan itu juga dipaparkan secara sekilas. Sedangkan, dalam surah ini kedua adegan itu dipaparkan secara luas.

Dalam surah Thaahaa, adegan tentang munajat pertama antara Musa dan Tuhannya dipaparkan secara luas. Kemudian setelah adegan tentang perjumpaan dan pertandingan, dipaparkan secara panjang tentang keikutsertaan Musa dan kebersamaannya dengan bani Israel dalam perjalanan yang panjang. Sedangkan, dalam surah asy-Syu'araa` ini paparannya tidak melampaui dan tidak melebihi dari adegan tentang peristiwa tenggelam dan keselamatan bagi orang-orang yang beriman.

Demikian pula kita tidak akan menjumpai pengulangan yang tidak berguna dalam paparan kisah yang terdapat dalam surah-surah Al-Qur`an itu. Pasalnya, keberagaman paparan itu terjadi dalam pemilihan episode yang pas dan serasi untuk di-paparkan, peristiwa-peristiwa setiap episode, aspek yang dipilih dalam setiap adegan, dan juga metode pemaparannya. Semua itu menjadikan kisah-kisah Al-Qur`an selalu terasa baru dalam setiap tempat dan serasi dengan tema di tempat tersebut.

* * *

Perintah Dakwah kepada Nabi Musa

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), 'Datangilah kaum zalim itu, (yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?' Berkata Musa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku. Dan, (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku. Maka, utuslah (Jibril) kepada Harun. Dan, aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.' Allah berfirman, 'Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat). Sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan). Maka, datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu, 'Sesungguhnya kami adalah rasul Tuhan semesta alam, lepaskanlah bani Israel (pergi) beserta kami.'" **(asy-Syu'araa`: 10-17)**

Seruan disertai kisah-kisah ini tertuju kepada Rasulullah setelah diserukan kepadanya pada awal surah,

*"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman. Jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya. Dan, sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling darinya. Sungguh mereka telah mendustakan (Al-Qur`an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan."* **(asy-Syu'araa`: 3-6)**

Kemudian mulailah Allah mengisahkan berita tentang orang-orang yang mendustakan, berpaling, dan memperolok-olok, serta azab pedih yang menimpa mereka,
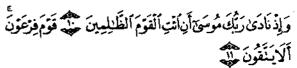
"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (de-

ngan firman-Nya), 'Datangilah kaum zalim itu, (yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?'" **(asy-Syu'araa`: 10-11)**

Itulah adegan pertama. Yaitu, adegan peristiwa pembebanan risalah atas Musa dan Allah memaklumkan sebagai awal informasi bahwa sifat kaum tersebut adalah, *"...Kaum zalim itu."*

Kaum tersebut telah menzalimi diri mereka sendiri dengan kekufuran dan kesesatan. Mereka juga menzalimi bani Israel dengan menyembelih setiap anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan anak-anak wanita mereka, serta mereka disiksa dengan penghinaan dan azab. Oleh karena itu, didahulukan sifat kaum tersebut dan ditentukanlah bahwa mereka adalah, *"(Yaitu) kaum Fir'aun."*

Kemudian Musa dan demikian pula setiap manusia terkejut dan heran dengan kezaliman mereka,

"...Mengapa mereka tidak bertakwa?" **(asy-Syu'araa`: 11)**

Mengapa mereka tidak takut kepada Tuhan mereka? Tidakkah mereka takut terhadap akibat kezaliman mereka? Tidakkah mereka kembali dari kesesatan mereka kepada kebenaran? Sesungguhnya sikap mereka benar-benar mengherankan! Demikian pula sikap orang-orang yang semisal dengan mereka dalam kezaliman.

Urusan Fir'aun dan pembesar-pembesarnya bukan masalah baru bagi Musa. Musa mengenal Fir'aun dan mengetahui kezaliman yang dilakukannya, kediktatorannya, dan otoriternya. Musa menyadari bahwa beban risalah itu adalah beban yang sangat besar dan berat. Oleh karena itu, dia mengadu kepada Tuhannya tentang kelemahan dan keterbatasannya, bukan karena ingin melepas beban atau mengajukan uzurnya dari beban risalah itu. Namun, untuk memohon pertolongan dan bantuan dalam menunaikan bebas risalah yang berat itu.

قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾ وَيَضِيقُ صَدۡرِي وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِي فَأَرۡسِلۡ إِلَىٰ هَٰرُونَ ﴿١٣﴾ وَلَهُمۡ عَلَيَّ ذَنۢبٞ فَأَخَافُ أَن يَقۡتُلُونِ ﴿١٤﴾

"Berkata Musa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku. Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku. Maka, utuslah (Jibril) kepada Harun. Dan, aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.'" **(asy-Syu'araa`: 12-14)**

Yang tampak dari kisah perkataan Musa itu bahwa ketakutannya bukan hanya bersumber dari pendustaan mereka semata-mata. Namun, bersumber dari ketakutan bila pendustaan itu terjadi di saat hatinya sedang sempit dan lidahnya sedang kelu. Sehingga, ia tidak mampu menjelaskan apa-apa, atau mendebat dan berdialog tentang perkara yang didustakan itu. Lidah Musa sedikit cadel dan kaku, itulah perkara yang dimohon kepada Allah agar disembuhkan,

"Lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku." **(Thaahaa: 27)**

Hambatan dan kekakuan ini membuat sempit dadanya. Lidahnya tidak lancar, sehingga merasa kesulitan mengemukakan isi hati dengan kata-kata. Dari sini, Musa merasa khawatir akan terjadi kepadanya kondisi itu pada saat berhadapan dengan penguasa otoriter seperti Fir'aun dalam menyampaikan risalah. Maka, Musa pun mengadu kepada Tuhannya tentang kelemahannya dan apa yang dikhawatirkannya dalam menyampaikan risalah-Nya. Dia memohon agar Allah menurunkan wahyu juga kepada Harun saudaranya, dan bersamanya menyampaikan sebagai antisipasi terhadap kekurangan dalam menyampaikan beban risalah itu.

Itu sama sekali bukan pengunduran diri dan mengajukan uzur dari menanggung beban risalah. Harun lebih fasih dan lebih tenang. Sehingga, bila Musa mengalami hambatan kekakuan lisan, Harun langsung maju berdebat, berdiskusi, dan menjelaskan. Musa telah berdoa kepada Tuhannya agar melepaskan kekakuan seperti yang tercantum dalam Thaaha di atas. Namun, sebagai tambahan antisipasi dan kehati-hatian dalam menjalankan amanat taklif, dia memohon kepada Allah agar saudaranya Harun diangkat sebagai pembantu dan wakilnya.

Demikian pula dalam perkara firman-Nya,

"Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku." **(asy-Syu'araa`: 14)**

Sesungguhnya pencantuman pernyataan ini di sini bukanlah karena takut berhadapan dengan Fir'aun dan menghindar dari taklif, namun hal ini berkaitan dengan pengutusan Harun sebagai rasul. Sehingga, bila Fir'aun membunuh Musa, maka Harun langsung bisa menggantikan setelahnya untuk menyampaikan risalah dan menyempurnakan kewajiban itu sebagaimana diperintahkan oleh Tuhannya tanpa hambatan dan kesulitan.

Sikap itu merupakan kehati-hatian dari Musa ter-

hadap keberlangsungan dakwah, bukan terhadap dai penyampai dakwah. Kehati-hatian yang pertama adalah agar lidahnya tidak kaku ketika menyampaikan dan menjelaskan risalah Tuhannya. Sehingga, kalau itu terjadi, maka dakwah akan tampak lemah dan kurang meyakinkan. Sedangkan, kehati-hatian yang kedua adalah antisipasi terhadap terjadinya pembunuhan atas dirinya sehingga dakwah menjadi mandek dan berhenti. Padahal, dia yang dibebani tugas menyampaikannya dan sangat bersemangat untuk menunaikannya. Inilah yang lebih pantas bagi Musa yang telah dipilih oleh Allah untuk diri-Nya sendiri dan membentuknya dengan petunjuk dan pengawasan-Nya.

Ketika mengetahui semangat, kekhawatiran, dan kehati-hatiannya dalam dakwah, Allah mengabulkan permintaannya dan menenangkan dirinya dari kekhawatiran itu. Susunan redaksi di sini memotong proses pengabulan doa, pengutusan Harun sebagai rasul, periode tibanya Musa ke Mesir, dan perjumpaannya dengan Harun. Yang ditampilkan langsung adalah pemandangan Musa dan Harun berdua menerima perintah dari Tuhannya Yang Mahamulia, di mana dalam waktu yang sama Allah menenangkan diri Musa dan menafikan segala ketakutannya dengan keras, dengan menggunakan lafazh yang memang digunakan untuk menghardik yaitu kata *kalla*.

قَالَ كَلَّا فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾ فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٧﴾

"Allah berfirman, 'Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat). Sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan). Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu, 'Sesungguhnya kami adalah rasul Tuhan semesta alam, lepaskanlah bani Israel (pergi) beserta kami.'" **(asy-Syu'araa`: 15-17)**

Kalla, sekali-kali dadamu tidak akan menjadi sempit dan lisanmu pun tidak akan kaku. Sekali-kali mereka tidak akan dapat membunuhmu. Jauhkan semua prasangka ini dari hatimu dengan sekeras-kerasnya. Dan, pergilah kamu bersama saudaramu,

"...Maka, pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat),...."

Musa telah menyaksikan mukjizat tongkat dan tangan yang bersinar putih menyilaukan. Redaksi meringkasnya dengan ungkapan mukjizat saja, karena fokus dalam surah ini adalah tertuju kepada peristiwa berhadapannya Musa dan Harun melawan para ahli sihir. Juga peristiwa tenggelam Fir'aun dan penyelamatan Allah bagi Musa dan bani Israel. Pergilah kalian berdua,

"...Sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)." **(asy-Syu'araa`: 15)**

Kekuatan apa lagi? Kekuasaan apa lagi? Penjagaan, pengawasan, dan keamanan apa lagi yang bisa menandinginya, ketika Allah bersama keduanya dan Dia pun bersama setiap manusia pada setiap waktu dan setiap tempat? Kebersamaan yang dimaksud di sini adalah kebersamaan dalam memenangkan dan mengokohkan. Kondisi itu diibaratkan dengan gambaran "*mendengarkan*" yang merupakan gambaran tentang ketatnya kehadiran dan perhatian. Itu merupakan kiasan dari pemeliharaan yang teliti dan bantuan yang selalu siap sedia. Itulah salah satu bentuk pemaparan seni Al-Qur`an yang indah.

Pergilah kalian berdua! Beritahukanlah kepada Fir'aun tentang kedatangan kalian dengan tanpa rasa takut dan ragu,

"Maka, datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu, 'Sesungguhnya kami adalah rasul Tuhan semesta alam.'" **(asy-Syu'araa`: 16)**

Mereka berdua, namun mereka mempunyai maksud yang sama dan menyampaikan risalah yang sama. Mereka berdua adalah utusan Tuhan semesta alam, untuk menghadapi Fir'aun yang mengaku sebagai tuhan dan mengatakan kepada kaumnya,

"Dan berkata Fir'aun, 'Hai pembesar-pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.'" **(al-Qashash: 38)**

Tantangan dan perlawanan yang kuat dan terang-terangan terhadap hakikat tauhid sejak awal pertemuan tanpa basa-basi dan rasa takut. Kenyataan ini harus dilawan juga tanpa basa-basi dan rasa takut,

"...Sesungguhnya kami adalah rasul Tuhan semesta alam, lepaskanlah bani Israel (pergi) beserta kami." **(asy-Syu'araa`: 16-17)**

Dari ungkapan ini dan ungkapan-ungkapan yang semisal dengannya dalam kisah Musa dalam Al-Qur`an, menjadi jelas bahwa Musa bukan rasul kepada Fir'aun dan kaumnya untuk mendakwah

mereka untuk memeluk agamanya dan menuntun mereka dengan manhaj risalahnya. Namun, Musa adalah rasul kepada mereka untuk menuntut pembebasan bani Israel agar mereka dapat dengan bebas dan merdeka menyembah Tuhan sebagaimana mereka kehendaki. Karena mereka merupakan pemeluk agama sejak nenek moyang Israel (yaitu Nabi Ya'qub bapak Nabi Yusuf), kemudian agama itu terkikis dari hati dan jiwa mereka serta akidah mereka menjadi rusak. Maka, Allah pun mengutus Musa untuk membebaskan mereka dari kezaliman Fir'aun dan mengembalikan tarbiah mereka kepada agama tauhid.

* * *

Logika Musa Versus Logika Fir'aun

Sampai di sini, kita masih di hadapan peristiwa pengutusan, wahyu, dan taklif risalah. Namun, tirai penutup kisah telah diturunkan. Kita mendapatkan diri kita telah berada dalam peristiwa perlombaan dan perjumpaan dua kubu. Peristiwa ini diringkas dan dipotong karena dapat dipahami sebagaimana dapat dilihat dari cara Al-Qur`an memaparkan dengan kesenian yang tinggi,

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾ وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾ قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٢٠﴾ فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٢١﴾ وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدْتَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٢٢﴾

"Fir'aun menjawab, 'Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna.' Berkata Musa, 'Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu. Kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul. Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak bani Israel.'" **(asy-Syu'araa`: 18-22)**

Fir'aun terpana ketika melihat Musa menentangnya dengan dakwah yang dahsyat ini,

"...Sesungguhnya kami adalah rasul Tuhan semesta alam." **(asy-Syu'araa`: 16)**

Ditambah lagi dengan permintaan yang dahsyat kepadanya,

"Lepaskanlah bani Israel (pergi) beserta kami." **(asy-Syu'araa`: 17)**

Karena sesungguhnya akhir perjumpaannya dengan Musa adalah ketika dia masih menjadi anak asuhnya di istananya setelah penemuan keranjang kotak bayinya di sungai Nil. Musa lari setelah membunuh seorang pemuda Qibti yang ditemukannya sedang berkelahi dengan seorang pemuda Israel. Konon pemuda Qibti itu merupakan pembantu Fir'aun. Maka, alangkah lama jaraknya saat perjumpaan terakhir Fir'aun dengan Musa. Kemudian dia datang membawa dakwah yang dahsyat ini setelah sepuluh tahun?! Oleh karena itu, Fir'aun mulai mengejek, memperolok-olok, dan menyangsikannya sebagai sesuatu yang aneh,

"Fir'aun menjawab, 'Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu? Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna.'" **(asy-Syu'araa`: 18-19)**

Apakah itu balasannya atas pendidikan dan kemuliaan yang telah kamu dapatkan dari kami ketika kamu masih anak-anak? Lalu sekarang kamu datang dengan membawa agama yang berbeda dengan agama kami? Kemudian kamu memberontak kepada raja di mana kamu tumbuh di istananya dan kamu menyembah tuhan lain selain dirinya?

Lalu kenapa kamu tidak menyinggung perkara ini selama bertahun-tahun hidup bersama kami, kemudian sekarang baru kamu mengakuinya? Kamu sama sekali tidak pernah menyinggung pengantar perkara yang dahsyat ini sebelumnya.

Fir'aun mengingatkan Musa tentang peristiwa pembunuhan pemuda Qibti dengan membesar-besarkannya dan menggambarkannya secara nyata,

"Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu ...."

Kamu telah melakukan perbuatan keji yang tidak pantas dibicarakan dengan terbuka!

"...Dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna." **(asy-Syu'araa`: 19)**

Kamu termasuk orang-orang yang tidak beriman kepada Tuhan semesta alam yang kamu dakwahkan saat ini. Karena, pada saat itu kamu sama sekali tidak pernah menyinggung tentang Tuhan semesta alam sebelumnya.

Demikianlah Fir'aun menghimpun semua yang dianggapnya sebagai perlawanan dan jawaban yang mematikan sehingga Musa tidak mampu membantahnya dan melawannya. Khususnya, tentang kisah pembunuhan dan kisah-kisah setelahnya yang dijadikan sebagai kalimat ancaman terhadap Musa.

Namun, Allah telah mengabulkan permintaan Musa untuk menghilangkan kekakuan lidahnya, maka dia pun segera menjawab,

"Berkata Musa, 'Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu. Kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul. Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak bani Israel.'" **(asy-Syu'araa`: 20-22)**

Benar aku telah melakukan perbuatan itu pada saat aku masih jahil, aku masih terpengaruh dengan dorongan fanatisme terhadap kaumku. Itu bukan dorongan akidah yang telah kusadari saat ini, disebabkan anugerah hikmah dari Tuhanku.

"Berkata Musa, 'Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf.'" **(asy-Syu'araa`: 20)**

"Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu,...."

Aku takut terhadap keselamatanku. Kemudian Allah menganugerahkan kepadaku kebaikan,

"...Kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul." **(asy-Syu'araa`: 21)**

Jadi, aku bukan membawa perkara baru. Aku hanya salah satu dari orang-orang yang telah diutus sebelumnya, *"Salah seorang di antara rasul-rasul."*

Kemudian Musa menjawab hardikan dan ejekan Fir'aun dengan hardikan dan ejekan pula, namun benar adanya,

"Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak bani Israel." **(asy-Syu'araa`: 22)**

Kamu tidaklah mengasuhku di istanamu semasa anak-anak melainkan dengan perbudakan yang kamu lakukan terhadap bani Israel, pembunuhan terhadap anak laki-laki mereka, yang membuat ibuku terpaksa mengapungkanku di dalam kotak dan mengalirkannya di sungai. Kemudian kalian menemukanku. Maka, aku pun dididik di istanamu, bukan di rumah orang tuaku. Apakah itu anugerahmu kepadaku, dan apakah ini anugerahmu yang agung?

Pada saat itu, Fir'aun segera mengalihkan masalah, dengan menanyakan tentang hakikat dakwahnya, namun dengan cara yang tidak beradab, ejekan, dan penghinaan terhadap hak Allah Yang Maha mulia,
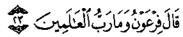
"Fir'aun bertanya, 'Siapa Tuhan semesta alam itu?'" **(asy-Syu'araa`: 23)**

Sesungguhnya dia bertanya, "Apa status dan posisi tuhan semesta alam yang kamu sangka telah mengutusmu sebagai rasul dari sisinya?" Pertanyaan yang mengingkari pernyataan Musa hingga akar-akarnya. Dia mengejek pernyataan itu dan orang yang menyatakannya. Dia menganggap permasalahan itu sangat aneh seolah-olah dia memandangnya tidak mungkin tergambarkan dan tidak pantas dijadikan tema pembicaraan.

Namun, Musa menjawabnya dengan sifat yang mencakup atas rububbiyah-Nya dan kekuasaan-Nya atas seluruh alam semesta yang terlihat dan segala manusia yang ada di dalamnya,

قَالَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٢٤﴾

"Musa menjawab, 'Tuhan Pencipta langit dan bumi serta apa-apa yang di antara keduanya. (Inilah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya.'" **(asy-Syu'araa`: 24)**

Suatu jawaban yang cukup membantah kepura-puraan dan kebodohan itu dan mengunci mulut Fir'aun. Sesungguhnya Tuhan yang sebenarnya adalah pengatur seluruh alam semesta yang luas ini, yang mana kamu tidak mungkin mampu menguasainya dengan kekuasaanmu, wahai Fir'aun. Yang paling dapat diakui oleh Fir'aun adalah bahwa dia adalah tuhan bangsa Mesir dan menguasai sebagian dari dataran sungai Nil. Itu hanya kerajaan yang kecil sekali, layaknya biji sawi di antara kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya.

Demikianlah jawaban Musa yang meremehkan

pengakuan kekuasaan Fir'aun dan kebatilannya. Musa mengarahkan pandangan Fir'aun agar melihat alam semesta yang luas ini dan berpikir tentang siapa Tuhannya. Karena Tuhan yang sebenarnya adalah Tuhan semesta alam. Kemudian setelah arahan itu, dia mengomentarinya dengan tambahan sebagai berikut, yang dikisahkan oleh Al-Qur'an,[1] *"(Inilah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya."*

Dialah satu-satunya Tuhan yang pantas diyakini dan dipercayai.

Kemudian Fir'aun menoleh kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya, mengagetkan mereka dengan pernyataan itu. Atau, mungkin dia dapat mengalihkan mereka dari pengaruhnya, seperti yang dilakukan oleh para diktator yang sangat khawatir terhadap masuknya kalimat-kalimat hak (kebenaran) yang sederhana dan jelas ke dalam hati,

قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُۥٓ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾

"Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya, 'Apakah kamu tidak mendengarkan?'" **(asy-Syu'araa`: 25)**

Tidakkah kalian mendengar perkataan yang aneh dan ajaib ini, yang tidak pernah kita dengar sebelumnya dan tidak pernah dikatakan oleh orang yang kita kenal?!

Musa pun segera menyerang mereka dengan jawaban lain tentang sifat lain dari sifat-sifat Tuhan semesta alam,

قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾

"Musa berkata (pula), 'Tuhan kamu dan Tuhan nenek moyang kamu yang dahulu.'" **(asy-Syu'araa`: 26)**

Pernyataan ini lebih keras menghantam Fir'aun, dakwaannya dan norma-normanya. Musa menyerangnya dengan fakta bahwa sesungguhnya Tuhan alam semesta itu adalah Tuhan Fir'aun juga. Jadi, Fir'aun hanyalah salah seorang hamba-Nya. Fir'aun bukanlah tuhan sebagaimana yang diakuinya di hadapan kaumnya. Tuhan itu juga adalah Tuhan seluruh kaumnya, dan sekali-kali bukan Fir'aun tuhan mereka sebagaimana yang diakuinya atas mereka. Tuhan itu juga merupakan Tuhan nenek moyang mereka. Maka, segala dakwaan Fir'aun bahwa dia pewaris tuhan itu merupakan dakwaan yang batil. Karena sebelumnya Tuhan yang sebenarnya hanyalah Allah Tuhan sekalian alam.

Sesungguhnya itu merupakan pukulan telak bagi Fir'aun. Maka, dia pun tidak bisa tinggal diam sementara orang-orang mendengarkan dengan saksama. Oleh karena itu, dia segera menuduh orang yang menyatakan itu dengan orang gila,

قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾

"Fir'aun berkata, 'Sesungguhnya rasulmu yang diutus kepada kamu sekali benar-benar orang gila.'" **(asy-Syu'araa`: 27)**

Dengan pernyataan, "Sesungguhnya rasul kalian yang diutus kepada kalian...", Fir'aun hendak menghina masalah risalah di jantungnya. Sehingga, dia dapat menjauhkan hati orang-orang darinya dengan penghinaan itu. Bukan maksudnya dia ingin mengikrarkan dan mengakui kemungkinan kerasulan Musa dengan perkataannya *'rasul'* itu. Dia menuduh Musa gila untuk menghilangkan pengaruh pernyataannya yang telah menyerang kedudukan dan wibawa Fir'aun, baik dari segi politik maupun agama. Pernyataan Musa itu bisa mengarahkan orang-orang kepada Allah Tuhan mereka dan Tuhan orang-orang sebelum mereka.

Namun, hinaan dan tuduhan seperti itu tidak menghilangkan sedikit pun wibawa Musa. Maka, dia pun meneruskan perjalanannya dalam menyampaikan kalimat yang benar yang menggetarkan para thagut dan diktator,

قَالَ رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

"Musa berkata, 'Tuhan Yang Menguasai timur dan barat serta apa yang ada di antara keduanya; (itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal.'" **(asy-Syu'araa`: 28)**

Timur dan barat merupakan dua kutub yang terpampang di depan mata tiap hari. Namun, kadang kala hati tidak perduli kepadanya karena terlalu sering melihatnya atau terlalu mengenalnya. Lafazh ayat itu menunjukkan terbit dan tenggelamnya matahari, sebagaimana ia pun menunjukkan tentang dua tempat terbit dan dua tempat tenggelam. Dua peristiwa yang besar ini, tidak seorang pun baik

[1] Musa tentu tidak berbicara dengan bahasa Arab, dia berdialog dengan bahasa Mesir tentunya. Tapi, Al-Qur'an menceritakannya dengan bahasa Arab.

Fir'aun maupun para diktator dan thagut lainnya berani mengakui sebagai pengatur keduanya. Lantas siapa yang mengaturnya dan membentuknya dengan keteraturan yang tidak pernah mundur dari waktunya yang tertentu?

Sesungguhnya arahan ini menggetarkan hati yang keras dengan suatu getaran dan membangunkan akal yang gelap dengan kesadaran. Musa membangkitkan daya tangkap dan mendorong mereka untuk berpikir dan merenung, *"(Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal."*

Para thagut tidak takut kepada sesuatu seperti takutnya kepada kesadaran warga dan bangsanya serta kebangkitan hati. Mereka tidak membenci seseorang seperti bencinya mereka kepada para dai yang menyerukan kesadaran dan kebangkitan. Mereka tidak akan naik pitam kepada seseorang seperti naik pitamnya mereka kepada orang-orang yang membangkitkan dan menyentuh nurani. Oleh karena itu, Anda dapat menyaksikan bagaimana Fir'aun begitu gelisah dan marah kepada Musa, ketika dia dengan pernyataannya menyentuh relung-relung hati. Maka, Fir'aun pun mengakhiri diskusi itu dengan ancaman keras dan hukuman terang-terangan, sebagaimana biasanya para thagut menggunakannya dan bersandar kepadanya ketika alasan-alasan dan argumentasi-argumentasi mereka kalah,
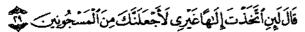
"Fir'aun berkata, 'Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.'" **(asy-Syu'araa`: 29)**

Inilah argumentasi dan dalil Fir'aun, yaitu ancaman penjara dan dimasukkan ke dalam komunitas orang-orang yang dipenjara. Penjara tidak jauh dari keputusan Fir'aun, dan itu bukanlah keputusan yang baru. Itulah bukti kelemahan Fir'aun dan tanda kelemahan kebatilan ketika berhadapan dengan kebenaran. Itulah ciri khas para thagut dan cara mereka dari dulu hingga sekarang.

Namun, ancaman itu tidak menciutkan nyali Musa sama sekali. Bagaimana mungkin itu terjadi, karena ia adalah rasul Allah?! Allah selalu bersamanya dan bersama saudaranya. Musa segera membuka kembali lembaran dialog yang berusaha ditutup oleh Fir'aun sehingga ia bisa selamat dan tenang darinya. Musa membukanya kembali dengan pernyataan dan bukti baru,
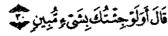
"Musa berkata, 'Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?'" **(asy-Syu'araa`: 30)**

Jadi, apakah kamu tetap akan memenjarakan diriku, walaupun aku menunjukkan bukti yang jelas dan terang tentang kebenaran risalah yang aku emban? Dalam pernyataan ini mengandung pemojokan Fir'aun di hadapan para pembesar yang menyimak pernyataan-pernyataan Musa sebelumnya. Seandainya Fir'aun menolak untuk menyimak bukti nyata itu, maka hal itu pasti menunjukkan ketakutan dan kekhawatirannya terhadap argumentasi dan logika Musa. Padahal, sebelumnya dia telah menyatakan bahwa Musa adalah seorang yang gila. Oleh karena itu, mau tidak mau Fir'aun harus menghadapi argumentasi Musa yang baru,
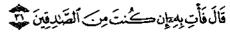
"Fir'aun berkata, 'Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar.'" **(asy-Syu'araa`: 31)**

Bila kamu termasuk orang-orang yang jujur dalam dakwaanmu, atau kalau kamu termasuk orang- orang yang jujur dalam pernyataanmu bahwa kamu memiliki bukti nyata, maka datangkanlah. Jadi, Fir'aun masih berusaha menciptakan keraguan terhadap Musa, karena dia sangat khawatir argumentasi Musa itu bisa mempengaruhi jiwa-jiwa kaumnya.

Pada kondisi demikian, Musa menampakkan dua mukjizat yang berbentuk materi. Ia sengaja mengulurnya dulu, hingga perlawanan Fir'aun mencapai puncaknya,

فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿٣٢﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴿٣٣﴾

"Maka, Musa melemparkan tongkatnya yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. Dan, ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya." **(asy-Syu'araa: 32-33)**

Ungkapan itu menunjukkan bahwa tongkat itu benar-benar berubah menjadi ular yang hidup, dan tangan Musa pun ketika ditarik benar-benar mengeluarkan cahaya yang putih. Yang menunjukkan makna itu adalah firman Allah, *"... Yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi)...."*

Itu menunjukkan bahwa perkara tersebut bukan-

lah khayalan, seperti yang terjadi pada sihir yang tidak mengubah tabiat sesuatu, namun hanya dikhayalkan dan diubah dalam pandangan saja tanpa hakikat yang pasti.

Mukjizat kehidupan yang terus merayap tanpa diketahui hakikatnya oleh manusia merupakan mukjizat yang tampak setiap waktu. Namun, manusia jarang meresapinya karena telah terlalu akrab dan secara terus-menerus bersamanya. Atau, bisa jadi karena manusia tidak menyaksikannya sebagai suatu tantangan. Sedangkan, pada momen seperti ini, ketika Musa ditantang untuk menunjukkan mukjizat itu di hadapan Fir'aun, maka perkara itu menjadi sangat mengguncang dan menakutkan.

Fir'aun telah merasakan kebesaran dan kedahsyatan kekuatan dari mukjizat itu. Namun, dia berusaha melawannya dan menahannya, padahal dia sadar akan kelemahan posisinya. Dia berusaha mencari muka di hadapan kaumnya yang ada di sekitarnya dan membangkitkan rasa takut mereka terhadap Musa dan kaumnya. Dengan demikian, dia dapat menutup pengaruh mukjizat yang menggetarkan itu,

قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُۥٓ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِۦ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿٣٥﴾

"Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada di sekelilingnya, 'Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai. Ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya. Maka, karena itu apakah yang kamu anjurkan?'" **(asy-Syu'araa`: 34-35)**

Dalam pernyataan Fir'aun ini tampak sekali bahwa dia mengakui kedahsyatan mukjizat itu walaupun dia sendiri menyebutkan dengan nama sihir. Dia menggambarkan Musa dengan seorang ahli sihir yang sangat pandai. Tampak sekali kekhawatiran Fir'aun dari pengaruh yang membekas pada diri kaumnya karena kedahsyatan mukjizat tersebut, maka dia pun segera mewanti-wanti kaumnya dengan menghasut mereka,

"Ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya...."

Dia juga menampakkan kerendahan dan ketawadhunya kepada kaum di mana dia telah menobatkan dirinya sebagai tuhan bagi mereka. Namun, dia malah meminta pendapat dan berembuk dalam musyawarah dengan mereka,

"...Maka, karena itu apakah yang kamu anjurkan?'" **(asy-Syu'araa`: 35)**

Sejak kapan Fir'aun sudi meminta pendapat kepada para pengikutnya, sedangkan mereka selalu tunduk dan sujud kepadanya?!

Itulah satu gambaran tentang kepanikan para thagut ketika merasakan bahwa bumi menggoncang kedudukan mereka. Pada kondisi seperti itu mereka melunakkan pernyataan mereka setelah bertindak diktator dan mengangkat penduduk dan warga mereka setelah menginjak-injak mereka. Mereka berpura-pura meminta pendapat, padahal sebelumnya mereka memerintah dengan tangan besi dan sesuai kehendak nafsunya. Tindakan itu mereka lakukan hingga terlepas dari ancaman dan bahaya. Setelah itu mereka kembali semena-mena, diktator, dan zalim.

Para pembesar mengutarakan pendapatnya, rupanya tipu daya Fir'aun berhasil memperdaya mereka. Mereka merupakan sekutu Fir'aun dalam kezaliman dan kebatilannya. Mereka adalah para pendukung status quo yang telah mengantarkan mereka dekat kepada kekuasaan dan memiliki wibawa. Mereka ketakukan bila Musa dan bani Israel mengalahkan mereka kemudian masyarakat banyak mengikutinya, ketika mereka menyaksikan dua mukjizat Musa dan mendengarkan dakwahnya. Mereka menyarankan kepada Fir'aun agar mengadu "sihir" Musa dengan sihir yang semisal dengannya. Maka, mereka pun mempersiapkan perhelatan itu,
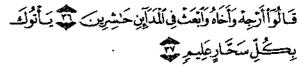
"Mereka menjawab, 'Tundalah (urusan) dia dan saudaranya. Kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir). Niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu.'" **(asy-Syu'araa`: 36-37)**

Maknanya adalah tunda dulu perlawanan terhadap Musa dan saudaranya hingga waktu tertentu. Kemudian utuslah ke seluruh kota-kota besar di Mesir ini para utusan yang bertugas menghimpun seluruh ahli sihir yang pandai agar mereka menantang dan berlomba dengan Musa dalam bermain sihir.

* * *

Musa Versus Ahli Sihir

Di sini tirai ditutup, kemudian tampaklah episode ketika para ahli sihir dihimpun, dan orang-orang pun dikumpulkan untuk menyaksikan pertandingan. Mereka digelorakan semangatnya untuk mendukung

para ahli sihir dan orang-orang yang ada di belakang mereka, yaitu Fir'aun dan pembesar-pembesarnya. Maka, lapangan pun dipersiapkan untuk pertandingan antara kebenaran dan kebatilan atau antara keimanan dan kekufuran.

فَجُمِعَ ٱلسَّحَرَةُ لِمِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾ وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنتُم مُّجْتَمِعُونَ ﴿٣٩﴾ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ ٱلسَّحَرَةَ إِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿٤٠﴾

"Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang ma'lum. Dan dikatakan kepada orang banyak, 'Berkumpullah kamu sekalian. Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang.'" **(asy-Syu'araa': 38-40)**

Tampak jelas sekali dari seruan itu bahwa mereka menghasut dan membangkitkan semangat para warga dan penduduk,

"...Berkumpullah kamu sekalian. Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang." **(asy-Syu'araa': 39-40)**

Berkumpullah kalian dan jangan terlambat sedikit pun agar kita dapat menyaksikan kemenangan para ahli sihir atas Musa orang Israel itu! Para warga pasti berkumpul untuk menyaksikan pentas seperti ini, tanpa menyadari bahwa para pemimpin diktator mereka sedang mempermainkan dan mengeksploitasi mereka. Mereka disibukkan dengan pertandingan-pertandingan seperti itu, perkumpulan-perkumpulan, dan perhelatan-perhelatan. Mereka sengaja dininabobokan dengan sesuatu yang dapat melupakan kezaliman dan kesengsaraan yang mereka alami. Demikianlah orang-orang Mesir berkumpul untuk menyaksikan pertandingan antara para ahli sihir melawan Musa.

* * *

Kemudian ditampilkanlah episode para ahli sihir di hadapan Fir'aun sebelum pertandingan dimulai, mereka ingin memohon jaminan tentang kepastian mendapatkan upah dan bayaran bila mereka menang. Mereka mendapat jaminan dari Fir'aun dengan janji akan mendapatkan bayaran yang sangat banyak dan kedudukan yang dekat dengan istananya yang tinggi.

فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالُوا۟ لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿٤١﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٢﴾

"Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka bertanya kepada Fir'aun, 'Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?' Fir'aun menjawab, 'Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku).'" **(asy-Syu'araa': 41-42)**

Demikianlah tersingkap bahwa di sana ada kelompok bayaran yang diminta oleh Fir'aun yang diktator untuk membantunya. Mereka mengeluarkan segala kepandaiannya untuk mendapatkan imbalan yang diharapkan dan diimpikan. Hal itu tidak ada hubungannya dengan suatu ideologi atau ikatan apa pun selain bayaran, kepentingan, dan keuntungan pribadi. Orang-orang yang seperti itulah yang sering dijadikan alat oleh para penguasa diktator pada setiap tempat dan setiap zaman.

Di sini kelihatan sekali kepentingan mereka untuk memastikan bayaran yang diterima atas jerih payah dan kepintaran mereka dalam mengelabui musuh. Fir'aun pun menjanjikan bayaran lebih bagi mereka. Fir'aun menjanjikan pula bahwa mereka akan menjadi orang-orang yang dekat dengannya, dengan asumsinya bahwa dia adalah raja dan tuhan.

* * *

Kemudian tampillah episode pertandingan besar dan peristiwa-peristiwanya yang dahsyat,

قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٤٣﴾ فَأَلْقَوْا۟ حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا۟ بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٤٤﴾ فَأَلْقَىٰ مُوسَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٤٥﴾ فَأُلْقِىَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿٤٦﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿٤٨﴾ قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٩﴾ قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ ۖ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَٰيَٰنَآ أَن كُنَّآ أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

"Berkatalah Musa kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan.' Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata, 'Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang.' Kemudian Musa melemparkan

tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. Maka, tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah). Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun.' Fir'aun berkata, 'Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu, maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu). Sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku menyalibmu semuanya.' Mereka berkata, 'Tidak ada kemudharatan (bagi kami). Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman.'" **(asy-Syu'araa`: 43-51)**

Episode ini dimulai dengan tenang dan teduh. Hanya saja ada isyarat bahwa Musa sangat tenang dan yakin dengan kebenaran yang bersamanya. Dia sama sekali tidak ciut menghadapi para ahli sihir terbaik yang dikumpulkan dari seluruh kota di Mesir. Para ahli sihir itu telah bersiap-siap menampilkan puncak kemahiran mereka. Di belakang mereka ada pendukung-pendukung yang terdiri dari Fir'aun dan pembesar-pembesarnya. Di tengah-tengah mereka ada beribu mata yang menyaksikan dan menyemangati mereka dari rakyat dan warga yang sesat dan tertipu itu. Ketenangan Musa itu tampak sekali dengan membiarkan para ahli sihir itu memulai menampilkan sihirnya,

"Berkatalah Musa kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan.'" **(asy-Syu'araa`: 43)**

Dalam ungkapan itu sendiri terdapat penghinaan dan peremehan terhadap mereka, *"Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan."*

Musa tidak peduli dan tidak memperhatikan sama sekali terhadap apa pun yang mereka lemparkan.

Maka, para ahli sihir itu pun menampilkan puncak keahlian dan tipu muslihat yang paling dahsyat dari mereka. Dan, mereka memulai hal itu dengan mengatasnamakan Fir'aun dan kejayaannya,

"Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata, 'Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang.'" **(asy-Syu'araa`: 44)**

Di sini redaksi tidak memperinci perubahan dan jelmaan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka sebagaimana hal itu diperinci pada surah al-A'raaf dan Thaahaa, agar nuansa ketenangan dan kekokohan terhadap kebenaran tetap hidup. Kemudian langsung mengakhiri penjelasannya dengan menggambarkan tentang akhir dari perseteruan antara kebenaran dan kebatilan, karena hal itulah tujuan pokok dari surah ini,

"Kemudian Musa melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu." **(asy-Syu'araa`: 45)**

Kemudian terjadilah kedahsyatan luar biasa yang tidak pernah dibayangkan oleh ahli-ahli sihir yang mahir itu. Mereka telah mengeluarkan segala kemampuan sihir yang mereka tekuni dan mereka berjumlah banyak, sedangkan Musa hanya seorang diri bersama tongkatnya. Lalu, tongkat Musa menelan semua benda-benda yang mereka sihirkan. Menelan langsung adalah gerakan yang paling cepat dalam memakan sesuatu.

Para ahli sihir itu hanya mengenal sihir dalam khayalan dan tipuan, namun tongkat Musa benar-benar menelan semua tali-temali dan tongkat-tongkat mereka sehingga tidak berbekas sama sekali. Seandainya tongkat Musa yang berubah menjadi ular besar itu adalah sihir, maka pasti tali-temali dan tongkat-tongkat mereka tetap masih utuh dan tertinggal apa adanya, setelah dikhayalkan kepada mata manusia bahwa ular Musa telah menelannya. Namun, para ahli sihir itu menyaksikan dan mencari-cari tali-temali dan tongkat-tongkat, tetapi tidak menemukannya sama sekali!

* * *

Pada saat itu, para ahli sihir itu tidak punya pilihan lain selain tunduk kepada kebenaran yang tidak dapat dibantah itu. Mereka adalah orang yang paling tahu bahwa mukjizat Musa merupakan kebenaran dari Tuhan,

"Maka, tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah). Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun.'" **(asy-Syu'araa`: 46-48)**

Padahal, sebelumnya para ahli sihir itu adalah pekerja-pekerja profesional yang menuntut upah berlimbah dan hadiah besar dari Fir'aun atas keahlian dan kepintaran mereka dalam menyihir. Sebelumnya mereka tidak memiliki keyakinan tertentu, namun kebenaran yang menyentuh hati mereka, membuat perubahan dahsyat dalam diri mereka. Kebenaran

itu telah menghantam dan menggetarkan mereka sehingga sampai ke dasar hati dan jiwa mereka. Kebenaran itu telah mencabut kesesatan dari jiwa dan hati mereka hingga ke akar-akarnya. Ia menjadikan hati mereka suci, hidup, dan tunduk kepada kebenaran, serta penuh dengan keimanan dalam waktu yang sangat singkat. Maka, tanpa sadar dan tanpa keinginan sendiri, mereka bersujud menyembah Tuhan. Lidah-lidah mereka bergerak. Kemudian mengucapkan kalimat iman dengan jelas dan jernih,

"Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun." **(asy-Syu'araa`: 47-48)**

Sesungguhnya hati manusia itu sangat aneh. Sehingga hanya satu sentuhan, namun ia mengenai sasarannya, maka ia akan berubah total. Sungguh benar sabda Rasulullah,

﴿قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: " مَا مِنْ قَلْب إِلاَّ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ. إِنْ شَاءَ أَقَامَهُ وَ إِنْ شَاءَ أَزَاغَهُ"﴾

"Tidak ada satu hati pun melainkan ia berada di antara dua jari di antara jari-jari Allah Yang Maha Pengasih. Bila Dia menghendaki, maka Dia akan meluruskannya; dan bila Dia menghendaki, maka Dia akan menyesatkannya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Demikianlah para ahli sihir yang profesional dan berorientasi upah dan hadiah itu berubah menjadi orang-orang yang terpilih dari golongan kaum mukminin, di hadapan penglihatan dan pendengaran massa termasuk

Fir'aun dan para pembesarnya. Mereka tidak memikirkan sama sekali dampak dan akibat dari keterusterangan mereka dalam memaklumkan keimanannya di hadapan thagut Fir'aun. Mereka tidak mempedulikan lagi kebijakan apa pun yang akan diputuskan oleh Fir'aun terhadap mereka.

Perubahan drastis ini tentu sangat mengagetkan Fir'aun dan para pembesarnya. Massa sedang ramai menyaksikan pertandingan besar itu, dengan prolog yang berisi tuduhan bahwa Musa adalah seorang tukang sihir yang ingin mengusir mereka dari tanah air mereka dengan sihirnya dan menjadikan kaumnya bani Israel berkuasa di tanah Mesir. Fir'aun ingin agar rakyatnya sendiri yang memutuskan hukuman yang pantas atas Musa setelah para ahli sihir mengalahkannya.

Namun, ternyata setelah para ahli sihir itu melempar sihir mereka yang terdahsyat atas nama Fir'aun dan kejayaannya, mereka kalah dan mengakui kekalahannya. Bahkan, mereka mengakui kejujuran Musa dalam risalahnya dari sisi Allah dan mereka beriman kepada Tuhan sekalian alam yang telah mengutusnya. Mereka membebaskan diri dari penghambaan kepada Fir'aun, padahal sesaat sebelumnya mereka masih menjadi pendukung-pendukung dan tentara-tentaranya yang datang untuk melayaninya dan menantikan imbalan dan hadiah darinya. Bahkan, sebelumnya, mereka memulai praktik sihirnya dengan mengatasnamakan Fir'aun dan kejayaannya.

Sesungguhnya perubahan itu sangat berbahaya terhadap singgasana Fir'aun. Karena, ia menyerang undang-undang agama yang dianut oleh para pendukung singgasana itu. Sementara penopang utama dari singgasana itu, sebagaimana berlaku dalam banyak negara, adalah para ahli sihir. Praktik sihir itu hanya diperbolehkan bagi para pendeta di tempat-tempat persembahan yang ada di seluruh Mesir. Namun, sekarang mereka seluruhnya malah beriman kepada Tuhan sekalian alam, Tuhan Musa dan Harun. Sementara massa mengikuti apa saja yang diyakini oleh para pendeta itu. Jadi, apa lagi yang tersisa sebagai sandaran bagi Fir'aun, selain kekuatan? Kekuatan saja tanpa ideologi, tidak mungkin dapat mempertahankan kekuasaan dan melestarikan hukum yang berlaku.

Dapat kita bayangkan betapa terkejutnya Fir'aun dan seluruh pembesarnya, ketika para ahli sihir itu dengan terang-terangan dan jelas mengikrarkan imannya. Juga ketika mereka tidak dapat menahan diri untuk bersujud menyatakan ketundukan dan kepasrahannya.

Pada kondisi demikian, Fir'aun pun bertambah gila. Maka, dia pun mengancam dengan penyiksaan dan hukuman, setelah dia menuduh para ahli sihir itu telah berkonspirasi bersama Musa untuk menjatuhkan Fir'aun dan menghancurkan bangsanya,

"Fir'aun berkata, 'Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu, maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu). Sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku menyalibmu semuanya.'" **(asy-Syu'araa`: 49)**

Lafazh ayat ini menggunakan kalimat *amantum lahu* yang berarti 'kalian menyerahkan diri kepadanya', bukan *amantum bihi* yang berarti 'kalian ber-

iman kepadanya', karena Fir'aun mengganggap para ahli sihir itu menyerahkan diri kepada Musa sebelum diizinkan olehnya. Fir'aun mengungkapkan kalimat ini dengan gaya diplomasi orang yang memegang kendali dan menentukan akibat dan dampak hukum bagi suatu perbuatan.

Fir'aun sama sekali tidak merasakan sentuhan iman yang menyentuh hati para ahli sihir itu. Memang benar, sejak kapan para thagut memiliki hati yang dapat tersentuh dengan sentuhan kebenaran dan iman? Lalu Fir'aun cepat-cepat mengalihkan perhatian massa dengan menuduh bahwa para ahli sihir dan Musa berkonspirasi untuk mengkudetakannya,

"...Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu...."

Tuduhan yang tidak beralasan sama sekali. Hanya saja sebagian dari ahli sihir itu (yaitu para pendeta dan dukun) telah mendidik Musa semasa kecilnya ketika beliau diadopsi sebagai anak oleh Fir'aun dan berada dalam istananya. Atau, Musa sendiri yang datang mengunjungi mereka di tempat-tempat penyembahan. Jadi, Fir'aun dalam tuduhannya berlandaskan kepada hubungan lama dan jauh ini, ditambah dengan memutarbalikkan fakta.

Seharusnya Fir'aun berkata, "Sesungguhnya Musa itu adalah murid kalian", sebagai ganti dari tuduhannya, "Sesungguhnya Musa itu adalah pemimpin dan guru yang paling besar dari kalian semua." Maka, massa pun tambah bingung dan semakin tidak mengerti!

Maka, Fir'aun pun mulai menggunakan senjata ancaman yang mengintai orang-orang yang beriman,

"...Maka, kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu). Sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku menyalibmu semuanya.'" **(asy-Syu'araa`: 49)**

Sesungguhnya itulah kebodohan yang dilakukan oleh setiap thagut, ketika mereka merasa ada gangguan dan bahaya terhadap singgasana dan dirinya. Mereka melaksanakan kebijakan itu tanpa belas kasihan sama sekali. Sesungguhnya itu adalah pernyataan Fir'aun yang otoriter dan diktator. Lantas apa pernyataan orang-orang beriman yang telah disinari dengan cahaya Allah?

Sesungguhnya pernyataan mereka adalah pernyataan dari hati yang telah menemukan Allah dan tidak ingin melepaskannya lagi. Hati yang telah berhubungan dengan Allah hingga merasakan kejayaan dan tidak peduli terhadap diktator siapa pun. Hati yang menghendaki kemuliaan akhirat sehingga tidak peduli lagi dengan bencana dunia, baik yang sedikit maupun yang banyak,

"Mereka berkata, 'Tidak ada kemudharatan (bagi kami). Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman.'" **(asy-Syu'araa`: 51)**

Tidak ada bahaya dalam pemotongan kaki dan tangan dengan bersilangan itu.[2] Tidak ada bahaya dalam penyiksaan dan penyaliban. Tidak ada bahaya dalam kematian dan syahid.

"...Tidak ada kemudharatan (bagi kami). Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." **(asy-Syu'araa`: 50)**

Maka, apa yang akan terjadi di dunia, hendaklah terjadi. Karena, harapan kami hanya tergantung kepada ampunan Tuhan kami agar dosa-dosa kami dihapus sebagai balasan karena,

"...Kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman." **(asy-Syu'araa`: 51)**

Karena kamilah orang-orang yang bersegera menyambut keimanan itu.

Alangkah indah iman itu bila bersemi dalam hati dan bersemayam dalam ruh. Iman itu mendatangkan ketenangan dalam jiwa, mengangkat manusia yang berasal dari tanah yang hina kepada tingkat yang paling tinggi. Iman itu memenuhi hati dengan kekayaan, ketundukan, dan kepuasan. Sehingga, seluruh yang ada di bumi menjadi rendah, hina, dan terpinggirkan.

Di sini redaksi menutup tirai sebagai penutup tanpa menambah apa pun, agar peristiwa itu tetap menyentuh dengan kecerahan dan pengaruhnya yang mendalam. Peristiwa ini mendidik jiwa-jiwa kaum mukminin selama periode Mekah ketika mereka menghadapi penyiksaan, musibah, dan tekanan dari orang-orang kafir Quraisy. Ia juga mendidik jiwa setiap orang yang mempertahankan akidahnya dari kezaliman thagut, kesewenangan dan penyiksaannya.

Setelah kejadian itu, Allah melindungi hamba-ham-

[2] Kaki kiri dengan tangan kanan, kaki kanan dengan tangan kiri.

ba-Nya yang beriman. Sedangkan, Fir'aun mulai menyusun dan menghimpun seluruh tentaranya.
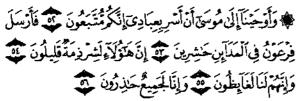
"Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, 'Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israel), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli.' Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (Fir'aun berkata), 'Sesungguhnya mereka (Bani Israel) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita. Sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga.'" **(asy-Syu'araa`: 52-56)**

Di sini ada kekosongan dalam kejadian-kejadian dan jangka waktu yang tidak disebutkan di tempat ini. Setelah pertandingan besar itu, Musa dan bani Israel tinggal di Mesir beberapa saat, di mana pada saat itu terjadi beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah yang lain seperti disebutkan dalam surah al-A'raaf, sebelum diwahyukan kepada Musa agar membawa bani Israel untuk oksodus keluar dari tanah Mesir. Namun, arahan redaksi di sini sengaja menghapusnya agar kita langsung mencapai tujuan puncak yang sesuai dengan tema dan arahan yang pokok dari surah ini.

Allah telah mewahyukan kepada Musa agar membawa kaumnya di malam hari dengan tertib dan terorganisir. Dia memberitahukan kepada Musa bahwa Fir'aun pasti akan mengikutinya dengan tentaranya. Dia memerintahkan kepada Musa untuk memimpin kaumnya ke arah pantai (kemungkinan besar di tempat pertemuan Terusan Suez di daerah pesisir).

Fir'aun mengetahui keluarnya bani Israel dengan diam-diam, maka dia pun menitahkan perintah yang disebut dengan "mobilisasi umum". Dan, dia mengutus ke seluruh kota supaya mengumpulkan tentara-tentaranya untuk mengejar Musa dan kaumnya serta menghancurkan kekompakan dan organisasi mereka. Dia tidak menyadari bahwa pengorganisasian itu dilakukan oleh Pemilik strategi.

Maka, bergegaslah para petugas Fir'aun mengumpulkan balatentara. Namun, perekrutan ini mengisyaratkan betapa khawatirnya Fir'aun terhadap kekuatan dan bahaya Musa dan orang-orang yang bersamanya. Sehingga, seorang raja yang mengaku tuhan pun seperti Fir'aun ini harus melakukan mobilisasi umum. Dengan demikian, harus disebarkan kesan dan opini umum bahwa orang-orang yang beriman itu kecil dan remeh,

"(Fir'aun berkata), 'Sesungguhnya mereka (Bani Israel) benar-benar golongan kecil.'" **(asy-Syu'araa`: 54)**

Lantas untuk apa lagi Fir'aun melakukan mobilisasi umum dan bersiap-siap secara maksimal kalau orang-orang yang beriman hanya berjumlah sedikit?

"Sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita." **(asy-Syu'araa`: 55)**

Mereka adalah orang-orang yang melakukan dan mengatakan sesuatu yang membuat kita marah, emosi, dan meledak-ledak. Jadi, pokoknya sangat berbahaya dan merisaukan. Para pekerja itu dengan tenang menyatakan; itu semua tidak penting karena kita semua dalam posisi siap dan berjaga-jaga,

"Sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga." **(asy-Syu'araa`: 56)**

Kita selalu dalam posisi berjaga-jaga terhadap segala makar mereka, berhati-hati terhadap urusan mereka, dan memegang kendali atas segala urusan mereka.

Sesungguhnya itu semua merupakan kebingungan para diktator dalam menghadapi pemeluk akidah Islam.

* * *

Nasib Akhir Fir'aun dan Pembesar-Pembesarnya

Sebelum memaparkan peristiwa terakhir, redaksi mendahulukan sebutan tentang hukuman pengusiran Fir'aun dan pembesar-pembesarnya dari kenikmatan-kenikmatan mereka. Kemudian kenikmatan-kenikmatan itu diwarisi oleh bani Israel yang lemah dan sebelumnya dizalimi,
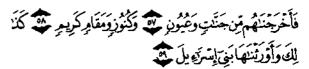
"Maka, Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia. Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada bani Israel." **(asy-Syu'araa`: 57-59)**

Fir'aun dan bala tentaranya keluar mengejar langkah-langkah Musa dan kaumnya. Inilah peristiwa

keluarnya mereka dari negerinya yang terakhir kalinya. Mereka pun keluar dari segala kenikmatan yang mereka rasakan; kebun-kebun, mata air-mata air, perbendaharaan-perbendaharaan, dan kedudukan yang mulia. Namun, mereka tidak pernah lagi kembali bisa mencicipi nikmat-nikmat itu. Oleh karena itu, disebutkanlah nasib akhir mereka setelah mengejar langkah orang-orang yang beriman sebagai hukuman yang segera atas kezaliman, kesombongan, dan kelaliman yang kejam,

"Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada bani Israel." **(asy-Syu'araa`: 59)**

Tidak disebutkan dan tidak diketahui bahwa bani Israel kembali ke Mesir setelah keluarnya mereka dari tanah yang suci dan tidak diketahui pula bahwa bani Israel mewarisi perbendaharaan kerajaan Mesir dan kekayaan Fir'aun dan kedudukannya. Oleh karena itu, para ahli tafsir mengatakan bahwa sesungguhnya bani Israel mewarisi sama seperti yang dimiliki oleh Fir'aun dan para pembesarnya. Jadi, warisan itu sama dengan jenis yang dimiliki oleh Fir'aun dan para pembesarnya. Yaitu, kebun-kebun, mata air-mata air, perbendaharaan-perbendaharaan, dan kedudukan yang mulia.

* * *

Setelah pemaparan itu, tibalah adegan akhir yang sangat menegangkan,

فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا تَرَاءَا الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾ فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ ﴿٦٤﴾ وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴿٦٦﴾

"Maka, Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit. Setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.' Maka, terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan, di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan, Kami tenggelamkan golongan yang lain itu." **(asy-Syu'araa`: 60-66)**

Musa telah berjalan di malam hari memimpin orang-orang yang beriman dan hamba-hamba Allah dengan wahyu dan arahan dari-Nya. Maka, bala tentara Fir'aun pun mengejar mereka pada waktu pagi keesokan harinya, dengan segala tipu daya dan kesombongan Fir'aun. Kemudian adegan itu sudah mendekati masa akhirnya, dan peperangan sudah hampir mencapai puncaknya.

Sesungguhnya Musa dan kaumnya telah sampai di depan laut. Mereka tidak memiliki perahu untuk menyeberang. Mereka tidak mungkin menyeberanginya dan tidak pula memiliki senjata. Sementara Fir'aun dan bala tentaranya telah mendekati mereka dengan segala persenjataannya mengejar mereka tanpa belas kasihan. Sehingga, mereka benar-benar terkepung dan tidak ada jalan lari untuk keluar; laut berada di depan dan musuh ada di belakang,

"Setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.'" **(asy-Syu'araa`: 61)**

Goncangan telah sampai puncaknya, tinggal menunggu detik-detik terakhir. Pembantaian akan terjadi dan tidak ada jalan keluar atau penolong yang datang!

Namun, Musa yang menerima wahyu dari Tuhannya tidak ragu sedetik pun. Hatinya penuh dengan keyakinan dan kepercayaan kepada pertolongan dari-Nya serta menguatkan dirinya dengan janji keselamatan, walaupun dia tidak tahu bagaimana itu terjadi. Keselamatan itu pasti terjadi, karena Allah yang mengarahkannya dan menjaganya.

"Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'" **(asy-Syu'araa`: 62)**

Sekali-kali tidak akan pernah Fir'aun dan bala tentaranya mampu menyusul mereka dan melakukan keburukan kepada mereka. Musa menyatakan hal itu dengan tegas dan yakin. Sekali-kali kita tidak akan disusul. Sekali-kali kita tidak akan dibinasakan. Sekali-kali kita tidak akan disiksa. Sekali-kali kita tidak akan dibiarkan. Musa mengatakan, *"Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku"*, dengan penuh kepercayaan, tegas, dan yakin.

Pada saat-saat terakhir, muncullah cahaya yang terang di tengah keputusasaan dan kegalauan. Terbukalah jalan keselamatan dari arah yang tidak diduga-duga.

"Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu...."

Redaksi tidak menyebutkan lagi bahwa Musa memukul tongkat ke laut karena hal itu dapat kita pahami. Namun, ia langsung menyebutkan hasil,

"...Maka, terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar."' **(asy-Syu'araa`: 63)**

Terjadilah mukjizat dan terwujudlah apa yang dikatakan oleh orang-orang sebagai suatu yang mustahil, karena mereka membandingkannya dengan sunnah Allah yang biasa dan berulang-ulang. Allah yang menciptakan sunnah-sunnah itu, dan Dia pun Mahakuasa untuk menjalankannya sesuai dengan kehendak-Nya kapan pun dan di mana pun.

Terjadilah mukjizat dan terbukalah di antara dua dinding air sebuah jalan. Air berhenti di antara dua tepi jalan itu seolah-olah gunung yang besar. Maka, bani Israel pun berbondong-bondong menyerbu masuk ke dalamnya.

Fir'aun dan bala tentaranya berhenti melihat keheranan dengan adegan yang luar biasa dan kejadian yang aneh itu.

Fir'aun dan bala tentaranya pasti telah berhenti lama dengan penuh ketakjuban dan keheranan. Mereka pasti lama memandang Musa dan kaumnya menyeberangi lautan dalam jalan yang terbuka, sebelum dia memerintahkan bala tentaranya untuk berbondong-bondong mengejar mereka di belakang Musa dan kaumnya di jalan yang ajaib itu.

Kemudian sempurnalah arahan Allah dan pengaturannya. Maka, bani Israel pun keluar dari pantai seberangnya, sementara Fir'aun dan bala tentaranya semuanya masih berada di tengah-tengah jalan dalam laut itu. Allah telah mendekatkan mereka kepada nasib mereka yang pasti,

"Di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan, Kami tenggelamkan golongan yang lain itu." **(asy-Syu'araa`: 64-66)**

Ia masih menjadi tanda dan mukjizat Allah sepanjang zaman, dan selalu dibahas oleh orang-orang berabad-abad. Maka, apakah kebanyakan manusia mau beriman?

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman." **(asy-Syu'araa`: 67)**

Mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang luar biasa tidak mesti dipercaya langsung oleh manusia, walaupun mereka mau tidak mau terpaksa harus tunduk kepadanya. Sesungguhnya iman itu adalah hidayah dalam hati,

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(asy-Syu'araa`: 68)**

Itulah komentar yang sangat akrab dalam surah ini, setelah pemaparan ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat serta pendustaan terhadapnya.

* * *

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ إِذۡ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦ مَا تَعۡبُدُونَ
﴿٧٠﴾ قَالُواْ نَعۡبُدُ أَصۡنَامٗا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ ﴿٧١﴾ قَالَ هَلۡ يَسۡمَعُو
نَكُمۡ إِذۡ تَدۡعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوۡ يَنفَعُونَكُمۡ أَوۡ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾ قَالُواْ بَلۡ وَجَدۡنَآ
ءَابَآءَنَا كَذَٰلِكَ يَفۡعَلُونَ ﴿٧٤﴾ قَالَ أَفَرَءَيۡتُم مَّا كُنتُمۡ تَعۡبُدُونَ ﴿٧٥﴾
أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلۡأَقۡدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمۡ عَدُوّٞ لِّيٓ إِلَّا رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ
﴿٧٧﴾ ٱلَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهۡدِينِ ﴿٧٨﴾ وَٱلَّذِي هُوَ يُطۡعِمُنِي وَيَسۡقِينِ
﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضۡتُ فَهُوَ يَشۡفِينِ ﴿٨٠﴾ وَٱلَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ
يُحۡيِينِ ﴿٨١﴾ وَٱلَّذِيٓ أَطۡمَعُ أَن يَغۡفِرَ لِي خَطِيٓـَٔتِي يَوۡمَ ٱلدِّينِ
﴿٨٢﴾ رَبِّ هَبۡ لِي حُكۡمٗا وَأَلۡحِقۡنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٣﴾
وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَٱجۡعَلۡنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ
ٱلنَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ وَٱغۡفِرۡ لِأَبِيٓ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا تُخۡزِنِي يَوۡمَ
يُبۡعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوۡمَ لَا يَنفَعُ مَالٞ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنۡ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلۡبٖ
سَلِيمٖ ﴿٨٩﴾ وَأُزۡلِفَتِ ٱلۡجَنَّةُ لِلۡمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾ وَبُرِّزَتِ ٱلۡجَحِيمُ لِلۡغَاوِينَ
﴿٩١﴾ وَقِيلَ لَهُمۡ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡ تَعۡبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ هَلۡ يَنصُرُونَكُمۡ
أَوۡ يَنتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾ فَكُبۡكِبُواْ فِيهَا هُمۡ وَٱلۡغَاوُۥنَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبۡلِيسَ
أَجۡمَعُونَ ﴿٩٥﴾ قَالُواْ وَهُمۡ فِيهَا يَخۡتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾ تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي
ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذۡ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾ وَمَآ أَضَلَّنَآ
إِلَّا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٖ ﴿١٠١﴾
فَلَوۡ أَنَّ لَنَا كَرَّةٗ فَنَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗۖ وَمَا كَانَ
أَكۡثَرُهُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

"Dan, bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim

(69) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah?' (70) Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-hala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.' (71) Berkata Ibrahim, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? (72) Atau, (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu, atau memberi mudharat?' (73) Mereka menjawab, '(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.' (74) Ibrahim berkata, 'Maka, apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, (75) Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? (76) Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam. (77) (Yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, (78) dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku. (79) Apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, (80) dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), (81) dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat.' (82) (Ibrahim berdoa), 'Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh. (83) Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, (84) dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan. (85) Ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk orang-orang yang sesat. (86) Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (87) (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, (88) kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (89) (Di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa, (90) dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat. (91) Dikatakan kepada mereka, 'Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya) (92) selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?' (93) Maka, mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat, (94) dan bala tentara iblis semuanya. (95) Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka, (96) 'Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, (97) karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam. (98) Tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. (99) Maka, kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, (100) dan tidak pula mempunyai teman yang akrab. (101) Maka, sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia), niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman.' (102) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. (103) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (104)

Pengantar

Kisah Musa dan Fir'aun bersama bala tentaranya berakhir dengan penutup itu. Di dalamnya terdapat kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, lemah, dan terusir. Sebagaimana kelompok kecil dari orang-orang yang beriman yang ada di Mekah pada saat itu. Di dalamnya juga ada peringatan tentang kebinasaan bagi orang-orang yang zalim dan takabur yang sikapnya mirip dengan sikap orang-orang musyrik.

Kemudian kisah itu diikuti dengan kisah Ibrahim bersama kaumnya. Rasulullah diperintahkan untuk membaca kisahnya terhadap orang-orang musyrik. Pasalnya, mereka menyangka bahwa mereka adalah pewaris dari Ibrahim dan mereka mengaku sebagai penganut agamanya. Padahal, mereka menyekutukan Allah, membangun berhala-berhala untuk disembah di sekitar Ka'bah dan Baitul Haram, yang telah dibangun oleh Ibrahim untuk menyembah Allah secara ikhlas dan murni.

"Dan, bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim." **(asy-Syu'araa`: 69)**

Agar mereka dapat mengecek hakikat dari anggapan dan pengakuan mereka.

Kisah-kisah dalam surah ini tidak mengikuti alur sejarah dan zaman, karena yang paling penting adalah mengambil ibrah dan pelajaran darinya. Sedangkan, di surah al-A'raaf, kisah-kisah dipaparkan dalam alur sejarahnya, untuk memaparkan tentang target dari pewarisan bumi, datangnya nabi dan rasul secara berturut-turut sejak masa Adam. Kisah-kisah di sana direkam sesuai sejarahnya dan waktu kejadiannya, mulai turun dari surga dan permulaan kehidupan manusia.

Episode yang ditampilkan di sini dari kisah Ibrahim adalah episode risalahnya kepada kaumnya,

dialognya dengan mereka tentang akidah, pengingkaran terhadap tuhan-tuhan yang dibuat-buat, mengarahkan ibadah hanya kepada Allah semata-mata, dan peringatan terhadap hari Kiamat. Kemudian ada pemaparan lengkap dan sempurna tentang kejadian-kejadian hari Kiamat. Pada saat itu para hamba tuhan-tuhan itu mengingkari tuhan-tuhan mereka dan mereka menyesal telah berbuat syirik yang membuat mereka harus menanggung akibatnya. Seolah-olah mereka telah mengalami hukuman itu secara nyata. Di sinilah ibrah kisah itu bagi orang-orang musyrik.

Oleh karena itu, redaksi memperluas bahasan tentang batasan-batasan akidah tauhid, kerusakan akidah syirik, dan tempat kembali orang-orang musyrik di hari Kiamat, karena fokus bahasan tertuju kepadanya. Selain perkara-perkara itu bahasannya sangat ringkas dan diperincikan di surah-surah lain.

Episode-episode lain dari kisah Ibrahim terdapat di dalam surah al-Baqarah, al-An'aam, Huud, Ibrahim, al-Hijr, Maryam, al-Anbiyaa', dan al-Hajj. Di setiap surah bahasannya selalu serasi dengan arahan umum surah-surah itu. Dalam surah-surah itu kisah Ibrahim hanya dibahas bagian-bagian yang serasi dengan tema sentral dan nuansa surahnya.

Dalam surah al-Baqarah, ditampilkan episode pembangunan Ka'bah oleh Ibrahim dan Ismail. Juga doa Ibrahim agar Allah menjadikan Tanah Haram tempat yang aman, permakluman bahwa pewarisan Ka'bah dan pembangunannya adalah bagi orang-orang Islam yang mengikuti agamanya, bukan untuk orang-orang yang mengaku dari warisan keturunan nasabnya. Hal itu berkenaan dengan penyimpangan-penyimpangan bani Israel, pengusiran mereka dan laknat atas mereka, serta pewarisan agama Ibrahim dan Ka'bah Baitullah untuk kaum muslimin.

Ditampilkan pula episode debatnya dengan raja kafir tentang sifat Allah yang menghidupkan dan mematikan, dan yang menerbitkan matahari dari ufuk timur. Kemudian tantangannya kepada raja agar menerbitkannya dari ufuk barat, maka raja kafir itu diam seribu bahasa.

Sebagaimana pula ditampilkan episode permohonannya kepada Allah untuk menunjukkan kepadanya cara menghidupkan kembali yang mati. Maka, dia diperintahkan untuk menyembelih empat ekor burung, dan dagingnya dicincang-cincang menjadi empat bagian dan diletakkan di empat gunung. Kemudian Allah menghidupkan kembali burung-burung itu di hadapannya sendiri, dan burung itu pun terbang ke arahnya.

Semua episode itu memaparkan bahasan yang ada dalam surah al-Baqarah, yaitu tentang tanda-tanda kekuasaan Allah, untuk menghidupkan dan mematikan.

Di surah al-An'aam, ditampilkan episode tentang pencarian panjang Ibrahim menemukan Tuhannya dan anugerah hidayah dari Allah kepadanya, setelah dia merenungkan bintang-bintang, bulan, dan matahari, serta memperhatikan fenomena-fenomena alam. Hal itu disebabkan surah ini membahas tentang akidah, ayat-ayat Allah di alam semesta, dan tanda-tanda yang menunjukkan keberadaan Pencipta yang tiada sekutu bagi-Nya.

Episode kisah Ibrahim juga ditampilkan dalam surah Huud, tentang kabar gembira kelahiran Ishaq. Hal itu ditampilkan dalam arahan kisah Luth, berlalunya para malaikat yang dibebani tugas untuk menghancurkan negeri Luth di mana dalam perjalanan, mereka bertemu dengan Ibrahim. Di sana tampak penjagaan Allah bagi orang-orang yang terpilih dari hamba-hamba-Nya dan pembinasaan terhadap orang-orang yang fasik.

Kisah Ibrahim juga ada episodenya dalam surah Ibrahim. Di sana ditampilkan episode Ibrahim sedang berdoa di samping Ka'bah untuk anak cucunya yang mendiami lembah yang tak memiliki tumbuh-tumbuhan itu, dan kesyukurannya kepada-Nya karena diberi keturunan Ismail dan Ishaq setelah usia tua. Juga permohonannya kepada Allah agar menjadikannya sebagai orang-orang yang mendirikan shalat dan demikian pula keturunannya, agar Allah mengabulkan doanya, mengampuni dosanya dan dosa kedua orang tuanya serta dosa orang-orang yang beriman pada saat hisab.

Semua arahan surah ini ditujukan kepada pemaparan umat-umat para rasul dengan satu risalah yang sama, yaitu risalah tauhid. Ia juga menerangkan bahwa barisan orang-orang yang mendustakan rasul-rasul juga satu barisan yang sama, seolah-olah risalah itu adalah pohon satu-satunya tempat berlindung dalam padang pasir kekufuran.

Di surah al-Hijr, ditampilkan episode yang sama sebagaimana di surah Huud namun lebih diperinci, berkenaan dengan penyinggungan rahmat Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan azab-Nya bagi orang-orang yang bersalah dan berdosa.

Di surah Maryam, ditampilkan episode dakwahnya kepada bapaknya dengan lemah lembut, dan kerasnya penentangan bapaknya atas ajakan dakwahnya. Juga dipaparkan pengasingan dirinya dari bapaknya dan kaumnya, serta karunia Ismail dan Ishaq baginya. Hal itu berkenaan dengan perlindungan

Allah bagi orang-orang yang terpilih dari hamba-hamba-Nya, dan nuansa surah itu dipenuhi dengan naungan rahmat, kasih sayang, dan kelembutan.

Di surah al-Anbiyaa', ditampilkan episode dakwahnya kepada kedua orang tuanya dan kaumnya, dan penghinaannya terhadap berhala-berhala mereka. Kemudian penghancurannya, yang berakibat dilemparkannya ke dalam api yang malah menyejukkan dan memberikan keselamatan kepadanya dengan perintah Allah. Dipaparkan juga keselamatan dirinya dan anak saudaranya Luth dengan berhasil keluar dari negeri yang diazab ke negeri yang diberkahi bagi seluruh alam. Hal itu berkenaan dengan pameran umat-umat para rasul, penjagaan Allah bagi umat ini dan ideologinya yang menyembah Allah semata-mata. Dia Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dan di surah al-Hajj, ditampilkan isyarat kepada perintah untuk mensucikan Ka'bah dan Baitul Haram untuk orang-orang yang bertawaf dan beritikaf.

* * *

Kisah Ibrahim Menghantam Kaum Musyrik Quraisy

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ إِذۡ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦ مَا تَعۡبُدُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah?'" **(asy-Syu'araa`: 69-70)**

Bacakanlah kisahnya terhadap orang-orang musyrik yang menyangka bahwa mereka adalah pewaris dari Ibrahim dan mereka mengaku sebagai penganut agamanya. Bacakanlah episode dari kisah Ibrahim ketika ia mengingkari sembahan-sembahan orang tuanya dan kaumnya yang terdiri dari berhala-berhala yang persis sama dengan berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik Quraisy di Mekah. Ibrahim menentang bapaknya dan kaumnya tentang kemusyrikan mereka, mengingkari kesesatan mereka dan menghina mereka dengan pertanyaan ingkar dan terkejut,

...مَا تَعۡبُدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُواْ نَعۡبُدُ أَصۡنَامٗا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ ﴿٧١﴾

"...Apakah yang kamu sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.'" **(asy-Syu'araa`: 70-71)**

Memang mereka memanggil berhala-berhala itu dengan nama tuhan-tuhan. Maka, ketika dari mulut mereka sendiri keluar ungkapan *'berhala-berhala'*, sebetulnya mereka sendiri tidak mengingkari bahwa sembahan-sembahan itu adalah berhala-berhala yang mereka pahat sendiri dengan tangan mereka. Namun gilanya, mereka tetap menyembahnya dan bergantung kepadanya serta melakukan ibadah baginya. Itulah puncak dari kebodohan dan kegilaan. Tetapi, suatu keyakinan walaupun benar-benar menyimpang, tidak disadari oleh para pemeluknya disebabkan oleh fanatisme buta dan dekadensi mental ibadah, persepsi, dan perkataan mereka.

Maka, Ibrahim pun mulai membangkitkan hati mereka yang tidur nyenyak, serta akal mereka yang bodoh dan bebal. Kemudian mengarahkannya kepada renungan terhadap sikap bodoh yang mereka lakukan tanpa kesadaran dan pikiran.

قَالَ هَلۡ يَسۡمَعُونَكُمۡ إِذۡ تَدۡعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوۡ يَنفَعُونَكُمۡ أَوۡ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾

"Berkata Ibrahim, 'Apakah berhala-hala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau, (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?'" **(asy-Syu'araa`: 72-73)**

Kriteria yang paling rendah dari Tuhan yang patut disembah adalah Dia memiliki pendengaran sebagaimana para penyembahnya memiliki pendengaran ketika mereka memohon ke hadirat-Nya dengan ibadah dan berkeluh kesah. Sedangkan, berhala-berhala itu tidak bisa mendengar para penyembahnya ketika mereka beribadah kepadanya dan berdoa kepadanya memohon manfaat dan agar dicegah dari mudharat. Bila berhala-berhala itu tuli dan tidak mendengar, apakah ia bisa memberikan manfaat dan mencegah dari mudharat? Tidak ini dan tidak itu, berhala-berhala itu tidak mungkin dapat melakukan itu.

Para kaumnya tidak mampu menjawab apa pun, karena mereka sendiri tidak ragu bahwa Ibrahim menghardik dan mengingkari mereka. Namun, mereka tidak memiliki alasan untuk membalas perkataannya. Kemudian ketika kata-kata keluar dari mulut mereka, menjadi jelaslah bahwa mereka keras kepala sebagaimana orang-orang yang biasa bertaklid yang melakukan sesuatu tanpa sadar dan pikiran.

قَالُواْ بَلۡ وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا كَذَٰلِكَ يَفۡعَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Mereka menjawab, '(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.'" **(asy-Syu'araa`: 74)**

Memang benar bahwa berhala-berhala ini tidak

bisa mendengar, tidak bisa menimpakan mudharat, dan tidak bisa pula memberikan manfaat. Namun, kami menemukan nenek moyang kami menyembahnya, maka kami pun menyembahnya.

Itu adalah jawaban yang sangat bodoh dan memalukan. Namun, orang-orang musyrik tersebut tidak malu menyatakan itu sebagaimana orang-orang musyrik di Mekah pun tidak malu melakukannnya. Jadi, hanya karena dilakukan oleh nenek moyang, telah cukup menjadi jaminan kebenaran tanpa harus diteliti ulang. Bahkan, taklid buta itu telah menjadi penghalang utama dari Islam dan keengganan orang-orang musyrik kembali dari agama nenek moyang mereka. Sehingga, mereka tidak bisa membebaskan diri dari bayangan nenek moyangnya dan menilai bahwa mereka berada dalam kesesatan. Sementara taklid buta itu tidak membolehkan hal itu dilakukan atas orang-orang yang telah berlalu!

Demikianlah pertimbangan-pertimbangan dungu dan keras itu menghalangi kebenaran. Sehingga, ia lebih dikedepankan daripada kebenaran itu sendiri pada saat-saat di mana ada penghalang di hadapan akal dan jiwanya serta terjadinya penyimpangan pada manusia. Pada kondisi demikian dibutuhkan hantaman keras yang dapat mengembalikan manusia kepada kebebasan, kemerdekaan, dan berpikir bebas.

Di hadapan penghalang yang demikian kaku dan keras itu, Ibrahim tidak menemukan cara lain selain menghantam mereka dengan keras, serta memaklumatkan permusuhannya terhadap semua berhala dan akidah rusak yang membolehkan para penyembahnya memiliki pertimbangan-pertimbangan seperti itu.

قَالَ أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّىٓ إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾

"Ibrahim berkata, 'Maka, apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam." **(asy-Syu'araa`: 75-77)**

Demikianlah Ibrahim mencontohkan. Penyembahan bapaknya dan kaumnya kepada berhala-berhala itu tidak menghalangi Ibrahim untuk berbeda dengan mereka dalam akidah dan berterus terang memaklumatkan permusuhannya terhadap berhala-berhala dan akidah mereka yang rusak. Mereka adalah bapaknya dan kaumnya serta nenek moyangnya yang terdahulu!

Demikianlah Al-Qur`an mengajarkan kepada orang-orang yang beriman bahwa tidak boleh berbasa-basi dalam akidah baik kepada orang tua sendiri maupun kepada kaum sendiri. Ikatan pertama adalah ikatan akidah; dan nilai utama adalah nilai iman. Segala yang lain harus berada di belakangnya sebagai pengikut dalam urutan berapa pun.

Ibrahim hanya mengecualikan *Tuhan sekalian alam* yang tidak dimusuhinya, dari tuhan-tuhan yang disembah oleh orang-orang yang terdahulu.

"Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam." **(asy-Syu'araa`: 77)**

Karena bisa jadi ada di antara nenek moyang Ibrahim yang menyembah Allah sebelum akidah kaumnya menyimpang dan rusak. Mungkin mereka juga menyembah Allah, namun mereka menyekutukan-Nya dengan berhala-berhala yang dibuat-buat. Ungkapan itu merupakan kehati-hatian dalam tutur bahasa dan ketelitian dalam menyusun kalimat. Dua hal itu merupakan kelayakan dan kemahiran Ibrahim dalam membahas dan berdialog tentang akidah dan temanya yang detail.

* * *

Lalu mulailah Ibrahim menggambarkan Tuhannya, dan hubungannya dengan-Nya dalam setiap kondisi dan situasi. Maka, kita rasakan kedekatan yang kuat dan hubungan yang erat. Juga perasaan di tangan Allah dalam setiap gerakan dan tarikan napas, dan setiap kebutuhan dan target.

ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ وَٱلَّذِى يُمِيتُنِى ثُمَّ يُحْيِينِ ﴿٨١﴾ وَٱلَّذِىٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِى خَطِيٓـَٔتِى يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٨٢﴾

"(Yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku. Apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat.'" **(asy-Syu'araa`: 78-82)**

Kita rasakan dari gambaran Ibrahim tentang Tuhannya dan kelepasannya dalam menggambarkan hubungan dengan Tuhannya, bahwa Ibrahim hidup dalam segala keadaannya bersama Tuhannya. Ibra-

him mencari-Nya dengan penuh keyakinan, dan menghadapkan wajah kepada-Nya dengan cinta. Ibrahim menggambarkan Allah bahwa dia seolah-olah melihat-Nya, dan merasakan kenikmatan dan karunia-Nya atasnya dengan hati, perasaan, dan seluruh anggota badannya. Untaian kata-kata Ibrahim dalam kisah Al-Qur`an membantu penyebaran suasana dan nuansa itu semua, dengan sentuhan yang lembut dan segar.

"(Yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku." **(asy-Syu'araa`: 78)**

Dia telah menciptakan dan menumbuhkan diriku dari sesuatu yang Dia ketahui namun tidak aku ketahui. Karena, Dia lebih tahu tentang hakikatku dan bentuk ciptaanku, tugas-tugasku dan perasaan-perasaanku, kondisiku dan tempat kembaliku, *"Maka Dialah yang menunjuki aku."*

"Menunjuki aku"...kepada-Nya, kepada jalanku di mana harus meniti di atasnya, dan kepada manhaj yang di atasnya aku harus berjalan. Seolah-olah Ibrahim merasakan bahwa dirinya adonan yang taat dan dapat dibentuk sebagai apa pun di tangan Sang Pencipta Yang Maha Berkreasi. Dia membentuknya sekehendak-Nya, dalam bentuk apa pun yang Dia kehendaki. Sesungguhnya hal itu merupakan penyerahan total dalam ketenangan, kepercayaan, dan keyakinan.

"Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku. Apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku." **(asy-Syu'araa`: 79-80)**

Itu merupakan pengasuhan langsung yang penuh kasih sayang, penjagaan, kehati-hatian, kelembutan, dan cinta. Ibrahim merasakan hal itu baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Ibrahim bersopan santun dengan adab nabi yang tinggi, maka dia tidak menyandarkan sakitnya kepada Tuhannya. Padahal, dia sangat yakin bahwa dia sakit dan sehat terjadi dengan kehendak Tuhannya. Dia menyandarkan kepada Tuhannya hanyalah tentang perbuatan-perbuatan baik, seperti pemberian karunia dan fadhilah nikmat ketika Dia memberinya makan dan mimun, dan ketika Dia menyembuhkannya. Ibrahim tidak menyebutkan nama Tuhannya yang menimpakan kemudharatan, ketika dia berada dalam keadaan ujian dan musibah.

"Dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali)." **(asy-Syu'araa`: 81)**

Ungkapan itu merupakan keimanan bahwa Allah yang menentukan kematian. Ia juga merupakan keimanan kepada hari kebangkitan dan perhimpunan dengan penyerahan total dan ridha yang mendalam.

"Dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat." **(asy-Syu'araa`: 82)**

Keinginan Ibrahim yang paling puncak adalah harapan semoga Allah mengampuni dosa-dosanya di hari Kiamat. Jadi, dia tidak merasa bebas dari kesalahan, tapi selalu khawatir ada kesalahan yang dilakukannya. Dia tidak bersandar hanya kepada amalnya, dan tidak memandang bahwa karena amalnya dia berhak atas sesuatu. Hanya saja dia sangat berharap terhadap fadhilah Tuhannya, dan mengharapkan rahmat-Nya. Itulah yang diharapkannya, yaitu ampunan dan *magfirah.*

Sesungguhnya itu merupakan perasaan takwa, adab, dan rasa bersalah. Ia merupakan perasaan yang sehat tentang nilai nikmat Allah yang sangat agung, dan nilai amal seorang hamba yang sangat kecil.

Demikianlah Ibrahim menghimpun dalam gambaran tentang Tuhannya, segala unsur-unsur akidah yang benar. Yaitu, pengesaan Allah Tuhan sekalian alam, pengakuan tentang pengaturan-Nya bagi manusia dalam perkara yang sekecil-kecilnya, hari kebangkitan dan hisab setelah mati, karunia Allah dan kekurangan hamba. Semua unsur itu diingkari oleh kaumnya dan diingkari oleh orang-orang musyrik.

* * *

Kemudian Ibrahim yang lembut dan taat, mulai berdoa mengadu kepada Tuhannya dengan iman dan khusyu.
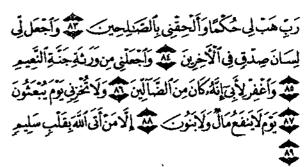
"(Ibrahim berdoa), 'Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh. Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan. Ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk orang-orang yang sesat. Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka

dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.'" **(asy-Syu'araa`: 83-89)**

Doa itu semua tidak ada yang menyangkut tentang kenikmatan dunia, bahkan tidak untuk kesehatan jasmani. Sesungguhnya doa itu mengarah kepada ufuk yang lebih tinggi yang digerakkan oleh perasaan yang suci. Ia merupakan doa yang keluar dari hati yang mengenal Allah sehingga meremehkan segala yang lain. Hati yang telah merasakan nikmatnya sehingga meminta tambahan bagi kenikmatannya, dan hati yang mengharap dan khawatir dalam batas-batas yang telah dirasakan dan diinginkannya.

"(Ibrahim berdoa), 'Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah....'"

Berilah aku hikmah yang dengannya aku mengerti tentang norma-norma yang benar dan norma-norma yang salah dan palsu. Sehingga, aku tetap berada dalam jalan yang benar dan menyampaikanku kepada suatu yang kekal.

"...Dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.'" **(asy-Syu'araa`: 83)**

Doa itu dipanjatkan oleh Ibrahim seorang nabi yang mulia, taat, dan lembut. Alangkah tawadhunya dia! Alangkah tinggi rasa bersalahnya! Alangkah khawatirnya dia dari kelalaian! Alangkah takutnya dia dari terombang-ambingnya hati! Dan, alangkah tamaknya dia masuk ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dengan taufik dari Tuhannya untuk beramal saleh sehingga mengantarkannya ke dalam golongan orang-orang yang saleh!

"Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian." **(asy-Syu'araa`: 84)**

Suatu doa yang didorong oleh keinginan untuk dikenang, bukan dengan keturunan tapi dengan akidah. Jadi, Ibrahim memohon kepada Tuhannya agar dijadikan orang yang pada akhirnya menjadi buah tutur kata tentang orang-orang yang berdakwah kepada seluruh manusia untuk memegang kebenaran dan mengembalikan mereka kepada agama yang hanif, toleran, dan condong kepada kebenaran yaitu agama Ibrahim. Doa ini mungkin adalah doanya di tempat lain. Ketika dia dan Ismail membangun Ka'bah kemudian berdoa,

"Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Baqarah: 127-129)**

Allah telah mengabulkan doanya, merealisasikan seruannya, dan menjadikannya buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian. Bahkan, telah diutus kepada keturunannya seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Pengabulan doanya itu setelah beribu-ribu tahun. Dalam hitungan manusia memang sangat lama, namun dalam perhitungan Allah waktu itu adalah yang ditentukan, yang dikehendaki oleh hikmah-Nya di mana doa yang mustajab diperkenankan di dalamnya.

"Jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan." **(asy-Syu'araa: 85)**

Ibrahim telah berdoa kepada Tuhannya sebelumnya agar dimasukkan dalam golongan orang-orang yang saleh, dengan taufik untuk melakukan amal-amal saleh yang diikuti dalam barisan-barisan mereka. Dan, surga yang penuh dengan kenikmatan itu diwariskan kepada hamba-hamba Allah yang saleh.

"Ampunilah bapakku karena sesungguhnya ia adalah termasuk orang-orang yang sesat." **(asy-Syu'araa`: 86)**

Doa itu dipanjatkan meskipun Ibrahim mendapatkan hardikan dan ancaman keras dari bapaknya. Karena dia telah berjanji akan memohonkan ampunan kepada Allah, maka dia pun menepati janjinya. Kemudian Al-Qur`an menjelaskan bahwa memohon ampun bagi orang-orang musyrik walaupun termasuk kerabat dekat, hukumnya tidak boleh. Al-Qur`an menegaskan bahwa Ibrahim memohon ampunan untuk ayahnya karena janjinya kepadanya,

"Tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang lembut hatinya lagi penyantun." **(at-Taubah: 114)**

Ibrahim menyadari bahwa hubungan kerabat bu-

kan lagi jaminan kerabat nasab, namun yang benar adalah kerabat akidah. Inilah salah satu norma tarbiah Islamiah yang jelas. Jadi, ikatan utama adalah ikatan akidah di dalam agama Allah dan tidak terbangun dan terjalin hubungan antara dua orang dari anak manusia melainkan atas asas itu. Bila ikatan ini terputus, maka tumbuhlah segala belitan sehingga akibatnya tidak tersisa lagi hubungan dan ikatan.

"Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(asy-Syu'araa`: 87-89)**

Dapat kita tangkap dari doa Nabi Ibrahim,

"Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan." **(asy-Syu'araa`: 87)**

Betapa khawatirnya Nabi Ibrahim terhadap kedahsyatan hari Kiamat. Betapa malunya dia kepada Tuhannya. Betapa besar ketakutannya terhadap kesengsaraan yang akan menimpanya. Dan, betapa besar kengeriannya dari kelalaiannya. Padahal, dia adalah seorang nabi yang mulia. Sebagaimana dapat kita tangkap dari perkataannya,

"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(asy-Syu'araa`: 88-89)**

Betapa besar kesadaran Ibrahim dan sikapnya dalam mempersiapkan bekal untuk menghadapi hakikat hari itu, dan hakikat nilai pada hari itu. Yaitu, pada hari hisab itu tidak ada nilai dan standar lain melainkan hanya standar ikhlas. Keikhlasan yang dimaksud adalah ikhlas yang sempurna kepada Allah dan pembersihannya dari segala cacat, penyakit, dan segala maksud lain. Ia harus juga bersih dan kosong dari segala syahwat, penyimpangan, dan ketergantungan kepada selain Allah Inilah kebersihan hati yang menjadikan memiliki nilai dan pertimbangan,

"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna." **(asy-Syu'araa`: 88)**

Tidak bermanfaat apa pun dari nilai-nilai yang palsu dan batil di mana banyak orang berambisi untuk mengumpulkan hal itu sebanyak-banyaknya di dunia, sedangkan di akhirat ia tidak memiliki takaran dan nilai sedikit pun.

Di sini Allah menampakkan salah satu peristiwa dari peristiwa-peristiwa hari Kiamat. Allah menggambarkan hari yang sangat dikhawatirkan oleh Ibrahim itu, seolah-olah hari itu telah hadir. Ibrahim melihat dan menyaksikannya, dan dia mengarahkan doanya kepada Tuhannya dengan doa yang khusyu dan lembut,

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾ وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِن دُونِ اللَّهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾ فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٩٥﴾ قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾ تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٩٨﴾ وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِن شَافِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾

"Dan (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa, dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat. Dikatakan kepada mereka, 'Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya) selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?' Maka, mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat, dan bala tentara iblis semuanya. Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka, 'Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam. Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka, kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab. Maka, sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia), niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman.'" **(asy-Syu'araa`: 90-102)**

Surga telah didekatkan dan ditampakkan kepada orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang sangat takut terhadap azab Tuhannya. Neraka pun telah ditampakkan kepada orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang yang sesat jalannya dan mendustakan hari kemudian. Sesungguhnya mereka berada dalam salah satu pemandangan neraka. Di mana mereka mendengar hardikan dan hinaan, sebelum mereka dijungkirkan dalam neraka Jahanam. Sesungguhnya mereka ditanya tentang berhala-berhala dan tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah. Hal itu seiring dengan kisah Ibrahim dan kaumnya ketika terjadi dialog antara dia dan kaumnya tentang sembahan mereka di dunia. Sesungguhnya mereka di akhirat pun akan ditanya pertanyaan serupa,

"...Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya) selain Allah?...."

Mana tanggung jawab mereka?

"...dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?" **(asy-Syu'araa`: 92-93)**

Kemudian tidak ada satu jawaban pun dari mereka yang terdengar dan tidak perlu pula dinantikan jawabannya. Pertanyaan itu muncul hanya untuk menghardik, mencela, dan mencerca mereka.

"Maka, mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat, dan bala tentara iblis semuanya." **(asy-Syu'araa`: 94-95)**

Dalam kata *kubkibu*, dan sesungguhnya kita hampir saja mendengar dari *jaras* 'bunyi' kata itu suatu suara gemuruh jatuh terperosok yang mendorong dan menjatuhkan mereka tanpa belas kasihan dan aturan. Kata itu menggambarkan maknanya dari suaranya sendiri. Sesungguhnya mereka sesat. Dan, bersama-sama mereka pun disungkurkan seluruh orang-orang yang sesat, *"Dan bala tentara iblis semuanya."*

Sebetulnya seluruh mereka adalah tentara-tentara Iblis. Namun, kalimat dalam ayat ini disebutkan untuk menekankan sesuatu yang umum setelah disebut secara khusus.

Kemudian kita mendengar dialog mereka di neraka. Sesungguhnya mereka mengatakan kepada sembahan-sembahan mereka dari berhala-berhala,

"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam." **(asy-Syu'araa`: 97-98)**

Sehingga, kami menyembah kalian seperti menyembah Tuhan semesta alam. Mereka menyatakan hal itu setelah lewat masanya dan tidak bermanfaat lagi. Mereka melempar tanggung jawab kepada orang-orang yang jahat daripada mereka, yang telah menyesatkan mereka dan mencegah mereka dari hidayah. Mereka baru sadar dan mengetahui bahwa masanya telah lewat, dan tidak bermanfaat lagi menyerahkan tanggung jawab,

"Tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka, kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab." **(asy-Syu'araa`: 99-101)**

Maka, tidak ada lagi sembahan berhala yang dapat memberikan syafaat. Pertemanan, persahabatan, dan hubungan apa pun tidak bermanfaat lagi. Bila tidak ada syafaat atas apa yang telah terjadi, apa tidak ada peluang lain yaitu kembali lagi ke dunia, agar kami dapat memperbaiki yang telah lalu dari hidup kami?

"Maka, sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia), niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman." **(asy-Syu'araa`: 102)**

Itu hanyalah angan-angan, karena ini adalah hari kiamat. Tidak ada syafaat bagi kalian dan tidak ada peluang kembali ke dunia.

Kemudian datanglah komentar yang sering dan akrab dengan kita,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(asy-Syu'araa`: 103-104)**

Komentar ini sama dengan komentar setelah pemaparan tentang kisah pembinasaan 'Aad, Tsamud, dan kaum Luth. Sebagaimana komentar ini juga muncul atas setiap ayat-ayat Allah yang menimpa orang-orang yang mendustakan. Pemandangan peristiwa ini di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari Kiamat merupakan ganti dari arahan surah tentang pembinasaan para pendusta di dunia, di mana ia menggambarkan tentang kesudahan dari kaum Ibrahim dan kesudahan seluruh kemusyrikan.

Itulah tema pelajaran dalam kisah-kisah semuanya di surah ini. Kejadian-kejadian di hari Kiamat di Al-Qur`an dipaparkan seolah-olah ia sedang terjadi saat ini. Ia seolah-olah disaksikan oleh mata ketika membacanya, dirasakan oleh perasaan-perasaan, dan nurani bergetar karenanya, sebagaimana pembinasaan-pembinasaan yang terjadi di hadapan mata manusia dan mereka menyaksikannya langsung.

* * *

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٠٨﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٩﴾

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١١٠﴾ ۞ قَالُوا أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ ﴿١١١﴾ قَالَ وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٢﴾ إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ ﴿١١٣﴾ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٤﴾ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿١١٥﴾ قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا نُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ ﴿١١٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾ فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٢﴾

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. (105) Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? (106) Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. (107) Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (108) Aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (109) Maka, bertakwalah kepada Allah, dan taatlah kepadaku.' (110) Mereka berkata, 'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu adalah orang-orang yang hina?' (111) Nuh menjawab, 'Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? (112) Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari. (113) Aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. (114) Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan.' (115) Mereka berkata, 'Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam.' (116) Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku. (117) Maka itu, adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang beriman besertaku.' (118) Maka, Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. (119) Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. (120) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. (121) Sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (122)

Pengantar

Arahan surah ini kembali lagi ke belakang menurut sejarah dari kisah Musa ke kisah Ibrahim, kemudian dari kisah Ibrahim ke kisah Nuh. Sesungguhnya jalur sejarah bukanlah yang dimaksudkan dalam hal ini. Tetapi, yang dimaksudkan adalah mengambil pelajaran dari kesudahan dan hukuman akhir dari syirik dan pendustaan.

Kisah Nuh sebagaimana kisah Musa dan kisah Ibrahim, dipaparkan dalam banyak surah dalam Al-Qur'an. Kisah Nuh telah dipaparkan sebelumnya dalam surah al-A'raaf, dalam jalur sejarah para rasul dan risalah setelah turunnya Adam dari surga, dengan paparan ringkas. Ringkasnya ia berisi dakwah kepada kaumnya untuk bertauhid, peringatan terhadap mereka tentang azab hari yang dahsyat, dan tuduhan kaumnya terhadap dirinya bahwa ia sesat. Juga keheranan kaumnya tentang utusan Allah yang diangkat dari golongan manusia, pendustaan mereka terhadapnya, dan penenggelaman mereka dan selamatnya Nuh beserta orang-orang yang bersama dengannya tanpa perincian sama sekali.

Kisah Nuh dipaparkan dengan ringkas juga dalam surah Yunus tentang akhir risalahnya, di mana dia menantang kaumnya namun mereka tetap mendustakannya. Kemudian tentang keselamatannya bersama orang-orang yang bersamanya di atas perahu dan penenggelaman orang-orang yang lain.

Dalam surah Huud, dipaparkan secara detail bagian yang berkenaan dengan kisah banjir besar dan perahu. Juga peristiwa setelah banjir besar datang ketika dia berdoa untuk anaknya yang tenggelam bersama orang-orang yang tenggelam. Disebutkan juga tentang debatnya dengan kaumnya dalam perkara akidah tauhid.

Dalam surah al-Mu'minuun dipaparkan tentang dakwah Nuh kepada kaumnya untuk menyembah dan menganut akidah tauhid, dan penentangan mereka atasnya dengan tuduhan bahwa dia ingin merasa mulia di atas mereka. (Seandainya Allah menghendaki, pastilah Dia menurunkan malaikat sebagai rasul). Juga tuduhan kaumnya bahwa dia seorang yang gila. Kemudian peristiwa menghadapnya Nuh kepada Tuhannya untuk meminta pertolongan-Nya. Kemudian ada isyarat cepat tentang perahu dan banjir besar.

Kisah Nuh juga biasanya dipaparkan pula bersama dengan kisah-kisah 'Aad, Tsamud, kaum Luth, dan penduduk Madyan. Demikian pula ia dalam surah ini. Episode yang dipaparkan di sini adalah dakwahnya kepada kaumnya agar bertakwa kepada Allah, permakluman darinya bahwa dia tidak meminta balasan apa-apa kepada mereka karena mengajak kepada hidayah, keengganan Nuh dari mengusir orang-orang yang beriman yang fakir dan yang diminta oleh para pembesar untuk diusir. Permintaan ini sama dengan permintaan orang-orang Quraisy kepada Rasulullah di Mekah. Kemudian tentang doanya kepada Tuhannya agar Dia membuka jalan antara dia dengan kaumnya, dan pengabulan Allah baginya dengan menenggelamkan para pendusta dan penyelamatan untuk orang-orang yang beriman.

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul." **(asy-Syu 'araa`: 105)**

Itulah puncak dan akhir dari kisah Nuh. Di sini, dengan bagian itu, dimulai agar tampak jelas sejak awal kisahnya. Kemudian barulah ia diperincikan.

* * *

Kisah Nuh dan Kaumnya

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul." **(asy-Syu 'araa`: 105)**

Kaum Nuh sebetulnya hanya mendustakan Nuh sendirian. Namun, kenapa disebutkan dalam ayat bahwa mereka mendustakan para rasul? Sesungguhnya risalah para rasul itu pada hakikatnya satu, yaitu berisi seruan kepada pengesaan Allah dan mengikhlaskan penyembahan untuk-Nya. Maka, barangsiapa yang mendustakannya, sebetulnya dia mendustakan semua rasul. Inilah dakwah mereka semua.

Al-Qur`an menekankan makna ini dan menetapkannya dalam banyak tempat, dengan beberapa bentuk susunan bahasa yang bermacam-macam. Karena ia merupakan salah satu pokok dari pokok-pokok akidah Islamiah, di mana seluruh dakwah berteduh di bawah asuhannya. Dengan itu, manusia terbagi dua kelompok besar sepanjang risalah dan sepanjang zaman, yaitu barisan orang-orang yang beriman dan barisan orang-orang kafir.

Sehingga, setiap mukmin selalu memandang bahwa setiap umat yang beriman, setiap agama dan akidah yang datang dari sisi Allah, merupakan umat mereka juga, sejak zaman pertama hingga terbitnya cahaya Islam sebagai agama yang terakhir. Dan, barisan lainnya adalah barisan orang-orang kafir dalam setiap aliran dan agama mereka. Jadi, orang-orang yang beriman harus beriman kepada seluruh rasul, menghormati mereka, karena mereka semua adalah pengemban risalah yang satu yaitu risalah tauhid.

Sesungguhnya, dalam persepsi muslim, manusia itu tidak terbagi atas jenis-jenis, warna kulit ,dan negeri asal. Tetapi, manusia terbagi menjadi kelompok pemegang kebenaran dan kelompok pemegang kebatilan. Seorang muslim harus bersama ahli kebenaran untuk melawan ahli kebatilan, dalam setiap zaman dan tempat. Demikianlah pertimbangan itu menyatu dalam setiap muslim sepanjang sejarah. Norma-norma muslim lebih tinggi dari norma-norma fanatisme jenis, warna kulit, dan negeri asal, serta kedekatan sejarah. Norma mereka menyatu dalam standar iman di mana seluruh mereka dihisab dan dinilai dengannya.

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٠٨﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١١٠﴾

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Maka, bertakwalah kepada Allah, dan taatlah kepadaku.'" **(asy-Syu'araa`: 105-110)**

Inilah dakwah Nuh yang didustakan oleh kaumnya, padahal dia salah seorang dari saudara kerabat mereka. Padahal, sepantasnya seorang saudara menuntun kepada kedamaian, ketenangan, keimanan, dan kejujuran. Namun, kaumnya tidak mau peduli dengan hubungan kerabat ini, dan hati mereka tidak tertarik sedikit pun kepada dakwah saudara mereka Nuh, ketika mengajak mereka,

"Mengapa kamu tidak bertakwa?" **(asy-Syu'araa`: 106)**

Tidakkah kalian takut terhadap akibat dan kesudahan dari perilaku syirik kalian? Kemudian, tidakkah hati kalian merasakan ketakutan dan kengerian kepada Allah ?

Arahan terhadap takwa disebutkan berkali-kali

dalam surah ini. Demikianlah Allah berfirman tentang Fir'aun dan kaumnya kepada Musa ketika dibebankan untuk menghadap Fir'aun untuk menyampaikan dakwah. Demikian pula yang dikatakan oleh Nuh kepada kaumnya. Dan, demikian pula yang dikatakan oleh setiap rasul kepada kaumnya setelah Nuh.

"Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu." **(asy-Syu'araa`: 107)**

Jadi, rasul itu tidak mungkin berkhianat, menipu, berlaku curang, menambah atau mengurangi sesuatu yang telah dibebankan kepadanya untuk disampaikan.

"Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." **(asy-Syu'araa`: 108)**

Demikianlah mereka diingatkan kembali dengan takwa kepada Allah dan dibatasi pada saat ini. Juga ditujukan hanya kepada Allah dan dengannya Nuh membangkitkan hati mereka untuk taat dan menyerahkan diri.

Kemudian dia menenangkan dan menenteramkan mereka dari segi kenikmatan dunia. Dengan dakwah itu, dia tidak ingin apa-apa dari mereka dan tidak pula dia meminta balas jasa atas usahanya menunjukkan mereka kepada hidayah. Karena Nuh hanya meminta balasan dari Tuhan manusia yang telah membebankan tugas dakwah itu kepada manusia. Dengan peringatan tanpa meminta upah ini, tampak bahwa masalah ini merupakan perkara yang penting dalam jalur dakwah yang benar, sebagai pembeda dari apa yang sudah dikenal oleh manusia bahwa banyak tokoh-tokoh agama yang mengeksploitasi agama untuk merampas harta benda manusia tanpa hak.

Para tokoh agama yang menyimpang itu memang sering berperilaku nista dengan mengeksploitasi harta benda manusia dengan berbagai cara. Sedangkan, dakwah kepada Allah yang hakiki, para pengembannya selalu membersihkan diri dari sikap meminta upah atas hidayah, karena balasan mereka ada pada Tuhan sekalian alam.

"Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam." **(asy-Syu'araa`: 109)**

Di sini permintaan agar mereka bertakwa dan taat, diulang kembali setelah ketenangan mereka dari segi tidak adanya biaya yang harus dikeluarkan dan dari segi eksploitasi harta benda.

"Maka, bertakwalah kepada Allah, dan taatlah kepadaku." **(asy-Syu'araa`: 110)**

Namun, kaum Nuh malah menolak dengan cara sangat aneh. Suatu penolakan yang selalu berulang-ulang terjadi pada manusia bersama setiap rasul,
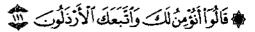
"Mereka berkata, 'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu adalah orang-orang yang hina?'" **(asy-Syu'araa`: 111)**

Yang dimaksudkan dengan orang-orang yang hina itu adalah fakir miskin. Yakni, mereka yang biasanya paling terdepan dalam menerima rasul-rasul dan risalah-risalah, iman dan kepasrahan. Mereka sama sekali tidak dihalangi dari hidayah oleh sikap sombong, rasa takut kehilangan manfaat, kedudukan, atau kondisi yang menguntungkan. Oleh karena itu, biasanya merekalah yang menyambut dan bersegera menerima dakwah.

Sedangkan, para pembesar biasanya dihalangi oleh sikap sombong, rasa takut kehilangan manfaat, kedudukan, atau kondisi yang menguntungkan, yang berpatokan pada norma-norma yang palsu dan bersumber dari khurafat dan cerita-cerita takhayul, yang memakai pakaian agama. Kemudian mereka sangat terganggu dengan upaya meluruskan mereka dengan tauhid yang lurus dan bersih serta menyamakan kedudukan mereka dengan kelompok massa dari manusia. Di situlah gugur norma-norma palsu itu dan tegaklah norma yang satu, yaitu norma iman dan amal saleh. Norma itulah satu-satunya yang bisa meninggikan manusia atau meruntuhkan mereka serendah-rendahnya, dengan satu ukuran yaitu pertimbangan akidah dan perilaku yang lurus.

Oleh karena itu, Nuh pun menjawab mereka dengan jawaban yang menetapkan norma yang tetap itu, dan membatasi karakteristik Rasulullah serta mengacuhkan urusan manusia dan menyerahkan pertanggungjawaban hisab mereka kepada Allah atas apa yang mereka kerjakan,

"Nuh menjawab, 'Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari. Dan, aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain me-

lainkan pemberi peringatan yang menjelaskan.'" **(asy-Syu'araa`: 112-115)**

Para pembesar selalu mengatakan tentang para fakir miskin. Sesungguhnya perilaku dan adat mereka (para pembesar) menolak sikap yang tinggi dan tidak mampu hidup di tengah-tengah kelas yang maju dan tinggi yang memiliki perasaan dan cita rasa yang lembut. Maka, Nuh berkata kepada mereka, "Sesungguhnya dia tidak meminta kepada manusia sesuatu melainkan iman, dan orang-orang yang fakir itu telah beriman. Sedangkan, perkara amal perbuatan mereka sebelumnya merupakan urusan Allah. Dialah yang akan menimbangnya dan mengukurnya, serta Dialah yang akan membalas mereka atas perbuatan-perbuatan baik dan perbuatan-perbuatan buruk. Perhitungan dengan ukuran dan standar Allah yang benar,

"Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari." **(asy-Syu'araa`: 113)**

Yaitu, dengan norma yang benar dan hakiki yang menang dalam pertimbangan Allah. Sedangkan, tugasku hanyalah menyampaikan peringatan dan menjelaskan dengan sejelas-jelasnya,

"Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan." **(asy-Syu'araa`: 115)**

Setelah Nuh menghadapi mereka dengan alasan yang jelas dan logika yang lurus, mereka tidak mampu membalasnya dengan alasan dan bukti. Maka, mereka pun terpaksa menggunakan cara para thagut ketika mereka kehabisan argumentasi. Mereka terpaksa menggunakan kekerasan yang digunakan oleh para thagut dalam setiap zaman dan tempat ketika mereka tidak memiliki alasan dan kehabisan argumentasi.
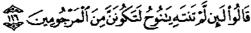
"Mereka berkata, 'Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam." **(asy-Syu'araa`: 116)**

Wajah angker kejahatan pun tampak dan nyatalah kesesatan yang berwajah keras itu. Hal itu menyadarkan Nuh bahwa hati yang keras dan membatu tidak akan menjadi lembut dan melunak lagi.

Pada kondisi demikianlah Nuh menghadap kepada Tuhan Yang Maha Melindungi, Penolong satu-satunya, dan tidak ada tempat berlindung bagi orang-orang yang beriman selain Diri-Nya,

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ ۝١١٧ فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَن مَّعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۝١١٨

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku. Maka itu, adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang beriman besertaku.'" **(asy-Syu'araa`: 117-118)**

Tuhan Nuh pasti mengetahui bahwa kaumnya mendustakannya. Tetapi, ungkapan itu merupakan keluh kesah dan pengaduan kepada Penolong satu-satunya, permohonan keadilan dan pengembalian urusan kepada pemiliknya yang hakiki,

"Maka itu, adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka,...."

Ia meletakkan batasan dan keputusan akhir untuk kezaliman dan pendustaan;

"...dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang beriman besertaku.'" **(asy-Syu'araa`: 118)**

Allah pun mengabulkan bagi nabinya yang terancam akan dirajam oleh orang-orang yang zalim itu, hanya karena dia menyeru manusia agar takwa kepada Allah dan taat kepada rasul-Nya, tidak meminta imbalan apa pun atas ajakan itu, tidak pula kedudukan dan harta benda.

فَأَنجَيْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ۝١١٩ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِينَ ۝١٢٠ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ۝١٢١

"Maka, Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman." **(asy-Syu'araa`: 119-121)**

Demikianlah keterangan itu begitu cepat, yang menggambarkan kesudahan peperangan antara iman dan kezaliman pada perjalanan manusia. Juga menetapkan kesudahan bagi tiap-tiap golongan sesudahnya dalam sejarah manusia yang panjang.

Kemudian tibalah komentar yang berulang-ulang dalam surah ini pada setiap selesai salah satu ayat di antara ayat-ayat Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang,
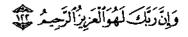
"Sesungguhnya Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(asy-Syu'araa`: 122)**

* * *

كَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾
إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٢٦﴾ وَمَا
أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٧﴾
أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ
لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾ وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾
فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٣١﴾ وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾
أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾ وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٣٤﴾ إِنِّي أَخَافُ
عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٥﴾ قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ
أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ ﴿١٣٦﴾ إِنْ هَٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾
وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿١٣٨﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً
وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٤٠﴾
كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ
﴿١٤٢﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٤٤﴾ وَمَا
أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٤٥﴾
أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هَاهُنَا آمِنِينَ ﴿١٤٦﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾
وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾ وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ
بُيُوتًا فَارِهِينَ ﴿١٤٩﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٥٠﴾ وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ
الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾
قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا فَأْتِ
بِآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٥٤﴾ قَالَ هَٰذِهِ نَاقَةٌ لَهَا شِرْبٌ
وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ
يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾ فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا نَادِمِينَ ﴿١٥٧﴾ فَأَخَذَهُمُ
الْعَذَابُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٥٨﴾
وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٥٩﴾ كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ
﴿١٦٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ
﴿١٦٢﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٦٣﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ
إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٤﴾ أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ
الْعَالَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ
أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾ قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا لُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ
الْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾ قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ ﴿١٦٨﴾ رَبِّ نَجِّنِي
وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾ إِلَّا عَجُوزًا
فِي الْغَابِرِينَ ﴿١٧١﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ ﴿١٧٢﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ
مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ ﴿١٧٣﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ
﴿١٧٤﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٧٥﴾ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ
الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧٦﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ
أَمِينٌ ﴿١٧٨﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٧٩﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ
أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨٠﴾ ۞ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا
تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾
وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾
وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ
مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ﴿١٨٥﴾ وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ
الْكَاذِبِينَ ﴿١٨٦﴾ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ إِنْ كُنْتَ
مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٨٧﴾ قَالَ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨٨﴾ فَكَذَّبُوهُ
فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٨٩﴾
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٠﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ
الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٩١﴾ وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ
الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ
مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾ وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾ أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةً أَنْ يَعْلَمَهُ
عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٩٧﴾ وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰ بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ ﴿١٩٨﴾
فَقَرَأَهُ عَلَيْهِمْ مَا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٩﴾ كَذَٰلِكَ سَلَكْنَاهُ
فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ

الأليم ﴿٢٠١﴾ فيأتيهم بغتة وهم لا يشعرون ﴿٢٠٢﴾ فيقولوا هل نحن منظرون ﴿٢٠٣﴾ أفبعذابنا يستعجلون ﴿٢٠٤﴾ أفرءيت إن متعناهم سنين ﴿٢٠٥﴾ ثم جاءهم ما كانوا يوعدون ﴿٢٠٦﴾ ما أغنى عنهم ما كانوا يمتعون ﴿٢٠٧﴾ وما أهلكنا من قرية إلا لها منذرون ﴿٢٠٨﴾ ذكرى وما كنا ظالمين ﴿٢٠٩﴾ وما تنزلت به الشياطين ﴿٢١٠﴾ وما ينبغي لهم وما يستطيعون ﴿٢١١﴾ إنهم عن السمع لمعزولون ﴿٢١٢﴾ فلا تدع مع الله إلها آخر فتكون من المعذبين ﴿٢١٣﴾ وأنذر عشيرتك الأقربين ﴿٢١٤﴾ واخفض جناحك لمن اتبعك من المؤمنين ﴿٢١٥﴾ فإن عصوك فقل إني بريء مما تعملون ﴿٢١٦﴾ وتوكل على العزيز الرحيم ﴿٢١٧﴾ الذي يراك حين تقوم ﴿٢١٨﴾ وتقلبك في الساجدين ﴿٢١٩﴾ إنه هو السميع العليم ﴿٢٢٠﴾ هل أنبئكم على من تنزل الشياطين ﴿٢٢١﴾ تنزل على كل أفاك أثيم ﴿٢٢٢﴾ يلقون السمع وأكثرهم كاذبون ﴿٢٢٣﴾ والشعراء يتبعهم الغاوون ﴿٢٢٤﴾ ألم تر أنهم في كل واد يهيمون ﴿٢٢٥﴾ وأنهم يقولون ما لا يفعلون ﴿٢٢٦﴾ إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات وذكروا الله كثيرا وانتصروا من بعد ما ظلموا وسيعلم الذين ظلموا أي منقلب ينقلبون ﴿٢٢٧﴾

"Kaum 'Aad telah mendustakan para rasul. (123) Ketika saudara mereka Huud berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? (124) Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. (125) Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (126) Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (127) Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, (128) dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)? (129) Apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang yang kejam dan bengis. (130) Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (131) Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. (132) Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, anak-anak, (133) kebun-kebun, dan mata air.(134) Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar.' (135) Mereka menjawab, 'Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat. (136) (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu, (137) dan kami sekali-kali tidak akan di azab.' (138) Maka, mereka mendustakan Huud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. (139) Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (140) Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. (141) Ketika saudara mereka, Shaleh, berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? (142) Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. (143) Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (144) Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (145) Adakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, (146) Di dalam kebun-kebun, mata air, (147) tanam-tanaman, dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut. (148) Dan, kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin. (149) Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (150) Janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, (151) yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan.' (152) Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir. (153) Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami. Maka, datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar.' (154) Shaleh menjawab, 'Ini seekor unta betina. Ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari tertentu. (155) Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan suatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar.'(156) Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal. (157) Maka, mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka

tidak beriman. (158) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (159) Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul. (160) Ketika saudara mereka, Luth berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? (161) Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. (162) Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (163) Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (164) Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, (165) dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.' (166) Mereka menjawab, 'Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir.' (167) Lalu Luth berkata, 'Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu.' (168) (Luth berdoa), 'Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan.' (169) Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, (170) kecuali seorang wanita tua (istrinya) yang termasuk dalam golongan yang tinggal. (171) Kemudian Kami binasakan yang lain. (172) Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. (173) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. (174) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (175) Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul. (176) Ketika Syu'aib berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? (177) Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. (178) Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (179) Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (180) Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. (181) Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. (182) Janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. (183) Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu.' (184) Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir. (185) Dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. (186) Maka, jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' (187) Syu'aib berkata, 'Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan.' (188) Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar. (189) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. (190) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (191) Sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. (192) Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) (193) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, (194) dengan bahasa Arab yang jelas. (195) Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu. (196) Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israel mengetahuinya? (197) Kalau Al-Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, (198) lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir), niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya. (199) Demikianlah Kami masukkan Al-Qur`an ke dalam hati orang-orang yang durhaka. (200) Mereka tidak beriman kepadanya, hingga mereka melihat azab yang pedih. (201) Maka, datanglah azab kepada mereka dengan mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya. (202) Lalu mereka berkata, 'Apakah kami dapat diberi tangguh?' (203) Maka, apakah mereka meminta supaya disegerakan azab Kami? (204) Maka, bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, (205) kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka? (206) Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya. (207) Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan (208) untuk menjadi peringatan. Kami sekali-kali tidak berlaku zalim.

(209) Al-Qur`an itu bukanlah dibawa turun oleh setan-setan. (210) Dan, tidaklah patut mereka membawa turun Al-Qur`an itu, dan mereka pun tidak akan kuasa. (211) Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al-Qur`an itu. (212) Maka, janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab. (213) Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (214) Dan, rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. (215) Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.' (216) Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (217) Yang Melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat) (218) dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. (219) Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (220) Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? (221) Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. (222) Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. (223) Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. (224) Tidakkah kamu melihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap lembah, (225) dan mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? (226) Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh serta banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan, orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (227)

Kisah Kaum Huud

Kaum Huud menempati al-Ahqaf. Ia merupakan gunung-gunung pasir di dekat Hadramaut dari arah Yaman. Mereka hidup setelah kaum Nuh. Mereka termasuk orang-orang yang menyimpang hatinya setelah beberapa saat banjir besar yang telah mem-bersihkan muka bumi dari semua pendosa dan penjahat.

Kisah ini sebetulnya telah disebutkan secara terperinci dalam surah al-A'raaf dan dalam surah Huud. Sebagaimana ia juga disebutkan dalam surah al-Mu'-minuun tanpa sebutan nama Huud dan 'Aad. Dalam surah ini, kisah ini hanya dipaparkan secara ringkas antara dua bagian aspeknya. Yaitu. bagian tentang dakwah Huud kepada kaumnya, dan bagian yang membahas tentang akibat dan kesudahan yang menimpa para pendusta di antara mereka. Ia diawali mirip dengan permulaan kisah kaum Nuh,

كَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٢٦﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٧﴾

"Kaum 'Aad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Huud berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam." **(asy-Syu'araa`: 123-127)**

Kalimat itu merupakan kalimat yang sama yang didakwahkan oleh tiap rasul. Yaitu, seruan agar bertakwa kepada Allah dan taat kepada rasul-Nya, permakluman tentang sikap zuhud atas kenikmatan dunia yang ada pada kaum itu, melepaskan diri dari norma-norma dunia yang palsu, dan mengharap pahala yang mulia di sisi Allah

Kemudian ada penjelasan tambahan secara khusus tentang kondisi dan perilaku kaum itu, yang mengingkari sifat berlebihan mereka dalam membangun dengan maksud membangga-banggakan kemampuan dan menunjukkan kekayaan yang dimiliki, membangun bangunan-bangunan yang banyak dan tinggi. Hal ini sebagaimana ia juga mengingkari sikap mereka yang tertipu dan lupa diri karena mampu berbuat berbagai hal di dunia ini, dan kekuatan-kekuatan yang ditundukkan kepada mereka di dalamnya. Semua perkara itu telah melalaikan mereka dari takwa dan dari merasakan kehadiran Allah.

"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?" **(asy-Syu'araa`: 128-129)**

"Rii'in" bermakna dataran yang tinggi dari bumi. Yang dapat dipahami bahwa mereka membangun bangunan di tanah-tanah yang tinggi agar dapat

dilihat oleh orang dari jauh sebagai tanda. Maksud dari bangunan itu adalah berbangga-bangga dengan kemampuan dan keahlian. Oleh karena itu, perilaku itu disebut main-main dan sia-sia. Seandainya bangunan itu dibangun untuk memberi petunjuk kepada para pengelana dan musafir sehingga mengetahui arah yang jelas, pasti Allah tidak menggambarkannya dengan *ta'batsun* 'bermain-main dan sia-sia'. Itu merupakan arahan untuk mengeluarkan usaha dan keahlian serta harta benda untuk hal-hal yang bermanfaat dan penting, bukan mengeluarkannya untuk kesenangan, kegemerlapan, dan hanya membangga-banggakan kepintaran dan keahlian.

Jelas pula dari firman Allah, *"Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)"*, bahwa kaum 'Aad telah mencapai puncak kebudayaan dan industri yang pantas dibanggakan. Sehingga, mereka mampu membangun benteng-benteng dengan 'memahat' gunung-gunung untuk dijadikan istana-istana. Mereka membangun menara-menara di tempat-tempat yang tinggi sehingga tertanam dalam nurani kaum itu bahwa benteng-benteng itu dan semua bangunan yang mereka bangun telah cukup untuk menjaga mereka dari kematian, melindungi mereka dari pengaruh-pengaruh cuaca dan dari serangan-serangan musuh.

Lalu Huud terus berlanjut dalam mengingkari perilaku kaumnya,

وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾

"Apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang yang kejam dan bengis." **(asy-Syu'araa`: 130)**

Mereka adalah orang-orang yang kejam dan keras. Mereka sangat bengis ketika menyiksa, dan tidak merasa bersalah menyiksa orang dengan bengis. Demikianlah tabiat para diktator yang otoriter dan hanya membanggakan kekuatan materi yang dimilikinya.

Di sini Huud berupaya mengembalikan mereka kepada takwa dan taat kepada rasul-Nya, untuk menegurnya dari kebengisan, kekejaman, dan kekerasan mereka,
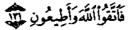
"Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." **(asy-Syu'araa`: 131)**

Huud mengingatkan mereka tentang nikmat Allah atas mereka, yang dengannya mereka menikmatinya dengan bangga dan sombong. Seharusnya mereka mengingat Allah sehingga bersyukur dan khawatir kepada-Nya bila dirampas kembali apa yang dianugerahkan kepada mereka dan menghukum mereka atas sikap berlebih-lebihan dalam menggunakan nikmat Allah itu pada hal-hal yang sia-sia, kekejaman dan kesombongan yang hina.
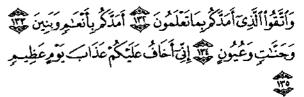
"Bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, anak-anak, kebun-kebun, dan mata air, Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar." **(asy-Syu'araa`: 132-135)**

Demikianlah mereka diingatkan tentang Allah Sang Pemberi nikmat dan tentang nikmat itu sendiri secara umum, sebagai peringatan pertama,

"... Yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui." **(asy-Syu'araa`: 132)**

Anugerah itu hadir di hadapan mereka. Mereka mengetahuinya, mengenalnya, dan hidup di dalamnya. Kemudian ia memperincikannya dengan perincian-perincian,

"Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, anak-anak, kebun-kebun, dan mata air." **(asy-Syu'araa`: 133-134)**

Itulah nikmat yang dikenal luas dan familier dengan masyarakat pada zaman itu. Dan, itu juga yang disenangi oleh setiap orang di setiap zaman. Kemudian Huud memperingatkan dan menakutkan mereka dengan azab hari yang dahsyat, dalam gambaran ketakutan dan kekhawatirannya dari azab yang pasti menimpa mereka pada hari itu. Huud adalah saudara mereka, dia salah satu di antara mereka. Dan, dia sangat prihatin dan penuh perhatian agar azab pada hari yang dahsyat dan pasti itu tidak menimpa mereka.

Namun, peringatan akan ancaman itu tidak sampai kepada hati yang keras dan membatu. Lalu yang ada hanyalah sikap membangkang, keras kepala,

dan memperolok-olok.
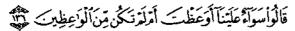
"Mereka menjawab, 'Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat.'" **(asy-Syu'araa`: 136)**

Kami tidak perduli apakah kamu menasihati kami atau tidak sama sekali. Ungkapan yang mengandung penghinaan, olok-olokan, dan keketusan, yang diikuti dengan sikap jumud, kekerasan, dan bersandar pada taklid.

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿١٣٨﴾

"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu, dan kami sekali-kali tidak akan diazab." **(asy-Syu'araa`: 137-138)**

Argumentasi mereka ketika menjawab tentang keyakinan dan pengingkaran Huud atas mereka, bahwa keyakinan yang mereka pegang itu merupakan adat kebiasaan orang dahulu dan merupakan manhaj ibadah mereka. Dan, mereka mengikuti manhaj orang-orang yang terdahulu itu. Kemudian mereka membuang jauh-jauh kemungkinan diazab hanya karena mengikuti orang-orang yang terdahulu, *"Dan kami sekali-kali tidak akan diazab."*

Namun, arahan redaksi tidak ingin berlarut-larut dalam menjelaskan perincian tentang perselisihan antara mereka dan rasul mereka. Maka, ia pun menjelaskan langsung hukum final,

"Maka, mereka mendustakan Huud, lalu Kami binasakan mereka...."

Hanya dengan dua kalimat, berakhirlah urusan itu. Maka, dibinasakanlah kaum 'Aad yang zalim itu, dihancurkanlah istana-istana mereka, dan dihancurkan pula segala kenikmatan yang mereka senangi (seperti binatang-binatang, anak-anak, kebun-kebun, dan mata air-mata air).

Berapa banyak umat setelah 'Aad yang berpikir sama seperti kaum 'Aad ini. Yakni, terlena dan tertipu dengan tipuan-tipuan; semakin menjauh dari Allah setiap kebudayaannya maju; dan menyangka bahwa manusia tidak membutuhkan Tuhan dan Allah! Padahal, hakikatnya umat itu justru memproduksi senjata-senjata yang memusnahkan bangsa lainnya, dan untuk melindungi dirinya saja dari musuh-musuhnya. Kemudian tiba-tiba datanglah azab kepadanya dari atas dan dari bawah, atau dari mana saja,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٤٠﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. **(asy-Syu'araa`: 139-140)**

* * *

Kisah Kaum Tsamud

كَذَّبَتْ ثَمُودُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَٰلِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٤٢﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٤٤﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٥﴾ أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هَٰهُنَآ ءَامِنِينَ ﴿١٤٦﴾ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾ وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾ وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَٰرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٥٠﴾ وَلَا تُطِيعُوٓا۟ أَمْرَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ ٱلَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٥٣﴾ مَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِـَٔايَةٍ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٥٤﴾ قَالَ هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾ فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا۟ نَٰدِمِينَ ﴿١٥٧﴾ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٥٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٥٩﴾

"Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Shaleh, berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?' Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Adakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun, mata air, tanam-tanaman, dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut. Dan, kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan ru-

mah-rumah dengan rajin. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan.' Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir. Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami. Maka, datangkanlah suatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar.' Shaleh menjawab, 'Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari tertentu. Janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar.' Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal. Maka, mereka ditimpa azab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(asy-Syu'araa`: 141-159)**

Sesungguhnya ungkapan itu merupakan lafazh dakwah yang sama yang diserukan oleh setiap rasul. Al-Qur`an dengan sengaja menyatukan lafazh ungkapan yang menceritakan tentang dakwah setiap rasul kepada kaumnya untuk menunjukkan tentang kesatuan risalah intinya dan manhajnya, dalam pokok dan sumbernya yang satu dan berdiri di atasnya. Yaitu, iman kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya serta taat kepada Rasul yang diutus dari sisi Allah.

Kemudian redaksi menambah penjelasan tentang Tsamud secara khusus dan informasi yang dibutuhkan mengenai sikap dan kondisi mereka, di mana saudara mereka Shaleh memperingatkan mereka tentang nikmat yang mereka rasakan. (Mereka mendiami al-Hijr antara Syam dan Hijaz, dan Rasulullah telah melewati puing-puing kebinasaan mereka bersama para sahabat beliau ketika menuju Perang Tabuk). Shaleh memperingatkan bahwa Allah bisa merampas kembali nikmat itu, sebagaimana dia pun menakuti mereka dengan peristiwa hisab atas nikmat-nikmat tersebut dan perlakuan mereka dengan nikmat-nikmat itu.

"Adakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun, mata air, tanam-tanaman, dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut? Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin." **(asy-Syu'araa`: 146-149)**

Sesungguhnya mereka tinggal dan hidup di antara kenikmatan yang digambarkan oleh saudara mereka, Shaleh. Namun, mereka hidup dalam keadaan lalai dan lupa diri, serta tidak berpikir tentang siapa yang menganugerahkan itu semua, serta tidak merenungkan asal dan dari mana datangnya. Mereka tidak mensyukuri Pemberi nikmat yang telah memberikan nikmat tersebut. Maka, rasul mereka pun mengingatkan mereka dengan menggambarkan kenikmatan mereka itu. Sehingga, mereka merenungkannya dan menyadari nilainya, kemudian mereka khawatir akan kehilangannya.

Dalam nasihat yang diucapkan oleh Shaleh kepada kaumnya, terdapat sentuhan-sentuhan yang membangkitkan hati yang terlelap, dan mengingatkannya agar selalu semangat dan berhati-hati,

"Adakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman?" **(asy-Syu'araa`: 146)**

Apakah kalian menyangka bahwa kalian akan dibiarkan begitu saja dalam kesejahteraan, keluasan, kenikmatan, dan kesenangan, serta kondisi-kondisi lain yang dikandung oleh makna umum yang terdapat dalam kalimat itu. Apakah kalian akan dibiarkan begitu saja merasakan keamanan, sehingga kalian tidak takut sama sekali terhadap kehilangan, rampasan secara tiba-tiba, dan perubahan dahsyat yang mengejutkan kalian?

Apakah kalian akan dibiarkan berada selamanya dalam kebun-kebun, mata air-mata air, tanaman yang bermacam-macam, kurma yang enak dan sangat lunak serta sangat mudah dikunyah dan dicerna seolah-olah tidak butuh pengolahan di usus? Apakah kalian akan dibiarkan selamanya dengan mudah memahat batu-batu untuk dibuatkan rumah-rumah dengan kemahiran dan keahlian kalian sehingga menghasilkan keindahan dan kemakmuran?

Setelah hati-hati mereka disentuh dengan sentuhan-sentuhan yang menyadarkan itu, Al-Qur`an menyeru mereka kepada takwa dan taat. Juga menentang para pembesar yang zalim dan jauh dari kebenaran dan kesederhanaan, yang lebih condong kepada kerusakan dan kejahatan.

"Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan." **(asy-Syu'araa`: 150-152)**

Namun, sentuhan-sentuhan dan seruan-seruan itu tidak mencapai hati yang keras dan kering itu.

Sehingga, ia tidak mendengar dan menjadi lembut karenanya.

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir. Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami. Maka, datangkanlah suatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar.'" **(asy-Syu'araa`: 153-154)**

Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang kena sihir di antara sekian banyak orang-orang yang kena sihir, di mana mereka mengatakan sesuatu tanpa berpikir dan menyadarinya. Seolah-olah dakwah kepada Allah itu hanyalah dilakukan oleh orang-orang yang gila dan kena sihir saja.

"Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami...."

Itulah syubhat yang selalu dilontarkan oleh setiap generasi manusia ketika rasul datang kepada mereka. Persepsi manusia terhadap rasul selalu aneh, dan tidak menyadari hikmah yang diinginkan oleh Allah dalam mengutus rasul dari golongan manusia. Manusia juga tidak mau menyadari bahwa dengan pengutusan rasul dari golongan mereka, merupakan penghormatan Allah kepada mereka agar para rasul itu berfungsi sebagai narasumber-narasumber bagi mereka untuk berhubungan dengan Allah sebagai Sumber dari hidayah dan cahaya.

Persepsi manusia menganggap bahwa seorang rasul Allah adalah harus bukan manusia, atau menurut mereka itulah yang paling pantas, selama rasul itu membawa kabar dari langit, kabar yang gaib, dan informasi dari Allah Yang Maha Mengetahui yang informasinya tertutup dari manusia. Hal itu disebabkan ketidaktahuan manusia tentang rahasia manusia yang telah dimuliakan oleh Allah. yaitu, bahwa dia telah dianugerahkan oleh Allah kekuatan untuk berhubungan dengan *al-mala'ul a'la* 'para malaikat', dengan tetap berada di bumi ini. Rasul itu makan, tidur, menikah, dan berjalan-jalan di pasar. Rasul juga merasakan apa yang dirasakan oleh manusia baik yang berupa perasaan-perasaan maupun kecenderungan-kecenderungan sekaligus juga dia berhubungan dengan rahasia yang agung itu.

Manusia dari generasi ke generasi selalu memohon mukjizat dari rasul yang menunjukkan bahwa dia benar-benar diutus dari Allah,

"...Maka, datangkanlah suatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar." **(asy-Syu'araa`: 154)**

Demikianlah, Tsamud pun meminta mukjizat itu dari Nabi Shaleh. Maka, Allah pun mengabulkannya untuk nabi-Nya dan hamba-nya, Shaleh. Allah menganugerahkan mukjizat itu dalam bentuk seekor unta betina. Kami tidak akan menggambarkannya secara detail sebagaimana para mufassir terdahulu menggambarkannya. Karena kami tidak memiliki sandaran kuat tentang sanad hadits yang berkenaan dengan gambaran itu. Jadi, kami menganggap cukup gambaran bahwa unta itu merupakan mukjizat sebagaimana yang diminta oleh kaum Shaleh.

"Shaleh menjawab, 'Ini seekor unta betina. Ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari tertentu. Janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar." **(asy-Syu'araa`: 155-156)**

Nabi Shaleh telah mendatangkan mukjizat yang mereka minta, dengan syarat bahwa sumber air di mana mereka mengambil air darinya, dibagi dua waktu; sehari untuk mereka dan sehari untuk unta itu. Mereka tidak boleh menzalimi unta itu pada hari yang ditentukan baginya dan unta itu pun tidak akan mengganggu mereka pada hari yang ditentukan bagi mereka untuk mengambil air. Sehingga, air minum mereka tidak bercampur aduk, sebagaimana hari mereka pun tidak bercampur baur dengan hari unta itu. Nabi Shaleh memperingatkan mereka dari sikap zalim terhadap unta itu secara mutlak, yang bila mereka tidak mengindahkannya, maka mereka pasti dihukum dengan azab hari yang besar.

Apa yang dapat dilakukan oleh mukjizat yang luar biasa itu terhadap para penentang yang kepala tersebut? Sesungguhnya mukjizat itu tidak menyiram iman kepada hati mereka yang kering, cahaya pun tidak tersinari dalam ruh-ruh mereka yang gelap, walaupun mukjizat itu merupakan jawaban atas tantangan mereka. Bahkan, mereka tidak menepati janji mereka dan tidak memegang syarat yang telah disepakati,

"Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal." **(asy-Syu'araa`: 157)**

Yang membunuh unta itu adalah orang-orang yang merusak dan tidak ingin ada perbaikan di bumi. Padahal, Shaleh telah memperingatkan mereka, namun mereka tidak takut peringatan itu sama sekali. Oleh karena itu, kesalahan yang dilakukan oleh segelintir orang ini, hukumannya menimpa mereka

semua. Dan, semua harus menanggung hukuman atas dosa yang besar ini.

Kaum Shaleh pun menyesal atas perlakuan itu, namun setelah waktu yang ditentukan dan ketika penyesalan tidak bermanfaat lagi,

"Maka, mereka ditimpa azab...."

Redaksi tidak memperinci bentuk azab itu, karena ingin memberikan nuansa tergesa-gesa dan cepat kilat.

Kemudian ada komentar datang,

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(asy-Syu'araa`: 158-159)**

* * *

Kisah Kaum Luth

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٦٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٦٢﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٦٣﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٤﴾ أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾ قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا لُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ ﴿١٦٧﴾ قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ ﴿١٦٨﴾ رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ ﴿١٧١﴾ ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ ﴿١٧٢﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ ﴿١٧٣﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٤﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٧٥﴾

"Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Luth berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.' Mereka menjawab, 'Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir.' Lalu Luth berkata, 'Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu.' (Luth berdoa), 'Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan.' Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang wanita tua (istrinya) yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka, amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(asy-Syu'araa`: 160-175)**

Kisah Luth muncul di sini padahal silsilah sejarahnya letaknya bersamaan dengan kisah Ibrahim. Namun, arahan sejarah tidak menjadi perhatian dalam surah ini, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya. Namun, fokusnya adalah pada kesatuan risalah, manhaj, dan akibat sikap pendustaan. Yaitu, keselamatan bagi orang-orang yang beriman dan kebinasaan bagi para pendusta.

Luth mulai memperingatkan kaumnya dengan permulaan yang sama sebagaimana dilakukan oleh Nuh, Huud, dan Shaleh. Ia mengingkari keliaran nafsu mereka, membangkitkan di hati mereka nurani ketakwaan, menyeru mereka kepada iman dan ketaatan, dan menenangkan mereka bahwa ia tidak akan meminta sesuatu pun dari harta mereka sebagai imbalan dari hidayah. Kemudian Luth menentang dengan pengingkaran keras terhadap perilaku penyimpangan seksual mereka yang dengannya mereka dikenal dalam sejarah,

"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan ole h Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas." **(asy-Syu'araa`: 165-166)**

Kesalahan yang sangat mungkar di mana dengannya kaum Luth dikenal (mereka mendiami beberapa kota di lembah Yordania) adalah homoseksual. Yaitu, mereka lebih senang menggauli sesama lelaki ketimbang berhubungan dengan wanita. Perilaku itu merupakan penyimpangan yang sangat buruk dan nista. Allah telah menciptakan laki-laki dan wanita, dan menjadikan fitrah masing-masing dari ke-

duanya saling tertarik untuk merealisasikan hikmah-Nya, dan kehendak-Nya dalam mengembangbiakkan kehidupan dengan keturunan. Dan, itu terjadi dengan bersatunya antara laki-laki dan wanita. Kecenderungan dengan lawan jenis ini merupakan salah satu bagian sistem alam semesta yang umum. Sistem itu telah menetapkan siapa pun dan apa pun yang ada di alam semesta selalu serasi dan saling mendukung dalam melaksanakan kehendak Allah yang mengatur alam yang ada ini.

Sedangkan, perilaku homoseksual tidak menghasilkan tujuan apa-apa dan tidak merealisasikan target apa-apa. Perilaku itu juga tidak seiring dengan alam semesta dan hukum-hukumnya. Sangat aneh bila seseorang merasakan kenikmatan dalam hubungan seperti itu, karena kenikmatan diraih oleh lelaki dan wanita dalam hubungan keduanya, selain ia merupakan wasilah untuk merealisasikan kehendak Allah. Jadi, penyimpangan dari hukum alam semesta jelas tampak dalam perilaku kaum Luth.

Maka, tidak ada jalan lain selain mereka kembali kepada fitrah dan kecenderungan yang sehat. Atau, kalau tidak, mereka harus dibinasakan. Karena, mereka telah keluar dari bahtera kehidupan, dan dari perahu fitrah, serta kekosongan mereka dari hikmah keberadaan wujud mereka. Yaitu, hikmah pengembangbiakan kehidupan mereka dengan cara pernikahan dan kelahiran.

Setelah Luth menyeru mereka untuk meninggalkan penyimpangan itu, dan pengingkaran terhadap sikap mereka karena menyia-nyiakan pasangan-pasangan yang diciptakan oleh Allah untuk mereka yaitu istri-istri mereka, dan permusuhan mereka terhadap fitrah serta sikap melampaui batas mereka yang melanggar ketentuan yang ditentukan atas hikmah yang tersimpan di dalam fitrah itu,... menjadi jelaslah bahwa mereka tidak siap untuk kembali kepada bahtera kehidupan dan kepada sunnah fitrah.

"Mereka menjawab, 'Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir.'" **(asy-Syu'araa`: 167)**

Mereka menganggap Luth sebagai orang aneh dan orang asing di tengah-tengah mereka. Luth memang datang bersama pamannya yakni Nabi Ibrahim ke negeri mereka, ketika Ibrahim mengasingkan diri dari bapak dan kaumnya. Ketika itu Ibrahim pun meninggalkan negerinya dan tanah kelahirannya. Luth menyeberang ke daerah Yordania bersama Ibrahim dan kelompok kecil dari orang-orang beriman yang bersama mereka.

Kemudian Luth hidup sendiri bersama kaum itu sampai dia diutus oleh Allah sebagai rasul, agar dia mengajak mereka untuk kembali dari perilaku menyimpang mereka. Namun, mereka malah mengancam akan mengusirnya dari antara mereka, bila dia tidak mau berhenti dari mendakwah mereka kembali kepada fitrah yang lurus.

Dalam kondisi demikian, tidak tersisa lagi upaya selain memaklumatkan kepada mereka tentang kebencian dan pengingkaran terhadap penyimpangan mereka, dengan hinaan yang nista dan keji.

"Lalu Luth berkata, 'Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu.'" **(asy-Syu'araa`: 168)**

Kata *qalaa* artinya 'sangat benci'. Kata itu diucapkan oleh Luth di hadapan wajah-wajah mereka dengan perasaan jijik dan benci. Kemudian Luth menghadapkan dirinya kepada Allah agar dia dan keluarga diselamatkan dari musibah dosa yang nista itu,

"(Luth berdoa), 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan.'" **(asy-Syu'araa`: 169)**

Luth sama sekali tidak mengerjakan perbuatan mereka. Namun, dengan fitrahnya Luth merasakan bahwa penyimpangan itu merupakan perbuatan yang membinasakan, sementara dia berada di tengah-tengah mereka. Maka, dia pun menghadapkan dirinya kepada Allah agar menyelamatkannya dan keluarganya dari hukuman pembinasaan yang ditimpakan kepada kaumnya.

"Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang wanita tua (istrinya) yang termasuk dalam golongan yang tinggal." **(asy-Syu'araa`: 170-171)**

Wanita tua itu adalah istri Luth sebagaimana disebutkan dalam surah lain. Namun, dia adalah wanita tua yang bejat, yang menyetujui perbuatan kaum bejat itu dan membantu mereka dalam perilaku bejat tersebut.

"Kemudian Kami binasakan yang lain. Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka, amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu." **(asy-Syu'araa`: 172-173)**

Ada yang berpendapat bahwa negeri mereka ditenggelamkan dan di atasnya digenangi dengan air, di antaranya adalah negeri Sadum. Kemungkinan ia sekarang sekarang ini berada di bawah Laut Mati di Yordania. Sebagian ilmuwan geografi mendukung pendapat bahwa Laut Mati menggenangi kota-kota yang berpenghuni. Para ahli purbakala telah mene-

mukan beberapa bekas reruntuhan benteng di sekitar Laut Mati itu, dan di sampingnya ada tempat penyembelihan untuk pengurbanan kepada dewa-dewa.

Apa pun adanya, pokoknya Al-Qur`an telah menceritakan berita tentang negeri Luth seperti dalam surah ini. Al-Qur`anlah yang menjadi penengah dalam tema ini. Kemudian Al-Qur`an mengomentari atas kebinasaan mereka dengan komentar yang berulang-ulang sehabis kisah nabi,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(asy-Syu'araa`: 174-175)**

* * *

Kisah Nabi Syu'aib

كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧٦﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٧٨﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٧٩﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٠﴾ أَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا۟ بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلْجِبِلَّةَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٨٥﴾ وَمَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿١٨٦﴾ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٨٧﴾ قَالَ رَبِّىٓ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨٨﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٨٩﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٩٠﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٩١﴾

"Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul. Ketika Syu'aib berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan, timbanglah dengan timbangan yang lurus. Janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. Bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu.' Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir. Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Maka, jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika termasuk orang-orang yang benar.' Syu'aib berkata, 'Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan.' Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(asy-Syu'araa`: 176-191)**

Ini adalah kisah Nabi Syu'aib, dan sebetulnya urutan sejarahnya sebelum kisah Nabi Musa. Ia muncul di sini di dalam rentetan pelajaran sebagaimana kisah-kisah lainnya dalam surah ini. Penduduk Aikah kebanyakan adalah penduduk Madyan. Sebetulnya Aikah itu adalah pohon lebat dan rindang. Tampaknya negeri Madyan dipenuhi dan dikelilingi dengan pepohonan yang lebat ini. Letak negeri Madyan adalah antara Hijaz dan Palestina di sekitar teluk Aqabah.

Syu'aib memulai peringatannya kepada kaumnya sebagaimana rasul-rasul sebelumnya memulai dengan bahasan tentang dasar akidah dan sikap tidak meminta imbalan apa pun dari kaumnya. Kemudian barulah dia mengarahkan mereka dengan permasalahan khusus yang dihadapi oleh mereka,

"Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan, timbanglah dengan timbangan yang lurus. Janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan." **(asy-Syu'araa`: 181-183)**

Perilaku mereka sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-A'raaf dan surah Huud, adalah mengurangi timbangan dan takaran. Mereka sering mengambil lebih banyak dari jatah hak mereka dengan cara memenuhi dan melebihkan timbangan bagi mereka. Sedangkan, kalau mereka menimbang untuk

orang lain, mereka menguranginya. Mereka membeli dengan harga murah, namun menjual dengan harga mahal.

Tampaknya negeri mereka sering dilewati oleh kafilah dagang sehingga mereka memegang kendali atasnya. Rasul mereka menyeru mereka untuk berperilaku adil dan seimbang dalam perdagangan itu, karena akidah yang benar diikuti dengan perilaku yang baik pula. Dan, akidah itu tidak bisa menutup mata dari kebenaran dan keadilan dalam interaksi antarmanusia.

Syu'aib membangkitkan rasa takwa dalam jiwa-jiwa kaumnya, dan dia selalu mengingatkan mereka tentang Pencipta mereka Yang Esa, Pencipta seluruh generasi dan orang-orang yang terdahulu semuanya.

"Bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu." **(asy-Syu'araa`: 184)**

Jawaban tidak lebih dari menuduhnya termasuk orang-orang yang terkena sihir, sehingga tidak menyadari perkataannya dan mencampurbaurkannya.

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir.'" **(asy-Syu'araa`: 185)**

Di samping mengingkari risalahnya, Syu'aib pun dianggap sebagai manusia biasa. Menurut anggapan mereka, seorang rasul itu tidak mungkin dari golongan manusia. Maka, mereka pun menuduh Syu'aib sebagai pendusta dalam perkataannya,

"Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta." **(asy-Syu'araa`: 186)**

Di samping itu, mereka menantang Syu'aib untuk mendatangkan azab yang diancamkan itu, bila dia benar-benar jujur dalam ancamannya. Juga menantang agar dia menjatuhkan gumpalan dari langit di atas mereka, ataupun menghantam mereka dengannya.

"Maka, jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar." **(asy-Syu'araa`: 187)**

Tantangan itu merupakan tantangan orang-orang yang melecehkan, menghinakan, dan mengolok-olok. Tantangan itu hampir persis seperti yang dialamatkan oleh orang-orang musyrik terhadap Rasulullah di Mekah.

"Syu'aib berkata, 'Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan.'" **(asy-Syu'araa`: 188)**

Redaksi dengan segera beralih kepada hukuman akhir dari kisah ini tanpa memperinci dan memperpanjang bahasannya.

"Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar." **(asy-Syu'araa`: 189)**

Ulama tafsir ada yang mengatakan bahwa mereka dibinasakan dengan hawa panas yang sangat membakar dan keras sehingga menyesakkan pernapasan dan memberatkan dada. Kemudian oleh mereka ada awan datang, lalu mereka berbondong-bondong bernaung di bawah naungannya. Maka, mereka mendapatkan hawa sejuk dan dingin di bawahnya. Namun, ternyata petir yang sangat menggelegar dan bersuara tinggi mengagetkan mereka dan menghancurkan mereka.

Hari itu dikenang dengan "hari naungan", karena naungan menjadi karakteristik hari itu.

Kemudian datanglah komentar yang berulang-ulang,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang". **(asy-Syu'araa`: 190-191)**

Maka, berakhirlah episode kisah-kisah dalam surah ini. Kemudian tibalah setelahnya bahasan tentang komentar atas seluruh kisah-kisah itu sebagai komentar penutup.

* * *

Kebenaran Al-Qur`an dan Perbedaannya dengan Syair

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ
قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ وَإِنَّهُۥ
لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾ أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ
إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٩٧﴾ وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ ﴿١٩٨﴾ فَقَرَأَهُۥ
عَلَيْهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٩﴾ كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ فِى قُلُوبِ
ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ
﴿٢٠١﴾ فَيَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٠٢﴾ فَيَقُولُوا۟ هَلْ نَحْنُ

مُنظَرُونَ ﴿٢٠٣﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿٢٠٤﴾ أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾ وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾ ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٠٩﴾ وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢١٠﴾ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٢١١﴾ إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴿٢١٢﴾ فَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾ ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَٰذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾ وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِى كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ ۗ وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَىَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

"Sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu. Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israel mengetahuinya? Kalau Al-Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir), niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya. Demikianlah Kami masukkan Al-Qur`an ke dalam hati orang-orang yang durhaka. Mereka tidak beriman kepadanya, hingga mereka melihat azab yang pedih. Maka, datanglah azab kepada mereka dengan mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya. Lalu mereka berkata, 'Apakah kami dapat diberi tangguh?' Maka, apakah mereka meminta supaya disegerakan azab Kami? Maka, bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka? Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya. Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan; untuk menjadi peringatan. Dan, Kami sekali-kali tidak berlaku zalim. Al-Qur`an itu bukanlah dibawa turun oleh setan-setan. Dan, tidaklah patut mereka membawa turun Al-Qur`an itu, dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al-Qur`an itu. Maka, janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab. Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan, rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.' Dan, bertakwalah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Yang Melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat) dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud, Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. Dan, penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap lembah dan mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh serta banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan, orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." **(asy-Syu-'araa`: 192-227)**

Episode kisah-kisah telah berakhir yang semuanya memaparkan tentang kisah para rasul beserta risalahnya, kisah tentang pendustaan dan sikap berpaling dari kebenaran, dan kisah tentang tantangan dan hukuman. Kisah-kisah itu dimulai setelah pengantar surah. Bahasan di dalamnya khusus tentang Rasulullah dan orang-orang musyrik Quraisy,

"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman. Jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya. Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha

*Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya. Sungguh mereka telah mendustakan (Al-Qur`an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan."* **(asy-Syu'araa`: 3-6)**

Kemudian bahasan tentang kisah-kisah berakhir sudah. Semuanya merupakan contoh bagi kaum yang datang kepada mereka tentang berita-berita yang mereka perolok-olokkan.

Setelah episode surah berakhir, arahan surah kembali kepada kandungan yang ada dalam pengantar, maka muncullah komentar akhir yang terkumpul dalam bagian akhir dari surah ini. Ia membahas tentang Al-Qur`an yang diperolok-olokkan oleh orang-orang musyrik itu. Ia menekankan bahwa Al-Qur`an itu turun dari Tuhan sekalian alam, dan di antara kandungannya adalah kisah-kisah yang telah berlalu itu. Sangat mencengangkan bila Al-Qur`an datang membawa kisah-kisah itu dari Tuhan sekalian alam. Ia pun mengisyaratkan bahwa di antara ilmuwan-ilmuwan bani Israel mengetahui tentang berita Rasulullah bersama Al-Qur`an yang dibawanya. Karena Rasulullah dan Al-Qur`an itu telah disebutkan dalam kitab-kitab sebelumnya. Hanya saja orang-orang musyrik itu menyangkal dalil-dalil yang nyata. Mereka menuduhnya sebagai sihir dan syair.

Seandainya seorang asing yang tidak berbicara dan tidak memahami bahasa Arab, kemudian diturunkan kepadanya Al-Qur`an ini lalu dia membacakannya kepada mereka dengan bahasa mereka sendiri, mereka mesti tidak mau beriman kepadanya. Karena, penentangan dan kepala yang membatu itulah pokok masalah dan perintang utama yang menjadikan mereka tidak beriman, bukan karena kelemahan dalil.

Al-Qur`an itu bukanlah bisikan setan kepada Muhammad saw. sebagaimana para dukun mendapatkan informasi dari setan. Al-Qur`an itu bukan pula syair. Karena, Al-Qur`an itu memiliki manhaj stabil dan kokoh, sedangkan para ahli syair mengkhayal ke mana-mana sesuai dengan kecenderungannya dan perasaan nafsunya. Sesungguhnya Al-Qur`an merupakan kitab yang diturunkan dari sisi Allah sebagai peringatan bagi orang-orang musyrik, sebelum Allah menghukum mereka dengan azab. Juga sebelum kabar hukuman dan akibat tentang sesuatu yang mereka perolok-olokkan datang kepada mereka.

"Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." **(asy-Syu'araa`: 227)**

* * *

*"Sesungguhnya Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."* **(asy-Syu'araa`: 192-195)**

Ar-Ruhul Amin itu adalah Jibril a.s. yang turun membawa Al-Qur`an ini dari sisi Allah untuk diwahyukan ke hati Rasulullah. Dia sangat amanah dalam menurunkan wahyu yang diperintahkan kepadanya dan sangat ketat menjaganya. Jibril turun menyampaikannya ke hati Rasulullah secara langsung dan Rasulullah pun langsung menghafal dan memahaminya. Jibril turun kepada Rasulullah dengan wahyu itu agar menjadi penyeru yang memberikan peringatan kepada manusia dengan bahasa Arab yang terang. Bahasa itu adalah bahasa kaum Rasulullah yang didakwahkannya.

Rasulullah membacakan Al-Qur`an kepada mereka. Kaumnya mengetahui betul tentang kemampuan terbaik yang dimiliki oleh manusia dalam menyusun kata-kata dan kalimat, dan mereka yakin sekali bahwa sesungguhnya Al-Qur`an itu bukan karya manusia, walaupun ia disusun dengan bahasa mereka, susunannya, kaidahnya, dan tutur katanya. Semua itu mengisyaratkan bahwa ia bukan karangan dan karya manusia.

Kemudian Al-Qur`an beralih dari dalil yang ada dalam dirinya kepada dalil luar di tempat-tempat lain.

*"Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu. Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama bani Israel mengetahuinya?"* **(asy-Syu'araa`: 196-197)**

Sesungguhnya sifat dan gambaran Rasulullah yang diturunkan kepadanya Al-Qur`an ini, telah disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu, sebagaimana disebutkan tentang pokok-pokok akidah yang dibawa para rasul. Oleh karena itu, ulama bani Israel merindukan dan menanti risalah itu. Mereka menanti datangnya rasul terakhir itu dan mereka merasakan bahwa waktunya telah dekat. Mereka saling memperbincangkan perkara itu di antara mereka sebagaimana yang disampaikan oleh Salman al-Farisi, dan Abdullah bin Salam. Berita-berita tentang perkara ini juga datang dengan meyakinkan.

Jadi, orang-orang musyrik hanya karena kesombongan dan penentangan mereka saja yang membuat mereka menentang Al-Qur`an, bukan karena

kelemahan argumentasi dan kekurangan dalil tentang perkara itu. Seandainya ada orang asing yang tidak berbicara dan tidak memahami bahasa Arab, kemudian diturunkan kepadanya Al-Qur`an ini lalu dia membacakannya kepada mereka dengan bahasa mereka sendiri, mereka mesti tidak mau beriman kepadanya, dan tidak mau mempercayainya. Mereka pun tidak akan mengakuinya sebagai wahyu yang diturunkan kepadanya, walaupun dengan dalil yang ditentang oleh orang-orang yang sombong itu.

*"Dan kalau Al-Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir), niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya."* **(asy-Syu'araa`: 198-199)**

Dalam ayat ini terdapat kandungan hiburan bagi Rasulullah dan gambaran tentang penentangan dan kesombongan orang-orang musyrik terhadap setiap dalil dan alasan yang dikemukakan kepada mereka. Kemudian ada komentar bahwa pendustaan telah ditetapkan atas kaum itu karena penentangan dan kesombongan mereka. Seolah-olah itu telah menjadi qadha' yang ditetapkan atas hati mereka, sehingga azab datang kepada mereka sementara mereka dalam kelalaian.

*"Demikianlah Kami masukkan Al-Qur`an ke dalam hati orang-orang yang durhaka. Mereka tidak beriman kepadanya, hingga mereka melihat azab yang pedih. Maka, datanglah azab kepada mereka dengan mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya."* **(asy-Syu'araa`: 200-202)**

Ungkapan ayat menggambarkan gambaran yang hidup tentang kelaziman mereka dalam pendustaan. Seolah ia mengatakan bahwa bentuk dan corak mereka seperti itu, yaitu bercorak tidak beriman dan mendustakan Al-Qur`an. Dalam corak demikianlah Kami (Allah) membentuk hati mereka dan menjalankannya. Oleh karena itu, di dalam hati mereka itu tidak ada aktivitas, melainkan pendustaan. Kondisi demikian akan terus begitu sehingga mereka terbunuh atau meninggal dunia, dan di alam lain telah tersedia azab yang pedih. Dalam kondisi demikian mereka baru sadar.

"Lalu mereka berkata, 'Apakah kami dapat diberi tangguh?'" **(asy-Syu'araa`: 203)**

Apakah kami memiliki kesempatan lagi untuk ditangguhkan sehingga dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan masa lalu? Mustahil, dan mustahil.

Pasalnya, sebelumnya mereka telah meminta agar azab itu segera ditimpakan sebagai bentuk olok-olok, hinaan, dan merasa terhormat dengan kenikmatan yang mereka rasakan. Perasaan mereka telah bebal yang membuat mereka memustahilkan terjadinya azab Allah dan hukuman-Nya. Tabiat mereka persis seperti orang-orang yang sedang berlimpah nikmat, yang tidak pernah membayangkan bahwa nikmat itu akan musnah dan hilang. Oleh karena itu, arahan ayat membangkitkan kesadaran dari segi ini. Ia menggambarkan kepada mereka gambaran ketika mereka ditimpa azab yang mereka minta untuk segera diturunkan,

"Maka, apakah mereka meminta supaya disegerakan azab Kami? Bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka? Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya." **(asy-Syu'araa`: 204-207)**

Arahan redaksi meletakkan gambaran permohonan disegerakan azab di satu sisi, sedangkan di sisi lain ada gambaran tentang realisasi ancaman. Kemudian tiba-tiba kenikmatan yang bertahun-tahun dinikmati itu, tidak bermanfaat apa-apa seolah-olah tidak pernah ada, dan tidak dapat meringankan azab atas mereka.

Dalam hadits sahih yang diriwayatkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya digambarkan bahwa

هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ ؟هَلْ رَأَيْتَ نَعِيْمًا قَطُّ ؟فَيَقُوْلُ : لاَ وَ اللهِ يَا رَبِّ وَ يُؤْتَي بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا كَانَ فِي الدُّنْيَا فَيُصْبَغُ فِي الْجَنَّةِ صَبْغَةً ثُمَّ يُقَالُ لَهُ : هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ ؟ فَيَقُوْلُ : لاَ وَ اللهِ يَا رَبِّ

Seorang kafir diajukan kemudian diceburkan ke dalam neraka sekali saja. Kemudian ia ditanya, "Apakah kamu pernah merasakan kebaikan sedikit pun? Apakah kamu pernah merasakan kenikmatan sedikit pun?" Dia menjawab, "Demi Allah, tidak pernah ya Tuhanku." Dan, seorang yang sangat sengsara di dunia diajukan kemudian dicelupkan ke dalam surga sekali celupan. Kemudian ia ditanya, "Apakah kamu pernah merasakan kesengsaraan sedikit pun?" Dia menjawab, "Demi Allah, tidak pernah ya Tuhanku."

Kemudian orang-orang musyrik itu diperingatkan bahwa peringatan dan ancaman itu merupakan pendahuluan dari kebinasaan. Juga diperingatkan bahwa sebagian dari rahmat Allah menentukan bahwa Dia tidak akan menghancurkan suatu negeri se-

belum diutus kepadanya seorang rasul yang mengingatkan kepada mereka tentang dalil-dalil iman.

"Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan; untuk menjadi peringatan. Dan, Kami sekali-kali tidak berlaku zalim." **(asy-Syu'araa`: 208-209)**

Allah telah mengambil sumpah dari manusia ketika masih dalam fitrah sucinya bahwa mereka akan mengesakan-Nya dan menyembah-Nya. Fitrah itu membuat orang selalu merasakan adanya Pencipta Yang Esa, selama fitrah itu tidak rusak dan menyimpang. Dalil-dalil iman yang bertebaran di alam semesta pun menandakan adanya Pencipta Yang Esa. Seorang pemberi peringatan mengingatkan mereka agar tidak lalai dan membangkitkan mereka dari kondisi terlelap. Risalah itu merupakan peringatan yang mengingatkan orang-orang yang lupa dan lalai, sebagai tambahan dan penekanan bagi keadilan dan rahmat Allah

"Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zalim."

Kami tidak akan pernah zalim dalam menurunkan azab kepada suatu negeri dan menghancurkannya. Itu Kami lakukan sebagai balasan atas penyimpangan mereka dari jalur hidayah dan manhaj yang meyakinkan.

* * *

Setan Versus Jibril, dan Syair Versus Al-Qur`an

Kemudian redaksi memulai lagi penelusuran baru tentang Al-Qur`an yang mulia,

*"Al-Qur`an itu bukanlah dibawa turun oleh setan-setan. Tidaklah patut mereka membawa turun Al-Qur`an itu, dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al-Qur`an itu."* **(asy-Syu'araa`: 210-212)**

Dalam penelusuran sebelumnya telah ditetapkan bahwa Al-Qur`an itu turun dari Tuhan sekalian alam, dan dibawa oleh Jibril *Ar-Ruhul Amin*. Kemudian ada bahasan panjang lebar tentang pendustaan orang-orang musyrik terhadap Al-Qur`an dan permohonan mereka agar segera diturunkan azab. Di sini Al-Qur`an sendiri menafikan dan membuang jauh-jauh kemungkinan Al-Qur`an itu diwahyukan oleh setan seperti yang dibisikkan kepada dukun-dukun. Yaitu, orang-orang yang menyangka bahwa setan-setan itu datang membawa informasi gaib.

Al-Qur`an ini sama sekali tidak pantas dibawa oleh setan. Karena, Al-Qur`an itu menyeru kepada kebaikan, hidayah, dan iman, sedang setan mengajak kepada kerusakan, kesesatan, dan kekufuran.

Setan-setan itu pun tidak mungkin mendatangkan Al-Qur`an, karena mereka dihalangi dari langit sehingga tidak mampu mendengar wahyu dari Allah. Sesungguhnya yang menurunkannya adalah Jibril *Ar-Ruhul Amin*, dengan izin dari Tuhan sekalian alam, dan hal itu tidak akan dimudahkan bagi setan.

* * *

Di sini arahan redaksi mengajak beralih dari tema itu kepada perhatian terhadap seruan untuk Rasulullah agar berhati-hati dari syirik, agar orang lain lebih berhati-hati tentang syirik itu. Allah memerintahkannya untuk mengingatkan kerabatnya yang terdekat, agar bertawakal kepada Allah yang selalu memperhatikan dan menjaganya,

"Janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab. Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan, rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.' Dan, bertakwalah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Yang Melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat) dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(asy-Syu'araa`: 213-220)**

Ketika Rasulullah termasuk dalam orang-orang yang diancam akan diazab bersama orang-orang yang mendustakan, bila beliau ikut pula menyeru tuhan lain selain Allah, itu hanyalah hipotesis untuk mendekatkan pemahaman. Kalau Rasulullah saja termasuk orang-orang yang diancam, lantas bagaimana orang-orang yang lainnya? Bagaimana mungkin orang lain selain Nabi saw. yang menyeru tuhan lain selain Allah bisa selamat dari azab Allah? Di sana tidak ada dispensasi dan nepotisme serta pilih kasih sama sekali, karena Rasulullah sendiri diancam dengan azab bila melakukan dosa besar itu.

Setelah Rasulullah memperingatkan dirinya sendiri, beliau diperintahkan untuk mengingatkan keluarganya, agar selain mereka mendapatkan pelajaran darinya, bahwa mereka pun sesungguhnya terancam dengan azab bila tetap berada dalam kemusyrikan dan tidak mau beriman.

"Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." **(asy-Syu'araa`: 214)**

﴿رَوَي الْبُخَارِي وَ مُسْلِمٌ أَنَّهُ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ أَتَي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ الصَّفَا فَصَعِدَ عَلَيْهِ ثُمَّ نَادَي : يَا صَاحِبَاه ! فَاجْتَمَعَ النَّاسُ إِلَيْهِ بَيْنَ رَجُلٍ يَجِيْءُ إِلَيْهِ وَ بَيْنَ رَجُلٍ يَبْعَثُ رَسُوْلَهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِب يَا بَنِي فِهْرٍ يَا بَنِي لُؤَيٍّ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلاً بِسَفْحِ الْجَبَلِ تُرِيْدُ أَنْ تُغِيْرَ عَلَيْكُمْ أَصَدَقْتُمُوْنِي؟ قَالُوْا : نَعَمْ . قَالَ "فَإِنِّي نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَي عَذَابٍ شَدِيْدٍ" فَقَالَ أَبُوْ لَهَبٍ : تَبًّا لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ ! أَمَا دَعَوْتَنَا إِلاَّ لِهَذَا ؟ وَ أَنْزَلَ اللهُ : تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَ تَبَّ... ﴾

Diriwayatkan dari Bukhari dan Muslim bahwa setelah turun ayat ini, Rasulullah datang ke Shafa dan naik ke atas sambil berseru, "Wahai para sahabat." Maka, orang-orang pun berkumpul kepada beliau. Ada yang langsung datang sendiri dan ada yang mengutus orang sebagai wakilnya. Lalu Rasulullah berseru,"Wahai bani Abdul Muttalib, Wahai bani Fahar, Wahai bani Lu'ai, bagaimana pendapat kalian jika aku memberitahukan kepada kalian bahwa di belakang gunung ini ada pasukan kuda yang ingin menyerang kalian, apakah kalian mempercayaiku?" Mereka menjawab, "Ya." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku memberi peringatan kepada kalian tentang azab yang keras." Maka, Abu Lahab pun menyahut dengan berseru, "Celakalah kamu seluruh hari ini! Apakah kamu memanggil kami hanya untuk urusan ini?" Maka, Allah pun menurun surah al-Lahab,"Celakalah kedua tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya dia pasti celaka...."

﴿وَ أَخْرَجَ مُسْلِمٌ بِإِسْنَادِهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : لَمَّا نَزَلَتْ : "وَ أَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الأَقْرَبِيْن. قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَقَالَ : يَا فَاطِمَةَ ابْنَةَ مُحَمَّد وَ يَا صَفِيَّةَ ابْنَةَ عَبْدِ الْمُطَّلِب . يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا سَلُوْنِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتُمْ ﴾

Diriwayatkan dari Imam Muslim dengan sanadnya dari Aisyah bahwa ketika ayat 214 surah asy-Syu'araa` ini turun, "Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat", maka Rasulullah pun berdiri menyampaikan khutbahnya, "Wahai Fathimah binti Muhammad, wahai Shafiyyah binti Abdul Muttalib, wahai bani Abdul Muttalib, aku tidak dapat berbuat apa-apa menyelamatkan kalian dari azab Allah terhadap kalian. Namun, jika kalian meminta harta bendaku, maka mintalah dari hartaku apa pun yang kalian inginkan!"

﴿وَ أَخْرَجَ مُسْلِمٌ وَ التِّرْمِذِي بِإِسْنَادِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا نَزَلَتْ : "وَ أَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الأَقْرَبِيْنَ. دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قُرَيْشًا فَعَمَّ وَ خَصَّ , فَقَالَ : يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا مَعْشَرَ بَنِي كَعْبٍ أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّد أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي وَ اللهِ لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا إِلاَّ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا أَبُلُّهَا بِبِلاَلِهَا﴾

Diriwayatkan dari Imam Muslim dan Imam Tirmidzi dengan sanadnya dari Abu Hurairah bahwa ketika ayat 214 surah asy-Syu'araa` ini turun, "Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat", maka Rasulullah pun berseru kepada seluruh Quraisy, dengan seruan umum dan seruan khusus. Lalu, beliau bersabda, "Wahai kumpulan orang-orang Quraisy, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai kumpulan bani Ka'ab, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Fathimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu dari neraka. Sesungguhnya demi Allah, aku tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyelamatkan kalian dari azab Allah terhadap kalian. Hanya saja kalian memiliki hubungan keluarga denganku, sehingga aku akan menyiramkan kalian dengan sedikit airnya."

Hadits-hadits ini menerangkan bagaimana Rasulullah menyambut seruan itu, dan bagaimana beliau berusaha menyampaikannya kepada kerabatnya yang terdekat. Beliau tidak dapat berbuat apa-apa dalam pembelaan terhadap urusan mereka, dan hanya dapat menyandarkan kepada Allah seluruh urusan akhirat mereka. Rasulullah menjelaskan bahwa hubungan kerabat tidak bermanfaat sekali bila tidak diikuti dengan ikut serta dalam amal saleh. Dijelaskan bahwa beliau tidak dapat berbuat apa-apa untuk

menyelamatkan mereka dari azab Allah, pada hal beliau adalah rasul Allah. Inilah Islam dalam kejelasan dan kemurniannya. Dan, ia meniadakan perantara antara hamba dan Allah bahkan perantara seorang rasul-Nya sekalipun.

Demikianlah Allah menerangkan kepada rasul-Nya bagaimana seharusnya beliau bermuamalah dengan orang-orang beriman yang menyambut dakwah yang dibawanya,

"Dan, rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." **(asy-Syu'araa`: 215)**

Sikap itu adalah sikap rendah hati, lembut, dan tawadhu dalam gambaran fisik yang dapat dirasakan. Yaitu, gambaran pengepakan sayap sebagaimana yang dilakukan oleh burung ketika mengepakkan sayap untuk melindungi anak-anaknya dan ketika ia terbang untuk turun dan hinggap di bawah. Demikianlah Rasulullah bersama orang-orang yang beriman sepanjang hidupnya. Karena seluruh perilaku Rasulullah merupakan realisasi dari Al-Qur`an. Sesungguhnya perilaku Rasulullah merupakan terjemahan hidup dari Al-Qur`an yang mulia.

Selain itu, Allah juga menjelaskan kepada Rasulullah bagaimana bermuamalah dengan para pendosa. Yaitu, dengan menyerahkan urusan mereka kepada Allah dan membebaskan diri dari mereka.

"Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.'" **(asy-Syu'araa`: 216)**

Perintah ini diturunkan di Mekah sebelum Rasulullah diperintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik.

Kemudian dengan sikap itu Rasulullah menghadap kepada Tuhannya. Beliau menghubungkan diri dengan-Nya agar mendapat hubungan pengawasan yang dekat dan selamanya.

"Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Yang Melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat) dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(asy-Syu'araa`: 217-220)**

Biarkanlah dengan lumuran dosanya. Bebaskanlah dirimu dari perbuatan dosa mereka. Hadapkanlah dirimu kepada Tuhanmu dengan bersandar kepada-Nya, dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam setiap urusanmu. Allah mensifati Nabi saw. dengan dua sifat yang selalu diulang-ulang dalam surah ini, yaitu sifat perkasa dan rahmah.

Kemudian Allah menghibur hati Rasulullah dengan keramahan dan kedekatan. Tuhannya selalu mengawasinya ketika dia berdiri sendirian dalam shalatnya, dan melihatnya dalam barisan orang-orang yang sedang bersujud dalam shalat jamaah. Allah selalu mengawasi dalam shalat sendiri dan dalam shalat jamaah yang sering dilakukannya dengan mengatur shaf para makmum, mengimami mereka, dan pindah dari gerakan satu kepada gerakan lain bersama mereka. Allah melihat gerakan dan diam dari Rasulullah dan mendengar juga langkah-langkah dan doa-doanya.

"Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(asy-Syu'araa`: 220)**

Dalam ungkapan seperti itu, terdapat hiburan dengan pengawasan, kedekatan, perhatian, dan pemeliharaan. Demikianlah Rasulullah merasakan selalu berada di bawah perlindungan Tuhannya, di dekat-Nya, dan dalam nuansa hiburan dan kedekatan dengan Yang Mahatinggi dalam hidupnya.

* * *

Syair dan Kesenian yang Islami

Penelusuran terakhir dalam surah ini juga tentang Al-Qur`an. Pada penelusuran pertama, redaksi ayat meyakinkan bahwa Al-Qur`an itu turun dari Tuhan sekalian alam, yang dibawa oleh Jibril *Ar-Ruhul Amin.* Pada penelusuran kedua, redaksi Al-Qur`an me-nafikan dan membuang jauh-jauh kemungkinan Al-Qur`an itu turun dibawa oleh setan. Sedangkan pada penelusuran kali ini, redaksi Al-Qur`an menetapkan bahwa setan tidak akan pernah menurunkan apa pun kepada Muhammad saw. yang selalu dalam amanah, kejujuran, dan kebaikan manhajnya. Setan itu hanya turun kepada para pendusta dan pendosa. Juga kepada orang-orang sesat yang menantikan isyarat-isyarat dan petunjuk-petunjuk dari setan-setan kemudian menyebarkan dengan membesar-besarkan dan menakut-nakuti dengan jahat.

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta." **(asy-Syu'araa`: 221-223)**

Dalam komunitas orang-orang Arab terdapat dukun-dukun yang menganggap bahwa jin itu menyam-

paikan kepada mereka informasi-informasi tertentu. Orang-orang bersandar kepada mereka dan berpegang kepada mantera-mantera mereka, padahal kebanyakan mereka adalah pendusta. Membenarkan mereka berarti membenarkan khurafat dan informasi-informasi dusta. Di atas itu semua, pokoknya setan itu tidak menyeru kepada hidayah dan tidak menyuruh manusia untuk bertakwa serta tidak memimpin mereka kepada keimanan. Rasulullah sama sekali tidak seperti itu, ketika menyeru manusia untuk beriman kepada Al-Qur`an ini dan manhaj yang lurus ini.

Kadangkala mereka menuduh Al-Qur`an itu adalah syair, dan mereka menuduh Nabi saw. bahwa sesungguhnya beliau adalah penyair. Namun, dalam keadaan bingung seperti itu, mereka tidak mampu menandingi Al-Qur`an yang tidak ada bandingannya itu. Al-Qur`an yang masuk ke dalam hati manusia, menggetarkan perasaan-perasaan mereka, dan menaklukkan keinginan mereka karena tidak mampu menahannya.

Maka, muncullah Al-Qur`an dalam surah ini yang menerangkan kepada mereka bahwa manhaj Muhammad saw. dan manhaj Al-Qur`an itu tidak sama dengan manhaj para penyair. Al-Qur`an ini tetap stabil dalam manhaj yang terang, menyeru kepada target yang tertentu, dan berjalan dalam jalur yang lurus dalam menempuh target itu. Rasulullah tidak akan pernah mengatakan sesuatu saat ini, kemudian esoknya dibatalkan lagi. Beliau tidak pernah mengikuti hawa nafsunya dan kecenderungan-kecenderungannya yang berubah-ubah. Manhaj Rasulullah selalu bertahan dalam dakwah, kokoh dalam akidah, dan berjalan di atas manhaj yang tidak memiliki unsur bengkok dan penyimpangan sedikit pun.

Sementara para penyair tidaklah demikian adanya. Para penyair selalu menuruti kecenderungan-kecenderungan dan perasaan-perasaan yang bercampur-aduk dan berubah-ubah. Perasaan mereka selalu mengendalikan mereka dalam menciptakan bait-bait bagaimanapun bentuknya. Mereka bisa melihat benda yang sama pada suatu waktu hitam, namun di lain waktu benda itu bisa menjadi putih dalam pandangan mereka. Kala mereka senang, mereka mengungkapkan bait-bait yang indah. Namun, saat mereka benci, bait-bait yang keluar pun lain. Mereka adalah orang-orang yang linglung dan tidak berpendirian pada satu keadaan dan pendapat.

Di samping itu, mereka menciptakan alam-alam khayalan di mana mereka hidup di dalamnya. Mereka bisa mengkhayalkan suatu perbuatan dan hasilnya, kemudian mereka menuangkannya dalam alam nyata dan dunia manusia. Jadi, penyeru dakwah memiliki target, manhaj, dan jalur. Dia berjalan di atas jalurnya dan manhajnya menuju target dengan mata terbuka, hati terbuka, dan akal yang sadar. Dia tidak puas dengan khayalan, tidak hidup dalam mimpi, tidak puas hanya dengan impian saja, sampai benar-benar mewujudkannya dalam alam nyata manusia.

Jadi, manhaj Rasulullah dan manhaj para penyair berbeda dan tidak ada syubhat di antara keduanya, karena urusan ini sangat jelas.

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap lembah dan mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?" **(asy-Syu'araa`: 224-226)**

Para penyair itu mengembara di setiap lembah perasaan, persepsi, dan perkataan, sesuai dengan pengaruh yang mendominasi mereka pada suatu kondisi di bawah pengaruh nuansa tertentu pula.

Para penyair itu sering mengatakan sesuatu yang tidak dilakukannya, karena mereka hidup dalam alam khayal dan kondisi yang diciptakan oleh perasaan mereka. Mereka lebih mengutamakan khayalan itu daripada kehidupan nyata yang tidak menakjubkan mereka. Oleh karena itu, mereka sering mengatakan banyak hal yang tidak mereka lakukan. Karena mereka hidup dalam alam khayal dan sandiwara, tidak ada kenyataan dan hakikatnya dalam dunia manusia yang terlihat.

Sesungguhnya tabiat Islam merupakan manhaj kehidupan yang sempurna, yang siap dilaksanakan dalam setiap kehidupan nyata. Ia merupakan gerakan yang dahsyat dan tersimpan dalam nurani kehidupan yang tersembunyi dan dalam norma-norma lahiriah yang nyata di dunia. Sesungguhnya tabiat Islam ini tidak cocok dengan tabiat para penyair sebagaimana yang dominan dikenal oleh manusia. Karena seorang penyair biasanya hanya menciptakan mimpi dalam perasaannya dan dia telah merasa puas dengan itu. Sementara Islam menghendaki realisasi dari impian itu dan berusaha terus untuk mewujudkannya. Semua perasaan difokuskan untuk merealisasinya dalam alam nyata sebagai contoh yang tinggi dan terhormat.

Sesungguhnya Islam senang manusia menghadapi kenyataan-kenyataan hidup dan tidak lari darinya kepada alam khayalan. Bila kenyataan-kenyataan hidup itu tidak menakjubkan mereka dan tidak

serasi dengan manhaj yang dipakai untuk mereka, maka Islam pasti mendorong untuk mengubah ketidakserasian itu, kemudian mewujudkan manhaj yang diinginkannya.

Oleh karena itu, tidak tersisa lagi dalam kekuatan manusia tempat untuk sekadar bermimpi indah dan terbang ke mana-mana. Karena, Islam menggerakkan setiap kekuatan itu untuk merealisasikan cita-cita yang tinggi sesuai dengan manhajnya yang dahsyat.

Walaupun demikian, Islam sama sekali tidak memerangi kesenian dan perasaan, sebagaimana bisa saja dipahami dari lahiriah lafazh itu. Islam hanya memerangi syair dan kesenian yang berjalan di atas manhaj hawa nafsu dan kecenderungan-kecenderungan yang tidak ada patokan dan batasannya serta manhaj khayalan dan impian yang menyibukkan para pelakunya dari merealisasikannya. Sedangkan, bila ruh itu telah kokoh di atas manhaj Islam, dan dengan pengaruh-pengaruhnya syair dan kesenian itu tumbuh, serta pada waktu yang sama berusaha terus mewujudkan cita-cita dan impian tinggi itu dalam alam nyata, dan tidak merasa cukup dengan khayalan kosong belaka, dan tidak menghiraukan kenyataan hidup,... maka pada saat demikian, Islam sama sekali tidak membenci syair dan tidak memerangi kesenian, sebagaimana bisa saja dipahami dari lahiriah lafazh dalam ayat itu.

Al-Qur`an telah mengarahkan hati dan akal kepada keindahan-keindahan alam semesta dan rahasia-rahasia jiwa. Kedua hal itu merupakan materi dari syair dan kesenian. Di dalam Al-Qur`an pun terdapat beberapa renungan keindahan-keindahan alam serta rahasia hati dan jiwa, di mana tidak satu syair pun yang pernah menyatakannya, padahal keindahan-keindahan itu tampak jelas di alam semesta.

Oleh karena itu, Al-Qur`an mengecualikan dari sifat-sifat syair umum beberapa sifat penyair yang terpuji,

"Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh serta banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." **(asy-Syu'araa`: 227)**

Para penyair yang disebutkan dalam ayat terakhir ini tidak termasuk dalam gambaran umum sebelumnya. Mereka adalah para penyair yang beriman sehingga hati mereka dipenuhi dengan akidah, dan kehidupan berdiri di atas manhaj yang lurus. Mereka juga beramal saleh sehingga sumber daya kekuatan mereka selalu diarahkan kepada amal perbuatan yang baik, dan mereka sama sekali tidak puas hanya dengan mimpi-mimpi. Mereka juga meraih kejayaan dan kemenangan setelah berada dalam kezaliman musuh. Sehingga, dapat dipahami bahwa mereka pun ikut berjuang hingga mereka meraih kemenangan untuk kebenaran yang mereka yakini.

Dan, di antara para penyair yang membela akidah itu dan ikut bersama berjuang melawan kemusyrikan dan orang-orang musyrik pada masa Rasulullah adalah Hassan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah. Mereka adalah para penyair dari kaum Anshar. Dan, di antaranya adalah Abdullah ibnuz-Zab'uriy dan Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Mutthalib. Mereka berdua menyerang dan menghina Rasulullah pada zaman jahiliah. Namun setelah mereka masuk Islam, keislaman mereka berdua cukup baik dan mereka berdua memuji Rasulullah dalam syair-syairnya dan membela Islam.

Dalam hadits yang sahih disebutkan,

﴿قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لِحَسَّانٍ: اُهْجُهُمْ أَوْ قَالَ هَاجِهِمْ وَ جِبْرِيْلُ مَعَكَ﴾

"Rasulullah bersabda kepada Hassan bin Tsabit, Seranglah mereka, sesungguhnya Jibril bersamamu."

﴿وَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبٍ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَنْزَلَ فِي الشُّعَرَاءِ مَا أَنْزَلَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُجَاهِدُ بِسَيْفِهِ وَ لِسَانِهِ وَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَكَأَنَّ مَا تَرْمُوْنَهُمْ بِهِ نَضْحُ النَّبْلِ﴾ (رواه الإمام أحمد)

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Ka'ab dari bapaknya bahwa dia berkata kepada Nabi saw., "Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat tentang para penyair, yang tersebut dalam Al-Qur`an." Maka, Rasulullah pun bersabda, "Sesungguhnya seorang mukmin itu berjihad dengan pedang dan lisannya. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya perkataan yang kalian katakan kepada mereka laksana panah-panah yang dilemparkan." **(HR Ahmad)**

Gambaran-gambaran yang dapat direalisasikan dalam syair islami dan kesenian islami sangat banyak, selain daripada gambaran-gambaran itu, sesuai dengan kebutuhannya. Juga sesuai dengan fakta bahwa

syair atau kesenian itu bersumber dari nilai-nilai islami di dalam salah satu aspek kehidupan, sehingga ia menjadi syair dan kesenian yang diridhai oleh Islam.

Tidak penting bahwa syair dan kesenian itu digunakan untuk membela Islam dan menyerang musuh, tidak pula syair dan kesenian berhubungan langsung dengan dakwah atau pujian atasnya dan pujian atas kejayaan dan pahlawan-pahlawannya. Itu semua tidak penting sehingga menjadikannya syair islami. Sesungguhnya pemikiran tentang perjalanan malam hari dan kesegaran waktu subuh adalah fenomena yang menyatu dalam perasaan muslim dan itulah gubahan syair islami. Sesungguhnya saat-saat terbitnya matahari, berhubungan dengan Allah atau dengan seluruh alam semesta ini yang telah diciptakan oleh Allah, merupakan materi-materi yang cukup untuk menggubah syair yang diridhai oleh Islam.

Pembatas dan definisi syair dalam Islam adalah gambaran khusus tentang alam semesta seluruhnya, hubungan dan ikatan di antaranya. Maka, syair apa pun yang tergubah dari materi-materi itu merupakan syair yang diridhai oleh Islam.

Kemudian surah ini ditutup dengan ancaman yang tersembunyi dan secara garis besar,

"...Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (**asy-Syu'araa`: 227**)

Surah ini mencakup gambaran tentang penentangan orang-orang musyrik dan kesombongannya ini. Juga mencakup penghinaan mereka terhadap ancaman azab dan permohonan agar segera diturunkan azab itu, sebagaimana ia juga mencakup bahasan tentang kebinasaan para pendusta sepanjang sejarah dan zaman.

Surah ini ditutup dengan ancaman menakutkan, yang meringkas seluruh tema surah. Seolah-olah itu adalah sentuhan akhir yang menakutkan yang terwujud dan tergambar dalam banyak bentuk, yang dapat dikhayalkan oleh khayalan dan diharapkan olehnya. Dan, keberadaan orang-orang yang zalim terguncang dengan guncangan yang sangat dahsyat. ❑

SURAH AN-NAML
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 93

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

طسٓۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡقُرۡءَانِ وَكِتَابٖ مُّبِينٍ ١ هُدٗى وَبُشۡرَىٰ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ٢ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ٣ إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ فَهُمۡ يَعۡمَهُونَ ٤ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمۡ سُوٓءُ ٱلۡعَذَابِ وَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡأَخۡسَرُونَ ٥ وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلۡقُرۡءَانَ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ٦

"Thaa siin, (surah) ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan, (1) untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman. (2) (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta mereka yakin akan adanya negeri akhirat. (3) Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang (dalam kesesatan). (4) Mereka itulah orang-orang yang mendapat (di dunia) azab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi. (5) Sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." (6)

Pengantar

Surah ini adalah surah Makkiyyah, turun setelah surah asy-Syu'araa'. Ia tersusun dengan penuh keserasian dalam mengemban misinya. Pengantar dan komentar yang terkandung di dalamnya ada penjelasan tentang tema surah yang hendak dibahas. Juga ada selipan kisah-kisah antara pengantar dan komentar yang membantu untuk menggambarkan keutuhan tema itu, dan memperkuatnya. Selain itu, juga menampakkan di dalamnya sikap-sikap tertentu untuk membandingkan antara sikap-sikap orang-orang musyrik di Mekah dan sikap-sikap orang-orang musyrik yang telah musnah dari berbagai macam umat terdahulu sebelumnya mereka. Semua itu digambarkan untuk dijadikan sebagai pelajaran dan renungan dalam sunnah-sunnah Allah dan sunnah-sunnah dakwah.

Tema sentral dari surah ini, sebagaimana tema semua surah Makkiyyah, adalah tema akidah. Yaitu, beriman kepada Allah; beribadah kepada-Nya semata-mata; beriman kepada akhirat beserta segala balasan pahala dan hukuman yang ada di dalamnya; beriman kepada wahyu dan meyakini bahwa segala perkara gaib itu adalah milik Allah; beriman kepada Allah bahwa Dialah Pencipta, Pemberi rezeki dan nikmat; dan beriman kepada perkara bahwa segala daya dan kekuatan hanya milik Allah semata.

Kemudian kisah-kisah dikemukakan untuk memantapkan makna-makna ini. Kisah-kisah itu menggambarkan tentang hukuman atas orang-orang kafir yang mendustakannya dan tentang balasan bagi orang-orang yang beriman kepadanya.

Episode kisah Musa datang setelah pengantar surah. Episode mengenai Musa menyaksikan api dan mendatanginya, seruan kepadanya dari *'al-mala'ul a'la*, serta pembebanan risalah kepadanya yang ditujukan kepada Fir'aun dan kaumnya. Kemudian redaksi menyegerakan tentang kabar

pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah, padahal mereka sangat yakin akan kebenarannya. Juga kabar mengenai hukuman terhadap orang-orang kafir yang bersikap mendustakan, padahal mereka sendiri sangat yakin.

"Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka, perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." **(an-Naml: 14)**

Demikianlah sikap kebanyakan orang-orang musyrik di Mekah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terang dan jelas.

Setelah itu disebutkan tentang nikmat Allah kepada Nabi Dawud. Lalu, disebutkan kisah Nabi Sulaiman bersama semut, burung Hudhud, dan Ratu Kerajaan Saba' bersama penduduknya. Dalam surah ini dijelaskan tentang nikmat Allah kepada Daud dan Sulaiman serta ketaatan mereka berdua dalam menunaikan kesyukuran terhadap nikmat tersebut. Nikmat itu adalah nikmat ilmu pengetahuan, kerajaan, dan kenabian disertai nikmat menguasai jin dan burung bagi Nabi Sulaiman.

Dalam surah ini dijelaskan tentang pokok-pokok akidah yang setiap rasul menyerukan manusia kepadanya. Dengan deskripsi tersendiri, ditonjolkan kisah tentang penerimaan dan respons Ratu Kerajaan Saba' terhadap surat Sulaiman (padahal ia hanyalah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah) dan respons orang-orang Quraisy terhadap kitab Allah. Orang-orang di Kerajaan Saba' itu mempercayai surat Nabi Sulaiman dan mereka menyerahkan diri. Sementara itu, orang-orang Quraisy malah mendustakan dan menentang kitab Allah. Padahal, Allah yang menganugerahkan kepada Nabi Sulaiman anugerah-anugerah itu, dan menundukkan baginya makhluk-makhluk. Allah yang memiliki segala sesuatu, dan Dialah Yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Kerajaan dan ilmu Sulaiman hanyalah setetes dari kemahaluasan yang dimiliki oleh Allah.

Kemudian diikuti dengan kisah Nabi Shaleh bersama kaum Tsamud. Dalam kisah ini disebutkan tentang konspirasi para perusak dari kaumnya terhadap Nabi Shaleh dan keluarganya. Mereka hendak membunuh Nabi Shaleh, namun Allah menghukum mereka lebih dulu. Nabi Shaleh dan orang-orang beriman yang bersamanya diselamatkan. Sedangkan, kaum Tsamud dan orang-orang berkonspirasi ingin membunuh Nabi Shaleh dibinasakan oleh Allah.

"Maka, itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui." **(an-Naml: 52)**

Kaum Quraisy telah berkonspirasi untuk mengeluarkan Rasulullah bahkan ingin membunuhnya, sebagaimana kaum Tsamud ingin membunuh Shaleh dan orang-orang yang beriman bersamanya.

Kemudian episode kisah diakhiri dengan kisah Luth bersama kaumnya. Mereka berkonspirasi untuk mengeluarkan Luth dan orang-orang yang beriman bersamanya dari negeri mereka sendiri, hanya karena mereka orang-orang yang suci. Akibatnya, setelah Luth berhijrah dari negeri itu dan meninggalkan mereka, maka yang datang menimpa mereka adalah kebinasaan.

"Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu." **(an-Naml: 58)**

Kaum Quraisy juga telah berkonspirasi untuk mengeluarkan Rasulullah dari Mekah menjelang peristiwa hijrah ke Madinah.

Setelah selesai episode kisah, maka dimulailah komentar dan penjelasan tentang itu, dengan firman Allah.

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah Yang lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?'" **(an-Naml: 59)**

Kemudian Allah mulai mengajak para hamba-Nya itu untuk berwisata di fenomena-fenomena alam semesta dan rahasia-rahasia yang terdalam dari jiwa-jiwa mereka sendiri. Allah menampakkan kepada mereka "tangan" Sang Pencipta Yang Mengatur, Membuat, dan Memberi rezeki. Dialah semata-mata yang mengetahui tentang perkara-perkara gaib, dan mereka sekalian akan kembali kepada-Nya. Kemudian Allah memaparkan salah satu tanda datangnya hari Kemudian dan sebagian peristiwa dahsyat hari Kiamat. Juga azab dan hukuman yang menanti para pendusta terhadap hari yang dahsyat itu.

Surah ini ditutup dengan penetapan yang serasi dengan tema dan suasananya,

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu. Aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri, dan supaya aku membacakan Al-Qur'an (kepada

manusia). Barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang sesat, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan." Dan katakalah, 'Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu mengetahuinya. Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan.'" **(an-Naml: 91-93)**

* * *

Fokus penjelasan pada surah ini adalah tentang ilmu pengetahuan. Yaitu, ilmu Allah yang mutlak baik lahiriah maupun batiniah; ilmu-Nya tentang perkara-perkara gaib secara khusus; bukti-bukti keberadaan-Nya di alam semesta yang diungkapkan-Nya bagi manusia; ilmu yang dianugerahkan kepada Daud dan Sulaiman; pengajaran Sulaiman tentang bahasa burung dan Nabi Sulaiman dimuliakan karena pengajaran itu. Oleh karena itu, yang muncul pada bagian awal surah adalah,

"Sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Qur`an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(an-Naml: 6)**

Kemudian dalam komentarnya,

"Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah.' Dan, mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana) malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya." **(an-Naml: 65-66)**

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan. Tiada sesuatu pun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)." **(an-Naml: 74-75)**

Kemudian ditutup dengan,

"...Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu mengetahuinya. Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan." **(an-Naml: 93)**

Dalam kisah Nabi Sulaiman terdapat penjelasan,

"Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.' Sulaiman telah mewarisi Dawud dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata." **(an-Naml: 15-16)**

Dalam perkataan burung Hudhud terdapat pernyataan,

"Agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi; dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan." **(an-Naml: 25)**

Ketika Nabi Sulaiman ingin menghadirkan singgasana Ratu Balqis, tidak seorang pun mampu melakukannya dalam waktu sekejap mata termasuk raja jin Ifrit, kecuali orang yang bersifat,

"Seorang yang mempunyai ilmu dari Alkitab...." **(an-Naml: 40)**

Demikianlah betapa jelasnya keterangan tentang dalamnya nuansa surah ini, dengan naungan redaksi yang bermacam-macam sejak permulaan hingga penutup surah. Seluruh redaksi ayat di surah ini mengarah kepada naungan itu, sesuai dengan urutannya yang telah kami paparkan. Oleh karena itu, mari kita memasukinya lebih terperinci.

* * *

Al-Qur`an adalah Pedoman Hidup

"Thaa siin,...."

Ini merupakan hurup-huruf terpisah yang berguna untuk mengingatkan tentang materi utama yang darinya surah ini digubah dan dikarang, demikian pula seluruh Al-Qur`an. Hal itu dapat ditangkap oleh semua orang memahami bahasa Arab. Mereka tidak mampu mengarang kitab seperti Al-Qur`an ini setelah ditantang Allah dalam Al-Qur`an.

Setelah peringatan itu, tibalah sebutan tentang Al-Qur`an.
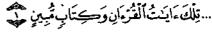
"...(Surah) ini adalah ayat-ayat Al-Qur`an dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan." **(an-Naml: 1)**

Yang dimaksudkan dengan Kitab di sini adalah Al-Qur`an itu sendiri. Maksud Allah menyebutkan Al-Qur`an dengan sifat ini di sini, yang dapat kami tangkap, adalah sebagai perbandingan yang ter-

pendam antara respons orang-orang musyrik Mekah terhadap kitab yang turun kepada mereka dari sisi Allah dengan respons Ratu Saba' beserta kaumnya terhadap (kitab) surah yang dikirimkan oleh Nabi Sulaiman kepada mereka. Padahal, Nabi Sulaiman hanyalah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah.

Kemudian Allah menggambarkan tentang Al-Qur`an dan Kitab bahwa sesungguhnya ia adalah,
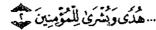
"...Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman." **(an-Naml: 2)**

Ungkapan ini lebih sempurna dan tajam daripada kalau diungkapkan begini, *"Di dalamnya terdapat petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman...."*

Ungkapan Al-Qur`an yang seperti ini menjadikan materi Al-Qur`an dan hakikatnya sebagai *"petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman"*. Al-Qur`an itu selalu memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman pada setiap celah dan setiap jalan, sebagaimana ia selalu memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dalam dua kehidupan yaitu dunia dan akhirat.

Di dalam pengkhususan orang-orang yang beriman dengan petunjuk dan kabar gembira itu terdapat hakikat yang tersembunyi sangat mendalam dan dahsyat. Sesungguhnya Al-Qur`an bukanlah kitab tentang ilmu teoretis dan praktis yang bisa dimanfaatkan oleh siapa saja yang membacanya dan menguasai isinya. Tetapi, Al-Qur`an adalah kitab yang mengarah kepada hati sebelum yang lainnya. Ia menebarkan wewangian dan cahayanya kepada hati-hati yang terbuka, yang menerima Al-Qur`an itu dengan iman dan keyakinan.

Setiap hati itu bersemi dengan keimanan, maka setiap itu pula hati merasakan manisnya Al-Qur`an dan berhasil menyingkap makna-makna dan arahan-arahannya. Ini merupakan apa yang tidak mungkin disingkap oleh hati yang keras dan kering. Hati terbuka itulah yang mampu menangkap petunjuk cahaya Al-Qur`an yang tidak diterima oleh hati yang kering dan keras. Hati yang terbuka pasti meraih manfaat yang bisa ditangkap oleh pembaca yang buta.

Sesungguhnya seseorang sering membaca ayat atau surah berkali-kali, sementara dia lalai atau tergesa-gesa. Sehingga, tidak memberikan makna apa-apa kepadanya ketika membacanya. Namun, tiba-tiba terbit cahaya dalam hatinya. Kemudian dia bisa memanfaatkannya dalam alam-alam yang tidak pernah terbayang sebelumnya dalam hatinya. Cahaya itu menciptakan suatu mukjizat dalam hidupnya dalam mengarahkannya dari suatu manhaj ke manhaj yang lain, dari suatu jalan ke jalan yang lain.

Setiap sistem, syariat, dan adab yang dikandung Al-Qur`an—sebelum kepada yang lainnya—adalah berlandaskan kepada iman. Orang yang hatinya tidak beriman kepada Allah, tidak mempelajari Al-Qur`an sebagai wahyu dan manhaj yang datang dari Allah, maka mereka tidak akan pernah mendapatkan petunjuk dari Al-Qur`an sebagaimana layaknya dan tidak akan merasakan kabar gembira yang ada di dalamnya.

Sesungguhnya dalam Al-Qur`an terdapat harta karun yang dahsyat tentang hidayah dan ilmu pengetahuan, pergerakan dan arahan. Iman adalah kunci harta karun itu. Harta karun Al-Qur`an tidak mungkin dibuka tanpa kunci iman.

Orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya iman, telah berhasil menciptakan hal-hal yang luar biasa dengan Al-Qur`an ini. Sementara itu, setelah Al-Qur`an hanya dilantunkan dengan suara merdu oleh seorang qori' yang sedang membacanya kemudian sampai ke telinga dan tidak sampai menyentuh hati, maka Al-Qur`an tidak bisa menciptakan apa-apa dan tidak seorang pun dapat mengambil manfaat darinya. Karena, ia masih berada dalam harta karun dan belum dibuka dengan kuncinya.

* * *

Kemudian surah ini memaparkan tentang sifat-sifat orang-orang yang beriman. Yaitu, orang-orang yang menemukan bahwa Al-Qur`an itu adalah petunjuk dan kabar gembira. Sesungguhnya mereka adalah,

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٣﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta mereka yakin akan adanya negeri akhirat." **(an-Naml: 3)**

Mereka mendirikan shalat dan menunaikan dengan sebenar-benarnya. Hati mereka selalu terjaga dan sadar berada di hadapan Allah. Ruh mereka merasakan kehadiran Zat Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan. Perasaan mereka naik ke tingkat

ufuk yang bersinar terang tersebut. Nurani mereka selalu disibukkan dengan munajat, doa, dan mengarahkan diri kepada Allah Yang Mahaagung.

Mereka menunaikan zakat. Mereka membersihkan diri mereka dari kotoran-kotoran sifat bakhil. Ruh-ruh mereka dapat menguasai ujian harta benda. Mereka menjalin hubungan persaudaraan dengan saudara-saudara seiman, yakni dengan memberikan sebagian rezeki yang dianugerahkan oleh Allah. Mereka selalu menunaikan kewajiban-kewajiban masyarakat di mana mereka menjadi salah satu anggotannya.

Mereka yakin terhadap hari Kiamat. Perhitungan amal di hari itu selalu menyibukkan hati mereka, dan melalaikan mereka dari dorongan-dorongan syahwat. Hati mereka bergemuruh dengan takwa kepada Allah, takut kepada-Nya, dan malu berada dalam lingkup orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Orang-orang beriman yang selalu mengingat Allah dalam zikir mereka itu, menunaikan segala beban taklif. Mereka berhati-hati dengan kecemasan terhadap hisab dan hukuman Allah. Mereka sangat "rakus" terhadap ridha Allah dan balasan dari-Nya.

Mereka itu semua adalah orang-orang yang dibuka hatinya untuk Al-Qur`an. Sehingga, menjadi hidayah dan kabar gembira baginya. Al-Qur`an itu menjadi cahaya bagi ruh-ruh mereka, dorongan bagi darah-darah mereka, dan aktivitas dalam hidup mereka. Al-Qur`an itu menjadi bekal bagi mereka yang akan menyampaikan mereka kepada cita-cita dan tempat melepas dahaga yang menghilangkan kehausan mereka.

* * *

Ketika redaksi menyebutkan tentang akhirat, ia memfokuskannya dalam gambaran ancaman bagi orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sehingga, mereka terjerumus ke dalam kesesatan sampai merasakan akibat azab yang membinasakan.

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَالَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ۝ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَهُمْ سُوءُ الْعَذَابِ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang (dalam kesesatan). Mereka itulah orang-orang yang mendapat (di dunia) azab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi." **(an-Naml: 4-5)**

Iman kepada hari Akhirat merupakan kendali yang mengendalikan syahwat dan dorongan-dorongan nafsu. Iman itu menjamin kesederhanaan dan keseimbangan dalam kehidupan. Orang yang tidak percaya kepada akhirat tidak mungkin menguasai dirinya dari syahwat dan dorongan nafsunya. Dia menyangka bahwa kesempatan yang tersedia baginya untuk mereguk kenikmatan hanya di kehidupan dunia saja di atas bumi ini, padahal kehidupan dunia hanya sementara walaupun berumur sepanjang apa pun. Umur itu tidak cukup untuk memenuhi segala tuntutan nafsu dan angan-angannya. Apa yang bisa menghalangi keinginan nafsu yang selalu dilampiaskan dan dorongan syahwat yang selalu dituruti jika dia sama sekali tidak percaya tentang hisab di hadapan Allah dan tidak mengharap balasan dan hukuman apa pun pada hari di mana saksi-saksi dihadapkan?

Oleh karena itu, setiap pelampiasan syahwat dan kesenangan menjadi perkara yang menghiasi dan memperindah jiwa bagi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Jiwa itu selalu terdorong untuk melampiaskan syahwat tanpa penghalang takwa dan rasa malu. Jiwa manusia bertabiat cenderung senang terhadap kenikmatan dan keindahan, bila jiwa itu belum mendapat hidayah dengan ayat-ayat Allah dan risalah-risalah-Nya yang mengajak manusia beriman kepada alam lain yang kekal setelah alam yang fana ini.

Orang-orang yang beriman kepada perkara ini akan mendapatkan kelezatan dalam amal-amal dan rasa-rasa yang lain. Sehingga, menjadi remehlah kelezatan perut dan syahwat!

Allah Yang telah menciptakan jiwa manusia seperti itu. Dia menjadikan jiwa itu siap menerima hidayah bila ia mau membuka diri bagi tanda-tanda keimanan. Dan, ia pun berpotensi menjadi jiwa yang buta bila ia menutup dan menghapus pintu-pintu kesadaran dan ilmu dalam jiwa itu. Kehendak Allah pasti terlaksana sesuai dengan sunnah-Nya yang telah menciptakan jiwa manusia yang demikian baik dalam keadaan diberi petunjuk ataupun dalam keadaan buta. Oleh karena itu, Al-Qur`an menyatakan tentang orang-orang yang tidak beriman kepada hari Akhir,

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah

perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang (dalam kesesatan)." **(an-Naml: 4)**

Mereka tidak beriman kepada alam akhirat, maka sunnah Allah terlaksana pada mereka. Sehingga, amal-amal dan syahwat mereka dijadikan indah bagi mereka dan seolah-olah baik bagi mereka. Inilah makna *memperindah* dalam ayat ini. Orang-orang yang tidak beriman itu bergelimang dalam kesesatan. Sehingga, tidak dapat melihat keburukan dan kejahatan yang ada pada mereka, atau mereka bingung tidak mendapat hidayah kepada kebenaran.

Akibatnya jelas bagi orang-orang yang dininabobokan oleh keindahan syahwat kejahatan dan keburukan,

"Mereka itulah orang-orang yang mendapat (di dunia) azab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi." **(an-Naml: 5)**

Azab yang buruk itu terjadi di dunia atau di akhirat. Tetapi, yang pasti bahwa mereka secara mutlak rugi di akhirat, sebagai balasan setimpal atas dorongan nafsu yang selalu menyuruh berbuat jahat dan keji.

Pembahasan awal ini berakhir dengan penetapan sumber Ilahi, di mana dari sanalah Al-Qur`an ini turun kepada Rasulullah;

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Qur`an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(an-Naml: 6)**

Lafazh *'talaqqaa'* memberikan naungan hidayah langsung dari *"sisi Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui"*. Dia menciptakan sesuatu dengan hikmah-Nya dan mengatur segala perkara dengan ilmu pengetahuan. Sesungguhnya hikmah dan ilmu Allah jelas tampak dalam Al-Qur`an ini, dalam manhajnya, beban taklifnya, arahan-arahannya, dalam tata cara turun ayat-ayatnya, dalam kejelasannya, dalam bagian-bagiannya yang berurutan rapi, dan dalam keserasian tema-temanya.

Kemudian redaksi memulai narasi tentang kisah-kisah. Di sanalah tempat pemaparan hikmah Allah, ilmu-Nya, dan pengaturan-Nya yang tersembunyi dan lembut.

* * *

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِۦٓ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا سَـَٔاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ ءَاتِيكُم
بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾ فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِىَ أَنۢ بُورِكَ
مَن فِى ٱلنَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٨﴾ يَـٰمُوسَىٰٓ
إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾ وَأَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا
جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَـٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّى لَا يَخَافُ لَدَىَّ
ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾ إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًۢا بَعْدَ سُوٓءٍ فَإِنِّى غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ۖ فِى
تِسْعِ ءَايَـٰتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَـٰسِقِينَ ﴿١٢﴾ فَلَمَّا
جَآءَتْهُمْ ءَايَـٰتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا۟ هَـٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ وَجَحَدُوا۟ بِهَا
وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ
ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

"(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, 'Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu kabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang.' (7) Maka, tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia, 'Telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.' (8) (Allah berfirman), 'Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (9) Lemparkanlah tongkatmu.' Maka, tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. 'Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul tidak takut di hadapan-Ku. (10) Tetapi orang yang berlaku zalim, kemudian ditukarnya kezalimannya dengan kebaikan, (Allah akan mengampuninya). Maka, sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (11) Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.' (12) Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata.' (13) Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka, perhatikanlah

betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (14)

Pengantar

Episode yang singkat ini memaparkan tentang kisah Musa setelah firman Allah dalam surah ini,

"Sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Qur`an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui." **(an-Naml: 6)**

Seolah-olah Allah berfirman kepada Rasulullah, "Sesungguhnya engkau bukanlah pembawa hal baru (bid'ah) dalam pemberian *talaqqi* seperti ini. Karena, Musa pun memperoleh *talaqqi* dalam beban taklif dan dia diseru untuk membawa risalah kepada Fir'aun dan kaumnya. Bukanlah apa yang kamu terima dari kaummu itu sebagai kasus baru dalam pendustaan terhadap ayat-ayat Allah. Karena, meskipun kaum Musa meyakini ayat-ayat dan bukti-bukti kekuasaan Allah, namun mereka tetap kufur terhadapnya disebabkan kezaliman dan kesombongan mereka.

'Maka, perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." **(an-Naml: 14)**

Hendaklah kaummu wahai Muhammad saw. melihat kesudahan dari orang-orang yang kafir dan sombong!"

* * *

Kisah Musa dan Pembangkangan Kaumnya

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَآتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ آتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾

"(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, 'Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu kabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang.'" **(an-Naml: 7)**

Sikap seperti ini juga telah disebutkan dalam surah Thaahaa. Itu terjadi saat Musa kembali dari tanah Madyan menuju Mesir. Bersamanya ada istrinya yang merupakan putri Nabi Syu'aib.[3] Musa sempat tersesat di suatu malam gelap gulita dan dingin. Hal itu diisyaratkan oleh perkataan Musa kepada keluarganya, *"...Aku kelak akan membawa kepadamu kabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang."*

Hal itu terjadi di dekat bukit Thursina. Biasanya api dinyalakan di daratan tinggi untuk menjadi petunjuk bagi pengelana di malam hari. Bila mereka menemukan api, maka mereka akan menemukan perkampungan atau mendapat kehangatan, atau mendapat petunjuk jalan.

"...Sesungguhnya aku melihat api...." Musa melihat api itu dari jauh. Dia merasa tenang dan tenteram dengannya. Dia berharap mendapat petunjuk jalan di sana, atau bisa mengambil bara api untuk menghangatkan keluarganya di malam yang dingin itu di tengah padang pasir.

Musa bertolak menuju api yang dilihatnya. Dia ingin mendapatkan berita. Tiba-tiba dia mendengar panggilan yang menggema,

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَن بُورِكَ مَن فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨﴾ يَا مُوسَىٰ إِنَّهُ أَنَا اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩﴾

"Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia, 'Telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.' (Allah berfirman), 'Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'" **(an-Naml: 8-9)**

Sesungguhnya seruan itu didengar oleh seluruh alam semesta. Seluruh makhluk dan ruang angkasa meresponsnya. Segala yang wujud tunduk kepadanya. Segala nurani dan ruh bergetar mendengarnya. Seruan itu menghubungkan antara langit dan bumi. Makhluk ciptaan yang kecil menerima seruan dari penciptanya Yang Mahabesar. Dengan itu, manusia yang kecil dan fana naik derajatnya kepada tempat yang istimewa dengan munajat dari Allah.

Seruan itu dinyatakan dengan subjek yang tidak diketahui, padahal pasti itu dari Allah. Namun, pernyataan demikian untuk memuliakan, mengagungkan, meninggikan, dan membesarkan Sang Penyeru Yang Mahabesar.

"...Telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya...."

[3] Tidak ada nash yang mutlak meyakinkan bahwa orang tua yang disebutkan itu adalah Syu'aib yang dilayani oleh Musa dan kemudian mengawini putrinya. Tetapi, pendapat inilah yang paling kuat bila dilihat dari penuturan kisah Musa diceritakan setelah kisah Syu'aib dalam setiap penuturan sejarah dua kisah itu dalam Al-Qur'an. Hal itu mengisyaratkan bahwa dua nabi ini berada dalam satu zaman atau dalam zaman yang berturut-turut.

Siapa yang ada di api itu? Dan, siapa yang ada di sekitarnya? Sesungguhnya pendapat yang paling kuat menyatakan bahwa api itu bukanlah api yang sering kita nyalakan. Namun, api itu sumbernya adalah dari *'al-mala'ul a'la'*, yang dinyalakan oleh ruh-ruh yang suci dari para malaikat Allah demi hidayah yang agung. Itu kelihatan seperti api ketika ruh-ruh yang suci itu berada di sekitarnya. Oleh karena itu, seruan tersebut berbunyi, *"...Telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu,...."*

Seruan itu sebagai informasi bagi berlimpahnya keberkahan yang tinggi, atas orang-orang yang ada di dekat api (yaitu para malaikat) dan di sekitar api itu... dan di antara orang yang ada di sekitar api Musa. Semua yang ada merekam peristiwa anugerah berkah yang tinggi itu. Kemudian tempat itu pun terus-menerus diberkahi dan disucikan sepanjang rekaman sejarah yang ada, karena pengagungan Allah Zat Yang Mahatinggi atasnya dan izin-Nya bagi tempat itu untuk diberkahi dengan keberkahan yang agung.

Semua yang ada pun merekam sisa seruan dan munajat itu, *"...Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam."*

"(Allah berfirman), 'Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'" **(an-Naml: 9)**

Allah menyucikan Zatnya sendiri dan mempermaklumkan *Rububbiyyah*-Nya bagi seluruh alam. Dia menyingkapkan bagi hamba-Nya bahwa yang menyerunya adalah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Maka, naiklah tingkat derajat kemanusiaan yang ada pada pribadi Musa, kepada ufuk itu yang menyinari dan mulia. Musa mendapatkan berita di dekat api yang dilihatnya. Namun, berita itu adalah berita yang luar biasa dahsyat dan besar. Dia menemukan titik api yang menghangatkan, bahkan menunjukkan kepada jalan yang lurus.

Seruan itu adalah seruan pilihan di balik pilihan untuk pembebanan risalah kepada thagut terbesar di bumi pada saat itu. Oleh karena itu, Allah membekali, mempersiapkan, dan menguatkan Nabi-Nya,

"Lemparkanlah tongkatmu...."

Perintah itu ringkas dan pendek tanpa menyebutkan seruan panjang yang diceritakan dalam surah Thaahaa. Karena, ungkapan yang dituntut adalah ungkapan seruan dan pembebanan saja.

"...Maka, tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh...."

Musa telah melempar tongkatnya seperti yang diperintahkan. Namun, tiba-tiba tongkat itu melata dan merambat. Ia bergerak dengan gerakan cepat seperti gerakan sejenis ular cepat dan gesit. Kemudian dengan refleks tabiatnya, Musa kaget dan terguncang karena tidak menyangka sama sekali. Dia lari menjauh dari ular itu tanpa pernah berpikir akan kembali lagi. Gerakan refleks itu menunjukkan betapa dahsyat rasa kaget Musa dalam tabiat kejadian yang dialaminya, namun berpengaruh sangat dahsyat itu.

Kemudian Musa diseru dengan panggilan tinggi yang menenangkannya. Seruan yang mempermaklumkan kepadanya tentang tabiat taklif risalah yang dibebankan kepadanya dan diterimanya;

...يَـٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾

"...Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul tidak takut di hadapan-Ku." **(an-Naml: 10)**

Janganlah kamu takut wahai Musa, karena kamu dibebani dengan misi risalah, dan rasul-rasul tidak merasa takut di hadapat Allah ketika mereka menerima taklif risalah.

إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًۢا بَعْدَ سُوٓءٍ فَإِنِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١﴾

"Tetapi orang yang berlaku zalim, kemudian ditukarnya kezalimannya dengan kebaikan, (Allah akan mengampuninya). Maka, sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Naml: 11)**

Sesungguhnya hanya orang-orang yang zalim saja yang takut kepada-Ku. Namun, bila mereka mau mengganti keburukannya dengan kebaikan, melepaskan diri dari kezaliman kemudian beralih kepada sikap adil, meninggalkan kemusyrikan menuju keimanan, dan meninggalkan keburukan menuju kebaikan, ... maka sesungguhnya rahmat-Ku sangat luas dan ampunan-Ku sangat besar.

Sekarang Musa telah merasa tenang dan mantap. Maka, Tuhannya pun membekalinya dengan mukjizat kedua, sebelum dinyatakan kepadanya tentang target risalah dan misi taklif.

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ... ﴿١٢﴾

"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih (bersinar) bukan karena penyakit...."

Kemudian terjadilah kejadian demikian. Maka, Musa pun memasukkan tangannya ke leher bajunya, kemudian keluarlah cahaya putih yang cerah.

Bukan karena penyakit, tetapi disebabkan oleh mukjizat. Allah menjanjikan kepada Musa sembilan mukjizat dari jenis-jenis mukjizat yang telah diperlihatkan dua di antaranya. Pada saat itu diungkapkanlah kepada Musa tentang target risalah yang dengan maksud tersebut, Musa dibekali, dipersiapkan, dan diperhatikan.

... في تسع ءايت إلى فرعون وقومه إنهم كانوا قوما فسقين ١٢

"...(Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." **(an-Naml: 12)**

Di sini tidak disebutkan satu per satu sembilan mukjizat itu. Namun, di surah al-A'raaf diungkapkan, yaitu tahun-tahun kemarau panjang, kekurangan buah-buahan hasil pertanian, angin topan, belalang, kutu, katak, dan darah. Mukjizat-mukjizat ini tidak disebutkan karena fokus bahasan di sini adalah membahas tentang kekuatan mukjizat-mukjizat itu, bukan tentang hakikatnya. Kemudian membahas tentang kejelasan mukjizat-mukjizat itu dan kekufuran orang-orang terhadapnya.

فلما جاءتهم ءايتنا مبصرة قالوا هذا سحر مبين ١٣

"Maka, tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata.'" **(an-Naml: 13)**

Mukjizat-mukjizat yang banyak ini mengungkapkan kebenaran. Sehingga, siapa pun yang memiliki dua mata pasti melihatnya. Ayat-ayat ini mensifati dirinya sendiri bahwa ia adalah membuka penglihatan manusia. Ia juga membuka mata manusia dan memimpinnya kepada hidayah. Walaupun demikian sifatnya, orang-orang kafir tetap menyatakan, *"Ini adalah sihir yang nyata."*

Mereka menyatakan perkataan itu secara sembrono bukan dengan keyakinan dan bukan pula karena keraguan terhadap mukjizat-mukjizat itu. Mereka menyatakan itu dengan kezaliman dan kesombongan, padahal hati-hati mereka meyakininya bahwa ia benar dan tidak bisa diragukan.

"Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya...."

Mereka menyatakan perkataan itu karena pengingkaran dan kesombongan. Mereka tidak menginginkan keimanan, tidak memohon petunjuk, akibat kesombongan dan kezaliman mereka terhadap kebenaran. Mereka telah menzalimi kebenaran dan diri mereka sendiri dengan kesombongan yang hina ini.

Perlakuan yang sama juga ditemukan pada kesombongan pemimpin-pemimpin Quraisy ketika menghadapi Al-Qur`an dan mereka meyakini kebenarannya. Namun, mereka tetap mengingkarinya dan mengingkari dakwah Rasulullah kepada mereka untuk menyembah Allah Yang Maha Esa. Mereka tetap ingin kekal dalam agama dan keyakinan mereka, karena di balik itu banyak keuntungan yang mereka dapatkan dan kondisi berpihak kepada mereka. Padahal, mereka berlandaskan kepada keyakinan yang batil itu.

Mereka selalu merasa was-was terhadap dakwah Islam yang membahayakan ideologi mereka. Mereka merasakan betapa dakwah itu menguncang kaki-kaki mereka dan menggetarkan nurani mereka. Ketukan-ketukan kebenaran yang jelas pasti meruntuhkan dan melelehkan kebatilan yang lemah dan meragukan!

Demikianlah kebenaran itu sebetulnya tidaklah diingkari oleh para pengingkarnya dikarenakan mereka tidak mengetahuinya, tetapi justru karena mereka mengetahuinya. Mereka mengingkari kebenaran itu padahal meyakininya. Pasalnya, mereka khawatir terhadap bahaya yang menimpa keberadaan mereka, atau bahaya terhadap kondisi-kondisi mereka, atau bahaya terhadap kemaslahatan dan keuntungan mereka. Sehingga, mereka pun menentang kebenaran itu dengan kesombongan mereka, padahal ia sangat jelas dan terang.
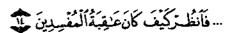
"...Maka, perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." **(an-Naml: 14)**

Hukuman akibat pengingkaran Fir'aun dan kaumnya telah jelas. Al-Qur`an menjelaskannya di banyak tempat dalam ayat-ayatnya. Di ayat ini hanya diisyaratkan dengan pernyataan itu, agar menggugah orang-orang yang lalai dari orang-orang yang mengingkari dan bersikap sombong terhadap kebenaran itu. Isyarat itu cukup menggugah orang-orang itu untuk mengambil pelajaran dari hukuman akibat pengingkaran Fir'aun dan kaumnya sebelum mereka dihukum demikian oleh Allah, sebagaimana Allah telah menghukum orang-orang yang berbuat kerusakan sebelum mereka.

* * *

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟ مَسَٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾ وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِىَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ ٱلْغَآئِبِينَ ﴿٢٠﴾ لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَا۟ذْبَحَنَّهُۥٓ أَوْ لَيَأْتِيَنِّى بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّى وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَىْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ۩ ﴿٢٦﴾ ۞ قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ ٱذْهَب بِّكِتَٰبِى هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّى مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٣٧﴾ قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾ قَالَ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾ فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٤٣﴾ قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِى ٱلصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman. Keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.' (15) Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata." (16) Dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). (17) Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.' (18) Maka, dia tersenyum

dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan, dia berdoa, 'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakku. Juga untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh. (19) Dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat Hudhud, apakah ia termasuk yang tidak hadir? (20) Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.' (21) Maka, tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini. (22) Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (23) Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah. Setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah). Sehingga, mereka tidak dapat petunjuk, (24) agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi; dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. (25) Allah tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arasy yang besar.' (26) Berkata Sulaiman, 'Akan kami lihat, apa kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (27) Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.' (28) Berkata ia (Balqis), 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (29) Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha penyayang.' (30) Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." (31) Berkata ia (Balqis), 'Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku).' (32) Mereka menjawab, 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan) dan keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangankanlah apa yang akan kamu perintahkan.' (33) Dia berkata, 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina. Demikian pulalah yang akan mereka perbuat. (34) Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.' (35) Maka, tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, 'Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (36) Kembalilah kepada mereka, sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya. Dan, pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.' (37) Berkata Sulaiman, 'Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.' (38) Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.' (39) Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Alkitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.' Maka, tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.' (40) Dia berkata,

'Ubahlah baginya singgasananya. Maka, kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya).' (41) Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, 'Serupa inikah singgasanamu?' Dia menjawab, 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku. Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.' (42) Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. (43) Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam istana.' Maka, tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman, 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.' Berkatalah Balqis, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan sekalian alam.'" (44)

Pengantar

Isyarat ini tertuju kepada Nabi Dawud. Kisah ini bercerita tentang Nabi Sulaiman setelah episode kisah Nabi Musa. Mereka semuanya adalah nabi-nabi bagi bani Israel. Di dalam surah ini ketika mengawali bahasan tentang Al-Qur`an, ditemukan di dalamnya ayat;

"Sesungguhnya Al-Qur`an ini menjelaskan kepada Bani Israel sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya." **(an-Naml: 76)**

Kisah Nabi Sulaiman dalam surah ini adalah yang paling luas bahasannya melebihi bahasan dalam surah-surah lainnya, walaupun bahasannya hanya menyangkut tentang salah satu episode saja dari kehidupan beliau. Episode ini adalah episode kisahnya bersama burung Hudhud dan Ratu Saba'.

Redaksi memberikan pengantar dengan permakluman dari Nabi Sulaiman kepada manusia tentang kelebihan yang diberikan Allah kepadanya mengenai kemampuan memahami bahasa burung dan anugerah kekuasaan atas segala sesuatu. Juga tentang kesyukuran Nabi Sulaiman kepada Allah atas karunia-Nya yang nyata itu.

Kemudian pemaparan tentang pawainya bersama tentara jin, manusia, dan burung. Juga peringatan seekor semut kepada komunitasnya agar berlindung dari pawai besar-besaran itu. Dipaparkan juga pengetahuan Sulaiman tentang perkataan semut dan kesyukurannya kepada Allah atas karunia-Nya. Dibahas pula kesadarannya bahwa semua itu adalah ujian dari Allah dan dia memohon kepada Tuhannya agar dianugerahkan sikap kesyukuran dan keberhasilan dalam ujian itu.

Keserasian narasi kisah-kisah ini secara global telah dijelaskan sebelumnya dalam pengantar surah pertama kali, yang dimulai dengan bahasan tentang Al-Qur`an, penetapan bahwa Al-Qur`an itu,

"...menjelaskan kepada Bani Israel sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya." **(an-Naml: 76)**

Episode kisah-kisah tentang Musa, Dawud, dan Sulaiman, merupakan episode yang paling penting dari sejarah bani Israel.

Sedangkan, keserasian episode ini dengan pengantarnya tentang tema sentral surah ini, akan tampak pada berbagai tempat dan dari surah ini antara lain fokus dalam suasana dan naungan surah terhadap bahasan ilmu pengetahuan sebagaimana telah kami bahas pada awal-awal surah. Isyarat pertama terdapat dalam kisah Dawud dan Sulaiman, yaitu,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman. Keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.'" **(an-Naml: 15)**

Kemudian permakluman yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman kepada manusia bahwa dia telah dianugerahkan nikmat Allah yang diawali dengan isyarat terhadap ajaran tentang bahasa burung;

"Sulaiman telah mewarisi Dawud dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung.'" **(an-Naml: 16)**

Setelah itu dibahas tentang uzur burung Hudhud atas ketidakhadirannya dalam pertengahan kisah. Diawali dengan firman Allah,

"Maka, tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini.'" **(an-Naml: 22)**

Juga kisah tentang orang yang memiliki 'ilmu' dari kitab, dialah yang mampu mendatangkan singgasana Ratu Balqis dalam sekejap mata.

Pengantar surah tentang Al-Qur'an yaitu kitab Allah yang terang dan jelas kepada orang-orang musyrik. Mereka meresponsnya dengan pendustaan. Dalam kisah itu terdapat kisah tentang surat Nabi Sulaiman yang diterima oleh Ratu Kerajaan Saba'. Tidak lama kemudian dia dan bangsanya datang menyerahkan diri kepada Nabi Sulaiman setelah melihat kekuatan yang ditundukkan kepadanya dari bangsa jin, manusia, dan burung-burung. Allahlah yang telah menundukkan segala kekuatan itu bagi Nabi Sulaiman, Dialah Yang Maha Berkuasa atas segala hamba-Nya dan Dia memiliki Arasy (singgasana) yang agung.

Dalam surah ini pula terdapat pemaparan tentang nikmat-nikmat Allah atas hamba-hamba-Nya, dan ayat-ayat-Nya yang ada di alam semesta. Juga dipaparkan mengenai dijadikannya manusia sebagai khalifah, walaupun mereka mengingkari ayat-ayat-Nya dan tidak bersyukur kepada-Nya. Dalam kisah itu terdapat contoh bagi hamba yang bersyukur, yaitu orang yang memohon kepada Allah agar diberi taufik untuk mensyukuri nikmat-Nya yang diberikan kepadanya. Orang yang selalu merenungkan ayat-ayat Allah dan tidak lalai darinya. Orang tidak disombongkan dengan kenikmatan itu, dan kekuatannya tidak menjadikannya lupa daratan.

Jadi, keserasian itu tampak jelas dan banyak. Yaitu, di antara tema surah dengan isyarat-isyarat kisah dan sikap-sikap yang terkandung di dalamnya.

Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Kerajaan Saba' merupakan salah satu contoh kisah yang mumpuni dalam Al-Qur'an dan dalam metode paparan keindahan seni bahasa juga. Kisah ini mengandung bahasan yang luas tentang pergerakan, syiar-syiar, dan peristiwa-peristiwa. Peristiwa-peristiwa ini diselingi dengan selingan-selingan seni bahasa di antara peristiwa-peristiwa itu.

* * *

Kisah Sulaiman dan Kekuasaannya

"Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman. Keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.'" **(an-Naml: 15)**

Inilah isyarat permulaan yang ada dalam surah ini dan permakluman pengantarnya. Ia merupakan penetapan informasi tentang nikmat paling nyata yang dianugerahkan Allah kepada Dawud dan Sulaiman, yaitu nikmat ilmu. Sedangkan, kepada Dawud sendiri perincian nikmat ilmu yang dianugerahkan kepadanya terdapat dalam surah-surah lain. Di antaranya pembelajaran terhadap secara tartil (bacaan perlahan) tentang syair-syair Zabur. Suaranya diikuti oleh seluruh alam yang ada di sekitarnya. Gunung-gunung dan burung-burung ikut bersenandung bersama beliau, karena suaranya yang indah, senandungnya yang hangat, tenggelamnya beliau dalam munajat kepada Allah, dan bersih dari halangan dan rintangan yang memisahkan antara beliau dan seluruh alam semesta ini. Di antara ilmu itu juga termasuk diajarkan membuat baju besi, alat-alat perang, dan pelunakan besi-besi sehingga dibentuk apa pun yang beliau kehendaki. Selain itu ada juga pengajaran tentang ilmu peradilan, di mana Nabi Sulaiman ikut serta di dalamnya.

Dalam surah ini terdapat perincian tentang ilmu yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Sulaiman. Yaitu, pemahaman bahasa burung dan lain-lain, di samping tambahan yang telah disebutkan dalam surah-surah lainnya seperti ilmu peradilan, serta pengarahan angin baginya dengan perintah dan izin Allah.

Surah ini dimulai dengan isyarat.

"Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman...."

Sebelum ayat itu berakhir telah ada ungkapan tentang kesyukuran Dawud dan Sulaiman atas nikmat ini. Mereka mempermaklumkan kepada manusia tentang nilai dan kedudukan yang agung dari nikmat itu.

"Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami (keduanya dengan nikmat itu) dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman." **(an-Naml: 15)**

Maka, tampaklah betapa bernilainya ilmu itu dan betapa agung anugerah Allah terhadap hamba-hamba-Nya itu. Allah telah melebihkan mereka atas sebagian besar hamba-hamba Allah yang beriman.

Di sini tidak disebutkan tentang macam ilmu itu dan temanya. Karena, seluruh jenis ilmu itulah yang dimaksudkan untuk ditampakkan dan diunggulkan, dan untuk mengisyaratkan bahwa segala ilmu adalah anugerah dari Allah. Oleh karena itu, selayaknya setiap orang yang memiliki ilmu mengetahui dan menyadari dari mana sumber ilmu itu, menghadapkan dirinya kepada Allah untuk ber-

syukur kepada-Nya, dan agar dia menggunakan ilmu itu dalam perkara-perkara yang diridhai oleh Allah yang menganugerahkan nikmat ilmu itu kepadanya. Sehingga, ilmu itu tidak akan menjauhkan pemiliknya dari Allah dan tidak membuat dirinya menjadi lupa daratan, padahal ilmu adalah sebagian anugerah dan pemberian-Nya.

Ilmu yang menjauhkan hati pemiliknya dari Tuhannya adalah ilmu yang merusak, melenceng dari sumber dan tujuannya, serta tidak membuahkan kebahagiaan bagi pemiliknya dan juga tidak bagi manusia lainnya. Bahkan, ia mengakibatkan kehinaan, ketakutan, kegelisahan, dan kehancuran. Karena, ia telah terputus dari sumbernya, melenceng dari tujuannya, dan telah sesat jalannya dari Allah.

Pada saat ini manusia telah sampai kepada periode yang baik dari periode-periode ilmu pengetahuan; dengan pendayagunaan atom dan pemberdayaannya. Namun, apa keuntungannya bagi manusia sehingga ilmu yang seperti ini justru tidak mengingatkan para ahlinya tentang Allah, tidak takut kepada-Nya, tidak memuji-Nya, dan tidak menghadapkan diri mereka bersama ilmu itu kepada-Nya? Apa keuntungan ilmu itu bagi manusia melainkan hanya melahirkan kebrutalan dan kebengisan seperti yang terjadi dalam tragedi Hiroshima dan Nagasaki, menyebar ketakutan dan kegelisahan terhadap seluruh mata yang ada di Timur dan Barat serta mengancam mereka semua dengan hantaman, kehancuran, dan kebinasaan?

Setelah isyarat kenikmatan anugerah ilmu atas Dawud dan Sulaiman, dan kesyukuran mereka kepada Allah atas anugerah-Nya itu, serta kesadaran keduanya atas kedudukan dan nilai ilmu itu, redaksi mulai membahas tentang cerita Nabi Sulaiman secara khusus.

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ....

"Sulaiman telah mewarisi Dawud...."

Yang dapat dipahami dari warisan itu adalah warisan ilmu pengetahuan, karena ia memiliki nilai paling tinggi yang pantas disebutkan. Pemahaman ini didukung oleh pernyataan Nabi Sulaiman di hadapan orang-orang,
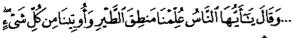
"...Dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu....'" **(an-Naml: 16)**

Nabi Sulaiman menampakkan kepada orang-orang mengenai ilmu tentang memahami bahasa burung. Secara garis besar dia menyebutkan nikmat-nikmat lainnya dengan tetap menyandarkan bahwa sumbernya adalah Zat Yang Menganugerahkan ilmu bahasa burung itu. Sumber ilmu itu bukanlah Nabi Dawud bapaknya, karena Nabi Sulaiman tidaklah mewarisi ilmu bahasa burung itu dari bapaknya. Demikian pula seluruh nikmat-nikmat lain berasal dari Zat yang menganugerahkan ilmu itu.

Sulaiman menyiarkan berita itu kepada orang-orang sebagai bentuk *tahadduts* 'menyebut-nyebut' nikmat dan mempermaklumkan keutamaannya, tapi bukan sebagai sikap sombong dan angkuh memuja-muja diri sendiri di hadapan manusia. Kemudian ada komentar atasnya,

...إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾

"...Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata." **(an-Naml: 16)**

Karunia Allah itu adalah ungkapan yang menyingkap sumber nikmat itu dari-Nya, dan menunjukkan tentang pemilik-Nya yang sejati. Pasalnya, tidak seorang pun dapat mengajarkan tentang pemahaman bahasa burung melainkan hanya Allah. Tidak seorang pun dapat menganugerahkan segala sesuatu, secara umum seperti ini, melainkan hanya Allah.

Burung-burung, hewan-hewan, dan serangga-serangga ada cara tersendiri untuk memahami bahasanya. Bahasa dan logika yang hanya dapat dipahami oleh bangsa mereka. Allah sebagai Pencipta seluruh alam ini berfirman,

"Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu...." **(al-An'aam: 38)**

Binatang-binatang tidak mungkin menjadi umat-umat tanpa ikatan yang mengikat antara mereka, sehingga memudahkan komunikasi dalam hidup di antara mereka. Hal itu dapat dilihat jelas dalam kehidupan banyak satwa burung, binatang, dan serangga. Para ilmuwan berusaha memahami sebagian bahasa dalam komunikasi mereka dengan mengira-ngira dan menduga-duga, bukan dengan

keyakinan dan kepastian. Sedangkan, nikmat pemahaman bahasa burung yang dianugerahkan kepada Sulaiman memiliki ciri khasnya tersendiri lewat mukjizat yang bertentangan dengan apa yang dikenal oleh manusia. Keahlian Sulaiman ini sama sekali tidak bisa dipelajari dengan usaha dan kesungguhan dalam memahami bahasa burung lewat meraba-raba dan menduga-duga seperti banyak dilakukan oleh para ilmuwan binatang saat ini.

Kami ingin makna ini dipertegas dan diperjelas sejelas-jelasnya. Karena, sebagian mufassir modern yang terpesona dengan kemajuan ilmu modern, berusaha menafsirkan apa yang dikisahkan oleh Allah tentang keahlian Nabi Sulaiman ini. Mereka menyangka bahwa keahlian itu merupakan sebagian upaya memahami bahasa-bahasa burung-burung, hewan-hewan, dan serangga-serangga, dengan metode penelitian ilmiah yang modern.

Sikap itu telah melanggar tabiat mukjizat dan mengeluarkannya dari hakikatnya. Sikap itu juga dipengaruhi oleh keterbelakangan dan inferior dalam bidang ilmu pengetahuan manusia yang sangat sedikit itu. Keahlian seperti itu adalah sangat mudah dan sangat rendah di mata Allah Apa sulitnya Allah mengajarkan salah seorang dari hamba-hamba-Nya bahasa burung-burung, hewan-hewan, dan serangga-serangga? Anugerah seperti itu sangat mudah bagi-Nya tanpa usaha dan penelitian apa pun. Karena bagi Allah hanya cukup dengan menghilangkan rintangan dan halangan yang diciptakan-Nya antara makhluk-makhluk yang diciptakan-Nya sendiri, maka semua jenis makhluk itu pun bisa saling memahami.

* * *

Namun demikian, itu hanya salah satu sisi dari mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Sulaiman. Sedangkan, sisi lainnya adalah penundukan segala kelompok jin dan burung agar berada dalam pemerintahannya, taat kepada perintahnya, sebagaimana tentara dari manusia. Kelompok burung yang ditundukkan kepada Nabi Sulaiman memiliki kecakapan khusus melebihi seluruh jenis-jenis burung lainnya yang ada dalam bangsa burung.

Hal itu tampak sekali dalam kisah burung Hudhud yang dapat memahami kondisi Ratu Kerajaan Saba' dan kaumnya sebagaimana yang dapat dipahami oleh seorang yang paling intelek, paling pintar, dan paling bertakwa dari kelompok manusia.

Demikianlah hal itu terjadi dengan cara yang luar biasa dan sebagai mukjizat.

Telah menjadi hakikat yang tidak bisa dipungkiri bahwa sunnah Allah dalam makhluk yang berlaku bagi burung adalah kemampuan burung itu bertingkat-tingkat antara satu dan lainnya, namun kemampuannya tidak mungkin menyamai kemampuan manusia. Sesungguhnya penciptaan burung seperti ini merupakan silsilah keserasian alam semesta yang umum. Walaupun ia berdiri sendiri, namun ia tetap tunduk kepada hukum global yang menentukan bahwa wujud burung itu seperti itu.

Telah menjadi hakikat pula bahwa burung Hudhud yang ada sekarang merupakan anak keturunan dari burung Hudhud yang ada semenjak ribuan ataupun jutaan tahun lalu sejak Hudhud pertama ada. Di sana terdapat unsur-unsur dan faktor-faktor warisan khusus yang menjadikan keturunan Hudhud itu hampir mirip dengan Hudhud yang pertama. Perubahan dalam tingkat apa pun tidak akan dapat mengeluarkan hakikat Hudhud dari jenisnya yang asli kepada jenis yang lain. Sesungguhnya ini merupakan sisi dari sunnah Allah dalam alam semesta dan di antara bagian dari hukum global bagi alam semesta.

Namun, dua hakikat ini tidak dapat mencegah terjadinya mukjizat yang luar biasa ketika Allah menghendakinya terjadi, karena Allah Pencipta sunnah-sunnah dan hukum-hukum itu. Bahkan, kadangkala mukjizat yang luar biasa itu merupakan bagian dari hukum global yang umum tersebut, di mana kita tidak mengetahui sisi-sisinya. Bagian itu tampak pada saatnya yang tepat yang tidak diketahui melainkan hanya Allah semata-mata. Mukjizat itu membelah kebiasaan yang dikenal oleh manusia dan menyempurnakan hukum Allah dalam penciptaan dan penyerasian yang global. Demikianlah wujud Hudhud Nabi Sulaiman, bahkan jenis kelompok burung yang ditundukkan kepadanya pada zaman itu.

Setelah selingan ini, mari kita kembali kepada perincian kisah Nabi Sulaiman setelah menjadi pewaris dari Dawud dan permaklumannya tentang anugerah Allah atas dirinya, baik berupa ilmu pengetahuan maupun pengokohan kekuasaan dan keutamaan.

* * *

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

"Dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)." **(an-Naml: 17)**

Demikianlah pawai Nabi Sulaiman begitu ramai dan gegap gempita, terdiri dari pasukan jin, manusia, dan burung. Pasukan manusia telah dikenal, namun pasukan jin adalah makhluk yang tidak kita kenal selain apa yang dikisahkan Allah kepada kita perihal mereka dalam Al-Qur`an. Yaitu, informasi bahwa Allah telah menciptakan mereka dari kobaran yang menyala-nyala.

1. Pasukan Jin

"Dia menciptakan jin dari nyala api." **(ar-Rahmaan: 15)**

Mereka melihat manusia, namun manusia tidak bisa melihat mereka.

"Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka." **(al-A'raaf : 27)**

(Pernyataan itu tentang iblis dan setan, dan iblis termasuk dari golongan jin).

Sesungguhnya jin itu bisa menimbulkan was-was dalam hati manusia mengenai kejahatan dan isyarat untuk melakukan maksiat. Kita tidak tahu bagaimana itu terjadi. Di antara jin itu ada kelompok yang beriman kepada Rasulullah, namun Rasulullah tidak melihat mereka. Keimanan mereka juga diketahui oleh Rasulullah setelah diberi kabar oleh Allah tentang itu.

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur`an), lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengar Al-Qur`an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami.'"' **(al-Jinn: 1-2)**

Kita mengetahui bahwa sekelompok jin telah ditundukkan oleh Allah bagi Nabi Sulaiman. Mereka membangun untuknya mihrab-mihrab, patung-patung, dan panci-panci besar untuk memasak. Mereka menyelam di lautan samudra dan taat terhadap perintahnya atas izin Allah. Di antara jin itu ada yang ikut pawai bersama tentara manusia dan burung seperti disebutkan di sini.

Kami berpendapat bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan sekelompok jin dan sekelompok burung sebagaimana ditundukkan baginya sekelompok manusia. Sebagaimana tidak semua manusia di muka bumi ini menjadi tentara Nabi Sulaiman (luas kerajaannya tidak lebih dari yang disebut sekarang dengan negara Palestina, Libanon, Suriah, Irak hingga sungai Eufrat), demikian juga tidak semua jin dan burung ditundukkan baginya. Namun, hanya satu kelompok dari masing-masing bangsa manusia, jin, dan burung itu.

Kami bersandar dalam masalah jin ini kepada Iblis dan keturunannya sebagaimana dinyatakan oleh Al-Qur`an,

"Maka, bersujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin." **(al-Kahfi : 50)**

Allah berfirman dalam surah an-Naas,

"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia." **(an-Naas: 5-6)**

Jin selalu berupaya menyesatkan manusia, menimpakan kejahatan dan was-was kepada mereka pada zaman Nabi Sulaiman. Kelompok jin yang tunduk dan terikat dengan perintah Nabi Sulaiman tidak mungkin melakukan penyesatan, kejahatan, dan was-was itu karena beliau adalah nabi yang menyeru kepada hidayah. Jadi, dapat dipahami bahwa jin yang ditundukkan kepada Nabi Sulaiman hanya sekelompok saja.

2. Pasukan Burung

Kami bersandar dalam masalah burung kepada fakta bahwa ketika Nabi Sulaiman memeriksa barisan burung, beliau menemukan fakta bahwa burung Hud-Hud tidak hadir. Seandainya seluruh burung tunduk kepadanya dan ikut dalam pawai barisan itu, dan di antara barisan-barisan itu adalah barisan seluruh burung Hud-Hud, maka Nabi Sulaiman tidak mungkin dapat dengan begitu yakin dan jelas mengetahui tentang absennya satu burung Hud-Hud di antara miliaran burung Hud-Hud bahkan triliunan.

Kami juga bersandar pada fakta ketika Nabi Sulaiman berkata,

"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat Hud-Hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir?'" **(an-Naml: 20)**

Jadi Hud-Hud itu adalah seekor Hud-Hud khusus, dengan ciri-cirinya dan bentuk rupanya tersendiri. Bisa jadi ia di antara bangsa Hud-Hud yang ditundukkan bagi Nabi Sulaiman, atau bisa juga ia sebagai komandan dalam pawai itu dari barisan sejumlah Hud-Hud. Yang mendukung pendapat ini adalah

bahwa burung Hud-Hud tersebut telah dianugerahi kelebihan khusus, yang tidak dimiliki oleh Hud-Hud lainnya ataupun burung jenis lain secara umum.

Oleh karena itu, kelebihan ini harus dimiliki oleh semua tentara yang ditundukkan bagi Nabi Sulaiman, bukan dimiliki oleh seluruh Hud-Hud atau seluruh burung. Hal itu dapat diperkuat oleh fakta bahwa sesungguhnya kemampuan pengetahuan yang timbul dari Hud-Hud khusus itu berada dalam tingkat pengetahuan yang sama dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang berakal, pintar, dan bertakwa.

"Dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)." **(an-Naml: 17)**

Itu benar-benar merupakan pawai pasukan yang luar biasa dan perhimpunan yang besar! Beliau menghimpun dari awal hingga akhir pasukannya, *"...lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)."* Sehingga, barisan-barisan itu tidak terpisah-pisah dan tidak kacau. Ia merupakan perhimpunan dan pawai pasukan yang benar-benar disiplin dan tertib. Barisan-barisan itu disebut pasukan tentara, untuk menunjukkan perhimpunan dan pawai yang terjadi.

* * *

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوۡاْ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمۡلِ قَالَتۡ نَمۡلَةٞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمۡلُ ٱدۡخُلُواْ مَسَٰكِنَكُمۡ لَا يَحۡطِمَنَّكُمۡ سُلَيۡمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ١٨ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكٗا مِّن قَوۡلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحٗا تَرۡضَىٰهُ وَأَدۡخِلۡنِي بِرَحۡمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١٩

"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.' Maka, dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, 'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakku. Juga untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.'" **(an-Naml: 18-19)**

Pawai itu telah mulai berarak-arakan. Pawai tentara Nabi Sulaiman yang terdiri dari jin, manusia, dan burung dengan disiplin dan tertib sekali. Sejak barisan pertama hingga barisan terakhir bergerak kompak dan rapi.

"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut ...."

Lembah itu telah menjadi milik kerajaan semut sehingga dinamakan dengan lembah semut.

"...Berkatalah seekor semut,...."

Semut itu memiliki sifat kepemimpinan dan pengelolaan disiplin atas semut-semut yang bertebaran di lembah itu. Kerajaan semut hampir sama dengan kerajaan lebah dalam keteraturan disiplin dan pembagian tugas-tugas. Tugas-tugas itu dilaksanakan dengan disiplin yang luar biasa. Kebanyakan manusia tidak mampu mengikuti disiplin itu walaupun mereka dianugerahkan Allah dengan akal yang maju dan pengetahuan yang tinggi. Semut itu memerintah semut-semut lainnya dengan cara mereka berkomunikasi dan dengan bahasa yang dipahami oleh mereka,

"...berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.'" **(an-Naml: 18)**

Nabi Sulaiman mengetahui apa yang dikatakan oleh semut itu. Beliau begitu takjub dan senang serta hatinya sangat lapang dengan pemahaman atas perkataan semut itu dan kandungan perkataannya. Beliau sangat senang dan tersentuh sebagaimana seorang dewasa yang dengan sepenuh kasih berusaha menyelamatkan orang kecil yang ditimpa keburukan. Dalam hati Nabi Sulaiman tidak pernah terlintas untuk menyakitinya dan menimpakan keburukan kepadanya serta dengan lapang dada berusaha selalu menyadarinya.

Semua itu merupakan nikmat Allah kepada Nabi Sulaiman yang menghubungkannya dengan alam-alam yang tersembunyi dan terasing dari manusia karena alat komunikasi yang tertutup dan ada penghalang di antara mereka. Dada Sulaiman menjadi lapang kepadanya. Karena, hal itu merupakan salah satu keajaiban semut yang memiliki kemampuan seperti itu dan dipahami oleh semut-semut lain kemudian mengikuti perintahnya.

Nabi Sulaiman menyadari hal ini.

"Maka, dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu...."

Pemandangan itu benar-benar mengguncangnya dengan ketakjuban dan mengembalikan hatinya kembali kepada Allah yang telah menganugerahkan nikmat mukjizat yang luar biasa itu. Juga yang membuka akses kepada alam-alam yang tertutup dan terasing itu di antara makhluk-makhluk-Nya. Kemudian dia bersegera menghadapkan diri kepada Allah memohon wasilah kepada-Nya,

"...Dan dia berdoa, 'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakku. Juga untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.'" **(an-Naml: 19)**

Rabbi adalah ungkapan seruan yang sangat dekat, langsung, dan memiliki ikatan yang kuat. *Awzi'ni* maknanya 'himpunlah seluruh diriku; himpunlah seluruh anggota badanku, perasaanku, lisanku, hatiku, lintasan-lintasan hatiku, getaran-getaranku, kata-kataku, kalimat-kalimatku; himpunlah seluruh diriku; dan himpunlah segala kekuatanku, dari awal hingga ke akhirnya dan dari akhir hingga ke awalnya'. (Itulah makna dari kata *awzi'ni*). Himpunlah seluruh diriku agar semua itu berada dalam sikap kesyukuran kepada nikmat-Mu yang Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku.

Ungkapan itu menghias nikmat Allah yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman dan menyentuh hatinya pada saat itu. Ungkapan itu menggambarkan bentuk pengaruh dirinya terhadap nikmat itu, kekuatan penghambaannya, dan respons nuraninya yang sangat sensitif. Sesungguhnya dia benar-benar menyadari karunia Allah atas dirinya dan kedua orang tuanya. Ia menyadari tangan Allah menurunkan anugerah kepadanya dan kepada kedua orang tuanya. Ia merasakan sentuhan nikmat dan rahmat dalam kekaguman dan senandung doanya.

"...dia berdoa, 'Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakku. Juga untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai...."

Amal saleh juga merupakan karunia Allah di mana setiap orang yang bersyukur kepada Allah diberi taufik untuk melakukan amal saleh itu. Nabi Sulaiman yang pandai bersyukur memohon pertolongan kepada Allah agar menghimpun segenap jiwa dan dirinya serta memberinya taufik untuk mensyukuri nikmat-Nya. Bersama dengan itu, Nabi Sulaiman juga memohon pertolongan kepada Allah agar diberi taufik kepada amal saleh yang diridhai-Nya. Nabi Sulaiman sangat menyadari bahwa amal saleh itu merupakan taufik dan nikmat lain dari Allah.

"...dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." **(an-Naml: 19)**

"Masukkanlah aku dengan rahmat-Mu". Nabi Sulaiman menyadari bahwa masuk ke dalam golongan hamba-hamba Allah adalah nikmat lain dari Allah. Seorang hamba harus berusaha untuk beramal saleh sehingga termasuk dalam golongan itu. Nabi Sulaiman menyadari hal itu, maka ia bermunajat dengan segenap jiwa raganya agar Allah memasukkan ke dalam golongan orang-orang yang dirahmati-Nya, diberi taufik, dan berjalan dalam jalur itu.

Ia masih harus bermunajat seperti itu padahal ia adalah seorang nabi yang telah dianugerahkan Allah dengan berbagai nikmat, dan ditundukkan kepadanya bangsa jin, manusia, dan burung. Ia belum merasa aman sebelum dipilih oleh Allah dalam golongan tersebut. Ia sangat takut tidak cukup beramal dan tidak sempurna kesyukurannya. Demikianlah perasaan yang tajam karena ketakwaan kepada Allah, ketakutan dan kerinduan kepada ridha Allah. Juga harapan akan rahmat-Nya pada kondisi yang berlimpahan dengan nikmat-Nya sebagaimana seekor semut pun ikut terlibat dalam pertunjukan itu dan Nabi Sulaiman memahami perkataannya dengan pengajaran dan keutamaan dari Allah.

Mari kita kita berhenti sejenak dalam dua mukjizat ini, bukan satu mukjizat. Yaitu, mukjizat pengetahuan Sulaiman atas peringatan yang disampaikan oleh semut terhadap bangsanya, dan mukjizat pengetahuan semut itu bahwa orang-orang yang berada di pawai itu adalah Nabi Sulaiman dan tentaranya.

Mukjizat pertama adalah salah satu di antara mukjizat yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Sulaiman. Sulaiman adalah seorang manusia dan nabi. Perkara ini akan lebih dekat dan mudah dilakukan perbandingan dari peristiwa mukjizat lain yang tampak dalam perkataan semut itu. Karena, bisa jadi semua semut mengetahui bahwa pasukan yang pawai itu adalah makhluk yang besar dan akan menginjak dan melindas mereka. Sehingga, dapat

saja mereka lari dengan insting asli yang diberikan kepada semua semut, yaitu kekuatan sendiri untuk bertahan hidup.

Sedangkan, kesadaran semut dan keyakinannya bahwa orang-orang yang sedang berpawai itu adalah Sulaiman dan tentaranya, maka perkara itu adalah mukjizat khusus yang tidak biasa. Itu merupakan salah satu mukjizat.

* * *

Sulaiman, Burung Hud-Hud, dan Ratu Balqis

Sekarang mari kita masuk ke dalam kisah Nabi Sulaiman bersama burung Hudhud dan Ratu Kerajaan Saba'. Ia terdiri dari enam episode yang diselingi dengan nilai-nilai seni yang dapat diketahui dari peristiwa-peristiwa yang dipaparkan dan menyempurnakan keindahan pemaparan keindahan seni bahasa dalam kisah itu. Pemaparan itu diselingi dengan komentar-komentar atas berbagai peristiwa yang mengandung arahan jiwa yang ditargetkan dari pemaparannya dalam surah ini. Komentar-komentar itu juga memudahkan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang dipaparkan oleh Al-Qur`an. Komentar dan pemaparan peristiwa itu sangat serasi dan mempesona dari dua sisi; sisi keindahan dan sisi spritual agama.

Dalam pengantar cerita tentang Nabi Sulaiman terkandung di dalamnya isyarat tentang jin, manusia, dan burung sebagaimana juga ada isyarat tentang nikmat ilmu. Untuk menyempurnakan bahasan itu, di dalam kisah ini juga disebutkan tentang peran masing-masing dari manusia, jin, dan burung serta ilmu. Seolah-olah pengantar itu merupakan isyarat terhadap pemeran-pemeran utama yang ada dalam kisah ini. Demikianlah salah satu cirri khas keindahan yang sangat detail dalam kisah-kisah Al-Qur`an.

Demikian pula di dalam kisah ini tampak jelas sekali ciri khas pribadi-pribadi dan petunjuk tanda-tanda utama milik tokoh-tokoh kisah ini; tokoh Sulaiman, tokoh Ratu Kerajaan Saba', tokoh Hudhud, tokoh pengiring dan pengawal Ratu. Demikian pula terdapat pemaparan tentang respons-respons kejiwaan yang ada pada tokoh-tokoh kisah itu dalam beberapa peristiwa dan episode kisah ini.

* * *

Episode pertama diawali dengan pawai umum tentara Sulaiman setelah mereka sampai ke lembah semut. Setelah pemaparan tentang perkataan semut dan Nabi Sulaiman menghadapkan dirinya kepada Allah dengan bersyukur, berdoa, dan bermunajat.
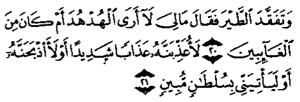
"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat Hudhud, apakah ia termasuk yang tidak hadir? Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.'" **(an-Naml: 20-21)**

Inilah sosok raja yang juga seorang nabi itu. Sulaiman bersama pasukannya sedang berpawai besar-besaran. Ia menginspeksi pasukan dan tidak menemukan burung Hudhud. Kita dapat memahami dari inspeksi ini bahwa burung Hudhud itu adalah burung Hudhud khusus yang ditunjuk untuk menjadi seorang komandan dalam pawai pasukan itu. Ia bukanlah burung Hudhud biasa yang jumlah berjuta-juta di muka bumi ini. Dari inspeksi yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman terhadap burung Hudhud ini dapat kita ketahui salah satu ciri khasnya, yaitu responsif, teliti, dan tegas. Ia sama sekali tidak lalai dari keabsenan seorang prajurit dalam pawai besar-besaran dan ramai yang terdiri dari jin, manusia, dan burung, yang dihimpun sejak barisan awal hingga barisan akhir sehingga tidak terputus dan tersebar.

Nabi Sulaiman bertanya dengan gaya penuh kewibawaan namun lembut mengenai sasaran,

"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat Hudhud, apakah ia termasuk yang tidak hadir?'" **(an-Naml: 20)**

Kemudian terbukti bahwa burung Hudhud itu absen. Semua pasukan langsung mengetahui dari pertanyaan Raja Sulaiman bahwa burung Hudhud absen tanpa izin sebelumnya. Pada saat seperti itu tindakan tegas harus dilakukan agar tidak terjadi kekacauan. Tidak ada lagi urusan yang ditutup-tutupi. Dan, bila tidak diambil tindakan tegas, akan menjadi preseden buruk bagi seluruh sisa pasukan. Oleh karena itu, kita dapati Sulaiman yang tegas mengancam seorang tentaranya yang absen dan melanggar aturan,

"Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya...."

Namun, Sulaiman bukanlah seorang raja yang otoriter di muka bumi, namun ia adalah seorang nabi. Ia belum mendengar alasan uzur dari burung Hudhud yang absen. Oleh karena itu, tidak pantas Hudhud mendapatkan hukuman final sebelum mendengar alasannya dan jelas uzurnya. Maka, timbullah karakternya sebagai seorang nabi,

"...Kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang." **(an-Naml: 21)**

Yaitu, alasan kuat yang menerangkan tentang uzurnya dan membatalkan hukuman atasnya.

Kemudian tirai episode kisah ini diturunkan (atau atraksinya masih tetap berlangsung), lalu hadirlah burung Hudhud. Ia membawa bersamanya berita besar, bahkan peristiwa kejutan yang sangat mengagetkan Nabi Sulaiman. Kita seolah-olah sedang menyaksikan peristiwa riwayat itu saat ini!

* * *

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّى وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَىْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ۩ ﴿٢٦﴾

"Maka, tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah. Setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk. Juga agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi; dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arasy yang besar.'" **(an-Naml: 22-26)**

Sesungguhnya burung Hudhud itu sadar sekali atas ketegasan dan pendirian raja. Maka, ia pun memulai laporannya dengan kejutan yang luar biasa besar yang menutup tema tentang ketidakhadirannya dalam pawai pasukan dan membuat raja harus mendengar laporannya.

"...Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini.'" **(an-Naml: 22)**

Raja mana yang tidak akan mendengar laporan ketika seorang rakyat melaporkan, "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya"?!

Setelah berhasil menarik perhatian raja untuk mendengarnya dengan kejutan itu, burung Hudhud mulai merinci berita meyakinkan yang dibawanya dari negeri Saba'. Negeri Saba' terletak di sebelah selatan dari jazirah Arab di negara Yaman. Ia melaporkan bahwa kerajaan itu diperintah oleh seorang ratu.

"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu...."

Ungkapan itu merupakan kata kiasan dari besarnya kekuasaan kerajaan ratu itu, beserta kekayaan, kebudayaan, kekuatan, dan kenikmatan yang berlimpah di dalamnya.

"...Serta mempunyai singgasana yang besar." **(an-Naml: 23)**

Yaitu, singgasana yang megah, besar, dan dapat dibanggakan. Hal itu menunjukkan kekayaan, kejayaan, dan keahlian pembuatnya. Burung Hudhud itu melaporkan bahwa ia mendapati ratu dan kaumnya,

"Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah...."

Kemudian ia memberikan alasan bahwa penyebab kesesatan kaum itu adalah karena,

"...Setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk." **(an-Naml: 24)**

Mereka tidak dapat petunjuk kepada penyembahan Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Meliputi segala sesuatu.

"...Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi...."

Al-khib-u pengertiannya secara umum adalah setiap yang tersembunyi baik ia berupa butiran hujan dari langit maupun berupa tumbuhan di atas bumi, ataupun ia adalah rahasia-rahasia langit dan bumi. Ungkapan itu merupakan kalimat kiasan tentang sesuatu yang tersembunyi di balik tirai kegaiban yang ada di alam semesta yang terhampar luas ini,

"...dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan." **(an-Naml: 25)**

Hal itu merupakan bandingan dari sesuatu yang tersembunyi di langit dan di bumi dengan sesuatu yang tersembunyi dalam jiwa manusia, baik yang lahiriah maupun yang batiniah.

Sampai peran itu burung Hudhud masih bersikap seperti orang yang bersalah dan raja belum memutuskan keputusan hukum kepadanya. Maka di akhir laporannya, burung Hudhud itu menyinggung Allah Yang Memiliki Arasy yang agung, di mana tidak ada satu pun singgasana raja di dunia yang dapat dibandingkan dengannya. Ia berharap agar Raja Sulaiman tidak berlaku melampaui batas karena singgasana dunia dan kesombongan manusiawinya di hadapan keagungan Ilahi itu.

"Allah tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arasy yang besar." **(an-Naml: 26)**

Maka, hati Sulaiman menyentuh–dalam paparan komentar atas perlakuan ratu dan kaumnya–isyarat yang tersembunyi itu.

Kita mendapati diri kita sedang berhadapan dengan burung Hudhud yang luar biasa. Sesungguhnya ia memiliki pemahaman, kecerdasan, keimanan, keindahan tutur kata dan susunan kalimat dalam melaporkan suatu peristiwa, daya respons yang sensitif dalam sikapnya, dan isyarat yang sangat tajam. Ia betul-betul mengetahui bahwa wanita itu adalah Ratu Kerajaan Saba' dan pengikut-pengikutnya adalah rakyatnya. Ia mengetahui bahwa mereka semua menyembah dan bersujud kepada matahari dan tidak menyembah Allah Ia mengetahui bahwa sujud itu hanya dilakukan kepada,

"...Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.' **(an-Naml: 25)**

Dan

"...Dia Tuhan Yang mempunyai 'Arasy yang besar." **(an-Naml: 26)**

Burung Hudhud biasa tidak mungkin mengetahui perkara ini dan tidak memiliki kemampuan seperti itu. Burung Hudhud tersebut adalah burung Hudhud yang khusus dianugerahkan kemampuan khusus ini sebagai salah satu bentuk mukjizat yang luar biasa.

Raja Sulaiman tidak segera mendustakan atau membenarkannya. Ia tidak meremehkan berita yang dilaporkannya. Namun, ia menguji burung Hudhud itu untuk meyakinkan kebenaran. Demikian sikap seorang nabi yang adil dan raja yang tegas,
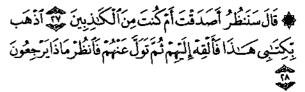
"Berkata Sulaiman, 'Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.'" **(an-Naml: 27-28)**

Di sini tidak disebutkan tentang isi surat itu. Sehingga, kandungan surat tetap terahasiakan sebagaimana layaknya surat penting, sampai nanti surat dibuka oleh Balqis di sana dan mengumumkan isinya. Sesungguhnya itu merupakan gambaran yang indah dan menakjubkan di tempatnya yang serasi dan sesuai.

* * *

Kemudian tirai penutup episode ini turun, pada saat ratu itu telah menerima surat Nabi Sulaiman. Dia meminta pendapat kepada pembesar-pembesar kerajaannya mengenai urusan yang berbahaya itu,

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

"Berkata ia (Balqis), 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha penyayang. Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'"' **(an-Naml: 29-31)**

Dia memberitahukan pembesar-pembesarnya bahwa dia kejatuhan sebuah surat di istananya. Dari pernyataan ini kami mendukung pendapat bahwa dia tidak mengetahui siapa yang menjatuhkan surat itu dan juga tidak mengetahui bagaimana surat itu dijatuhkan. Seandainya dia mengetahui bahwa yang menjatuhkan surat itu adalah burung Hudhud seperti yang diungkapkan oleh banyak buku tafsir, maka pasti dia telah mempermaklumkan hal yang menakjubkan itu yang tidak terjadi setiap hari. Dia menyatakan jatuhnya surat tanpa sebutan subjek yang menjatuhkannya secara pasti. Oleh karena itu, kami mendukung pendapat bahwa dia tidak tahu bagaimana surat itu jatuh dan siapa yang menjatuhkannya.

Ratu itu menggambarkan bahwa surat itu adalah,

"...Sebuah surat yang mulia." **(an-Naml: 29)**

Gambaran itu mungkin timbul karena dia melihat stempel dan bentuknya, atau dari kandungan isinya yang dipermaklumkannya kepada pembesar-pembesar,

"Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha penyayang. Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'" **(an-Naml: 30-31)**

Padahal, dia sendiri tidak menyembah Allah. Namun, kewibawaan Nabi Sulaiman di kerajaannya telah tersebar. Dan, bahasa surat itu yang diceritakan oleh Al-Qur'an terdapat bahasa yang mengandung penaklukan dan ketegasan, yang membuat dia menggambarkannya sebagai surat yang mulia.

Isi surat itu sangat sederhana dan kuat. Ia dimulai dengan, *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha penyayang"*, dan permohonan yang terkandung di dalamnya hanya satu perkara. Yaitu, "Jangan sampai mereka berlaku sombong terhadap orang yang mengirimnya dan melanggar permintaannya, dan agar mereka menghadap kepadanya dengan menyerahkan diri kepada Allah yang dengan nama-Nya dia mengajak mereka untuk berdialog."

Ratu itu membuka isi surat itu kepada pembesar-pembesarnya dari bangsanya. Kemudian mulai membahas dengan bermusyawarah bersama. Dan, dia mempermaklumkan bahwa dia tidak akan memutuskan apa-apa sebelum musyawarah mengambil keputusan yang memuaskan mereka dan mereka menyetujuinya.

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾

"Berkata ia (Balqis), 'Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku).'" **(an-Naml: 32)**

Dalam sikap ini tampak sekali karakter ratu yang cerdas. Sangat jelas sejak saat pertama, bahwa dia tertarik sekali dengan surat yang tidak ketahuan kurirnya dan cara pengirimannya itu serta isinya mengandung ketegasan dan penaklukan. Pengaruh dan kesan tersebut telah ditransfer kepada pembesar-pembesarnya ketika dia menggambarkan bahwa surat itu adalah surat yang "mulia". Jelas sekali bahwa ratu tidak ingin menantang dan bermusuhan. Namun, dia tidak mengatakan hal itu secara terus-terang. Dia hanya memberikan pengantar seperti itu, kemudian dia meminta saran dan pendapat setelah itu.

Seperti biasa para penasihat dan orang-orang dekat penguasa, mereka selalu menyatakan kesiapan mereka untuk melaksanakan apa pun keputusan ratu. Mereka menyerahkan sepenuhnya kepada ratu untuk menentukan keputusan,

قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾

"Mereka menjawab, 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan) dan keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangankanlah apa yang akan kamu perintahkan.'" **(an-Naml: 33)**

Di sini tampak karakter 'wanita' itu di balik tugasnya sebagai ratu. Wanita yang membenci peperangan dan kerusakan. Dia lebih mengedepankan kekuatan siasat dan diplomasi kelembutan sebelum menggunakan kekuatan senjata dan tindakan kasar.

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

"Dia berkata, 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina. Demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.'" **(an-Naml: 34-35)**

Dia sangat menyadari bahwa kebiasaan raja-raja bila menaklukkan negeri-negeri, maka mereka melakukan kerusakan dengan merajalela dan membolehkan pembunuhan dan pemusnahan di dalamnya. Juga menginjak-injak kehormatan, menghancurkan kekuatan yang mencoba menghadangnya, menghancurkan pemimpin dan pembesar-pembesarnya, dan menghinakan mereka karena melakukan perlawanan. Demikianlah kebiasaan raja-raja yang sering mereka lakukan.

Hadiah itu bisa melembutkan hati, menawarkan persahabatan dan cinta kasih, dan kadangkala sukses mencegah terjadinya peperangan. Ratu mencoba melakukan itu. Bila Sulaiman menerima hadiah itu, maka dia hanya menghendaki kekuasaan dunia. Namun, bila dia menolaknya, maka pasti penolakan itu dilakukan karena masalah akidah dan prinsip, yang tidak mungkin ditundukkan dengan harta benda dan kekayaan dunia apa pun.

* * *

Kemudian tirai penutup episode ini diturunkan. Sehingga, tampaklah episode para utusan ratu beserta hadiah mereka telah berada di hadapan Sulaiman. Sulaiman menolak dan memungkiri suap mereka kepadanya dengan harta benda atau perubahan misinya dari mendakwah mereka kepada Islam. Maka, Sulaiman mempermaklumkan dengan tegas dan meyakinkan tentang ancaman yang terakhir,

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Maka, tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, 'Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka, apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka, sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.'" **(an-Naml: 36-37)**

Dalam penolakan terhadap hadiah harta benda itu terdapat penghinaan dan pengingkaran terhadap suap yang mereka lakukan untuk mengubah arah kebijakan Sulaiman dalam akidah dan dakwah.

"...Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta?...."

Apakah kalian pantas mempersembahkan kepadaku harta benda yang remeh dan murah seperti ini untuk menyuapku?

"...Maka, apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu...."

Allah telah menganugerahkan kepadaku harta benda yang lebih baik daripada harta benda yang ada pada kalian. Bahkan, lebih baik dari seluruh harta benda yang ada di dunia. Yaitu, harta ilmu dan kenabian, penundukan jin dan burung. Oleh karena itu, tidak ada lagi perhiasan dunia yang dapat menakjubkan diriku,

"...Tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu." **(an-Naml: 36)**

Kalian merasa takjub dan bangga dengan harta yang murah itu, yang memang kebanyakan penduduk bumi takjub dan terlena dengannya, karena mereka tidak berhubungan dengan Allah dan tidak menerima hidayah-Nya!

Kemudian pengingkaran itu diikuti dengan ancaman,

"Kembalilah kepada mereka...."

Dengan seluruh hadiah yang kalian bawa, tunggulah akibat yang akan menimpa kalian.

"...Sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya,...."

Pasukan tentara yang tidak pernah digelar sekalipun dalam sejarah manusia. Ratu bersama kaumnya tidak akan pernah mampu menghadang dan melawannya;

"...Dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri

itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawan-an-tawanan) yang hina dina." **(an-Naml: 37)**

Mereka pasti dikeluarkan dari negeri mereka dengan tak terhormat dan dalam keadaan kalah.

Kemudian tirai penutup turun atas peristiwa dahsyat itu, dan para utusan ratu kembali ke negeri mereka. Redaksi ayat tidak mengisyaratkan kata apa pun, seolah-olah keputusan telah ditentukan dan bahasan berakhir di sini.

* * *

Kemudian Sulaiman tiba-tiba menyadari bahwa penolakan hadiah itu akan mengakhiri segala urusan dengan ratu yang tidak ingin bermusuhan, sebagaimana tampak dalam tanggapannya memberi hadiah sebagai balasan surat Sulaiman yang berisi ancaman. Sulaiman yakin sekali bahwa ratu itu akan menyambut dakwahnya, atau dengan penolakan itu Sulaiman ingin meyakinkan dirinya akan hal itu, dan itulah yang terjadi.

Namun, redaksi tidak menerangkan bagaimana para utusan itu pulang kembali kepada ratu mereka. Juga tidak mencantumkan apa yang dikatakan oleh mereka kepadanya, dan tidak pula menjelaskan tentang keputusan ratu itu selanjutnya.

Redaksi membiarkan tenggang kalimat itu kosong, dan kita dapat mengetahui setelahnya bahwa Ratu itu datang menghadap Sulaiman, dan Sulaiman mengetahui hal itu. Maka, Sulaiman pun berdiskusi dengan tentara-tentara tentang bagaimana dapat memindahkan singgasana ratu itu dan menghadirkannya ke istananya. Padahal, singgasana itu ditinggalkan di kerajaannya dalam keadaan terjaga ketat oleh pengawal-pengawalnya,

قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ .... ﴿٤٠﴾

"Berkata Sulaiman, 'Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?' Berkata "Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.' Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Alkitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip....'" **(an-Naml: 38-40)**

Kira-kira apa yang dimaksudkan oleh Sulaiman dengan menghadirkan singgasana ratu itu, sebelum dia datang bersama kaumnya untuk menyerahkan diri? Kami mendukung pendapat bahwa hal itu merupakan salah satu cara untuk memperlihatkan kekuatan mukjizat yang luar biasa yang mendukung pemerintahan Sulaiman, agar hati ratu itu tertuntun kepada keimanan kepada Allah dan tunduk kepada dakwah Sulaiman.

Jin Ifrit telah menawarkan untuk menghadirkan singgasana itu sebelum majelis itu berakhir. Menurut riwayat, Majelis Sulaiman dimulai sejak shubuh untuk memutuskan hukum dan melaksanakan pengadilan terhadap kasus-kasus yang ada hingga berakhir pada waktu zhuhur. Tampaknya Sulaiman menganggap waktu seperti itu terlalu lama dan lambat, kemudian tiba-tiba ada seorang pasukan,

"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Alkitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.'...."

Dia menawarkan kepada Sulaiman untuk menghadirkannya dalam sekejap mata sebelum kelopaknya kembali lagi. Dia tidak disebutkan namanya dan juga kitab yang darinya ia mendapat ilmu. Yang dapat kita pahami bahwa dia seorang mukmin yang memiliki hubungan dengan Allah. Dia dianugerahi secara rahasia kekuatan besar yang tidak dapat digambarkan dengan dimensi ruang dan waktu.

Perkara itu merupakan karomah yang kadangkala dapat disaksikan pada orang-orang yang memiliki hubungan dengan Allah. Perkara itu tidak tersingkap rahasia dan sebabnya, karena hal itu di luar dari pengetahuan manusia yang biasa. Inilah yang dapat dikomentari tentang perkara ini dengan komentar yang aman dari cerita-cerita aneh dan khurafat.

Sebagian ahli tafsir telah menafsirkan maksud dari, *"...seorang yang mempunyai ilmu dari Alkitab...."*, bahwa kitab yang dimaksud adalah Taurat. Sebagian ahli tafsir lagi mengatakan bahwa orang tersebut mengetahui nama Allah Yang Paling Besar. Sebagian lagi berpendapat selain yang pertama dan kedua.

Pendapat-pendapat itu tidak ada yang meyakinkan. Urusan sebetulnya mudah bila kita melihatnya

dengan fakta. Berapa banyak dari alam semesta ini yang tidak kita ketahui rahasianya? Berapa banyak kekuatan yang tidak dapat kita pergunakan? Dan, berapa banyak rahasia dan kekuatan dalam diri kita sendiri yang tidak kita pergunakan?

Karena itu, kapan pun Allah menghendaki memberikan rahasia dan kekuatan itu kepada seseorang yang dikehendaki-Nya, maka kejadian karomah yang luar biasa pasti terjadi dan tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan manusia yang biasa. Semua itu bisa terjadi dengan izin Allah, pengaturan-Nya, dan penundukan dari-Nya. Tidak seorang pun dapat melakukan hal itu tanpa kehendak Allah, walaupun telah mencobanya.

Orang yang memiliki ilmu dari Alkitab ini, jiwanya telah siap karena dia memiliki ilmu untuk berhubungan dengan rahasia-rahasia dan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang menyebabkan kejadian karomah luar biasa itu terjadi dengan kekuatan dirinya. Pasalnya, ilmu yang ada padanya dari Alkitab itu telah mengantarkan hatinya kepada Tuhannya. Sehingga, ia pantas untuk menerima ajaran langsung dan tata cara pemanfaatan kekuatan dan rahasia yang dianugerahkan Allah.

Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa orang itu juga Nabi Sulaiman sendiri. Namun, kami mendukung pendapat bahwa dia bukan Nabi Sulaiman. Karena bila orang itu adalah Nabi Sulaiman sendiri, maka pasti redaksi telah menyebutkannya dan tidak menyembunyikan namanya, sementara kisah tersebut adalah tentang Sulaiman sendiri. Apalagi, tidak ada untungnya menyembunyikan nama Sulaiman sendiri pada situasi yang sangat ramai seperti itu. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa nama orang tersebut adalah Asif bin Burkhaya, namun tidak ada dalil tentang itu.

"...Maka, tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.'" **(an-Naml: 40)**

Kejutan yang luar biasa ini telah menyentuh hati Sulaiman dan dia sangat terpana ketika Allah langsung merealisasikan permohonannya dengan cara yang luar biasa. Dia menyadari bahwa nikmat seperti itu merupakan ujian besar dan menakutkan, yang memerlukan kesadaran dari dirinya agar dapat melewatinya dengan sukses. Dia membutuhkan pertolongan Allah agar kuat menanggungnya. Dia juga membutuhkan pengetahuan tentang nikmat itu dan menyadari karunia Allah yang telah menganugerahkan nikmat kepadanya.

Dengan demikian, Allah akan mengetahui kesadaran seperti ini ada padanya, maka Dia pun akan menolongnya. Allah Yang Mahakaya tidak butuh kepada orang-orang yang bersyukur. Barangsiapa yang bersyukur, maka dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Sehingga, dia akan mendapatkan tambahan nikmat dari Allah dan pertolongan dalam melewati ujian nikmat dengan sukses. Dan, barangsiapa yang kufur nikmat, maka sesungguhnya Allah Yang Mahakaya tidak membutuhkan kesyukuran apa pun. Allah Mahamulia dan Maha Menderma. Allah selalu menganugerahkan nikmat-Nya karena kedermawanan-Nya, bukan karena ingin mendapatkan ucapan syukur atas pemberian itu.

Setelah sukses berjuang melewati ujian kenikmatan itu, Sulaiman terus bertolak mempersiapkan kejutan-kejutan bagi Sang Ratu yang akan tiba sebentar lagi,

قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾

"Dia berkata, 'Ubahlah baginya singgasananya. Maka, kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya).'" **(an-Naml: 41)**

Mereka mengubah ciri khas yang menonjol dari singgasana Ratu Balqis itu agar mengetahui apakah kecerdasan dan firasat ratu itu mengenal singgasananya sendiri setelah perubahan itu, atau malah dia merasa ragu sehingga dia tidak mengetahuinya setelah perubahan itu?

Langkah ini dilakukan oleh Sulaiman untuk menguji kecerdasan dan tindakan ratu itu ketika dia terkejut melihat singgasannya sendiri. Kemudian tampaklah ratu itu telah hadir di hadapan Sulaiman,

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾

"Ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, 'Serupa inikah singgasanamu?' Dia menjawab, 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.'" **(an-Naml: 42)**

Sesungguhnya itu merupakan kejutan yang luar biasa dan tidak terlintas sama sekali dalam hati ratu tersebut. Lantas bagaimana singgasananya di kerajaannya yang dijaga dengan pintu tertutup dan pengawal-pengawal bisa pindah? Di mana singgasana itu sehingga pindah ke pusat pemerintahan Sulaiman di Baitul Maqdis? Bagaimana Sulaiman dapat menghadirkannya? Dan, siapa yang membawanya kepada Sulaiman?

Namun, bagaimanapun perubahan itu dilakukan, singgasana itu tetaplah singgasana ratu tersebut.

Kira-kira pantaskah ratu itu mengingkarinya bahwa singgasana itu adalah singgasananya berdasarkan keraguan-keraguan itu? Apakah, menurut Anda, dia akan berkata bahwa sesungguhnya singgasananya adalah singgasana itu berdasarkan tanda-tanda yang ada padanya? Tetapi, ratu itu mengungkapkan jawaban yang sangat cerdas dan tajam,

"...Dia menjawab, 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku,....'"

Dia tidak menampik dan tidak pula menetapkan. Hal ini menunjukkan betapa cerdas dan luar biasanya sikap seorang ratu dalam menghadapi kejutan yang luar biasa itu.

Di sini ada yang tertutup dalam susunan redaksi. Seolah-olah ratu itu telah diberi tahu tentang rahasia kejutan itu, maka ia pun mengatakan bahwa sesungguhnya ia telah bersiap untuk menyerahkan diri dan masuk Islam sebelumnya, atau sejak ia berazam untuk datang menghadap setelah hadiahnya ditolak.

"...Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri." **(an-Naml: 42)**

* * *

Kemudian redaksi Al-Qur`an mulai masuk membahas sebab-sebab yang sebelumnya menghalanginya dari beriman kepada Allah dan dari Islam ketika surat Sulaiman sampai kepadanya. Dia tumbuh dalam kaum orang-orang kafir yang menghalanginya dari beribadah kepada Allah. Sebelumnya dia menyembah matahari seperti yang disebutkan dalam awal kisah ini.

وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir." **(an-Naml: 43)**

Sulaiman telah mempersiapkan kejutan lain bagi ratu itu. Redaksi ayat belum menyingkapnya, sebagaimana ia telah menyingkap kejutan pertama sebelum tibanya ratu itu. Ini merupakan metode lain dari seni Al-Qur`an dalam bercerita selain metode yang pertama.[4]

قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِى ٱلصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

"Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam istana.' Maka, tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman, 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.' Berkatalah Balqis, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan sekalian alam.'" **(an-Naml: 44)**

Kejutan itu berupa istana dari kristal yang fondasinya di atas air, dan tampak seperti kolam air yang besar. Maka ketika, *"dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam istana'"*, dia menyangka bahwa dia akan memasuki kolam air yang besar itu. Maka, *"disingkapkannya kedua betisnya"*.

Setelah kejutan itu sempurna, barulah Nabi Sulaiman membuka rahasianya,

"...Berkatalah Sulaiman, 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.'...."

Ratu itu berhenti dengan kejutan yang luar biasa di hadapan keajaiban-keajaiban yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa itu. Hal itu menunjukkan bahwa telah ditundukkan bagi Sulaiman kekuatan yang terbesar dari kekuatan manusia. Maka, dia pun kembali kepada Allah dan bermunajat kepadanya dengan mengakui kezaliman dirinya sebelumnya yang telah menyembah selain Allah. Dia mempermaklumkan keislamannya bersama "Sulaiman" bukan kepada "Sulaiman", namun kepada Allah Tuhan sekalian alam.

[4] Bahasan lebih lanjut ada dalam buku At-Tashwirul Fanny fi Al-Qur`an, hlm.; 148-176 cet. III Darus Syuruq.

Hati ratu itu telah diberi hidayah dan telah tersinari sinar yang terang benderang. Dia menyadari bahwa kepasrahan itu hanya milik Allah dan tidak boleh tunduk kepada seorang pun selain diri-Nya, walaupun orang itu seorang nabi seperti Sulaiman yang telah dianugerahkan berbagai macam mukjizat. Sesungguhnya Islam itu hanya untuk Allah Tuhan sekalian alam; dan bersahabat dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan orang-orang yang berdakwah ke jalan-Nya, dalam kedudukan yang sama rata.

"...dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan sekalian alam." **(an-Naml: 44)**

Redaksi Al-Qur`an merekam selingan ini dan menampakkannya, untuk menyingkap tentang tabiat iman kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Itulah kejayaan yang mengangkat orang-orang yang kalah ke dalam barisan orang-orang yang menang. Bahkan, orang-orang yang kalah dan orang-orang yang menang berubah menjadi saudara di jalan Allah, tidak ada lagi yang menang dan tidak ada lagi yang kalah. Yang ada adalah dua orang yang bersaudara di dalam agama Allah, dan di atas kaki yang sama rata.

Sesungguhnya pembesar-pembesar dari Quraisy menentang dakwah Rasulullah kepada Islam karena dalam jiwa-jiwa mereka ada sifat sombong dari sikap tunduk kepada Muhammad bin Abdullah. Sehingga, beliau menjadi pemimpin dan memegang kekuasaan atas mereka.

Inilah seorang tokoh wanita, yakni Balqis, dalam sejarah yang mengajarkan kepada mereka bahwa Islam itu menyamaratakan antara dai dan *mad'u* (orang-orang yang didakwah); serta antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin. Mereka semua bersama-sama Rasulullah tunduk dan berserah diri kepada Allah, Tuhan sekalian alam.

* * *

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا
هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَا قَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ
بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ قَالَ طَائِرُكُمْ
عِندَ اللَّهِ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾ وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ
رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾ قَالُوا
تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا
مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٤٩﴾ وَمَكَرُوا مَكْرًا
وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾ فَانظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ
﴿٥١﴾ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ وَأَنجَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا
وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru), 'Sembahlah Allah.' Tetapi, tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan. (45) Dia berkata,"Hai kaumku, mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat.' (46) Mereka menjawab, 'Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu.' Shaleh berkata, 'Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji.' (47) Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. (48) Mereka berkata, 'Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari. Kemudian kita katakan kepada waris (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar.' (49) Mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula) sedang mereka tidak menyadari. (50) Maka, perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. (51) Maka, itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. (52) Dan, telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa." (53)

Pengantar

Kebanyakan tempat dalam Al-Qur`an yang mengisahkan tentang kisah Shaleh dan Tsamud terdapat di dalam kisah-kisah umum bersama kisah Nuh, Huud, Luth, dan Syu'aib. Kadangkala tercantum juga kisah Ibrahim atau tidak tercantum dalam redaksi itu. Sedangkan, dalam surah ini fokus kisah adalah tentang kisah-kisah bani Israel, yaitu tentang kisah Nabi Musa, Dawud, dan Sulaiman. Ada bahasan ringkas tentang kisah Huud dan Syu'aib yang termasuk dalam silsilah, tapi kisah Nabi Ibrahim tidak tercantum.

Dalam surah ini tidak disebutkan episode kisah sapi betina yang ada dalam kisah Nabi Shaleh. Namun, menyebutkan konspirasi sembilan orang perusak yang mengancam Shaleh dan keluarganya, tentang makar mereka kepada Shaleh sementara ia tidak menyadarinya.

Kemudian disebutkan tentang makar Allah terhadap para perusak tanpa mereka sadari, lalu Dia menghancurkan mereka bersama-sama dengan kaum mereka seluruhnya. Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman dan bertakwa. Tetapi, membiarkan rumah-rumah para perusak itu hancur lebur dan dijadikan sebagai bukti-bukti pelajaran bagi orang-orang yang sesudah mereka. Orang-orang musyrik di Mekah biasa melewati rumah-rumah yang dihancurkan tersebut. namun mereka tidak mengambil pelajaran.

* * *

Ibrah dari Keingkaran Kaum Nabi Shaleh

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru), 'Sembahlah Allah.' Tetapi, tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan." **(an-Naml: 45)**

Risalah Nabi Shaleh dapat diringkas dalam satu hakikat misi, "Sembahlah Allah." Inilah kaidah dasar di mana seluruh risalah langit memfokuskan misinya dalam setiap generasi dan bersama setiap rasul yang diutus. Walaupun seluruh alam yang ada di sekitar manusia dalam seluruh jagat raya ini dan semua yang tersimpan dalam diri manusia selalu membisikkan untuk beriman kepada hakikat ini, namun telah beribu-ribu generasi dan zaman dalam sejarah manusia yang selalu menentang hakikat sederhana ini dengan kekufuran dan pengingkaran, atau dengan sikap menghina dan mendustakan. Hingga saat ini sikap menggerogoti hakikat yang kekal itu masih terus berlangsung. Bahkan, bercabang-cabang dalam berbagai bentuk sayap pengingkaran yang memecah-belah manusia dari jalan Allah yang satu dan lurus itu.

Kaum Shaleh (yakni Tsamud), Al-Qur`an mengisahkan sikap mereka setelah dakwah sampai kepada mereka dari Nabi Shaleh dengan ringkas. Usaha Nabi Shaleh itu telah membuat dua kubu dalam kaumnya yang saling bermusuhan. Satu kubu dan kelompok yang menerima dakwah; dan satu lagi yang menentangnya. Kubu yang menentang lebih banyak, sebagaimana kita ketahui dari tempat-tempat lain yang ada dalam Al-Qur`an mengenai kisah ini.

Di sana ada kekosongan dalam surah ini, sebagaimana ciri khas kisah-kisah Al-Qur`an. Namun, dapat kita pahami bahwa orang-orang yang mendustakan dan menentang itu telah meminta untuk disegerakan turunnya azab Allah yang diperingatkan oleh Nabi Shaleh. Padahal, seharusnya mereka meminta hidayah Allah dan rahmat-Nya. (Sikap mereka ini persis seperti sikap orang-orang Quraisy yang menentang Rasulullah). Maka, Nabi Shaleh pun mengingkari sikap mereka yang meminta azab disegerakan dan tidak memohon hidayah. Ia berusaha mempengaruhi mereka untuk beristigfar dengan harapan Allah menurunkan rahmat-Nya atas mereka,

قَالَ يَا قَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ۖ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾

"Dia berkata, 'Hai kaumku, mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.'" **(an-Naml: 46)**

Namun, kerusakan hati-hati mereka telah mencapai puncaknya ketika mereka menjawab,

"Ya Allah, jika betul (Al-Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datanglah kepada kami azab yang pedih." **(al-Anfaal: 32)**

Kalimat itu sebagai ganti dari kalimat yang seharusnya mereka ucapkan,

"Ya Allah, jika betul (Al-Qur`an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka berilah kami hidayah untuk beriman dan membenarkannya."

Demikianlah kaum Shaleh merespons dakwah itu dan mereka tidak mau tunduk terhadap arahan Rasul mereka kepada jalan rahmat, tobat, dan istighfar. Mereka melempar tuduhan bahwa penyebab kesempitan dan masalah yang menimpa mereka disebabkan Nabi Shaleh dan orang-orang yang beriman bersamanya. Mereka memandang Nabi Shaleh dan orang-orang yang beriman bersamanya sebagai pembawa malapetaka atas mereka dan menganggap mereka sebagai bencana.

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ ....

"Mereka menjawab, 'Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu....'"

At-tathayyur adalah memprediksikan nasib malang, yang terambil dari adat orang-orang jahiliah yang banyak berpatokan kepada khurafat dan dugaan-dugaan. Hal itu tidak akan mengeluarkan seseorang menuju kepada kejernihan iman.

Seseorang di zaman jahiliah bila ingin bepergian atau melakukan sesuatu, pasti berpatokan kepada burung yang diusirnya. Yaitu, dengan gerakan-gerakan yang membuat burung itu terbang. Kemudian burung itu dilihat, bila burung itu terbang melewatinya dari sebelah kanan menuju sebelah kiri, maka orang tersebut akan melanjutkan urusannya. Namun, bila burung itu terbang dari kiri menuju sebelah kanannya, maka dia menganggap hal itu sebagai nasib malang dan peringatan keburukan akan datang.

Apa yang dapat diketahui oleh seekor burung tentang perkara-perkara gaib? Gerakan-gerakan burung yang refleks tidak mengabarkan apa-apa yang masih buram. Namun, jiwa manusia tidak dapat hidup tanpa sesuatu yang gaib dan tidak diketahui. Jiwa itu bersandar padanya, padahal ia sendiri tidak mengetahui hakikatnya dan tidak mampu mengungkapkannya.

Apabila perkara yang gaib dan tidak diketahui secara pasti, tidak disandarkan kepada iman kepada Allah Yang Maha Mengetahui tentang perkara gaib, maka ia akan disandarkan kepada dugaan-dugaan dan khurafat yang tidak akan pernah berhenti di suatu titik, tidak tunduk kepada akal, dan tidak akan sampai kepada ketenangan dan keyakinan.

Hingga saat ini Anda melihat orang-orang yang lari dari keimanan kepada Allah dan menolak untuk menyerahkan perkara-perkara gaib kepada-Nya. Pasalnya, mereka menganggap dirinya telah sampai kepada suatu batas ter tentu dari ilmu pengetahuan yang membuat dirinya merasa tidak layak menyandarkannya kepada 'khurafat-khurafat agama. Sehingga, mereka yang tidak beriman kepada Allah, kepada agama-Nya, dan kepada perkara-perkara gaib-Nya. Dapat kita saksikan mereka sangat takut dengan angka 13, berlalunya kucing hitam yang memotong jalan mereka di tengah perjalanan mereka, menyalakan lebih dari dua sisi dari satu kayu ... dan khurafat-khurafat lainnya.

Semua itu timbul karena mereka menentang hakikat fitrah. Padahal, itulah yang membuatnya kering dari iman, tidak mungkin terlepas dari kebutuhan kepadanya, dan tidak lepas dari sandaran kepadanya dalam banyak penafsiran tentang hakikat alam semesta ini di mana ilmu manusia belum sampai kepadanya. Sebagian besar dari perkara gaib itu tidak akan dicapai oleh manusia kapan pun. Karena, ia lebih besar dari kemampuan dan kekuatan manusia itu sendiri. Pasalnya, ia di luar jangkauan keahlian manusia dan di atas tuntutan khilafah manusia di muka bumi ini, di mana manusia hanya dibekali dengan kekuatan-kekuatan yang terbatas.

Setelah kaum Shaleh mengatakan pernyataan yang bodoh, hina, dan menyesatkan dalam lautan waham dan khurafat itu, Nabi Shaleh menjawab mereka dengan mengarahkan mereka kepada cahaya keyakinan, hakikat yang jelas dan jauh dari kerancuan dan kegelapan,

... قَالَ طَائِرُكُمْ عِندَ اللَّهِ ....

"...Shaleh berkata, 'Nasibmu ada pada sisi Allah,....'"

Nasib, masa depan, dan kesudahan kalian ada di tangan Allah. Dia telah menentukan beberapa sunnah, telah memerintahkan manusia dengan berbagai perintah, dan telah menjelaskan jalan yang terang bagi mereka. Barangsiapa yang mengikuti sunnah Allah dan berjalan di atas hidayah-Nya, maka di sana ada kebaikan dan tidak perlu lagi kepada ramalan burung. Dan, barangsiapa yang menyimpang dari sunnah itu dan miring dari jalan lurus, maka di sana ada keburukan tanpa harus meminta ramalan nasib sial dan kepada perilaku burung.
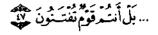
"...(Bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji." **(an-Naml: 47)**

Kalian diuji dengan nikmat Allah dan dicoba dengan apa yang menimpa kalian baik yang bagus maupun yang jelek. Maka, kesadaran, renungan terhadap sunnah-sunnah Allah, mengikuti irama kejadian-kejadian dengan merasakan di baliknya ada ujian dan cobaan, itulah perkara yang menjamin realisasi terwujudnya kebaikan pada akhirnya. Jadi, bukan ramalan nasib sial dengan perilaku burung atau makhluk lainnya baik itu burung maupun manusia.

Demikian akidah yang benar mengembalikan manusia kepada kejelasan dan istiqamah dalam menentukan urusan. Ia mengembalikan hati kepada kesadaran dan perenungan dalam apa yang terjadi terhadap mereka dan di sekitar mereka. Akidah itu menyadarkan mereka bahwa tangan Allah berada di balik peristiwa itu semua dan tiada satu pun peristiwa yang terjadi dengan sia-sia dan kebetulan.

Dengan perkara inilah, nilai kehidupan dan nilai manusia naik menjadi tinggi. Dengan itu manusia menentukan wisatanya di planet bumi ini tanpa terputus hubungannya dengan seluruh alam yang ada di sekitarnya. Juga tidak terputus hubungannya dengan Pencipta dan Pengatur seluruh alam semesta itu serta dengan hukum alam yang mengatur dan menjaga alam semesta ini dengan perintah dari Sang Pencipta Yang Maha Mengatur dan Mahabijaksana.

Namun, logika yang lurus ini hanya bisa diterima oleh hati-hati yang belum rusak dan tidak menyimpang dengan penyimpangan yang membuatnya tidak mungkin lagi kembali. Di antara kaum Shaleh dan pembesar-pembesarnya terdapat sembilan orang yang di dalam hatinya tidak tersisa lagi tempat untuk menjadi baik dan diperbaiki. Maka, sembilan orang itu pun terus melakukan perencanaan matang dalam kegelapan untuk membuat makar terhadap Nabi Shaleh dan keluarganya.

وَكَانَ فِي ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾ قَالُوا۟ تَقَاسَمُوا۟ بِٱللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِۦ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata, 'Bersumpahlah kamu dengan nama Allah bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari. Kemudian kita katakan kepada waris (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar.'" **(an-Naml: 48-49)**

Sembilan orang yang telah tercelup hati dan perbuatan mereka dengan kerusakan dan kegemaran merusak, tidak tersisa lagi ruang untuk kebaikan dan perbaikan. Maka, mereka pun sangat terganggu dengan dakwah dan argumentasi Nabi Shaleh. Kemudian mereka merencanakan suatu makar di antara mereka sendiri. Yang aneh adalah mereka bersumpah dengan nama Allah dalam merencanakan kemungkaran itu. Yaitu, membunuh Shaleh dan keluarganya di malam hari yang gelap gulita. Padahal, Nabi Shaleh hanya menyeru mereka untuk menyembah Allah!

Demikian pula sangat aneh ketika mereka menyatakan,

"Mereka berkata, 'Bersumpahlah kamu dengan nama Allah bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari. Kemudian kita katakan kepada waris (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu,....'"

Sunguh kami tidak hadir dalam peristiwa pembunuhannya.

"...Dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar." **(an-Naml: 49)**

Mereka membunuhnya dalam keadaan gelap gulita sehingga tidak menyaksikan kematiannya atau mereka tidak melihatnya disebabkan kegelapan?!

Sungguh sebuah siasat pinggiran dan tipu muslihat yang sangat licik. Namun, jiwa mereka tetap tenang dan merasa tidak bersalah apa-apa dengan kebohongan mereka. Mereka melakukan hal itu untuk membebaskan diri dari tuntutan para wali atas darah pembunuhan terhadap Nabi Shaleh dan keluarganya. Sungguh aneh sekali orang-orang yang jahat seperti itu masih punya kemauan keras untuk berlaku jujur dan benar?! Tetapi, memang sesungguhnya nafsu manusia itu dipenuhi dengan penyimpangan dan keruwetan. Khususnya, bila tidak tersinari dengan cahaya iman yang menggariskan jalan lurus baginya.

Demikianlah mereka mengatur strategi. Demikianlah mereka melakukan makar dan tipu muslihat. Tetapi, sesungguhnya Allah melihat mereka

sementara mereka tidak melihat-Nya. Allah mengawasi strategi dan makar mereka sementara mereka tidak menyadarinya.

وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾

"Mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula) sedang mereka tidak menyadari." **(an-Naml: 50)**

Makar yang mana yang lebih lihai? Strategi mana yang lebih jitu? Dan, kekuatan mana yang lebih kuat?

Berapa banyak para diktator bertindak salah dan tertipu dengan apa yang mereka miliki dari kekuatan dan siasat? Mereka lengah dari Pandangan Mata Zat Yang Maha Melihat dan tidak pernah lalai sedikit pun, dari kekuatan yang menguasai segala urusan dan menyerang mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari?

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾

"Maka, perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya" **(an-Naml: 51)**

"Maka, itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka...."

Dalam sekejap terjadilah pemusnahan dan pembasmian itu. Rumah-rumah menjadi rata dengan tanah dan kosong. Padahal, dalam ayat sebelumnya, dijelaskan mereka masih sedang mengatur siasat dan strategi serta mereka menyangka pasti mampu merealisasikan apa yang mereka siasati itu.

Paparan kilat tentang pemusnahan itu disengaja dalam redaksi ini untuk menampakkan serangan dahsyat dan tiba-tiba yang tidak mungkin dapat dihalau oleh apa pun. Ia merupakan serangan tiba-tiba dan kekuatan luar biasa yang tidak mampu dihadang oleh kekuatan para pengkhianat itu. Juga merupakan serangan strategis yang tidak akan pernah menguntungkan para pelaku makar yang merasa perkasa dengan makar mereka itu.
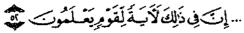
"...Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui." **(an-Naml: 52)**

Ilmu pengetahuan merupakan fokus bahasan dalam surah ini dan komentar-komentar atas kisah-kisah dan kejadian-kejadian.

Setelah serangan mendadak itu, tibalah keterangan tentang keselamatan orang-orang beriman yang takut dan bertakwa kepada Allah,

وَأَنجَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa." **(an-Naml: 53)**

Orang yang takut kepada Allah pasti dilindungi oleh Allah dari segala ketakutan. Sehingga, tidak akan terhimpun dalam dirinya dua ketakutan. Yaitu, ketakutan kepada Allah serta ketakutan terhadap musibah dan ancaman lainnya, sebagaimana tercantum dalam sebuah hadits qudsi yang mulia.

* * *

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَن قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٥٧﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu melihat(nya)? (54) Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu) bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).' (55) Maka, tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, 'Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwahkan dirinya) bersih.' (56) Maka, Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). (57) Dan, Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu." (58)

Pengantar

Episode pendek dari kisah Luth ini sangat ringkas. Ia menonjolkan tentang keinginan kaum Luth untuk mengeluarkan Luth dari negerinya. Karena, Luth mengingkari kekejian yang sangat langka yang dilakukan oleh kaumnya secara bersama-sama, sepakat, saling terbuka, dan terang-terangan. Kekejian itu adalah homoseksual, suatu penyimpangan seks. Perkara itu keji karena bertentangan dengan fitrah yang telah diciptakan oleh Allah atas manusia, bahkan atas seluruh makhluk hidup.

Fenomena itu merupakan keanehan sepanjang sejarah manusia. Karena bisa jadi ada beberapa individu menyimpang secara seksual karena sakit jiwa atau pengaruh-pengaruh yang temporer, sehingga laki-laki berhubungan dengan laki-laki. Biasanya hal itu terjadi dalam pasukan-pasukan tentara karena tidak ada pasukan wanita. Atau, hal itu terjadi di penjara-penjara di mana para tahanan berdiam dalam jangka waktu lama sedangkan dorongan nafsu terus bergolak dan mereka dilarang berhubungan dengan wanita. Apabila fenomena ini tersebar luas ke seluruh negeri kemudian ia menjadi kaidah dasar dalam hubungan di sana padahal wanita tersedia dan perkawinan sangat mudah, maka fenomena ini sangat langka dan aneh sepanjang sejarah manusia!

Allah telah menciptakan fitrah dalam perkara seksual untuk condong kepada lawan jenis, karena Dia membangun kehidupan ini atas kaidah perkawinan. Allah berfirman,

"Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." **(Yaasiin: 36)**

Allah telah menjadikan seluruh makhluk hidup berpasang-pasangan, baik tumbuh-tumbuhan di bumi, jiwa-jiwa, maupun apa yang tidak diketahui oleh manusia. Perkawinan merupakan kaidah asal dalam bangunan seluruh alam semesta ini. Atom itu sendiri terdiri dari proton-proton dan elektron-elektron, yaitu terdiri dari ion-ion positif dan ion-ion negatif. Atom itu hanya salah satu kesatuan sistem dalam alam semesta yang diketahui hingga saat ini.

Pokoknya, hakikat yang terkandung dalam fakta itu adalah hakikat bahwa seluruh makhluk hidup terbangun di atas kaidah perkawinan. Bahkan, dalam berbagai macam makhluk yang tidak berjenis jantan dan betina, unsur-unsur kejantanan dan kebetinaan terhimpun dalam individu-individunya. Kemudian dengan terjadinya hubungan, ia berkembang biak.

Karena kaidah perkawinan telah menjadi hukum setiap makhluk, maka Allah telah menjadikan ketertarikan terhadap lawan jenis sebagai fitrah, tanpa harus diajarkan dan dipikirkan. Hal itu dimaksudkan agar kehidupan ini berjalan dengan dorongan fitrah. Seluruh makhluk hidup menemukan kenikmatannya dalam merealisasikan tuntutan-tuntutan fitrahnya. Allah telah menjadikan susunan fisik jantan dan betina, serta kecenderungan-kecenderungan keduanya, susunan yang dapat merealisasikan kenikmatan dengan hubungan keduanya. Tetapi, Allah tidak menentukan kenikmatan itu dalam hubungan dua makhluk sejenis dan kecenderungannya.

Oleh karena itu, penyimpangan fitrah yang dilakukan secara massal oleh kaum Luth sangat langka dan aneh, tanpa ada pengaruh darurat yang memaksanya menyimpang seperti itu dan tidak terkendali dengan fitrah yang lurus dan sehat.

Demikianlah Luth menghadapi kaumnya dengan pengingkaran dan keanehan dari apa yang mereka lakukan!

* * *

Kisah Nabi Luth dan Penyimpangan Seks Kaumnya

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu melihat(nya)? Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu) bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).'" **(an-Naml: 54-55)**

Keanehan yang terdapat dalam pernyataan Luth yang pertama adalah perbuatan keji yang mereka lakukan itu. Padahal, mereka menyaksikan sendiri kehidupan dalam segala macam dan jenisnya berjalan di atas jalur fitrah, dan mereka sendirilah yang menyimpang dan berbuat aneh.

Kemudian dalam pernyataannya yang kedua, dia membuka sejelas-jelasnya tentang perbuatan keji

yang mereka lakukan. Dengan hanya menyingkapnya seperti itu, sudah cukup menunjukkan bahwa perbuatan itu sangat aneh dan langka dalam kesadaran manusia dan kesadaran fitrah semua makhluk.

Maka, Luth mencap mereka dengan kebodohan dengan dua maknanya, yaitu bodoh karena tidak memiliki ilmu dan bodoh karena dungu. Kedua makna itu terwujud dalam penyimpangan yang terlaknat tersebut. Orang yang tidak mengetahui logika fitrah tidak akan mengetahui suatu ilmu pun. Dan, orang yang cenderung menyimpang seperti ini, adalah dungu dan melanggar hak-hak orang lain.

Lantas apa jawaban kaum Luth terhadap pengingkaran itu dan arahan kepada fitrah yang sehat? Jawaban mereka cukup singkat bahwa mereka bersepakat mengeluarkan Luth dan orang-orang yang mendengar dakwahnya yaitu keluarganya kecuali istrinya, dengan alasan bahwa Luth dan pengikutnya adalah orang-orang yang mengaku suci dan bersih,

۞ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾

"Maka, tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, 'Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwahkan dirinya) bersih.'" **(an-Naml: 56)**

Jawaban ini bisa jadi sebagai ejekan atas sikap pura-pura suci dari kotoran keji itu, atau bisa jadi pengingkaran atas sikap Luth yang menganggap suci dirinya karena tidak ikut serta dalam praktik hina itu. (Sebuah pemahaman yang sering dipengaruhi oleh penyimpangan kecenderungan sehingga tidak menganggap kotor perbuatan-perbuatan nista). Atau, bisa jadi jawaban itu diakibatkan tekanan kesucian dan berusaha menyucikan diri dalam sikap Luth, di mana tekanan itu memerintahkan kepada mereka untuk berlepas diri dari perbuatan keji dan kotor tersebut. Pokoknya, mereka telah menetapkan keinginan mereka dan mereka telah bersepakat merealisasikannya. Namun, Allah berkehendak lain daripada apa yang mereka inginkan,

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٥٧﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٥٨﴾

"Maka, Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan, Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu." **(an-Naml: 57-58)**

Di sini tidak disebutkan perincian tentang hujan yang membinasakan itu sebagaimana disebutkan perinciannya di surah-surah lain. Kami merasa cukup bahasan di sini dengan apa yang disebutkan dalam redaksi ayat. Tetapi, kami merasakan bahwa pilihan hujan sebagai alat pemusnah bagi kaum Luth itu merupakan balasan setimpal atas penyimpangan mereka dalam mengeluarkan air mani di tempat yang bukan tempatnya. Padahal, hujan itu seharusnya adalah sarana untuk kesuburan dan kehidupan. Demikian juga air mani itu berguna untuk kehidupan dan berkembang biaknya manusia. Namun, mereka melakukan penyimpangan seksual dengannya.

Maka, Allah pun menghukum mereka dengan hujan yang memusnahkan, bukan yang menghidupkan dan menyuburkan. Allah lebih tahu tentang maksud firman-Nya serta lebih tahu tentang hukum-hukum dan aturan-aturan-Nya. Pendapat itu hanya dari pikiran kami yang kami simpulkan dari pemahaman atas aturan alam semesta ini. ❒

JUZ KE-20

BAGIAN AKHIR AN-NAML, AL-QASHASH
PERMULAAN AL-'ANKABUUT
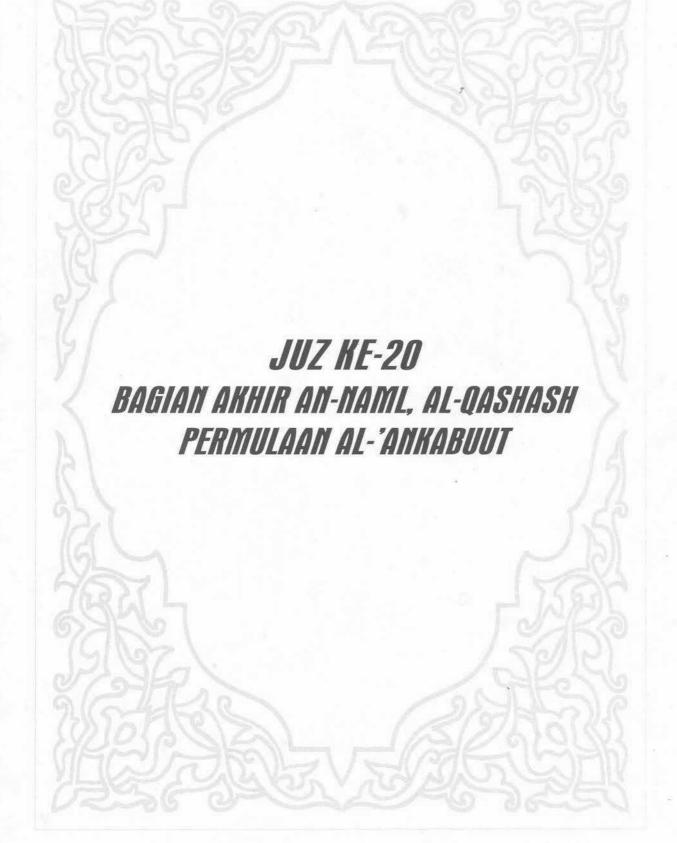
BAGIAN AKHIR AN-NAML

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ۗ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا
يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ أَمَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم
مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ
لَكُمْ أَن تُنۢبِتُوا۟ شَجَرَهَآ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ
﴿٦٠﴾ أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ
لَهَا رَوَٰسِىَ وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ
وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ
مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾ أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِى
ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَمَن يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ
رَحْمَتِهِۦٓ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾
أَمَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ
أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦٤﴾
قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ
أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱدَّٰرَكَ عِلْمُهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ بَلْ هُمْ
فِى شَكٍّ مِّنْهَا ۖ بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟
أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا وَءَابَآؤُنَآ أَئِنَّا لَمُخْرَجُونَ ﴿٦٧﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا
هَٰذَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾
قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ
﴿٦٩﴾ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُن فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿٧٠﴾
وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٧١﴾ قُلْ عَسَىٰٓ
أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ ٱلَّذِى تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ
لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ
رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٤﴾ وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ
فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٧٥﴾ إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ
يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَكْثَرَ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾
وَإِنَّهُۥ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُم
بِحُكْمِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۖ إِنَّكَ عَلَى
ٱلْحَقِّ ٱلْمُبِينِ ﴿٧٩﴾ إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ
إِذَا وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾ وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِى ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ ۖ إِن
تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨١﴾ ۞ وَإِذَا
وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ
ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾ وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ
فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُو
قَالَ أَكَذَّبْتُم بِـَٔايَٰتِى وَلَمْ تُحِيطُوا۟ بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
﴿٨٤﴾ وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا۟ فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ ﴿٨٥﴾ أَلَمْ
يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِيَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٨٦﴾ وَيَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ فَفَزِعَ
مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَكُلٌّ أَتَوْهُ
دَٰخِرِينَ ﴿٨٧﴾ وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ
صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ ۚ إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾
مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ ﴿٨٩﴾
وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ
إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ

الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ وَأَنْ أَتْلُوَ الْقُرْآنَ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah Yang lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia? (59) Atau, siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi serta yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan, (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). (60) Atau, siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (memperkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan, (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. (61) Atau, siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khilafah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(-Nya). (62) Atau, siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan serta siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). (63) Atau, siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?" Katakanlah, 'Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.' (64) Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah.' Dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. (65) Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana), malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya. (66) Berkatalah orang-orang kafir, 'Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita, apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan (dari kubur)? (67) Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu. Ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala.' (68) Katakanlah, 'Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa. (69) Dan janganlah kamu berdukacita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan.' (70) Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, 'Bilakah datangnya azab itu, jika memang kamu orang-orang yang benar.' (71) Katakanlah, 'Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (azab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu.' (72) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai karunia yang besar (diberikan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya). (73) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan. (74) Tiada sesuatu pun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz). (75) Sesungguhnya Al-Qur`an ini menjelaskan kepada Bani Israel sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya. (76) Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (77) Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara di antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. (78) Sebab itu, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata. (79) Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. (80) Kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat

menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri. (81) Apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. (82) Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok). (83) Hingga apabila mereka datang, Allah berfirman, 'Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan.' (84) Dan, jatuhlah perkataan (azab) atas mereka disebabkan kezaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata (apa-apa). (85) Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang dapat menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (86) Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Ssemua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. (87) Kamu lihat gunung-gunung itu. Kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (88) Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada hari itu. (89) Dan, barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan. (90) Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. (91) Dan supaya aku membacakan Al-Qur'an (kepada manusia). Barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang sesat, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan.' (92) Dan katakalah, 'Segala puji bagi Allah. Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu mengetahuinya. Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan.'" (93)

Pengantar

Pelajaran ini merupakan penutup dari surah an-Naml, setelah pemaparan episode-episode kisah Musa, Dawud, Sulaiman, Shaleh, dan Luth. Penutup ini berkaitan erat dengan pembukaan surah dalam temanya. Sedangkan, selingan kisah-kisah yang ada di tengah-tengah surah serasi dengan pembukaan dan penutup. Setiap kisah menyempurnakan satu target di antara target-target yang ingin dicapai dalam pengarahan yang ada dalam surah secara keseluruhan.

Pelajaran ini diawali dengan pujian bagi Allah dan salam kesejahteraan atas siapa yang dipilih-Nya dari hamba-hamba-Nya, dari para nabi dan rasul yang di antara mereka telah disebutkan dalam kisah-kisah sebelumnya. Dengan pembukaan pujian dan salam inilah, wisata akidah dimulai. Sebuah wisata untuk merenungkan fenomena-fenomena alam semesta, kedalaman jiwa, tabir gaib, tanda-tanda dan fenomena kejadian-kejadian hari Kiamat. Juga kedahsyatan hari kebangkitan yang membuat takut setiap orang yang ada di langit dan di bumi, kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah.

Dalam wisata ini, Allah meminta manusia untuk berhenti sejenak guna melihat fenomena-fenomena alam semesta dan tabir-tabir jiwa, yang mereka tidak mungkin mengingkari wujudnya dan tidak mungkin pula meremehkannya. Tidak ada yang dapat mereka lakukan selain berserah diri secara total terhadap keberadaan Allah Yang Maha Esa, Maha Mengatur, dan Mahakuasa.

Paparan fenomena-fenomena itu berturut-turut dalam sentuhan yang sangat berpengaruh yang membuat manusia tidak bisa menolak dengan argumentasi dan perasaan apa pun, ketika Allah bertanya kepada mereka dengan pertanyaan berturut-turut,

"Siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi serta yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang

berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (memperkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khilafah di bumi? ....Siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan serta siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? ....Siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), serta siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?" **(an-Naml: 60-64)**

Dalam setiap pertanyaan itu, Allah menekan mereka dengan pertanyaan, *"Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain?"*

Manusia tidak punya kesempatan mengacuhkan pertanyaan-pertanyaan itu, dan mereka tidak mungkin menjawab. Sesungguhnya tidak ada Tuhan lain di samping Allah yang melakukan itu. Namun demikian, mereka tetap menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah.

Setelah pemaparan kenyataan-kenyataan kuat yang menyerang hati-hati, Allah memaparkan pendustaan mereka terhadap kehidupan akhirat dan tindakan serampangan mereka dalam perkara itu. Setelah itu ada komentar lagi tentang pengarahan kepada hati–hati mereka untuk bercermin kepada kebinasaan umat-umat terdahulu yang berperilaku sama seperti mereka, mendustakan dan bertindak serampangan.

Setelah paparan itu, mulailah dipaparkan tentang kejadian kebangkitan dan segala peristiwa yang dahsyat di dalamnya. Manusia diajak kembali ke bumi dengan isyarat cepat yang menyeret mereka kepadanya. Kemudian Allah mengajak mereka kembali kepada fenomena kebangkitan, seolah-olah menggoncang mereka dengan goncangan.

Dalam bagian akhir wisata itu, penutup datang dengan sentuhan akhir yang sangat dalam dan menakutkan. Rasulullah membersihkan dirinya dari urusan orang-orang musyrik yang mencela ancaman Allah dan mendustakan kehidupan akhirat. Padahal, hati-hati mereka telah diarahkan kepada fenomena-fenomena alam semesta dan kejadian-kejadian dahsyat hari kebangkitan, balasan bagi orang-orang yang taat dan hukuman bagi orang-orang yang ingkar.

Rasulullah meninggalkan dan membiarkan mereka dalam pilihan mereka yang mereka pilih sendiri dan akibat-akibat yang harus mereka tanggung sendiri. Bersamaan dengan itu, Rasulullah menegaskan dan menentukan manhaj dan wasilah bagi dirinya sendiri dan bagi orang-orang yang memilih jalan bersamanya,

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan, supaya aku membacakan Al-Qur'an (kepada manusia). Barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang sesat, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan.'" **(an-Naml: 91-92)**

Kemudian wisata itu ditutup, sebagaimana ia dibuka, dengan pujian bagi Allah yang hanya diri-Nyalah yang berhak mendapatkannya semata-mata. Rasulullah menyerahkan urusan orang-orang musyrik itu kepada Allah yang telah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada mereka. Allah Yang Maha mengetahui amal perbuatan mereka baik yang tampak maupun yang tersembunyi,

"Dan katakalah, 'Segala puji bagi Allah. Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu mengetahuinya. Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan.'" **(an-Naml: 93)**

Akhirnya, surah ini pun ditutup dengan sentuhan yang sangat berpengaruh dan mendalam tersebut.

* * *

Syukur Nikmat dan Kewajiban Beribadah kepada Allah Semata

قُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَىٰٓۗ ءَآللَّهُ خَيۡرٌ أَمَّا يُشۡرِكُونَ ٥٩

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah Yang lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?'" **(an-Naml: 59)**

Allah menyuruh utusan-Nya Rasulullah untuk mengatakan suatu kalimat yang sepantasnya setiap mukmin mengawali pembicaraan, berdakwah, dan berdebat; dan mengakhirinya juga dengan kalimat yang sama yaitu *alhamdulillah*. Dialah Allah yang berhak mendapatkan pujian dari hamba-hamba-Nya atas nikmat-nikmat-Nya. Nikmat pertama adalah petunjuk kepada mereka untuk mengenal-Nya, kepada jalan-Nya yang dipilih-Nya untuk mereka, dan kepada manhaj-Nya yang diridhai-Nya.

"...dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya...."

Mereka bertugas untuk mengemban risalah-Nya dan menyampaikan dakwah-Nya serta menjelaskan manhaj-Nya.

Setelah pembukaan ini, mulailah Allah menyentuh hati-hati para pengingkar terhadap ayat-ayat-Nya. Diawali pertanyaan yang tidak memiliki alternatif lain selain satu jawaban. Allah mengingkari mereka karena menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang mereka buat-buat,
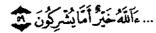
"...Apakah Allah Yang lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?"' **(an-Naml: 59)**

Yang mereka persekutukan dengan Allah adalah patung-patung dan berhala-berhala, atau malaikat dan jin, atau salah satu makhluk Allah yang tidak mungkin menyamai Allah apalagi bisa lebih baik daripada-Nya. Seorang yang berakal sehat tidak akan terlintas dalam hatinya untuk melakukan perbandingan dan persamaan. Kemudian pertanyaan itu tampak dengan susunan seperti itu seolah-olah sebagai ejekan murni bagi mereka dan hardikan kepada mereka. Karena, ia tidak mungkin diarahkan untuk berdebat dengan mereka atau meminta jawaban dari mereka.

Oleh karena itu, Allah mengalihkan mereka kepada pertanyaan lain, yang terambil dari kenyataan alam semesta yang ada di sekitar manusia dan fenomena-fenomena alam semesta yang dilihat langsung oleh mata kepala mereka sendiri,

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَتْنَا بِهِۦ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنبِتُوا شَجَرَهَا ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦٠﴾

"Atau, siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi serta yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan, (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." **(an-Naml: 60)**

Langit-langit dan bumi merupakan hakikat yang tidak mungkin dimungkiri keberadaannya oleh siapa pun. Tidak seorang pun dapat mengaku-aku bahwa tuhan-tuhan yang dibuat-buat itulah yang telah menciptakan langit dan bumi. Secara aksioma orang akan menolak pengakuan seperti itu. Tidak seorang pun dari orang-orang musyrik yang meyakini bahwa alam semesta ini terbangun dengan sendirinya, tercipta dengan sendirinya, sebagaimana pada abad-abad terakhir ini ada orang yang mengaku demikian.

Maka, dengan hanya peringatan akan wujud langit-langit dan bumi, arahan terhadap pemikiran tentang siapa yang menciptakannya telah cukup untuk memberikan argumentasi terhadap kemusyrikan dan membungkam mulut orang-orang musyrik. Pertanyaan akan terus diajukan karena penciptaan langit-langit dan bumi seperti ini yang menandakan adanya kehendak dalam penciptaannya. Di dalamnya jelas sekali ada aturan, dan keserasian yang mutlak tampak terang di dalamnya, yang membuatnya tidak mungkin terjadi dengan kebetulan dan kekeliruan. Sehingga, memaksa setiap orang untuk berikrar bahwa ada Pencipta Yang Maha Esa yang jelas keesaannya dalam ciptaannya itu.

Kenyataan itu menyatakan bahwa di sana ada kehendak yang tunggal dan serasi dalam pengaturan alam semesta ini, yang tidak bercabang-cabang tabiat dan arahannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hal itu bersumber dari satu kehendak yang tidak berpecah-pecah dalam jumlah banyak. Itu juga merupakan kehendak yang dengan sengaja baik dalam perkara-perkara yang besar maupun dalam perkara-perkara yang kecil,

"Atau, siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi serta yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya?...."

Air hujan yang turun dari juga merupakan hakikat yang dapat disaksikan dan tidak mungkin dapat

diingkari. Seseorang tidak memiliki alasan untuk mengingkarinya selain harus berikrar bahwa ia memiliki Pencipta Yang Mengaturnya. Dia telah menciptakan langit-langit dan bumi dengan aturan yang sesuai di mana dengan itu memungkinkan turunnya hujan dengan kadar tertentu yang membuat adanya kehidupan seperti ini. Maka, tidak mungkin hal itu terjadi dengan kebetulan. Kemudian kebetulan-kebetulan itu bersepakat datang dengan tertib dan teratur rapi dengan ukuran yang pasti.

Pertimbangan turunnya hujan itu erat sekali dengan hajat makhluk hidup khususnya manusia. Pengkhususan itu tampak dalam ungkapan Al-Qur'an dalam firman Allah, *"...Dan Yang Menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah,...."*

Al-Qur'an mengarahkan hati-hati dan pandangan kepada jejak-jejak dan unsur-unsur menghidupkan yang ada dalam air yang turun untuk manusia sesuai dengan kebutuhan hidup mereka. Jejak-jejak dan pengaruh itu sering mereka lalaikan, *"...Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah,...."*

Kebun-kebun yang indah dan hijau itu tumbuh subur dan menyenangkan. Pemandangan kebun yang indah membangkitkan dalam hati berupa keindahan, semangat, dan kehidupan, yang bila direnungkan akan menghidupkan hati yang mati. Sesungguhnya merenungkan jejak-jejak penciptaan yang terdapat dalam kebun-kebun itu sudah cukup menyadarkan diri untuk mengagungkan Sang Pencipta yang menciptakan keindahan yang menakjubkan itu.

Sesungguhnya pewarnaan satu bunga saja dan pengaturan yang demikian rupa tidak mungkin dapat dilakukan oleh seorang pelukis yang paling pintar sekalipun. Sesungguhnya liku-liku pewarnaan, garis-garis dan pengaturan daun-daun dalam satu bunga saja tidak dapat dilakukan oleh seorang ahli seni yang terbaik sejak dulu hingga sekarang. Apalagi data menumbuhkan pohon yang merupakan rahasia terbesar yang tidak seorang pun dapat memahaminya, *"... Yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya?...."*

Rahasia kehidupan masih tertutup bagi manusia, baik berupa kehidupan yang ada pada tumbuh-tumbuhan, hewan, maupun manusia. Hingga saat ini orang tidak mungkin berkata, "Bagaimana kehidupan ini datang? Dan, bagaimana kehidupan itu tertanam dalam makhluk-makhluk yang berbeda-beda; manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan? Oleh karena itu, mau tidak mau kita harus merujuk kepada Sumber dari balik adanya alam semesta ini.

Ketika manusia sampai pada kenyataan di hadapan hidup yang terus tumbuh dalam kebun-kebun yang indah, sehingga manusia harus mencari tahu, memperhatikan, dan memikirkan; Allah datang dengan serangan pertanyaan,

"...Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?...."

Tidak ada lagi peluang untuk mengada-ada. Dan, tidak mungkin lagi lari dari pengikraran dan ketundukan. Pada kondisi demikian akan terlihat aneh sekali bila manusia masih saja menyerupakan Allah dengan tuhan-tuhan lain kemudian mereka menyembahnya,

"...Bahkan, (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." **(an-Naml: 60)**

Ya'dilun bisa bermakna 'menyamakan' yaitu mereka menyamakan tuhan-tuhan dengan Allah dalam beribadah. Atau, maknanya bisa jadi 'mereka menyimpang', yaitu mereka menyimpang dari kebenaran yang terang dan jelas, dengan menyembah selain Allah dalam beribadah. Padahal, Allah semata-mata yang menciptakan dan tidak seorang pun sekutu dalam penciptaan itu. Kedua sikap itu aneh sekali dan tidak pantas dilakukan!

Kemudian Allah mengajak mereka untuk beralih kepada kenyataan alam lainnya. Allah mengarahkan mereka sebagaimana mengarahkan mereka dengan hakikat penciptaan awal,

أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِىَ وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

"Atau, siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (memperkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan, (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." **(an-Naml: 61)**

Kenyataan alam pertama adalah penciptaan langit-langit dan bumi. Nah, kenyataan dalam ayat ini adalah kenyataan tentang bentuk penciptaan bumi. Allah telah menjadikannya sebagai tempat berdiam dan hidup dengan tenang, tenteram dan

layak untuk terwujudnya kehidupan, berkembang biak dan memperbanyak keturunan. Seandainya aturannya berubah sedikit saja dari poros matahari dan bulan, atau berubah bentuknya, atau berubah ukuran besarnya, atau berubah salah satu unsurnya, atau berubah kecepatan berputar pada porosnya, atau berubah perputarannya dalam mengelilingi matahari, atau berubah perputaran bulan di sekelilingnya..., maka bumi ini pasti tidak akan kokoh dan tidak layak dihuni untuk kehidupan.

Kemungkinan para objek pendengar yang dituju oleh ayat ini, *"Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam,..."*, saat diturunkan waktu itu belum mengetahui keajaiban-keajaiban yang telah ditemukan pada abad ke-20 ini. Namun, mereka pada saat itu bisa melihat bahwa bumi ini terhampar luas dan layak huni secara umum. Mereka tidak memiliki alasan apa pun untuk menyatakan bahwa salah satu tuhan yang mereka persekutukan ikut terlibat dalam penciptaan bumi seperti ini. Itu sudah cukup sebagai bukti.

Kemudian redaksi ayat ini tetap terbuka untuk generasi-generasi selanjutnya. Maka, setiap ilmu manusia bertambah maju, semakin banyak pengetahuan baru yang tersingkap bagi generasi-generasi berikutnya. Itulah salah satu mukjizat Al-Qur'an dalam seruannya kepada seluruh manusia sesuai kemampuan akalnya sepanjang zaman!

"Atau, siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya...."

Sungai-sungai di bumi merupakan urat nadi kehidupan. Ia bercabang-cabang ke timur dan ke barat, ke utara dan ke selatan. Ia membawa kesuburan, kehidupan, dan pertumbuhan. Ia terbentuk dari kumpulan air hujan dan jalur-jalurnya sesuai dengan tabiat bumi. Allah yang menciptakan alam semesta ini, Dialah yang menentukan kadar kemungkinan turunnya hujan dari awan dan mengalirnya air di sungai-sungai. Dan, tidak seorang pun dapat mengatakan, "Sesungguhnya seorang selain Allah Yang Maha Mencipta dan Maha Mengatur telah ikut serta dalam menciptakan alam semesta ini seperti ini."

Mengalirnya sungai-sungai merupakan kenyataan yang terjadi dan dapat dilihat oleh orang-orang musyrik. Jadi, siapa yang menciptakan hakikat ini?

"... Dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (memperkokohkan)nya...."

Ar-rawasi adalah gunung-gunung yang kokoh dan tegak di muka bumi. Kebanyakan gunung-gunung merupakan sumber-sumber mata air bagi sungai-sungai. Dari sanalah air hujan turun ke lembah-lembah yang karena derasnya membelah jalurnya dari atas puncak gunung yang tinggi.

Penyebutan gunung-gunung setelah sungai-sungai merupakan salah satu cara Al-Qur'an mempertemukan fenomena alam semesta. Pertemuan gambaran kedua kenyataan sangat tampak dalam ungkapan Al-Qur'an ini,

"...Dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut?...."

Al-bahru 'laut' merupakan air laut yang asin. Sedangkan, *an-nahru* 'sungai' merupakan kumpulan air tawar yang menyegarkan. Kedua kumpulan air yang berbeda disebutkan oleh Allah dengan'*al-bahrain*'dua lautan', karena kebanyakan orang menyebutkan demikian disebabkan materi keduanya sama yaitu air. Pemisah biasanya adalah sesuatu yang dibangun secara alami, yang menyebabkan laut tidak melampaui sungai sehingga menjadikannya rusak, karena dataran sungai lebih tinggi daripada dataran laut. Inilah yang memisahkan keduanya.

Walaupun sungai memancarkan airnya ke laut, namun jalur aliran sungai tetap berdiri sendiri dan tidak melampaui lautan. Sehingga, walaupun karena satu sebab dan lain hal, kadangkala daratan lautan lebih tinggi dari dataran sungai, namun pemisah itu tetap ada dengan berat jenis air sungai dan air laut. Air sungai lebih ringan berat jenisnya, sedangkan air laut lebih berat jenisnya. Maka, jalur keduanya tetap berbeda dan tidak bercampur aduk serta salah satunya tidak melampaui yang lainnya. Inilah sunnah Allah dalam penciptaan alam ini dan kehendak-Nya yang demikian detail dan teliti.

Lantas siapakah yang melakukan semua ini? Siapa?

"...Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?" ....

Tidak seorang pun dapat mengada-ada dalam pengakuan seperti itu. Kesatuan sistem di hadapannya memaksanya untuk mengakui bahwa hanya ada Sang Pencipta Yang Esa.

"...Bahkan, (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." **(an-Naml: 61)**

Allah menyebutkan tentang ilmu di sini, karena hakikat alam semesta ini membutuhkan ilmu pengetahuan untuk mengetahui kesempurnaan dan keserasian penciptaan, merenungkan hukum alam, dan memikirkan aturannya. Disebutkan ilmu karena

fokus bahasan dalam surah ini adalah tentang ilmu pengetahuan, sebagaimana telah kami bahas sebelumnya.

Kemudian Allah mengalihkan perhatian manusia dari alam semesta kepada karakteristik diri mereka sendiri,

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Atau, siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khilafah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(-Nya)." **(an-Naml: 62)**

Allah menyentuh nurani mereka dengan memperingatkan mereka dengan getaran-getaran jiwa mereka dan kenyataan-kenyataan kondisi mereka.

Orang-orang yang terpojok dalam situasi musibah dan terjepit, tidak memiliki tempat berlindung melainkan Allah. Maka, dia berdoa kepada-Nya agar Allah menghilangkan kesusahan dan penderitaan. Semua itu dilakukan ketika terjepit, musibah keras datang, kekuatan tidak dapat menanggulanginya, dan tempat berlindung dan bersandar sudah habis. Maka, manusia melihat sekelilingnya tidak menemukan apa-apa yang menolong dan menyelamatkannya. Tidak ada kekuatan pun di muka bumi yang dapat menyelamatkannya.

Setiap yang dapat dia andalkan pada kondisi-kondisi genting telah berkhianat kepadanya dan lari daripadanya. Setiap orang yang diharapkannya untuk menolongnya dari musibah telah meninggalkannya. Pada kondisi seperti ini fitrah manusia baru menyadari. Kemudian memohon pertolongan dan perlindungan kepada kekuatan satu-satunya yang dapat menolong dan menyelamatkan.

Manusia menghadapkan dirinya kepada Allah walaupun telah dilupakan-Nya dalam waktu-waktu senggang dan senang. Dialah Zat satu-satunya yang dapat mengabulkan doa orang-orang yang sedang ditimpa kemudharatan. Dialah satu-satunya dan bukan selain diri-Nya. Dia mengabulkan doa dan menghilangkan segala keburukan darinya serta mengembalikan kepada keamanan dan keselamatan. Dia menyelamatkannya dari belenggu kesempitan yang mengikat lehernya.

Manusia sering melalaikan hal ini ketika mereka berada dalam keadaan senang dan dalam episode hidupnya yang lengah dan sesat. Mereka lengah dan lupa kemudian mencari kekuatan, keselamatan, dan perlindungan kepada kekuatan yang ada di bumi yang sangat hina dan lemah. Namun, bila mereka dipaksa oleh keadaan darurat dan musibah yang menimpa, maka segel penutup fitrah mereka yang membuat mereka lalai pun terbuka. Kemudian mereka kembali kepada Tuhan mereka dengan kepasrahan total walaupun sebelumnya mereka telah lalai dan sombong kepada-Nya.

Al-Qur`an ingin mengembalikan orang-orang yang takabur dan kafir kepada hakikat yang tersembunyi dalam fitrah mereka. Al-Qur`an mengarahkan fitrah manusia kepada hakikat-hakikat alam seperti sebelumnya. Yakni, hakikat tentang penciptaan langit dan bumi, turunnya hujan dari awan, penumbuhan tumbuh-tumbuhan di kebun-kebun yang indah, menjadikan bumi terhampar dan gunung-gunung kokoh berdiri, mengalirkan air di sungai-sungai dan menjadikan pemisah antara dua lautan. Maka, perlindungan orang yang sedang ditimpa kesulitan kepada Allah bukan kepada selain diri-Nya merupakan hakikat lain selain hakikat-hakikat itu. Hakikat-hakikat terdahulu terdapat di alam semesta dan hakikat yang terakhir terdapat dalam jiwa manusia. Tapi, sama-sama merupakan hakikat yang tidak bisa dipungkiri.

Kemudian redaksi tetap bertolak untuk menyentuh perasaan manusia dengan kenyataan dalam hidup mereka,

"...Dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khilafah di bumi?...."

Siapa yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi? Bukankah Allah telah menjadikan jenis pertama manusia sebagai khalifah pertama, kemudian meneruskannya kepada generasi ke generasi yang silih berganti berkuasa di kerajaan bumi?

Bukankah Allah yang telah menciptakan mereka serasi dengan hukum-hukum dan aturan-aturan di bumi, kemudian membekali mereka dengan keahlian dan kekuatan sehingga dapat menopang tugas kekhalifahan mereka? Seandainya salah satu syarat kehidupan itu rusak, maka kehidupan di bumi ini menjadi mustahil.[1]

[1] Harap dirujuk lebih mendalam di surah al-Furqaan tentang bahasan ini.

Bukankah Allah yang telah menentukan mati dan hidup, mengganti generasi dengan generasi yang lain sehingga bumi tidak penuh sesak? Karena, pembaharuan generasilah yang membuat pemikiran selalu baru. Sehingga, terjadi percobaan dan penelitian tanpa ada pertentangan antara yang lama dengan yang baru melainkan dalam alam pemikiran dan perasaan. Seandainya orang-orang terdahulu masih hidup, maka pasti akan terjadi bentrokan dan pertentangan. Bahkan, pasti perahu kehidupan yang selalu mendorong kepada kemajuan akan tertahan!

Sesungguhnya semua itu adalah hakikat yang ada dalam jiwa seperti hakikat-hakikat yang ada di alam semesta. Lantas siapa menjadikan wujudnya dan menumbuhkannya? Siapa?

"...Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?...."

Sesungguhnya manusia selalu lupa dan lalai. Hakikat-hakikat yang tersembunyi dalam jiwa yang paling dalam ini, dapat disaksikan dalam kehidupan yang nyata,

"...Amat sedikitlah kamu mengingati(-Nya)." **(an-Naml: 62)**

Seandainya manusia mengingat dan merenungkan hakikat-hakikat seperti ini, pastilah ikatan dengan Allah selalu bersambung dengan fitrahnya yang pertama, tidak akan pernah lalai dari Tuhannya dan tidak akan menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

* * *

Kemudian arahan redaksi terus bertolak kepada hakikat-hakikat lain yang terealisasi dalam kehidupan manusia dan aktivitas mereka di planet ini serta fenomena-fenomena yang tidak mungkin diingkari,

أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَمَن يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾

"Atau, siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan? Siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)." **(an-Naml: 63)**

Manusia dan di antara mereka (orang-orang terdahulu yang pertama dan langsung diserukan melalui ungkapan Al-Qur`an ini) dalam perjalanan mereka melewati jalur di daratan dan di lautan ... melampaui rahasia-rahasia daratan dan lautan dalam perjalanan dagang mereka. Bahkan, mereka dapat mengenal petunjuk dalam kondisi seperti itu.

Lantas siapa yang menunjuki mereka? Siapa yang membekali mereka dengan kekuatan yang dapat menganalisis seperti itu? Siapa yang memberikan kemampuan kepada mereka untuk menggunakan tanda-tanda bintang, kompas, dan alat-alat lainnya? Siapa yang menghubungkan fitrah mereka dengan fitrah alam semesta ini; dan kekuatan mereka dengan rahasia-rahasia alam semesta ini? Siapa yang menjadikan telinga-telinga mereka memiliki kemampuan untuk menangkap suara; menjadikan mata-mata mereka memiliki kemampuan untuk menangkap sinar dan cahaya, dan menjadikan indra-indra mereka mampu menangkap benda-benda yang dapat dirasakan? Kemudian siapa yang membuat mereka mampu mengetahui dengan akal dan hati lalu memanfaatkan segala pengetahuan dengan menghimpun percobaan indra dan ilham?

Siapa?

"...Dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya?...."

Angin terlepas dari penelitian ilmu falak dan geografi. Ia tetap tunduk terhadap hukum kehendak pertama, yang ada pada alam semesta, yang menjadikannya dapat bertiup sesuai dengan jalur yang dikehendakinya. Ia membawa awan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Ia membawa kabar gembira dengan turunnya hujan yang merupakan rahmat Allah dan air hujan itu merupakan penyebab kembalinya kehidupan.

Oleh karena itu, siapa yang telah menciptakan alam semesta seperti ini, kemudian mengirim angin untuk menyampaikan kabar gembira tentang rahmat-Nya? Siapa?

"...Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)." **(an-Naml: 63)**

* * *

Kemudian sentuhan-sentuhan itu diakhiri dengan pertanyaan tentang penciptaan manusia, kebangkitan mereka kembali untuk kedua kalinya,

anugerah rezeki dari langit dan bumi disertai dengan ancaman dan hardikan,

أَمَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦٤﴾

"Atau, siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi)? Dan, siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, 'Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.'" **(an-Naml: 64)**

Permulaan penciptaan merupakan hakikat yang tidak mungkin dipungkiri oleh siapa pun. Tidak mungkin seseorang mencari-cari sebabnya melainkan dengan menyertakan keberadaan Allah dan keesaan-Nya. Karena keberadaan alam semesta ini memaksa orang untuk mengikrarkan keberadaan Allah. Setiap upaya logika yang menafikan keberadaan Allah telah gagal dalam menjelaskan alam semesta ini.

Sementara itu, perkara pengulangan kembali penciptaan pertama itu, inilah perkara yang didebat dan diragukan oleh orang-orang yang ragu. Namun, ikrar yang meyakini kenyataan permulaan penciptaan sebagaimana yang tampak jelas di dalamnya ketentuan kadar yang pasti, pengaturan, kesengajaan, dan keserasian, juga memaksa manusia untuk meyakini akan adanya penciptaan ulang sebagaimana awalnya. Hal ini agar manusia mendapat balasan yang setimpal atas amal-amal yang mereka lakukan di alam yang fana ini. Pasalnya, di alam yang fana ini, balasan yang adil dan benar atas amal perbuatan tidak dapat terealisasi, walaupun kadangkala sebagian balasan dapat dipenuhi.

Keserasian yang jelas dalam alam semesta ini menentukan bahwa balasan atas amal perbuatan pun harus serasi secara sempurna. Balasan yang cocok, serasi, dan sempurna itu tidak akan terlaksana di kehidupan dunia ini. Oleh karena itu, mau tidak mau harus mempercayai suatu kehidupan lain yang akan menyempurnakan keserasian dan kelengkapan itu.

Sedangkan, perkara kenapa keserasian yang mutlak antara amal perbuatan dan balasannya itu belum terealisasi dalam kehidupan di bumi ini, itu merupakan perkara yang hanya diketahui hikmahnya oleh Sang Pemilik ciptaan dan pengaturan itu. Pertanyaan seperti itu tidak boleh diajukan, karena Sang Pencipta lebih tahu tentang ciptaan-Nya. Rahasia ciptaan itu ada pada Penciptanya. Itu merupakan salah satu perkara gaib yang hanya diketahui oleh diri-Nya semata.

Dengan keharusan berikrar terhadap kaidah penciptaan awal dan pengulangan ciptaan itu, Allah bertanya dengan pertanyaan yang sama,

"Atau, siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi)? Dan, siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?...."

Rezeki dari langit dan bumi berhubungan erat dengan permulaan dan pengulangan kembali. Rezeki hamba dari bumi terealisasi dalam beberapa gambaran. Adapun yang paling nyata adalah tumbuh-tumbuhan dan hewan, air dan angin, yang berguna untuk makanan, minuman, dan berkumur-kumur. Di antara rezeki itu juga ada yang berbentuk tambang kekayaan alam dan kekayaan lautan berupa makanan dan perhiasan. Di antaranya juga ada yang berbentuk kekuatan magnet dan listrik serta kekuatan-kekuatan yang belum ditemukan dan hanya diketahui oleh Allah. Dia menyingkapnya satu per satu dari zaman ke zaman.

Sedangkan, rezeki manusia dari langit, maka mereka mendapatkannya di kehidupan dunia dalam bentuk sinar, kehangatan dan panas, hujan, dan segala kekuatan yang ditundukkan bagi mereka. Sementara yang di akhirat berupa anugerah dari Allah yang dibagikan kepada mereka, yang dari langit dapat dipahami secara maknawi adalah ketinggian derajat.

Allah menyebutkan rezeki manusia dari langit dan bumi setelah menyebutkan tentang permulaan dan pengulangan, karena rezeki dari langit dan bumi memiliki kaitan dengan permulaan dan pengulangan ciptaan. Hubungan antara rezeki bumi dan permulaan penciptaan sangat erat karena manusia hidup di dalamnya. Sedangkan, hubungannya dengan pengulangan ciptaan adalah terletak pada kenyataan bahwa manusia dibalas di akhirat berdasarkan amal perbuatannya dan sikapnya dalam memperlakukan rezeki yang dianugerahkan di dunia ini.

Hubungan rezeki langit juga sangat jelas dengan permulaan ciptaan. Ia merupakan bekal hidup dalam kehidupan dunia dan merupakan balasan atas amal perbuatan manusia di dunia. Demikianlah keserasian yang sangat detail dalam redaksi Al-Qur'an yang sangat menakjubkan.

Permulaan penciptaan dan pengulangannya merupakan hakikat. Rezeki dari langit dan bumi pun merupakan hakikat lain. Namun, kebanyakan manusia lalai dari kenyataan hakikat ini. Maka, Al-Qur`an mengembalikan mereka dengan arahan ancaman dan hardikan, *"... Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? ...."*

"...Katakanlah, 'Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.'" **(an-Naml: 64)**

Sesungguhnya manusia tidak akan pernah mampu menunjukkan bukti sebagaimana orang-orang yang telah mencobanya hingga saat ini. Begitulah Al-Qur`an berdebat dalam perkara akidah. Al-Qur`an menggunakan fenomena-fenomena alam semesta dan hakikat-hakikat jiwa. Kemudian menjadikan seluruh alam semesta ini sebagai lingkup dari logika yang menarik hati-hati, menyadarkan fitrah dan menaklukkannya agar menggunakan logika yang jelas, serta mengantarkan (kepada kebenaran) dan sederhana.

Ia memberi semangat kepada perasaan dan nurani dengan fokus-fokus hakikat yang telah dilalaikan dan dilupakan serta diingkarinya dengan pendustaan dan kekufuran. Ia menghubungkannya dengan logika agar berikrar akan kebenaran hakikat-hakikat yang mendalam dan kokoh dalam alam semesta dan relung-relung jiwa. Perkara itu tidak menerima kesombongan dan kekeraskepalaan yang diarahkan oleh logika pikiran yang dingin, yang dipindahkan penyakit dan wabahnya kepada kita oleh logika Yunani dan berkembang dengan istilah ilmu tauhid dan ilmu kalam.

* * *

Keingkaran Orang Kafir terhadap Hari Berbangkit

Setelah wisata di alam semesta dan relung-relung jiwa untuk menetapkan keesaan Allah dan menafikan kemusyrikan, Allah mulai mengajak manusia untuk melakukan wisata lainnya untuk menguak kegaiban yang tersembunyi yang tidak diketahui melainkan oleh Allah Sang Pencipta Yang Esa dan Maha Mengatur. Juga untuk menyingkap tentang akhirat yang merupakan salah satu dari kegaiban Allah yang disaksikan oleh logika, aksioma, dan fitrah tentang kepastiannya. Pengetahuan dan ilmu manusia tidak dapat menentukan waktu terjadinya secara tepat,

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ
أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ ۚ بَلْ هُمْ
فِي شَكٍّ مِّنْهَا ۖ بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا
أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا وَآبَاؤُنَا أَئِنَّا لَمُخْرَجُونَ ﴿٦٧﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا
هَٰذَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾
قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ
﴿٦٩﴾ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُن فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿٧٠﴾
وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٧١﴾ قُلْ عَسَىٰ
أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ الَّذِي تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ
لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ
رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٤﴾ وَمَا مِنْ غَائِبَةٍ
فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٧٥﴾

"Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah.' Dan, mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana) malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya. Berkatalah orang-orang kafir, 'Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan (dari kubur)? Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu. Ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala.' Katakanlah, 'Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa. Janganlah kamu berdukacita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipu dayakan.' Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, "Bilakah datangnya azab itu, jika memang kamu orang-orang yang benar.' Katakanlah, 'Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (azab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai karunia yang besar (diberikan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya). Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan. Tiada sesuatu pun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam

kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).'" **(an-Naml: 65-75)**

Iman kepada kebangkitan serta hari penghimpunan, hisab, dan balasan merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari akidah, di mana manhaj akidah tidak akan pernah lurus tanpa unsur itu. Maka, harus ada alam lain di mana kesempurnaan balasan akan dilengkapi dan antara amal dan balasan menjadi seimbang dan serasi. Sehingga, hati bergantung kepada alam itu, jiwa pun berharap kepada perhitungan yang dilakukan di sana. Kemudian manusia mencocokkan dirinya dan amal perbuatannya dengan kaidah perhitungan yang menunggunya di sana.

Manusia dari generasi ke generasi dengan misinya yang bermacam-macam telah bersikap terhadap perkara kebangkitan dan alam akhirat dengan sikap yang sangat aneh, walaupun perkara itu sederhana dan penting. Perkara yang mengherankan dan menakjubkan manusia itu adalah informasi yang disampaikan oleh seorang rasul bahwa di sana ada hari kebangkitan dan ada kehidupan setelah kematian. Mukjizat kehidupan permulaan yang telah terjadi dan tidak bisa dipungkiri belum dapat mengilhami manusia bahwa pengulangan penciptaan pertama itu lebih mudah dan lebih ringan. Oleh karena itu, manusia banyak yang mengingkari peringatan kehidupan akhirat, dengan sombong mendustakan dan melanggarnya serta menyuburkan kekufuran dan pendustaan terhadapnya.

Alam akhirat merupakan perkara gaib. Tidak ada seorang pun yang mengetahui perkara melainkan Allah semata. Manusia meminta batas waktu yang pasti tentang kejadian alam akhirat itu. Atau, mereka sengaja mengingkari peringatan tentang perkara itu dan menganggapnya sebagai dongeng yang turun-temurun. Pasalnya, telah berulang-ulang diperingatkan, namun belum kunjung tiba juga realisasinya!

Maka, di sini Al-Qur'an menetapkan bahwa perkara gaib itu hanya milik Allah dan bahwa ilmu manusia tentang akhirat itu sangat terbatas,

"Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah.' Dan, mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana) malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya." **(an-Naml: 65-66)**

Manusia telah terhalang sejak permulaan penciptaan di hadapan tirai gaib yang tersembunyi dan tidak dapat dijangkau oleh ilmunya. Dia tidak mengetahui di balik tirai yang tertutup itu melainkan apa yang disingkap kepada mereka oleh Allah Yang Maha Mengetahui alam gaib. Sesungguhnya kebaikan itu ada pada kehendak Allah, yang seandainya Dia mengetahui bahwa dalam penyingkapan tabir gaib itu terdapat kebaikan bagi manusia, maka Dia pasti menyingkapnya bagi manusia yang sangat berambisi untuk mengetahui rahasia di balik tabir itu!

Allah telah menganugerahkan kepada manusia berupa anugerah, kesiapan, kekuatan, dan keahlian yang menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Juga membuat mereka membangun kebangkitan dan kemajuan mereka dalam tugas yang berat ini. Namun, Allah tidak menganugerahkan lebih daripada itu.

Penyingkapan tabir perkara-perkara gaib tidaklah membantunya dalam tugas khalifah ini. Sesungguhnya dalam tabir gaib itu terkandung pengaruh-pengaruh yang membuatnya selalu terangsang kepada makrifah, sehingga dia selalu melakukan riset dan penelitian. Di perjalanannya manusia dapat menyingkap perkara-perkara yang tersembunyi dalam perut bumi, kedalaman lautan, dan alam luar angkasa. Manusia diberi petunjuk untuk menyingkap kekuatan hukum alam semesta dan kekuatan yang tersembunyi di dalamnya serta rahasia-rahasia yang tersimpan di dalamnya.

Semua itu dimaksudkan demi kebaikan manusia untuk menemukan solusi dalam materi yang ada di bumi dan menyusunnya. Kemudian mengalihkan fungsinya dan bentuknya, lalu menemukan teknologi baru dalam aspek-aspek kehidupan. Sehingga, manusia dapat menunaikan tugasnya secara sempurna dalam memakmurkan bumi dan dapat merealisasikan janji Allah dengan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi.

Bukanlah manusia satu-satunya makhluk yang terhalang dari perkara-perkara gaib yang dimiliki oleh Allah. Bahkan, semua makhluk Allah yang ada di langit dan di bumi berupa malaikat, jin, dan lain-lain yang hanya diketahui oleh Allah ditugaskan dengan perintah-perintah yang tidak membutuhkan pengetahuan tentang perkara-perkara ghaib. Sehingga, rahasia gaib itu tetap berada di sisi Allah semata dan tidak diserahkan kepada selain diri-Nya.

"Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah.'...."

Itu merupakan nash yang mutlak dan pasti. Sehingga, tidak seorang pun berpeluang untuk mengaku-aku bahwa dia memiliki ilmu gaib, dan tidak tersisa ruang baginya untuk percaya kepada *waham* (dugaan) dan khurafat.

Setelah pernyataan secara umum tentang perkara gaib, redaksi mulai mengkhususkan bahasan dalam perkara ghaib alam akhirat. Karena, perkara inilah yang banyak dipertentangkan oleh orang-orang musyrik setelah perkara tauhid,

"...Dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan." **(an-Naml: 65)**

Allah meniadakan pengetahuan dari mereka tentang waktu kebangkitan dalam gambarannya yang paling mendalam, yaitu dalam gambaran perasaan. Mereka sama sekali tidak mengetahui tentang ketentuan waktu tibanya hari kebangkitan itu secara pasti dan meyakinkan. Mereka tidak merasakan juga bahwa waktunya telah dekat. Itu merupakan bagian dari perkara gaib yang tidak diketahui oleh siapa pun yang ada di langit dan bumi. Kemudian redaksi beralih dari perkara ini, guna membahas sikap orang-orang musyrik terhadap alam akhirat dan sejauh mana pengetahuan mereka tentang hakikatnya,

"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana)...."

Mereka telah berusaha untuk mengetahuinya, namun mereka tidak dapat melampaui batas-batasnya. Maka, mereka tidak mencapai ilmu mengenai akhirat itu, karena terhalang dengan kegaiban yang ada di hadapannya.

"...Malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu,...."

Mereka sama sekali tidak yakin tentang kedatangan alam akhirat itu. Mereka bersikap acuh tak acuh dan masa bodoh dari mengetahui waktu terjadinya alam akhirat itu dan menanti kejadiannya.

"...Lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya." **(an-Naml: 66)**

Mereka buta tentang alam akhirat. Mereka sama sekali tidak dapat memandang perkara itu sedikit pun dan tidak mengetahui tabiatnya sedikit pun. Pernyataan ini jangkauannya lebih mendalam daripada pernyataan kedua dan pertama.

* * *

"Berkatalah orang-orang kafir, 'Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan (dari kubur).'" **(an-Naml: 67)**

Inilah kerancuan berpikir yang dibela mati-matian oleh orang-orang kafir selama-lamanya, "Bila kehidupan telah terpisah dari kami, jasad-jasad kami hancur dan berserakan di kubur kemudian berubah menjadi debu, ... bila mayat-mayat kami dan demikian pula mayat nenek moyang kami, telah hancur lebur dan berserakan menjadi debu, maka mungkinkah mayat-mayat itu berubah utuh lagi dan hidup kembali, kemudian kami dikeluarkan dari kubur yang tanahnya telah bercampur-baur dengan jasad kami sehingga berubah menjadi debu?"

Mereka menyatakan ungkapan ini. Pandangan materialistis seperti ini telah menghalangi mereka dari persepsi yang benar tentang kehidupan akhirat. Mereka lupa bahwa mereka sebelumnya bukanlah apa-apa dan mereka diciptakan dari ketiadaan. Tidak seorang pun tahu dari unsur-unsur dan bahan-bahan ciptaan yang membentuk jasad mereka pada saat penciptaan pertama kali.

Bahan-bahan dan unsur-unsur itu bertebaran di perut-perut bumi, kedalaman lautan, dan ruang angkasa. Di antara bahan tersebut ada yang berasal dari saripati tanah; ada yang berasal dari unsur-unsur udara dan air; ada yang berasal dari matahari; ada yang berasal dari udara yang dihirup oleh manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan; dan ada yang berasal dari jasad yang telah hancur kemudian unsur-unsurnya diterbangkan oleh angin ke berbagai tempat. Kemudian unsur-unsur dan bahan-bahan ciptaan itu masuk ke dalam makanan yang dimakan, minuman yang diminum, udara yang dihirup, dan cahaya yang menerangi dan menghangatkan. Unsur-unsur dan bahan-bahan ciptaan itu berpencar-pencar tidak ada yang mengetahui melainkan Allah. Tidak seorang pun dapat menghitung sumber-sumbernya melainkan hanya Allah.

Semua unsur itu terhimpun dalam jasad manusia. Ia tumbuh dari sel telur yang ada di rahim hingga akhirnya menjadi jasad yang terbujur kaku dalam kain kafan. Itu merupakan proses penciptaan mereka yang pertama. Lantas apakah suatu perkara yang aneh bila mereka diciptakan kembali seperti itu atau dalam bentuk lain di alam akhirat? Anehnya, mereka tetap mengatakan pernyataan itu. Bahkan, hingga saat ini masih ada yang menyatakan demikian walaupun dengan sedikit perbedaan redaksi.

Demikianlah mereka menyatakan hal itu. Tidak cukup itu, mereka pun menambah lagi pertanyaan bodoh itu dengan pernyataan ejekan dan pengingkaran,

"Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu. Ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala." **(an-Naml: 68)**

Mereka menyadari bahwa rasul-rasul telah memperingatkan nenek moyang mereka dengan peringatan serupa tentang hari kebangkitan dan perhimpunan. Hal itu menunjukkan bahwa orang Arab tidak kosong dari keyakinan tertentu dan tidak pula lalai dari makna-maknanya. Mereka hanya memandang ancaman terjadinya hari kebangkitan belum kunjung tiba. Maka, mereka mendasarkan kepada kenyataan tersebut ketika melontar ejekan dan olokan mereka terhadap ancaman baru itu, dengan berkata, "Sesungguhnya ia hanya dongeng orang-orang terdahulu yang diriwayatkan oleh Muhammad saw.."

Mereka lupa bahwa datangnya hari Kiamat itu telah ditentukan kepastian waktunya yang tidak akan maju dan tidak pula mundur karena permintaan manusia. Ia akan terjadi pada waktu yang telah diketahui hanya oleh Allah. Tidak seorang hamba pun tahu, baik yang berada di langit-langit maupun di bumi. Rasulullah telah bersabda kepada Jibril a.s. tentang Kiamat ketika Jibril bertanya kepada beliau, *"Tidaklah orang yang ditanya lebih tahu daripada orang yang bertanya."*[2]

Kemudian di sini Allah menyentuh hati mereka dengan mengarahkan mereka kepada peristiwa kebinasaan orang-orang yang mendustakan ancaman itu sebelum mereka. Allah menamakan mereka dengan para penjahat dan pendosa,

"Katakanlah, 'Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa.'" **(an-Naml: 69)**

Dalam pengarahan ini terdapat perluasan wacana bagi pemikiran mereka. Generasi manusia tidaklah terpotong dari pohon kemanusiaan; dan setiap generasi terikat dengan hukum-hukum yang berlaku atasnya. Hukuman yang menimpa orang-orang yang jahat dan berdosa terdahulu juga akan menimpa orang-orang yang jahat dan berdosa setelah mereka. Karena, hukum-hukum itu tidak akan menyimpang dan tidak pandang bulu.

Berwisata di muka bumi akan menampakkan kepada jiwa manusia tentang perumpamaan, sejarah, dan kondisi yang mengandung pelajaran. Di sana akan terlihat pintu-pintu yang menerangi. Di sana ada sentuhan-sentuhan bagi hati yang dapat membangkitkan dan menghidupkannya. Al-Qur'an mengarahkan manusia kepada penelitian tentang hukum-hukum yang permanen dan teratur langkah-langkah dan rotasi-rotasinya. Dengan demikian, manusia akan hidup dengan hubungan yang tersambung dan wawasan yang luas–tidak terkungkung, terisolasi, terpojok, dan terputus.

* * *

Setelah pengarahan ini, Allah memerintahkan Rasulullah melepaskan tangannya dari mereka. Juga agar membiarkan mereka menghadapi hukuman atas konsekuensi perilaku mereka seperti yang telah menimpa orang-orang yang seperti mereka. Selain itu, juga agar Rasulullah tidak merasa sempit hati dan jiwanya dengan perbuatan makar mereka. Karena, mereka tidak mampu mendatangkan mudharat apa pun terhadap beliau. Allah pun memerintahkan agar beliau tidak bersedih hati disebabkan oleh pendustaan mereka. Karena, tugas beliau hanyalah sebagai penyampai risalah kepada mereka dan beliau telah menunjukkan jalan yang lurus kepada mereka.

"Janganlah kamu berdukacita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipu dayakan." **(an-Naml: 70)**

Nash ini menggambarkan betapa sensitifnya perasaan Rasulullah dan dukacita atas apa yang menimpa kaumnya dari hukuman yang sama seperti kaum-kaum pendusta terdahulu. Nash itu juga menunjukkan kerasnya makar mereka terhadap Rasulullah, dakwah dan kaum muslimin. Sehingga, hati Rasulullah yang mulia pun sempat tertekan dan terbebankan.

* * *

Redaksi terus memaparkan pernyataan-pernyataan mereka tentang hari kebangkitan dan ejekan mereka terhadap ancaman azab di dunia dan di akhirat,

"Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, 'Bilakah

[2] Dari hadits Abdullah bin Umar tentang hakikat Islam dan Iman (HR Muslim dan Imam-imam pengarang kitab sunan: Abu Daud dan lain-lain).

datangnya azab itu, jika memang kamu orang-orang yang benar.'" **(an-Naml: 71)**

Mereka menyatakan ungkapan itu setiap diperingati dengan ancaman yang telah menimpa orang-orang berdosa yang terdahulu. Bekas-bekas pembasmian kaum-kaum itu masih dapat mereka lihat ketika mereka berjalan di pagi hari seperti bekas kota Luth, jejak-jejak kaum Tsamud di al-Hijr (kota Batu), jejak-jejak kaum 'Aad di al-Ahqaaf, bekas tempat tinggal kaum Saba' setelah Sailul Arim. Mereka mengatakan sambil mengolok-olok,

"...Bilakah datangnya azab itu, jika memang kamu orang-orang yang benar."

Kapankah datangnya azab yang kalian peringatkan dan membuat kami takut dengan ancamannya? Bila kalian benar-benar jujur dan benar, maka timpakanlah sekarang ini! Atau, tentukanlah waktu datangnya secara pasti!

Di sini datanglah jawaban, yang meletakkan nuansa kedahsyatan yang ditunggu-tunggu dan dengan ejekan yang mengandung peringatan, dalam kalimat yang pendek,

"Katakanlah, 'Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (azab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu.'" **(an-Naml: 72)**

Dengan jawaban itu, Allah menyebarkan rasa gentar dalam hati mereka karena takut dan gelisah dengan bayangan azab itu, bisa jadi azab itu berada di belakang mereka. Seolah-olah azab itu tepat berada di belakang mereka laksana orang yang berada di belakang seseorang ketika dibonceng di atas tunggangan, namun mereka tidak menyadarinya. Dengan kelalaian dan sikap acuh tak acuh, mereka meminta agar azab itu segera ditimpakan kepada mereka, padahal ia ada di belakang mereka. Itu merupakan kejutan yang membuat seluruh nadi-nadi bergetar. Namun, mereka tetap meremehkan dan memperolok-olokannya.

Siapa yang tahu kapan azab itu datang? Perkara gaib itu tertutup hijab dan tirainya terurai. Tidak seorang tahu apa yang ada di balik itu semua. Bisa jadi azab itu telah berada dalam jarak sejengkal. Tetapi, orang yang berakal harus selalu waspada, bersiap-siap, dan membekali diri dalam setiap kesempatan untuk menghadapi perkara gaib yang ada di balik tirai itu.

* * *

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai karunia yang besar (diberikan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya)." **(an-Naml: 73)**

Sesungguhnya karunia itu sangat jelas pada penguluran waktu bagi mereka dan penundaan terjadinya azab atas mereka, padahal mereka berdosa dan melecehkan perintah Allah, agar mereka bertobat dan kembali kepada jalan yang lurus,

"...Tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya)."

Mereka tidak mensyukuri karunia ini, malah sebaliknya mereka memperoloknya dan meminta azab itu segera ditimpakan atau mereka tenggelam dalam kesesatannya dan tidak mau merenungkannya.

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-bendr mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan." **(an-Naml: 74)**

Allah tetap memberi kesempatan dan mengulur tibanya waktu azab itu atas mereka, walaupun Dia Mahatahu akan apa-apa yang mereka sembunyikan dalam hati-hati mereka dan apa-apa yang ditampakkan oleh lidah dan perbuatan mereka. Jadi pengunduran itu berdasarkan ilmu; dan pengunduran itu disebabkan oleh karunia-Nya. Namun, setelah itu mereka dimintai pertanggungjawaban dan perhitungan terhadap apa yang mereka sembunyikan dan mereka tampakkan.

* * *

Wisata ini ditutup dengan penetapan bahwa ilmu Allah itu mencakup dan sempurna, yang tidak mungkin suatu perkara pun dapat tersembunyi dari-Nya; baik yang ada di langit maupun di dalam bumi.

"Tiada sesuatu pun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)." **(an-Naml: 75)**

Pikiran dan khayalan berwisata di langit dan dataran bumi menembus apa yang ada di balik setiap perkara gaib berupa sesuatu, rahasia, kekuatan, dan informasi. Semua itu terikat dengan ilmu Allah. Tidak ada sesuatu pun yang terlepas darinya dan tidak ada perkara gaib pun yang dapat bersembunyi darinya. Fokus yang terdapat dalam seluruh surah ini adalah terhadap ilmu. Isyarat tentang itu sangat banyak, dan ini merupakan salah satu di antaranya yang dengannya wisata ini diakhiri.

* * *

Bukti Kebenaran Allah

Berhubungan dengan bahasan tentang ilmu Allah yang mutlak, redaksi menyebutkan keputusan yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang dapat mengatasi pertentangan dan perbedaan pendapat yang terjadi pada bani Israel. Keputusan ini merupakan salah satu cabang dari ilmu Allah yang meyakinkan dan sebagai contoh dari karunia Allah dan keputusan-Nya terhadap orang-orang yang berbeda pendapat. Hal itu dimaksudkan sebagai belasungkawa dan hiburan bagi Rasulullah. Juga agar beliau menyerahkan urusan mereka kepada Allah yang memutuskan perbedaan di antara mereka dengan keputusan final-Nya,

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾ وَإِنَّهُ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُم بِحُكْمِهِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ ﴿٧٩﴾ إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾ وَمَا أَنتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَن ضَلَالَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini menjelaskan kepada bani Israel sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya. Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Mahaperkasa lagi Maha mengetahui. Sebab itu, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata. Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. Dan, kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri." **(an-Naml: 76-81)**

Orang-orang Nasrani telah berbeda pendapat tentang perkara Isa Almasih dan tentang ibunya.

Sekelompok orang berpendapat bahwa sesungguhnya Isa Almasih hanyalah manusia biasa. Kelompok lain berpendapat bahwa sesungguhnya Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Ruhul Qudus hanya bentuk-bentuk yang berbeda-beda yang dengannya Allah memaklumkan tentang diri-Nya sendiri. Dalam pandangan mereka, Allah terdiri dari tiga oknum; Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Ruhul Qudus. Tuhan Anak adalah Isa. Maka, Allah yang merupakan Tuhan Bapak turun dalam bentuk Roh Qudus dan menjelma dalam rahim Maryam sebagai anak manusia, hingga lahirlah dalam diri Yesus.

Kelompok lain berpendapat bahwa sesungguhnya Tuhan Anak tidak ada sejak zaman azali sebagaimana Tuhan Bapak, namun Tuhan Anak itu tercipta sebelum penciptaan alam semesta. Oleh karena itu, kedudukan Tuhan Anak di bawah Tuhan Bapak dan ia tunduk kepadanya. Sedangkan, kelompok lain mengingkari Roh Qudus sebagai salah satu oknum tuhan.

Konvensi Gereja di Konstantinopel tahun 381 M. menetapkan bahwa Tuhan Anak dan Roh Qudus berkedudukan sama dalam konsep Trinitas. Tuhan Anak telah lahir dari Tuhan Bapak sejak zaman azali, dan Roh Qudus terjelma dari Tuhan Bapak. Konvensi Gereja di Toledo menetapkan bahwa Roh Qudus terjelma dari Tuhan Anak juga. Kemudian gereja Timur dan Barat pun berbeda pendapat tentang perkara ini dan hingga saat ini masih berbeda.

Maka, datanglah Al-Qur'an yang mulia dengan ketetapannya yang memutuskan pertentangan antara kelompok-kelompok itu. Al-Qur'an menyatakan tentang Almasih, bahwa sesungguhnya dia terbentuk dari kalimat Allah yang ditiupkan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, dan bahwa dia adalah manusia.

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israel." **(az-Zukhruf: 59)**

Inilah keputusan Al-Qur'an tentang perkara yang mereka perselisihkan.

Mereka juga berselisih tentang perkara penyaliban Isa seperti perselisihan sebelumnya. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya Isa disalib hingga dia mati. Kemudian dia dikuburkan lalu dia bangkit dari kuburannya setelah tiga hari dan setelah itu naik ke langit.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya Yahudza seorang murid Isa (Hawari) yang telah berkhianat kepadanya dan menunjukkan tempat persembunyiannya, diserupai dengan Isa

dan dialah yang disalib. Dan, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa orang yang diserupai dengannya adalah Simon dan dialah yang disalib.

Maka, Al-Qur`an mengisahkan informasi yang meyakinkan dan menyatakan,

"...Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka." **(an-Nisaa`: 157)**

"(Ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kapada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir....'" **(Ali Imran: 55)**

Itu merupakan keputusan yang menyelesaikan perbedaan pendapat dalam perkara itu.

* * *

Sebelumnya kaum Yahudi telah mengubah isi Taurat dan mereka mengganti syariat-syariat Ilahi di dalamnya. Maka, datanglah Al-Qur`an yang mulia untuk menetapkan hukum asal yang telah diturunkan Allah,

"Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (at-Taurat) bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qisasnya." **(al-Maa'idah: 45)**

Al-Qur`an memberikan informasi jujur tentang sejarah mereka beserta nabi-nabi mereka. Informasi yang bersih dari dongeng-dongeng yang banyak terdapat dalam riwayat-riwayat mereka. Informasi itu bersih dari cela dan aib yang ditempelkan oleh riwayat-riwayat dusta pada mereka yang dituduhkan terhadap para nabi, di mana hampir setiap nabi dari bani Israel tidak pernah keluar dari tuduhan itu dengan bersih.

Dalam tuduhan mereka, Ibrahim telah mempersembahkan istrinya kepada Raja Namrud, Raja Kerajaan Palestina dan kepada Fir'aun Raja Mesir, dengan menyatakan bahwa istrinya tersebut adalah saudarinya dengan harapan dia mendapatkan karunia dan penghargaan dari kedua raja tersebut disebabkan persembahan itu! Ya'qub yang merupakan Israel itu sendiri, mereka tuduh telah mengambil berkah kakeknya yaitu Ibrahim lewat bapaknya yaitu Ishaq, dengan cara mencuri, menipu, dan berbohong. Padahal, sepantasnya keberkahan itu–menurut mereka–harus jatuh kepada saudaranya yang besar yaitu Eso. Luth–menurut mereka–telah dibuat mabuk oleh kedua putrinya semalam suntuk agar dapat tidur dengannya, sehingga melahirkan dengan tujuan agar harta bapaknya tidak ke mana-mana, karena bapaknya tidak memiliki pewaris laki-laki. Keinginan kedua putrinya itu terwujud dan terlaksana! Selain itu, menurut mereka, Dawud melihat dari atas istananya seorang wanita cantik yang merupakan istri dari salah seorang tentaranya. Maka, dia mengirimkan tentara itu ke garis terdepan peperangan agar dapat mempersunting istri yang ditinggalkannya. Bahkan, menurut mereka, Sulaiman condong menyembah keledai. Karena, tergoda dengan tekanan istrinya yang dia cintai dan dia tidak mampu menolak permintaannya.

Al-Qur`an datang dan membersihkan lembaran hidup para nabi dan rasul mulia itu yang telah dikotori oleh riwayat dongeng 'israiliyat'. Mereka telah menyelipkannya ke dalam kitab Taurat yang turun dari Allah sebagaimana Al-Qur`an pun telah mengoreksi dongeng-dongeng yang berkaitan dengan Isa bin Maryam.

Al-Qur`an yang menguasai kitab-kitab sebelumnya, memutuskan perkara-perkara yang di dalamnya terjadi perselisihan pada kaum-kaum terdahulu. Itulah yang ditentang oleh orang-orang musyrik, padahal keputusan itu dapat memisahkan di antara orang-orang yang berselisih,

"Sesungguhnya Al-Qur`an ini menjelaskan kepada bani Israel sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya. Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(an-Naml: 76-77)**

Penjelasan Al-Qur`an itu memelihara mereka dari perbedaan dan kesesatan, menyatukan manhaj, menjelaskan jalan, dan menyampaikan mereka kepada hukum-hukum alam terbesar yang tidak bertentangan dan menyimpang. Rahmat Al-Qur`an menghilangkan keraguan, kesedihan, dan kebingungan dari mereka. Juga menghilangkan kerancuan bercampur aduknya ideologi-ideologi dan teori-teori yang tidak baku dan tidak tetap.

Rahmatnya mengantarkan mereka kepada Allah yang di sisi-Nya mereka pasti merasakan ketenangan dan ketenteraman. Mereka akan hidup dalam keadaan damai dengan diri mereka sendiri dan bersama manusia yang ada di sekitar mereka. Akhirnya, mereka mencapai ridha Allah dan pahala-Nya yang besar.

* * *

Manhaj Al-Qur'an merupakan manhaj yang langka dalam membentuk kembali jiwa-jiwa dan menyusunnya sesuai dengan fitrah yang murni. Jiwa-jiwa itu menyadari bahwa fitrah itu sangat serasi dengan alam semesta di mana dia hidup dan berjalan seiring dengan hukum-hukum yang mengatur alam semesta ini dengan mudah dan sederhana, tanpa kesulitan dan susah payah. Oleh karena itu, ia akan merasakan ketenangan dan kedamaian yang dalam. Karena, ia hidup di alam yang tidak berbenturan dengan aturan-aturan dan hukum-hukumnya. Ia tidak melanggarnya dan hukum pun tidak menzaliminya, selama ia mendapat petunjuk darinya dan ia menyadari bahwa ketentuannya sama dengan ketentuan yang ada pada dirinya sendir.

Keserasian antara jiwa dan alam semesta ini, dan kedamaian yang terbina antara hati manusia dan alam semesta ini merupakan sumber kedamaian antara jamaah dan seluruh manusia. Maka, ketenangan dan kestabilan pun akan tercipta darinya. Itulah rahmat dalam gambaran dan maknanya yang paling lengkap.

Setelah isyarat kepada karunia Allah atas kaum itu berupa Al-Qur'an yang memutuskan perkara-perkara tentang perselisihan pada bani Israel, redaksi mengarahkan orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an untuk mengambil petunjuk darinya agar rahmat berlimpah atas mereka. Al-Qur'an telah menetapkan kepada Rasulullah bahwa Allah pasti akan memutuskan perkara perselisihan yang terjadi antara beliau dan kaumnya dengan hukum yang pasti dan kuat berdasarkan ilmu yang meyakinkan,

"Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Mahaperkasa lagi Maha mengetahui. Sebab itu, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata." **(an-Naml: 78-79)**

Allah telah menetapkan bahwa kebenaran pasti jaya dan itu merupakan hukum alam semesta, sebagaimana penciptaan langit-langit dan bumi, pergantian malam dan siang. Itu merupakan hukum yang pasti, tidak akan mundur dan dibatalkan. Memang kadangkala hukum itu diundurkan karena suatu hikmah yang hanya diketahui Allah dan dengannya terealisasi target-target yang dikehendaki Allah. Namun, hukum itu pasti terjadi dan berlangsung.

Itu merupakan janji Allah dan Allah tidak akan pernah mengkhianatinya. Iman seseorang tidak akan sempurna melainkan dengan meyakini kebenarannya dan menanti kejadiannya. Janji Allah itu mempunyai ketetapan waktu yang tidak akan pernah dimajukan atau diundur.

* * *

Redaksi masih terus menghibur Rasulullah atas kekerasan hati bani Israel dan sikap terus-menerus dalam kekufuran dan penentangan setelah Rasulullah dengan susah payah menerangkan dan menjelaskan serta mengajak mereka berdialog dengan Al-Qur'an ini. Redaksi menghibur Rasulullah dari gangguan ini semua, karena beliau tidak melalaikan dakwah sedikit pun.

Rasulullah harus menyadari bahwa beliau hanya dapat menyadarkan orang-orang yang hatinya masih hidup, telinga-telinga mereka masih bisa disadarkan dan dibukakan, sehingga dapat menggerakkan hati-hati mereka. Dengan demikian, mereka akan menerima nasihat dari penyampai dakwah yang jujur dan amanah.

Sedangkan, orang-orang yang hatinya telah mati, mata-mata mereka telah buta dari melihat tanda-tanda hidayah dan iman, maka Rasulullah tidak dapat mengupayakan apa pun untuk mempengaruhi mereka. Beliau tidak memiliki jalan untuk mencapai hati-hati mereka dan tidak ada mudharat apa pun atas beliau dalam kesesatan dan penyimpangan mereka yang berlarut-larut.

"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. Dan, kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri." **(an-Naml: 80-81)**

Susunan bahasa Al-Qur'an yang indah melukiskan gambaran yang hidup dan bergerak untuk gambaran kondisi jiwa yang tidak dapat dirasakan seperti hati yang jumud, ruh yang padam, perasaan yang masa bodoh, dan indra yang tidak sensitif. Maka, lukisan tentang bani Israel itu kadangkala digambarkan dengan mayat, di mana Rasulullah selalu mendakwahnya, dan mereka tidak mendengarkan dakwah itu. Karena, mayat memang tidak bisa mendengar dan tidak bisa merasakan apa-apa. Namun, kadangkala mereka pun dilukis-

kan dalam gambaran orang yang buta yang terus-menerus dalam kebutaan. Mereka tidak melihat pemberi petunjuk, karena mereka tidak melihat. Gambaran-gambaran itu seolah-olah bergerak, berbentuk, dan dapat dilihat, sehingga maknanya semakin jelas dan semakin mendalam.

Kebalikan dari orang-orang yang mati, buta, dan tuli, adalah orang-orang yang beriman. Mereka bersikap dengan sikap orang-orang yang hidup, melihat, dan mendengar,

"...Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri." **(an-Naml: 81)**

Sesungguhnya kamu hanya dapat memperdengarkan orang-orang yang siap dengan hatinya untuk menerima ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu orang-orang yang siap untuk hidup, mendengar, dan melihat. Tanda hidup itu adalah merasakan, dan tanda melihat dan mendengar adalah memanfaatkan apa yang dilihat dan apa yang didengar. Orang-orang yang beriman selalu memanfaatkan kehidupan, pendengaran, dan penglihatan mereka. Dan, tugas Rasulullah adalah memperdengarkan mereka dan menunjukkan kepada mereka ayat-ayat Allah, kemudian mereka langsung berserah diri, *"...Lalu mereka berserah diri."*

Sesungguhnya Islam sederhana, jelas, dan dekat dengan fitrah yang sehat. Maka, bila fitrah sehat mengetahui Islam, pasti ia berserah diri kepadanya dan tidak pernah kesulitan di dalamnya. Demikianlah Al-Qur'an menggambarkan hati-hati yang menerima hidayah, siap mendengar, tanpa mendebat dan merasa sombong setelah mendengar dakwah Rasulullah. Maka, Rasulullah pun dapat mengantarnya kepada ayat-ayat Allah, sehingga ia beriman dan menyambut panggilan-Nya.

PAKET BUKU RUJUKAN*

1. **1100 HADITS TERPILIH** - *Dr. Muhammad Faiz Almath*
2. **300 DO'A DAN ZIKIR PILIHAN** - *Tim GIP*
3. **AL-QUR'AN BERBICARA TENTANG AKAL & ILMU PENGETAHUAN** - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
4. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB (LUX)** - *Syekh M. Mutawali asy-Sya'rawi*
5. **BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN** - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
6. **FATWA-FATWA KONTEMPORER, Jilid I & II** - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
7. **FIKIH PRIORITAS: URUTAN AMAL YANG TERPENTING DARI YANG PENTING** - *Dr. Yusuf Qaradhawi*
8. **FIKIH RESPONSIBILITAS, Tanggung Jawab Muslim dalam Islam** - *Dr. Ali Abdul Halim Mahmud*
9. **HADITS NABI SEBELUM DIBUKUKAN** - *Dr. Muhammad Ajaj Al-Khatib*
10. **HUKUM TATA NEGARADAN KEPEMIMPINAN DALAM TAKARAN ISLAM** - *Imam al-Mawardi*
11. **IKHWANUL MUSLIMIN: Konsep Gerakan Terpadu, Jilid I & II** - *Dr.Ali Abd. Halim Mahmud*
12. **ISLAM TIDAK BERMAZHAB** - *Dr. Musthofa Muhammad asy-Syak'ah*
13. **KEBEBASAN WANITA, Jilid I - IV** - *Abdul Halim Abu Syuqqah*
14. **KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW. JILID I-III (EDISI LUX)** - *K.H. Menawar Chalil*
15. **KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW. JILID I-VI (EDISI ISTIMEWA)** - *K.H. Menawar Chalil*
16. **KISAH-KISAH AL-QUR'AN: Pelajaran dari orang-orang dahulu, JILID I-III** - *Dr. Shalah al-Khalidy*
17. **KLASIFIKASI KANDUNGAN AL-QUR'AN** - *Choiruddin Hadhiri SP.*
18. **MASJID-MASJID BERSEJARAH DI INDONESIA** - *Abdul Baqir zein*
19. **NAMA-NAMA ISLAM INDAH DAN MUDAH** - *Adul Aziz Salim Basyarahil*
20. **NORMA DAN ETIKA EKONOMI ISLAM** - *Dr. Yusuf al-qaradhawi*
21. **PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH, SEKOLAH DAN MASYARAKAT** - *Abdurrahman an-Nahlawi*
22. **PEMBAGIAN WARIS MENURUT ISLAM** - *Muhammad Ali ash-Shabuni*
23. **PENYEBAB GAGALNYA DAKWA, JILID I & II** - *Dr. Sayyid M Nuh*
24. **POKOK-POKOK AKIDAH ISLAM** - *Abdurrahman Habanakah*
25. **RINGKASAN TAFSIR IBNU KATSIR, JILID I - IV** - *Muhammad Nasib ar-Rifa'i*
26. **SDM YANG PRODUKTIF: Pendekatan Al-qur'an dan Sains** - *Dr. A. Hamid Mursi*
27. **SILSILAH HADITS DHAIF DAN MAUDHU, JILID I - IV** - *Muhammad Nashiruddin al- Albani*
28. **SUNNAH RASUL: Sumber Ilmu Pengetahuan & Peradaban** - *Dr. Yusuf al- Qaradhawi*
29. **SYURA BUKAN DEMOKRASI** - *Dr. Taufiq asy-Syawi*
30. **TANGGUNG JAWAB AYAH TERHADAP ANAK LAKI-LAKI** - *Adnan Baharits*
31. **TAFSIR FI ZHILALIL-QUR'AN (SUPER LUX)** - *Sayyid Quthb*
32. **TAFSIR FI ZHILALIL-QUR'AN (ISTIMEWA)** - *Sayyid Quthb*
33. **TUNTUNAN LENGKAP MENGURUS JENAZAH** - *MUH. Nashiruddin al-Albani*
34. **TOKOH-TOKOH YANG DI ABADIKAN AL-QUR'AN, JILID I&II** - *Dr. Abbdurrahman Umairah*

** Di antara 595 Judul Buku yang Tersedia*

Ada perasaan yang berbeda ketika saya membaca *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an*. Kata-kata yang digunakan oleh al-Ustadz Sayyid Quthb begitu indah dan menyentuh hati sehingga menyemangati saya untuk berislam serta memperjuangkannya. Sungguh merupakan suatu buku tafsir yang wajib dibaca oleh setiap muslim agar hidupnya menemukan arah sebagaimana yang Allah tunjukkan. **(Prof. K.H. Ali Yafie)**

Kelebihan buku tafsir ini adalah menggabungkan antara tafsir *bir ra'yi* dan tafsir *bil ma`tsur*. Kombinasi yang menjadikan buku tafsir ini memiliki hujjah yang kuat. Selain itu, bahasanya yang indah begitu menyentuh hati dan menggelorakan semangat jiwa untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam sekaligus memperjuangkannya. **(Dr. K.H. Didin Hafidhuddin)**

Sesuai dengan sosok pribadi dan kualitas penulisnya, tafsir ini kaya dengan ungkapan-ungkapan yang dapat menggelorakan semangat dan idealisme perjuangan menegakkan Al-Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an. Para pembaca akan mendapatkan dua hal sekaligus, yaitu wawasan dan semangat perjuangan.
(Dr. K.H. Miftah Faridl)

Sudah seharusnya setiap umat Islam membaca buku tafsir ini. Isinya yang mendalam dengan kandungan hujjah yang kuat, serta bahasa yang menyentuh hati, menjadikan buku ini layak untuk dijadikan referensi panduan hidup menuju arah yang diridhai Allah swt.. **(Prof. Dr. Din Syamsudin)**

GEMA INSANI

ISBN 979-561-617-X
9 799795 616176